Cintai Aku

Hingga Senja Usai

Eriska Helmi

Daftar Isi

PROLOG

Alunan merdu lagu berjudul Pelangi yang pernah begitu terkenal dinyanyikan oleh Yuni Shara, terdengar hingga luar *ballroom* Rizaldi Hotel Senayan. Beberapa orang tamu berbusana resmi, yang lelaki memakai setelan kemeja, jas atau batik tampak lalu lalang di sekitar ruang pertemuan berukuran amat luas tersebut. Di samping mereka, berdiri para pasangan masing-masing dengan penampilan amat anggun. Beberapa memakai kebaya, beberapa memakai gaun, dan tidak sedikit mengenakan *dress* atau bahkan gamis yang membuat pemakainya tampak beberapa kali lebih cantik. Mereka adalah tamu yang diundang dalam resepsi pernikahan Galang Jingga Hutama dan Seruni Rindu Rahayu.

Pesta sudah berlangsung selama satu jam lebih dan tamu terus saja berdatangan. Sebagian besar adalah tamu sang mempelai laki-laki yang berprofesi sebagai wakil pimpinan perusahaan konsultan keuangan itu adalah orang berduit yang telah lama menggunakan jasanya. Selain itu, rekan kerja, teman seperjuangan juga kerabat keluarga Hutama tak kalah banyak dan ramai. Mereka semua tampak menikmati acara yang terlihat amat mewah tersebut. Ada yang memilih berdansa mengikuti irama lagu yang pernah tenar di tahun 70an, dinyanyikan oleh Almarhum Chrisye dalam film Badai Pasti Berlalu, ada juga yang sibuk bercengkrama dengan teman lama yang kebetulan bertemu saat itu, atau juga, berdiri di depan stan makanan yang tersaji tanpa putus . D a r i atas panggung, Chandrasukma Hutama, ibunda mempelai lelaki

yang kerap dipanggil Aga atau Jingga, terlihat amat berbahagia. Berkali-kali wanita tersebut membalas uluran tangan dan ucapan selamat dari tamu yang datang, entah dari tamu putra semata wayangnya sendiri, atau dari menantu baru yang telah ia rindukan kehadirannya sejak bertahun-tahun lalu. Tidak ada besan di barisan panggung. Hanya ada dirinya dan kakak tertua Chandrasukma, Farizal Hutama yang menjadi pendamping karena ayah Jingga telah lebih dulu menghadap Ilahi. Meski begitu, tidak ada duka menggelayut di wajah Chandrasukma yang hanya dihiasi sedikit keriput. Tatanan wajahnya malam itu adalah hasil kreasi perias wajah kenamaan. Paduan krim malam dari Perancis serta rutinitas senam wajah, membuat Chandrasukma tetap jelita walau usianya sudah menyentuh angka lima puluh lima.

"Makasih loh, ya, udah mampir." Chandrasukma menyalami satu persatu barisan tamu yang sepertinya semakin banyak. Diliriknya mempelai yang berada di samping kiri. Keduanya tampak sibuk menerima uluran tangan tanda selamat dari para sahabat. Jingga, sang mempelai pria, tersenyum ramah pada koleganya yang datang tanpa henti, sementara Seruni, sang istri, dengan ramah membalas tiap ucapan tamu yang datang seraya tersenyum tulus. Ia tampak amat menawan dalam balutan jilbab warna emas dan gamis senada berbahan sutra yang Chandrasukma pesan khusus pada desainer langganannya. Tidak heran, banyak sahabatnya memuji penampilan sang menantu.

"Dapet mantu solehah, cantik lagi. Beruntung banget, Jeng. Selamat, ya."

Manik indah hitam kelam milik sang menantu kemudian terarah pada mata sang mertua yang masih memperhatikannya. Seruni membalas tatapan Chandrasukma dengan sebuah senyum sampai seorang tamu menginterupsi dan dia segera mengalihkan pandang dan suara ringan penuh nada terima kasih membelai indera pendengaran Chandrasukma.

"Nikah sama dia? Mama nggak salah? Dari dulu Aga nggak seneng ama dia, Ma. Inget, nggak? Gara-gara Uni, berapa kali Aga dipanggil ke ruang guru, dimarahin sama Pak Jamal. Dia bikin ulah dan Aga yang disalahin, belum lagi dia selalu ganggu Aga pas PDKT sama Uci."

"Mending kamu nikah sama Uni daripada Lusiana yang nggak tahu malu itu. Usia kamu sudah dua puluh tujuh. Bayangkan, belum nikah aja, dia sudah tega bikin kamu menunggu sampai selama ini. Belum lagi, Mama sering dengar gunjingan orang tentang dia yang suka ngajak laki-laki ke rumahnya, menginap sampai berhari-hari."

"Uci bukan wanita seperti itu, Ma. Mama harus jaga ucapan Mama."

Chandrasukma membuang napas keras-keras, mencoba mengenyahkan kelebatan pertengkarannya dengan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarganya itu, nyaris satu bulan lalu. Sedari awal, Jingga tidak pernah setuju dijodohkan dengan Seruni. Alasannya selalu sama, dia tidak suka dengan gadis itu. Seruni bukan tipe idaman dan sejak dulu, Seruni selalu membuatnya ingin marah.

"Jangan coba lindungi Lusiana, Aga. Bukan Mama tidak tahu, kamu juga salah satu dari pria-pria yang sering menginap di rumah wanita itu."

"Jaga mulut Mama. Uci bukan wanita seperti itu. Jika kepada Aga saja Mama tidak percaya, maka Mama tidak pantas disebut sebagai orang tua."

Pertengkaran ibu dan anak itu mendadak terhenti karena Chandrasukma terkena serangan jantung. Ia hampir tewas dan tidak ada yang bisa Jingga lakukan kecuali menganggukkan kepala menerima permintaan terakhirnya. Cita-cita untuk menjalani bahtera rumah tangga dengan wanita yang paling dia cinta hanya tinggal mimpi. Tidak peduli kemudian protes dan tangisan meratap dari sang kekasih menjadi hal paling memilukan di dunia.

Lusiana bahkan hadir kala ia mengucap janji sehidup semati pada Seruni di hadapan Tuhan, begitu juga dengan saat ini. Walau tersembunyi di antara dua ribu tamu yang hadir, Jingga dapat mengenali sosoknya yang berdiri tidak jauh dari panggung dengan mata merah bengkak karena air mata dan punggung naik turun menahan agar tangisnya tidak kembali meledak seperti yang sudah-sudah. Seperti wanita itu, Jingga juga sama hancur dan terluka. Akan tetapi, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan, kecuali memberi penghiburan yang di telinga Lusiana hanyalah terdengar seperti hembusan angin.

Sabar, Sayang. Simpan air matamu. Kita akan kembali bersama. Akan kupastikan dia menyesal, akan kupastikan dia mundur, lalu kita akan kembali seperti dulu. Tolong sabar sebentar, Uci. Cinta dan sayangku, hanya untukmu seorang.

Detik itu juga, Galang Jingga Hutama berjanji, tidak akan pernah membiarkan kekasihnya menderita lagi dan tentu saja, tidak akan pernah menganggap wanita berjilbab yang berdiri di sebelahnya saat ini sebagai istri. Seruni boleh saja tersenyum dan merasa dirinya adalah ratu dalam pernikahan ini, akan tetapi, hatinya, perasaannya, hanya untuk sang kekasih.

Dia tidak akan pernah memaafkan Seruni yang telah membuat jalinan asmara antara dirinya dan Lusiana kandas.

Tidak akan pernah.

***

Satu

Resepsi pernikahan Seruni Rindu Rahayu dan Galang Jingga Hutama telah berakhir satu setengah jam lalu. Para tamu sudah kembali ke tempat mereka masing-masing. Beberapa sanak saudara telah izin pulang terlebih dahulu pada Chandrasukma Hutama, begitu juga dengan Farizal, sang kakak. Pria berusia lima puluh sembilan tahun tersebut berpamitan pada adik perempuannya setelah pasangan pengantin baru yang sedari tadi berada di samping mereka sudah bergerak menuju kamar pengantin yang berada di lantai empat belas hotel tempat mereka berada saat ini. Chandrasukma telah menyuruh mereka untuk lebih dulu bergegas karena dia hendak mengantar sang kakak. Tapi kemudian, dia kembali menuju kamarnya sendiri alih-alih bergabung dengan mereka karena merasa tak ingin mengganggu kemesraan putra dan menantunya malam ini. Bukankah setelah hari akad dan resepsi yang seakan tak berujung, malam pengantin adalah hal yang paling diidam-idamkan oleh semua mempelai?

Setidaknya seperti itulah pikiran sang ibu mertua yang amat sayang kepada menantu cantiknya itu. Hanya saja, ketika Seruni keluar dari kamar mandi, usai membersihkan tubuh dan *make up* dari wajah yang dia pikir tidak akan bisa hilang, pemandangan kamar hotel yang kosong tanpa sosok suaminya adalah hal pertama yang bisa dia temukan.

"Eh, gue mesti buka jilbab apa nggak di depan lo? Kita nikahnya sah apa nggak, sih? Tadi beneran nama gue kan yang lo sebut, bukan Lusiana?"

Jawaban yang Seruni terima usai mereka berada dalam kamar hanyalah satu kedikan lemah sebelum Jingga meninggal-kannya sendirian dalam kamar pengantin mereka yang amat luas dan mewah. Sehingga, pada akhirnya, hal yang bisa dirinya lakukan adalah menghela napas, mencoba membuang perasaan aneh dan ngilu-ngilu di dada kala mengingat kembali peristiwa amat menye-sakkan tadi.

Dia tahu, Lusiana memesan satu kamar lain, tidak jauh dari *suite* bulan madu yang sekarang mereka tempati. Mengingat beta-pa akrab dan intimnya Jingga dengan Lusiana setelah pria tersebut tanpa canggung mengenalkan sang kekasih pada dirinya, dia tidak akan heran, kepalanya mulai memikirkan hal yang tidak-tidak, an-tara suami dengan sang kekasih di dalam kamar tersebut.

Padahal, dia sudah berusaha terlihat akrab, bicara dengan penuh nada ramah seolah mereka masih berusia belasan, seakr-ab "pertemanan" mereka di masa lalu. Nyatanya, ada banyak hal yang tidak berubah. Dia tetap jadi sosok tidak menyenangkan bagi pria itu. Pada akhirnya, Seruni memutuskan untuk melangkah lemah menuju koper biru dongker berukuran enam belas inci mi-liknya yang tersembunyi di antara meja bawah rak televisi. Di se-belah kopernya terdapat sebuah koper hitam berbahan fiber kuat milik Jingga yang berukuran lebih besar. Isinya tentu saja pakaian dan keperluan pria tampan itu. Akan tetapi, seperti sikapnya yang sama dingin dengan sebelumnya, Seruni tidak berani menyentuh benda tersebut sekalipun dia berstatus sebagai istri sah.

"Nggak usah repot simpen baju ke lemari, kita nggak bakal lama di hotel. Pagi-pagi besok kita sudah balik ke rumah. Mama tahu aku harus rapat direksi, dia nggak bisa protes. Masih untung aku mau menerima kamu jadi istri."

Kembali Seruni menghela napas. Bertahun-tahun telah lewat, mulut pria itu tetap saja suka mengucapkan kalimat pedih yang lebih tajam dari silet. Jika saja dia tidak pandai berakting, Jingga sudah pasti bakal tahu kalau hatinya amat terluka. Seka-rang, dia sudah berjongkok, menarik kopernya yang jarang seka-

li dia gunakan. Zamhuri telah memaksanya untuk menggunakan koper yang dia tahu, berharga cukup mahal. Dia sudah berusaha menolak, tapi pria yang saat ini dia yakin, sedang menunggunya dengan khawatir, terlihat amat kecewa begitu niatnya tidak Seruni kabulkan.

Dasar, selalu aja lo cemasin gue. Seruni menahan senyum. Tangannya baru saja hendak membuka ritsleting koper sewaktu dering ponsel tanda panggilan masuk terdengar. Seruni buru-buru bangkit. Begitu cepat tubuhnya bergerak, tanpa sadar jari kelingking kirinya terantuk ujung meja. Ia meringis selama beberapa detik lalu tertatih meraih gawai miliknya yang ternyata tergeletak di atas tempat tidur yang berhiaskan ratusan kelopak mawar yang ditata indah menyerupai bentuk hati. Wajah seorang lelaki berkumis tipis, hidung mancung dan alis mata berkilat jahil adalah hal yang ia lihat ketika tombol jawab digeser perlahan dengan ibu jari kanan.

Panjang umur, baru diomongin, Seruni menggumam. Dia masih mengenakan jilbab segi empat warna abu-abu dan berpikir di manakah dirinya harus duduk karena Zamhuri, nama pria itu, melakukan panggilan video. Sedetik kemudian, Seruni memutuskan untuk menghenyakkan tubuh ke atas tempat tidur hingga membuat rangkaian kelopak bunga indah di sana berceceran ke segala penjuru kasur.

"Wow, habis ngamuk, Neng? Makanan pembukanya sedep banget kayaknya, sampe acak-acakan gitu." Kekehan terdengar dan Seruni bisa melihat Zamhuri, lawan bicaranya agak terluka walau cara dia mengucapkan semua itu terdengar sedikit antusias.

"Lo udah sampe ruko? Udah liat mobilnya?" Seruni bertanya, mengabaikan tatap penasaran dari seberang, seolah berusaha memastikan kehadiran seseorang selain Seruni dalam ruangan tersebut.

"Dia nggak di sini kalo lo mau tau. Dia di kamar sebelah, nemenin Uci nginep di sana."

Raut wajah Zamhuri berubah tegang tapi dia tidak menemukan hal yang sama di wajah Seruni. Wanita berusia akhir dua puluh enam tahun terlihat santai saat menyebutkan nama wanita yang pria itu tahu, telah merebut kebahagiannya sejak lama, Lusiana.

“Mobilnya bagus, nggak? Bisa muat berapa paket? Gue udah janjiin ama orang pasar, kita bisa angkut kargo gede. Khusus seputaran Jabodetabek, satu hari udah sampe.”

Pertanyaan Seruni yang terdengar amat santai, pada akhirnya berhasil membuat Zamhuri mengangguk, “Luas. Lo sendiri yang minta APV, biar gedean. Bu Chandra nawarin yang lebih mahal tapi sesuai pesen lo, nggak usah minta yang aneh-aneh. Cukup buat kita anter paket...” Zamhuri berhenti bicara karena sesuatu terjadi dan ia baru sempat menyebut nama Seruni saat mendengar wanita muda itu mengaduh.

“Jangan dilemparin ke muka, bisa nggak sih, Ni? HP lo tu gede, loh.” Dia bicara lagi. Terdengar nada amat prihatin dari suaranya tapi jawaban Seruni bukanlah hal yang Zamhuri suka.

“HP baru, Bang. Gue belom biasa, kali. Lagian yang kena juga muka gue, bukan muka lo.”

Zamhuri terlihat menggeleng tanda tidak setuju. Mata sipitnya seolah terbenam ketika memicing penuh curiga. Seperti tadi, Seruni tetap memasang raut wajah tanpa dosa seraya mengusap cuping hidung akibat kejatuhan ponsel baru pemberian Chandrasukma.

“Besok gue masuk, Bang. Lo nggak usah repot mampir ke ruko kalau emang masih capek. Entar datang kalo gue minta *pickup* paket yang ke luar kota aja. Tapi itu juga kalo Jo ama Haris nggak masuk. Tapi gue yakin mereka datang, sih, soalnya pada ngira gue ga bakalan masuk.” Seruni terus mengoceh sembari menatap nanar layar gawai, berusaha terlihat tetap ceria dan tegar di hadapan Zamhuri. Lupakan cerita indah malam pertama atau kisah bulan madu para pengantin baru. Dia sudah terbiasa diabaikan dan aktingnya amat baik sekali. Zamhuri bahkan terlalu terkejut untuk menyadari bahwa tangan Seruni yang tadi mengosok cuping hidung bekas kejatuhan ponsel, menyentuh bagian yang dia sadar terasa basah. Bukan air mandi, dia ingat. Perlahan, ditariknya telunjuk, agak sedikit jauh dari layar supaya Zamhuri tetap tidak menyadari pergerakannya dan setelahnya, dia merasa tidak heran ketika menemukan setetes darah di ujung jari.

Ini HP apa batako sih, bikin idung bocor?

“Idung lo kenapa?” Sebaris kalimat interogatif membuat

Seruni cepat-cepat menoleh kembali ke arah layar. Cepat sekali pria itu menyadarinya. Tetap santai, Seruni mencoba menggeleng dan menunjukkan setitik hitam benda yang kemudian membuat alis tebal milik Zamhuri naik.

"Joroknya masih kaga berubah. Buang tu upil. Kalo mertua lo tau, mantunya ratu dekil, bakalan langsung dipecat, tau rasa."

Seruni tertawa nyaring, sehingga Zamhuri tahu, wanita itu tertawa dengan nada amat dipaksakan, "Ya kali, susah-susah bujuk gue supaya mo kawin sama anaknya, terus gara-gara upil gue dipecat? Terus upah mobil ama HP baru mubazir dong dibalikin lagi."

Zamhuri terdiam. Dipandanginya wajah cantik Seruni lekat-lekat. Terbayang kembali sosok anak perempuan kurus kering berusia enam belas yang kedua tangannya tergantung, terikat tali pinggang kulit, sendirian dalam gudang rumah keluarganya yang gelap dan pengap, masih memakai seragam SMAnya yang kusut dan robek di beberapa tempat akibat cambukan tanpa ampun yang dia terima.

"Kaga ada yang boleh nolongin anak setan itu, termasuk lo, Zam. Biarin dia mati! Biar dia busuk dan badannya dimakan cacing. Supaya dia tahu, ngelawan gue sama aja namanya dengan cari mati."

"Besok...." Zamhuri berdeham, berusaha melonggarkan jalan napasnya yang entah kenapa tiba-tiba saja macet, "lo nggak perlu masuk. Istirahat aja yang banyak, jangan kecapekan. Udah dua malam lo nggak tidur dan gue nggak suka nemuin lo ketiduran di mana aja pas kita ketemu. Nurut kata gue, atau nggak usah lagi panggil gue Abang."

Seruni mengangguk pelan, ia berusaha mengurai senyum yang Zamhuri tahu, dipaksakan begitu rupa olehnya.

"Kalo laki lo macem-macem, telepon gue, biar gue kasih dia pelajaran. Kalo dia nyakitin lo...."

"Lo istirahat, Bang. Udah dua malem juga lo nggak merem." Seruni memotong, pura-pura menguap agar Zamhuri maklum dia butuh beristirahat, lalu mengakhiri panggilanya malam itu.

"Jaga diri, Ni. Gue sayang ama lo." Dia berpesan untuk yang terakhir kali. Meski obrolan mereka belum kelar, meski ada banyak hal yang harus dibicarakan, termasuk tentang Jingga, mobil dan

usaha kecil mereka yang susah payah merangkak, Zamhuri undur diri. Dia tahu, masih ada waktu untuk membahas semua itu walau dengan satu kenyataan membentang yang membuat hatinya teriris-iris, Seruni harus merelakan malam pertamanya berlalu tanpa ada arti sama sekali. Entah Zamhuri harus merasa bahagia atau malah ikut merasakan luka seperti yang saat ini Seruni coba sembunyikan rapat-rapat. Absennya Jingga jelas membuatnya lega. Pria itu sudah menjamin tidak akan menyentuh Seruni sampai pernikahan mereka usai beberapa bulan lagi. Janji itu pada akhirnya membuatnya menyerah. Meski tahu, tatkala ia menerima pinangan Chandrasukma untuk adik tirinya tersebut, binar mata bahagia yang selalu Seruni sembunyikan, membuatnya jadi seorang wanita yang terlihat amat cantik dan memeesona di mata Zamhuri. Satu-satunya hal yang sempat kembali setelah semua kebahagiaan terenggut dalam diri Seruni Rindu Rahayu setelah bertahun-tahun.

Walau cuma menjalani pernikahan pura-pura-sebuah perjanjian rahasia antara dirinya, Seruni, dan Jingga, diluar kesepakatan dengan Chandrasukma yang memang menginginkan Seruni untuk jadi bagian dari keluarga mereka-adiknya seolah menjadi dirinya yang dulu lagi, saat dia masih merasakan masa-masa cinta monyet pada Jingga yang tidak pernah menanggapi perasaan gadis itu. Walau, tentu saja, Seruni berusaha keras menutupi perasaannya pada pria itu, hingga bertahun-tahun lamanya, hingga Jingga tidak pernah menyadari, bahkan pada detik ini, hanya nama Jinggalah satu-satunya alasan dia tetap bertahan.

Hati gue hancur liat lo begitu semangat dengan pernikahan ini. Tapi, gue bakal lebih hancur kalau nggak ngasih lo kesempatan buat bahagia, Ni. Jingga adalah satu-satunya harapan, nggak peduli, menyatukan kalian bakal jadi bumerang buat lo dan gue.

Tapi lo yang tersenyum dan bisa jadi Uni yang dulu, adalah hal yang paling gue inginkan, sekalipun, gue mesti nangis, asal lo bahagia...

***

Seruni meletakkan ponselnya ke atas nakas lalu beranjak turun dari tempat tidur. Beberapa kelopak bunga menempel di

ujung jilbab segi empat dan gamis cantik berbahan rayon miliknya. Dengan kaki telanjang, dia berjalan menuju pintu kamar dan kemudian dibukanya pintu tersebut. Kepalanya muncul dari balik pintu dan diperhatikannya lorong kamar hotel tempat dirinya saat ini berada. Ada dua kamar di sisi kanan dan juga dua kamar di sisi kiri kamarnya saat ini. Salah satu dari kamar-kamar tersebut adalah kamar Lusiana. Dia tahu, Jingga sedang berada di sana saat ini. Suara pria itu terdengar cukup jelas ketika menyebutkan nomor kamar saat Seruni berada di kamar mandi, 1442, sementara kamar mereka sendiri bernomor 1445.

Seruni menunggu di luar selama lima menit sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk dan menutup pintu. Diliriknya wadah yang seharusnya menjadi tempat kartu hotel terpasang. Lampu dan AC kamar menyala walau tidak ada kunci di sana. Jingga telah menukar kartu tersebut dengan kartu tol miliknya agar listrik di kamar tetap menyala. Tidak ada kalimat penjelasan dari Jingga mengapa Seruni ditinggalkan sendirian malam itu. Dia tidak butuh jawaban. Air mata Lusiana adalah pertanda bahwa dirinya tak perlu menunggu suaminya kembali. Menghapus air mata si cantik bertubuh molek tersebut adalah hal paling mulia daripada mengurusi istri yang tidak diinginkan. Tidak seharusnya Lusiana menangis lagi malam ini.

Ah, seharusnya dia yang disalahkan karena telah jadi perusak hubungan yang mereka berdua jalin selama bertahun-tahun. Di mata Galang Jingga Hutama, Lusiana selalu tampak sempurna, walau kenyataan ternyata amat berbeda. Dia yakin, cinta telah membuat suaminya menerima Lusiana, sepaket dengan sifat rahasia yang dulu hanya Seruni sendiri yang paham. Lusiana sejak bertahun-tahun lalu terlihat amat agresif dan antusias bila berhubungan dengan Jingga.

"Aga buat gue ya, Ni. Dia ganteng dan bisa lindungin gue kalo ada apa-apa. Gue nggak punya kakak laki-laki, Aga bisa jadi bodyguard*, sekaligus pacar. Gue tau kalian tetanggaan, pernah denger kalau mama Aga niat jodohin kalian. Tapi Aga bilang, dia suka gue daripada elo. Lagian kalian nggak cocok. Bapak lo, kan..."*

Seruni memijat dahi, terasa agak kurang nyaman hingga kemudian dia mendekat ke arah koper miliknya yang tadi belum

sempat dibuka. Seruni merogoh-rogoh kopernya, berusaha mencari sesuatu kala sadar, benda penting itu ternyata tertinggal. Dihelanya napas bernada frustasi dan kembali dipijatnya dahi yang entah kenapa, makin terasa nyeri. Karena tidak berhasil mendapatkan tujuan, dia memutuskan berjalan kembali ke arah tempat tidur dengan tubuh bergetar. Dia seharusnya tidak boleh seperti ini. Hari ini adalah hari bahagianya. Dia harus melewatkan malam dengan senyum, bukan perasaan cemas dan bersalah yang membuatnya amat panik.

Ponselnya kembali berdering dan nama Chandrasukma tertera di sana, membuat Seruni bergegas meraih benda tersebut tanpa menyadari bahwa langkahnya masih sedikit goyah. Kali ini, ujung nakas membentur tempurung lutut kanannya dan dia mengaduh sambil memejamkan mata. Rasanya begitu nyeri dan Seruni tanpa sadar menaikkan ujung gamis untuk memeriksa lututnya yang cedera.

Berdarah, dia menggumam. Tapi Seruni tidak sempat melakukan apapun karena panggilan kedua kembali datang. Chandrasukma membutuhkannya dan Seruni tidak mau membuat wanita itu menunggu. Dihempaskannya lagi tubuh ke arah tempat tidur hingga kelopak mawar kembali berhamburan, lalu ditekannya tanda terima panggilan. Wajah bahagia sang mertua segera memenuhi layar.

"Aww, manten baru. Udah ngacak-ngacak kasur aja...."

Sebagai balasan, Seruni tersenyum riang, berusaha terlihat begitu ceria sementara ibu jari dan telunjuk kanannya tak henti mengusap memar di kaki yang mulai membiru.

"Mama tau aja. Aga lagi mandi, Ma. Mau siap-siap ronde kedua..."

Dia bersyukur pria itu tidak berada di sana, tidak menyaksikan Seruni yang melempar jilbab di ujung kasur dan memasang lipstik sembarangan, lalu mengahapusnya dengan punggung tangan supaya Chandrasukma menyangka mereka sudah memulai permainan panas ala pengantin baru pada umumnya.

Mertuanya tidak perlu tahu apa sebenarnya tengah terjadi saat ini, bahwa sebenarnya, putra kesayangannya lebih memilih kekasihnya sendiri yang berada di kamar sebelah. Yang Chandra-

sukma boleh tahu adalah bahwa malam ini, menantu dan putra semata wayangnya akan kembali "berperang" dan berusaha membuat cucu yang sudah ia minta, tidak lama setelah penghulu menanyai saksi yang hadir dalam acara akad nikah mereka pagi tadi.

"Bagaimana, Saksi? Sah?"

"Sah!"

Walau penghulu, wali hakim, saksi, tamu dan keluarga Hutama tidak ada yang tahu, bahwa saat ini, pasangan pengantin baru tersebut tidak akan pernah melewati malam pengantin mereka dengan mesra sama sekali.

***

Seruni yang berusia enam belas, sering sekali bolos sekolah. Sekalinya datang, pekerjaan utamanya adalah berkelahi dan bertengkar dengan Jingga yang doyan duduk di bangku gadis itu. Alasannya jelas, teman sebangku Seruni yang cantik jelita, Lusiana adalah incaran Jingga sejak lama.

"Pergi deh, Ga. Gue mau duduk." Marah Seruni yang tampak letih usai pelajaran olah raga. Keringatnya tampak meleleh membasahi pelipis hingga leher. Bahkan, keringat tersebut juga menetes dari ujung anak rambut yang sewaktu melihatnya membuat netra Jingga menyipit. Terutama, ketika Seruni menggunakan punggung tangan kirinya yang kusam dan korengan untuk menyeka keringat tersebut.

"Idih. Jorok banget, jijik gue liatnya. Berobat, kek. Kulit lo kudisan kayak gitu. Kasihan, kan, Uci punya temen sebangku yang jorok."

Seruni menelan ludah. Dengan cepat ia sembunyikan tangan ke balik punggung supaya Jingga tidak perlu lagi melihat jari-jarinya yang rusak. Gadis polos itu kemudian memperhatikan Jingga mulai menarik tisu yang terdapat di atas meja, milik Lusiana, lalu menggunakan benda tersebut untuk mengusap meja Seruni yang nyata-nyata sedang ia ambil alih.

"Pantes gue gatel-gatel gimana gitu tiap duduk di sini." Jingga bicara dengan nada cukup tinggi hingga membuat Seruni

meradang.

Siapa yang tidak murka? Karenanya, sedetik kemudian, setelah mendengar kalimat tersebut, tubuh bocah tampan berusia tujuh belas itu terlempar bersama bangku kayu yang ia duduki. Seruni menarik kasar tubuhnya hingga Jingga terjungkal dan hal yang kemudian bocah itu lakukan adalah menunjuk-nunjuk wajah Seruni, bersiap untuk memulai perang. Lusiana yang sadar bahwa keributan tidak terelakkan akan segera terjadi, buru-buru bangkit dan menarik lengan Jingga agar menjauh.

"Udah, Ga. Udah jangan berantem. Ini memang tempat duduknya Uni. Balik ke bangkumu, bentar lagi Pak Jamal masuk. Kita semua bakal kena marah kalau kalian masih ribut."

Kemarahan Jingga karena seragam putihnya menjadi kotor akibat perbuatan Seruni barusan, mendadak menguap hanya karena beberapa baris kalimat yang meluncur dari bibir manis milik Lusiana. Sebelum bergerak menuju tempat duduknya sendiri yang jelas-jelas berada di depan Seruni, ia melirik kejam pada gadis malang yang kini sibuk menarik bangkunya sendiri dengan susah payah. Ujung jari manis dan telunjuk kanannya terlihat mengeluarkan darah. Barangkali karena tadi terlalu kuat menarik baju Jingga sehingga tidak sadar, kulit jemarinya yang amat tipis dan korengan, kembali terluka. Karena hal tersebut, usai duduk kembali di bangkunya, Seruni memilih menunduk dan menyembunyikan tangan di dalam laci meja. Memang salahnya, terlalu lancang menyentuh Jingga yang selalu terlihat rapi, bersih, dan berbau wangi. Dia terlalu kotor dan sebenarnya memang tidak layak untuk berada di kelas itu.

"Harusnya lo nggak usah masuk lagi biar gue bisa duduk di sana selamanya. Oh iya, bilang ama gue kalo ga punya duit buat beli sabun sulfur, ntar gue beliin, dijamin koreng lo sembuh. Nggak bakal berdarah-darah kayak gitu. Joroknya kebangetan, padahal lo cewek, Ni. Tiru Uci, dong. Cakep, wangi, baik hati, lagi. Menang banyak, kan, dia."

Jingga terkekeh lalu bergerak menarik bangku miliknya sendiri. Ia sempat melempar kedipan genit pada Lusiana yang tersipu malu, pura-pura melihat ke arah pintu padahal Seruni tahu, seperti dirinya sendiri saat ini yang hatinya berbunga karena di

balik kalimat sarkas yang Jingga barusan ucapkan, dia telah berniat membelikan gadis itu sabun sulfur untuk mengobati luka-luka di tangannya, dan dia tahu, Jingga tidak pernah hanya berjanji. Dalam satu atau dua hari, bahkan siang ini juga, usai pulang sekolah, benda itu akan mampir, entah ke dalam tasnya atau ke tangannya sendiri.

Di balik mulut ketus dan menyebalkan itu tersimpan satu rasa peduli yang tidak pernah alpa memercikkan getar-getar haru dan sayang yang semakin menumpuk kala dia memandangi punggung Jingga yang duduk tepat di depan mejanya sendiri. Meski kemudian, Seruni paham, Lusiana, sahabatnya sendiri adalah wanita yang paling Jingga inginkan lebih dari apapun.

Pulang sekolah adalah hal yang paling Seruni suka. Dia akan berjalan beriringan, bersama Jingga menuju rumah. Biasanya, Jingga berjalan di depan sementara gadis kurus itu memerhatikan pujaan hatinya sesekali menendang kerikil jalanan, entahlah, apakah dia sedang menganggap kerikil-kerikil tersebut sebagai bola yang sesekali dia lontar-lontarkan dengan kaki kanannya bak pemain sepak bola profesional atau menggunakan benda itu untuk melempar tikus atau benda apa saja yang mengganggu pemandangan matanya.

Jahil nggak ketulungan, pikir Seruni.

“Lo nggak ada kerjaan ngekorin gue mulu, Ni? Ntar orang kira kita pacaran.” Jingga terkekeh dari depan, seraya mengusap puncak kepalanya sendiri yang berponi belah tengah, potongan rambut paling terkenal kala itu.

“Gue nih, sebenernya milih pulang bareng Uci. Sayang rumahnya jauh dan dia bilang, nggak mau dianter pake angkot. Lucu, ya? Gue mau aja bonceng pake sepeda dari belakang, tapi ntar dia malu. Harusnya anter cewek minimal naek motor, kan, Ni?”

Jingga terus saja mengoceh panjang lebar, membahas bagaimana saat ini ia akan belajar giat, hingga bukan hanya sepeda yang akan dia gunakan untuk menjemput Lusiana, melainkan juga helikopter atau bahkan pesawat pribadi sekalipun. Sementara, Seruni yang berjalan tepat di belakang, hanya mampu memandangi bocah itu seraya memegang erat-erat sebuah kresek hitam berisi sabun sulfur yang ia terima dari Jingga tidak lama usai mereka ber-

temu dengan sebuat toko kelontong.

Dalam hati, dia mengaminkan setiap impian Jingga, agar pemuda itu jadi sosok yang berhasil, mampu membelikan apa saja yang kekasihnya impikan, meraih semua keinginan yang dia angan-angankan walau dalam tidur, sekalipun dirinya sendiri tidak akan pernah mendapat sebuah boncengan mesra di belakang sepeda yang Jingga kayuh, atau tidak pernah masuk dalam daftar mimpi-mimpi indah bocah itu untuk masa depannya yang jelas-jelas terang-benderang. Cukuplah sebatang sabun sulfur yang kini berada dalam genggaman sebagai tanda perhatian seorang sahabat yang tidak pernah mau mengakuinya. Sabun tersebut berarti lebih dari semua itu.

Ya, bagi si kurus kering dan korengan itu, sabun sulfur berharga lima ribu pemberian Jingga adalah harta paling berharga. Membuat Seruni harus berhemat ketika menggunakannya dan harus memotong benda tersebut menjadi beberapa bagian agar tidak cepat habis, tidak peduli, aromanya yang kurang sedap mengganggu indera penciumannya. Meski hanya senilai lima ribu, benda itulah amunisi untuk Seruni berjuang dan meyakinkan diri, bahwa esok hari, dia harus tetap bangun, ia harus tetap bernapas, dan dia tidak boleh mati.

***

"Lu anak setan, ngapain datang-datang ke sini, hah? Udah gua bilang jangan datang-datang lagi. Mak lu kualat, nekat minta cerai. Makanya dia sekarat. Lu juga kurang ajar! Jadi anak nggak tahu diri. Najis haram jadah liat muka lu."

Mengabaikan raut jijik sang ayah sewaktu melihatnya, mengabaikan rasa nyeri sewaktu telapak tangan kanan milik pria bertubuh tinggi besar itu menghantam wajahnya hingga pandangan Seruni gelap selama beberapa detik, gadis malang itu tanpa ragu memohon dan bersimpuh sembari memeluk betis kiri Zainuri, ayah kandungnya sendiri.

"Pak, tolong Ibu. Bapak pulang sebentar, Ibu sakit, nyari-nyari Bapak. Uni janji nggak bakal nakal, nggak bakal melawan kalau Bapak mukul. Ibu sakit, Pak. Udah muntah darah. Tolong bawa

Ibu ke rumah sakit. Manggil nama Bapak terus..."

"Alaah. Setan lu semua, giliran mau mati, nyusahin gue. Ngapain Mak lu nyari-nyari? Nggak inget pas dia minggat ninggalin gue?" Zainuri menendang perut Seruni hingga tubuh anak gadisnya terpental hingga setengah meter jauhnya. Bibir gadis itu sempat mengeluarkan darah, akan tetapi dia tidak peduli. Sama tidak peduli pada tatapan orang-orang yang memandanginya dengan iba, termasuk ibu tirinya yang menahan tangis, memohon pada sang suami agar tidak menyakiti gadis malang tersebut.

"Bapak, tolong Ibu. Kalau Bapak nggak datang, nanti Ibu tambah sedih. Uni harus gimana lagi, biar Bapak mau liat Ibu? Tolong, Pak. Ibu Uni sekarat. Ya, Allah."

Bapak pada akhirnya tidak pernah datang menyelamatkan ibu dan hal terakhir yang Seruni ingat kala memohon pada pria itu tanpa henti adalah pukulan kepala tali pinggang yang terbuat dari besi, berkali-kali di sekujur tubuhnya, hingga ia pingsan tak sadarkan diri, di depan pekarangan rumah istri muda sang ayah yang mengancam setiap anggota keluarganya tersebut bila nekat membantu Seruni.

"Jangan ada yang berani nolong. Biar dia mati dimakan anjing. Kalau kalian kaga nurut, gue matiin juga lu satu-satu."

Seruni bergerak gelisah di atas tempat tidur. Lehernya terasa seperti tercekik dan dengan kalut diremasnya seprai. Keringat bercucuran membasahi pelipis dan dia berusaha menghirup udara banyak-banyak karena jalan napasnya seolah terganjal sesuatu, entah apa namanya. Seruni terlalu sibuk meratap dan memohon sementara kedua kelopak matanya masih terpejam. Kristal bening meleleh menganak sungai tanpa dia sadari sama sekali dan dia berteriak ketakutan.

"Bapak, jangan. Uni minta ampun."

"Kenapa lo nggak mati-mati, sih?"

Tidak ada udara yang berhasil ia hirup, kini kakinya berontak dan menghantam kasur. Jilbab yang masih menutupi puncak kepalanya melorot dan erangan putus asa lagi-lagi lolos dari kerongkongannya. Kelopak bunga mawar merah berbau harum berceceran hingga ke lantai, di bawah tempat tidur. Dua detik

kemudian, mata Seruni berhasil terbuka.

Ia terduduk dan megap-megap berusaha mengambil udara banyak-banyak hingga memenuhi kerongkongannya. Terasa amat sakit, membuat Seruni kemudian refleks menyentuh leher dan mengingat lagi kejadian mengerikan bertahun-tahun lalu, kala bapak mencekik lehernya tanpa ampun, dengan harapan batang lehernya akan patah dan ia lekas mati.

Seruni lantas memejamkan mata, menata kembali pernapasannya, masih sambil memegangi leher. Sudah delapan tahun telah lewat, tapi, perasaan itu selalu sama, membuatnya amat ketakutan dan tidak bisa tidur lagi. Badannya bahkan masih menggigil. Mimpinya terasa amat nyata, seolah tangan bapak yang besar, liat dan berotot masih berada di lehernya.

Dia masih bisa mengingat mata pria itu menyipit penuh kebencian kala dirinya dengan putus asa, memohon agar ibunya diselamatkan. Herannya, saat itu, tubuhnya terus memilih untuk tetap bertahan, tidak peduli dia menantang bapak yang amarahnya sudah sampai ke ubun-ubun. Seolah siap mati, dengan harapan bahwa harus lewat jalan itu maka nyawa ibunya dapat terselamatkan, Seruni tidak ragu menukar nyawanya sendiri. Ibu akan bertahan tanpa dirinya, tapi bila kehilangan ibu, Seruni yakin, dia tidak akan lagi punya keinginan untuk melanjutkan hidup.

"Bunuh Uni, Pak. Jika dengan begitu Uni bisa selamatkan Ibu, silahkan bapak ambil nyawa Uni, lemparkan tubuh Uni ke jalan biar dimakan anjing, tapi jangan tinggalkan Ibu lagi. Bapak suaminya. Bapak pemilik tulang rusuk Ibu. Bapak masih bisa punya anak lagi, tapi Uni nggak akan bisa punya Ibu yang lain. Tolong Ibu, Pak..."

Dengkur lembut terdengar dan Seruni yang masih gemetar pada akhirnya menyadari bahwa dia tidak sendirian di dalam kamar itu. Lampu utama kamar memang telah dimatikan, tapi lampu tidur di sebelah tempat tidur masih menyala. Ia bisa melihat bahwa Jingga tidur di sofa panjang seberang tempat tidurnya, berselimutkan sarung yang Seruni ingat dipakai pria itu untuk salat Magrib. Tapi kemudian, mengingat bahwa sebelum ini pria itu telah meninggalkan kamar untuk seseorang yang amat berarti,

membuat perasaan haru biru yang sempat menguasai diri Seruni mendadak lenyap, berganti dengan ngilu-ngilu tak nyaman serupa dengan rasa perih ditolak oleh ayah kandungnya sendiri.

Perlahan, tanpa menimbulkan suara, Seruni bangkit dan mengendap-endap menjauhi tempat tidur. Langkahnya tertahan ketika matanya menangkap sebuah kotak *styrofoam* kecil dalam kantong yang berada dekat lemari seberang kamar mandi. Jingga ternyata membelikannya satu porsi sate ayam yang kemudian dibiarkan begitu saja di sana. Dia mungkin terlalu malas untuk membangunkan Seruni dan lebih memilih tidur.

Butuh beberapa detik bagi Seruni untuk menarik satu tusuk sate, membuang isinya dalam kantong dan membawa lidi bekas tersebut ke dalam kamar mandi. Dia bersyukur Jingga tertidur begitu lelap. Entah apa yang tadi dia lakukan hingga tidak sadar bahwa barusan istrinya berteriak dalam tidur. Tapi, bagi Seruni, hal tersebut bukanlah suatu masalah. Ia malah senang pria itu tenggelam dalam mimpi amat indah setelah menghabiskan malam bersama sang kekasih, karena dengan begitu, dia tidak akan tahu apa yang akan Seruni lakukan lewat tengah malam, di dalam kamar mandi bermodalkan sebuah tusuk sate bekas yang sejak tadi didekap dan dia pandangi seolah benda mungil tersebut adalah obat paling mujarab yang tidak ada tandingannya di dunia.

Jingga tidak perlu tahu.

Seruni hanya butuh beberapa detik untuk mengenyahkan semua nyeri-nyeri yang menghantui dirinya selama bertahun-tahun dan terus membekas sepanjang hidupnya. Satu-satunya cara agar ia bisa tetap sadar dan percaya bahwa nyawanya masih ada di dunia ini, satu-satunya cara untuk tahu, bahwa tubuhnya masih miliknya sendiri.

Ketika pintu kamar mandi tertutup, Seruni menghabiskan sepuluh detik untuk mengambil sabun dan mencuci batang sate lalu mengambil posisi duduk di atas permukaan WC duduk yang tertutup.

Dia menarik napas panjang, mengatur napasnya yang perlahan mulai teratur sebelum menyibak ujung gamis yang tergerai hingga lantai, hingga paha kanannya terlihat. Beberapa bekas luka tampak samar di sana dan jejak kebiruan akibat benturan yang dia

sengaja sewaktu menubruk ujung tempat tidur masih jelas kentara.

Lalu Seruni memejamkan mata mulai menikmati perbuatannya di tengah keheningan malam itu, kala ujung tajam tusuk sate mulai menancap di paha yang dia tahu, tidak akan pernah dilihat dan disentuh oleh pria yang tidak pernah mencintainya sama sekali.

"Simpan saja semuanya buat suamimu nanti, Uni."

Tahukah Jingga, bahwa bukan cuma sang suami yang membenci dirinya. Bahkan Seruni juga amat membenci tubuhnya sendiri. Dia benci setiap urat-urat yang bisa dilihatnya. Dia membenci jantungnya yang tetap berdetak, membenci setiap pembuluh darah yang menolak menyerah.

Seruni menggigit bibir dan mulai menusuk lagi hingga tiga kali. Luka yang dia dapat hanya sedikit, tidak akan berdarah seperti waktu dia menyayat bagian itu dengan ujung pisau *cutter* yang tertinggal di ruko tempatnya tinggal dan bekerja. Tapi, luka itu cukup untuk membantunya tetap sadar dan ia tidak akan terlelap lagi sampai pagi.

Luka-luka kecil ini terasa amat nikmat, senikmat air mata yang luruh jika ia berhasil menyakiti dirinya sendiri. Senikmat pukulan dan cambukan Bapak yang ternyata berhasil membuatnya jadi begitu kebal dan mati rasa pada hidup.

Galang Jingga Hutama tidak akan mampu menyakitinya, walau kalimat yang keluar dari bibir pria itu membuatnya ingin mati begitu mendengarnya. Tidak. Dia tidak akan mati dengan semudah itu. Bahkan dia tahu kalau Bapak pasti kini sedang menertawai kebodohannya dari atas sana, seperti yang selalu Zainuri lakukan selama hidupnya.

Lo nggak bakal bisa buat gue nangis, Ga. Mau lo sakiti kayak apa, gue bakal terus kuat.

Gue kuat. Cam kan itu.

***

DUA

Pusat pertokoan Tanah Abang sudah ramai sejak Senin pagi. Biasanya penjual-penjual yang berasal dari luar daerah akan berkunjung pada hari-hari kerja. Mereka menghindari akhir pekan dan lebih banyak terlihat di hari kerja. Pada hari itu pula, kebanyakan jasa ekspedisi menjadi amat sibuk. Termasuk jasa ekspedisi Kiriman Kilat (KiKi) milik Zamhuri Firdausy dan Seruni yang berada di bilangan Haji Mas Mansyur, tidak jauh dari gedung Tanah Abang Blok A.

Sewaktu kakinya menginjak pelataran parkir KiKi, Zamhuri dan salah seorang pegawai wanita bernama Sarah, yang merupakan sahabat dekat Seruni, menatap bingung pada kedatangan wanita muda yang mereka tahu baru saja merayakan resepsi pernikahannya dengan amat meriah malam sebelumnya. Sementara banyak pasangan baru memutuskan untuk bulan madu, yang satu ini anehnya, malah memilih datang ke tempat kerjanya. Apalagi ketika sadar, langkah kaki Seruni agak sedikit ganjil ketika dia sedang berjalan. Mau-tidak mau, Sarah segera ambil kesimpulan dengan semangat empat puluh lima.

"Alamak, mentang-mentang pengantin baru, jalannya gitu amat, sih? Sisa semalem masih nyangkut kayaknya. Kenapa juga lo nekat masuk, sih?"

Sarah yang cekikikan, memandangi Seruni yang mengulum senyum. Wajah bersih tanpa riasan miliknya sedikit merona dan

dia memutuskan untuk duduk di kursi yang terletak di belakang konter tanpa canggung. Hanya saja, wajah Zamhuri berubah curiga karena selama sepersekian detik, ia melihat Seruni mengerenyit tanda menahan sakit sewaktu berusaha duduk.

"Nyeri-nyeri kayak cerita gua, kan?" Sarah melanjutkan tanpa curiga dan menghindari banyak investigasi, Seruni hanya membalas dengan anggukan, tidak mau repot adu debat dengan seseorang yang punya banyak pengalaman dengan penghulu dan akad nikah semodel Sarah. Seruni ingat bahwa sahabatnya ini telah empat kali menikah dalam waktu enam tahun.

"Bobolnya berapa lama? Lo teriak kagak? Pake pemanasan dulu, kan?"

Zamhuri yang sadar bahwa wawancara yang dilakukan oleh rekan kerja Seruni tersebut akan makin intens dan mendekati vulgar, kemudian menginterupsi dan meminta Sarah untuk membuatkan kopi. Tidak lama setelah wanita tiga puluh tahun itu berjalan ke dapur, giliran dirinya sendiri yang jadi tukang bertanya.

"Setau gue, semalem Jingga keluar. Mustahil dia bisa balik terus minta jatah, apalagi setelah kita tahu, nggak jauh dari kamar kalian, ada Lusiana yang nginep."

Wajah pria berusia tiga puluh satu tahun itu terlihat penasaran dengan jawaban yang akan keluar dari bibir Seruni. Apa pun jawaban yang akan wanita itu ucapkan, tebakan Sarah tentang malam pertama yang panas dan menggairahkan bukanlah pilihan Zamhuri. Dia tidak akan senang bila ternyata hal tersebut jadi kenyataan.

"Dia balik sekitar jam dua belas, gue nggak yakin, sih. Gue masih tidur pas dia datang." Seruni menjawab, mengabaikan raut kecewa di wajah Zamhuri yang jelas-jelas tidak dia sengaja buat. Bahkan, Seruni dapat melihat buku-buku jari pria itu mengeras. Tapi, bijaksana bagi Zamhuri untuk menjaga emosi agar tidak marah. Bagi sebagian besar pria, begadang hingga jam dua belas malam adalah hal biasa. Dia termasuk salah satunya.

"Mama udah baikan? Dapet salam ama Bu Chandra. Didoain juga supaya cepet sembuh. Jangan banyak makan yang ada santennya. Kudu disiplin. " Seruni pura-pura tidak mau tahu seperti apa perasaan Zamhuri saat ini dan lebih memilih menanyakan

kabar ibu kandung pria tersebut.

"Mama baikan. Dia nanyain terus kapan lo mau nginep. Itu juga kalo nggak trauma lagi. Terakhir datang, kan, lo muntah-muntah."

Seruni pura-pura memperbaiki ujung jilbab di kepala yang sebenernya baik-baik saja. Ia merasa tidak nyaman ketika kata rumah disebutkan kembali oleh Zamhuri, terutama saat matanya harus tertumbuk pada foto-foto pria yang kini meski sudah jadi satu dengan tanah, tetap berhasil membuat jantungnya berdebar lima kali lebih cepat dari biasa.

"Nantilah. Lo tau sekarang ekspedisi lagi rame. Banyak *olshop* yang demen kita bantuin *pick-up*. Jadi mereka ga perlu capek-capek lagi ke sini buat anter barang."

Zamhuri yang sempat terdiam, menyadari bahwa kini Sarah tengah mengaduk kopi. Suara denting sendok logam beradu dengan gelas kaca yang terdengar dari dapur, membuat dia berpikir selama beberapa detik baru kemudian memutuskan untuk bicara lagi.

"Stiker logonya mau gue pasang bentar lagi. Tapi, gue tau, lo mau foto-foto dulu di depan mobil baru, jatah preman karena mau dinikahin anak juragan paling kaya di kampung lo dulu."

"Itu Bu Chandra yang minta tolong, Bang. Lo kan tahu gimana baiknya keluarga mereka waktu gue masih SMA. Kalo bukan karena Bu Chandra, gue udah mati kelaparan. Gue utang budi sama dia, sama keluarganya. Udah gue tolak mobil sama HP pemberiannya, nggak perlu repot-repot kasih apa-apa, cuma beliau nggak mau." Seruni membalas, menekankan kalau mobil dan ponsel yang dia terima adalah hadiah karena menyetujui pinangan anaknya.

Tidak seperti kebanyakan wanita, Seruni tidak meminta apa-apa pada keluarga Hutama, termasuk uang asap dapur yang biasanya amat berguna untuk membeli semua kebutuhan resepsi.

"Nggak perlu. Kan semua sudah diurusin sama Mama, mulai dari gedung, katering, undangan, baju. Uni nggak boleh ngerepotin terus. Semua kebutuhan Uni sudah dicukupin sama Bang Zam. Mama dan Mas Aga nggak usah keluarin duit lagi buat Uni."

Chandrasukma yang merupakan salah satu pengusaha wanita paling sukses di Jakarta, tidak mau menerima penolakan

calon menantunya itu. Berbekal investigasi mandiri, survei tentang bisnis yang gadis itu kerjakan bersama Zamhuri, termasuk memperhatikan betapa repotnya mereka mengangkut paket-paket berukuran besar, serta betapa ketinggalan jamannya, ponsel milik Seruni yang terkapar sembarangan di atas meja konter, satu hari sebelum akad nikah, ruko mereka kedatangan hadiah yang tidak biasa. Sebuah mobil untuk fasilitas kantor yang kemudian menjadi bahan ejekan Jingga, sebagai harga "gadai diri" sang istri.

Lagi-lagi, rahang Zamhuri mengeras mendengar jawaban wanita muda tersebut. Ia tahu apa yang telah terjadi bertahun-tahun lalu. Ayah Seruni yang juga jadi ayah tirinya, tega mengurung dan menyiksa anak gadis satu-satunya dalam rumah mereka, tanpa makanan, selama berhari-hari sementara istri pertamanya, Nafisah, ibu Seruni, dipaksanya mencari nafkah walau dalam keadaan sakit-sakitan. Kebaikan hati Chandrasukma yang sadar bahwa Seruni yang selalu jadi pelampiasan amarah sang ayah, selalu berhasil menyelamatkan gadis itu dari kematian.

"Kalo ga gue siksa, ibu lo gak bakal mau ngasih duit buat gue."

"Lo sendiri bilang, nggak mau ngerepotin, nggak mau dikasih mahar aneh-aneh. Akhirnya cuma minta anting-anting. Hari gini kok minta mahar yang kaga bisa diliat orang. Kan pake jilbab juga."

Zamhuri yang mengomel tanpa ragu, membuat Seruni yang kini sudah menyalakan komputer menaikkan alis, "Suka-suka gue sih, mau minta apaan. Lagian kalo pake cincin kawin, dia bakal malu. Bu Chandra kan suka ngajak kami pergi, dikit-dikit juga minta laporan ke mana kami pergi, lo bayangin, dia yang ganteng gitu diikutin sama manusia burik kayak gu..."

Zamhuri menggamit lengan kiri Seruni, lalu menatapnya seakan amat marah karena wanita itu mengatai dirinya sendiri. Karena itu juga, pandangan Zamhuri tanpa ragu terarah pada jemari saudari tirinya yang penuh luka. Ekor matanya kemudian berpindah ke arah sebuah tabung kecil di hadapan mereka yang berisi bolpoin, penggaris, staples, spidol dan sebuah *cutter* warna biru tua. Tidak butuh waktu lama, diambilnya benda tersebut dan disimpannya dalam saku seragam, mengabaikan protes Seruni yang

berusaha merebut meski gagal.

"Lo sendiri yang bikin badan penuh luka. Nggak peduli seratus kali gue buang segala gunting, *cutter*, piso, lo pasti punya seribu cara buat narok barang-barang sialan itu ke sini lagi."

Kedatangan Sarah dengan tiga cangkir berisi kopi di atas sebuah nampan melamin bercorak bunga mawar membuat Zamhuri terdiam dan Seruni mengucap syukur dalam hati.

"Baru sekali ini, gue liat ada abang yang segitu cemburunya sama adek ipar. Beneran lo masih kaga ikhlas gitu, Zam, Uni kawin? Padahal lo kenal ama lakinya, kan?"

Zamhuri menolak menjawab dan memilih meneguk kopi tanpa menyadari bahwa asap tanda panas masih mengepul. Akibatnya, ia langsung menyemburkan kembali kopi yang sudah keburu masuk mulut. Gara-gara itu juga, ia lalu bangkit sembari mengelap kaos seragam ekspedisi KiKi yang basah.

"Masih panas lo minum." Sarah memperingatkan. Ia baru akan melanjutkan investigasi tentang Zamhuri yang bersikap amat aneh saat pintu ruko didorong oleh dua orang wanita yang masuk membawa sebuah paket berukuran besar.

"Mbak paket kilatnya ada? Yang kirim sehari langsung sampai." Wanita pertama, bergaun tunik warna ungu dan *legging* ketat warna hitam mendekat tanpa ragu, mengabaikan Zamhuri yang masih berkutat dengan tumpahan kopi di seragamnya.

Seruni yang ambil alih menjawab sambil memperhatikan ukuran paket yang dibawa oleh dua wanita tersebut, "Kilat pake BeSeR, Mbak. Besok Sampe Rumah. Cuma karena mbak nganternya pagi dan abang ganteng di depan kalian ini mau berangkat kirim-kirim, diusahakan sore sudah sampe. Tapi kita liat dulu tujuannya ke mana."

Wanita tersebut mengatakan kalau paketnya akan dikirim ke Sukabumi. Hanya saja, ketika ditimbang, ukurannya dan kuantitasnya yang besar membuat Seruni menyarankan untuk menggunakan kargo."

"Waduh, ini makanan. Isinya kue basah. Hancur nggak kalo pake kargo? Lama, nggak? Takutnya basi. Nggak apa-apa dah agak mahalan dikit, kirim pake BeSeR. Namanya lucu amat sih, Mbak. Kayak kebelet. Kiki Beser."

Wanita tersebut tertawa dengan kalimat yang diucapkannya sendiri, begitu juga dengan Sarah dan Seruni.

"Tanya ama mbak ini, Mbak, wong dia yang kasih nama." Sarah menjawab dengan telunjuk mengarah pada Seruni. Tapi kemudian dia memutuskan mendekat ke arah wanita tersebut dan menerima paket yang dibawanya agar bisa segera ditimbang. Butuh waktu lima menit bagi Seruni yang sudah lebih dulu duduk di depan monitor, untuk menginput data hingga menempelkan stiker resi pada paket lalu memberikan salinan resi pada pelanggan barunya tersebut. Setelahnya, dia memutuskan untuk bangkit mendekati Zamhuri yang kini sudah berada di luar ruko, sedang berada di depan kemudi, memanaskan mesin mobil.

"Beneran mau berangkat? Nggak mau suruh Jo aja? Baju basah begitu. Tadi Sarah bilang kalau Jo sama Haris anter paket dulu baru mampir lagi ke sini." Seruni menjulurkan kepala dari jendela bagian kursi penumpang yang berada di samping kursi sopir.

"Gue aja nggak apa-apa. Sekalian cari sarapan. Lo juga belom makan, kan?"

"Udah sarapan di hotel. Gue berangkat duluan. Tadi bilang ama Aga, sekarang hari Senin. Paketan banyak yang masuk, gue mesti bantu-bantu sortir."

Zamhuri yang entah kenapa menginjak pedal gas kuat-kuat hingga deruman mobil terdengar nyaring, membuat Seruni buru-buru menambahkan, "Dia nggak sempet anter soalnya mesti nganter Uci pulang. Habis itu dia langsung ke kantor."

Tentu saja penjelasan itu membuat Zamhuri kembali melemparkan pandangan seolah perbuatan yang telah Jingga lakukan adalah hal paling menjijikkan di dunia. Begitukah kelakuan seorang suami tepat di hari kedua setelah mereka resmi jadi suami istri? Menelantarkan Seruni yang selama ini dia sendiri jaga bagai merawat boneka porselen.

"Nggak usah liat-liat kayak gitu. Pikirin aja sisi positifnya. Kita udah dapet mobil, Bang. Hari gini nggak ada yang ngasih bantuan gratis. Gue bantu Bu Chandra dengan jadi mantunya, gue bantu Aga dengan pura-pura jadi istrinya. Tujuannya mulia, buat nyenengin mamanya. Sebagai konsekuensi kita dapet mobil. Semua orang senang karena tujuan masing-masing sudah terca-

pai. Bukannya itu yang namanya impas?"

Zamhuri menggeleng, tepat saat klakson mobil terdengar dua kali dari arah belakang mereka, hingga keduanya menoleh. Jingga sedang menunggu dari balik kemudi, dengan Lusiana yang duduk di kursi penumpang, sebelah kursi Jingga. Pasangan tersebut memandangi Seruni yang berjalan cepat menyongsong suaminya yang kelihatan sekali amat enggan berada di dekat-dekat istrinya lebih lama lagi. Sementara, di saat yang sama, Seruni berusaha menyembunyikan langkah kakinya yang pincang. Gamis warna cokelat susu yang dia kenakan, berhasil mengelabui mata Jingga beserta Lusiana.

Setelah tahu bahwa kedatangan Jingga hanya untuk menantarkan kembali koper kecil milik Seruni yang mungkin tak sempat dia bawa tadi, membuat Zamhuri dipenuhi dengan rasa marah. Ingin sekali dia melempar wajah Jingga dengan kanebo basah yang saat ini berada di hadapannya. Perasaan itu makin menjadi sewaktu dilihatnya Seruni masih berdiri di pinggir jalan dengan gagang koper berada dalam pegangan, sementara, adik tirinya itu memandangi bayangan mobil yang jingga kendarai, dalam kebisuan. Pemandangan paling menyedihkan yang pernah dia lihat setelah bertahun-tahun. Lewat beberapa menit, barulah Seruni balik badan.

Dia tidak bisa menolak sang abang yang tiba-tiba saja sudah berada di depannya, mengambil alih koper yang dia pegang, serta mengusap puncak kepala Seruni yang tertutup jilbab, dengan hati terluka.

Lo bilang impas? Kaki pincang dan pandangan putus asa melihat suami lo satu mobil sama pacarnya adalah hal yang nggak pernah bisa gue maafkan. Yang lo ucapkan tadi hanyalah cara buat nutupin kebobrokan Jingga sialan itu. Itu bukan impas. Kalo lo nggak bahagia, itu bukan impas namanya.

***

Seruni Rindu Rahayu dijemput oleh suaminya, Galang Jingga Hutama, setengah jam lewat dari waktu makan siang. Sarah yang tidak menduga bahwa pria dengan penampilan perlente, ke-

meja *slimfit* warna biru muda serta jeans biru gelap yang di beberapa bagian agak sedikit pudar, adalah suami sahabatnya, menyambut kedatangan pria itu dengan sapaan baku ekpedisi KiKi. Ketika Jingga masuk, sosok istrinya sedang tidak berada di ruang depan. Seruni sedang bicara dengan Zamhuri di ruangan lain yang berada di belakang konter. Raut wajahnya terlihat amat serius dan mereka tengah berdebat tentang lokasi baru yang direncanakan akan berada di dekat pasar Tasik, tidak jauh dari lokasi mereka saat ini.

"Kita punya jatah sewa lima ruko dan juga kesempatan yang besar untuk buka kerjasama rekanan dengan pengusaha kue, makanan khas daerah. Gue nggak setuju kalo pasar Tasik, Bang. Kita masih satu lokasi, loh. Gue udah keliling kemaren bilang kita punya layanan jemput paket. Mereka cuma tinggal WA aja. Toko Cik Liong itu malah seneng banget paketan mereka dijemput ama kita. Mereka tinggal foto-foto doang produk mereka sama pelanggan."

Terdengar desah tanda tidak setuju, lalu Zamhuri bicara lagi, "Bukan gitu, Uni sayang. Jarak gedung A sama pasar Tasik lumayan juga. Kalau jalan kaki, tentu nggak semua orang mau. Harus pakai kendaraan. Maksud gue, mending kita kasih tugas tambahan buat Jo atau Haris untuk jaga konter kecil sebelum nanti semua paket dibawa ke sini. *Option* lain, kita kerjasama dengan satu atau dua toko, *link*-nya KiKi. Rekanan bakal kita kasih potongan lima sampe sepuluh persen, mereka juga nggak perlu capek nganter, kita yang *pick-up*. Jadi mereka ini ibaratnya kayak *base* pertama, penampungan sementara sebelum kita ambil. Siapa yang nolak rejeki? Cuma nerima paket, tau-tau dapat duit."

Seruni memperhatikan Zamhuri yang bicara panjang lebar dengan mata setengah mengantuk akibat terjaga sejak dini hari tadi. Supaya kelopak matanya tetap terbuka, sesekali telunjuk kanannya terarah pada empat titik luka di paha yang sepertinya saat ini, selain berdenyut nyeri, terasa sedikit membengkak. Entah tusuk sate yang dia gunakan tidak steril, bekas gosong yang menempel di ujung tiap tusuk sate mengandung zat-zat berbahaya saat dia menancapkan benda tersebut ke daging bagian paha. Satu hal yang pasti, dia tampak mengerenyit menahan nyeri sewaktu ujung kukunya tidak sengaja menggores bagian luka.

Walau tertutup gamis dan plester luka, tetap saja ia dapat merasakan ngilu. Seruni sengaja membeli plester murahan agar kuku-kukunya bisa bermain-main di atas luka. plester dengan kualitas lebih bagus biasanya membuat lukanya tidak bisa lagi di rasakan, terutama plester yang punya kemampuan anti air.

"Jangan senggol-senggol lagi..." Zamhuri memperingatkan saudarinya itu kala matanya menangkap tingkah ganjil yang Seruni lakukan. Dia bersyukur karena sekejap, Seruni menarik tangannya dan berusaha mengambil sebuah bolpoin sebagai pengalihan dari kegiatan menyakiti lukanya kembali.

Hanya saja, ketika Zamhuri yang bersyukur telah menghabiskan dua jam terakhir bersama Seruni, Sarah yang tiba-tiba muncul dari balik pintu diikuti oleh sesosok pria tampan dengan tinggi badan serupa dirinya, sedang memandangi mereka dalam diam. Melihat suaminya, Seruni buru-buru bangkit. Ia bahkan mengabaikan sudut meja kayu yang menghalangi jalan. Tak heran, setelahnya terdengar suara mengaduh dari bibirnya yang bila bersama Jingga, lebih banyak terkunci.

Paha Seruni yang terluka tidak sengaja terkena bagian sudut meja. Punggungnya sampai terbungkuk karena lukanya begitu perih. Air mata Seruni nyaris menetes saking sakitnya. Sehingga, gara-gara itu juga, sang abang tiri dengan sigap mendekat dan memastikan keadaan wanita muda tersebut. Zamhuri kemudian membisikkan pertanyaan diiringi dengan rasa khawatir sementara Sarah yang pada dasarnya tidak tahu apa-apa segera melirik pada Jingga dan memuji pria itu.

"Efeknya bisa sampe sore. Jalan aja susah si Eneng, pasti dahsyat banget. Hebat lo, Mas. Bisa bikin bini kelenger kayak gitu. " Dia memuji dengan raut wajah penuh kekaguman yang tidak malu-malu dia tutupi hingga membuat Jingga mengerenyit bingung tanda tak paham topik apa yang kini sedang dibahas oleh wanita itu. Tak urung dia kemudian membiarkan saja Sarah terus mengoceh, kemudian lebih memilih untuk mengalihkan pandangan pada sepasang saudara tiri yang kelihatannya jauh lebih intim dari saudara sebenarnya.

"Pelan-pelan, Ni." Suara cemas Zamhuri yang sedang membantu Seruni berdiri membuat alis Jingga naik. Kenapa dia harus

bersikap selembut itu pada Seruni? Karena itu juga, dia lantas berseru dengan suara yang terdengar amat dingin hingga membuat tiga orang lain dalam ruangan tersebut menoleh.

"Bisa lebih cepat, nggak? Aku ke sini bukan cuma nungguin kamu doang. Kerjaanku banyak."

Jingga kemudian putar badan dan berjalan menuju pintu keluar sementara Zamhuri dan Sarah memandangi sosok pria itu dalam diam. Seruni pada akhirnya berinisiatif bergerak mengejar suaminya. Sekejap kemudian, ia berjalan kembali menuju meja, sebelah tempat dirinya meletakkan koper miliknya yang pagi tadi diantar oleh Jingga.

"Biar gue aja." Zamhuri yang tidak tega, kemudian berinisiatif menawarkan bantuan, namun, ditolak halus oleh Seruni, "Biar aja, Bang. Kecil ini. Isinya kan nggak banyak. Gue nggak nginep di ruko malem ini. Tapi nanti kalo kami berantem, gue balik ke sini."

Seolah sudah tahu bahwa usai resepsi adiknya diharuskan tinggal bersama suaminya, Zamhuri hanya mengangguk lemah. Ia tidak bisa berbuat apa-apa karena bagian dari perjanjian mereka, Seruni harus siap berakting dengan totalitas.

"Eh, pamali penganten baru nyebut-nyebut berantem. Ditinggal beneran baru nyahok. Laki model gitu kudu dilestariin, di servis maksimal biar betah."

Sarah yang memperingatkan agar Seruni tidak bicara seperti itu hanya ditanggapi gelengan saja oleh Zamhuri tanda tidak setuju. Mata pria tiga puluh satu tahun itu kemudian mengekori langkah Seruni yang berjalan di depan sambil menggeret koper. Karena itu juga, ia lantas mendahului dan mengambil alih membuka gagang pintu kaca ruko yang baru saja tertutup sebab Jingga sudah lebih dulu keluar tanpa mau repot-repot menunggu istrinya.

"Jangan lupa makan. Jangan main piso atau *cutter*" Zamhuri mendesis pelan ketika Seruni melewatinya.

"Gue kan udah makan tadi ama lo." Wanita itu membalas. Sebelum menyusul Jingga, Seruni menyempatkan diri untuk melirik Sarah yang kini telah duduk di bangkunya, "Sar, tolong ntar suruh Jo jemput paket di tokonya Hamidah di lantai tiga, ya. Udah di-WA ama dia. Gue nggak sempet. Keburu dijemput."

Seruni tidak sempat melanjutkan karena dari luar, Jingga

yang sudah lebih dulu masuk mobil, mengklakson beberapa kali, sebagai tanda bahwa dia tidak mau menunggu lebih lama dan jika tidak mau ditinggal Seruni mestilah buru-buru. Wanita dua puluh enam tahun tersebut pada akhirnya melangkah dengan terseok-seok mengabaikan bantuan Zamhuri yang terus mengekori dari belakang.

"Udah, Bang. Kalo dibantuin gini, keliatan banget kayak gue nggak bisa apa-apa. Santai aja, sih. Cuma bawa koper doang udah gue bilang. Titip ruko, ya, titip anggrek gue. Siram pake air cucian beras yang udah gue tampung di ember hitam bawah bak cuci piring." Seruni berpesan seraya mencium punggung tangan sang abang, tepat saat suara klakson terakhir memaksanya berlari. Dia malah nyaris terjungkal sewaktu roda belakang koper menghantam kerikil di sebuah lubang depan coran toko yang tidak sempurna. Dengan cepat dia berusaha menguasai diri agar tidak terjatuh di depan suaminya, meski karena insiden barusan, salah satu roda kopernya harus patah.

Yah, dia tahu, Jingga tidak akan suka menunggu, terutama jika yang ditunggu hanyalah istri sewaan yang hanya punya kontrak beberapa bulan saja, sebelum Jingga mengakhiri hubungan mereka semudah menyentik ibu jari dan jari tengah.

Semudah Thanos menjentik Gauntlet yang menyebabkan dunia jadi berubah drastis.

***

Seruni dan Jingga tiba di rumah milik pria itu, yang berada di daerah Cilandak, sekitar tiga puluh menit kemudian. Ketika sampai, Seruni hanya mampu memandangi rumah suaminya dalam diam. Apalagi setelah turun dari mobil, Jingga memutuskan masuk terlebih dahulu, mengabaikan Seruni yang terdiam seraya memegangi gagang koper, persis perantau dari desa yang terbengong-bengong ketika dibawa ke rumah majikan oleh makelar PRT.

"Mau berdiri sampai kapan?" Jingga bertanya dengan ketus dari depan pintu masuk, membuat Seruni kemudian memutuskan untuk berjalan menuju teras dan mendekat ke arah pria itu dengan ragu-ragu. Jingga yang sibuk membuka pintu tidak mau repot-re-

pot menyuruh Seruni masuk sewaktu pintu terbuka dan ia berjalan seolah tanpa beban, meninggalkan istrinya sendirian.

"Mau masuk, nggak? Kamu bukan Tuan Putri yang mesti aku tawari tiap mau ke mana-mana."

Seruni menggumamkan kata maaf dan melepas sepatu miliknya di depan keset yang terbuat dari karet sintetis. Ia mengucap salam tidak lama setelah kakinya menyentuh lantai ruang tamu. Perasaannya tidak karuan karena untuk pertama kali, dirinya akan tinggal di sebuah tempat asing dengan pria yang seharusnya tidak asing baginya. Hanya saja, tahun-tahun yang telah lewat, membuat mereka jadi seperti orang lain dan Seruni terlalu bingung untuk bersikap normal seperti dulu. Sikap pria itu mengingatkannya pada bapak yang dingin dan kejam dan membayangkannya saja sudah mampu membuat bulu kuduk Seruni menegang. Dia bukan lagi Jingga jahil yang meski suka bicara jahat, tetap mau mengajak Seruni pulang bersama.

Hal pertama yang Seruni temukan tidak lama setelah berada di ruang tamu adalah pigura indah berukuran dua puluh empat inci tergantung di dinding dengan gambar Jingga dan Lusiana sedang berdiri berpelukan, dengan mata terpejam. Rasa bahagia terpancar di wajah keduanya dan Seruni menemukan kalau tangan kekar milik Jingga memeluk pinggang Lusiana begitu erat, seolah takut berpisah. Amat romantis dan mesra. Latar belakang foto tersebut sepertinya sebuah pantai yang indah. Seruni merasa, tidak seharusnya dia memandangi foto pribadi suaminya dengan lancang, walau kemudian, dia menebak lagi dalam hati, apakah foto tersebut adalah foto pranikah atau bukan,

Entah kapan foto tersebut dibuat. Namun, Seruni yakin, Jingga terlihat jauh lebih bahagia dibanding dengan detik ini. Jingga terus saja cemberut sejak dia berada di ruko. Menyadari hal tersebut, Seruni merasa amat bersalah dan tanpa sadar tangannya menekan bagian pahanya yang terluka lebih kuat daripada saat dia menyimak instruksi Zamhuri di ruko tadi.

Sayang, tidak ada rasa ngilu yang sesuai dengan harapannya. Entah karena lukanya sudah terjadi selama berjam-jam atau perasaannya sudah mati karena melihat foto Jingga dan Lusiana. Pada akhirnya, wanita muda itu bergegas menyusul Jingga yang

sepertinya sedang berada di dapur. Bukankah dapur adalah tempat yang tepat untuk mencari sesuatu yang tajam? Pikir Seruni.

Tanyain tempat piso. Seruni memerintahkan dirinya sendiri. Akan tetapi, dia membatalkan keinginan tersebut sebab akan sangat mencolok jika hal yang pertama dia tanyakan adalah benda yang bagi sebagian orang merupakan alat yang sangat berbahaya.

"Kamar kosong ada?" Seruni pada akhirnya memberanikan diri bertanya, mengabaikan empat atau lima foto lain dari Lusiana dan Jingga yang tersebar di segala penjuru rumah. Jingga pastilah tidak sempat menyingkirkan benda tersebut dan dia tidak mau repot-repot memindahkannya. Toh, pada kenyataannya, rumah ini sebenarnya telah suaminya siapkan untuk calon ratunya yang sejati, Seruni hanya numpang mampir, ibarat seorang pejalan kaki yang terpaksa berteduh di bawah atap rumah seseorang gara-gara hujan. Usai hujan, tentulah orang tersebut mesti angkat kaki.

"Ada. Di situ tempatnya." Jingga menunjuk ke sebuah pintu tertutup yang daunnya terbuat dari kayu meranti yang dicat warna hitam.

"Kamar lo?" Seruni basa-basi bertanya, mengabaikan perasaan tak enak yang kembali muncul dalam dada. Saat menyebalkan seperti ini bukanlah mimpi dan dia tengah menjalani sebuah permainan konyol yang bodohnya, pernah dia harapkan dalam satu atau dua mimpinya di masa lalu. Sebelum ibunya meninggal, sebelum jarak dan waktu membuat mereka berdua jadi seasing ini, tentunya.

"Bukan, sebelahnya. Itu kamarku." Dia menujuk pintu gelap di sebelah kamar sebelumnya. Melihatnya, Seruni kemudian menggeret koper dan segera masuk ke kamar kosong yang disebutkan lebih dulu oleh Jingga.

"Lo tau nggak, Ga? Mak gue pernah bilang kalau kita nggak boleh masuk kamar orang yang sudah menikah. Pamali. Jadi gue nggak apa, kan, gue pilih kamar kosong ini? Toh nanti lo ama Uci bakal tinggal di sana..."

Sumpah, ketika menyebutkan semua itu, Seruni merasa kerongkongannya ngilu dan perasaan itu jauh lebih buruk bila dibanding saat ujung tusuk sate menghantam pahanya berkali-kali. Karenanya, ia mencoba untuk tidak peduli dan berusaha

tersenyum amat lebar.

"Lo mau dimasakin apa buat makan? Gue nggak tahu di kulkas ada sayur apa...." Seruni berhenti bicara karena mata Jingga terarah pada tangannya yang korengan. Seruni yang terlalu gugup, lupa menyembunyikan jemari seperti yang selalu dia lakukan sebelum ini. Walau sebenarnya, luka itu berasal dari goresan-goresan *cutter* kala ia sedang sendirian, tetap saja, dia tahu, Jingga pastilah jijik. Sejak dulu pria itu selalu menyangka kalau ia menderita penyakit kulit.

"Atau beli aja, masakan gue nggak terlalu enak." Seruni berusaha sealami mungkin menyembunyikan tangan kanannya ke balik jilbab, sementara tangan kiri yang memegang gagang koper, terpaksa terpapar tanpa bisa ia lindungi.

"Sudah makan sama Uci tadi." Jingga membalas pendek. Sepertinya dia juga menahan diri untuk tidak mengomentari koreng-koreng pada jemari yang istri. Hanya saja, kalimat tersebut membuat Seruni begitu merindukan Jingga SMA yang selalu membalas setiap kalimatnya dengan nada marah dan emosi, namun tetap bersahabat. Jingga yang kini berusia dua puluh tujuh ternyata sudah berubah amat banyak dan dia bicara dengan bahasa amat formal pada wanita yang pernah jadi sahabat dekatnya di masa lalu.

"Oh, oke. Gue masuk dulu. Kalau ada perlu panggil aja."

Seruni tentu berharap bahwa Jingga akan memanggil bila dia membutuhkan bantuannya, tapi kalimat selanjutnya yang telinganya tangkap dengan jelas, membuat Seruni sadar bahwa dia memang sedang bermain-main dengan takdir dan mimpi yang tidak akan pernah jadi nyata. Jingga semasa SMA benar-benar sudah tidak ada lagi.

"Aku tinggal dulu. Masih harus jemput Uci pulang ngantor nanti. Dia sedang belanja, kasian nggak bisa pulang sendirian."

Susah payah Seruni menelan air ludah yang entah kenapa terasa menyangkut di tenggorokan. Dia lalu memaksakan diri untuk tersenyum dan melepas kepergian Jingga yang berlalu tanpa menoleh lagi. Bahkan sekadar ucapan pamit pun tidak. Tidak ada kata dadah atau aku pulang sebelum Magrib yang sebenarnya punya efek lebih menyenangkan dibanding ditinggal seperti ini.

Hati-hati, Ga.

Tidak akan pernah ada balasan. Jingga telah menghilang tidak lebih dari lima menit sejak kaki Seruni menginjak pekarangan rumah mewah milik sang konsultan keuangan tersebut. Kekasihnya tercinta, tentulah lebih penting dari istri pura-pura yang sejak semula tidak pernah pria itu cintai. Dan Seruni amatlah bodoh bila dia masih berharap lebih dari ini.

Tidak butuh waktu lama, Seruni kemudian berlari menuju konter dapur dan mulai memeriksa laci, berharap ada satu benda tajam yang bisa ia gunakan untuk sekadar menenangkan pikirannya yang berubah amat kalut. Setelah membongkar kabinet bagian bawah, dia tersenyum menyadari bahwa ada beberapa pisau baru yang mungkin belum pernah digunakan oleh Jingga untuk memasak. Oh, dia benar-benar tahu perbedaan sebuah pisau baru dan pisau yang pernah digunakan. Zamhuri amat hapal kesukaan Seruni sehingga dia harus memastikan, tidak ada senjata tajam tanpa pengawasan. Termasuk pisau di dapur ruko KiKi yang membuat mereka jadi amat sering berdebat.

Tapi, di rumah Jingga tidak ada Zamhuri dan sang pemilik rumah bahkan tidak ingin berada satu ruangan dengan dirinya. Bagi Seruni, hal tersebut bukanlah sebuah kerugian dan dia malah merasa amat senang. Artinya, tidak akan ada yang tahu dengan apa yang akan dia lakukan setelah ini.

Setelah memastikan bahwa mobil suaminya telah berlalu, Seruni bergegas menuju kamar dan mengunci pintu. Dia kemudian memilih duduk bersandar pada pintu dan mulai melepas kain penutup kepalanya tanpa ragu. *Serangan* itu telah datang tanpa bisa dia tolak sama sekali. Napasnya berubah putus-putus dan jemari kanannya bergetar hebat-tremor-hingga ia merasa amat putus asa.

Tangan kiri. Bagian dalem. Di deket siku, di situ paling pedih kalau disayat. Nggak bakal ketahuan juga setelahnya.

Seruni menarik napas panjang, menarik gamis bagian lengan dan mulai mengarahkan mata pisau ke arah tangan kirinya sendiri tanpa ragu. Begitu ujung mata pisau yang amat tajam menembus daging kulit tangannya yang amat sensitif, Seruni menegang. Seketika getaran yang sebelummnya tidak dapat dia kendalikan mereda. Walau begitu, ada banyak konsekuensi yang dia

terima setelah nekat menyayat lengannya sendiri pada sepuluh detik pertama kedatangannya di rumah ini.

Tapi tidak apa. Malam ini, dia akan berdamai dengan luka baru itu seperti yang sudah-sudah. Seruni Rindu Rahayu telah terbiasa berdamai dengan fakta bahwa dia tidak pernah berharga untuk dipertahankan oleh siapa pun juga.

Setelah darah dari lengannya mulai membasahi lantai, barulah Seruni dapat bernapas dengan baik dan penglihatannya kembali jernih. Nyeri itu tentu terasa, tapi dia sudah mampu menyunggingkan senyum di balik birainya yang tipis namun tampak merah merona meski tanpa pulasan gincu, tanda darah telah kembali normal, untuk kasus Seruni, barangkali. Dia yakin, jika orang biasa menusuk tubuh mereka sendiri, orang-orang tersebut akan histeris, atau malah, pingsan. Tapi, tidak dengan dirinya. Dia selalu merasa lebih baik setelah melakukan semua itu.

Entahlah.

"Semuanya akan baik-baik saja, benar kan, Ga? Gue nggak gila, kan?"

***

Seruni Rindu Rahayu tidak tahu berapa lama dirinya tertidur dengan posisi terduduk. Kepalanya masih bersandar pada pintu kamar dan tetesan darah telah mengering di sepanjang lengannya. Suasana kamar terlihat suram karena jendela tertutup gorden tebal. Tertatih, dia bangkit dan memutuskan untuk mencari tahu sudah jam berapa saat ini walau dia merasa pandangannya jadi sedikit berkunang-kunang hingga Seruni harus berpegangan pada pintu agar mampu berdiri tegak.

Pandangannya lalu terarah pada tetesan darah di gamis yang dia kenakan dan pada pisau dengan ujungnya berkilat kena darah akibat perbuatannya tadi. Dia tampak tidak peduli dan memutuskan untuk bergerak ke arah jendela, menyibak tirainya, dan memandang ke arah luar.

Rupa-rupanya, kamar yang Seruni tempati saat ini, mengarah ke bagian belakang rumah. Dari situ juga, dia bisa melihat kamar Jingga yang berada di sebelah, letaknya lebih menjorok dibanding kamarnya. Dasar Seruni bodoh, kamar utama biasanya berukuran lebih besar dan lebih lengkap. Dia pernah menonton di televisi, kamar selebriti terkenal kadang dilengkapi ruang khusus untuk pakaian dan kamar mandi di dalam. Mengingat bahwa suaminya telah menjadi seorang konsultan keuangan yang cukup sukses, mustahil fasilitas yang pria itu siapkan untuk Lusiana tampak biasa saja.

Karena itu juga, pikiran-pikiran liar tentang Jingga dan Lusiana yang telah terbiasa bergumul mesra di ruang sebelah, membuat Seruni menggelengkan kepala kuat-kuat. Dia tidak sanggup membayangkannya, akan tetapi, seperti menonton tayangan langsung, gambaran-gambaran menjijikkan itu terus berputar dalam kepala hingga seketika tubuhnya kembali lemas. Ingin rasanya dia membenturkan kepala pada tembok kamar hingga kepalanya sakit, terluka atau berdarah sekalian. Dengan begitu, rasa nyeri yang diterimanya akan menggantikan semua kecemasan dalam kepala dan dia tidak perlu lagi memikirkan tentang perbuatan mesum yang dilakukan mereka berdua.

Seruni berjalan menjauhi jendela lalu dia menoleh ke arah sebuah lemari pakaian berukuran besar dan tinggi nyaris mencapai langit-langit rumah yang dicat *duco* warna putih. Terdapat empat pintu yang salah satunya dipasangi kaca setinggi dua meter. Seruni dapat melihat pantulan tubuhnya sendiri, terbalut gamis model payung yang mengembang indah membentuk huruf A. Meski tidak seseksi Lusiana yang lekuk tubuhnya dapat terlihat jelas oleh semua mata yang memandang, kulit Seruni yang putih tampak serasi dengan gamis warna cokelat susu tersebut. Begitu juga dengan setelan jilbab syari yang dipakainya, pemberian Zamhuri yang selalu suka melihatnya terlindungi dari pandangan pria-pria nakal yang kadang mampir ke ruko hanya untuk menggodanya.

"Pakai, ya. Ini gamis model paling baru. Se-Tanah Abang, baru gue yang beli, Aliong baru buka bal-an. Belum sempat dipajang malah, langsung gue ambil buat lo."

Menyadari pada bagian perut sebelah kiri tampak tetesan darah yang dia tahu, berasal dari luka yang dibuatnya tadi, Seruni kemudian memutuskan untuk membuka koper, mencari-cari handuk dan baju ganti.

Gue masih pake gamis kan, kalau di sini? Dia juga pasti nggak mau liat badan gue. Tadi aja keliatan banget kalau dia jijik.

Seruni berhasil mengambil satu stel gamis rumahan berwarna biru gelap dan sebuah jilbab instan cantik warna senada yang panjangnya menutupi dada. Selain pakaian, dia juga mengambil wadah P3K mungil yang sengaja disimpan dalam jaring-jaring bawah penutup koper yang tak pernah alpa dibawa. Dalam wa-

dah tersebut terdapat segala kebutuhan untuk membersihkan dan menutup luka yang dia simpan dengan apik.

Selama bertahun-tahun, tidak ada yang mengetahui kebiasaan Seruni. Hanya Zamhuri yang sadar bahwa adik tirinya punya kelakuan amat aneh. Keanehan tersebut terjadi tidak lama setelah ayah gadis itu meninggal dunia. Banyak langkah pengobatan yang telah dia lakukan agar adik tirinya tersebut pulih. Sayang, dia tidak punya semua waktu dua puluh empat jam agar bisa selalu berada di sisi Seruni. Realita, kewajiban, dan keras kepala wanita tersebut membuatnya harus banyak mengalah. Bersyukur bahwa sesekali Seruni tidak menolak kala Zamhuri mengajaknya ke dokter secara berkala, walau kemudian Seruni merasa, menenggak obat malah membuatnya makin gila.

"Nah gitu, cakep banget kalo pake jilbab. Kayak bininya Aladdin yang punya jin itu, siapa, sih, namanya?"

"Jasmine? Bukannya dia malah udelnya ke mana-mana?"

Seruni menghela napas. Satu tahun sebelum kepergian ayahnya, dia mulai berhalusinasi, merasa selalu ketakutan, dan hanya sembuh bila tubuhnya terluka. Mulanya hanya kakinya yang terbentur, rasanya amat menyenangkan walau nyeri terasa. Perasaan tersebut mengingatkannya kala disiksa oleh ayah kandungnya.

"Ampun, Bapak... sakit. Uni sakit, Bapak."

"Nangis lagi lo gue matiin! Gue matiin lo biar busuk di neraka. Lo anak anjing, anak najis."

Luka baru yang Seruni buat dekat siku tangan kirinya berdarah lagi. Kenangan masa lalu membuatnya gemetar hingga tanpa sadar ia kembali menekan luka tersebut hingga nyeri-nyeri kembali datang. Keringat dingin menetes-netes membasahi punggung dan pelipisnya. Entah karena sedang ketakutan atau karena darahnya terus menetes, dia tidak tahu. Yang pasti, ketika menatap pantulan wajahnya di cermin, ia mendesah. Wajahnya yang putih tampak pucat. Dua lingkaran hitam bertengger di bawah mata dan dia ingin tertawa kala menyadari bahwa ia mirip sekali dengan mayat hidup.

Nggak heran Aga benci.

Padahal dia amat yakin, ketika pertama kali dipertemukan

usai akad nikah, mata pria itu seakan tidak berkedip kala melihatnya. Toh, Zamhuri yang selalu berada di sampingnya terus berbisik bahwa ia amat cantik, ia begitu indah, ia begitu memesona hingga nyaris membuat pria itu menangis kala saksi mengucap sah.

Seruni menghela napas. Zamhuri jadi begitu sensitif sejak dia mengatakan bahwa Chandrasukma Hutama mendatanginya dan meminta gadis itu jadi istri putranya. Sementara, dua hari kemudian, Jingga yang baru tahu dengan siapa ia akan dinikahkan, nyaris mengamuk di depan ruko KiKi, hingga menyebabkan Zamhuri naik darah dan mereka berdua hampir berkelahi.

Butuh kepala amat dingin dan perdebatan panjang antara dua saudara tiri itu untuk memutuskan masa depan Seruni. Zamhuri tidak setuju, tapi Seruni sadar, mereka butuh banyak bantuan demi menyokong usaha kecil yang baru dirintis. Selama bertahun-tahun, Zamhuri yang menjadi kaki, tangan, benteng, dan pelindung Seruni. Tidak peduli fakta bahwa dia hanyalah seorang adik tiri yang terus menyusahkan pria itu selama bertahun-tahun.

"Kita bakal dapet mobil, dapet modal buat tambah dana, nggak perlu ngutang di bank. Abang dengar, kan, Aga bilang apa? Dia setuju nikah, tapi cuma buat beberapa bulan, buat nyenengin hati mamanya doang."

Tapi, baru lewat dua puluh empat jam menjadi pengantin dari pria yang dia kira tidak akan pernah jadi suaminya itu ternyata telah membuatnya menyiksa diri lebih dari sebelumnya. Lusiana yang nekat datang di hari akad dengan air mata bercucuran dan penampilan amat seksi dan membuat mata semua orang memandang, perlahan telah menghancurkan rasa bahagia di hati Seruni hingga tidak berbekas. Tidak sedikit pun pandangan Jingga lepas memperhatikan sang kekasih yang hatinya sedang terluka, meski ia dapat mengelabui ibu dan para tamu dengan amat lihai, pura-pura bersikap mesra pada Seruni padahal seperti saat ini, Jingga bahkan tidak mau repot-repot mengenalkan bagian dalam rumah pada sang istri, atau memberi tahu, tempat mana saja yang boleh dia sentuh dan mana yang tidak boleh.

Seruni kemudian menyentuh dadanya sendiri, memukul bagian dekat jantung dan kerongkongan beberapa kali supaya nyeri dan sensasi menyangkut di tempat tersebut segera lenyap.

Sayang, perasaan sesak itu tetap ada dan yang bisa dia lakukan adalah bergegas keluar kamar, mencari kamar mandi dan membiarkan air mengguyur tubuh, luka, dan semua rasa penatnya hingga tidak ada lagi hal yang bisa dia cemaskan sama sekali.

***

Sudah lewat waktu Isya, Jingga belum juga menampakkan diri. Seruni memeriksa layar ponsel dan merasa amat gundah sewaktu tahu, tak ada satu pun pesan dari pria itu, entah sekadar basa-basi memberi tahu jam berapa akan kembali atau sekadar menanyakan keaadaan Seruni. Karena itu juga, dia yakin, jikalau saat ini ada gempa atau serangan teroris yang mengancam keselamatannya, Jingga juga tidak akan datang.

Memangnya, seorang istri bohongan seperti dia ingin mengharap apa? Sebuah perhatian? Bukankah sudah berkali-kali dia bilang pada Zamhuri agar tidak perlu mempermasalahkan sikap cuek Jingga. Semua ini sudah termasuk dalam perjanjian. Dia seharusnya tidak boleh terhanyut dalam perasaan, seperti yang selalu dia tekankan kepada sang abang.

Dasar Seruni! Ngomong memang mudah. Praktiknya, kan, susah. Salah sendiri mengaku kuat, padahal ditinggal sebentar saja, hatinya sudah meronta-ronta ingin melihat kembali wajah si tampan itu.

Wanita munafik! Dia memaki dirinya sendiri. Jingga tidak akan sudi menjadi suami orang gila seperti dirinya. Baguslah pria itu menjauh. Jika Jingga menemukan Seruni tengah kumat, pasti dia akan kabur tunggang-langgang atau malah menceraikannya detik itu juga. Tapi, kalau dipikir-pikir, dia akan menggunakan taktik itu sebagai cara melepaskan diri bila nanti Chandrasukma, mertuanya, tidak setuju dengan keputusan mereka untuk bercerai.

Lelah bertikai dengan pikirannya sendiri, pada akhirnya, Seruni memutuskan untuk ke dapur. Perutnya sedikit melilit dan dia belum tahu daerah sekitar sini. Memesan makanan lewat aplikasi bukanlah kesukaannya, jadi yang bisa dia lakukan adalah memeriksa apakah masih ada bahan yang bisa dia gunakan untuk masak.

Tidak peduli apakah yang dia lakukan saat ini adalah hal

yang lancang karena begitu berani mengacak-acak dapur yang dia tahu tidak berhak dia ganggu, dia amat bersyukur sewaktu menemukan beberapa butir bawang, cabai, telur dan beras yang disimpan dalam kontainer khusus. Tidak butuh waktu lama, Seruni memutuskan untuk masak.

Seruni menyiapkan menu amat sederhana untuk makan malamnya. Selain untuk dirinya sendiri, dia telah memisahkan satu piring lain berisi tiga potong telur dadar. Siapa tahu saat pulang nanti, suaminya berniat makan, walaupun mustahil Jingga tidak sempat mengisi perut saat hari sudah selarut itu. Lusiana pasti tidak akan membiarkannya kelaparan. Hubungan mereka yang Seruni tahu sudah berlangsung sejak bertahun-tahun lalu pastilah berada dalam tahap amat serius hingga hal sekecil apa pun bukanlah hal yang aneh bila diketahui oleh satu sama lain.

Bahkan dia saja tahu kalau Jingga suka makan dengan menu telur dadar yang ditumis dengan sambal balado, seperti buatannya yang saat ini telah tersaji di atas meja. Meski sedikit sangsi, kecil kemungkinan pria itu akan menyentuh atau bahkan menyantapnya. Seruni saja sudah membuatnya muak, apalagi makanan yang dia buat. Toh, Seruni memasak semua menu tersebut menggunakan tangannya yang terluka, walau sebenarnya, sebelum menyentuh bahan-bahan yang akan dia masak, Seruni memastikan tangannya bersih dengan cara mencuci tangannya berkali-kali dengan sabun.

Seruni melirik jam di dinding dan menemukan kalau saat itu sudah pukul delapan lewat tiga puluh menit, sehingga ia memutuskan untuk duduk di sebuah sofa empuk berwarna hitam, di ruang keluarga. Siapa tahu, tidak lama lagi suaminya akan kembali. Sewaktu bokongnya menyentuh jok kursi yang terasa begitu empuk, pandangan Seruni terpaku pada foto Jingga dan Lusiana yang sebelum ini sempat dilihatnya saat masuk rumah.

Benar-benar serasi, begitu Seruni memuji mereka setiap dilihatnya foto itu lagi. Meski di dalam hati, bukan main dia merasa iri. Beberapa tahun lalu, mereka cukup akrab walau hanya sebatas teman yang kebetulan satu kelas dan satu arah pulang ke rumah. Sejak dulu hanya ada Lusiana dalam kepala Jingga dan Seruni bisa membayangkan seperti apa kebahagiaan yang Jingga rasakan begitu tahu, cintanya bersambut. Bertahun-tahun telah lewat, mereka

telah bersama, tapi Seruni tidak menemukan perbedaan yang berarti dalam diri sahabatnya setelah menjadi kekasih Jingga. Lusiana yang telah menguasai hati Jingga sepenuhnya, tetap memandang Seruni sama dengki dan iri, tidak peduli dengan telinganya sendiri, Jingga mengucap janji tidak akan meninggalkan Lusiana walau kini ada Seruni. Usai pernikahan pura-pura ini, dia sendiri yang akan menghadap Chandrasukma dan mengatakan bahwa hanya Lusianalah yang akan jadi istri Jingga, termasuk ibu dari anak-anaknya nanti yang juga akan jadi cucu Chandrasukma sendiri.

Begitu tahu ada nama Seruni yang tiba-tiba disebutkan oleh Jingga yang memberitahu sang kekasih kala persiapan pernikahan mereka tinggal hitungan bulan, Lusiana tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Dia sudah cukup sabar ditolak selama bertahun-tahun, sementara Seruni, tanpa angin dan hujan, tahu-tahu saja muncul dan mengambil alih singgasana yang seharusnya dia duduki.

Sebagai wanita normal, jika terjadi pada dirinya juga, mungkin saja Seruni akan semurka Lusiana yang datang ke ruko KiKi dengan wajah memerah karena menahan amarah.

"Mama Chandra hebat banget bisa nggak sengaja ketemu kalian. Bukannya dulu Lo udah kabur entah ke mana, gara-gara bapak lo ngutang, rumah kalian disita. Kirain lo udah mati, kok bisa ketemu lagi? Kayak nggak alami, tau? Iya Jakarta nggak gede. Satu jam lagi lo bisa dengan mudah ada di Bogor atau Tangerang. Tapi kayak kebetulan aja Mama ketemu ama Lo, sehari kemudian maksa Aga nikah semudah ngelempar tisu ke jalan. Kalian udah ngatur strategi karena tahu kami belum bisa nikah? Emang sengaja kan, Ni? Ngancurin semua mimpi indah kami. Dari dulu lo selalu ngerebut semua kesenangan gue."

Sembari memandangi foto dalam pigura berwarna emas di hadapannya, Seruni merasa seolah-olah sedang menyaksikan lagi semua hal yang terjadi beberapa hari sebelum pernikahan mereka. Lusiana tiba-tiba datang ke ruko dan seperti yang pernah Jingga lakukan sebelumnya, dia marah-marah pada Seruni yang dituduhnya tidak tahu malu telah merebut kekasih dan kebahagiaannya sejak dulu.

Seruni lantas menarik napas dan berusaha menenangkan

diri. Dia lalu menundukkan kepala, memejamkan mata selama beberapa detik kemudian kembali memandangi foto pranikah suaminya itu. Sebuah senyum amat tipis terurai di birainya. Dia terluka mengingat semua kata-kata baik dari Jingga atau Lusiana. Kalimat yang mereka lontarkan tentang betapa lancangnya dia telah masuk ke hubungan mereka telah melukainya, lebih sakit dari sayatan pisau yang tadi dia lakukan pada lengannya. Seruni kemudian melemparkan pandangan pada Jingga yang terlihat amat bahagia saat memeluk Lusiana dan meski hatinya tercabik, dia sadar, semua ini telah terjadi. Waktu tidak bisa dimundurkan dan detik ini, seperti tuduhan Lusiana, dia adalah orang jahat dalam kisah cinta suaminya sendiri.

"Iya, gue kayak ngerebut dia dari lo, Ci. Tapi lo lupa, waktu SMA, nggak satu atau dua kali lo ngambil bekal makanan buatan gue, terus lo kasih ke Aga dan ngaku itu buatan lo...."

Seruni lantas menundukkan kepala, tanpa sadar, telunjuk kanannya terarah pada bekas luka sayat yang tadi sore dia buat di sudut lengan kiri. Diusapnya pelan-pelan luka yang kini telah tertutup perban itu dan gelenyar ngilu datang sehingga mampu membuat bibirnya tersenyum tipis.

"Gara-gara itu juga, Aga jatuh cinta..."

***

Lewat pukul sebelas malam, Galang Jingga Hutama kembali ke rumah dengan mengendarai mobil sedan miliknya yang bercat hitam. Setiba pria itu di depan rumah, dia menyadari bahwa pekarangan rumahnya tampak gelap gulita tanda lampu depan belum dinyalakan. Sewaktu keluar dari mobil, Jingga merasa sedikit was-was. Sejak pukul setengah tiga sore tadi dia meninggalkan istrinya sendirian. Apakah karena itu Seruni lantas meninggalkan rumah? Dia tidak sadar betapa cepat waktu berlalu. Lusiana merajuk dan dia menjadi amat manja. Setiap Jingga menunjukkan gelagat akan pulang, maka dia mendadak histeris hingga kemudian Jingga benar-benar melupakan ada seseorang yang sedang menunggu di rumahnya sendiri.

Dengan hati dipenuhi rasa bersalah yang entah kenapa

muncul begitu saja, perlahan, Jingga memutar knop pintu yang sudah ia buka kuncinya. Terdengar suara pelan yang berasal dari pengeras suara televisi layar datar berukuran lima puluh lima inci yang terpasang di dinding ruang keluarga miliknya. Di depan televisi, tampak Seruni sedang duduk di sofa seraya memeluk bantal. Ketika Jingga mendekat, dilihatnya wanita itu memejamkan mata dan membiarkan televisi yang menonton dirinya.

Kaki Seruni terjuntai sekitar sepuluh senti di atas lantai. Barangkali, karena begitu nyamannya sofa yang saat ini dia duduki, Seruni tidak sadar telah terlelap. Jingga yang memandangi wanita itu juga menemukan kalau Seruni menggunakan tangan kanannya sebagai tumpuan kepalanya. Jingga lalu meraih *remote* TV, mengecilkan suara, kemudian mematikan benda tersebut sebelum mengembalikan *remote* ke tempatnya. Ia berpikir selama beberapa detik, lalu memutuskan untuk mendekati wanita yang kemarin pagi ia nikahi. Istrinya mungkin amat kelelahan.

Pernikahan mereka, walaupun sudah dipersiapkan oleh Chandrasukma, tetap saja menguras pikiran dan energi. Jingga bahkan lupa bahwa hampir satu minggu ini jadwal tidurnya jadi tidak karuan. Urusan ke kelurahan, KUA, kecamatan, tetap menjadi tugasnya. Dia tidak ingin ibunya semakin repot lantaran amat bersemangat. Gara-gara itu juga, mereka berdua mulai sering berjumpa untuk mengurus berkas dan kebutuhan pernikahan. Sayang, Seruni yang dari dulu dia tahu amat berisik dan gemar tertawa dengan suara keras, mendadak seperti gadis bisu dan menolak menatap matanya.

Entah sudah berapa lama mereka tidak saling bicara, terakhir keduanya bertemu pada satu pernikahan teman SMA, satu atau dua tahun lalu dan Jingga ingat, Seruni yang telah menutupi tubuhnya dengan jilbab, datang bersama Zamhuri yang terus berada samping wanita itu bagai tukang pukul garang yang siap menghantam kepala siapa saja yang nekat mendekati adiknya. Saking protektifnya pria tersebut, mulanya Jingga menduga Zamhuri adalah suami Seruni. Hingga ia mendengar Lusiana bercerita bahwa Zamhuri adalah kakak tiri wanita yang dulunya kurus kering itu. Jingga amat kagum akan pengetahuan yang dikuasai oleh Lusiana, walau kemudian, dia tahu bahwa kekasihnya itu mendapatkan in-

formasi dari media sosial, bahwa meski tidak berteman dengan Seruni di akun Facebook dan Instagram, dia bisa melihat kehadiran wanita itu lewat akun media sosial milik Zamhuri. Pria itu suka membidik wajah adik tirinya dan memposting setiap foto Seruni tanpa sepengetahuan yang punya wajah.

Jingga yang saat ini sedang memperbaiki posisi tidur Seruni, merasa tidak mengenali wanita ini lagi. Seruni yang dia ingat, tidak pernah peduli dengan dirinya sendiri. Dahulu, pakaian yang dia kenakan selalu kotor, kusut, seolah-olah dia baru saja jatuh di selokan atau tertimpa ranting. Kadang Seruni datang dengan lutut berdarah dan rambut kepang yang acak-acakan. Jingga juga pernah menemukan ritsleting di bagian belakang rok Seruni dijahit menggunakan benang warna mencolok, kadang merah, kadang putih, tak senada dengan warna bahan, kancing pengait rok di bagian belakang juga kadang dijepit seadanya dengan peniti. Kombinasi warna aneh yang membuatnya selalu mengoceh pada Seruni kalau matanya jadi sakit melihat pemandangan timpang itu, yang berujung pada pertengkaran.

Dia juga ingat kalau Seruni jarang keramas. Gadis itu dulu, selalu mengikat rambut dengan karet gelang yang dia dapat dari mana saja, entah bekas nasi bungkus atau karet pengikat sambal bakso. Yang paling parah selain koreng-koreng di kaki dan ujung jari yang Jingga duga adalah penyakit yang bersumber dari kutu air _tidak ia tahu bahwa Seruni jadi begitu karena air rendaman detergen yang kena kulit tangan Seruni kala membantu sang ibu jadi buruh cuci_ adalah aroma mulut Seruni yang amat tidak enak hingga membuat perutnya mual.

Seruni semasa SMA adalah kebalikan dari Lusiana yang cantik dan selalu wangi, sehingga ketika memandanginya sedang tertidur seperti saat ini, Jingga seolah sedang melihat orang lain. Setelah bertahun-tahun, melihat mantan tetangganya telah berubah jadi wanita anggun yang tanpa ragu menutup tubuhnya, membuat Jingga jadi sedikit penasaran. Bahkan, dia tidak bisa mengalihkan pandang dari hidung mancung Seruni yang entah mengapa, jadi begitu menggemaskan dibandingkan dengan bertahun-tahun lalu.

Saat mengurus semua kebutuhan pernikahan, selalu ada

Zamhuri yang jadi penengah. Interaksi mereka amat sedikit dan Jingga hanya bicara seperlunya. Sejak dia mengamuk di kantor KiKi, Seruni makin membisu dan detik ini dia sadar, jika hal tersebut terjadi bertahun-tahun lalu, barangkali gigi atau hidungnya bakal patah kena pukulan istrinya yang emosinya mudah sekali meledak-ledak.

Seruni mengerang tanpa sadar, hingga Jingga refleks bangkit dari tempatnya saat ini, takut kalau dia jadi penyebab tidur wanita muda itu terganggu. Dia lalu bergerak menuju kamar tidurnya yang berada tepat di sebelah kamar Seruni. Dalam perjalanan menuju kamar, matanya tidak sengaja bertumbukan dengan foto yang sebelum ini menjadi pusat perhatian Seruni sebelum jatuh tertidur. Foto pranikah kesukaan Jingga, sehingga sewaktu memandangi gambar tersebut, senyumnya mengembang tanpa ragu. Lusiana amat cantik. Tubuhnya melekat sempurna dalam pelukan pria itu, seolah memang sengaja diciptakan oleh Tuhan untuk melengkapi satu sama lain. Lusiana amat indah dan sempurna. Seperti kebetulan, ponsel milik Jingga bergetar sehingga ia mempercepat langkah menuju kamar tanpa menoleh lagi pada sang nyonya yang terlelap karena menunggunya selama berjam-jam.

Lusiana lebih membutuhkannya malam ini dan seperti janjinya, dia tidak pernah mau membuat wanita itu menangis kembali.

***

Seruni terbangun menjelang beduk Subuh dan kala dua kelopak matanya terbuka, dia memandangi ruang asing tempatnya saat ini berada dengan mata terpicing. Apakah saat ini dia sedang berada di kamar? Siapa yang telah membawanya ke sana? Tidak mungkin dia berjalan sendiri.

Lalu, seolah sadar, Seruni buru-buru duduk. Apakah Jingga yang membawanya hingga ke tempat itu? Seketika tubuhnya menggigil dan ia memeluk lengannya sendiri, seolah kedinginan karena membayangkan tubuhnya di sentuh oleh pria itu. Napasnya naik turun tidak beraturan dan peluh mulai membasahi pelipis meski saat ini dia tahu, pendingin ruangan sedang menyala.

Jingga telah mematikan lampu kamar dan membiarkan lampu baca kecil yang membantu penglihatan Seruni, mengingatkannya bahwa hal yang sama pernah terjadi kala mereka berada di hotel. Apakah pria itu tahu kalau dia tidak pernah bisa terlelap apabila suasana terlalu gelap? Tidak ada yang memberi tahu Jingga dan mustahil dia mau repot-repot bertanya pada Zamhuri. Toh, kemarin siang, Zamhuri masih ingin meninju kepala suaminya itu jika saja Seruni tidak melotot kepadanya.

"Dia kurang ajar, sudah tahu ada bini, malah datang ke sini, bawa pacarnya, nganter koper lo. Padahal, biarin aja koper itu busuk di bagasi mobil, ga bakal tu barang bikin sempit, kecuali mereka berdua emang ngapa-ngapain di dalam mobil, sampe ngerasa satu koper segede upil aja menuh-menuhin."

"Sabar, Bang."

Perlahan, Seruni berusaha turun dari ranjang. Tapi, kakinya tidak menyentuh lantai granit yang dingin, melainkan sepasang sendal tepat di bawah kakinya seolah Jingga telah mengira-ngira, jika turun dari tempat tidur, posisi itulah yang akan disentuh oleh kaki Seruni. Mengetahuinya, sudut-sudut hati Seruni kembali berdenyut nyeri. Hal yang sama kerap terjadi di masa lalu, mulai dari sabun sulfur, sebuah rok baru yang entah dari mana datangnya, tapi dia tahu berasal dari pria itu, bukan yang lain, yang kemudian jadi alasan Seruni untuk mengirim balasan sebagai ucapan terima kasih tapi malah diakui sebagai buatan Lusiana.

Seruni menghela napas, merasa bingung karena beberapa kejadian di masa lalu seolah dipejalkan kembali dalam kepalanya. Dia amat tidak suka, karena apabila kenangan-kenangan itu mampir, mau tidak mau ia harus kembali mengingat bapak.

"Buk, kata mamaknya Susi, kalau ada lelaki nikah lagi, artinya bini pertama nggak becus ngurus laki. Masak gitu, Buk? Ibuk kan sayang banget ama Bapak? Ibuk suka kasih Bapak duit. Tapi Bapak aneh, ya. Abis Ibu ngasih duit, malah dipukul bilang duitnya kurang. Makanya Uni bantuin Ibuk, biar duitnya tambah banyak, biar Ibuk gak dipukul Bapak lagi. Uni nggak usah jajan, Bu. Cukup minum teh manis aja. Perut Uni mual kalo makan pagi-pagi."

Seruni yang waktu itu baru berusia sepuluh tahun, tidak pernah tahu bahwa sekuat dan segigih apa pun ibunya bekerja,

ayahnya tidak pernah merasa puas, bahwa satu bulan kemudian, pria itu menikah lagi dengan janda beranak satu, yang walau sampai detik ini tidak pernah menganggapnya sebagai anak tiri, selalu membuat wanita itu ketakutan bila bertemu. Wanita yang selalu dia panggil Mamak yang merupakan ibu kandung Zamhuri, tidak pernah ragu menarik Seruni yang terluka ke dalam pelukannya dan memberikan segumpal uang ribuan hasil wanita itu berjualan, ke saku rok anak tirinya dan berbisik agar Seruni menggunakan uang tersebut untuk membeli beras dan makanan yang dia dan ibunya sukai.

Seruni yang ingat bahwa sakelar berada dekat pintu, memutuskan berjalan ke tempat itu lalu menyalakan lampu. Setelah ruangan kembali terang, pandangannya tertumbuk pada sebuah tas kecil berwarna putih polos yang tergeletak di ujung tempat tidur. Meski familiar, dia tidak merasa memiliknya.

Seruni bergegas mendekati ranjang lalu memeriksa isi tas tersebut. Dia kembali dibuat kaget saat menemukan bahwa isinya adalah mukena. Segera dia melayangkan pandang ke dinding yang jadi pembatas kamar mereka dan diremasnya mukena tersebut dengan perasaan kalut.

"Uni mau hadiah apa dari Aga? Mama udah siapin cincin, tapi Uni bilang nggak mau."

Seminggu sebelum pernikahan, Chandrasukma datang ke ruko membawa Jingga dan menanyai gadis itu tentang mas kawin yang mulanya ditolak oleh Seruni. Baginya, mobil APV dan ponsel baru yang didapatnya saja sudah lebih dari cukup, tapi Chandrasukma berkeras kalau dua barang itu tidak ada hubungan sama sekali dengan mas kawin yang amat penting. Setelah didesak, dia hanya mampu mengatakan minta mukena untuk salat, tapi itu saja tidak cukup bagi Chandrasukma yan tahu, calon menantunya merasa sungkan. Pada akhirnya dia cuma meminta sepasang anting-anting polos seperti yang pernah ibunya belikan, sebelum akhirnya direbut sang ayah dan dijual ke tukang mas.

Mukena ini dari Aga buat Uni, salah satu mas kawin.

Bayangan sabun sulfur yang pernah ia dia dapat, kembali berputar jelas dan wajah tampan Jingga yang berusia tujuh belas sedang menendang-nendang kerikil nyaris membuat Seruni

menangis. Tapi setelahnya, tidak ada air mata yang keluar. Rasa ngilu-ngilu tak nyaman itu pada akhirnya hanya membuatnya berhasil melukai bibir dan sekejap, perasaan bimbangnya lenyap tak berbekas.

Ga, jangan plinplan, please. *Kalau benci, teruslah benci Uni. Jangan kasih harapan sama sekali, jangan buat gue ngerasa lo punya perasaan, kayak dulu kita SMA.*

Bahwa sabun itu cuma sebuah sabun yang lo kasih karena geli liat tangan gue borok nggak sebanding sama cincin berlian seperti yang lo kasih buat mengikat Uci yang paling lo sayang. Dan mukena ini, cuma bayaran dari lo buat jasa gue, bukan nafkah lo sebagai suami. Cuma basa-basi biar mama nggak marah...

Seruni berkutat dengan pikirannya selama dua menit dan terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Jingga pastilah tidak ingin benda pemberiannya itu jadi mubazir hingga dia mengembalikan benda tersebut ke kamar Seruni, tidak ada alasan lain. Ia lantas memutuskan untuk bangkit dan bergerak menuju kamar mandi. Azan Subuh sebentar lagi berkumandang, dan setelahnya ia harus bersiap-siap ke ruko KiKi dan kembali menjalankan aktivitasnya seperti semula. Tidak ada Chandrasukma di rumah ini dan dia tidak butuh repot-repot berakting seperti pasangan pengantin baru di belahan dunia mana pun. Bulan madu atau kisah romantis sebangsanya itu sudah ia buang jauh-jauh dari dalam kepalanya. Yang terpenting saat ini adalah membantu Zamhuri yang sudah berjuang dengan amat keras untuk menjadikannya wanita yang setara dengan wanita-wanita lain.

"Lo nggak usah protes. Liat aja, tangan ini yang bakal bikin orang-orang yang sudah menghina lo ampe nggak bisa nutup mulut saking terpesonanya. Uni yang gue tau, cantik banget luar dalam. Tapi setelah ini, biar mata kepala mereka sendiri yang lihat, adek gue, nggak akan kalah dari wanita paling cantik yang pernah mereka lihat di dunia."

"Lebai, lo, Bang."

"Biar. Ini janji gue dari dulu. Tiap lo disiksa, dibilang jadi beban, dikatain Bapak sebagai anak setan, najis, dan sebagainya, gue selalu janji, nggak akan bikin lo dipandang kayak gitu. Gue bakalan bikin semua orang tahu kalau Seruni, adeknya Zamhuri

Firdausy adalah mutiara paling mahal dan langka di dunia."

Seruni membuka pintu kamar dan menemukan bahwa Jingga telah bangun dan sedang mengetik di ruang keluarga, depan televisi yang sedang menyala. Dia sepertinya sudah mandi dan sewaktu melihat istrinya keluar, Jingga hanya melirik sekilas, lalu kembali fokus menghadap laptop.

Seruni yang maklum kemudian berjalan menuju kamar mandi yang berada tidak jauh dari dapur. Matanya tidak sengaja tertuju pada meja makan yang permukannya telah kosong, tanpa ada piring berisi sambal telur dadar yang tadi malam telah ia siapkan. Begitu terkejutnya dia sampai pandangan kembali ia lemparkan pada sosok suaminya yang sibuk di depan layar, *Dimakan sama lo, Ga? Beneran? Nggak dibuang, kan?*

Pekik kecil dan suara kursi jati yang jatuh membuat Jingga mengangkat kepala dan menemukan kalau Seruni sedang menyentuh kakinya sendiri dengan alis berkerut menahan nyeri.

"Punya mata nggak, sih?"desis tajam meluncur lancar dari birai pria tersebut.

"Punya, Ga. Tapi gue rabun." Seruni membalas pendek, lalu bergegas menuju kamar mandi dan berharap bahwa pria itu tidak tahu bahwa meski kakinya terasa amat nyeri saat ini, luka-luka dalam hatinya mendadak menyembuhkan diri dengan amat cepat dan dia sendiri tidak tahu apa penyebabnya.

***

Entah kenapa, menyaksikan Seruni yang mengucakan terima kasih pada abang ojek *online* lalu masuk ruko dengan sedikit senyum menghias birainya, membuat Zamhuri yang kala itu sudah duduk di belakang konter memandangi saudari tirinya dengan curiga. Dilirikny a jam dinding yang berada di sisi kanan dinding konter,nyaris pukul sepuluh. Apakah gerangan yang telah terjadi? Sesuatu yang baik sedang terjadikah, hingga mampu menerbitkan senyum yang jarang-jarang ditemukan di wajah cantik adiknya itu?

"Assalamualaikum." Seruni menyapa pendek usai mendorong pintu kaca agar terbuka. Sarah dan Zamhuri menjawab bersamaan. Keduanya memandangi sang pengantin baru yang kini

mendekat lalu mencium punggung tangan sang kakak tanpa ragu. Walau langkah Seruni tertahan karena Zamhuri memaksa untuk memperbaiki posisi jilbab di dahi Seruni yang rusak karena helm.

"Eh, girang. Yang begini ini biasanya abis dapet jatah tadi malem, kan? Gue bilang juga apa, nikah itu enak, Neng. Kalo capek, ada yang mijet ama ngelonin. Kalo kepengen, ada yang ngangetin."

Seruni menggeleng-gelengkan kepala tapi tidak mau repot merespon lebih banyak. Tidak ada yang terjadi antara dirinya dan Jingga, kecuali fakta bahwa tadi malam Jingga menghabiskan masakan sederhana buatannya dan pagi tadi, pria itu tidak menolak secangkir kopi hangat yang telah dia buat.

Walau saat sedang nasi goreng untuk sarapan mereka, ponsel Jingga mendadak berdering dan ia berlalu secepat kilat. Membuat Seruni kemudian segera mematikan api kompor lalu memandangi hasil karya setengah jadinya dengan perasaan linglung.

Gue masak banyak dan dia pergi gitu aja. Mau nyuruh gue jadi gemuk, Ga?

"Gue masak nasi goreng banyak tadi, makan ya." Pada akhirnya Seruni bergegas menuju dapur untuk mengambil piring dan sendok tidak peduli dua manusia yang masih memandangi dirinya pagi itu belum mengalihkan pandang ke objek lain. Daripada mubazir, lebih baik dia membawa menu pagi itu untuk teman-teman di KiKi.

"Kalian udah baikan? Nggak berantem?" Zamhuri bertanya tatkala Seruni sudah berada di hadapan pria itu. Seruni mengajak abangnya makan di ruang belakang sementara Sarah terpaksa menunggu giliran berikutnya. Ada seorang konsumen yang datang dengan membawa sekitar dua puluh lima paket berisi buku.

"Nggak berantem, kok. Tapi nggak banyak ngomong juga." Seruni memperhatikan Zamhuri makan. Di rumah ibunya, pria itu kadang pulang saat hari sudah amat larut. Walau ruko KiKi tutup menjelang Magrib, para pegawai kadang harus mengantar paket hingga malam dan meskipun dia adalah pemilik ekspedisi ini, Zamhuri tidak ragu turun tangan mengantarkan paket hingga ke tangan para konsumen mereka. Layanan antar paket sedang naik daun dan dia amat senang sehingga sering melalaikan tubuhnya sendiri. Karena itu juga, biasanya Seruni memaksakan diri untuk masak,

dengan perjanjian dia tidak akan menggunakan kesempatan tersebut untuk menyayat-nyayat kulitnya sendiri.

"Lo beneran dicuekin ama dia? Tapi kenapa senyum-senyum dari tadi, kalian habis 'itu'...?"

Wajah Zamhuri tampak tegang, paduan dari penasaran dan jijik karena harus mengucapkan kata haram itu dari bibirnya. Tapi membayangkan Seruni disetubuhi oleh suaminya sendiri entah kenapa malah membuat darah Zamhuri mendidih. Ia setuju adiknya menikah dengan pria itu karena Jingga berjanji tidak akan menyentuhnya, tapi ternyata, melihat adiknya diperlakukan seolah-olah debu jalan, membuatnya ingin murka juga.

"Itu apaan? Pikirannya udah ke mana-mana, ih. Mana mau dia ama gue, Bang. Dibanding Uci yang lo tau sendiri gimana penampilannya, gue kalahlah. Manusia normal mana pun bakal milih dia yang orang bilang bibit unggul. Toh, udah bertahun-tahun Aga sama dia, sampe sekarang masih awet. Susunya cocok, tau."

"Mata dia buta kalo gitu." Zamhuri mendengkus tidak setuju. Dipandanginya Seruni yang hari itu mengenakan jilbab berwana *dusty pink* dan gamis cantik berbahan sifon warna hitam dengan motif bordiran bunga di lengan dan sekitar lutut. Zamhuri merasa, dibandingkan Lusiana, Seruni yang lemah lembut akan membuat siapa saja mudah jatuh cinta. Pembawaannya yang jarang bicara dan kadang sedikit gugup, selalu menjadikan alasan bagi Zamhuri bahwa dia tidak boleh meninggalkan wanita muda itu, walau tahu, berkali-kali Seruni bilang dia mampu. Mampu dalam kamus Seruni yang selalu diingat baik oleh Zamhuri termasuk menahan tusukan dan sayatan pisau tanpa berteriak, bagi orang normal, hal tersebut adalah tindakan paling menyeramkan.

"Ajarin gue nyetir mobil ya, Bang. Sekali-sekali mau ikut ngirim paketan. Naik motor kantor susah banget. Lo tahu, berapa kali gue nabrak pagar sama nyemplung ke got gara-gara bablas muter gas. Ngapa sih, naik matik gitu amat? Untung gigi gue nggak patah, lucu kan, ompong pas nyambut konsumen."

Zamhuri menaikkan alis mendengar permintaan adiknya, hingga dia cepat membalas, "Lo gak perlu nganter-nganter paket. Sudah ada Jo ama Haris dan emang tugas mereka. Lo itu wakil bos. Tugasnya duduk doang ama ngelobi toko-toko. Gue udah punya

program baru selain jemput paket. Toko mana yang tembus kirim sebulan lima ratus paket dapet hadiah. Rencananya gue mau kerja sama ama temen gue biar bisa jadi ekpedisi ofisial."

"Jangan terlalu capek." Seruni mengingatkan karena tahu, jika Zamhuri terlalu bersemangat, dia akan lupa diri, "lo kudu nyari bini. Duit di rekening udah banyak, tinggal cari yang mau dinafkahi, Bang."

Zamhuri menggeleng, "Gue nafkahin lo, Mamak, ama Ifa, udah lebih dari cukup."

Kemudian Zamhuri memutuskan untuk melanjutkan makan tanpa suara, membiarkan Seruni yang kini memandanginya dalam diam, berpikir, apakah benar dirinya adalah salah satu alasan pria itu enggan menjalin hubungan dengan satu wanita pun sejak bertahun-tahun lalu.

"Diam di sini, di kamar Abang. Bapak gak bakal pukul lo. Habis dia pergi, baru pulang. Ini ada duit dua ratus, lo bawa ibu ke puskes atau dokter. Kalau kurang, telepon, nanti gue ke sana. Sembunyi dan jangan ngomong apa-apa."

Dia tidak tahu, mengapa pria itu begitu baik kepadanya. Mengapa tidak terbersit rasa marah kala tahu bahwa ibunya juga diduakan atau kenapa anak dari istri pertama harus datang mengemis bahkan bersujud di kaki ayah kandungnya sendiri agar pria itu mau pulang sekadar menjenguk istrinya sendiri. Yang dia ingat, Zamhuri yang kala itu berusia dua puluh satu, tidak pernah membiarkannya sendirian lagi tanpa pengawasan.

Walau ia hampir kehilangan Seruni di hari dirinya mendaftar menjadi pegawai di perusahan kilang minyak paling top di ibukota.

"Perusahaan segede itu ga bakal rugi kehilangan gue, tapi gue bakal merasa amat bersalah kalau harus kehilangan adik kayak lo, Ni. Lo lebih berharga dari rupiah dan minyak. Lo adik gue dan itu nggak ternilai harganya. Hiduplah buat gue, buat diri lo, walau fakta bahwa ibu pergi bikin lo mau ikut nyusul beliau."

"Nafkahin istri itu jauh lebih banyak manfaat daripada nafkahin gue. Gue dah punya laki dan..." Seruni menarik kembali pikiran Zamhuri yang terhanyut dengan. Kisah masa lalu adiknya yang amat menyedihkan. Karena itu juga, dia kembali membalas.

“Laki lo nggak cinta. Dia nikahin lo cuma karena nggak mau nyakitin emaknya” Zamhuri kemudian melanjutkan, “...dan gue ng- gak mau, nyakitin wanita mana pun karena hati gue cuma buat kalian bertiga...”

***

EMPAT

Pernikahan seumur jagung yang dijalani pasangan Galang Jingga Hutama dan Seruni Rindu Rahayu pada kenyataannya, tidak seindah bayangan orang-orang yang menyaksikan mereka dari luar. Sesekali, Chandrasukma mampir dan kala hal tersebut terjadi, Seruni dan Jingga akan jadi pasangan amat mesra. Jingga akan memanggil wanita muda itu dengan panggilan “Sayang” dan Seruni akan membalas dengan sapaan amat mesra, “Mas Aga Sayang.” Tidak jarang, mereka dipaksa ikut ke acara pernikahan rekan keluarga Hutama dan seperti perjanjian bawah tangan yang tidak pernah diketahui oleh Chandrasukma, mereka berdua akan memainkan peran lebih mesra lagi.

Mulanya, Seruni merasa jantungnya hampir lepas sewaktu jemari kanannya digenggam oleh Jingga dalam perjalanan menuju pesta anak rekan Chandrasukma. Tangannya yang kasar dan penuh luka itu bahkan sesekali dielus oleh Jingga yang bukannya membuat Seruni tenang melainkan ketakutan setengah mati. Dia ingat, bagaimana pandangan Jingga kala melihat jemarinya yang korengan. Perasaan itulah yang kemudian membuatnya jadi panik dan ketakutan, di tengah-tengah pesta, Jingga akan mengatainya burik dan kudisan seperti saat mereka SMA dulu. Dia bahkan harus berlari ke kamar kecil memuntahkan semua isi perutnya saking merasa amat gugup dan cemas di saat yang bersamaan.

Meski begitu, sekembalinya ia dari kamar kecil dengan wa-

jah pucat, Jingga tidak mengatakan apa pun. Tidak seperti dirinya semasa SMA, Jingga yang berusia dua puluh tujuh tahun seperti enggan mengomentari apa saja yang dilihatnya dari tubuh Seruni. Dia seperti membisu dan menolak kontak suara saat mereka berada di rumah. Sekalipun mengeluarkan suara, Seruni tahu, kata-kata yang meluncur dari bibirnya adalah panggilan sayang kepada Lusiana.

"Lagi ngetik, Sayang. Kamu jangan sering-sering pake baju tipis, nanti masuk angin. Pakai jaket, aku nggak mau kamu sakit."

Nada manja yang bisa Seruni dengar kala suaminya melakukan video call dengan kekasih sewaktu dia sedang mencuci piring mengingatkan Seruni dengan perilaku abangnya yang super cerewet dan protektif. Setelah tahu bahwa adiknya banyak dikucilkan, nyaris dikatai seperti orang gila karena penampilannya yang mengerikan, dia sendiri yang turun tangan mencari obat, kosmetik, perawatan tubuh, serta pakaian mana yang pantas dikenakan untuk adiknya supaya tidak ada lagi yang mencemooh. Butuh bertahun-tahun bagi kakak tirinya tersebut untuk memaksa Seruni menggunakan rok daripada celana olahraga SMA yang sudah tidak layak pakai. Masa awal tinggal di ruko KiKi, Seruni hanya memakai pakaian seadanya. Jarang berganti jika menurutnya belum bau dan dia enggan keluar ruko untuk membeli pakaian karena merasa arwah sang ayah kerap mengikuti dan siap mencekik lehernya kapan saja.

Jika saja pria itu tidak tumbang kena serangan jantung mendadak, ketika sedang menghantam putrinya dengan ujung tali pinggang tanpa ampun, yang membuat punggung Seruni luka dan berdarah sementara tidak ada orang di rumah, Zamhuri yakin, adiknya tersebut akan menyusul ibu kandungnya ke surga lebih dulu dibanding ayahnya.

Kini, bertahun-tahun lewat, Zamhuri selalu jadi orang yang paling pertama tersenyum, terutama bila mendengar decak kagum dari pelanggan KiKi tentang penampilan Seruni yang berubah drastis. Mereka bahkan merasa tidak heran apabila ada merk jilbab atau gamis ternama mengontak gadis itu untuk jadi bintang iklannya. Sayang, Seruni tetaplah dirinya tidak peduli tubuhnya sudah dibungkus oleh jubah emas. Masih mending saat

ini dia sudah mau bertemu dengan bermacam manusia. Sebelum menikah, dia lebih suka mengurung diri di ruko dan bertemu dengan orang-orang yang dia kenal saja. Hanya Zamhuri yang mengerti alasannya. Serangan panik sering kambuh dan obatnya merupakan hal yang paling pria itu benci, meski setelahnya, ia akan kembali mendapati sang adik tersenyum bukannya memandang kosong ke arah jendela kamarnya di lantai dua ruko.

Dia tidak suka pisau, gunting, silet atau *cutter*, menjadi pelarian Seruni dibanding obat dari dokter. Hanya saat melihat Jingga, hobi ekstrimnya jadi sedikit berkurang dan setuju pada permintaan Chandrasukma adalah pertaruhan paling berisiko yang pernah dia lakukan.

Seruni masih sibuk dengan piring dan busa sabun dan nyaris menjatuhkan piring yang sedang saat sosok Jingga tiba-tiba saja muncul di dekatnya. Pria jangkung nan tampan tersebut sedang mengambil sebuah gelas dari dalam kabinet dekat dengan kepala Seruni.

"Mau beli keperluan dapur, nggak?" Jingga menawarkan sewaktu menuang air ke dalam gelas dari teko stainles, lalu melanjutkan lagi, "Aku ingat, udah lama banget nggak belanja. Kamu suka masak, kan? Tiap hari aku liat, kamu masak telur atau nasi goreng doang. Kulkas kosong, soalnya aku jarang di rumah."

Jingga jarang di rumah. Tentu saja, ke mana dia menghabiskan waktu, siapa pun tahu jawabannya tanpa ditanya lagi. Karena itu, Seruni yang pura-pura menulikan telinga, hanya melanjutkan mencuci tanpa banyak cingcong. Dia selalu ingat waktu ibu masih hidup dulu, rumah mereka yang kecil harus selalu bersih. Bapak tidak suka ada barang kotor, atau sampah berceceran. Jika matanya menangkap satu cela, ibu akan dipukuli, begitu juga dirinya. *"Gimana gue mau betah di rumah, kayak kandang kambing. Lo bedua apa aja kerjaannya? Makan tidur doang? Asyik, ya, ongkang-ongkang kaki. "*

"Ibuk sibuk nyuci di rumah Mama Aga, Pak. Uni nolongin Ibuk...."

Jika dia membalas, walau tahu penjelasannya itu untuk melindungi ibu, pada akhirnya, Seruni sendiri yang jadi korban.

"Gue gak nanya lo, kecil-kecil ikut campur urusan orang

tua, anak sundal. Kalau orang tua ngomong, lo diem. Mati aja kalau perlu. Ngabis-ngabisin nasi, lu idup ga ada guna, bisanya nyusahin orang tua."

Seruni memejamkan mata, perasaan nyeri melanda dada dan kepalanya dengan bertubi-tubi. Bayangan bapak yang menampar wajahnya berkali-kali, muncul lagi. Rasanya begitu nyata dan entah kenapa, ia jadi ingin menampar wajahnya sendiri juga. Bahkan Seruni sudah memilih untuk menguatkan gosokan sikat kawat supaya piring yang sedang dia cuci semakin bersih. Seolah ada wajah bapak sedang menceramahinya di permukaan piring dan dia tidak lagi mendengar kalimat lanjutan dari bibir suaminya. Dia tidak ingin tahu banyak hal dari seorang pria yang beberapa menit lalu mencemaskan pakaian kekasihnya yang kelewat tipis namun sejurus kemudian mengkhawatirkan menu makan malam istrinya.

Soal makanan, Zamhuri sudah menyiapkan banyak sayur dan lauk-pauk yang kadang dibawanyanya pulang. Lagipula kenapa Jingga harus repot memikirkan apa yang sudah dia makan? Toh, sebanyak apa pun dia masak, pria itu nyaris tidak pernah menyentuh masakannya.

"Mata ke mana sih kalo nyuci? Itu airnya tumpah semua." Jingga yang panik mendekat dan mematikan kran air yang tidak di sadari Seruni sudah memenuhi bak cuci piring.

"Sumbat karetnya dilepas." Jingga bicara lagi. Ia hendak menumpahkan sederet kata sewaktu dilihatnya wajah Seruni pucat bagai hantu. Tangannya yang dipenuhi sabun cuci piring bergetar dan ia dapat melihat, titik-titik darah di antara busa. Karena itu juga, ia berhenti melanjutkan niat menceramahi istrinya.

"Darah semua tangan kamu, memangnya nyuci pake apa, sih?" Jingga menarik tangan Seruni. Sayang, wanita itu terlalu panik sehingga yang bisa dilakukannya adalah berusaha melepaskan tangannya dari pegangan tangan sang suami. Satu kalimat dengan nada tinggi berasal dari birai Jingga, kemudian membuatnya tidak bergerak.

"Cuci dulu tangan kamu, masih ada sabun, nanti bisa masuk ke luka."

Seruni masih defensif kala tangannya sudah dikucuri air tapi hal tersebut tidak membuat suaminya berhenti. Jingga tetap menah-

an tangan wanita itu dan usai memastikan tiap jemarinya sudah bersih dari sabun, barulah ia melepaskan tangan Seruni. Sempat diliriknya wadah sabun cuci dan agak sedikit kesal ketika menemukan kawat pencuci yang asing bagi penglihatannya.

"Ngapain cuci pake kawat? Ada spons cuci piring." Tanyanya sembari menarik beberapa lembar tisu dari meja makan dekat dapur lalu mengeringkan tangan Seruni tanpa ragu.

"Nggak bersih kalo pake spons doang." Balas Seruni yang tidak menyangka akan diperlakukan seperti ini. Mereka tidak pernah saling bicara lebih dari dua kalimat dan pegang-pegang tangan seperti ini belum pernah terjadi saat mereka cuma berdua. Ini di luar skenario dan perjanjian mereka. Dia mesti ingat, Jingga amat menghindari kontak tubuh tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Karena itu juga, meski belum kelar pekerjaan Jingga yang masih memastikan kondisi istrinya, Seruni dengan cepat menarik kedua tangannya dan bersiap mundur. Jika terus berlanjut, amat bahaya jika pria itu tahu bahwa di balik lengan bajunya yang kini basah karena sengaja tidak ia gulung, terdapat banyak bekas luka yang setiap melihatnya, selalu membuat Zamhuri marah dan menyeretnya ke dokter.

"Gara-gara pakai sikat itu tangan kamu jadi sering luka?" Jingga menebak. Seruni bersyukur ia hanya perlu mengangguk sebagai jawaban dan masalah kecil ini akan selesai dengan mudah.

"Kasih plester, ganti baju yang kering. Habis ini kita belanja."

Seruni yang berpikir kalau dia sudah selamat dari mulut singa, ternyata salah menduga.

"Nggak perlu. Nggak enak kalau Uci sampai tahu. Besok gue ke pasar. Malem ini gue mau masak mi. Lo mau cabut, kan?" Seruni asal saja menjawab dan menyebutkan mie instan sebagai menu penyelamatnya malam ini. Dia sedang tidak nafsu makan dan membayangkan seperti hari-hari sebelum ini, Jingga akan kembali pergi dan pulang lewat tengah malam, telah membuat selera makannya menguap entah ke mana. Dia ingin mengurung diri dalam kamar dan menekan-nekan bekas luka baru di jarinya. Membayangkan apa yang akan dilakukan oleh pria itu dengan Lusiana sudah pasti makin membuatnya gelisah dan jalan keluarnya

tentu cuma satu. Lagipula, kenapa juga dia harus setuju dengan usul belanja yang sebelum ini Jingga tawarkan? Buat apa membeli segala macam kebutuhan dapur bila ujung-ujungnya, setiap sajian yang dia buat hanya akan berakhir ke tempat sampah?

Usul belanja bersama juga merupakan hal paling konyol yang pernah dia dengar, bagaimana bila semua orang melihat atau ada sahabat Lusiana yang tahu bahwa kekasihnya nekat jalan-jalan dengan wanita gila seperti Seruni Rindu Rahayu? Satu dunia akan menyalahannya sebagai perebut kekasih orang.

"Uci berangkat ke Bandung bareng sepupunya barusan." Jingga menjawab santai, "Lagian aku juga mau beli barang-barang kebutuhanku. Sekalian aja kita pergi."

Jingga kemudian berbalik menghadap bak cuci piring, mencuci gelas yang barusan dia pakai, meletakkannya ke rak, baru kemudian berjalan melewati Seruni yang masih diam di tempat.

"Buruan. Sekarang udah jam setengah dua. Mal makin macet kalau sore."

Hah? Mal? Jingga tidak salah ngomong, kan? Pria itu hendak membawanya ke mal? Bagaimana jika nanti mereka berpapasan dengan sahabat Lusiana? Benar pernikahan mereka berdua telah tersebar, bahwa Hutama Grup bukanlah perusahaan ecek-ecek dan semua orang sudah tahu bahwa mereka adalah suami istri. Tapi, sahabat dekat Lusiana telah diyakinkan oleh wanita itu sendiri kalau Jingga masih miliknya. Berkeliaran dengan risiko ketahuan mata-mata kekasih sang suami bukanlah ide yang baik.

"Pasar masih buka, kok." Seruni memberi usul, lingkaran pergaulan Lusiana yang selalu tampil paripurna bak sosialita tidak akan pernah sudi menginjakkan kaki di tempat itu, sehingga dia yakin, akan aman berada di sana ketimbang mal yang sejuk dan berpendingin udara, "lebih murah dari mal." Seruni menambahkan. Tapi sepertinya, suaminya sudah menulikan telinga dan memilih masuk kamar untuk berganti pakaian tanpa peduli sama sekali dengan perasaan wanita berjilbab hijau tua yang ketakutan bila ketahuan berjalan bersama suami yang ternyata menyimpan perasaan dengan wanita lain.

***

Membayangkan bahwa dia akan akan mengunjungi sebuah kawasan perbelanjaan di daerah Cilandak hanya berdua dengan orang selain Zamhuri, abang tirinya, membuat perasaan Seruni campur aduk bagai diputar dalam mesin cuci. Sebagaimana busa deterjen yang bergejolak, ide untuk duduk dalam mobil yang sama setelah hampir dua minggu menikah_padahal selama ini transportasi yang sering dia tumpangi adalah ojek online, bukan mobil suaminya, Galang Jingga Hutama_ telah berhasil membuat asam lambung Seruni naik. Serangan itu makin menjadi sewaktu Jingga menawarinya duduk di kursi yang dia tahu selama ini menjadi milik Lusiana. Singgasana sang calon ratu di rumah tempat wanita itu seharusnya bertahta. Akibatnya, baru saja pintu mobil terbuka dan suara Jingga yang memintanya untuk masuk mobil terdengar untuk yang kedua kalinya, Seruni tidak dapat lagi menahan diri. Dia segera berlari menuju tempat sampah dekat pagar dan memuntahkan isi perutnya di sana. Meninggalkan Jingga yang terbengong-bengong melihat kelakuannya yang ajaib menjelang sore itu.

"Masuk angin?" Jingga yang buru-buru keluar dari mobil, memandangi Seruni yang membungkuk di depan tempat sampah depan rumah mereka dengan tangan bergetar. Dia telah menutupi jari-jarinya dengan plester pelindung luka tapi hal itu malah membuat Jingga sedikit penasaran. Dia segera mendekat, menawari bantuan yang ditolak halus sebelum tangannya berhasil mengenai lengan kiri Seruni.

"Nggak, mual aja. Mungkin nggak cocok sama pewangi mobil. Biasa naik motor, sih."

Wajah Jingga kentara sekali kelihatan tidak percaya dengan jawaban wanita itu. Ditatapnya Seruni yang kini sedang mengusap bibir dengan punggung tangannya. Lalu wanita itu bergerak menuju keran dekat meteran PAM yang berada dekat pagar untuk mencuci tangan.

"Bukannya habis resepsi kita pulang sama-sama dan kamu nggak ada masalah sama sekali." Jingga meneliti. Seruni seperti sebelum ini, kembali menulikan telinga. Karena itu juga, Jingga kembali melanjutkan. " Naik mobil mama kan sudah beberapa kali. Kamu juga nggak muntah."

Seruni pura-pura batuk sehingga dia tidak perlu menjawab.

"Naik angkot pernah, kan?" Jingga mempercepat langkah, agak sedikit cemas karena cara Seruni berdiri agak sedikit mengkhawatirkan.

"Uni..."

"Nggak pernah." Seruni memejamkan mata. Dia ingin duduk di bangku dekat pintu namun jarak teras masih sepuluh meter lagi dan dia mengutuk dalam hati, kenapa Jingga memperbolehkan Lusiana memilih rumah dengan pekarangan begitu luas. Entah dia berniat menjemur gabah atau pipilan jagung, Seruni tidak paham. Masih mending menanam anggrek daripada membiarkan tanah seluas ini ditanami rumput mirip lapangan golf. Apakah akan ada adegan film India suatu hari nanti, sehingga pasangan itu butuh pekarangan luas ini untuk berguling-guling atau menari di bawah tetes air hujan?

Konyol sekali dia sempat berpikiran seperti itu saat perutnya makin tidak beres. Sialnya, Jingga yang entah kenapa malah makin penasaran, makin getol menginterogasi.

"Yang bener? Dulu pas SMA...?"

Jingga berhenti bicara dan tidak melanjutkan karena air menyembur kencang begitu Seruni memutar keran. Sadar bahwa tangan istrinya sedang terluka, ia bergerak cepat dan mematikan benda tersebut sebelum Seruni melakukannya sendiri. Melihatnya, Seruni refleks mundur dua langkah dan memilih memandangi Jingga yang hari ini bersikap amat janggal.

Mana pernah gue naik angkot. Bagi kami, seribu rupiah amat berharga. Mendingan jalan kaki lebih sehat. Lagian, begitu Ibu meninggal, gue berhenti sekolah, Ga. Dikurung Bapak berhari-hari dalam kamar, hampir mati kalau Bang Zam gak nolong. Kalau bukan karena Bang Zam juga, nggak bakal gue lanjut sekolah, ikut paket C di umur dua puluh dua.

Tapi, gue yakin lo nggak tahu. Gue nggak sepenting itu buat lo jadikan satu kenangan indah, nggak kayak Uci. Toh, kalo gue penting, pas gue pergi, gue yakin, lo bakal jadi orang pertama yang nyari. Kenyataannya, sampe detik ini, kita tetap kayak orang asing.

"Sanggup, nggak, kalau kita pergi?" Jingga bertanya lagi

usai keheningan yang membuatnya tak nyaman. Dia baru merasa kalau Seruni agak sedikit tidak gelisah bila ia bicara dengan nada sedikit tinggi. Padahal dulu, waktu mereka masih sekolah, gadis itu selalu bersikap biasa walau dia menghabiskan hampir separuh hari untuk mengejeknya.

"Rambut lepek minyakan, mulut bau hawa naga, keluar api dari mulutnya. Anak cewek kok bau, sih? Oh, iya, lupa, Uni mah bukan cewek, tapi gembel. Gak pernah diurusin ama orang tuanya."

Tidak ingin pria itu makin curiga, Seruni memilih mengangguk, lalu melemparkan pandang ke arah mobil mewah milik Jingga. Bulu kuduknya meremang seketika dan cepat-cepat ia memejamkan mata karena kelebatan pikiran tentang suaminya yang bermesraan dengan Lusiana yang cantik dan seksi di dalam mobil kembali terbayang padahal sebentar lagi, dia akan duduk di sana, merasakan semua jejak-jejak bekas percintaan suaminya dengan kekasihnya sendiri, entah di jok depan, jok belakang, belum lagi bila wanita itu sempat...

Dia berlari lagi ke arah tong sampah dan muntah-muntah makin tidak terkendali, hingga Jingga refleks meraih bahu wanita itu dan mengelus punggungnya pelan-pelan. Jingga bahkan bisa melihat lelehan kristal mengalir di pelupuk mata Seruni sewaktu membantu memegangi helaian jilbab lembut wanita itu.

"Sakit, Ni? Kok tiba-tiba kamu jadi gini? Kita ke dokter aja, ya. Biar diperiksa bagian mana yang sakit. Nggak usah belanja dulu juga nggak apa-apa."

Suara Jingga terdengar amat khawatir sehingga dia tidak sadar telah meletakkan tangan di bahu Seruni jauh lebih lama bila dibandingkan dengan setiap kontak yang pernah mereka lakukan. Hanya saja, Seruni memilih untuk menggeleng dan memegangi dahinya yang pening.

Perasaannya sedang tidak karuan dan mendengar kata dokter malah membuatnya ingin pingsan. Dokter tidak akan membantu, mereka tidak pernah bisa menyembuhkan penyakit yang dia derita. Toh, hanya ada satu obat mujarab untuk setiap semua masalah pada tubuhnya. Tetapi, saat ini dia tidak tahu bagaimana caranya melukai diri bila Jingga tetap berada di sebelahnya?

Bila bicara jujur, Seruni sadar Jingga pasti akan mengatain-

ya gila, psiko, kurang waras. Dia adalah seseorang yang patut dibawa ke rumah sakit jiwa, dikurung di sana sampai tubuhnya membusuk, bukan diobati dengan pil, tablet, atau jarum suntik berisi vitamin.

"Mabuk bau AC dan parfum mobil. Nggak kuat." Seruni berjalan menuju dinding tembok dekat pagar, menyandarkan kepala di sana dan sewaktu pandangan Jingga terarah pada mobilnya yang berada di samping kanan mereka, dengan amat bersemangat, dia membenturkan bagian belakang kepalanya ke dinding yang diplester menggunakan batu alam motif kasar. Jingga yang mengira kalau Seruni hampir jatuh karena tindakan barusan, lantas membantu wanita itu berjalan.

"Ke dokter, ya? Kalau naik motor, kamu bisa, kan? Aku ambil motor dulu di garasi. Kamu tunggu di kursi teras." Jingga pada akhirnya memberi solusi. Diraihnya lengan Seruni, mengabaikan penolakan lemah dan seruan kalau dia sudah baikan, bahwa muntah-muntah tadi sudah berhasil membuatnya berkeringat.

Jingga yang tidak mau tahu, terus menggandeng istrinya dan membantu Seruni hingga duduk di salah satu kursi teras, sementara dia kembali menuju mobil, mematikan mesin dan bergerak menuju garasi, setelah sebelumnya sempat mengambil kunci motor dari dalam rumah.

"Pake minyak kayu putih dulu." Jingga mengangsurkan sebotol minyak kayu putih berukuran besar yang sempat dia ambil dari dalam. Seruni yang mulanya ingin menuangkan minyak tersebut ke telapak tangannya mendadak berhenti karena Jingga yang kini sudah menyalakan motornya berujar, "Pake aja, itu punya Uci yang ketinggalan. Itu minyak kayu putihnya masih baru, belum dibuka."

Diletakkannya botol minyak kayu putih tersebut ke atas meja kaca di teras depan tempatnya saat ini duduk. Seruni melemparkan punggungnya ke sandaran kursi dan memandangi langit-langit teras dengan perasaan nyeri, entah di perut, di dada atau di kepala, semuanya bergabung jadi satu. Menyentuh minyak kayu putih dari Lusiana malah membuatnya makin stres.

"Masih mual?" Suara Jingga terdengar tapi dia masih berada di garasi, mencoba menyalakan motor yang entah kapan tera-

khir kali digunakan.

"Nggak." Seruni membalas, berusaha mencari pertolongan kala tidak berhasil menemukan sesuatu yang bisa dia gunakan untuk mengenyahkan nyeri-nyeri itu. Matanya menjelajah ke segala arah, berharap menemukan pucuk ranting tajam atau pecahan beling. Sialnya, dia selalu menyapu semua sampah di pekarangan setiap pagi, sehingga impiannya jelas tidak akan terkabul.

Suara motor yang berhasil menyala, membuatnya sadar dan seketika, diraihnya jarum pentul di puncak kepala. Dia lupa punya benda tersebut di saat darurat seperti ini. Sejenak, Seruni memandangi garasi dengan harapan bahwa kepala Jingga tidak akan muncul begitu saja. Dia bersyukur mendengar pria itu berkata akan mencari helm yang terselip entah ke mana.

"Ya." Seruni mengangguk. Dalam hati dia berdoa semoga helm milik Jingga berada di atap rumah sehingga pria itu akan semakin lama mencari. Seruni kemudian mulai memanfaatkan keheningan tersebut untuk *menyembuhkan diri,* lalu dengan pandangan kosong mulai menggunakan senjata kecil itu untuk menusuk pahanya berkali-kali hingga pandangannya jadi jernih kembali, tepat saat Jingga muncul dengan dua buah helm dan jaket tambahan untuk sang istri.

"Nggak jadi pake minyak kayu putihnya?" Jingga yang mendekat mendapati kalau segel minyak kayu putih masih terpasang rapi, sementara istrinya hanya menggeleng. Wanita berjilbab itu kemudian bangkit dari kursi dan meraih helm yang diangsurkan oleh Jingga yang memandanginya penuh keheranan. Dua menit lalu darah seolah surut dari wajah istrinya dan kini, seolah habis kena *charge* dengan kabel *fast charging*, Seruni membiarkan senyum tipis membingkai birainya yang hanya dipoles lipstik warna pink amat tipis, nyaris tak berwarna tapi dia bisa tahu perbedaan bibir wanita itu.

"Nggak. Udah sembuh."

Seruni bergerak santai. Langkah kakinya yang sedikit bergetar akibat tusukan jarum pentul, tersamar oleh kibasan kain gamis super cantik pemberian kakak tirinya. Dia berjalan menuju motor matik berwarna merah marun milik Jingga yang masih tidak percaya dengan keanehan luar biasa ini sehingga dengan perasaan bi-

ngung, dia mendekat ke arah motor masih sambil memperhatikan Seruni yang sudah mengenakan helm di atas jilbab syari berwarna lavender yang kini ditutupi oleh jaket milik Jingga.

"Serius?"

Seruni mengangguk, menolak untuk membalas pandangan mata suaminya dan memilih memperhatikan jari-jarinya yang dilindungi plester luka. Dia masih sempat menghindar sewaktu Jingga ingin memeriksa dahinya dan berkata kalau dia baik-baik saja.

Dia baik-baik saja. Tidak gila, tidak sinting seperti anggapan pria itu sewaktu mereka SMA dulu, tidak juga sebagai penyebab atas nasib sial bapak seumur hidupnya. Dia juga tidak sakit. Dia tidak butuh obat atau minyak kayu putih, atau apa saja yang mereka bilang merupakan penyembuh paling ampuh. Dia cuma butuh sebuah luka kecil, lalu semua masalahnya akan pergi jauh tanpa perlu ditangisi. Cukup sebuah luka kecil yang paling nyeri lalu semua hal akan baik-baik saja.

Semudah itu.

***

Motor matik warna merah marun yang dikendarai Jingga telah melewati jalan Cilandak selama lebih kurang lima menit dari kompleks perumahan yang mereka tinggali. Sepanjang perjalanan, dalam lima menit kebersamaan mereka, sudah beberapa kali, Jingga menyuruh Seruni agar berpegangan pada pinggangnya. Dia tidak ragu mengatakan bahwa amat riskan sekali bagi wanita bergamis lembut dan melayang-layang tersebut bisa duduk nyaman sementara matahari sedang terik-teriknya. Jingga berseloroh bahwa bedak yang Seruni pakai bisa luntur dan wajahnya bakal gosong bila melepas *visor* helm dan naik motor terus-terusan yang dibalas hanya dengan kalimat datar, "Nggak apa-apa, sudah biasa." Penolakan halus wanita dua puluh enam tahun tersebut semakin nyata karena dia berkata lebih nyaman berpegangan pada besi yang berada di belakang jok motor daripada memeluk suaminya.

"Ntar jatuh." Jingga memperingatkan. Tentu saja, bagi Seruni, adalah hal amat bagus apabila dia jatuh. Tapi bijak baginya

memilih bungkam dan tidak merespon lagi kecuali kata "iya" dan "tidak" yang seperlunya. Lagipula, kenapa sih, pria itu jadi sok peduli? Selama ini, dia kan nyaris menganggap Seruni tidak pernah jadi bagian dalam rumah mereka. Mereka cuma bertemu saat Seruni keluar kamar menjelang subuh dan beberapa saat sebelum Seruni masuk kamar menjelang waktu tidur. Pada saat-saat itu, biasanya Jingga baru kembali dari apartemen Lusiana yang cantik jelita. Jadi kenapa juga dia harus mengingatkan kembali soal keselamatan. Dasar sok perhatian. Jika dia kira cara ini akan membuat Seruni luluh seperti kasus sabun sulfur dulu, Jingga salah sangka.

Walau sempat terbersit sebuah pemikiran dalam hati Seruni mengenai keberadaan sendal jepit dan mukena yang tiba-tiba saja berada dalam kamar, Seruni berusaha mengingatkan diri kalau Jingga tidak akan sebaik itu tanpa alasan. Jika Chandrasukma tahu bahwa menantunya sakit, tentu pria itu akan kena getahnya. Jadi, pada akhirnya dia tetap dengan keyakinan kalau perhatian yang didapatnya hanyalah sebuah formalitas dan Seruni amat bodoh jika tetap terpesona untuk yang kedua kalinya.

"Kuat jalan sampe dalem?" Suara Jingga yang entah kenapa berinisiatif membantu melepas helm yang Seruni kenakan membuat wanita itu sadar bahwa mereka sudah berada di parkiran mal. Seruni refleks mundur dan berusaha menepis tangan Jingga yang nyaris mengenai kulit pipinya.

"Bisa sendiri, nggak apa-apa " dia buru-buru melepas kaitan helm dan kemudian menyerahkan benda tersebut pada Jingga yang menggaruk rambutnya dengan wajah bingung.

Seruni menyimpulkan bahwa Jingga mungkin belum terbiasa mengenakan helm hingga kulit kepalanya jadi gatal, berbeda dengan dirinya yang telah bertahun-tahun menutup aurat. Memakai helm atau jilbab bukanlah masalah. Atau karena Jingga selama ini selalu menggunakan mobil jadi kurang terbiasa memakai helm. Entahlah, bertahun-tahun telah lewat, dia bukan lagi Jingga badung yang pernah dikenal oleh Seruni. Kini, untuk membalas Jingga yang bicara dengan satu kalimat lengkap dan formal saja sudah membuat wanita itu mesti berpikir panjang lebar. Pada pagi pertama mereka sebagai suami istri, dia sudah kena semprot pria itu. Tak heran, kemudian Seruni lebih memilih kabur dan naik ojek

menuju Tanah Abang.

"Gue gak usah jawab kalo orang-orang nanyain malam pertama, ya? Mana gue tahu, ntah kalo lo, udah khatam soal begituan, kan?"

Saat itu ternyata ada Lusiana yang sedang menunggu di depan pintu ketika Seruni berjalan keluar kamar. Wajah wanita bertubuh sintal itu merah padam dan melihatnya, Jingga tidak segan-segan menyemburkan kalimat pedas, *"Nggak bisa jaga mulut? Dari dulu sampe sekarang, kamu nggak berubah. Ngomong asal jeplak, nggak mikir perasaan orang...."*

Setelah itu, dia selalu berusaha menjaga setiap kata yang keluar dari bibirnya, berusaha agar tidak membuat Jingga marah. Tapi, memaksakan diri menjadi wanita seanggun Lusiana membuatnya tersiksa. Walau bagaimanapun juga, dia sudah terbiasa mendengar kalimat kasar dari Zainuri, ayahnya, dan suara orang-orang pasar yang sedikit keras dan nyablak semodel Sarah yang selama ini secara tidak langsung telah ikut mempengaruhinya.

Jingga dan Seruni kemudian menuju ke dalam pusat perbelanjaan dan bergerak ke arah swalayan. Walau tidak selengkap pasar yang notabene lebih murah dan merakyat, Seruni tidak bisa berkutik karena Jingga lebih suka ke sana. Menyadari bahwa pergaulan dan lingkungan mereka berdua berbanding terbalik, Seruni berusaha memaklumi kenapa Jingga jadi seperti itu. Dia tumbuh dan besar dalam keluarga Hutama yang kaya raya. Pekerjaan sebagai konsultan keuangan serta gajinya yang tidak sedikit, membuat Jingga terbiasa belanja barang-barang bermerk dan di tempat nyaman semodel mal. Meski hanya mengenakan kaus oblong dan celana jin yang tampak biasa, Seruni yang sering mencuci pakaian suaminya tahu, kualitasnya amat jauh bilang dibandingkan barang tiruan yang sering dia lihat di pasar, yang diembel-embeli KW super, premium dan sebagainya.

Karena perbedaan itu juga, dia jadi semakin gugup jika harus berjalan beriringan dengan Jingga. Suaminya seperti porselen mahal sementara dia hanya kendi dari gerabah yang sekali pecah, gantinya akan mudah sekali didapat.

"Masih mual, nggak? Aku bakal jalan pelan kalau kamu ng-

gak kuat." Jingga menoleh cemas. Ia sedang mendorong troli yang sudah dia isi dengan beragam isi dapur dan kamar mandi. Ada sekarung beras berukuran lima kilo, beberapa botol yang terdiri dari kecap, saus tomat, sambal, dan minyak wijen yang dia masukkan sendiri karena Seruni hanya melihat-lihat isi rak toko tanpa ada keinginan untuk melempar benda tersebut dalam keranjang. Wanita itu hanya menggeleng setiap Jingga menunjuk ke arah bahan-bahan kebutuhan dapur.

"Nggak apa, terus aja."

Jingga yang merasa keberatan atas penolakan yang terus dia dapat, pada akhirnya memutuskan untuk bergerak lebih dulu karena matanya menangkap bahwa kini, Seruni yang mengendap-endap, sedang berdiri di depan rak yang berisi barisan pembalut dan menatap benda-benda tersebut dengan tampang amat serius. Sesekali, Jingga memperhatikan, Seruni mengambil sebuah pembalut, membaca kemasannya selama satu atau dua menit, lalu mengembalikannya lagi ke rak. Begitu terus hingga lima atau enam pembalut selanjutnya dan baru berhenti kala matanya bertumbukan dengan pembalut yang bertuliskan 42 sentimeter berukuran besar.

Apakah Seruni sedang datang bulan? Jingga tidak tahu. Ada banyak hal yang dia lupakan tentang wanita yang telah ia nikahi walau hatinya tidak ikhlas tersebut. Yang pasti, ketika Seruni mendekat dan memasukkan pembalut pilihannya ke dalam keranjang dan bergumam, "Nitip, ya. Ntar gue bayar sendiri di konter." Dia merasa amat tidak setuju dan hanya ditanggapi dengan sebuah senyum tipis dari Seruni.

Meski begitu, usai diskusi ringan soal sayur, bumbu masak, dan mie instan, pada akhirnya, Jingga minta izin untuk menuju bagian alat-alat mobil dan motor. Dia ingin membeli sarung tangan karena barusan, tangannya jadi belang lantaran tidak memakai pelindung dan dibalas anggukan pelan oleh Seruni sebelum dirinya sendiri memutuskan untuk melihat-lihat bagian dapur.

Matanya gatal ingin melihat pisau-pisau yang dijual di tempat itu. Sejak tahu bahwa Zamhuri selalu menyingkirkan pisau, gunting dan *cutter* dari ruko, dia selalu mencari cara agar bisa mendapatkan "senjata" yang tidak akan membuatnya repot bila

dibawa ke mana-mana. Susah bila dalam keadaan terdesak, hanya jarum pentul yang bisa dijadikan penyelamat. Ditusuk oleh jarum pentul efeknya nyaris tidak terasa dan dia berharap bisa menemukan alternatif lain jika keadaannya sedang kalut.

Jantung Seruni berdegup kencang sewaktu kakinya berhasil menemukan rak berisi macam-macam pisau, mulai dari yang berkualitas paling rendah dengan harga paling murah, hingga berkualitas paling bagus, dengan harga paling mahal. Inilah dunia yang paling dia sukai, semesta yang dia rindukan dan dia akan tahan berada di tempat itu hingga berjam-jam.

Pisau keramik dengan motif bunga di sepanjang lidahnya langsung menggoda mata Seruni. Warnanya indah, dengan dasar putih, hijau, dan biru. Sementara "*chef's knife* tampak gagah dan dia tahu jelas, benda itu dapat memotong apa saja. Tapi ukurannya yang mencapai tiga puluh sentimeter bakal membuat Zamhuri jantungan bila melihatnya, begitu juga dengan pisau buah yang meskipun berukuran lebih kecil, bisa membuat kakak tirinya bagai kebakaran jenggot karena bentuk benda itu amat mencolok.

Seruni sempat mencoba ketajaman beberapa ujung mata pisau menggunakan ibu jari kanannya. Ia jatuh cinta dengan pisau *boning* alias pemisah daging dari tulang. Bentuknya yang ramping dan amat tajam membuat Seruni berpikir seperti apa rasanya bila lengannya disayat-sayat oleh benda setajam itu. Tapi, seperti sebelum ini, dia yakin, Zamhuri bakal ngamuk dan menggeretnya ke dokter jiwa. Untuk mengetes ketajaman benda-benda tersebut saja, dia sudah berhasil membuat dua atau tiga luka baru pada ibu jarinya.

Di tempat itu, Seruni merasa seolah menemukan dirinya sendiri. Logam-logam indah nan tajam itu pasti akan menggores tubuhnya dengan cantik dan presisi, tidak seperti kepala tali pinggang atau cambuk milik bapak yang kuno. Dia bahkan tidak ragu tersenyum girang setiap menemukan motif baru yang membuatnya seperti bertemu dengan kawan lama.

Lalu seolah berjodoh, ketika Seruni pada akhirnya memutuskan untuk melewati rak alat kerajinan, matanya menangkap satu alat paling unik, perpaduan bolpoin, *cutter* dan pisau tajam di saat bersamaan. Ukurannya mengingatkan seruni pada alat tulis

yang sering ia gunakan sewaktu menulis resi untuk pelanggan.

Benda itu bisa jadi alat pertolongan paling praktis yang pernah dia beli. Zamhuri tidak akan curiga dan Jingga tidak akan repot-repot peduli bila benda tersebut tergeletak di mana saja.

Seruni menoleh ke segala penjuru, berusaha memastikan Jingga tidak berada di dekatnya dan merasa bersyukur karena pria itu memang sedang berada depan rak alat-alat bermotor. Ketika memperhatikan bahwa Jingga sedang menelepon seseorang dan dia bisa menebak siapa lawan bicaranya, Seruni tanpa ragu menggenggam pisau ukir berwarna perak dan mengendap-endap menuju kasir. Dia amat bersyukur sudah menyelesaikan transaksi dan memasukkan *cutter pen paper* belanjaannya dalam tas *cross-body* miliknya saat Jingga muncul. Ia memasang senyum tipis pada si tampan yang sedang mendorong troli ke arahnya tanpa curiga bahwa di dalam tas yang kini ia dekap terdapat satu benda paling berbahaya.

Aga sama Bang Zam ga bakal tahu kalo lo diam dan bertingkah kayak ga ada apa-apa Ni. Jaga rahasia kecil kita.

Cukup tutup mulut dan bersikap biasa.

***

Galang Jingga Hutama tidak ingat berapa lama waktu yang dihabiskannya di bagian alat-alat otomotif ketika sadar, selain sarung tangan, dia telah berhasil memasukkan pembersih jamur kaca mobil, pengharum ruangan aroma baru yang dia kira tidak akan membuat Seruni muntah-muntah seperti tadi. Seingatnya, wanita itu suka pewangi beraroma apel atau jeruk. Sewaktu SMA, ketika masuk ruang laboratorium bahasa yang memiliki fasilitas pendingin ruangan, Seruni akan memejamkan mata, seolah menikmati bau yang sebenarnya biasa saja di hidung anak-anak lain.

"Eh, bukan gitu, Ga. Bau apelnya enak banget, daripada bau bunga atau bau ketek, gue seneng banget ada bau begini. Ntar kalau kuliah, mau masuk jurusan farmasi, terus nyiptain aroma apel segar buat parfum anak muda. Pasti laku."

Setelah Jingga protes dan mengatakan bahwa tidak seharusnya wanita berbau pengharum ruangan, melainkan beraroma

sensual yang bisa membangkitkan gairah, mereka kemudian bertengkar hebat. Pertengkaran tersebut biasanya dinikmati oleh Lusiana yang memandangi mereka berdua dari balik meja. Sesekali Jingga melempar kedip genit yang membuat gadis itu tersipu lalu kembali menimpali Seruni yang menurutnya terlalu banyak bicara hal yang kurang penting.

"Apel tu ya, buat dimakan, bukan dijadiin minyak wangi. Kurang kerjaan buang-buang makanan."

Seolah tersadar bahwa saat ini dirinya tengah sendirian, sambil mendorong keranjang belanjaan, Jingga menjulurkan kepala pada setiap lorong yang dilewatinya. Beberapa menit lalu dia ingat bahwa Seruni sedang berdiri di bagian pembalut. Jilbab lavendernya yang menjulur hingga perut itu seharusnya mudah saja dikenali. Akan tetapi, setelah beberapa lorong, tidak nampak batang hidung Seruni, Jingga mulai merasa was was.

Dia menyimpan nomor ponsel Seruni, tapi selama ini belum pernah dia menghubungi wanita itu. Belum perlu, begitulah pikirnya. Lagipula, mereka kan setiap hari bertemu.

Tetapi, mau tidak mau, ia merasa cemas. Jika saja dia menjauh dari tempat itu dan tiba-tiba istrinya muncul, bisa-bisa ia kena maki Chandrasukma lantaran nekat meninggalkan Seruni begitu saja. Karenanya, Jingga kemudian meninggalkan troli dan berjalan cepat menyusuri lorong-lorong demi menemukan si penggugup yang selalu menolak menatap matanya lama-lama itu.

"Jangan bikin pusing deh, Ni." Ia bicara pada diri sendiri. Lalu seperti sulap, sekejap kemudian, sosok Seruni muncul begitu saja di depan kasir, sedang mengamati mesin pembeku es krim merk terkenal yang iklannya sering muncul di televisi. Melihatnya, Jingga mendesah lega. Dia seharusnya sadar, seperti Lusiana, Seruni adalah wanita normal. Es krim dan cokelat adalah hal yang kadang sulit dipisahkan terutama jika hati mereka sedang tidak baik.

"Gelato *yang deket eskalator ya, Ga. Rasa red velvet dua scoops*."

Dia ingat kesukaan Lusiana yang selalu bergelayut manja di lengannya ketika mereka mengunjungi mal langganan di bilangan Senayan. Si cantik yang seksi dan montok itu akan merajuk apabila

Jingga lupa memenuhi keinginannya, termasuk bila ia melupakan makanan kegemaran wanita itu.

"*Kamu lupa terus kalo aku seneng rasa* Red Velvet, *Ga*."

Bukankah dia cuma manusia biasa yang tidak selalu ingat apa saja yang wanitanya sukai? Bukankah setiap rasa es krim sama? Sama-sama dingin dan akan lumer begitu masuk mulut?

"Mau es krim?" Jingga menawari Seruni kala troli yang dia dorong telah memasuki lorong bagian pembayaran. Masih ada satu orang konsumen yang antre dan kesempatan itu ia pergunakan untuk membuat wanita yang satu ini mau tersenyum sedikit. Akan tetapi, yang dia dapat adalah sebuah gelengan pelan, "Nggak suka."

Oke, dia tidak ingat bahwa wanita yang kini berdiri gugup di sebelahnya saat ini pernah makan es krim semasa mereka kecil dulu, tapi wanita yang menolak es krim adalah hal yang amat aneh. Teramat aneh, karena dia tahu, sedewasa model apa pun seorang wanita, mereka akan luluh dengan satu *cup* es krim nikmat yang menggoda.

"Nggak lucu, Ni. Ambil aja satu, sekalian sama belanjaan ini."

Gelengan dia dapat lagi dan Jingga pada akhirnya berinisiatif mengambilkan satu buah dari dalam mesin pembeku. Dia bahkan tidak ragu mengambil satu es krim paling mahal yang sempat jadi kegemaran Lusiana, kekasihnya. Sudah beberapa kali Seruni menolak ketika ia menawari sesuatu, jangan sampai yang satu ini juga. Sebuah es krim tidak akan membuatnya bangkrut.

"Nggak usah. Nggak bakal kemakan. Gue alergi laktosa."

Tangan Jingga yang sedang memegang es krim bentuk kerucut rasa cokelat mendadak berhenti dan dia menoleh pada istrinya dengan wajah bingung, "Alergi apa?"

"Susu dan turunannya. Nggak bisa makan, dari kecil. Paling cuma minum teh atau air putih." Seruni menjawab tanpa memberi kontak mata pada suaminya. Dia seperti biasa menghindar meski si tampan memandanginya dengan wajah bingung.

Jingga berusaha mengingat dan merasa amat menyesal kenapa tiba-tiba dia jadi dungu seperti ini? Mereka menghabiskan sekitar lima atau enam tahun sebagai teman satu sekolah. Sem-

pat berada dalam kelas yang sama tiga atau empat kali walau saat remaja dia sudah tidak lagi mampir ke rumah keluarga Seruni.

"Ini ada rasa *matcha* alias *green tea*, teh hijau, kamu bisa makan."

"Masih ada susunya." Seruni tetap menolak. Ia berjalan menjauhi Jingga seraya mendekap tas miliknya erat-erat seolah takut ada yang akan merebut isi di dalamnya. Pada akhirnya Jingga sendiri yang mengambil es krim tersebut dan langsung membuka pembungkusnya begitu kasir selesai memindai kode baris yang terdapat di sisi kiri kemasan es. Tanpa ragu lantas ia mengigiti ujung es yang lembut dan manis, pamer pada Seruni seolah benda tersebut adalah makanan paling nikmat di dunia. Sayang, karena Seruni sudah terbiasa membiarkan perutnya melilit pedih akibat tidak makan selama berjam-jam, bahkan hingga beberapa hari karena siksaan bapak, hanya memandangi kasir yang masih sibuk mengerjakan tugasnya.

Dia tidak berani berlama-lama menatap Jingga karena merasa sikap suaminya berubah sejak dia muntah tadi. Menawari Seruni es krim setelah berhari-hari mereka nyaris tidak bicara bukannya membuat wanita itu senang, melainkan jadi amat waspada.

"Nggak ada mama di sini, Ga. Lo nggak perlu pura-pura baik. Nanti kalau Uci tahu...." Seruni bicara pelan tanpa menoleh. Ia bersyukur hanya Jingga yang mendengar suaranya. Kasir di depan sibuk berbicara pada rekan sebelah yang meminjam mesin debit.

"Uci nggak ada. Lupa, ya, kalau tadi aku bilang dia pergi?" Jingga dengan cepat memotong, masih melanjutkan makan dengan santai. Berharap Seruni berubah pikiran, minta dibelikan es krim seperti yang sedang ia nikmati saat ini. Setelah tahu bahwa saat itu tinggal beberapa barang lagi yang harus dipindai, dia segera mengambil dompet yang Seruni tahu berharga amat mahal dari saku belakang celananya. Karena itu juga, Seruni mengambil uang sisa kembalian pembayaran pisau ukir tadi dan menyerahkannya pada Jingga.

Si tampan tentu saja bingung dengan sikapnya tersebut.

"Bayar pembalut tadi." Seruni menjawab santai.

"Apaan, sih?"

Tahu Jingga tidak akan sudi menerima uangnya, Seruni lantas menyerahkan tersebut pada kasir yang sedang memindai pembalut, "Mbak, dipisah ya, ini uangnya."

Sang kasir mengangguk. Belum sempat ia menerima uang tersebut, Jingga melotot dengan garang dan menarik uang Seruni dan menyerahkan kartu debit pada wanita tersebut.

"Suami kamu masih sanggup bayar pembalut, ngapain sih?"

Melihat sepasang sejoli yang di matanya saat ini amat serasi, sedang berdebat, kasir wanita tersebut jadi salah tingkah. Ia pada akhirnya menuntaskan urusan memindai dan memasukkan semua belanjaan dalam kantong plastik berbayar. Setelah penotalan dan urusan pencet PIN kelar, barulah ia menyerahkan *struk* belanjaan sambil mengucapkan terima kasih.

"Harusnya nggak usah bayarin." Seruni menggumam, tanpa melepaskan pegangan pada tasnya saat ini. Dalam benaknya berputar keinginan untuk mencoba menggoreskan mata pisau ukir yang baru dibelinya tadi ke arah nadi. Pisau baru biasanya lebih tajam dan saat digunakan untuk mengiris hanya akan menimbulkan sedikit perasaan terkejut. Usai perasaan terkejut, biasanya luka yang dia dapat lebih dalam dan lebih panjang. Aroma darah yang menetes, selalu membuatnya merasa lebih baik.

"Mama nyuruh aku buat ngurus kamu. Bukan buat ditelantarin. Nggak peduli kamu atau aku nggak suka, selama kita terikat dalam satu perni...."

"Nggak usah serepot itulah." Seruni memotong tidak lama setelah troli mereka berada agak sedikit jauh dari pintu supermarket, lalu melanjutkan, "Cukup biarin gue selama tiga bulan, jangan kasih apa-apa, entah duit atau apa pun, maka lo akan bebas kembali sama Uci. Talak otomatis, Ga. Gue juga bakal berusaha bikin mama benci liat gue. Ntah selingkuh atau melakukan sesuatu yang bikin beliau jijik."

"Jangan mimpi." Jingga membalas, sengaja berhenti demi mendapat seluruh perhatian Seruni yang di matanya tampak gemetar, "aku memang nggak setuju dipaksa menikah dengan orang yang nggak aku cintai sama sekali. Tapi itu bukan berarti aku boleh

menelantarkan dia, membiarkan dia kelaparan, terus sakit. Aku nggak sejahat itu."

Seruni memandangi Jingga yang bicara bagai tidak terjadi apa-apa di antara mereka sejak beberapa minggu lalu. Dihelanya napas dan dia diam seolah-olah sedang memaksa batinnya agar tidak meledak atau bahkan marah-marah melihat perlakuan Jingga yang membingungkan. Satu detik dia bersikap amat keji, pada detik berikutnya dia bersikap bagai dermawan.

Seruni amat berusaha mengendalikan emosinya supaya tidak menusuk diri di tempat itu, saat itu juga.

Dikasih tahu jangan bikin hidup lo rumit, masih aja ngeyel. Selama ini gue hidup tanpa lo dan gue baik-baik aja. Kenapa sekarang lo jadi kayak orang susah gara-gara gue muntah?

***

LIMA

Selama bermenit-menit setelahnya, Galang Jingga Hutama hanya mampu memandangi Seruni Rindu Rahayu, istrinya yang berjalan beberapa langkah lebih dulu dibandingkan dirinya yang masih mendorong kereta belanja. Seruni masih berkeras bahwa sebaiknya mereka berdua jalan terpisah demi menghindari tatapan aneh dari orang-orang yang melihat mereka. Ketika Jingga mengatakan bahwa orang-orang tidak punya hak memberi pernyataan tentang mereka berdua, Seruni lalu menggeleng, seolah tidak setuju.

"Bakal aneh kalo lo jalan ama gue. Bukan lo yang bermasalah, tapi gue. Lagian jalan terpisah seharusnya buat lo seneng karena gue nggak ambil kesempatan mepet-mepet pas Uci nggak ada. Itu kan yang lo mau dalam perjanjian kita?"

Jingga menghela napas. Mulanya kemarahan benar-benar menguasai dirinya. Siapa sih yang tidak akan marah kala sedang mempersiapkan bahtera rumah tangga bersama sang pujaan hati tapi malah dipaksa menikah dengan wanita lain, yang di masa lalu punya hubungan amat buruk dengannya? Hingga detik ini, Jingga tak pernah tahu, dari mana Chandrasukma bisa menemukan Seruni yang menghilang selama bertahun-tahun, termasuk ide gila menjodohkan mereka. Satu hal amat tidak beralasan hanya karena ibunya tidak suka dengan Lusiana yang dianggap terlalu bebas.

Tapi, Jingga tidak pernah mempermasalahkan itu semua. Sebelum menikah, Lusiana bebas melakukan apa saja. Mereka belum terikat tali pernikahan, dia belum punya hak untuk mengatur

wanita itu sebagaimana suami sah. Pun begitu, Jingga tidak pernah sanggup menolak permintaan Lusiana untuk jalan-jalan ke luar kota atau luar negeri bersama sepupu dan sahabatnya.

"Aku mau puas-puasin mumpung masih lajang, Ga. Ntar kalo dah nikah, aku bakal terkurung di rumah, ngurus kamu doang. Bayangin betapa betenya aku nanti. Kamu juga sibuk kerja, lebih suka lembur dan nginep di kantor daripada mantengin aku."

Sebuah motor mengklakson tanda numpang lewat dan Seruni yang berada di depan terpaksa berhenti dan membiarkan mereka lewat. Pengendara motor tersebut tersenyum dan menyuruh anaknya yang berada di bagian depan motor melambai seraya melemparkan senyum semringah, memamerkan gigi depan khas kanak-kanaknya yang geripis kehitaman.

Jingga yang masih berjalan, memandangi Seruni yang kelihatan sekali ragu untuk memberi balasan. Pada akhirnya, ketika motor tadi berhenti sejenak di bagian *checkout* parkir, dia balas melambai pada bocah kecil itu.

"Kenal?" Jingga bertanya. Seruni menggeleng pelan, "Nggak. Tapi sejak dulu, nggak tau kenapa, suka banget dikintilin bocah. Padahal udah nangis-nangis sama Bang Zam, bilang gue nggak cocok sama anak kecil."

Alis tebal nan hitam milik Jingga sedikit naik, tanda dia penasaran dan baru tahu info ini, "Yang bener?"

"Gue takut bikin mereka luka." Seruni menatap sendu pada si kecil yang masih memandanginya penu kekaguman seraya tertawa riang. Dia memegangi tas selempangnya makin erat dan ketakutan bahwa suatu saat, selain dirinya, dia bisa saja melukai orang lain, tampak begitu nyata.

Ah, seharusnya dia tidak perlu menuruti kemauan Jingga. Seharusnya dia berada di rumah dan diam saja di kamar. Urusan makan adalah hal yang kurang penting. Seperti sekarang ini, dia merasa amat tidak nyaman. Perasaan seperti diikuti oleh seseorang yang siap menghantam punggungnya kapan saja.

Seperti detik-detik sebelum kematian bapak, yang sempat menghantam punggungnya dengan kepala sabuk gesper besi. Dia masih bisa mengingat dengan jelas semua penyiksaan tersebut walau sudah bertahun-tahun lewat, betapa bapak amat benci dan

selalu menganggap dirinya tidak pernah berarti, sama seperti yang dulu Jingga lakukan kala ia pernah begitu berharap kepadanya.

"Emangnya bisa? Kamu bukan tipe nyeremin yang nyimpen pisau di dalam jilbab itu terus nikam mereka satu-satu, kan? Jangan mimpi punya pikiran kayak gitu."

Seruni mengalihkan pandangan kembali ke arah suaminya. Meski bibirnya tersenyum tipis, ia menggeleng sebagai jawaban dan karena respon itu, Jingga melanjutkan, "Ntar gimana kalau punya anak? Masak sama anak sendiri takut."

Jingga terkekeh dan menunjuk ke arah motornya yang terparkir tidak jauh dari pusat *checkout* tiket parkir. Diaktifkannya alarm motor yang punya fungsi mirip dengan mobil miliknya, hingga ketika sampai di sana, dia bisa menyalakannya dengan mudah tanpa perlu memasukkan kunci. sementara Seruni mengekor dari belakang. Dia tidak sadar saat itu Jingga masih melirik ke arahnya dan telinganya bisa mendengar gumam "Emang Tuhan sebaik itu mau ngasih gue anak?" yang sempat membuatnya terdiam.

"Tadi aku beli pewangi mobil yang baru, biar kamu nggak mabuk lagi kalau mau naik." Jingga berusaha mencairkan kebisuan selama beberapa detik saat Seruni lebih memilih memandangi sepatunya sendiri. Dia yang berharap mendapat anggukan atau sekadar ucapan terima kasih dari Seruni malah balik ditanya, "Buat apa suruh gue naik mobil lo?"

Jingga yang telah selesai memakai helm, menatap Seruni dengan raut kebingungan. Buat apa? Tentu saja supaya wanita bodoh itu tidak perlu repot naik turun motor seperti saat ini. Gamis dan jilbab yang dia kenakan saja sudah cukup menyusahkan, pikir Jingga. Jadi perlukah pertanyaan aneh tersebut mendapat jawaban?

"Kalau kita pergi bareng...."

"Kita? Lo aja kali ama Uci."

Jingga nyaris tergigit lidahnya sendiri mendengar Seruni bicara seperti itu. Rasa-rasanya seperti kembali ke masa mereka SMA, di mana berdebat adalah hal yang tidak pernah absen dalam agenda harian mereka.

"Uci lagi ke Bandung." Jingga menegaskan kembali, kalau-kalau Seruni lupa akan fakta itu. Sayang, kalimat itu kemudian

membuat mata istrinya menyipit dan Seruni sepertinya sedang punya hobi meremas-remas tas, sehingga pada akhirnya, tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali meminta wanita itu untuk naik di jok belakang agar mereka bisa pulang.

***

Keluar dari kompleks mal, yang dilakukan Jingga kemudian mengambil jalan lain yang juga bisa digunakan untuk mencapai rumah mereka. Hanya saja, Seruni yang ingat bahwa mereka tidak melewati jalan yang sama, mulai bertanya dengan suara panik, "Ini mau ke mana? Bukan jalan yang kita lewati pas pergi tadi."

"Sengaja muter. Mau cari makan."

"Gue nggak mau makan." Seruni menolak. Meskipun Jingga adalah suaminya sendiri, dia nyaris tidak pernah pergi dengan pria lain kecuali Zamhuri. Jo dan Haris pernah menemani, itu juga sebatas mengambil paket ke gedung A pasar Tanah Abang.

"Kamu nggak mau, tapi aku mau. Laper tau nggak, jalan berjam-jam. Tadi cuma sempet salat di mal, kamu bilang nggak lapar pas kuajak. Padahal aku yakin, sejak tadi kamu nggak mau ke sana karena Uci sering makan di sana, kan?"

Tuh tahu, bisik Seruni dalam hati. Akan tetapi dia memilih tetap diam dan tidak mau repot-repot membalas. Dulu, jika dia terus ngotot, bibir Jingga akan makin lancar mengeluarkan kalimat pedas untuk merundungnya. Jiwa muda pun membuatnya tidak mau kalah dan perang keduanya akan makin panas, tidak akan berhenti sebelum Lusiana datang dan Seruni menangis. Kini, setelah bertahun-tahun lewat, setelah sadar bahwa dirinya cuma alat penarik perhatian agar Lusiana mau melihat Jingga, Seruni menolak banyak bicara lagi. Dia tak lebih dari pancingan walau sebelumnya amat berharap bahwa dia seharusnya jadi ikan bukan umpan untuk menarik Arwana.

Setelah tiga menit mengendarai motor, Jingga membawa Seruni ke bilangan Pangeran Antasari demi makan ayam geprek. Pada wanita itu, Jingga berkata bahwa dia belum pernah mengajak Lusiana karena makanan pinggir jalan, bukan seleranya. Tetap saja, tidak ada respon yang dia dapat. Seruni masih saja diam.

Namun, belum sampai sepuluh detik, dia kemudian mendengar Seruni berteriak panik dan memintanya untuk menghentikan motor. Tepat di depan warung ayam geprek, Seruni bahkan tidak ragu menepuk bahu suaminya berkali-kali agar permohonannya dikabulkan sehingga terpaksa walau masih berada di trotoar depan warung, dia membiarkan Seruni turun.

"Awas jatuh. Mau ke mana, sih?"

"Ada Bang Zam." Seruni menunjuk ke arah ruko yang berada tepat di sebelah warung ayam geprek. Dari balik mobil APV yang telah ditempeli stiker meriah bertuliskan KiKi Kiriman Kilat, Eko, PaKar, Beser, sosok familiar yang Jingga tahu adalah Zamhuri, terlihat sedang mengangkut dua kardus paket seukuran kotak sepatu ke dalam mobil. Karena itu juga, untuk pertama kali setelah berjam-jam bersama dalam satu hari ini, dia bisa melihat sebuah senyum mengembang amat manis dari birai Seruni. Satu momen yang sama sekali tidak pernah terjadi sepanjang hidupnya mengenal Seruni Rindu Rahayu.

"Abang, tumben *pick-up* paket?" Seruni berjalan sedikit tertatih, mengabaikan senut-senut di kaki akibat baru tergelincir batu kerikil berukuran sedikit besar yang tahu-tahu berada di bawah motor milik Jingga.

Zamhuri yang sadar bahwa saat ini suporter setianya muncul di saat yang tidak diduga, tersenyum riang menemukan wajah Seruni sedang balas tersenyum kepadanya.

"Eh, sama siapa ke sini? Suami lo?"

Seruni menunjuk Jingga yang kini sedang memarkirkan motor. Melihatnya, pandangan Zamhuri kemudian beralih lagi pada Seruni, tapi sebelum itu, punggung tangan kanannya sudah lebih dulu disambar oleh sang adik untuk dikecup. Setelahnya, giliran Zamhuri memperbaiki ujung jilbab Seruni yang terlalu mundur. Walau begitu, Seruni yang tidak pernah mau mengenakan dalaman jilbab malah menarik jilbabnya dan inisiatif memperbaiki sendiri. Zamhuri tidak pernah membantu bila itu berurusan dengan jilbab sehingga dia lebih suka melakukannya sendiri.

"Diajak makan. Gue nggak mau ikut, ntar temen-temen Uci pada datang, terus laporan ama calon nyonya Jingga. Jadi biar aja dia makan sendiri. Kan ada lo yang temenin gue."

Zamhuri menghela napas, memperhatikan tingkah Seruni yang hampir selesai memperbaiki jilbab, "Rapiin jilbabnya kalau sudah pakai helm. Kalau lo cantik, nggak bakal ada yang ngatain atau malah bandingin sama Uci. Dia biarlah jadi dia, Uni tetaplah jadi Uni. Jaga aurat, bukan untuk abang, tapi buat Uni sendiri. Kalau bajunya kurang, bilang sama abang. Kita beli yang baru."

Seruni mengangguk tanpa ragu sama sekali, "Baju dari lo banyak yang belom gue buka plastiknya. Nggak usah dibeliin mulu."

"Nggak dibeliin tapi nanti bilang, nggak punya baju. Siapa yang suka begitu, ayo ngaku?" Zamhuri terkekeh dan tidak mengelak sekalipun bahunya dipukul lembut oleh Seruni, "Mulut lo kotor, Bang."

Sudut mata Zamhuri menangkap kalau Jingga sempat memperhatikan mereka selama beberapa saat, karena itu juga, dia memberi kode pada adiknya, "Laki lo nungguin. Sono makan."

Seruni menggeleng. Tangannya masih bergelayut di lengan Zamhuri, "Laki Uci. Dia aneh hari ini, bikin gue takut. Abang temenin, yah."

"Lah, manjanya. Makan aja kayak biasa. Dia suami lo, Uni sayang. Ayo temenin sana."

"Lo janji mau nurutin mau gue, ngelindungin...."

"Uni *Sayang*, " Zamhuri membalas, menekankan kata sayang tanpa ragu seperti yang selama ini dia lakukan, "ngelindungi lo dari manusia jahat, bukan termasuk nemenin makan."

"Bang, si Aga kurang jahat apa lagi, coba? Temenin bentar aja, napa? Emang paketan masih banyak?"

Zamhuri menjawab keluhan dan permintaan Seruni dengan kalimat panjang dan amat mendetil hingga membuat Jingga memandangi mereka dengan amat penasaran. Ketika untuk ke sekian kali tangannya tanpa ragu mengelus dan memperbaiki jilbab di puncak kepala sang istri, ia membuang napas keras-keras lalu berbalik menuju warung. Sepertinya, Seruni begitu menuruti anjuran Zamhuri bak macan sedang diperintah pawangnya untuk loncat indah. Wanita itu bahkan melonjak girang sewaktu Zamhuri menyerahkan dompet dan menyuruh sang adik untuk mengambil beberapa lembaran merah yang sama sekali tidak ditolak oleh Seruni sementara tadi, tawarannya untuk membelikan wanita itu

sebungkus pembalut malah ditolaknya mentah-mentah.

Dia yang merasa tidak nyaman menyaksikan momen romantis adik dan kakak tersebut kemudian bersyukur bahwa Zamhuri adalah kakak Seruni, bukan kekasihnya.

Sewaktu Seruni kembali ke warung ayam geprek dengan senyum tipis, ia merasa harus membahas topik ini sebelum mereka kembali berseteru, "Kenapa Zam nggak jadi wali nikahmu? Aku nggak pernah lihat dia pas kita kecil."

"Dia anak tiri bapak." Seruni menjawab santai tidak peduli setelahnya Jingga makin penasaran, pantas masa kecil mereka tidak dihiasi oleh kehadiran pria itu.

"Berarti kalian nggak sedarah." Dia memberi pernyataan. Seruni mengangguk, "Abang anak bawaan ibu tiri gue, lo pernah ketemu, kan?"

Jingga baru saja hendak mengangguk, namun Seruni bicara lagi dengan nada santai. Kalimat yang keluar dari bibirnya kemudian nyaris membuat Jingga menumpahkan sambal di atas meja.

"Dia udah lama naksir gue, makanya nggak kawin-kawin."

Seruni mengucapkan terima kasih pada seorang pelayan laki-laki yang mengantarkan dua gelas besar es teh manis ke meja mereka, lalu memasukkan lembaran merah, uang pemberian sang abang ke dalam tasnya tanpa malu sama sekali, mengabaikan tatapan mata Jingga yang menyipit melihat kelakuannya itu.

"Ini duit dari abang buat gue, nggak usah marah. Dia lebih berhak ngasih gue duit dari pada lo. Jangan lupa, ya, kita suami istri bohongan. Nggak perlu repot nafkahin gue, simpen aja semua duit lo buat Uci."

Seruni tahu, mendengar bahwa Zamhuri lebih berhak menafkahinya dari pada pria itu, telah membuat Jingga makin panas. Karenanya, sembari mengangsurkan segelas teh yang sebelum ini diberikan oleh pelayan, dia bicara lagi dengan nada pelan, "Bukan cuma lo yang punya rencana nikahin Uci abis kita pisah nanti. Bang Zam juga gitu. Abis masa iddah, dia bakal langsung lamar gue dan kami bakal nikah."

Entah dia sedang bicara serius atau sedang pura-pura, yang jelas Jingga amat tidak suka melihat Seruni tersenyum penuh kemenangan usai mengatakan semua kalimat itu.

Dia benar-benar tidak suka.

***

Jingga jadi sedikit pendiam usai mereka berdua tiba di rumah. Sementara Seruni berkeras bahwa dia bisa memasukkan semua belanjaan ke kabinet dapur dan wadah beras tanpa bantuan suaminya, yang Jingga lakukan kemudian adalah nongkrong di depan televisi sambil mengutak-atik ponsel yang wallpapernya berhiaskan wajah cantik Lusiana. Ketika panggilannya yang ke lima tak kunjung mendapat respon seperti empat panggilan sebelumnya, yang bisa dia lakukan adalah memandangi dinding yang sebelum ini menjadi tempat bersandingnya poto *prewedding* mereka yang super mesra.

Chandrasukma yang berkunjung tiga hari usai pesta pernikahan anaknya mendadak murka saat tahu, bukan wajah menantunya yang terpasang di dinding, melainkan wajah wanita yang sejak awal tidak pernah ia restui jadi menantu.

"Turunin foto itu, buang atau bakar sekalian, Mama nggak mau liat muka dia. Kamu bener-bener ya, Ga. Nggak ada perasaan sama sekali padahal Uni adalah istri sah kamu. Bayangin kalau ceritanya dibalik, di depan mata ada foto Uni sama kekasihnya, gimana perasaanmu, coba?"

Nada panggil telah berubah jadi pesan operator kala untuk kali ke tujuh Jingga menelepon. Apakah baterai ponsel milik Lusiana sudah habis? Ataukah liburan bersama sepupu ternyata lebih menyenangkan dari calon suami yang kini sedang menunggu kabar darinya dengan galau.

Jingga menekan simbol panggil lima menit kemudian karena merasa amat khawatir tentang keadaan kekasihnya tersebut. Pada nada ke sembilan, kasak-kusuk menghiasi indera pendengarannya diikuti suara familiar nona kesayangan yang dia kira baru bangun tidur.

Mustahil Lusiana baru terbangun jam setengah enam sore. Tapi, Jingga tidak bisa marah setelah tahu alasannya.

"Ya, Ga? Aku ngantuk banget, tadi keliling Bandung. Minta temenin Silvi ama Naren, takut nyasar kalau sendirian."

Manja, pikir Jingga. Bayangan tentang Silvi, sahabat sekaligus sepupu sang kekasih yang selalu setia mengekori membuatnya bersyukur, saat Lusiana sedang bersedih, dia tidak pernah sendirian.

"Puas kelilingnya? Tadi belanja apa aja?"

Tidak ada jawaban dari seberang dan Jingga terpaksa memanggil nama Lusiana untuk memastikan kalau kekasihnya mendengar.

"Putus-putus, Ga. Suara kamu nggak jelas."

Jingga menarik ponsel dari telinga dan memperhatikan layar. Sinyal provider yang dia gunakan dalam posisi bar penuh. Bandung juga bukanlah kota yang punya masalah dalam urusan sinyal.

"Masak, sih? Suaramu jelas kok. Sekarang di Dago, kan? Nginep di hotel biasa, kan?" Dia bertanya lagi.

Tidak ada jawaban dan entah kenapa, sebelum ucapan bahwa suara pria itu tidak jelas, dari seberang, terdengar suara tawa yang tidak asing lalu sambungan terputus hingga membuat Jingga memandangi layar gawai dengan pandangan bingung. Ketika ia mencoba kembali menghubungi nomor ponsel milik Lusiana, operator berkata bahwa nomor yang sedang dia tuju sedang tidak bisa dihubungi.

Frustrasi, Jingga melemparkan ponselnya ke arah samping sofa tempatnya saat ini duduk. Diusapnya wajah dengan kedua tangan, lalu diembuskannya napas keras-keras, dipejamkannya mata, mencoba membayangkan apa yang saat ini dilakukan oleh wanitanya saat sadar suara lembut seseorang sedang bersenandung, terdengar dari arah dapur.

Jingga menelengkan kepala. Melalui ekor mata, ia menyaksikan kini Seruni sedang memasukkan barang-barang hasil belanjaan mereka ke lemari kabinet dapur. Ketika mencoba meletakkan dua bungkus terigu dan minyak sayur ke kabinet bagian atas, Seruni mesti berjinjit dan menjulurkan tangan agar bisa meletakkan belanjaannya. Melihat kondisi itu, kembali Jingga teringat bahwa ukuran lemari dapur di rumahnya diukur berdasarkan tinggi badan Lusiana. Dia baru sadar bahwa Seruni jauh lebih pendek dari wanita itu. Meski begitu, menarik menyaksikan dia berjinjit

dan menemukan bahwa demi memasukkan semua benda-benda itu, Seruni tidak sengaja membiarkan jilbabnya menumpuk di bagian bahu sebelah kanan dan ia bisa melihat ujung ibu jari sang istri yang terlilit plester lebih banyak dari yang dia lihat sebelum ini.

Kapan dia kembali mendapat luka? Saat sedang membuka kantong plastik belajaan yang Jingga ingat, memang dia ikat mati sejak di motor tadi? Dia tidak lupa bahwa Seruni telah mengaku rabun, sehingga bisa jadi, ketika memegang gunting, benda tajam tersebut melukai tangannya. Tapi, mengingat betapa tajamnya penglihatan wanita itu sewaktu mengejar Zamhuri, mau tidak mau, ia sedikit curiga.

"Sini."

Gegas dia mendekat ke lemari dapur. Menarik kemasan minyak isi ulang dengan berat dua liter dari tangan wanita itu. Seruni hampir jatuh karena kemunculan Jingga yang tiba-tiba dan ia jadi sangat gugup kala tanpa ragu, jemarinya diperiksa oleh suaminya.

"Luka lagi? Kenapa nggak kasih tau kalo mau buka kantong, tinggal panggil apa susahnya, sih?"

Seruni menaikkan alis seraya berusaha menarik jemarinya menjauh. Mau bilang bahwa mereka bukan mahram, tapi yang kini ngotot memeriksa plester di tangannya saat ini adalah orang yang sama dengan orang yang mengucap akad, menikahinya di depan penghulu. Hanya saja, dibilang suami, Jingga juga enggan memintanya buka aurat.

"Nggak semua kesusahan gue, harus manggil lo buat bantu." Seruni bersyukur Jingga pada akhirnya melepas pegangan tangan mereka. Ia berusaha menjauh dan berharap Jingga tidak curiga dengan tambahan luka yang sengaja ia perbuat sewaktu berada di bagian rak pisau di mal tadi. Sayang, ketika mengira plester sudah cukup sebagai solusi, ternyata dia salah.

"Jangan sok sombong, deh. Pake gengsi segala." Jingga mencibir. Pandangannya kemudian terarah pada beberapa butir telur yang telah Seruni letakkan dalam keranjang. Matanya kembali bergerak ke arah Seruni yang masih tidak suka mendengar pernyataannya barusan.

"Mau bikin telur dadar sambel, ya?" Jingga menebak den-

gan antusias, “bikin, kan?” tebaknya lagi.

“Nggak tahu, memangnya kenapa?” Seruni yang masih sedikit tersinggung hanya membalas seadanya. Meski begitu, suara antusias Jingga yang dia dengar tidak dapat diabaikan sama sekali.

“Bikin, ya. Ntar aku aja yang masak nasi, supaya tanganmu nggak basah kena air bilasan beras.”

“Siapa bilang mau masak itu? Lagian percuma, gue masak juga nggak lo senggol. Mending makan bareng Uci pada sama...”

“Aku makan.” Jingga memotong, masih sama antusias dengan tadi, “dadar yang kemaren kamu buat, aku abisin. Nambah sampe tiga piring.” Balasnya lagi. Senyumnya mengembang begitu lebar hingga membuat jantung Seruni berdebar. Hanya saja, dia tidak ingin terlalu bahagia mendengar kabar tersebut. Beberapa hari telah lewat dan dia hanya bisa menduga bahwa Jingga telah membuang hasil karyanya yang amat sederhana.

“Bohong. Gue tau kalo lo buang.” Seruni bergerak mundur, berusaha menjauh dan membuang wajah agar rona-rona tipis yang kini muncul di pipi tidak perlu dilihat oleh Jingga.

“Aku yang makan. Tau, nggak? Aku kaget banget pas buka tudung nemu yang kayak gitu. Rasanya pas balik ke jaman dulu, pas kita SMA. Uci beberapa kali pebikin masakan yang sama. Gara-gara itu, aku nekat nembak dia. Walau nggak diterima, sih. Tapi setelahnya, bikin aku janji dalam hati bilang, wanita ini mesti jadi istriku.” Jingga terdiam sejenak kala dilihatnya Seruni balik badan dan mulai mengambil mangkuk serta garpu dengan wajah amat datar seolah tidak ingin mendengar cerita nostalgia yang membuat senyum Jingga merekah.

Gara-gara itu juga, dia lupa bahwa seharusnya dirinya marah pada sang kekasih yang sulit dihubungi.

“Tahu nggak, telur dadar sambel itu emang sederhana tapi bikin kangen. Waktu kecil sering banget dibikinin, rasanya mirip banget sama yang pernah dibuat Uci dan buatan kamu. Aneh, kan?”

Melihat betapa antusiasnya Galang Jingga Hutama mengulang kembali keping-keping puzzle dalam hidup mengenai makanan kesukaannya membuat Seruni mesti menahan ngilu di dada yang rasanya amat tidak nyaman. Dia tahu jelas, kenapa di

masa lalu Jingga bisa menyantap masakan yang sama, begitu juga dengan telur yang diaku-aku sebagai masakan Lusiana.

"Rasanya bisa persis gitu, padahal kalau mama yang buat, kok beda. Awal-awal pacaran, aku selalu minta bikinin sama Uci. Tapi dia nolak, katanya sibuk, tangannya sensitif ngulek cabe..."

Seruni menggigit bibir hingga asin dan amis terasa saat bersamaan dan seharusnya ia berharap bahwa saat ini dia menangis bukan memandangi wastafel dengan perasaan hampa seolah sesuatu terenggut dari dalam jiwanya.

"Ntar kalo kita ketemu mama, tanyain kenapa kalian bisa punya resep yang sama, tapi aku nggak ngerti juga, tahu-tahu rasanya bisa jadi aneh."

Seruni menoleh ke arah suaminya yang kini terlihat bersemangat mengambil panci untuk dia isi dengan beras sementara dirinya sendiri memandangi ibu jarinya yang terpasang plester. Dipejamkannya mata. Seharusnya dia merasa terharu, seharusnya dia merasa tersentuh.

Sayang kesenangan itu harus berlangsung sekejap. Dia terus meyakinkan diri kalau hal yang baru saja didengarnya hanyalah iklan sekali lewat dan dia tidak boleh peduli, sekalipun didengarnya Jingga bersenandung sebuah syair aneh tentang telur dadar sambal yang membuat dadanya sesak.

Jangan baper, Ni. Jangan! Itu kata haram buat kita. Camkan itu! Dia nggak pernah ada pas lo disiksa bapak dan dia nggak bakal ada untuk masa depan lo.

Nggak akan pernah ada. Lo mesti ingat itu.

***

Butuh bertahun-tahun bagi Seruni Rindu Rahayu untuk bisa kembali menyaksikan pria yang dulu pernah menjadi teman dalam setiap mimpinya, menyantap menu paling sederhana yang bisa dia buat saat lapar bertahun-tahun lalu. Tidak seperti Jingga yang terlahir dengan orang tua yang sanggup membelikan dirinya makanan apa saja, Seruni mesti berpikir dua kali jika hendak mengisi perut, terutama bila ada bapak di rumah. Telur adalah penyelamat yang paling bisa dia andalkan kala lambungnya sudah

terasa amat perih.

Sebutir telur yang dikocok dengan garam dan lada cukup untuk tiga kali makan dan jika sedang kepepet, satu butir telur yang dicampur dengan adonan terigu dan air, akan jadi lebih banyak dan lebih lembut sehingga tidak begitu melukai tenggorokannya. Dia bisa makan dengan menu paling minimal hanya sekadar untuk tetap bertahan. Seruni kecil sudah terbiasa makan menu paling menyedihkan tapi di depan Jingga, dia selalu terlihat amat kuat. Bahkan air putih dicampur gula saja sudah mampu membuatnya berdiri tegak walau menyaksikan putri semata wayangnya berusaha bertahan tanpa mengeluh membuat air mata Nafisah, mendiang ibunya, luluh tanpa dia tahan-tahan.

"Ibuk jangan nangis. Uni nggak apa-apa, Uni kuat. Ibu makan nasinya, ibu lebih butuh. Nanti kalau ada sisa, baru Uni yang habisin."

Sepuluh tahun telah lewat dan menyaksikan Jingga makan dengan lahap seperti menyaksikan dirinya di masa lalu, gemetar kelaparan karena dibiarkan tidak makan oleh ayah kandungnya sendiri. Telur dadar adalah penyelamat dan sambal adalah menu tambahan yang membuatnya bagai sajian paling nikmat di dunia.

"Pelan-pelan." Seruni memperingatkan ketika Jingga menyendok sepotong besar dadar yang berlumuran tumisan cabai merah yang menggoda. Dia tidak habis pikir, anak seorang Chandrasukma Hutama terlihat seperti belum pernah makan menu paling prihatin dalam hidup Seruni. Toh, di ruko KiKi, Zamhuri tidak pernah suka melihatnya makan menu tersebut.

"Bisulan loh, Ni. Badan udah koreng-koreng, nambah bisul juga, ntar gue dibilang kaga bisa ngurus, dikatain nyiksa lo. Awas kalo masih nemu dadar lagi di atas meja."

Kecuali Zamhuri sedang pergi mengantar paket, memantau cabang serta unit-unit KiKi yang tersebar di sekitaran Jabodetabek, atau pulang ke rumah ibunya, Seruni tidak pernah lagi masak menu yang sama.

"Enak, sih." Jingga membalas dengan mulut penuh nasi. Dia pada akhirnya sadar bahwa Seruni tidak ikut makan melainkan hanya bolak-balik merapikan dapur yang sebelum ini dia kotori. Beberapa perkakas masak sudah menumpuk di dalam bak cuci dan

bisa ditebak apa yang selanjutnya akan dia kerjakan.

"Nggak ikut makan?" Jingga menghentikan gerakan menyuap dan sedikit mengerutkan alis ketika Seruni tak sengaja menarik lengan baju agar tak terkena air. Beberapa buah plester baru tak sengaja tertangkap oleh matanya, tak beraturan dan amat tidak wajar.

Dia segera meletakkan sendok dan mulai memperhatikan Seruni yang sepertinya tidak sadar dengan hal yang barusan dia lakukan.

"Uni?"

"Nggak, udah kenyang tadi." Seruni menjawab tanpa menoleh. Tangannya sudah mulai membilas permukaan piring dengan air sebelum menggosoknya dengan spon cuci piring.

"Beneran? Tangan kamu kenapa penuh plester?"

Piring yang dipegang oleh Seruni nyaris jatuh begitu sadar bahwa kini Jingga sudah berdiri di sampingnya.

"Eh, ini, lecet." Panik, wanita muda itu segera menarik ujung lengan baju dan mematikan keran. Seruni berusaha mundur tapi gagal, karena dengan cepat lengannya yang tadi jadi objek pengamatan Jingga, ditarik tanpa ragu.

"Lecet kenapa?" Jingga mulai memeriksa lengan Seruni yang masih basah tersebut. Dia menghitung, ada lima plester di bagian tangan kiri, belum termasuk di lengan baju yang masih tertutup.

"Nggak ada. Dasar aja. Lepasin dong." Panik, Seruni berusaha menarik, "lo biasa aja, jangan sembarangan narik-narik tangan gue, bisa? Kalau Uci tahu, dia bakal salah paham."

Mata kelam milik Jingga menembus netra Seruni yang kentara sekali amat gugup. Perasaannya tidak karuan dan wanita itu merasa bahwa dia hampir pingsan. Dulu, waktu ketahuan oleh Zamhuri, dia sedang berusaha mengiris nadinya sendiri dengan pisau tumpul, dia merasa biasa saja, tidak peduli omelan kakak tirinya yang segera menyeretnya ke UGD. Tapi kini, ketahuan oleh Galang Jingga Hutama, suami pura-pura yang menikahinya untuk menghibur hati Chandrasukma, membuat Seruni seperti hampir ditabrak truk.

"Ini nggak ada urusan sama Uci." Jingga menjawab, tanpa

mengalihkan pandangannya. Dia seharusnya curiga kenapa luka-luka baru terus bertambah padahal nyaris seharian ini dia berada di rumah, tidak pernah berada jauh dari istrinya.

"Ada. Dia bakal gila kalau tahu calon suaminya berani pegang-pegang mahluk kayak gue, yang dari dulu korengan. Lo inget pernah beliin gue sabun sulfur? Gue korengan, Ga. Kudisan." Dia menekankan dengan nada berapi-api, mengabaikan dentam-dentam dalam dada yang semakin menjadi.

"Jangan lo lupa gimana jijiknya muka kalian pas pertama kali kita ketemu di ruko." Seruni mengingatkan, hatinya terasa sakit seperti diiris-iris menyebutkan semua dusta tersebut. Dia bukan penderita penyakit kulit dan Zamhuri pasti akan marah jika dia mengaku demikian. Tapi, hanya dengan cara itu dia bisa menyelamatkan diri. Jingga yang dia kenal tidak akan suka dengan mahluk jorok. Tak heran, sejak bertahun-tahun lalu, ejekan yang keluar dari bibir pria itu adalah makanan Seruni sehari-hari.

"Jangan main-main, Ni. Kita nikah sudah hampir dua minggu dan selama ini kamu baik-baik aja. Kalau pun benar kamu sakit, ayo kita ke dokter. Aku nggak mau kalau kamu kena infeksi, tadi siang tangan kamu juga lecet...."

Seruni mendorong dada bidang Jingga hingga pria tampan itu terhuyung. Agaknya, Jingga sedikit kaget dengan perlakuan barusan, tapi kemudian, respon Serunilah yang membuatnya terperanjat.

"Gue nggak apa-apa. Nggak butuh perhatian lo, nggak butuh dokter. Kayaknya lo mesti makan sendiri, gue mau ke kamar."

Jingga berusaha menahan. Namun, Seruni sepertinya tidak ingin dikejar sehingga setelah berhasil masuk kamar, segera dikuncinya pintu. Dibiarkannya saja pria itu mengetuk pintu dan memanggil namanya dengan nada amat khawatir.

"Uni, jangan kayak gini. Kalau nggak mau ke dokter nggak masalah. Tapi nggak usah masuk kamar terus ngunci pintu. Kalau Mama tau...."

Seruni yang kini berlutut di balik pintu kamar, merasa dadanya ditikam dengan tombak ketika mendengar kalimat terakhir keluar dari bibir Jingga. Begitu perih dan ia tidak mampu mengendalikan diri sehingga harus memeluk dirinya sendiri dan meyakinkan

alam bawah sadarnya bahwa semua akan baik-baik saja. Dasar bodoh. Seharusnya dia sadar, semua perhatian yang Jingga berikan bukan tanpa alasan. Sejak pagi pria itu sudah menekankan alasannya. Dia khawatir karena tidak ingin membuat Chandrasukma kecewa, bukan karena Seruni Istrinya.

"Uni, ayo keluar. Jangan sampe aku telepon Mama dan bilang kalau kamu nggak nurut..."

Benar, kan? Semua itu supaya Chandrasukma tidak kecewa. Seruni menarik napas panjang, berusaha meyakinkan diri bahwa dia tidak boleh bersedih. Anehnya, suara Jingga yang mengetuk pintu, lambat laun menjadi suara Bapak yang paling dia takuti hingga ketika mendengarnya, mendadak sekujur tubuh Seruni bergetar.

Jangan nangis. Jangan nangis. Bapak bakal bunuh kita kalau lo nangis, Ni.

Jangan nangis, Sayang. Lo bakal baik-baik aja. Tunjukin lo kuat, tunjukin lo bisa lewatin semua ini.

Seruni memejamkan mata, perasaannya tetap tidak membaik. Bayangan bapak menemukannya bersembunyi dalam lemari pakaian, ketakutan dan gemetar, muncul begitu saja.

Napasnya sesak dan ia tidak bisa bernapas.

Teringat lagi bagaimana pria empat puluh tiga tahun itu menyeret rambut kepangnya yang lembab dan lepek hingga tubuhnya terseret beberapa meter keluar dari lemari. Seruni yang memekik dan memohon ampunan dengan teriakan dan air mata yang tidak digubris sama sekali, tidak peduli, ibunya sudah berlutut di bawah kaki bapak memohon agar putri kandungnya diselamatkan.

"Bang, ampuni Uni, Bang. Dia kaga salah. Isah yang salah. Isah bakal kerja lagi, cari duit buat Abang, jangan siksa Uni. Isah mohon, dia anak kita."

Dengan matanya yang kini semerah darah, Seruni bisa menyaksikan lagi ayahnya tanpa ragu menendang ulu hati istrinya yang sedang memegang segumpal uang seribuan hingga terjungkal.

"Ibuukk...Tolong Uni, Buk!"

Gedoran pintu di belakang makin kuat dan Seruni merasa tenggorokannya makin tercekik hingga dia tengkurap di lantai dan

megap-megap bagai ikan kehabisan air.

"Uni, buka. Aku mau cek..."

"Nggak...per...lu..."

Saat itulah kakinya tidak sengaja menyenggol tas selempang miliknya yang tadi dia gunakan ketika berbelanja dengan Jingga. Bungkusan plastik berwarna putih mencuat dari balik ritsleting dan dia tanpa ragu meraihnya dengan tangan bergetar.

Napasnya tinggal satu-satu. Dirinya sudah tidak peduli lagi pada ketukan Jingga yang terdengar amat khawatir.

"Seruni Rindu Rahayu, buka pintunya. Suami kamu sedang memanggil..."

"Gue ga apa-apa, Ga. Beneran. Lo pergi aja, lanjut makan, kek, atau nelepon Uci."

Yah, telepon aja dia. Seruni membatin. Jika Jingga sibuk dengan kekasihnya, maka pria itu tidak akan merecokinya seperti ini.

Seruni tersenyum ketika dia berhasil menemukan benda penyelamat nyawanya yang dia ciumi dengan penuh kasih sayang. Begitu bersyukurnya dia, hingga yang ada dalam kepalanya saat ini adalah pisau ukir cantik itu, bukan Jingga yang sebelumnya begitu penting.

Aroma mata pisau baru yang berkilat itu lebih dari segalanya. Senyum Seruni mengembang bukan main dan sekejap, wajah bapak yang bengis tampak ketakutan begitu dia mengacungkan mata pisau itu kepadanya.

Sakiti Uni, Pak. Sakiti saja Uni. Uni nggak bakal nangis. Karena apa? Karena Uni kuat, nggak kayak Bapak yang lemah. Uni kuat.

Begitu ujung tajam mata pisau mengenai bagian bawah lehernya yang sudah tidak tertutupi jilbab, Seruni meringis. Pisaunya benar-benar tajam dan sedikit sentuhan saja, ia bisa merasakan darah menetes-netes membasahi kerah gamis yang dikenakannya.

Bayangan bapak kemudian menghilang tersapu darah lalu ia tersenyum tipis seraya menyeka air matanya yang turun tanpa ragu.

Bahkan dalam kondisi seperti ini dia masih bisa tersenyum. Andai Ibu bisa seperti dirinya, bisa sekuat dia, pasti Seruni tidak

akan semerana ini. Pasti dia akan lebih bahagia. Pasti dia tidak akan menangis dengan cara seperti ini.

Bu, kenapa Ibu nggak sekuat Uni, Bu? Kenapa bukan Uni yang mati dan Ibu yang bertahan.

Kenapa Allah gak tukar aja nyawa Uni sama Ibu? Biar Ibu hidup dan Uni aja yang pergi...

Ibu tahu, nggak? Uni rindu, Buk. Uni rindu, Ibuk.

Ajak Uni pergi, Bu. Jemput Uni...

Andai doanya terkabul, andai pintanya jadi nyata. Tapi, kenyataan tak seindah impian. Sebanyak apa pun dia memohon, dia tidak pernah mendapati kehendaknya jadi nyata. Tetap yang pergi lebih dulu adalah ibu dan dia mesti ditinggal sendirian.

Kenyataannya, Tuhan masih ingin dia tinggal lebih lama lagi dan berdamai dengan semua luka.

***

ENAM

Seruni keluar kamar pagi-pagi sekali dan merasa amat bersyukur, Jingga tidak lagi merecokinya seperti tadi malam. Pria itu berhenti mengetuk pintu tepat di menit ke sepuluh usai Seruni memberi tanda cinta pada lehernya. Ia senang karena setelahnya, suara pria itu tidak lagi mampir. Akan tetapi, saat azan Subuh berkumandang, barulah dia menemukan Jingga sedang berdiri di depan pintu kamar Seruni, memandanginya dengan alis naik dan tangan bersedekap tanda tidak senang dengan kejadian tadi malam. Meski begitu, Seruni bersyukur, dia telah mengganti gamis penuh darah miliknya, dengan daster polos bahan rayon yang kini tengah naik daun di pasar Tanah Abang.

Zamhuri lebih melek fashion untuk muslimah Indonesia dibandingkan dengan dirinya sendiri.

“Kita mesti ngomong.” Jingga menunjuk sofa di ruang keluarga dan sudah lebih dulu berjalan ke sana. Hal tersebut berarti bahwa dia tidak ingin Seruni membantah dan harus ikut duduk. Seruni, tentu saja tidak mau repot-repot menolak.

“Ngomong aja.” Seruni membalas santai tak lama setelah pantatnya mencium jok kanvas berwarna abu-abu hasil Lusiana berburu di sebuah peritel khusus perabot yang berasal dari Swedia. Hanya saja, kali ini dia harus berkompromi untuk hal itu. Percuma membenci semua hal yang berhubungan dengan Lusiana dan percintaannya dengan Jingga, suaminya sendiri. Toh, mereka

memang sepasang kekasih yang nyaris menikah jika saja Chandrasukma Hutama tidak turut campur. Merasa benci padahal Lusiana punya andil sangat banyak terhadap rumah dan isinya, bukanlah satu keputusan yang bijak. Di dunia yang sebenarnya, dia adalah perusak hubungan mereka berdua dan kehadirannya patut untuk dihujat, bukan sang calon nyonya rumah yang seharusnya lebih berhak.

"Kita harus bicara banyak, terutama tentang peraturan dalam rumah ini." Jingga memulai. Pandangannya tak lepas memperhatikan Seruni yang menggenggam tangannya sendiri dan bersyukur, pagi itu tidak ada tambahan plester lagi di tangannya. Wanita itu tampak baik-baik saja meski wajahnya tampak pucat.

"Silahkan." Seruni mengangguk-angguk. Matanya menjelajah ke arah dinding tempat televisi layar datar milik jingga terpasang. Dengan absennya wajah Lusiana di sana, perasaannya jadi sedikit nyaman. Dia tidak bisa membohongi diri, foto-foto gadis itu telah mengintimidasi dirinya.

"Mamanya Aga tuh, juragan ayam potong, bener nggak, Ni? Tajir melintir, dong."

Dia bahkan tidak tahu bahwa dulu pernah dimanfaatkan begitu rupa oleh sahabatnya itu.

"Ehm, iya, sih. Om Tama kan kerja sama dengan supermarket gede, bikin ayam beku juga, nugget, sosis. Gue doyan loh, kalo Ibuk gajian, suka dibeliin."

Seharusnya dia sadar, senyum penuh arti yang diperlihatkan oleh Lusiana ketika dirinya begitu antusias menceritakan tentang Jingga dan keluarganya adalah hal yang patut diwaspadai. Hanya saja, Seruni tidak pernah berpikir sejauh itu dan dalam pikirannya, satu-satunya manusia yang berhati jahat adalah bapak semata.

Tapi kadang, Seruni merasa bapak tidak sejahat itu. Bapak selalu menangis minta maaf setiap dia habis dipukuli. Bapak akan menciumi setiap luka yang Seruni derita lalu berjanji tidak akan mengulangi, asal dia bersikap baik.

Hanya saja, di mata bapak, Seruni tidak pernah jadi anak baik. Ia selalu kena pukul dan bagi dirinya, hal tersebut cuma punya satu arti. Dia benar-benar anak nakal hingga patut mendapatkan hukuman. Kadang, jika tidak ada pisau dan senjata tajam, dia kerap

mencekik leher atau menampar wajahnya berkali-kali sampai kehabisan tenaga. Tapi setelahnya, Zamhuri langsung memohon agar dia tidak lagi menyakiti diri seperti itu. Luka ketika dia menampar wajahnya sendiri amat mudah dilihat dan bagi orang lain, hal seperti itu terlihat seperti dia dan abangnya baru saja adu jotos dan kemudian Seruni jarang melakukannya bila tidak terpaksa.

Seperti saat ini yang sedang terjadi. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah Jingga tengah berusaha untuk menghukumnya?

"Aku akui, sikapku sedikit kelewatan di awal-awal pernikahan kita. Lusiana dan aku hampir menikah, tapi Mama malah berusaha menghancurkan hubungan kami. Padahal Mama tahu, butuh enam tahun buat Uci menerima cintaku dan dua tahun setelah jadian dia menerima lamaranku. Bayangkan, semua impian kami mendadak kacau dalam waktu singkat."

Seruni tidak paham obrolan pembuka mereka pagi ini. Seharusnya ia bergegas ke kamar mandi kemudian berwudhu. Hanya saja, mata Jingga seperti memakunya untuk tetap duduk.

"Aku jadi tidak terkendali. Marah-marah dan pada akhirnya kamu jadi sasaran."

"Santai, Ga. Cuma gue ini, nggak masalah lo marah-marahin. Toh dari dulu lo emang begini. Kayak ga paham aja gimana perangai lo."

"Aku minta maaf." Jingga memotong. Ketika Seruni memintanya untuk menganggap semua kekasarannya beberapa waktu lalu adalah hal biasa, sama halnya dengan perbuatan yang pernah dilakukannya di masa lalu, dia merasa amat bersalah.

"Maafkan aku karena sudah bersikap amat buruk sama kamu sewaktu SMA. Percayalah, aku nggak ada niat begitu."

"Ya, gue paham. Niatnya supaya Uci ngeliat lo. Biar Uci tau, lo jomlo. Ga punya hubungan ama gue yang dipaksa sama Mama buat selalu bareng balik sama lo, yang lo kira sengaja mandorin kalian..."

Jingga diam sejenak. Seruni yang kini telah sepuluh tahun lebih dewasa benar-benar mampu membuatnya tidak berkutik. Walau kalimat yang meluncur dari bibirnya terdengar begitu lembut, nyatanya mampu membuat jantungnya terasa bagai diremas-remas. Tidak satu detik pun dia sudi mengalihkan wajah,

sekadar menatap Jingga yang sejak tadi memperhatikannya. Seruni lebih suka memainkan plester-plester di jemarinya ketimbang memandangi suami yang terus menyebut nama wanita lain di hadapannya. Seperti yang sekarang sedang dia dengar.

"Iya. Sekarang nggak ada lagi wanita yang mesti aku goda supaya jatuh cinta. Uci adalah calon istriku dan..."

"Gue nggak minta lo goda, Ga." Seruni membalas. Diangkatnya wajah dan ditatapnya Jingga dengan perasaan terluka dan terhina yang bercampur jadi satu.

"Gue paham kalian mau nikah. Gue sudah berusaha menjauh, menghindar dari lo, sibuk dengan dunia gue. Terus kenapa lo bahas ini? Lo ngajak gue ngomong seolah-olah gue punya andil menggoda. Perlu lo tahu, detik ini juga lo ngucapin talak, gue angkat kaki. Silahkan kawin sama Uci dan gue bakal bilang sama mama kalau kita nggak cocok. Gue balik lagi ke ruko juga biasa aja. Lo nggak perlu jelasin berulang-ulang, ini udah Subuh, gue mau salat."

"Sebentar, aku belum selesai."

Seruni menggeleng, tidak sudi mendengar satu patah penjelasan lagi. "Iya, paham. Gue gak bakal bikin masalah lagi, bakal hati-hati kalo mau ngerjain sesuatu di rumah ini. Nggak akan nyusahin lo, yang notabene calon laki Uci. Omong-omong, hari ini gue kerja dan baliknya mungkin malem. Akhir bulan ekspedisi rame. Nggak usah repot-repot jemput. Kita nggak perlu banyak kontak. Kalau perlu gue nginep di sana, karena dua orang beda kelamin berada dalam satu rumah itu nggak baik."

"Seruni, duduk sebentar. Aku belum selesai." Jingga akhirnya mendekat, menarik tangan Seruni yang dari tadi menarik perhatiannya, ke dalam genggaman pria itu. Hanya dengan cara tersebut, wanita berjilbab itu diam di tempatnya.

"Aku belum selesai." Nada suara Jingga kini turun dua level, jauh dari lembut dari suara pria itu sebelum-sebelumnya. Seruni bahkan sangsi, dia pernah mendengar Jingga bicara selembut ini kepadanya.

"Aku terima pernikahan kita karena yakin, kamu adalah sahabatku. Kamu tahu banyak tentang aku dan nggak bakal mau nyakitin aku."

Oke, omongan apa lagi ini? Seruni merasa pria di hadapan-

nya saat ini sedang main drama. Semoga Tuhan mau mengampuni dirinya, karena dalam kondisi sedekat ini, dia malah jelalatan memandangi wajah tampan suaminya. Sepertinya, Jingga belum mencukur janggutnya dan entah kenapa, penampilannya malah membuat Seruni teringat dengan Zamhuri. Kakak tirinya itu punya sejumput janggut yang dipeliharanya penuh kasih sayang sejak dua tahun lalu, tak lama setelah ruko KiKi yang mereka tempati resmi jadi kantor pusat. Ruko yang jadi tempat tinggalnya selama ini.

"Karena itu juga, aku nggak mau liat kamu luka."

Seruni merasa bahwa kini tiap bagian luka di jemari kanannya dielus dengan lembut oleh Jingga sehingga menimbulkan gelenyar aneh yang tidak dia pahami. Buru-buru ditariknya tangan walau menyesal karena berakhir gagal. Jingga tetap menggenggam jemarinya dengan erat tidak peduli dia berusaha menolak.

"Bantu supaya waktu yang tersisa bisa jadi kenangan baik, bukan permusuhan. Aku nggak mau itu. Jika nanti sudah waktunya kita pisah, kamu harus dalam keadaan baik-baik aja, seperti saat aku menikahi kamu. Sekarang, kasih kesempatan buat jaga..."

Jingga sedang main drama, kah? Tanya Seruni dalam hati. Gara-gara plester di tangannya, pria itu jadi sok perhatian? Jika tahu apa yang telah terjadi pada lehernya tadi malam, dia pasti bakal histeris. Seruni bahkan tidak ingat berapa banyak kain kasa yang dia pakai. Darah di lehernya baru berhenti mengalir ketika hari menjelang pukul delapan malam dan dia bersyukur, sewaktu mengendap-endap keluar kamar, Jingga tidak muncul.

Kecuali pagi ini. Dia sedang tidak beruntung dipergoki pagi-pagi buta.

"Gue bisa jaga diri sendiri, Ga. lo bakal ngeri kalau tahu, sekuat apa Seruni yang lo pikir kenal luar dalem."

Jingga tampaknya sangat kaget mendengar kalimat barusan dan dia bahkan tidak sadar kalau Seruni sudah melepaskan tautan tangan mereka lalu berjalan santai menuju kamar mandi.

"Bukan begitu maksudnya." Jingga bangkit dari tempat dia duduk dan mencoba menyusul Seruni. Wanita muda itu terpaksa menoleh kala lengan kanannya ditarik oleh Jingga. Namun, karena gerakannya terlalu cepat, ia meringis menyadari hal tersebut membuat luka di lehernya kembali nyeri.

"Iya, gue paham. Udah gue kasih tahu sebelumnya, kalau gue kuat. Kalau nanti gue udah nggak sanggup lagi, baru gue teriak minta tolong. Tapi, lo nggak usah takut. Gue nggak bakal minta tolong ama lo, gue nggak perlu nyusahin Galang Jingga Hutama yang notabene calon suami Lusiana."

"Uni..." Jingga menggeleng tanda tidak suka dengan pernyataan itu. Lucunya, Seruni malah menertawakan sikap Jingga yang frustrasi pagi ini.

"Sekalinya gue butuh pertolongan, gue nggak bakalan lari ke lo, melainkan Bang Zam. Ingat itu. Yang bakal gue cari sebelum gue mati cuma abang, bukan lo."

Usai Seruni mengucapkan semua kata-kata itu, Jingga bukannya merasa tenang melainkan jadi amat ketakutan. Nama Zamhuri disebutkan dengan lantang oleh Seruni dan dia tidak pernah menduga, kalimat ini akan menjadi nyata pada detik-detik terakhir dia akan kehilangan istrinya sendiri.

Bahwa daripada dirinya, Seruni lebih memilih lari ke pelukan abang tiri semata wayangnya itu.

***

Zamhuri Firdausy sudah beberapa kali mendengar permohonan dari nona tukang tulis resi berjilbab cantik warna *mint* yang baru saja ia kenakan tak lama kakinya menginjak ruko. Belum sempat memberi rating bintang lima pada abang pengendara ojek *online*, Zamhuri sudah mencegatnya di depan pintu sambil mengangsurkan plastik bening berisi jilbab keluaran terbaru. Karena itu juga, walau belum dicuci dan disetrika, Seruni nekat mengenakan hadiah baru tersebut seraya mengucapkan terima kasih yang tak putus.

Zamhuri tidak tahu, alasan Seruni mengganti jilbab karena luka di lehernya kembali terbuka dan titik-titik darah mulai merembes jika jilbab menempel terlalu dekat ke arah leher.

Kesempatan mengganti jilbab juga ia manfaatkan dengan mengganti kasa dan plester baru. Entah karena pisau ukir yang dia miliki masih baru atau karena dia terlalu dalam menusuk, baru kali ini dia jadi repot karena luka yang diperbuatnya. Mungkin dia

butuh ke dokter dan meminta mereka menjahit luka, siapa tahu, dia memang kelewat lincah saat nekat tadi malam. Akan tetapi, berisiko jalan ke tempat dokter praktik terutama karena kehadiran mandor tampan di sampingnya yang saat ini mengaku sedang tidak ada kesibukan dan jika Seruni nekat keluar, Zamhuri dengan senang hati menemani.

Lalu dia bakal ketahuan sudah menyayat lehernya sendiri. Bila sudah begitu, habislah dia kena omel. Lagipula, daripada merenung, Seruni sudah memikirkan sebuah ide yang amat brilian.

"Ajarin, Bang. Jo bilang APV-nya udah matik. Tinggal pret pret pret, langsung bisa jalan. Ajarin dedek, dong." Gigih, Seruni merayu Zamhuri yang sibuk menginput resi dari toko Aliong langganannya. Bisnis belanja online punya dampak amat baik pada jasa ekspedisi. Karena itu juga, KiKi makin lebar mengembangkan sayap. Kargo adalah pasar baru yang jarang dilirik. Walau sedikit lebih lambat dari pada jasa reguler yang menggunakan pesawat udara. Kargo darat lebih diminati karena bisa memuat paket-paket besar dengan harga amat miring. Bagi pedagang kulakan di daerah, hal ini amat membantu terutama karena mereka memesan barang dalam jumlah grosir.

Tak jarang, pembeli di Tanah Abang membeli beberapa koli lalu dititipkan di KiKi sementara ia pulang naik pesawat atau kereta api. Dirinya tak perlu memusingkan urusan bagasi. Begitu sampai rumah, tinggal menunggu paketan datang.

"Nggak. Naik motor aja lu nyeruduk pagar orang. Malu banget gue ampe minta maaf ama orang yang pagarnya penyok gara-gara lo." Zamhuri membalas tanpa menoleh. Hanya ada mereka berdua di konter depan. Sarah dan Jo sedang sarapan di ruang belakang.

"Lah kan beda. Motor matik gitu kalo salah pegang gas, dia malah maju. Gue kira itu rem. Bukan salah gue, salahin pabriknya yang gak kasih tulisan mana rem mana gas."

"Mata lo aja yang gak bisa bedain mana rem mana gas. Mau nekat bawa mobil? Yang ada, gue makin mudah jantungan, tau?"

Penolakan Zamhuri tidak buat Seruni menyerah. Dia makin getol membujuk.

“Bang, lo kan ga bisa sering-sering nganter paket. Jo ama Haris kan nganter pake motor, ayolah gue mau bantu. Nggak enak di rumah bengong, ngeliatin Aga telepon-teleponan ama Uci. Gue banyakan sakit atinya di sana. Mending nyari kesibukan. Anter paket sampe malem kan bisa jadi alasan. Ayo, Bang. Gue nggak usah digaji.”

Zamhuri berhenti memainkan jemari di atas *keyboard*, lalu memutuskan untuk memberi perhatian pada Seruni yang kini bertopang dagu, memandangi meja dengan tatapan kosong. Saat itu pula ia mendapati luka-luka di tangan adiknya sudah tidak lagi dipasangi plester, sudah kering.

“Aga tau, gue sering luka. Dia jadi cerewet banget. Tiap menit mastiin gue nggak nyilet-nyilet. Lo kan tahu, gue nggak segila itu.”

Tangan Zamhuri kemudian terarah ke puncak kepala Seruni dan ia memberikan usapan pelan sekaligus pijatan yang dia tahu, biasanya membuat tenang perasaan adik tirinya tersebut.

“Obat depresinya masih? Lo mau kontrol lagi? Gue temenin, ya.”

Seruni tidak menjawab. Ia memilih memejamkan mata dan mengusap luka-luka di tangannya yang mulai mengering.

“Gue nggak gila, Bang. Gue cuma takut bakal baper kalo dicemasin ama terus ama dia. Bisa mati gue kalo itu beneran terjadi.”

Zamhuri terkekeh. Usapan yang dia lakukan di puncak kepala Seruni belum berhenti. Sementara sang adik kini, menelungkupkan kepala di atas meja konter seraya menghembuskan udara kuat-kuat dari mulutnya.

“Uni yang gue tahu, nggak bakalan mati cuma gara-gara baper. Tapi, kalo gara-gara laper, itu bahaya.”

“Alay.” Seruni meringis. Tapi Zamhuri selalu mampu menerbitkan tawa bahkan di saat hatinya sedang terluka seperti ini.

“Ajarin naik mobil ya, Bang. Kalo lo ga mau, gue nggak mau makan. Biar beneran mati kelaparan.”

Zamhuri mengucapkan istighfar begitu mendengar ancaman Seruni. Meskipun dia menghela napas dan mengeluh tentang kondisi jantungnya yang bakal meledak saat menemani adikn-

ya membawa mobil, tapi hatinya mendadak hangat karena untuk ke sekian kali, Seruni yang buru-buru bangkit, tersenyum amat lebar dan tidak henti berterima kasih kepadanya.

Senyum super mahal itu berarti lebih dari segalanya dan demi senyum itu, Zamhuri rela melakukan apa saja.

***

Menanti kabar dari kekasih yang ternyata jadi enggan menjawab panggilan telepon atau membalas pesan, membuat Jingga uring-uringan. Saat berada di kantor, entah sudah berapa kali matanya melirik layar ponsel, mencari satu atau dua pesan mampir dari Lusiana yang dia tunggu-tunggu sejak tadi malam. Sayangnya, Lusiana sepertinya lupa bahwa saat ini ada seseorang yang menantikan kehadirannya, atau minimal membalas pesan yang dikirimkan olehnya. Wanita sintal itu seakan hilang ditelan kabut asap. Akun sosial medianya yang selama ini penuh dengan postingan mendadak sepi. Tidak ada aktivitas berarti dan yang bisa Jingga temui adalah satu status seseorang yang menandai Lusiana dalam postingannya.

"I've got vitamin U in this sea"

Jingga tidak paham apa maksudnya. Lusiana sedang bertamasya ke Bandung dan tidak ada pantai dalam agendanya. Lagipula, penandanya adalah sepupu Lusiana sendiri yang notabene berjenis kelamin perempuan. Sehingga, daripada berasumsi aneh-aneh, Jingga kemudian memutuskan untuk bertanya langsung, termasuk mendapatkan jawaban harus berapa lama lagi dia menunggu wanita itu kembali?

Dia tahu bahwa kekasihnya sedang merajuk dan melarikan diri adalah solusi. Tapi, sebagai orang dewasa, tidak seharusnya cara ini dilakukan. Mereka harus bicara dan Lusiana mesti mengerti bahwa sekali Jingga berjanji, dia tidak akan mengkhianati kekasihnya. Bukankah selama bertahun-tahun, selalu Lusiana yang ada dalam hatinya. Wanita itu mestinya paham dan dia tidak boleh lagi menangis. Hampir dua minggu pernikahannya dengan Seruni, dia sudah menepati janji dengan tidak mengedepankan perasaannya pada wanita berkerudung itu.

"Ga, apa artinya aku nerima lamaran kamu, nyiapin semua buat istana kita, tapi kamu malah berakhir sama dia? Jaga dan memperjuangkan aku di depan Mama aja kamu nggak sanggup, gimana nanti jaga aku sama anak kita? Kamu laki-laki, bukan?"

Jingga meremas ponsel, berharap gundah akan lenyap, namun tidak terjadi apa-apa. Malah, usai nama Lusiana yang terpampang dalam daftar kontak tiba-tiba berubah jadi nama wanita yang hingga detik ini belum pernah menghubunginya sama sekali, dia kemudian meneguk air ludah. Entah apa yang sedang dilakukan Seruni saat ini, dia tidak tahu. Yang dia ingat, usai memastikan suaminya telah menghabiskan kopi dan nasi goreng yang dilengkapi telur dadar, wanita tersebut pamit.

Sewaktu Jingga menawarinya tumpangan karena arah ke kantornya memang satu arah, Seruni malah menanggapi dengan tawa.

"Gak boleh ada kontak, bener, kan? *Please*, gue sedang nggak nyari cara biar bisa lo goda. Jadi kita main aman aja, ya. Gue naik ojek."

Jingga tidak percaya jika wanita yang bicara seperti itu adalah orang yang sama dengan yang pernah dia ajak pulang bersama, bertahun-tahun lalu. Seruni berusia akhir enam belas selalu pulang sendirian sambil berjalan kaki. Dia tidak akan pernah menolak setiap sepeda yang Jingga naiki berhenti di depannya. Walau dulu Jingga tidak pernah tidak bicara atau sekadar basa-basi untuk menyuruhnya duduk di jok belakang, Seruni tahu, Jingga selalu sengaja berhenti untuk mengajaknya pulang bersama. Tapi, sejak pembicaraan mereka pagi tadi, dia bahkan tidak berminat lagi untuk sekadar duduk bersama seperti dulu.

Dia seharusnya menjaga setiap kalimat yang keluar dari bibirnya sendiri. Saat dipertemukan kembali oleh Chandrasukma, dia masih sempat melihat Seruni tersenyum setiap sang ibu memeluknya. Waktu itu, Seruni masih mau menatap wajahnya walau sebentar. Setelah kejadian marah-marah di ruko, sejak itu Seruni mendadak bisu. Dia tidak ingin berdua saja dengan Jingga dan selalu meminta abangnya untuk menemani. Ke mana pun mereka pergi, Zamhuri Firdausy akan jadi mandor dan karena itu juga, dia sadar, hanya pada pria itu atau pada ibunya, Seruni akan bersuara.

Selain dua orang tersebut, Seruni lebih suka menundukkan kepala dan mengunci bibirnya rapat-rapat. Termasuk saat bersama dirinya.

Jingga kembali ke rumah menjelang pukul lima sore. Keadaan rumah masih sama seperti saat ia meninggalkan tempat itu pagi tadi. Kunci yang dia tinggalkan masih berada di bawah pot dekat dengan meteran air PAM. Hal itu berarti bahwa Seruni memang belum kembali. Dia serius dengan ucapannya pagi tadi, akan berada di ruko hingga malam karena membantu para pegawai yang sibuk bongkar muat serta mencatat paket masuk.

Dia tidak terlalu paham pekerjaan yang dilakoni istrinya dan sedikit merasa aneh, untuk apa dia repot-repot membantu Zamhuri bila selama ini dia selalu mendengar bahwa pria itu yang menyokong hidupnya. Seharusnya, Seruni bersikap seperti Lusiana. Tidak perlu *ngoyo* mencari nafkah karena sudah ada dirinya yang bekerja. Dia bahkan tidak keberatan memenuhi permintaan kekasihnya untuk membeli sebuah tas di butik kenamaan di bilangan Jakarta Pusat.

"Ga, ini tasnya baru keluar, sepaket ama talinya, beli, ya. Lima belas juta..."

Jingga yang telah menutup pintu, berjalan menuju bagian dalam rumah. Dinyalakannya lampu ruang tengah dan pemandangan meja makan yang bisa dilihat dari tempatnya berdiri kemudian menggelitik pria itu untuk mendekat. Dia tidak ingat, tapi rasanya, sebelum pamit tadi, Seruni tidak sibuk di dapur. Namun, matanya menangkap sebuah termos penghangat dari stainless berwarna merah menyala dengan motif Iron Man, pahlawan super kesukaannya sejak masih belia.

Gue tadi balik bentar jam dua, bareng Abang, tapi pergi lagi. Kalau gue belum balik jam lima, di termos ini ada kopi. Moga pas lo minum, dia masih anget. Gue beli botolnya di toko perabot paling terkenal di Tanah Abang. Mereka bilang, ini termos paling bagus, tahan panas sampe dua belas jam. Di Baperware ada roti Srikaya, buat ganjel dulu sampe gue balik.

Uni Firdausy.

Walau merasa sedikit jengkel karena istrinya menambahkan nama Zamhuri di bagian akhir pesan tersebut, satu hal yang

membuatnya sadar, tulisan tangan Seruni masih sama seperti yang dikenalnya. Jingga ingat bahwa dulu dia suka meminjam buku catatan milik istrinya. Tulisan di papan tulis kadang amat berantakan dan matanya yang minus selalu bermasalah dalam urusan tersebut. Tanpa diminta, tidak jarang Seruni sendiri yang menyalin di buku catatan pria itu. Meski harus bekerja dua kali, dia tidak pernah mengeluh. Seruni melakukannya dengan senang hati sebagai ganti rasa terima kasih karena Jingga sudi memboncengnya hingga ke rumah.

Jingga baru sadar, mereka hanya bertengkar bila pria itu merebut tempat duduknya hanya untuk mengambil hati Lusiana.

Jingga kemudian meraih termos berisi kopi buatan Seruni, membukanya dan sedikit merasa nyaman kala indera penciumannya menghidu aroma kafein. Disesapnya pelan-pelan kopi yang dia sadari, memang masih panas. Seruni tidak salah membeli dan penjual termos tersebut berkata jujur. Kemudian, diliriknya kotak penyimpanan kue berwarna senada dengan termos dan ia tidak dapat menahan senyum ketika menemukan tiga buah roti dengan hiasan sedikit warna hijau di bagian atas, sebagai topping dan penanda bahwa isinya adalah Srikaya, salah satu menu favoritnya.

Sudah lewat bertahun-tahun tapi Seruni tidak pernah lupa.

Usai mengisi perut dengan menu paling istimewa, yang Jingga lakukan adalah mengitari penjuru rumah seraya memeriksa ponsel, berharap Lusiana merespon. Sewaktu berada di dalam kamarnya, Jingga menemukan bahwa semua pakaian kotor miliknya yang berada di kamar mandi sudah lenyap. Tumpukan baju kotor itu telah berganti menjadi setumpuk pakaian bersih yang sudah disetrika. Seruni bahkan sudah menyusun semua pakaiannya, termasuk celana kerja, pakaian harian, di dalam lemari. Satu hal lain yang juga baru dia sadari, selama ini urusan rumah tangga dikerjakan istrinya tanpa komentar. Padahal, sejak hari pertama mereka menikah, wanita itu tidak sudi menerima semua pemberiannya. Jingga masih ingat beberapa barang hantaran pernikahan untuk Seruni masih berada dalam koper tidak lama mereka kembali dari hotel. Jika bukan karena inisiatifnya mengambil mukena, Jingga yakin, Seruni tidak akan menoleh pada benda-benda itu sama sekali.

Penolakan yang sama juga terjadi saat Seruni membe-

li pembalut dan es krim. Begitu juga dengan ayam geprek yang membuat mereka perang urat syaraf. Jingga merasa egonya sebagai suami tercoreng dan Seruni dengan keras hati tetap teguh dengan pendirian tidak akan makan uang pemberian Jingga walau pria itu memaksa.

"Lo sadar, nggak, kita nikahnya bohongan. Gue nggak mau makan duit lo. Emangnya gue cewek apaan? Mentang-mentang dua puluh ribu terus nanti di akhirat gue dimintai tanggung jawab morotin laki orang."

Dia nyaris tidak berkutik tapi jangan panggil dirinya Galang Jingga Hutama jika tidak mampu membuat Seruni tunduk. Cukup pegang lembut tangannya dan tersenyum dengan gaya sekeren mungkin, Seruni akan mati kutu. Dia tahu cara membuat istrinya terpesona dan gara-gara itu juga, wanita itu makin membencinya.

Mengingat tingkah Seruni yang selalu bersikap bak Wonder Woman, membuat Jingga kembali terkenang akan kekasihnya yang manja. Karena itu juga, usai keluar dari kamar, dia kembali menekan tombol panggil yang akan membawanya menuju sang pemilik suara merdu yang selalu dia rindukan. Akan tetapi, keinginannya tidak tercapai dan dia tetap menghabiskan menit-menit sore itu menatapi layar gawai dengan hati mendung sampai ketukan dari depan membuatnya bergegas.

Hanya saja, yang dia kira Seruni, rupanya kurir dari studio foto yang sebelum ini disewa oleh Chandrasukma, sang ibu, untuk mengantarkan foto-foto akad nikah dan resepsi pernikahan mereka. Bahkan, tak lama usai kurir tersebut pamit, Chandrasukma tanpa ragu menelepon dan memastikan barang titipannya telah sampai. Usai mewanti-wanti bahwa Jingga harus segera memajang foto mereka berdua sebagai ganti foto pranikah dirinya dan Lusiana, Chandra memutuskan sambungan, membuat Jingga menghela napas amat panjang sebelum memutuskan meninggalkan foto-foto tersebut di ruang tamu dan bergegas untuk membersihkan diri di kamar mandi.

***

Waktu hampir menunjukkan pukul enam sewaktu mobil ekspedisi yang dikendarai Zamhuri Firdausy memasuki pelataran

ruko KiKi. Lampu bagian depan teras kantor telah dinyalakan dan Seruni yang pertama kali keluar dari mobil. Senyum mengembang dari bibirnya yang dipulas lipglos, sementara, Zamhuri yang keluar lewat pintu lainnya tampak sedikit cemberut, tidak peduli sebelum ini jemari kanan sang adik menyentuh bahunya seolah hendak memberi dukungan.

"Sekali aja, Ni. Jangan diulang lagi. Lo nyuruh gue lebih cepet ke akhirat." Gerutuan Zamhuri disambut tawa keras dari adiknya yang turut mengejar hingga belakang mobil, "Uni duluan yang ke akhirat juga nggak apa-apa, kok. Mau nyusul Ibuk." yang sewaktu mendengarnya, membuat Zamhuri merasa harus menendang bokong sang adik supaya dia berhenti mengucapkan kalimat tersebut.

"Istighfar. Orang-orang minta panjang umur, lo minta mati. Kualat tau rasa."

Baru saja Zamhuri membuka bagasi, tampak Jingga keluar dan dari depan pintu ruko yang tertutup, dia memandangi interaksi dua bersaudara itu dalam diam. Zamhuri yang sudah lebih dulu berjalan sambil membawa dua buah karung berisi beberapa paket, menyadari kehadirannya.

Tidak lama Seruni yang juga membawa dua buah paket berukuran besar sedikit bingung melihat kehadiran Jingga di tempat itu. Matanya jelalatan ke sekeliling tempat itu mencari keberadaan mobil suaminya.

"Loh, kok ada di sini? Mobilnya mana? Naik apa?"

Jingga yang memandangi penampilan nyonya rumahnya yang meskipun mengenakan gaun syari dan jilbab menjuntai namun sanggup menenteng dua kardus besar di tangan kanan kirinya, persis kuli, secara otomatis mendekat dan mengambil alih kardus tersebut tidak peduli Seruni menolak.

"Mo kencan, ya? Nitip kunci? Gue nginep di sini aja, boleh?"

Seruni meneliti penampilan Jingga yang tampak keren segera saja menyimpulkan. Meski begitu, dia sedikit kecewa mendengar jawaban dari bibir suaminya.

"Jemput kamu. Aku bawa motor." Jingga menunjuk motor miliknya yang terparkir di ruko sebelah, "tadi rame, jadi parkir di situ. Yang jaga konter bilang, kamu pergi sama Zam dari siang.

Ngambil paket dari mana kok baru balik sekarang?"
Jingga tetap ngotot mengambil paket dalam pelukan Seruni yang gelagapan tidak menyangka diperlakukan seperti itu. Belum sempat menjawab, pria itu bertanya lagi. "Ganti jilbab? Tadi pagi bukan pake yang ini, kan?"

Seruni menatap Jingga yang masih memandanginya sambil berjalan dengan membawa paket di tangan. Ia menganggguk pelan lalu mengusap jilbab warna *mint* tersebut dengan perasaan haru, "Dikasih abang pas pagi baru sampe ruko. Padahl udah gue bilang, nggak perlu lagi beliin baju atau jilbab. Yang belum dibuka dan dipake aja masih banyak di kamar gue, tapi dia orangnya kayak gitu. Takut gue ketinggalan jamanlah, takut gue dikatain nggak gaul karena cuma pake baju atau jilbab yang itu-itu aja. Dia sakit ati gara-gara dulu gue sering dikatain kayak ornag gila..."

Seruni tercekat dengan kalimat yang barusan dia ucapkan. Dulu Jingga yang paling sering menjuluki dirinya gila. Setelah kematian bapak, dia sadar, pernah jadi bagian dari ODGJ, Orang-Orang Dengan Gangguan Jiwa. Orang awam akan mengatakan bahwa pasien RSJ sama saja dengan orang gila, walau sebenarnya, masalah yang Seruni hadapi tidak sama. Toh, meski begitu, dia telah menghabiskan beberapa waktu di tempat itu dan dukungan serta perhatian Zamhuri yang membuatnya pulih.

Walau Zamhuri tidak pernah tahu bahwa Seruni masih belum bisa menghilangkan pikiran-pikiran aneh dalam kepala yang selalu membuatnya nekat dan tidak berpikir panjang.

"Maafin aku pernah ngomong gitu sama kamu dulu." Jingga menatapnya dengan tampang amat menyesal. Meski tidak menyebutkan namanya, tapi dia tahu, dirinya termasuk salah satu dari orang-orang yang kerap mengatai Seruni gila.

Sayangnya, Seruni malah membahas topik lain karena dilihatnya cara berpakaian Jingga yang terlihat santai bukan formal seperti dia biasa dan jika dandanan suaminya seperti itu, dia tahu ke mana pria itu hendak pergi.

"Lo mau ketemu Uci, ya? Kalau gitu gue malam ini tidur di sini aja. Nggak enak sendirian di rumah lo. Di sini bisa ikut lemburan. Kalau capek tinggal tidur, paginya bisa langsung kerja. Boleh, ya? Mama nggak bakalan tahu, kok."

Jingga berhenti melangkah mendengar permohonan tersebut. Ditatapnya Seruni dari ujung kepala hingga kaki dan baru sadar, dia mengenakan sepatu kulit cantik berwarna pink sementara atasannya dominan warna hijau. Walau agak sedikit timpang, entah kenapa, dia mulai terbiasa melihat istrinya berpenampilan seperti itu. Seruni yang dikenalnya tetap punya sisi unik yang membuatnya beda dari Lusiana.

Entah apa kabar kekasihnya saat ini. Dia merasa satu sisi dalam hatinya terenggut tanpa kehadiran wanita itu. Anehnya, kakinya malah nekat menuju KiKi dan menemui Seruni yang malah tidak tahu apa tujuan Jingga datang ke tempat itu.

"Tahu, nggak? Aku sengaja datang ke sini naik motor, buat jemput kamu dan yang aku dengar adalah kamu mau nginep di sini, nggak salah ngomong, kan?"

"Ya kali gue nontonin lo ama Uci esek-esek di rumah. Mending kabur." Seruni bicara tanpa tedeng aling-aling. Mengucapkan hal sevulgar itu ternyata memantik perasaan sedih dalam hati yang tidak bisa ia tutupi sama sekali. Alangkah hancur hatinya bila Jingga tetap nekat membawanya pulang. Entah apa yang akan dia gunakan untuk menyumbat mata dan telinga agar tidak mendengar dan melihat kejadian nista tersebut.

"Astaghfirullahalazhim, pikiran kamu sejauh itu?"

Jingga tampak sangat terkejut dan respon Seruni hanyalah sebuah kedikkan bahu. Memangnya dia salah bicara? Bukannya kebanyakan anak Jakarta kini sudah terbiasa berbuat seperti itu? Dengan bukti foto mesra mereka di rumah serta betapa seksinya Lusiana, mustahil iman suaminya tak goyah.

"Mana gue tau. Nggak ngintilin kalian pacaran." Seruni membalas. Dia lebih dulu membuka pintu ruko dan masuk dengan bibir tertekuk, membuat Zamhuri yang sudah bersiap kembali keluar mendadak cemas mellihat tawa yang tadi dia lihat di bibir adiknya lenyap dalam waktu singkat.

"Kenapa cemberut?" Tanyanya curiga sambil menyaksikan Jingga menyusul dari belakang. konsultan keuangan yang tetap tampan walau menenteng kardus itu lebih dulu membalas, mengabaikan Seruni yang tidak setuju dengan usulnya.

"Bang, abis Magrib, aku ajak Uni balik, ya? Kasian dia dari

pagi di sini."
Zamhuri yang sebenarnya enggan memberi izin saat tahu betapa senyum cepat sekali pudar dari wajah Seruni hanya dalam hitungan menit, pada akhirnya memutuskan mengangguk. Dia ingat Seruni masih nekat memintanya kembali latihan menyetir malam ini. Menyetujui permintaan Jingga berpotensi mengurangi sakit kepala akibat tindakan nekat adiknya.

Seruni yang memaksa minta diajari menyetir adalah neraka kecil yang tidak pernah bisa dielakkan. Untung saja, ayam, kucing, dan abang somay tidak jadi korban keganasan sang adik, walau konsekuensinya, dia mesti mengganti dua ban mobil mereka yang meletus kena paku ketika Seruni yang ambil alih menguasai kemudi.

"Boleh. Bawa pulang. Kalo perlu iket di rumah jangan kasih naik mobil. Dia lagi nekat belajar nyetir dan mobil di depan, hampir nabrak pohon Sengon."

Zamhuri menunjuk mobil kantor, membuat pandangan Jingga berpindah ke sana lalu pada istrinya beberapa kali.

"Kamu bilang naik mobil bikin muntah. Kok malah nekat nyetir?"
Wajah Jingga amat menyeramkan sewaktu menanyai Seruni perkara kenapa dia nekat ingin mengendarai mobil, sementara Zamhuri mencari aman dengan kabur ke dapur sebelum dia jadi sasaran adiknya. Beruntung azan tanda waktu magrib berkumandang dan bagi Seruni berarti dia bisa menyelamatkan diri dengan tidak perlu menjawab pertanyaan dari suaminya sendiri.

"Uni jangan kabur."

***

Debat tentang ide pulang bersama ternyata tidak kunjung berakhir hingga Magrib usai. Yang bisa Zamhuri Firdausy lakukan adalah mengusap dahi kuat-kuat kala telinganya menangkap perselisihan tak lama dirinya menamatkan doa. Sewaktu ditolehkannya kepala, Seruni masih mengenakan mukena warna lavender, perpaduan bahan *maxmara* dan *tille* serta bordir yang membuatnya amat cantik. Dialah yang membelikan adiknya mukena itu. Tapi

karenanya, dia sempat melihat Jingga jadi tidak berhenti menoleh ke arah sang istri padahal Zamhuri sedang menyuruhnya untuk melafadzkan ikamah sebelum mereka semua salat Magrib berjamaah. Siapa sangka, setelah salat, untuk pertama kalinya, perang dingin antara Seruni dan Jingga mulai berisik dibanding hari-hari sebelumnya.

Topiknya tentu saja tentang urusan jemput-menjemput yang dia tahu sebenarnya amat dihindari oleh pria itu. Jika dia saja tidak menyangka sikap ipar tirinya seperti itu, apalagi dengan Seruni. Karena itu, Zamhuri tidak heran dengan sikap Seruni yang berkali-kali menolak. Jingga yang tiba-tiba saja sengaja datang ke ruko dengan tujuan mengajak Seruni pulang bersama adalah suatu keanehan yang sebenarnya mustahil terjadi. Meski mulanya dia merasa kurang senang atas sikap Jingga seolah menelantarkan adiknya di awal pernikahan mereka, kini kehadiran iparnya telah mampu membuat luka di tangan Seruni berkurang.

"Pasien depresi itu sebenarnya butuh dukungan dari orang terdekatnya. Jangan biarkan mereka stres, karena makin memicu perasaan cemas. Buat mereka bahagia. Anda pasti tahu cara membuat adik anda senang, kan?"

Setahu Zamhuri, benda yang pernah membuat senyum adiknya hadir adalah sebuah pigura kecil berisi wajah Nafisah, sang ibu yang selalu dia dekap saat tidur dan juga sebuah pas foto berukuran 3x4 yang disimpan Seruni dalam dompetnya, tersembunyi di balik KTP dan ATM namun Zamhuri tahu, adalah wajah Jingga semasa SMA. Sesekali ia akan memergoki adiknya menatap dompet lebih lama lalu setelah ketahuan, dia akan berkata sedang mencari kartu jaminan kesehatan. Tapi, pada akhirnya, ia akan tersenyum dan terlihat cukup tenang selama beberapa hari.

Siklus yang sama akan kerap berulang tapi bila perasaannya sedang tidak tenang, Seruni akan kembali kumat dan mulai menyakiti dirinya sendiri. Walau sudah memberi segala macam perhatian, termasuk pakaian dan bunga Anggrek supaya hatinya tetap riang, dia tidak bisa memungkiri, Seruni hidup kesepian. Teman yang dia punya hanyalah para pegawai KiKi dan bila mereka semua pulang, dia akan kembali sendirian. Zamhuri sudah melakukan semua yang dia mampu, termasuk membatasi akses media sosial

Seruni. Dia dengan mudah akan terluka hatinya sewaktu melihat postingan teman-teman sekolahnya yang bahagia dengan keluarga masing-masing.

Karena itulah, selama bertahun-tahun, Seruni hanya punya ponsel yang sederhana. Kedatangan Chandrasukma secara mendadak ke ruko dan mengaku bahwa dia adalah sahabat ibu Seruni serta mengajukan sebuah permohonan yang paling mengejutkan, membuat dia mesti bertarung dengan akal sehat, terutama karena sikap Jingga yang sempat mengamuk telah menyentil egonya sebagai abang Seruni.

"Di sini ada Abang, kok." Terdengar suara Seruni menolak walau saat ini suaminya yang berwajah tampan itu sudah berjongkok di hadapannya. Seruni mengangkat wajah ketika tahu abangnya telah selesai berdoa. Tanpa ragu dia beringsut melewati tubuh Jingga dan merangkak mendekati pria yang usianya lima tahun lebih tua darinya itu.

Seruni malah tidak malu menarik tangan sang abang dan mencium punggung melirik Zamhuri yang pura-pura tidak mendengar perselisihan tersebut. Wajahnya jelas meminta bantuan, bahwa dia tidak ingin pulang dengan Jingga, tidak peduli makin ditatap oleh suaminya, pipi Seruni makin merah.

"Cium tangan suaminya udah belum?"

Suara Zamhuri yang memerintahkan Seruni terdengar di telinga Jingga. Dia yang tidak menyangka akan mendengar kalimat seperti itu terdengar dari bibir iparnya mendadak menegakkan punggung. Apalagi sewaktu Seruni menggeleng dan melirik sinis kepadanya.

"Ngapain gue salim sama dia? Laki bohongan juga. Abang kok malah nyuruh gituan."

Zamhuri tersenyum tipis sembari mengusap pelan puncak kepala Seruni yang tertutup mukena. Melihat adegan tersebut membuat Jingga sempat terdiam, terutama setelahnya, Seruni langsung menurut dan beringsut mendekatinya. Walau bibirnya cemberut, tetap diraihnya tangan sang suami yang sepertinya tidak menyangka mendapat kejutan ini setelah berhari-hari mereka hanya menjalani ibadah salat sendiri-sendiri. Seruni selalu menjalankan ibadah salat sendirian di kamar dan Jingga pada akhirnya

salat sendirian di musala kecil dalam rumah.

"Pulang sama Jingga juga boleh, Ni. Nggak boleh bantah suami, dosa." Zamhuri membalas, tidak mau repot-repot menahan Seruni lebih lama. Memang malam ini mereka masih harus lembur, tapi dia tahu, sepanjang hari, selain latihan menyetir, Seruni sudah banyak membantunya mengantar beberapa paket dan dalam perjalanan pulang, mengambil paket-paket di kantor cabang KiKi yang lain. Dia tidak ingin membuat Seruni kelelahan. Adiknya berhak untuk istirahat dan melihat kesungguhan Jingga yang sengaja datang walau sedikit membingungkan karena tidak biasanya dia seperti itu, dia merasa amat jahat jika tetap menahan Seruni lebih lama.

"Betul." Jingga membalas, merasa di atas awan karena abang ipar mendukungnya. Karena itu, meski bibirnya maju dua sentimeter, Seruni memutuskan untuk melepas mukena dan bergegas keluar dari ruang yang telah disulap Zamhuri sebagai musala kantor.

"Abang belum makan, tapi. Gue masakin dulu, ya?"

Sewaktu Seruni sepertinya sedang berjalan menuju dapur untuk menyiapkan makan malam sang kakak, Zamhuri bangkit dan melepas peci lalu mencegah Seruni sebelum niatnya sempat terlaksana.

"Nggak usah. Lo nggak usah pikirin, banyak jualan kok. Pesen nasi goreng Didin juga bisa. Laki lo tu yang diurus. Dia juga belum makan dari tadi. Sama suami sendiri nggak sayang, awas ya kualat."

Seruni lantas menghentikan langkah dan menoleh pada Jingga yang seperti Zamhuri, sudah keluar dari ruang salat. Tapi tidak seperti sang abang yang bergerak menuju konter depan. Jingga memilih menyusul Seruni yang meniti tangga untuk menuju ke kamarnya yang berada di lantai dua ruko.

"Zam sudah suruh kamu pulang" Jingga bicara, mengabaikan keinginan untuk membantu memegangi mukena Seruni yang sejak keluar dari musala tadi masih dia pegang, sementara istrinya bahkan belum sempat melepaskan kain bawahan mukena yang dia pakai dan malah melarikan diri. Jingga yang mulai hapal kelakuan istrinya, tidak ragu ikut naik walau setelah ini dia bakal kena sem-

bur. Dia tidak mengerti kenapa kaki dan otaknya memerintahkan untuk menyusul Seruni padahal seharusnya dia duduk saja di rumah, memesan satu atau dua menu dari ojek *online* seperti yang sering disarankan oleh Lusiana jika dia sudah kelaparan. Kenyataannya, malah dia berdiri di tempat itu, menahan Seruni dengan tangannya sendiri agar wanita itu tidak masuk dan mengunci pintu kamarnya seperti yang sudah-sudah.

"Apa ini, pegang-pegang tangan gue? Lo bilang ga usah kontak badan, ya? Lo mau goda gue?"

"Nggak goda kamu, Uni. Aku lapar belum makan dari siang.."Pria jangkung itu tidak ragu mengusap-usap perutnya sebagai bukti bahwa kini dia sedang kelaparan, membuat Seruni berdecak meragukan kejujuran pria itu.

"Kenapa jadi gue yang tanggung jawab sama urusan perut lo?"

"Kamu nggak dengar tadi Zam bilang apa? Seharusnya kamu ngurus aku yang kelaparan ini daripada milih nongkrong di sini."

Seruni menarik tangan kanannya yang masih berada dalam genggaman Jingga, berusaha melepaskan diri.

"Laper tinggal pesen. Biasanya kan gitu."

Jingga menggeleng. Dia bahkan tidak ragu melanjutkan, "Nggak denger kata Zamhuri tadi, biarin suami kelaparan kualat namanya."

Seruni mengepalkan tangan, ingin menunjuk dada suaminya menggunakan telunjuk dan mengatakan kalau Jingga harus mengingat perjanjian mereka, tetapi wajah Jingga yang memelas membuatnya membatalkan niat dan dia memilih masuk kamar tidak peduli tautan tangan mereka masih terjalin.

"Mau ke mana?" tanya Jingga yang panik karena Seruni sepertinya tidak peduli dengan ancaman Zamhuri tentang kualat pada suami. Oleh sebab itu, dia tanpa ragu ikut masuk ke kamar Seruni sementara sang istri mendorong tubuhnya agar keluar dari tempat itu.

"Apaan sih, lo? Keluar sana."

"Kamu nggak dengar kata abangmu? Tega lihat suamimu ini mati kelaparan?"

"Gue mau ganti jilbab. Lo mau liat?" Seruni memandang tajam pada Jingga yang menyeringai, tidak enak hati karena sempat salah paham. Sebelum sempat satu patah kata keluar dari bibir, tubuhnya terdorong hingga keluar kamar dan sekejap kemudian pintu kamar Seruni ditutup dengan kasar.

Luar biasa.

Seruni jadi seganas itu gara-gara kalimatnya tadi pagi, kah?

***

TUJUH

"Nurut sama suami." Suara Zamhuri yang memperingatkan adik tirinya, terdengar hingga telinga Galang Jingga Hutama. Namun, bagi Seruni, kalimat tersebut lebih nampak seperti vonis sehingga sewaktu mendengarnya, dia makin cemberut.

"Abang bela Aga. Bikin sebel, tau." wanita berhijab itu bersungut. Dia sudah mengganti jilbab warna *mint* miliknya dengan jilbab kaos panjang berwarna hitam dan sebuah kardigan warna senada yang akan melindungi tubuhnya dari serangan angin malam. Dia sudah mengganti perban di lehernya dengan sebuah perban baru. Bersyukur sudah tidak ada lagi pendarahan seperti tadi pagi, sehingga dia tidak perlu cemas akan ada rembesan darah kembali.

"Nggak bela dia. Lo juga mesti istirahat. Biar dia bilang, nggak sayang atau nggak nganggap lo istri, tetap perlakukan dia dengan baik. Ibu ama Mamak nggak pernah menelantarkan Bapak, walau kita tahu, kayak apa sikap Bapak sama keluarganya. Mau Seruni jadi istri bohongan atau istri beneran, manfaatkan waktu yang ada buat berbakti sama suami. Abang sudah berkali-kali bilang, jika jadi pasir, jadilah pasir yang menyaring kotoran hingga air jadi murni. Jika jadi kerikil, jadilah kerikil yang menghalangi kaki penjahat yang hendak berbuat jahat. Intinya apa?"

Seruni menggeleng, menolak untuk menjawab. Dia selalu sering mendengarkan petuah Zamhuri. Jika saja dia dengar bagaimana Jingga dengan bangga mengatakan bahwa dia telah

memiliki Lusiana sehingga tidak perlu lagi menggoda yang lain, pastilah abangnya bakal ikut emosi.

"Nggak tahu. Uni balik pokoknya. Abang jangan lupa makan." Seruni meraih punggung tangan Zamhuri untuk dicium, sementara sang abang yang terkekeh, mulai sigap memasangkan helm Seruni yang tadi dia jinjing dengan tangan kiri ke kepala sang adik.

"Lo juga jangan lupa makan."

Seruni menganggguk dan melambai kepada Zamhuri yang segera memasukkan memasukkan kedua tangan ke dalam masing-masing saku celana belakang. Di saat yang sama, Jingga yang berdiri tidak jauh dari mereka berdua kemudian mendekati Seruni seraya meraih sebuah tas kertas berisi jilbab kotor miliknya untuk dibawa pulang, yang sebelum ini dipegang oleh istrinya.

"Eh, itu kotor." Seruni panik, takut kalau Jingga usil dan mengaduk-aduk isi dalam tas. Jilbab yan dia pakai pagi tadi terkena noda darah dari lehernya. Sayangnya, Jingga malah mengepit tas kertas tersebut ke ketiak kiri dan dia memberi kode agar Seruni berjalan di sisinya.

"Sempak kotor aku, kamu yang cuci. Nggak ada kamu jijik." Jingga menggumam. Seruni malah melengos sewaktu mendengar kalimat tersebut.

"Itu lain. Gue nggak jijik sama sempak lo. Beda sama gue."

Seruni tidak sempat melanjutkan karena tiba-tiba saja jemari kanannya digenggam dan dia kehilangan kemampuan untuk melanjutkan kalimat berikutnya karena perlakuan tersebut.

Sikap mereka berdua terpantau oleh Zamhuri yang masih berada di depan ruko. Benar kata Seruni. Hari ini sikap Jingga terlihat beda dari dia yang biasa. Tapi karena itu juga, tidak sekali pun dia melihat adiknya sempat menyentuh *cutter* atau gunting walau interaksi mereka berdua baru bisa ia saksikan menjelang magrib hingga detik ini.

Zamhuri tetap diam dan tidak beranjak meski Jingga telah membunyikan klakson tanda pamit dan Seruni telah melambaikan tangan. Dia baru bergegas masuk sewaktu Sarah memanggil dan berkata ada telepon dari pelanggan yang mencari dirinya. Setelah mengembuskan napas, Zamhuri menganggguk pada Sarah dan ma-

suk ruko sambil mengusap tengkuk.

***

Setelah berhari-hari, Seruni sadar, ini kali pertama dirinya dan Jingga pulang bersama lewat waktu magrib. Mereka pernah pulang larut malam usai menghadiri sebuah undangan. Tetapi, waktu itu ada Chandrasukma yang mengajak. Pulang berdua sebagai suami istri dalam kondisi seperti ini adalah kali pertama, tidak termasuk saat berbelanja kemarin.

Karena itu juga, Seruni lantas memikirkan segala macam kemungkinan bila mereka berdua ketahuan oleh Lusiana. Toh, sebelum ini dia sempat menduga kalau Jingga hendak bertandang menemui kekasihnya. Karena itu juga, mereka kemudian jadi berdebat. Lagipula, kenapa juga Jingga harus berdandan setampan itu hanya untuk menjemputnya? Salah siapa dia jadi salah paham?

"Ni, kamu tahu nggak, deket sini rumah makan Padang mana yang enak?"

Tidak ada respon karena Seruni masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Jingga mesti memanggil Seruni hingga dua kali untuk mendapatkan perhatian wanita itu sepenuhnya.

"Kenapa?" Uni bicara dengan suara sedikit keras. Tapi gara-gara itu, angin lantas masuk ke mulutnya tanpa permisi hingga seketika, giginya langsung kering.

"Rumah makan Padang." Jingga membalas, "deket sini, yang mana yang paling enak?"

"Lu kudu nanya ama Uci, ngapain nanya sama gue?" Seruni menjawab ketus. Sudah dipaksa pulang, kini ditanyai pula perihal rumah makan. Kalau Jingga hendak *dinner* dengan Lusiana, seharusnya dia minta pendapat pada wanita itu. Bukan kepadanya.

"Mana dia tahu. Yang paham lokasi Tanah Abang, kan, kamu, bukan Uci."

Mentang-mentang dia tahu, jadi Jingga sengaja memanas-manasi? Supaya Seruni tahu bahwa setelah ini dia akan makan bersama Lusiana di rumah makan Padang? Yang benar saja.

"Tumben Uci mau diajak makan ke sana? Bukannya dia suka makan di restoran mewah, kuman di perutnya bisa ngamuk

kalau dikasih Gulai Tambusu."

Hening selama beberapa detik sebelum Jingga menjawab. Seruni mendapati bahwa kini suaminya memakai jaket bahan wol warna hitam dengan lis merah di ujung-ujung jahitan. Warna gelap yang dikenakan pria itu membuatnya geli karena ternyata kardigan yang dia pakai juga berwarna hitam. Semoga Jingga tidak mengamuk karena dulu, dia akan mudah sekali marah jika ternyata kedapatan memakai sesuatu yang warna atau motifnya amat mirip dengan milik Seruni.

Tapi dari pada itu, mengamati tubuh suaminya selama beberapa detik, seruni baru tahu, punggung Jingga yang lebar mengingatkan wanita itu pada Zamhuri, sang kakak. Zamhuri selalu mengajaknya mengobrol tentang apa saja dalam perjalanan mereka menggunakan motor. Biasanya, Seruni akan tertawa dan jika jalanan kurang bagus, dia akan memegang punggung Zamhuri supaya tidak jatuh. Nostalgia yang membuat Seruni terhanyut dan waktu sadar, dia mendapati tangannya sendiri sudah berada di punggung suaminya. Seruni yang panik kemudian beringsut mundur. Gerakan tersebut membuat motor yang dikendarai Jingga bergoyang,

"Aduh, aduh. Jangan gerak-gerak, Ni. Nanti jatuh." Jingga protes. Gerakan motornya yang tidak stabil tersebut tidak sengaja membuat Seruni kembali memegang punggungnya yang kokoh. Hanya satu detik namun dia kemudian sadar dan dilepaskannya pegangan tersebut lalu memilih berpegangan pada bagian belakang motor.

"Sori. Nggak sengaja." Dia membalas pendek. Dialihkan pandangan ke arah jalan, seraya menikmati sejuknya angin malam. Aroma pasar dan debu-debu yang berbau kurang sedap di waktu siang, sudah berganti menjadi aroma gorengan, sate yang dipanggang, juga tumisan bawang dari tukang nasi goreng.

"Jadi, rumah makannya di mana?" Jingga bertanya lagi. Ditelengkannya kepala ke arah belakang dengan sengaja supaya Seruni menjawab. Hanya saja, dia malah kena semprot, "Bisa bawa motor gak sih? Lo noleh, kita nabrak, tau?"

"Bisa. Kamu juga bisa jawab, jangan pura-pura nggak dengar."

Seruni mengerling, menatap langit yang hanya dihiasi satu bintang, sementara, bulan yang baru naik sedang dalam posisi bulat sempurna, purnama.

"Lo aneh deh, Ga. Jemput-jemput gue kayak gini. Bukannya dulu di awal, sebelum kita nikah, lo wanti-wanti ga boleh ada interaksi sama sekali. Mau gue kecebur di got, nabrak sapi, lo bakal nggak peduli. Nah ini, gara-gara kemaren gue muntah, tangan gue luka, lo berubah. Jangan kayak gini, bisa? Ntar gue salah paham."

Nyeri, tapi masa bodoh. Dia harus terbiasa seperti ini. Menikah dengan pria yang lebih memilih wanita lain membuat hatinya harus lebih kokoh dari tembok Cina. Walau kemudian Seruni sadar, temboknya bisa bertahan sekuat itu karena dia memasang topeng amat tebal. Pura-pura perkasa, pura-pura menganggap semua kemesraan milik Jingga dan Lusiana yang dilihatnya dengan mata dan kepala bukanlah hal nyata.

Dan satu lagi, dia mengingatkan diri, pura-pura bodoh, supaya tetap bisa tertawa saat Jingga mengata-ngatainya kurang waras. Tapi, ngomong-ngomong, dia tidak ingat kapan terakhir pria itu mengatainya gila.

"Dari balik kantor tadi aku belum makan dan mikir kenapa nggak sekalian jemput kamu, siapa tahu belum makan juga. Jadi bisa makan malam bareng." Jingga menjawab santai, seolah-olah telinganya tidak mendengar kalimat yang sebelum ini Seruni utarakan. Karena itu juga, Seruni mengembalikan pembicaraan mereka ke arah yang benar, "Bukannya mau makan sama Uci?"

Jingga membuang napas. Sudah beberapa kali nama yang sama keluar dari bibir istrinya. Dia berusaha pura-pura tuli tapi makin lama, Seruni makin getol mendesak.

"Kepo?" Dia membalas. Jika Seruni benar cemburu, entah kenapa dia merasa sedikit senang.

"Nggak. Kasian aja dicuekin ama calon laki yang lebih milih orang bodoh kayak gue."

Jingga bicara lagi, tapi Seruni memilih untuk tidak mendengar. Dia larut dalam pikiran jika Lusiana memergoki mereka sedang berboncengan, apa yang akan wanita itu lakukan? Menangis atau melempari Seruni dengan sepatu?

"Uci belum masih balik dan aku laper. Jadi kamu mau no-

long aku isi perut atau mau nyuruh aku mohon-mohon supaya kamu mau masak?”

Seruni tidak tahu bahwa suaminya telah menghabiskan satu termos kopi dan tiga buah roti isi srikaya sebelum menjemputnya. Jadi, dia yang tidak tahan membayangkan suaminya yang ternyata benar-benar kelaparan, pada akhirnya memberikan solusi.

“Nungguin gue masak lama. Beli aja, udah. Di depan ada rumah makan langganan Abang, Takana Raso namanya. Ntar abis pengkolan bakal keliatan plangnya yang warna oranye.”

Jingga menuruti instruksi Seruni. Begitu matanya menangkap nama rumah makan yang istrinya sebut, dia tanpa ragu mengarahkan motor ke parkiran. Seruni turun lebih dulu, tetapi sebelum masuk, disempatkannya menoleh lagi pada Jingga yang sedang melepas helm.

“Mau makan pakai lauk apa?”

“Telur dadar ada?” Jingga segera menjawab. Seruni yang sepertinya sudah muak dengan menu yang sama selama seminggu terakhir, menoleh ke arah kaca sekaligus wahana *display* rumah makan tersebut. Masih terdapat beberapa potong telur dadar.

“Ada. Cuma dadar?”

“Campur perkedel.” Jingga meloncat dari motor dan mendekat, ikut mengintip dari balik kaca sebelum memutuskan masuk. Saat itu dia sadar, pantulan di kaca, walau tidak sejelas cermin di rumah, menampakkan perbedaan tinggi badan mereka berdua. Tubuh Seruni amat mungil. Puncak kepalanya hanya setinggi bahu Jingga. Beda dengan Lusiana yang tingginya mencapai telinga Jingga. Pria itu ingin mengatakan pada Seruni tentang kontrasnya tinggi badan mereka, namun Seruni tampaknya tidak peduli sama sekali.

Lagipula, selain postur tubuh, Jingga mulai menyukai cara berpakaian Seruni yang tertutup. Dia selalu bertanya-tanya, jilbab warna apa lagi yang akan istrinya pakai hari ini. Lucunya, seindah apa pun gamis yang Seruni pakai, dia selalu memakai sepatu tanpa hak seperti yang dikenakan Lusiana, kekasihnya. Alasannya amat sederhana. Dia harus membawa paket dan sepatu berhak tinggi adalah sebuah penyiksaan bagi seorang pegawai KiKi seperti dir-

inya.

Entah kenapa, tiba-tiba saja timbul hasrat dalam dirinya untuk membantu memperbaiki kondisi jilbab di dahi Seruni yang rusak akibat penggunaan helm. Selama ini dia selalu melihat Zamhuri melakukan hal yang sama tiap mereka bertemu dan tangannya pun gatal ingin berbuat sama karena melihat beberapa anak rambut mencuat dari balik jilbab istrinya itu.

Rambutnya hitam. Udah sepanjang apa sekarang? Masih suka dikepang kayak dulu, nggak?

Belum sempat niat Jingga terkabul, ternyata, Seruni keburu bergerak masuk toko dan membalas pertanyaan pramusaji dengan cepat, "Nasi talua dadar campur perkedel ciek, Da. Basah, yo. Keripik singkongnya banyakin. Kalo ada kremesan ayam goreng, minta dikit."

*"Nasi talua dadar barendo campur perkedel, ciek."**[1] Sang pramusaji berteriak ke konter sebelah di mana kasir segera menjumlahkan pembelian. Jingga yang masih berdiri di sebelah Seruni mengeluarkan dompet dan seperti kegiatan belanja mereka sebelum ini menyerahkan kartu debit miliknya pada Seruni.

"Gaya amat lo, belanja belasan ribu doang mesti pake kartu." Seruni menyipitkan mata tanda tak sudi menerima kartu ajaib tersebut tak peduli Jingga berkata isinya amat banyak.

Mentang kaya, songongnya kebangetan. Dia menggumam. Detik itu, Jingga kemudian sadar bahwa Seruni hanya membeli sebungkus nasi.

"Kok cuma beli satu? Kamu nggak makan?"

Seruni menggeleng dan dia tersenyum lagi kepada kasir pria yang sedang melayaninya, *"Bara, Da?"* [2] Seruni bertanya dan kasir tersebut menyebutkan sejumlah angka. Seruni baru saja menyerahkan selembar uang kertas senilai dua puluh ribu rupiah sewaktu Jingga mengeluarkan selembar uang senilai seratus ribu rupiah kepadanya. Aroma khas uang baru menguar hingga Seruni mengerenyit.

---

1. "*Nasi talua dadar barendo campur perkedel, ciek.*"* Nasi telur dadar keriting (khas rumah makan Padang), satu.

2 *Bara, Da?* Berapa, Uda?

"Udah dibayar, empat belas ribu doang, bukan empat belas juta."

"Tapi kamu nggak beli? Nanti kelaperan, loh."

Seruni menggeleng dan berjalan keluar usai mengucapkan terima kasih pada pramusaji yang tadi melayaninya, " Makasih Uda Faisal."

"Udah makan tadi." Ia melanjutkan dan tampak cuek kala Jingga tidak percaya sama sekali dengan ucapannya, "Bukannya tadi Zam tadi nyuruh kamu makan."

Seruni mengedikkan bahu lalu bergegas ke arah motor, tidak mau repot-repot meyakinkan Jingga tentang masalah sudah atau belum dia makan.

"Udah malem. Mau pulang."

Jingga tidak bisa membantah. Seruni juga menolak sewaktu dia berniat menambah nasi dan membalas, jika Jingga membeli satu truk nasi pun dia tidak akan makan dan lebih memiluh menyuruhnya untuk cepat menyalakan motor. Jingga tidak kuasa melawan dan menyalakan si kuda besi yang akan membawa mereka kembali ke rumah.

Setiba mereka di rumah, di rumah, Seruni kemudian menemukan bahwa roti srikaya beserta kopi dalam wadah *stainless* yang dia siapkan sebelumnya telah lenyap. Karenanya, dia lantas melemparkan pandang mencemooh pada lelaki yang membual bahwa sejak siang dia belum makan apa-apa. Anehnya, sewaktu dia berusaha mencari jawaban tentang roti dan kopi kepada suaminya, Jingga malah mengalihkan topik dan berkata bahwa dia nyaris pingsan saking laparnya, sambil tak lupa mengajak Seruni untuk ikut makan bersama.

"Nggak laper."

"Nggak laper apanya? Sini makan bareng. Liat nasinya banyak banget kayak gini. Mana habis aku makan sendirian."

Sewaktu Seruni tetap gigih menolak dan mengatakan kalau tangannya korengan dan penuh luka sehingga mengandung banyak kuman serta bakteri, yang Jingga lakukan adalah menyendok nasi banyak-banyak lalu menyuapkan nasi tersebut ke mulut sang nyonya tidak peduli, protes dan penolakan ia terima.

"Gue nggak mau, belum sikat gigi. Ntar sendok lo terkon-

taminasi...”

“Makan atau aku telepon Mama kamu nggak mau makan.” Jingga mengancam hingga membuat Seruni menyerah. Chandrasukma yang menelepon dan ngomel-ngomel adalah hal terakhir yang paling inginkan.

“Pinter.” Jingga senang ketika Seruni pada akhirnya menelan nasi pemberiannya lalu pria itu menyendokkan nasi jatahnya ke mulutnya sendiri dan makan seolah-olah menu mereka malam itu adalah menu paling nikmat di dunia sementara Seruni yang menyaksikan, tidak bisa menepis perasaan aneh dalam dada. Entah karena suaminya begitu tampan, entah suapan nasi yang dia tahu sebenarnya tidak seenak makanan yang pernah dinikmati oleh Jingga dan kekasihnya Lusiana yang berharga jauh lebih mahal, dia sendiri tidak mengerti

“Pinter ngomong bahasa Padang juga ya, kamu. Belajar dari mana?” Jingga bertanya selagi memberi suapan yang kedua untuk Seruni. Pria itu tidak ragu tersenyum saking dia merasa kagum dengan kemampuan istrinya yang notabene punya darah perpaduan Betawi dan Jawa.

“Diajarin sama Uni Evi, tukang daging di pasar.” Seruni menjawab santai, namun dalam hati, berharap kalau Jingga tidak akan menanyakan alasan kenapa pegawai abadi ekspedisi KiKi itu bisa bergaul dengan tukang daging sementara target pemasaran KiKi adalah pusat grosir pakaian dan segala perlengkapannya.

“Pantes. Langganan beli daging, ya?” Jingga bertanya lagi sewaktu melanjutkan suapan untuk dirinya sendiri. Seruni yang mengaku sedang mengunyah nasi memutuskan untuk mengangguk dan dia mendadak membeku sewaktu Jingga tiba-tiba saja mengambil sebutir nasi yang menempel di bibir kanannya.

“Sori, kebanyakan pas nyuapin kamu tadi. Bibirnya sih, kecil banget. Sendok nasi aja nggak muat. Harus pakai sendok teh, kali.” Sekali lagi Jingga tersenyum dan entah kenapa, di mata Seruni, suaminya jadi seratus kali lebih tampan. Karena itu juga, menghindari tatapan curiga dari Jingga yang mungkin sadar bahwa suara jantung sang istri sedang berdetak amat kencang, dia memutuskan untuk ke dapur dengan alasan mengambil air minum. Sewaktu berada di depan dispenser, Seruni memejamkan mata dan menarik

napas dalam-dalam dan bicara dengan tegas pada dirinya sendiri, *Lo bodoh banget, Ni, kalau gara-gara senyum doang baper lagi sama dia.*

***

Absennya Lusiana selama berhari-hari membawa dampak yang pada akhirnya malah membuat Seruni bingung, apakah harus bersyukur atau sebaliknya. Karena sang tunangan menghilang alias tidak bisa dikabari, Jingga jadi makin sering menggerecokinya dengan berbagai macam alasan, mulai dari kopi di kantornya yang terlalu encer, lauk dadar di warung Padang terasa kurang sedap, atau yang lebih aneh adalah gerutuan tentang mobilnya tiba-tiba saja berbau kurang enak sehingga dia jadi lebih suka mengendarai motor ketimbang kendaraan roda empat miliknya tersebut.

Jingga juga mulai melarang kehadiran ojek *online* di depan rumahnya dengan alasan mereka kerap menginjak rumput impor yang sengaja dia pesan dari Brazil. Mendengar alasan itu, Seruni yang berniat menggunakan pos jaga malam terdekat sebagai titik temu, kemudian mendapat pelototan tajam. Jingga mengancam akan menelepon Chandrasukma bila Seruni tetap nekat. Pada akhirnya dia tidak bisa berkutik sewaktu suaminya sendiri bertransformasi menjadi abang ojek super tampan dan siap mengantar jemput istrinya ke segala penjuru. Hasilnya, mereka jadi lebih sering bertemu dan berbicara dibandingkan dengan biasanya.

Meski begitu, Jingga juga masih menyempatkan diri mencari tahu kabar tentang Lusiana. Dia rutin memeriksa semua media sosial kekasihnya, teman-teman terdekat, bahkan memeriksa rincian penggunaan data telepon calon istrinya itu dengan harapan akan mendapat hasil. Sayangnya, semakin ia merasa mendapat kejelasan, semakin pening dia dibuat oleh kenyataan bahwa kekasihnya menghilang dengan amat misterius dan Jingga berpikir bahwa dia belum mengenal Lusiana dengan baik.

Di sisi lain, menyaksikan ada sosok lain yang hilir mudik di rumahnya dan mulai suka membalas tiap pertanyaannya membuat Jingga tidak lagi merasa kesepian. Seruni masih tetap seperti mereka di awal pernikahan ,menjaga jarak dan lebih memilih mengh-

indari berada dalam satu ruang yang sama ketika Jingga berada di rumah. Akan tetapi, dia tetap memperlakukan suaminya dengan baik dan terus meyakinkan diri kalau dia hanya menjalankan tugas. Pada dirinya, Seruni terus mengingatkan diri agar tidak terbuai sikap manis Jingga dan tugas utamanya di rumah pria itu hanya untuk memastikan suaminya cukup makan, cukup diurusi semua kebutuhan fisik dan sebagai tukang bersih-bersih rumah.

Jingga tidak ingin lagi mendengar Seruni nekat membayar semua kebutuhannya sendiri karena bagaimanapun juga, dia ingin bertanggung jawab. Tapi, Seruni kemudian berpikir bahwa sikap baik dan dermawan pria itu hanyalah formalitas. Karena itu juga, setiap Jingga menyiapkan uang untuk kebutuhan harian, mingguan, dia hanya menggunakannya untuk kebutuhan Jingga. Tapi, demi menjaga perasaannya, sesekali dia menerima ajakan makan suaminya atau kadang, menemani Jingga membeli kebutuhannya entah di supermarket atau di departemen store.

Walau kemudian, dia terus meyakinkan diri kalau dirinya cuma seorang sahabat yang dimintai pertolongan sementara karena Lusiana tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Cuma itu.

Dia bersyukur, karena pikiran seperti itu, lambat laun, dia tidak lagi gugup dan setakut awal pernikahan mereka dan daripada menjadi seorang suami, Galang Jingga Hutama, ternyata amat cocok dijadikan teman berdebat seperti masa remaja mereka dulu. Saat usia pernikahan mereka menginjak satu bulan, Seruni sadar, ia sudah cukup lama tidak menggunakan pisau dan sebagainya sebagai alat untuk menyembuhkan semua rasa depresi.

"Yayang udah datang, tuh." Terdengar suara Sarah bicara dan sewaktu Seruni mengangkat kepala, dia mendapati bahwa motor yang Jingga kendarai telah memasuki pelataran parkir KiKi. Saat itu Seruni sedang menimbang satu koli pakaian dalam dibantu Haris, salah satu anak buah Zamhuri.

Seruni melirik ke arah jam dinding yang terletak di dinding belakang konter dan menemukan kalau saat itu sudah menjelang tengah hari. Dua minggu terakhir Jingga selalu mampir dan karena itu juga, kedatangannya tidak lagi disambut Seruni seantusias sebelumnya. KiKi ternyata sudah jadi tujuan suaminya mengisi perut,

mengalahkan restoran tenar yang sebelum ini kerap Jingga dan Lusiana datangi setiap mereka makan siang.

Absennya sang calon nyonya membuat Jingga tidak berselera makan sendirian dan Seruni ternyata merupakan tumpuan yang lebih praktis dibanding restoran dan rumah makan. Seruni yang terus menduga kedatangan pria itu secara terus-menerus karena alasan kepraktisan dan dia cuma sebagai serep, pada akhirnya menerima kehadiran Jingga tanpa banyak protes.

"Assalamualaikum." Jingga menyapa usai pintu ruko tertutup dan dibalas oleh Sarah dengan suara sedikit keras sementara Seruni hanya menggumam, tidak mengalihkan pandangan. Di tangannya terdapat sebuah buku catatan dengan motif khas, batik, yang telah diberi kolom-kolom. Terdapat nama Aliong, seperti yang bisa Jingga lihat dan jumlah kiloan yang masih kosong.

"Tiga lima." Haris menjawab. Dia lalu menggunakan spidol permanen warna biru untuk menulis angka 35 di permukaan karung. Seruni menyalin angka yang tersebut dalam buku catatannya dan setelah usai, barulah dia melirik si tampan yang berdiri di sampingnya dengan wajah santai dan tak lupa mengangsurkan punggung tangannya sendiri untuk dicium oleh bibir istrinya.

Menghindari tatapan penuh tanda tanya dari Sarah dan Haris jika dia menolak melakukan kontak langsung dengan suaminya, terpaksa Seruni menyambut tangan Jingga dan menciumnya dengan hati bersungut-sungut. Bola matanya nyaris meloncat usai bibirnya lepas. Menggunakan tangan yang sama, Jingga mengusap puncak kepala Seruni yang ditutupi jilbab warna merah marun yang malah memancarkan warna kulitnya makin terang. Karena itu juga, sejak pagi, Jingga tidak bisa mengalihkan pandang begitu tahu, Seruni memakai warna kesukaan pria itu.

"Udah masak?" Jingga tersenyum lebar. Tangannya belum juga lepas dari puncak kepala Seruni dan dia masih mengusap bagian itu tanpa mengalihkan tatapan, sementara Seruni malas-malasan mengangguk dan kembali melirik buku catatan yang berisi tagihan bulanan pengiriman barang para pemilik toko di Tanah Abang.

"Ehem, gerah nih kita-kita." Haris berdeham, berharap pasangan yang di matanya saat ini tampak begitu mesra bisa menularkan ilmu yang sama kepadanya.

"Makanya, kawin, Ris. Biar jatah aman terkendali." Sarah memotong sambil terkekeh. Candaan garingnya tersebut membuat Seruni berdecak. Bahakan mendengarnya saja, dia sudah merasa malu. Tapi herannya, Haris malah terlihat amat takjub sewaktu mendengar petuah sang ahli cinta.

"Lah, iya. Gue lupa lo udah suhu, Sar. Paling lama kawin sih, ya." Haris berseloroh. Kalimat pendek tersebut ternyata membuat Seruni tanpa sadar menggumam

"Soal kawin, sih, ada yang lebih ahli."

Mata Seruni masih saja memperhatikan catatan yang sedari tadi dia buat, kemudian dari daftar dalam catatan tersebut, pandangannya dialihkan kembali ke arah karung-karung paket Aliong. Seruni sudah siap untuk menghitung berat paket berikutnya sewaktu Jingga mendekatkan wajah dan bibirnya tersenyum masam.

"Memangnya siapa yang lebih ahli?"

"Lah, lo bisa denger?" Seruni tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut. Begitu Jingga mengangguk, giliran Sarah yang mengomentari cara Seruni berbicara, "Ama laki pake lo-gue, dasar turunan preman Tanah Abang. Anak si Zainuri." Dia terkekeh hingga Seruni meliriknya tapi kemudian memilih pergi ke belakang, menuju ruang makan disusul Jingga yang melambai pada Sarah dan Haris.

"Masih siang. Jangan ngamar." Sarah tertawa lagi.

"Minta ampun mulutnya. Gitu deh kalo laki udah balik, puas banget bisa bales dendam ngatain orang. Coba minggu depan, Bang Jupri berangkat, nangis darah tuh." Seruni menggerutu, lupa bahwa di belakang ada Jingga yang mengekor.

"Kamu belum jawab yang kutanya tadi." Jingga bicara lagi, membuat Seruni menghentikan langkah. Tubuh mereka saling hadap dan dia baru sadar, mereka tengah berada di lorong yang sebetulnya muat untuk dilewati satu orang saja. Zamhuri sengaja membuat ruang besar di belakang konter sebagai tempat istirahat pegawai dan gudang sementara satu ruang terpisah yang dihubungkan oleh lorong sempit tersebut menghubungkan musala, dapur, dan tangga menuju lantai dua.

Sebagai pimpinan, Zamhuri benar-benar memperhatikan

kondisi anak buahnya. Dia juga menyiapkan makan siang bersama buat mereka semua. Tentu saja dengan bantuan sang adik yang ngotot ingin turun tangan, walau kemudian membuatnya jadi sering berdebat. Bila Seruni masak atau berada di dapur, otomatis dia akan berada di dunianya sendiri. Pisau dan beraneka macam benda tajam di dapur adalah hal yang patut diwaspadai.

Zamhuri yang hapal betul akan tabiat adiknya biasanya akan menemukan beberapa luka yang ketika ditanya, selalu saja dijawab dengan satu alasan klise mata rabun yang membuat Zamhuri makin marah. Tidak pernah ada masalah dengan penglihatan Seruni karena dia bisa dengan mudah mengenali abangnya dari jarak dua puluh meter sekalipun.

Karena itu juga, pada akhirnya, kebanyakan sayur dan daging yang dibeli oleh Seruni sudah dipotong dan dibersihkan oleh para pedangan langganannya. Dia hanya perlu mencampur semua bumbu dalam wajan dan dalam waktu singkat, semua menu akan matang.

Sebuah solusi yang membuat sempat membuat Seruni merajuk, namun setelahnya, dia berdamai dengan kenyataan tersebut dan tetap berusaha memasak meski tetap memikirkan cara lain agar bisa mendapat luka. Menabrakkan anggota tubuhnya ke benda-benda yang ada di dapur lumayan menolong dan dia sering melakukan hal tersebut bila kepepet atau sedang banyak orang.

Bahkan di hadapan suaminya sendiri, dia kerap melakukan hal yang sama. Jingga yang dengan mudahnya percaya kisah mata Seruni yang rabun, pada akhirnya terbiasa menggandeng tangan istrinya setiap mereka berada di luar rumah. Meski berujung perdebatan karena Seruni tidak ingin disentuh oleh Jingga, dia tidak bisa menghindar sewaktu hal tersebut terjadi ketika mereka sedang bersama Chandrasukm atau keluarga Hutama yang lainnya.

"Uni." Jingga memanggil sewaktu Seruni berniat melanjutkan langkahnya menuju dapur. Kini tangan pria itu telah meraih lengan kiri sang istri, hingga langkah Seruni terhenti dan mereka berhadapan.

"Yang mana? Yang kawin? Ya Mpok Sarah, lah. Kan udah tahu, berapa kali dia kawin."

Seruni yakin, Jingga tidak semudah itu percaya. Kedua mata milik suaminya menyipit dan dia menggeleng beberapa kali, "Tadi mata kamu nunjuknya ke aku, loh. Bukan dia."

"Ya, terserah mau percaya atau nggak. Lagian kenapa gue mesti kasih penjelasan dan kenapa lo jadi sewot kalo nggak ngerasa?" Seruni bersedekap. Matanya menantang Jingga untuk melepaskan semua amarah atau membalasnya dengan nada keji seperti dulu, tapi pria itu malah menghela napas dan ambil kesempatan mengusap kembali puncak kepalanya.

Kali ini, Seruni sudah lebih sigap, ia balik badan sehingga tangan Jingga cuma bisa melayang di udara.

"Zam ke mana?" Jingga tidak semudah itu menyerah. Dikejarnya Seruni yang sudah masuk ke ruang makan. Aroma masakan yang dibuatnya, menguar ke seluruh ruangan, membuat perut Jingga berbunyi.

"Abang punya banyak kerjaan. Mesti anter paket, bikin MoU sama supermarket gede atau juga perusahaan yang butuh jasa ekspedisi. Nggak kayak lo yang tiap siang mampir numpang makan. Padahal punya asisten, pacar, sampe duit sekarung buat makan apa aja yang lo mau, tapi malah milih ke sini nyari telur dadar."

Jingga nyengir dan memilih menarik kursi yang selama beberapa hari terakhir selalu ia duduki, sedangkan Seruni mengambil piring dan sendok dari rak aluminium dekat situ. Bibirnya masih maju sewaktu mengerjakan semua hal itu dan seolah terbiasa menghadapi istrinya yang irit bicara, gumam sepelan apapun akan terdengar di telinga Jingga.

"Bisulan tau rasa."

"Nggak lah." Jingga membalas, "kalo bisulan, kan, ada kamu yang ngobatin."

Mata Seruni menyipit ketika tiba di meja makan.

"Tau nggak?" ia menambahkan, " gue geli denger lo manggil aku-kamu, kayak kita anak ABG lagi sayang-sayangan. Lo pantes begitu ama Uci, kalo ama gue, idih, berasa gimana, gitu. Sok kayak kita ada hubungan mesra apalah. Lo ngerasa aneh, nggak?"

Jingga menggeleng selagi dia menerima piring dari Seruni yang telah wanita itu isi dengan nasi banyak-banyak, "Mau saling

manggil Papa-Mama, biar mesra kayak saran si Sarah?"

Seruni nyaris menjatuhkan piring yang dia juga siapkan buat Zamhuri beserta yang lainnya mendengar pernyataan barusan.

"Lo mabok dadar, ya? Kapan sih, Uci balik? Lama-lama gue stres digodain tiap hari."

Jingga terkekeh melihat betapa manisnya Seruni yang wajahnya tiba-tiba saja merona, namun bibirnya cemberut. "Jangan lari, Ma. Papa minta temenin makannya. Ntar kalo keselek, siapa yang kasih minum?"

"Izrail." Seruni mendelik sinis, membuat Jingga makin lebar tertawa. Ekspresi itu tidak ia sembunyikan sama sekali, meski sang nyonya kini memandanginya dengan perasaan setengah jengkel.

"Jangan, Ma. Kita belum malam pertama...."

Jingga kemudian berhenti menggoda kala Seruni melemparinya dengan serbet, lalu pria itu makan dalam diam dan berjanji tidak akan jahil lagi.

Tuh, kan. Mana pernah lo ngerti perasaan gue. Dari dulu, selalu bikin baper, terus ujung-ujungnya, lo lempar gue ke jurang. Bagi lo nggak masalah, tapi buat gue, ejekan, hinaan dan candaan yang santai aja lo kasih, buat gue sadar, Seruni cuma orang bodoh yang nggak pernah punya arti sama sekali di hati lo.

Sakitnya lagi, lo bahkan nggak ngerasa sudah bikin luka yang setengah mati gue sembuhin, berdarah lagi sampe jadi borok.

***

DELAPAN

Seruni lebih memilih diam sewaktu mendampingi Jingga makan siang. Sudah dua kali pria tampan itu minta tambah nasi dan bolak-balik dari konter ke ruang makan bukanlah hal yang menyenangkan, t erutama jika banyak paket masuk yang mesti ditimbang. Haris sudah berangkat mengantar paket hingga hanya tinggal Sarah seorang. Suara mesin *printer* yang tidak berhenti selama sepuluh menit berturut-turut, cukup membuatnya was-was. Bijaknya, Sarah tidak memanggil karena tahu, Seruni sedang menjalankan tugasnya sebagai istri. Hanya saja, dia sendiri menjadi tidak tega dan sempat ke depan selama beberapa menit, lalu Sarah menyuruh Seruni agar tidak meninggalkan Jingga sendirian tiap dia makan.

"Gue kasih tau, ya, laki-laki itu paling mudah disentuh hatinya lewat makanan. Pas makan juga, dia bakal cerita hari-harinya seperti apa. Jangan sekali-kali lo tinggal, karena lo ga bakal tau, apa aja yang udah lo lewatin saat itu."

Meski kini keduanya lebih banyak diam, Seruni kemudian sadar, Jingga tetap makan dengan lahap walaupun lauknya amat sederhana. Masa-masa hening tersebut juga pria itu manfaatkan untuk memperhatikan luka-luka di jari Seruni. Dua minggu sudah terlewati sejak dia memergoki luka-luka di tubuh istrinya untuk pertama kali. Tidak tahu mengapa, tapi dia merasa senang, luka-luka tersebut pulih dengan cepat.

"Udah sembuh semua lukanya, ya?" Seraya mengunyah nasi dengan menu telur dadar, sayur lodeh, tempe goreng, dan daging gepuk, Jingga mengomentari. Karenanya, Seruni yang tadi diam, ikut memandangi jemarinya sendiri. Jari-jarinya panjang dan lentik. Walau tidak dipulas kuteks seperti yang selalu Lusiana lakukan, kini hampir semua luka di jarinya telah pulih dan kuku-kukunya telah sehat.

Satu hari usai mengetahui ternyata istrinya gemar mengoleksi luka di tangan, pada suatu siang, Jingga tahu-tahu datang dengan membawa satu pot krim penyembuh yang selain berfungsi mempercepat regenerasi kulit dan memulihkan luka, ternyata krim tersebut punya kekuatan amat sakti menjadikan tangan kisut, kusut, dan kasar bak tangan nenek lampir, jadi seperti tangan supermodel ternama di panggung mode sekalipun.

Seruni tidak memiliki hasrat untuk tahu berapa harga krim itu, tapi sewaktu Jingga tak sadar menyebutkan, "Punya Uci yang ketinggalan." dia merasa ingin kembali ke rumah dan menuangkan seluruh isi pot itu ke lubang kakus.

"Bohong, kok." Jingga terkekeh, senang melihat perubahan di wajah istrinya yang persis orang sembelit selama dua minggu. Mendengarnya, Seruni tentu saja tidak percaya.

"Serius, aku bohong. Itu sengaja beli buat kamu, bukan punya Uci. Kalo masih simpen paperbag*-nya, liat tanggal pembelian di bon-nya."*

"Udah gue buang kantongnya." Seruni mendelik kesal. Herannya, Jingga malah bisa melihat semburat merah di pipi wanita muda itu. Usai paham bahwa Seruni menolak berurusan dengan hal yang berbau Lusiana, menggodanya kemudian menjadi hal yang amat menyenangkan. Hal seperti itu saja rupanya mampu melenyapkan kesedihan karena kekasihnya tak kunjung tiba.

Jingga rindu Lusiana yang selalu tertawa dengan nada amat aneh, melengking dan seperti dibuat-buat. Tapi wanita itu selalu memperlakukannya dengan lemah lembut, menuruti tiap keinginannya, walau jujur, untuk bisa seperti itu, tak jarang ia harus menyuap Lusiana dengan banyak hadiah. Sementara, yang kini duduk dalam diam di hadapannya, selalu melakukan semuanya tanpa Jingga minta, termasuk menyiapkan semua kebutuhannya

saat di rumah, makan, kopi, pakaian, juga urusan menyemir sepatu.

Jingga nyaris tidak bisa bicara ketika menyadari semua kebutuhannya telah disiapkan dengan baik oleh Seruni, padahal mereka jarang bicara dan Jingga sudah mewanti-wanti, Seruni tidak perlu melakukan semua itu.

"Anggap aja lo abang gue, Ga. Gue juga ngelakuin hal yang sama ke Bang Zam. Jadi gak usah GR, deh. Lagian lo juga sama, so kita itungannya impas. Nggak perlu dibebani sama balas budi."

Lusiana bahkan tidak pernah tahu berapa ukuran celana dan berapa minus matanya saat ini.

Mengingatnya saja, membuat Jingga ingin tertawa. Kenapa wanita yang selama satu setengah tahun ini menjadi kekasihnya, tidak pernah paham tentang perangainya sama sekali?

"Buka mulutnya." Jingga memberi perintah. Ketika Seruni menoleh, sesendok penuh nasi sudah berada di depan mulutnya. Ia lantas menggeleng. Sudah beberapa kali disuapi oleh Jingga seperti ini seolah mengingatkannya kembali pada ibu yang telah pergi. Usai disiksa bapak, ibu akan mengendap-endap dan memohon agar Seruni mau makan. Seruni yang sudah lemas tak bertenaga akibat pukulan, deraan yang bertubi-tubi, hanya mampu meminta agar ibu segera pergi. Jika bapak memergoki mereka berdua, tak hanya dirinya, Nafisah juga akan disiksa mati-matian.

"Nggaklah. Makan sendiri sana. Kayak orang pacaran aja, pake suap-suapan." Seruni menggerutu, berusaha menepis ingatan buruk yang barusan mampir di kepalanya. Entah mengapa, tiba-tiba timbul keinginan untuk mengambil *cutter* yang dia sembunyikan dalam kamar.

"Kita nggak pacaran, kan langsung nikah." Jingga membalas. Tangannya masih kukuh berada di depan mulut wanita itu. Seperti Jingga, Seruni tidak mau kalah keras kepala dan dia menolak terang-terangan.

"Udah, ah. Nih gue makan sendiri." Seruni menyendok nasi ke atas sebuah piring baru dan mulai menyuapkan nasi ke mulut, menolak tatapan Jingga yang belum berpindah.

Selama beberapa detik Jingga memperhatikan cara makan Seruni yang dia rasa amat unik. Mulutnya gatal ingin membahas topik itu tanpa membuat istrinya marah. Dia sadar, Seruni mudah

sekali tersinggung. Dia selalu menganggap candaan yang Jingga lontarkan sebagai hak yang serius. Walau tahu, pada akhirnya Seruni akan menjauh atau tak jarang membisu setiap candaannya berhasil membuat jilbaber cantik itu kesal, Jingga tetap meneruskan kejahilannya dan tidak bosan menggoda Seruni.

Seruni yang marah atau cemberut adalah bukti kalau wanita itu bereaksi dan mendengar setiap kalimat yang keluar dari bibir suaminya, tidak peduli, Seruni pura-pura menjadi tuli, seolah telinganya tidak mendengar apa-apa.

"Dulu kamu makan nggak kayak gitu, deh, tangannya. Beberapa hari ini, ngeliatin cara makan kamu, bikin aku sadar, selama nggak ketemu udah banyak yang berubah dari kamu.

Seruni melihat ke arah tangannya sendiri dan baru sadar bahwa cara dia memegang sendok, mirip dengan pengendara motor sedang memegang setang. Selama bertahun-tahun, karena tahu bahwa tangannya terluka oleh siksaan sang ayah, Seruni menyembunyikan luka dengan cara seperti itu ketika makan, supaya teman-teman sedang makan di dekatnya tidak akan melihat dan merasa jijik. Hal yang sama terus terbawa hingga bertahun-tahun. Karena itu juga, Zamhuri tidak menyadari kalau adiknya telah mendapat luka baru.

"Sok tahu." Seruni mencibir. Seperti tadi, Jingga hanya menanggapi setiap kalimat sinis darinya dengan sebuah senyum seolah dengan cara seperti itulah, dia bisa menemukan sisi lain dari wanita yang dinikahinya.

"Beneran, aku inget, dulu cara kamu pegang sendok sama persis dengan gaya kamu waktu nulis."

Jingga baru sadar, untuk pertama kalinya setelah nyaris satu bulan menikah, dia menyediakan waktu untuk memperhatikan Seruni. Hari-hari sebelum ini, dia makan ditemani oleh para personil KiKi. Sewaktu makan bersama Seruni di tempat ayam geprek beberapa waktu lalu, dia terlalu sibuk memandangi gawai daripada istrinya sendiri. Hubungan mereka berdua juga belum seakrab saat ini, di mana, Seruni tidak lagi malu-malu setiap membalas candaannya.

"Lo ngapain merhatiin gue sampe segitunya? Ntar naksir, susah sendiri."

Jingga terbahak, skor sama satu-satu. Seruni kini telah membalasnya lagi. Setelah panggilan Papa dan Mama, wanita itu menyindirnya agar jangan jatuh cinta. Lucu, kan? Padahal dia hanya berusaha mencairkan suasana kaku yang selama ini membuat mereka bagai anjing dan kucing.

"Tangan kamu sudah sering luka dari dulu, kan?" Jingga bertanya lagi, mengabaikan raut malas-malasan yang kentara sekali nampak di wajah istrinya yang enggan topik luka-luka ini dibahas.

"Namanya juga rabun. Nggak sadar udah nyenggol apa aja, sampe luka."

Oke, yang satu ini agak tidak wajar. Dia juga rabun jauh, tapi tidak punya kemampuan sehebat Seruni dalam menemukan di mana barang yang hilang dalam waktu cepat.

"Minus berapa? Aku minus tiga. Kalau udah nggak kelihatan, seharusnya periksa. Masih cakep, kok, walau pake kacamata. Buktinya kayak suami kamu ini, sejak pake kacamata, tambah ganteng,kan? Keliatan banget bedanya dibanding kita SMA."

Seruni mendengkus, hingga dia merasa cuping hidungnya jadi bertambah lebar. Dipalingkannya wajah seolah-olah tidak terima dengan kepedean Jingga yang mengaku tampan dan rupawan. Walau memang seperti itu kenyataannya, seharusnya dia tidak perlu menambahkan embel-embel Seruni cakep.

Lagi-lagi Seruni tidak menjawab. Hanya saja, selewat beberapa detik penuh kecanggungan, dia bicara, "Nggak usah nunggu jawaban, gue nggak mau dibeliin hadiah. Tuh, gamis, jilbab, semua dari Abang, udah numpuk di atas, bedak, parfum, Lipstik, minyak bulus...." Seruni menutup mulut sewaktu kata terakhir tidak sengaka keluar dari bibirnya.

"Minyak bulus buat apa?" Jingga memotong cepat. Dia tahu fungsi benda itu. Teman-teman lelakinya semasa kuliah amat getol mencari info tentang minyak bulus yang punya kemampuan membesarkan alat vital mereka. Entah benar atau tidak, menyadari bahwa istrinya sendiri melakukan hal yang sama, dia jadi amat tertarik. Minimal dia tahu, bagian mana yang perlu ditambah ukurannya. Zamhuri sinting itu ternyata benar-benar mesum.

"Buat luka, lah. Emangnya selain itu buat apaan?" Seruni menatap Jingga penuh selidik, "lo kan dulu sering bilang gue ku-

disan, burik, apalah. Jadi sama abang, dicariin sampe ke kampung, minyak bulus asli. Abang malah ikut nyari bulus dan bikin sendiri."

Penjelasan Seruni barusan, membuat Jingga menggaruk hidung. Dia sudah salah duga.

"Lo mau? Banyak tuh, di atas. Ada setengah liter."

"Banyak banget, Ni. Bengkak semua nanti badan kamu kalo diguyur." Jingga terbahak lagi dan seperti tadi, Seruni memandangi dirinya dengan raut kebingungan. Jingga yang penasaran lantas memandangi semua bagian terbuka pada tubuh Seruni yang bisa dilihatnya. Sayangnya kecuali wajah dan tangannya, semua bagian tubuh istrinya tertutup rapat dalam balutan gamis dan jilbab. Bila dibandingkan dengan dirinya semasa SMA, Seruni yang sekarang berada di hadapannya jauh lebih terawat, bersih, dan mulus.

Kenapa dia jadi ingin tahu, seperti apa penampilan istrinya bila tidak memakai jilbab dan gamis? Selama di rumah, Seruni tetap menutup tubuh, hilir mudik dengan tetap mengenakan jilbab. Tapi, anehnya, Jingga jadi sering mencuri pandang, berharap untuk satu detik saja bisa melihat betis atau rambut Seruni yang sudah bertahun-tahun tidak dilihatnya.

Lebih bagus lagi, bila setelahnya, Seruni menyerahkan diri dan mereka larut dalam sebuah kemesraan usai sebuah perdebatan yang menyenangkan seperti saat ini.

Ugh, pikirannya sudah melanglang buana ke mana-mana dan membayangkan Seruni mengerang di dalam rengkuhannya usai sebuah percintaan yang panas, adalah hal yang mesti ia hindari detik ini juga.

"Mau ke mana?" Jingga kemudian sadar bahwa Seruni sudah lebih dulu menyelesaikan makan dan yang dia lakukan saat ini adalah berjalan keluar dari ruang makan sekaligus dapur KiKi.

"Zuhur dulu. Udah azan." Seruni menjawab tanpa repot-repot menoleh. Jingga lantas buru-buru bangkit tidak peduli, sebuah potongan besar telur dadar masih berada di piring. Dia selalu menyisakan bagian yang paling besar dan enak untuk santapan terakhir.

"Bareng aja. Kita belum pernah salat berdua."

Seruni menghentikan langkah. Dipandanginya Jingga yang berdiri di samping meja makan. Seperti biasa, walau hanya me-

makai kemeja yang kancing atasnya sudah terbuka, dasi yang dilonggarkan, pria itu selalu selalu mempunyai efek yang sama, membuat jalan napas Seruni seperti disumbat dengan karet.

"Nggak usah. Gue salat di kamar aja." Seruni menyeringai lemah. Sepertinya dia harus terus mengingatkan Jingga tentang tujuan mereka menikah.

"Bentar, kok. Aku cuci tangan. Habis itu wudhu."

Jingga bahkan melupakan potongan terakhir telur dadar kesukaannya dan buru-buru mencuci tangannya ke kran air di bak cuci piring.

"Nggak perlu, Ga. Gue salat sendirian. Abang nggak ada. Sarah lagi datang bulan."

"Ya, nggak apa-apa. Kan ada aku." Kucuran air membersihkan busa sabun yang menempel di tangan Jingga. Pada bagian terakhir, ia juga membersihkan mulutnya dengan air.

"Tapi lo bukan imam gue."

Jingga menghentikan gerakannya dan menoleh kembali pada Seruni yang tersenyum amat kecut. Kalimat barusan diucapkannya dengan begitu pelan karena tidak ingin Sarah mendengarkan obrolan mereka. Tapi, Seruni tahu, dia mesti mengucapkan hal ini. Dia tidak layak menjadi makmum Jingga karena sejak awal, hati dan tubuh lelaki itu hanya untuk Lusiana seorang.

"Ni?" Jingga tampak salah tingkah. Tapi tak urung dia berusaha mendekati Seruni yang sepertinya ingin kabur sesegera mungkin.

"Gue ke atas."

Sayangnya, keinginan Seruni untuk cepat pergi dari situ tidak terkabulkan. Jingga sudah lebih dulu menarik jemari kirinya. Bahkan tanpa ragu, dia genggam tangan istrinya tidak peduli beberapa detik yang lalu dia baru saja selesai mencuci tangan.

"Salat bareng. Aku jadi imam dan kamu jadi makmumnya. Nggak ada penolakan. Titik."

***

Jingga pamit sekitar pukul satu dan kembali menjemput Seruni tepat pukul lima. Usai menyerahkan helm pada istrinya,

Jingga membonceng wanita itu dengan motor yang entah kenapa jadi lebih sering disentuh dibanding mobil kesayangannya. Dengan motor juga, dia jadi sering mencuri pandang ke arah belakang lewat kaca spion dan menemukan bahwa Seruni sering minta berhenti di warung-warung makan atau gerobak kaki lima yang sebelum ini mana pernah ia injak jika bersama Lusiana.

Gado-gado, bakso, dan pempek adalah makanan kesukaan wanita itu. Tak jarang mereka nongkrong sebentar di pinggir jalan ketika mata Seruni menangkap gerobak atau warung yang dipadati pembeli. Mereka akan makan sambil berdebat, tentang dia yang tidak ingin dibayari, tentang pengaruh MSG, atau bahkan adu makan cepat. Dari semuanya, perdebatan tentang siapa yang harus membayar atau gerobak mana yang mesti didatangi, biasanya dimenangkan oleh Seruni yang lebih memilih kalimat super tajam dan nyelekit yang akan membungkam bibir pria itu jika dia terlalu banyak protes.

Meskipun egonya tersentil sebagai lelaki, jauh di dalam hati, Jingga tidak bisa memungkiri betapa luar biasanya wanita yang ia nikahi itu. Dia memegang teguh semua perjanjian mereka sejak semula walau Jingga mengatakan tetap bertanggung jawab untuk semua kebutuhannya. Wanita yang satu ini bahkan tidak ragu pamer isi dompet demi menolak traktiran suaminya sendiri.

"Gue memang cuma tukang catet resi, Ga. Tapi jangan gadai harga diri gue karena semangkok bakso. Lo bilang kita nikah bohongan, jadi apa yang lo kasih buat gue, semuanya nggak sah. Jadi jangan maksa-maksa terus, bisa?"

"Yang bilang pernikahan kita nggak sah, siapa? Inget saksi bilang apa pas selesai ijab?"

Seperti saat berdebat dengan Zamhuri, Seruni akan mengalihkan topik bila dia merasa lawan bicara sudah kembali menyerang. Lagipula semua orang juga tahu akad nikah mereka sah. Yang patut dipertanyakan adalah niat mereka berdua ketika menikah. Hal tersebut yang menjadi bahan perdebatan keduanya hingga berhari-hari. Jingga tetap merasa dia menikahi Seruni dengan cara yang benar dan Seruni tetap pada pendiriannya, jika mereka sudah merencanakan perpisahan bahkan sebelum pernikahan dimulai.

Bagi Jingga, jalan aman satu-satunya adalah menuruti kehendak sang nyonya dan ketika Jingga menyindir sewaktu Seruni membayar jatahnya juga, wanita itu pura-pura tuli dan memilih meninggalkan suaminya. Sebagai balasan, di hari berikutnya, giliran Jingga yang melakukan hal yang sama, makan dengan cepat, lalu buru-buru ke kasir sebelum Seruni sadar dia telah membayar semua jajanan mereka.

Dibalik perdebatan itu, ketika mereka berdua kembali ke rumah dengan perut kenyang ternyata juga mampu mencairkan hubungan sepasang manusia yang mulanya perang dingin menjadi lebih ribut dan ramai dari biasa. Seruni sadar, Jingga jadi begitu karena dia sedang sendirian. Lusiana yang berada nun jauh di sana tidak bisa melayani sang kekasih seperti sedia kala. Karena dia hanyalah sebuah ban serep yang sepatutnya membalas jasa atas mobil ekpedisi yang dibelikan oleh keluarga Hutama, maka Seruni melakukan tugasnya tanpa banyak protes.

Toh kenyataannya, *jobsdesc* antara dirinya dan asisten rumah tangga tidak jauh berbeda. Sejak melek hingga matanya kembali menutup, pekerjaan yang dilakukannya tidak jauh dari mengurusi Jingga, rumah Jingga, dan juga perut Jingga. Perbedaannya, Seruni sudah menerima gaji di awal pernikahan. Gara-gara itu juga, dia terus meyakinkan diri untuk tidak sakit hati dan hanya perlu menanggapi setiap candaan suaminya dengan senyum.

Dia juga baru sadar, sudah satu minggu tidak menyentuh pisau, silet, gunting, atau *cutter*. Jingga sudah membuatnya amat sibuk hingga menjadikan dirinya lupa pada kegiatan yang sebelum ini amat disukainya.

Sewaktu keduanya tiba di rumah, nampak sebuah MPV besar warna abu-abu terparkir depan rumah. Nomor plat yang familiar membuat Seruni bergegas menuju teras dan ia tidak bisa menghentikan rasa terkejut kala melihat wanita cantik berusia lima puluh empat tahun, dengan setelan gamis dan jilbab warna *mustard* menyongsongnya dengan riang gembira.

"Uni cantik mantu Mama...."

Jingga yang baru memarkirkan motor dekat teras memandangi ibunya yang begitu antusias mencium dan memeluk istrinya.

"Habis dari mana, Sayang?" Chandrasukma bertanya,

lemah lembut dan penuh kasih sayang pada Seruni, mengabaikan Jingga yang tidak pernah menemukan hal senada terjadi kala Chandrasukma bertemu dengan Lusiana. Dia baru sadar bahwa menantu dan mertua tersebut hampir mirip, mulai dari cara berpakaian hingga cara tersenyum. Baik Chandrasukma Hutama maupun Seruni Rindu Rahayu, gemar memakai gamis dan jilbab yang menutup hingga perut. Mungkinkah karena hal tersebut lantas Chandrasukma lebih memilih Seruni dibanding Lusiana yang memang agak bebas dalam berbusana.

"Pulang kerja, Ma. Dari Kiki, Mas Aga yang jemput. Mama kok bawa koper?"

"Mama berantem sama kakak kamu, Nila. Jadi Mama mau nginep di sini aja, sama kalian." Chandrasukma menunjuk beberapa buah koper depan pintu, lalu mengusap pelupuk mata yang tiba-tiba saja merah, membuat Seruni otomatis menoleh pada Jingga dan menatapnya horor.

"Mama mau nginep di sini?" Jingga memastikan pendengarannya tidak salah.

"Iya, Aga. Mama nginep, boleh, kan? Toh, kamar kamu yang satunya kosong, kan? Bisalah Mama tidur di sana. Ayo buka pintu. Mama haus."

Seruni menggigit bibir. Jingga sudah lebih dulu berjalan disusul oleh sang ibu. Ketika pintu terbuka, Chandrasukma segera masuk, meninggalkan sepasang suami istri yang kini telah berkutat dengan koper-koper besar milik sosialita jelita itu. Entah berapa hari akan dia habiskan, tapi bagi Seruni, artinya cuma satu. Kisah mereka berdua yang tidur di kamar yang berbeda akan segera jadi bencana. Lagipula, kenapa Chandrasukma mesti bertengkar dengan anak pertamanya, Nila Hutama yang juga satu-satunya saudara Jingga. Wanita yang usianya berbeda dua tahun dari Jingga itu selalu tinggal bersama ibunya. Sungguh merupakan hal yang amat aneh mengingat di rumahnya yang besar, Chandrasukma tidak akan kekurangan kamar.

"Gue tidur bareng mama..." Seruni mulai mengeluarkan suara. Ia yang mencoba mengutarakan isi hati mendadak diam sewaktu Jingga menggeleng tanda tidak setuju.

"Kita tidur berdua, di kamarku malam ini." Jingga bicara,

seolah tidak senang dengan ide yang barusan meluncur dari bibir Seruni. Dia bergegas masuk setelah sebelumnya melarang wanita itu mengangkat koper sendirian.

"Ki...kita? Kalau Uci tiba-tiba balik, gue bakal abis dimutilasi." Seruni menggumam seraya memejamkan mata dan mengerutkan dahi.

Duh, dia harus segera menelepon Zamhuri dan minta dikirimi kasur atau karpet tambahan. Kamar Jingga hanya punya satu tempat tidur dan bila pria itu tetap nekat memaksanya untuk bergabung, mau tidak mau mereka harus berbagi tempat tidur yang sama.

Sepertinya, malaikat maut akan cepat menjemputnya bila hal tersebut benar-benar terjadi.

***

Usai Isya dan makan malam bersama dengan menu kesukaan Chandrasukma, Soto Tangkar, yang ternyata dibeli oleh wanita itu dalam perjalanan menuju ke rumah anak dan menantunya, sosialita jelita menghabiskan waktu untuk adu argumen dengan teman sosial media perihal tas miliknya yang kena tumpahan kopi dan bertikai tentang lokasi mana yang menjadi tujuan mereka untuk mereparasi benda tersebut, apakah di Prancis, Vancouver, tempat Chandrasukma membeli, atau kantor cabangnya di Jakarta. Tidak ada tanda-tanda bahwa sebelum ini telah terjadi pertengkaran antara Chandrasukma dan putrinya, Nila.

"Sekalian pas *summer*, Jeng. Di Paris ajalah. Sekalian ikut *Paris Fashion Week*[3]. Yang di New York ama London, kan, nggak keburu waktunya."

Seruni yang mendengar obrolan tersebut karena mertuanya bicara menggunakan fasilitas *video call* dan dengan volume suara yang bisa ditangkap oleh telinganya, hanya melirik sekilas. Dia sama sekali tidak mengerti pembicaraan mertuanya dan meng-

---

3 Fashion weeks adalah sebuah acara besar selama satu minggu dan diadakan di empat ibu kota fashion dunia yang terdiri dari New York, London, Milan, dan Paris, atau lebih dikenal dengan nama "Big Four"

ganggap kegiatan mencuci piring jauh lebih menarik. Tas pemberian abang tirinya sudah hampir satu lemari. Kebanyakan dari tas tersebut dibeli di Tanah Abang. Tentu saja, benda-benda itu hasil lapar mata dan godaan pramuniaga cantik yang berjanji akan mengirim paket via KiKi bila dagangan mereka dibeli, pada akhirnya membuat Seruni pening. Entah abang semata wayangnya itu memang sayang pada semua orang atau sudah kebanyakan uang, pada akhirnya, dia sendiri tidak pernah bernafsu membeli untuk dirinya sendiri.

"Uni mau ikut, nggak, ke Paris bulan depan? Kalau mau, ntar Mama reparasi tasnya di sana aja, sekalian." Chandrasukma memanggil, membuat Seruni yang sedang menggosok pantat panci mengerenyit. Alangkah jauh perjalanan sang mertua untuk memperbaiki sebuah tas, sementara di Tanah Abang, banyak penjahit yang bisa membantu menambal dan memperbaiki tas model apa pun.

"Di Senayan aja, Ma." Jingga memotong, terdengar agak tak rela saat mendengar Chandrasukma hendak "menculik" istrinya ke luar negeri.

"Ih, dasar pengantin baru. Istrinya diajak jalan bentar aja nggak boleh." Sang mama bersungut, "lagian Mama nanya Uni, bukan kamu. Duit juga pake duit Mama. Uni mau, nggak?"

"Mau, Ma. Ntar ajak Uni ke La Centro Helio Marin ya." Pinta sang menantu dengan wajah polos. Jingga yang paham tempat apa yang dimaksud segera mencegah, "Ngapain kamu ke sana? Mau telanjang."

"Lah emang tempat apaan?" Chandrasukma yang asyik leyeh-leyeh di sofa segera menegakkan punggung, merasa tertarik, kemudian melanjutkan lagi tanpa menunggu jawaban dari anak dan menantunya, "Oalah, pantai yang manusianya pada nggak pake baju semua itu? Uni mau ngapain ke sana? Survei? Emangnya punya Aga kurang, Ni?"

Seruni tidak sengaja menggigit lidahnya sendiri saking kaget mendengar kalimat barusan. Memangnya sepanjang apa milik suaminya? Dia kan belum pernah lihat.

"Mama, ya ampun." Jingga terdengar frustasi, "aku nggak mau ya, Mama beneran ngajak Uni ke sana. Nggak bakal aku izinin

dia pergi."

Chandrasukma mengerutkan alis, "GR banget, kamu. Udah sayang banget ama Uni, kan? Sampe nggak ikhlas dibawa sama Mama. Makanya, punya istri tuh, diajak jalan-jalan, *honeymoon*. Ini malah balik kerja habis resepsi padahal mama tahu, mending Uni ke mana-mana daripada si Lusiana itu. Kamu liat deh, Instagramnya, ampun. Pake kutang doang, foto-foto cengengesan. Untung kalian nggak jadi nikah. Itu tet*knya kendor, kayak abis nyusuin anak sepuluh. Bokongnya kayak abis beranak...."

Jingga memejamkan mata, berharap saat ini dia tuli ketika kekasihnya selalu dijelek-jelekkan seperti itu. Membela Lusiana di saat ada mertua yang berapi-api mengaku benci dan memilih pro dengan menantunya yang lebih suka menyikat panci, bukanlah pilihan buat Jingga. Ia berusaha melarikan diri agar kepalanya sedikit jernih kala terdengar lagi Chandrasukma bicara, "Ini udah jam sembilan, Uni masih betah aja pake jilbab. Mama dari sampe tadi udah gak jilbaban lagi, loh."

"Lupa, Ma. Sekalian nanti Uni mandi, ganti baju" Seruni menjawab. Dia menoleh ke arah ruang tengah dan menemukan Jingga masih berdiri di antara meja makan dan dirinya saat ini. Karena itu juga, Jingga baru sadar, sejak ibunya tiba tadi, Seruni hanya sempat ke kamar mandi untuk berwudhu dan menunaikan salat Isya. Setelahnya, dia tidak beranjak lagi dari dapur atau menemani mertuanya curhat tentang pertengkarannya dengan Nila Hutama.

"Lah iya, udah nyucinya. Udah jam sembilan. Aga nih, nggak sayang banget ama Uni, disuruh nyuci-nyuci. Dia istri loh, bukan pembantu. Dinikahin buat jadi Ratu, bukan Babu. Dosa kamu, loh."

Omongan Chandrasukma yang santai, bagi Jingga terasa menusuk hingga ulu hati. Sejak menikah, Seruni selalu melakukan tugas rumah sendiri bahkan tanpa disuruh. Dia akan marah bila Jingga menawarinya seorang asisten yang akan membantunya, hal sudah lama ia rencanakan bila menikah dengan Lusiana. Tapi, lama-kelamaan, dilayani oleh seorang istri yang rela mau repot-repot terjun ke dapur membuatnya lupa bahwa tugas Seruni sejak bangun tidur amatlah banyak.

"Nggak apa-apa, Ma. Cuma cuci satu dua piring, bukan buat satu kampung. Uni kan udah biasa, malah aneh kalo cuma duduk doang." Seruni membalas santai. Dia sudah selesai mencuci dan sedang menggunakan serbet motif bunga krisan untuk mengelap tangannya yang masih basah. Saat itu juga, Jingga sempat melihat air keran telah membasahi gamis bagian perut istrinya. Agak sedikit lebih gelap di bagian sana, dibanding bagian lain.

"Pake kamar mandi dalam kamar aja." Jingga memberi solusi, "Mama kayaknya masih mau nonton."

"Terus, korelasi Mama nonton sama gue mandi di kamar mandi lo apaan? Gue nggak mau. Ntar nemu barang aneh-aneh punya si Uci di sana, ih." Seruni membalas lewat bisikan dan bergidik sendiri membayangkan harta kekasih suaminya berada di sana. Toh sebelum ini ada minyak kayu putih yang tertinggal. Siapa tahu ada celana dalam berenda dan lingerie seksi bak saringan tahu yang tersampir di belakang pintu.

Bisa sial empat puluh hari, hii.

"Macem-macem aja isi pikiran kamu." Jingga memencet hidung Seruni, tak habis pikir, topik yang sama selalu jadi alasan mereka berdebat. Entah Seruni atau Chandrasukma, keduanya seperti disetting otomatis agar bereaksi setiap nama Lusiana dibahas.

"Semua baju kamu sudah aku bawa ke kamar. Mama bakal mikir aneh liat kamu ke kamar mandi bawa-bawa gamis buat ganti." Jingga menjelaskan, lalu menambahkan lagi, "Uci memang sering mampir, tapi dia belum pernah masuk kamarku. Selalu ada sepupunya yang ikut bareng kalau ke sini, jadi buang pikiran aneh kamu, termasuk mikir kalo aku nyimpen yang aneh-aneh."

"Lah emang kalau nyimpen kenapa?" Mata indah milik Seruni menyipit, membuat Jingga berharap, dia punya kekuatan untuk membuat wanita di hadapannya saat ini tidak menuduhnya seperti itu, "Siapa tahu lo udah nyiapin."

"Nggak ada yang mesti disimpan atau disiapin." Jingga menjawab lagi. Kali ini ditariknya tangan Seruni yang setengah kering dan dia bersyukur, Chandrasukma telah kembali sibuk berteleponan dengan sahabatnya.

Entah Jingga sadar atau tidak, jemari mereka berdua kini bertaut dengan erat dan pria itu nampak santai ketika membawa

istrinya ke kamar, membuat Seruni memandangi tautan tangan itu dan baru menoleh kala dirinya dan Jingga sudah berada di dalam kamar.

"Mama mau liat kamu nggak pake jilbab, jadi buka aja."

"Yang mau liat, Mama apa lo? Nggak salah omong?" Seruni mendelik marah, lalu berusaha menarik tangannya yang masih berada dalam genggaman Jingga. Biarpun menyenangkan diperlakukan seperti itu, dia tahu bahwa tidak seharusnya berharap banyak.

"Aku suami kamu. Jadi buka aja, nggak ada masalah, kan?"

"Lo bilang kita temen, temen nggak liat isi jilbab gue."

Jingga seolah tidak menyangka akan mendengar kalimat tersebut. Apalagi dilihatnya Seruni seolah-olah mempertanyakan sikapnya yang tiba-tiba saja seperti itu. Memangnya salah menyampaikan kembali keinginan Chandrasukma? Jika Seruni tetap memakai jilbab selama di rumah, ibunya pasti akan sangat curiga.

"Ngomong-ngomong, "Jingga menarik napas panjang, berharap debat kusir ini akan berakhir karena makin lama mereka bicara, si cantik bermulut ceriwis ini akan makin lama memakai gamis basah itu, "Aku yang pegang tangan wali hakim, yang mengucap Bismillahirrahmanirrahim, dan nikahin kamu, jadi sebenarnya mau kamu buka jilbab, buka yang lain, nggak ada masalah. Aku bebas lihat yang mana saja."

"Lo kepentok apaan, sih? Ngajak berantem bener."

"Mandi, Uni. Ganti baju. Aku nggak mau kamu masuk angin dan gara-gara itu, aku lagi yang disalahin sama Mama." Jingga berusaha mengalah. Menyebut nama Chandrasukma adalah solusi terakhir agar wanita itu mau menurut dan dia senang pada akhirnya Seruni menyambar handuk dan perlengkapan mandi miliknya lalu segera menuju kamar mandi tanpa ada protes sama sekali.

***

Dua puluh menit berada dalam kamar mandi dihabiskan Seruni untuk memeriksa luka di sekujur tubuhnya. Dia bersyukur karena krim pemberian Jingga amat ampuh memulihkan luka dengan cepat. Luka di lehernya hanya menyisakan bekas putih kecil yang tidak terlalu nampak. Kulitnya yang putih, mudah menyamar-

kan luka, walau kadang, berisiko jika punya bakat keloid. Untunglah, tubuhnya seolah mengerti. Walau disiksa ayahnya selama bertahun-tahun, ternyata luka yang dia alami mampu memulihkan diri dengan baik. Minyak pemberian Zamhuri juga sangat ampuh mengeringkan luka-luka dan bekas parut meski selama ini dia harus telaten menjalani semua pengobatan luka itu.

Diperiksanya lagi luka-luka pada tubuhnya, mulai dari siku, paha, dan betis. Seruni juga memastikan kondisi satu luka terakhir yang dia buat di leher. Luka tersebut sudah mengering dan keropengnya sudah rontok. Meski begitu, dia tetap merasa kurang yakin. Suaminya yang bermata minus dan terbiasa memakai kacamata, mungkin akan melepas kacamata begitu berada di kamar. Tapi, siapa bisa menjamin? Siapa tahu dia termasuk golongan manusia yang meski tidur tetap memakai benda tersebut sehingga Seruni mau tidak mau harus waspada.

Chandrasukma yang tidak punya gangguan penglihatan juga menjadi perhatian. Mertua cantiknya itu amat suka memeluk Seruni, seolah-olah dia adalah anaknya sendiri. Karena itu, dia harus terlihat sehat dan tidak nampak seperti orang yang suka menyilet-nyilet tubuh.

Yah, dia bersyukur bahwa semakin akrab dirinya dengan Jingga, keinginan untuk melukai tubuh jadi amat berkurang. Coba saja mertuanya mampir saat Seruni sedang menusuk leher. Dia yakin, detik itu juga dia bakal diceraikan dengan suaminya. Itu juga kalau Chandrasukma ingin mengabulkan keinginan putranya untung tetap mempersunting Lusiana.

Teringat dia punya *concealer* dalam wadah kosmetik yang terbawa ke kamar mandi, Seruni segera mengoleskan benda tersebut ke bekas luka dan mengusapnya pelan-pelan agar noda-noda aneh itu tersamarkan, termasuk pada bagian betis dan lengan yang berisiko membuatnya dijauhi habis-habisan dan berpikir, lain kali, ia akan menusuk perut atau malah ketiak saja sekalian, sehingga tidak perlu serepot ini saat ketahuan. Toh, hanya orang aneh yang memeriksa perut dan ketiaknya, benar, bukan?

Setelah memastikan bahwa semua luka sudah tertutupi dengan baik, Seruni kemudian mengenakan gamis rumahan yang berwarna hitam untuk tidur. Jika nanti Chandrasukma bertanya ke-

napa dia masih memakai gamis, Seruni bisa menjawab kalau dia tidak tahan dingin. Karena kebiasaan, Seruni tahu-tahu sudah mengenakan jilbab instan yang kerap disebut bergo. Dia tahu, walau Jingga sudah memintanya untuk membuka jilbab, Seruni belum yakin jika suaminya benar-benar melakukan hal tersebut keinginannya sendiri. Toh, dibandingkan dengan Lusiana yang bertubuh sintal, montok, seksi, dan mulus, Seruni sadar dia kalah telak. Tidak ada yang lebih menarik mata seorang laki-laki waras terutama bila hal tersebut adalah lekuk tubuh menggoda dari seorang wanita.

"Mama udah tidur." Jingga memberi tahu begitu kaki Seruni keluar dari kamar mandi. Seruni mengucap syukur dalam hati dan secara otomatis dia memperbaiki jilbabnya agar benar-benar menutupi kepala hingga perut. Matanya kemudian menjelajah ke seluruh penjuru kamar dan mengeluh dalam hati karena tidak seperti kamar hotel saat resepsi dulu, kamar Jingga meskipun luas tidak memiliki kursi tambahan. Hanya ada tempat tidur, sebuah lemari pakaian berwarna putih yang menempel di sudut kamar, mirip seperti yang ada di kamarnya, meja rias warna putih, yang bisa ditebak, seharusnya menjadi milik Lusiana.

Dia bahkan bisa melihat penampakan sebuah pigura kosong di dinding, tepat di bagian atas dipan. Pastilah sebelum kena sembur Chandrasukma beberapa minggu lalu, masih terdapat ada foto super mesra terpajang di sana. Entah seperti apa posenya, Seruni tidak mau tahu. Walau begitu, biarpun sebelum ini Jingga berkata bahwa tidak ada hal aneh yang terjadi diantara dirinya dan Lusiana di dalam kamar ini, si jilbaber kesayangan Zamhuri tersebut sudah mulai berpikiran macam-macam.

Karena itu juga, sewaktu kepalanya tiba-tiba saja berdenyut nyeri secara mendadak, Seruni berniat ingin menabrakkan anggota tubuhnya ke bagian mana saja yang bisa dia capai dalam kamar ini. Jari kelingkingnya mungkin akan sedikit nyeri bila terantuk sudut meja rias dan hal tersebut tentu jauh lebih baik daripada diam seperti ini. Sayang, belum sempat niatnya terkabul, Jingga sudah keburu membuyarkan lamunan indah tersebut.

"Tidur di kasur, Nggak usah bertingkah kayak kamu main sinetron, ambil karpet, selimut, buat tidur di bawah."

Seruni tergagap mendengar suara suaminya. Dia kemudi-

an memandangi tempat tidur yang beralas berwarna hijau lumut. Jingga lalu mengangsurkan sebuah guling dan bantal empuk dengan raut wajah datar untuk Seruni yang masih berdiri di ujung tempat tidur, bagian sebelah kiri Jingga.

"Biasa aja, Ma." Dia berbisik, setengah terkekeh melihat betapa pucat dan gugupnya wanita itu, "gemeter mo bobok sama Papa, ya?"

"Lo gila kayak gini, nggak sih, sama Uci?" Seruni menyelidik tak lama usai menghenyakkan pantat ke atas kasur. Jingga yang kala itu mengenakan celana katun biru benhur mirip piyama dan kaos oblong warna putih mengedikkan bahu. Dia sudah lebih dulu berbaring dibandingkan Seruni.

"Cuma sama Mama seorang." Jingga bicara lagi. Seruni tidak tahu apakah kalimat tersebut serius atau merupakan kalimat canda seperti yang kerap suaminya lakukan setiap hari untuk menggodanya, dia lebih memilih untuk berperang dengan batinnya sendiri mengenai jilbab yang detik itu masih dipakainya.

Jingga masih berniat melanjutkan kalimat, namun terhenti karena dilihatnya Seruni memilih untuk memandangi nakas dan membelakangi dirinya. Tiba-tiba saja dia membeku lantaran sang nyonya melepaskan jilbab yang dipakainya. Seruni kemudian melipat benda tersebut lalu meletakkannya di meja kecil samping tempat tidur. Dia terpaksa menyerah pada keadaan karena pernah terbelit jilbab saat nekat memakainya di malam resepsi pernikahan mereka.

Toh, setelah cerai nanti, Jingga tidak mengingat lagi malam ini atau malam-malam di mana mereka terpaksa tidur dalam satu ruangan seperti ini. Semakin cepat Chandrasukma pulang, semakin cepat juga dia akan kembali menutup kepalanya dan semoga saja, pertengkaran mertuanya dangan Nila, kakak iparnya, tidak berlarut-larut.

Seruni membalikkan tubuh dan dengan canggung, ditariknya sanggul rambut, hingga gelungan yang mengikat rambut sepunggungnya. Seruni berharap, Jingga tidak sempat melihat bekas lukanya tadi. Tangannya kemudian menepuk permukaan kasur tiga kali, lalu Seruni mengambil posisi untuk merebahkan tubuh. Jingga masih diam di tempatnya sewaktu sang istri berusaha menarik

bantal lalu menempelkan kepalanya. Seketika aroma buah mangga yang menyenangkan menguar hingga indera penciuman Jingga bereaksi.

Dia baru hendak bertanya tentang asal aroma tersebut sewaktu istrinya tersebut memotong, "Jangan lupa ngedip, Pa. Ntar kamu lupa ama Uci." Seruni bicara dengan amat lembut, tanpa menoleh lagi. Dia juga mematikan lampu di atas nakas tanpa minta persetujuan Jingga dan mulai berbaring. Lalu, ketika sadar bahwa mereka sudah diliputi oleh kegelapan, Seruni mengutuk dirinya sendiri, bisa-bisanya dia lupa bahwa dia tidak pernah bisa tidur dalam gelap. Tapi, dengan begitu, bekas lukanya tidak akan bisa dilihat oleh suaminya.

Meski tidak suka perasaan ini karena makin lama dirinya tidak bisa memejamkan mata, akhirnya Seruni mulai membisiki diri sendiri dengan berbagai rayuan, sembari memegang dadanya yang kini terus berdetak dengan amat kuat dan cepat.

Jantungku yang kusayang, tolong tenang. Malam ini kita cuma harus memejamkan mata, lalu tidur.

Itu juga, kalau dia bisa tertidur di samping pria yang selalu menjadi penyemangat hidup Seruni Rindu Rahayu sejak bertahun-tahun lalu.

***

SEMBILAN

"Lo kenapa nggak pernah cuci rambut, Ni? Bokek, ya? Bapak lo nggak pernah ngasih duit? Jangan-jangan banyak kutunya, atau malah kecoak. Lo cewek bukan, sih? Nurut Uci, dong. Wangi, cantik, nggak kayak lo."

Seruni yang menghabiskan waktu duduk di balkon kelas lantai tiga, yang pemandangannya langsung mengarah pada lapangan sepak bola segera menoleh dan menjawab santai pada bocah tujuh belas tahun super ganteng kesayangannya.

"Mana bisa gue cuci rambut, Oon. Orang bapak nyiksa terus. Tujuan gue ke sekolah, biar dia nggak bisa nyari, biar gue nggak digebuk."

Jingga menatap Seruni tak percaya, *"Lo digebuk bapak lo? Bohong. Alesan aja itu."* Dia menuduh. Seruni membalas lewat gelengan dan senyum yang kelihatan amat dipaksa. Ditariknya sedikit ujung rok, sekitar lima senti dari lutut. Dipamerkannya bagian biru-biru bekas tendangan bapak pagi tadi, berikut bekas sabetan tali pinggang kulit bermata besi di bagian dalam lengan kirinya. Warnanya merah memanjang, sebentuk dengan panjang tali pinggang yang Seruni ingat, berwarna cokelat gelap. Bagian luka di lengannya mulai mengeluarkan air dan karenanya Jingga bergerak mendekat. Pemandangan tersebut merupakan hal yang pertama kali dia lihat selama hidup. Anehnya, Seruni yang seharusnya menangis, mengaduh, akibat siksaan sang ayah malah memilih

tersenyum meskipun Jingga tahu, senyum itu bukan senyum bahagia, melainkan senyum yang dipaksakan karena pemiliknya berusaha untuk kuat.

"Tahu, nggak, setiap hari, gue berdoa supaya jangan mati, biar bisa liat lo, Ga. Pas ngobrol kayak gini, biar kadang ucapan lo bikin nyelekit, gue selalu senang. Rasanya kayak abis diisi batre dan setelahnya, digebuk macam apa pun sama Bapak, gue kuat. Toh, besok, gue bakal masuk lagi dan ketemu ama lo. Naif, kan? Emang. Gue senaif itu."

Jingga menahan napas. Dia memutuskan untuk menyetuh bahu Seruni yang masih saja bicara, *"Gue kadang berdoa, misal harus mati, maunya ada lo di samping gue. Tapi nggak mungkin, ya, Tuhan sebaik itu? Lagian siapa gue, sampe berani ngarep lo yang lebih milih Uci..."* Seruni yang perasaannya hancur ketika mengungkapkan semua isi hati, menoleh dan mendapati Jingga sudah begitu dekat dengan dirinya. Gadis itu refleks menjauhkan tubuh serta berusaha menutup mulutnya sendiri, *"Sori, Ga, kalo napas gue bau. Nggak bisa sikat gigi, dibuang bapak semua. Yang ada cuma handuk basah. Gue gosok pake tangan yang dikasih sabun tapi rasanya nggak enak. Lo mundur gih, agak jauhan...."*

"Kenapa sih, nggak cerita kalo disiksa? Kan gue bisa bantu...." Jingga masih nekat mendekat, tidak peduli Seruni sudah mendorong tubuhnya, *"Pergi, Ga. Gue bauk, badan gue korengan."*

"Gue bisa bantu, Ni."

"Nggak usah, nggak perlu. Badan lo berat, Ga. Jauhan dikit...."

"Rambut lo nggak bau, kok. Wangi pisang."

"Ish, bukan pisang, itu bau mangga. Abang beli di mal. Minggir, Ga. Badan lo gede, gila, mati kegencet gue....Allahuakbar...."

Istighfar terdengar, diikutii suara benda jatuh berukuran besar yang juga nyaris menyeret tubuhnya, membuat Seruni membuka mata. Seketika dia meraba leher dan bersyukur keadaannya baik-baik saja. Lalu, siapa tadi yang jatuh?

Terdengar seseorang mengaduh dan Seruni segera sadar. Cepat dia bangkit berusaha meloncat dari tempat tidur. Tapi sebelum itu terjadi, lampu kamar sudah lebih dulu menyala. Jingga, suaminya, sedang berdiri memegangi kepala bagian kirinya se-

mentara tangan kanannya masih menempel di atas saklar.

"Nggak usah pake nendang kan bisa." Dia menguap lalu terdiam memandangi sang nyonya yang surainya acak-acakan. Tapi daripada itu, raut wajah Seruni yang paham dengan apa yang barusan terjadi, membuat Jingga cemas dan dia cepat-cepat bergerak ke atas tempat tidur.

"Ngapain tadi lo meluk gue, hah?" Dia melotot. Sehelai anak rambut yang acak-acakan masuk ke mulutnya dan dia nyaris batuk. Frustasi, Seruni menarik semua rambut lalu menggelungnya ke belakang, menampakkan leher jenjangnya yang putih. Ia lalu menoleh ke arah jam digital di atas nakas, jam setengah satu.

Sampai di situ, dia tidak tahu bahwa gamis yang dia pakai tersingkap hingga menampakkan sebagian besar pahanya yang amat putih dan mulus. Dia juga tidak sadar bahwa dua kancing di bagian depan gamisnya terbuka, hingga sekilas, sesuatu yang mestinya tersembunyi di baliknya dilahap dengan rakus oleh mata suaminya. Dehaman Jingga sekitar sepuluh detik kemudian, membuat Seruni yang setengah mengantuk sadar bahwa dia dalam kondisi siap *diserang* oleh kekasih sahabatnya itu dan dia terpekik begitu tahu betapa vulgar kondisinya saat itu.

"Mata lo ke mana? Allahuakbar! Pentungan ayam lo bangun, eh, kampret!" Dilemparnya guling ke arah suaminya dan dia berusaha melompat dari kasur, hendak kabur. Sayang, rencana Seruni gagal. Kakinya malah terbelit selimut. Dia terjungkal dan kepalanya nyaris menghantam lantai pualam gelap.

"Awas, jatuh." Jingga lebih sigap. Setelah menepis bantal guling, dia bergerak menarik tangan Seruni hingga hanya pantat pria itu yang duluan menyentuh lantai, bukan kepala sang istri.

"Ya Allah, lo mesum. Kenapa mau perkosa gue? Pergi! Abaang, tolong Uni. Aga gila!" Seruni berontak. Kakinya sibuk menendang-nendang kasur sementara kedua tangannya memukul dada Jingga. Dia juga tidak sadar bahwa karena insiden barsusan tubuh mereka berdua terbelit dalam satu selimut. Celakanya lagi, mulut Seruni malah dibekap oleh Jingga yang panik dan terus menatap ke arah pintu. Takut suara istrinya terdengar hingga kamar sebelah, tempat Chandrasukma terlelap.

"Diam sebentar."

“Nfakk mawuuu...” Seruni berontak. Dia menggigit jari manis kiri Jingga dan berusaha bangkit walau susah setengah mati. Sudah terjungkal ke bawah kasur, dibekap oleh Jingga, kini kaki kirinya tersangkut bagian bawah spring bed. Kini, dia sadar, tubuh pria itu menempel kepadanya seperti lem. Jika ada jarak di antara keduanya, Seruni yakin, hanya pakaian yang menjadi batas. Seumur hidup, belum pernah Seruni menempel sedekat ini dengan lelaki manapun.

“Aku bukan mau perkosa kamu “ Jingga membela diri. Siku Seruni berhasil menghantam mata kanannya hingga pandangannya mendadak gelap seketika dan pada akhirnya, pelukannya pada wanita itu terlepas.

“Bohong. Pentungan ayam KFC lo nusuk paha gue. Emangnya apa yang nancep tadi? Piso? Lo sialan, pengkhianat, otak mesum, tukang tipu. Lusiana bisa mati berdiri, yang pasti, Mama di sebelah bisa jantungan kalau tahu anaknya di sebelah udah nggak bisa diselamatkan lagi, bener-bener omes.” Seruni merepet panjang lebar sementara Jingga mengerjapkan mata berkali-kali, berusaha menjernihkan pandangannya akibat dijotos oleh istrinya sendiri. Semoga dia masih bisa melihat setelah ini.

“Ya Allah, Uni. Aku laki-laki normal, bangun tidur memang begitu, mentang-mentang kita pelukan pas tidur, kamu mikir aku bakal perkosa? Kalau memang aku mau, aku tingga minta. Nggak perlu perkosa atau maksa. Toh kita sudah halal. Mau ngapain juga, bebas. “

Seruni yang masih mengacungkan kepalan tangannya ke arah pria itu, mendengus kesal, “ Halal dari Hongkong. Ngapain lo tidur meluk gue?”

“Mana kutahu, aku tidur. Kali aja kamu yang nyodorin diri. Toh kamu juga nggak bangun-bangun, kan, pas kupeluk, malah nyenyak.”

“Lah iya, kan gue tidur. Mana ada orang tidur sadar. Lo aja yang cari kesempatan, sampe bilang gue nyodorin diri.”

“Ya Allah, cari kesempatan dari mana? Mata sama kepalaku jadi korban. Ini liat.” Jingga menunjuk dahi dan sudut matanya yang lebam. Melihatnya, Seruni lantas menurunkan tangan. Mereka berdua masih duduk di bawah tempat tidur , saling hadap. Yang

satu masih waspada, siap memukul, sementara satu lagi, mengusap-usap kepala yang mulai benjol.

"Kamu serem kalo tidur." Jingga menggerutu, ingin me-review kejadian barusan, tapi dia otomatis memejamkan mata begitu telunjuk kanan Seruni mulai mengusap dahinya yang luka.

"Lo lebih bikin ngeri kalo sange, pantes susunya Uci kendor. Kerjaan lo, kan?" Seruni membalas dengan gumam yang dia yakin, hanya wanita itu sendiri yang bisa mendengar. Sayangnya, Jingga malah membuka mata dan menatap garang pada istrinya itu.

"Mulut kamu itu kayak nggak pernah sekolah."

"Gue nggak lulus sih SMA. Mungkin satu-satunya orang bodoh di SMANSA JUARA yang kabur dari sekolah." Seruni membalas, matanya menantap Jingga dengan gagah berani, seolah kegagalannya di sekolah paling favorit di ibukota, SMA Negeri 1 Jakarta Raya yang lebih dikenal dengan nama SMANSA JUARA, adalah hal sepele. Namun, setelahnya ia berusaha tersenyum dan dia mengenang lagi, "Tapi gue lulus paket C."

Jingga diam dan memilih untuk memperhatikan Seruni yang membantu mengusap luka di dahinya. Keheningan itu ia manfaatkan untuk melihat wajah istrinya puas-puas. Setelah nyaris satu bulan jadi suami istri, inilah pertama kali dia melihat Seruni tanpa jilbab. Walau sudah bertahun-tahun lewat, dia masih mengingat sosok yang dulu selalu hadir tiap pagi, mengingatkannya agar tidak lupa makan dan minum banyak air putih.

"Rambut kamu tebal." dia memuji, "lembut dan lebih lebat dari pas kita SMA." Jingga melanjutkan. Dia bahkan tidak ragu balas mengelus kepala istrinya dengan penuh kasih sayang. Hanya saja, Seruni yang menjadi lawan bicara sepertinya memilih untuk pura-pura tuli.

"Dulu juga panjang sampe punggung, kan? Tapi sering kamu kepang." Dia berbicara lagi. Respon Seruni hanyalah gumam pendek yang tidak memiliki arti sama sekali. Wanita itu kemudian memutuskan untuk berdiri.

"Mau ke mana? Matanya belum digosok. Kena siku kan, tadi. Ntar aku buta."

"Tidur." Seruni bergerak menuju ranjang. Ia menguap dua kali lalu menyibak penutup kasur lalu merebahkan diri, mening-

galkan Jingga yang masih duduk di bawah, tak jauh dari posisinya saat ini.

Jingga yang tadinya termangu karena terlalu kaget dengan kenyataan ini, pada akhirnya menyusul Seruni naik ke atas tempat tidur. Kali ini, tidak seperti tadi, lampu kamar tetap menyala, membuat Jingga leluasa memandangi Seruni yang anehnya tidur pulas dengan amat cepat. Tapi, karena tersebut, dia bersyukur karena Seruni tetap lelap hingga Jingga dapat menggenggam jemari kirinya dan membawanya ke dadanya sendiri setelah sebelumnya, dia kecup punggung tangan istrinya dengan penuh perasaan.

Kamu berubah banget, Ni. Jauh banget berubah dibandingkan dengan kamu yang dulu. Nggak ada lagi Seruni yang malu-malu tiap aku goda.

Tahu nggak? Tadi aku mimpi melihat kamu nangis dan cerita disiksa bapakmu. Aku nggak mau percaya, tapi semuanya kayak nyata dan bikin aku takut, walau kamu bilang kuat.

Jingga berusaha tersenyum. Dipandanginya wajah Seruni yang terlihat begitu damai. Dadanya tiba-tiba sesak karena teringat kembali dengan mimpi yang tadi ia alami. Seruni yang menangis terasa seolah-olah sedang duduk di hadapannya dan entah kenapa, mengingatnya saja sudah membuat perasaannya menjadi sangat tidak nyaman. Jingga bahkan harus menarik napas dalam-dalam agar kelebatan mimpi itu tidak kembali muncul.

Untung cuma mimpi. Lihat kamu tidur nyenyak kayak gini, bikin aku lega. Kamu nggak menderita, nggak kurang suatu apa pun. Itu aja lebih dari cukup.

***

Pukul tiga dini hari adalah hal yang bisa Jingga ketahui karena petugas jaga malam telah menabuh tiang listrik sebagai penanda dan sebagai peringatan agar masyarakat tidak terlalu lelap dalam tidur mereka. Sudah sekian puluh menit dia terjaga sejak kepala dan matanya jadi korban keganasan nyonya Jingga Galang Hutama yang sepertinya tidur amat lelap, mengabaikan fakta bahwa saat ini, ada seseorang yang memandangnya tanpa mengalihkan perhatian ke arah lain. Tangan Jingga masih menggenggam je-

mari-jemari Seruni yang sejak detik pertama sudah menjadi pusat perhatiannya selama bermenit-menit.

Tangan Seruni memang tidak sehalus tangan kekasihnya, Lusiana yang terawat. Dia tahu alasannya. Lusiana hampir tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah tangga semisal mencuci piring, mencuci baju, memasak, atau bahkan menyapu. Jingga telah memperkerjakan dua orang asisten rumah tangga di apartemen calon istrinya tersebut sejak beberapa bulan lalu karena Lusiana mengeluh kalau dia sudah terlalu lelah mendampingi pria itu sehingga tidak sanggup melakukan pekerjaan rumah setiba di sana.

Padahal, kalau dipikir-pikir, pekerjaan Lusiana hanyalah nongkrong di mal, bertemu dengan teman-temannya yang merupakan model dan selebgram seksi. Menjelang malam, barulah dia minta dijemput oleh Jingga dan pria itu akan mengajaknya makan malam, sebelum diantar pulang. Di apartemen juga dia tidak tinggal sendiri. Ada Silvi, sepupu Lusiana yang juga turut menemani. Mereka sudah bersama sejak lama. Bahkan, dari Silvi yang juga satu alumni dengan Jingga, pria itu bisa mendapatkan kembali kontak sang wanita idaman yang menghindar darinya selama bertahun-tahun.

Kalau dipikir-pikir, sejak dulu Lusiana sudah gemar menghilang. Bedanya, dulu mereka belum punya hubungan apapun. Jingga hanya seorang penggemar yang jarang mendapat perhatian bahkan perasaannya berbalas. Kegigihan pria itu selama berbulan-bulan dan berita tentang seorang konsultan keuangan muda yang sedang naik daun karena prestasinya yang mengagumkan, pada akhirnya berhasil membuat wanita itu mengangguk dan melabuhkan hatinya kepada Jingga.

Sementara, wanita yang satu ini, Jingga amat hapal perangainya. Walau sebenarnya sejak dulu, dia berusaha untuk tidak peduli dan mengabaikannya, nyatanya, Seruni selalu jadi orang pertama yang dia cari setiap akan berangkat sekolah. Rumah keluarga Zainuri, ayah Seruni terpaut empat rumah dari rumah mereka.

Setiap pagi, akan terdengar suara pria itu dan hanya lewat suaranya saja, Jingga bisa menebak apakah Seruni akan ke sekolah atau tidak. Bila pria itu terdengar sedang marah-marah, atau bah-

kan mengamuk, artinya Seruni tidak bakal sekolah hari itu. Tapi, bila Zainuri terdengar sedang tertawa atau bahkan, dengan celana kolor dan perut buncitnya, sedang terlihat nongkrong di kedai gorengan tak jauh dari rumah mereka, artinya Seruni akan muncul di sekolah hari itu.

Tapi tidak hanya itu. Seruni yang bisa hadir ke sekolah akan datang dengan berbagai bonus entah di kaki, betis, bahkan kuku-kuku mungilnya yang dia tahu, sering dipukul oleh ayahnya menggunakan gagang sapu. Seruni hampir tidak pernah jajan dan dia lebih suka duduk sendirian di bawah pohon angsana sekolah, depan lapangan upacara, memandangi jari-jarinya yang terluka atau mencoba terlelap selama jam istirahat. Dia tidak pernah repot akan ada yang mengganggu. Seruni yang jorok dan bau amat dihindari oleh setiap siswa SMANSA JUARA kala itu.

Jingga kembali tersenyum tipis sewaktu dirinya kembali memusatkan perhatian pada jemari istrinya. Dibandingkan dengan awal pernikahan mereka kondisinya sudah jauh lebih baik. Memang ada sedikit jejak kapalan di beberapa tempat seperti di bagian kiri bawah telunjuk kanan, tanda bahwa pemiliknya pernah menekan bagian tersebut dalam waktu cukup lama.

Dari Chandrasukma Jingga pernah mendengar bahwa dulu Seruni sering ikut membantu mencari uang dengan cara mengupas kulit kerang hijau sejak pulang sekolah hingga malam. Selain itu, Jingga bisa menemukan kalau di sekitar jari dan pergelangan tangan istrinya terdapat garis-garis halus seperti bekas gesekan yang dia tidak pahami. Tapi kemudian, pada bekas-bekas dan gurat aneh tersebut, keinginan dalam dirinya memaksa Jingga untuk mengusap-usap tempat itu sedikit lebih lama.

"Ini bekas nyuci piring atau kebanyakan angkat paket?" Dia bertanya dengan suara tangan. Dibolak-balikkannya tangan Seruni persis seperti ibu-ibu sedang memilih ikan segar di pasar, mulai dari kuku, sela-sela jari, telapak, hingga punggung tangan. Hasilnya, baret-baret luka makin banyak dia temukan walau hanya menyisakan jejak putih yang amat tipis. Untuk memastikan kalau dia tidak salah lihat, Jingga sempat menarik kaca mata yang tadi dia letakkan di nakas bagian samping tempat tidurnya.

Aneh.

Rasa penasarannya makin meningkat. Dari punggung tangan Seruni, jemari Jingga dengan lincah merayap hingga batas lengan baju istrinya. Walaupun samar, bisa ditemukan siluet-siluet putih lain yang membuatnya tambah curiga.

Bekas kecelakaan? Makanya kamu nggak diijinin ama Zam naik motor?

Jingga ingin menjelajah lebih dalam lagi, mencoba memeriksa tangan yang lain. Namun, Seruni tiba-tiba saja bergerak dan pegangan tangan mereka nyaris lepas, membuat Jingga segera memejamkan mata, pura-pura tidur, tidak mau aksinya ketahuan. Dia bahkan lupa untuk melepaskan kacamata. Tapi, masa bodoh. Kalau istrinya tahu barusan dia mencoba menggerayangi tubuh Seruni, Jingga yakin, dia bakal dapat yang lebih parah dari sekadar bogem di mata.

Selewat beberapa detik, hanya ada keheningan. Jingga bersyukur karena hal tersebut menandakan bahwa Seruni masih terlelap. Karena itu juga, dia lantas membuka mata dan sedikit terkejut begitu tahu, antara bibirnya dan bibir Seruni hanya terpaut sekitar lima belas sentimeter. Beda dengan istrinya di masa SMA, Seruni yang satu ini memiliki aroma yang membuat Jingga merasa amat familiar. Meski jarak mereka begitu dekat, tidak tercium aroma jigong atau semacamnya.

Zamhuri benar-benar totalitas dalam merawat dan memperhatikan adik tirinya itu. Jingga yang mulanya ingin memaki kelancangan sang ipar mendadak tersenyum sewaktu menemukan kilatan cahaya dari sela rambut Seruni. Lima detik berlalu, tidak ada suara, membuatnya bersyukur, Seruni tidak terbangun. Dibukanya mata dan Jingga sedikit terkejut menyadari posisi mereka makin dekat. Jarak wajah keduanya hanya dua puluh senti dan dia bisa melihat, bibir Seruni sedikit merekah meski tertidur. Meski sudah lewat tengah malam, tidak tercium aroma kurang sedap dari mulut istrinya, jauh berbeda dibanding bertahun-tahun lalu.

Dia lalu tidak kuasa menahan senyum kala tahu, sesuatu berkilat di telinga Seruni. Wanita itu memakai anting pemberiannya, sebagai ganti cincin pernikahan yang ketika diketahui oleh Lusiana, membuat air mata si cantik itu tumpah ruah.

"Kita bahkan belum punya cincin buat tunangan, Ga. Se-

mentara, kamu udah pilihin cincin buat Uni. Please *ini nggak adil."*

Saat itu, Chandrasukmalah yang mendengar perdebatan antara Lusiana dan Jingga via telepon, ketika dirinya, Chandrasukma, dan Seruni sedang memilih cincin di sebuah toko Mas biasa di kawasan Tanah Abang, tanah kekuasaan dua beradik Zamhuri dan Seruni Firdausy. Mendengar rengekan Lusiana yang histeris saat tahu apa yang sedang kekasihnya kerjakan, Chandrasukma segera merebut ponsel yang dipegang oleh sang anak dan mematikan begitu saja sambungan telepon itu. Perbuatannya tersebut membuat Seruni bukannya tenang, melainkan jadi bertambah stres. Seolah-olah gara-gara dirinya, hubungan cinta yang Jingga dan Lusiana jalin terpaksa kandas.

"Nggak usah berlian, emas aja. Tapi Uni nggak mau cincin, Ma."

Jingga ingat, kala itu, Zamhuri yang berada di samping Seruni, berkali-kali mengusap puncak kepala adiknya yang ditutupi jilbab. Berkali-kali juga, Jingga merasa mendengar Zamhuri selalu membisikkan kata penuh semangat di telinga adiknya. Dia tidak pernah paham kenapa ipar tirinya melakukan hal itu, hanya saja, Seruni yang memohon dengan suara bergetar agar Chandrasukma tidak perlu berlebihan, pada akhirnya harus menyerah. Jingga sendiri yang memilih sepasang anting berlian untuk wanita itu, dengan uang dari kartu debit yang hingga detik ini, setiap melihatnya, membuat Seruni mencibir.

"Jangan dikit-dikit gesek, deh. Abang bakso gerobak atau bapak tukang somai nggak punya kartu. Mereka lebih suka dibayar pake duit sepuluh ribuan daripada pake kartu yang potongannya ga kenal sodara, itu."

Setelah Lusiana seperti ditelan bumi, kini, hanya Seruni satu-satunya hiburan untuk menghapus kesedihannya. Menanyai keluarga Lusiana yang tinggal di kampung tidak banyak memberi hasil. Setelah mereka jatuh bangkrut beberapa tahun lalu, Lusiana adalah harapan keluarga. Tapi, setelah anak gadis mereka tidak bisa dikabari lagi, orang tua Lusiana malah minta bantuan Jingga agar bisa menemukan putri mereka.

Aneh, padahal sepupu Lusiana turut serta menemani wanita itu dan kala Jingga menghubungi, ia tidak bisa mengakses no-

mor yang sebelum ini diberikan oleh Lusiana. Padahal selama ini Silvi amat bersahabat. Atau memang, sesuai cerita Lusiana, daerah yang sedang mereka datangi memang belum terjangkau sinyal ponsel.

Sosial medianya pun mendadak senyap dan lokasi terakhir yang menjadi tujuan wanita itu tidak memberi petunjuk lain. Tapi dengan begitu saja, Jingga tahu, Lusiana tengah merajuk berat. Hanya saja, tak lazim bagi seorang wanita dewasa merajuk tanpa memberi kabar sama sekali. Dia sungguh mencemaskan keadaan kekasihnya, cuma, terlalu lama didiamkan seperti ini membuat Jingga pada akhirnya tidak bisa melakukan apa-apa.

Tangan Jingga yang tadinya berada dekat bantal kemudian bergerak hingga menyentuh telinga kiri Seruni yang dihiasi anting cantik pemberiannya. Ia tersenyum selama beberapa saat. Jemarinya tanpa sadar menyentuh pipi mulus Seruni, yang dulu pernah dipenuhi jerawat dan peluh lengket.

“Minyak bulus dari Zam bikin kamu jadi beda banget, tau nggak? Sampai aku mikir, jika bener dia naksir kamu, seharusnya aku bikin kalian jauh. Supaya nggak nempel kayak perangko. Bahaya kalau beneran dia nekat culik kamu, Ni.”

Jingga menahan geli dalam hati. Benar-benar konyol idenya barusan. Toh, istrinya dan sang kakak tiri bekerja dalam satu lokasi dan dia yakin, dibandingkan dengan apa pun, Zamhuri adalah prioritas Seruni. Bahkan Jingga yakin, Seruni tidak pernah memikirkan dia sebagai suami, sepenting dia memikirkan Zamhuri. Jingga masih ingat, setiap sore sebelum pulang, selalu disempatkan Seruni untuk masak menu makan malam sang abang. Tidak jarang, pagi sebelum berangkat, dia menyiapkan menu sarapan buat jomlo abadi tersebut.

“ Kamu masak buat Zam?”

“Lah iya. Kalo nggak ada gue, dia nggak bakal makan. Lagian kenapa lo yang sewot, duit juga duit dia, nggak minta sama lo.”

“Terus punya suami kamu mana?”

Istrinya yang “cuma mau sama Abang” itu mengedikkan bahu setiap dia protes. Tapi kemudian, saat sudah berada di kantor, selalu ia temukan sebuah bingkisan berisi roti, cake, atau bah-

kan gorengan yang setiap dia tanyakan pada Seruni, tidak pernah diakui sebagai oleh-oleh dari dirinya.

"Gue? Jangan GR. Kiriman dari Uci, kali."

Padahal Jingga sendiri yang melihat waktu Seruni mencuri-curi kesempatan untuk meletakkan cemilan-cemilan tersebut ke dalam tas kerjanya. Namun, hingga detik ini, tidak pernah ingin dianggap sebagai pelaku semua kebetulan tersebut.

Jingga terhanyut dalam kenangan-kenangan yang entah kenapa terasa menyentuh. Berapa sih, harga sepotong roti atau gorengan? Mungkin tidak sampai sepuluh ribu rupiah. Tapi perhatian kecil yang istrinya beri, entah mengapa membuat Jingga tidak bisa memalingkan kepala kepada orang lain dan detik ini, kesempatan untuk memandangi Seruni yang sebelumnya jarang terjadi, ia manfaatkan puas-puas. Bahkan, mungkin detik itulah, kali pertama, ia banyak menghabiskan waktu untuk mengusap pipi dan mengelus surai Seruni yang selalu ia lindungi dengan jilbab.

Kalah oleh rasa kantuk. Jingga kemudian terpejam dan tidak sadar telah menempelkan kepala di dahi istrinya yang beraroma buah. Begitu menyenangkan wangi tubuh sang nyonya hingga dia jatuh terlelap, dengan tangan kiri masih menempel di pipi Seruni.

Tiga puluh detik kemudian, giliran kelopak mata Seruni yang terbuka. Dia sama sekali tidak terkejut sewaktu menemukan hidung suaminya nyaris menempel dengan hidungnya sendiri. Tidak ada yang bisa Seruni lakukan kecuali menahan napas dan memandangi wajah Jingga dalam keheningan.

Lo pasti ngira gue udah tidur kan, Ga?

***

Jingga bangun dua puluh menit sebelum beduk azan Subuh berkumandang. Ketika menemukan bahwa bagian lain tempat tidurnya kosong, ia mengerenyit dan berpikir kalau dirinya telah bermimpi membawa Seruni ke kamar yang kini ia tempati. Akan tetapi, jilbab milik Seruni yang masih terlipat rapi di atas nakas, serta koper yang masih berada di bawah meja rias adalah bukti

bahwa mimpinya salah dan genggaman tangan yang dia lakukan selama beberapa puluh menit sebelum terlelap tadi, adalah nyata.

Hanya saja, objek yang kini menari-nari dalam pikiran tidak nampak batang hidungnya. Jingga kemudian cepat beranjak dari tempat tidur dan keluar kamar. Jam-jam seperti ini, biasanya dihabiskan Seruni untuk memandangi alat penanak nasi yang lampu indikatornya telah berubah, tanda telah tanak. Setelah itu, dia akan menyeduh kopi favorit Jingga, adonan dari tiga sendok susu bubuk *full cream*, satu sendok munjung kopi dan dua sendok gula. Minuman super itu terbukti ampuh menahan tukang hitung uang tersebut di kursi kerjanya hingga menjelang makan siang, sampai Jingga mendatangi ruko KiKi untuk setor muka dan minta jatah ransum. Sayangnya, begitu tiba di dapur, Seruni juga tidak ada di sana.

Terdengar alunan wanita sedang mengaji dan Jingga tahu, Chandrasukma adalah pelakunya. Jika ibunya saat ini sedang melantunkan ayat suci, maka Seruni tentulah tidak berada di sana. Chandrasukma akan mengobrol dengan menantunya tersebut jika mereka punya waktu bersama.

Gelisah, Jingga bergerak ke kamar mandi dekat dapur, hingga ke pekarangan belakang rumah. Langit masih gelap dan dia tahu bahwa bukan kebiasaan istrinya nongkrong di sana. Dia juga tidak mungkin keluar lewat depan. Lampu ruang tamu terlihat gelap dan tidak ada tanda Seruni telah membuka pintu depan.

Masak dia kabur? Aku nggak peluk dia lagi, kan, pas ketiduran tadi? Kalaupun aku peluk, maklumin aja, Ni. Aku nggak sadar.

Jingga makin penasaran karena setelah memeriksa seluruh rumah, istrinya tetap tidak ditemukan. Bertanya pada sang ibu sama saja dengan cari masalah. Chandrasukma akan menyemprotnya tanpa ampun dan menuduh mereka berdua tengah bertengkar hingga Seruni nekat kabur.

Duh, jangan kabur, dong. Kamu ke mana, sih? Bawa HP nggak? Tapi selama ini aku kalau telepon, kamu nggak pernah mau angkat. Bener-bener mau balas dendam gara-gara dulu aku cuekin kamu terus.

Jingga bergerak menuju kamar, hendak mengambil ponsel. Jika Seruni menolak mengangkat panggilannya seperti hari-hari biasanya, dia akan terus menghubungi hingga wanita itu menyem-

burnya dengan kemarahan segunung, persis saat mereka SMA dulu. Dia tahu, biarpun istrinya mudah sekali marah, kemarahannya akan cepat usai begitu Jingga menawarinya jajanan atau sebuah boncengan sewaktu pulang sekolah.

Jingga membuka pintu kamar dan langsung menemukan ponsel miliknya tergeletak dekat nakas di samping tempat tidurnya. Diambilnya benda itu dan tanpa ragu Jingga segera melakukan panggilan. Dia sudah hafal nomor Seruni sejak pertama Chandrasukma memaksa agar dia mau menghubungi wanita itu untuk mengatur semua keperluan pernikahan bersama.

Dering samar terdengar dan lokasinya terasa dekat. Jingga melayangkan pandang ke seluruh penjuru kamar dan memastikan pendengarannya. Apakah Seruni keluar lewat balkon kamar? Buru-buru dia bergegas menuju jendela kamar yang juga difungsikan sebagai tempat keluar menuju balkon. Tapi, kondisi di luar gelap gulita sewaktu Jingga menyibakkan gorden. Seperti tadi, mustahil Seruni memilih keluar di hari segelap itu.

Di mana sih, Ni? Nggak mungkin kabur, kan?

Saat itulah Jingga sadar belum memeriksa satu ruangan lain dalam kamarnya sendiri yaitu kamar mandi. Karenanya dia segera bangkit dan tidak berpikir dua kali sewaktu meraih handel lalu membukanya tanpa permisi.

Dugaannya tidak salah. Seruni Rindu Rahayu sedang bersenandung sewaktu air pancuran mengguyur tubuhnya yang polos tanpa terbalut sehelai benang pun. Bahkan sabun tidak bisa menyembunyikan bagian yang Jingga paham, karena alasan perjanjian konyol mereka, tidak seharusnya dia lihat. Seruni yang dia tahu sejak dulu tubuhnya kurus kering dan korengan telah menjelma seperti bidadari yang turun dari surga. Entahlah, otaknya langsung korsleting karena melihat setiap senti lekuk tubuh istrinya hingga tidak sadar, lima detik setelahnya, pekik kecil terdengar dan hal yang terakhir dia lihat adalah sebuah botol susu kambing berukuran satu liter dan semburan *jet spray closet* yang langsung menghantam wajahnya tanpa ampun.

“Lo nggak bisa ya, ketok pintu dulu? Maen buka aja, sembarangan.” Seruni menyembur marah dari dalam kamar mandi, tidak peduli, Jingga sudah menutup pintu dan buru-buru minta maaf

sembari berharap setelah ini dia masih bisa melihat dunia. Kena hantam di mata untuk kali kedua seperti ejekan dari langit karena sempat-sempatnya tidak berkedip melihat nyonya Galang Jingga Hutama sedang asyik diguyur air pancuran dari keran *shower* super mahal pilihan calon nyonya lainnya yang menghilang ditelan bumi.

***

"Ketok pintu bisa, kan?" Seruni dengan emosi menotol-notol salep penghilang nyeri dan bengkak pada permukaan lebam di sudut mata kiri suaminya. Dengan wajah menyesal, Jingga hanya mampu mengangguk lalu bicara, "Sudah lebih dari lima kali aku minta maaf. Kamu memang dendam atau gimana? Ngoles salep kayak mau dedel kepalaku."

"Baru dicocol pake salep sudah bilang sakit. Liat aja ntar kalo mata lo yang mesum itu dicolok pake besi panjang ama malaikat di akhirat gara-gara ngintipin gue."

Jingga memandangi wajah cantik istrinya yang hingga detik ini tidak lagi menutupi mahkotanya dengan jilbab. Seruni telah membiarkan anak rambut meluncur dan mencuat secara sembarangan dari kuncir samping yang dia buat. Anting berliannya berkilat terkena pantulan cahaya lampu kamar, membuat Jingga kembali memandangi telinga Seruni. Dengan mudah dia hilang konsentrasi hanya karena membayangkan air sabun meleleh membasahi lehernya yang jenjang.

"Sabun mandimu beratnya satu liter. Isinya masih penuh dan kamu lempar kayak ngelempar bola kasti. Untung nggak kena bola mata....aduh, pelan-pelan." Jingga meringis. Seruni benar-benar tidak mengasihani dirinya yang sejak tadi malam menjadi korban kekerasan sang istri.

"Rasain. Siapa suruh ngintip?"

"Tadi aku cari kamu, nggak tahu kalo beneran lagi mandi. Salah sendiri nggak ngunci pintu." Jingga sempat terdiam sewaktu bola mata milik Seruni seolah hendak melompat mendengar suaminya membela diri, "lagian aku nggak ngintip, itu murni nggak sengaja, aduuh. Kalau mataku buta, kamu tanggung jawab." Jingga

meringis.

"Latihan. Ntar pas bini lo beranak bakal ngerasain lebih sakit dari ini, jadi kalau mau ninggalin Uci, lo mesti mikir dua kali. Jangan seenaknya bikin bunting terus dilepeh."

Jingga memperhatikan Seruni yang menggunakan tangannya sendiri untuk membersihkan sisa salep yang di dahi pria itu kala dia berontak tadi. Dia tidak membalas kalimat yang wanita itu ucapkan melainkan fokus menatap bibir Seruni yang dia tahu, sedikit berbeda hari ini. Hadirnya Chandrasukma membuat wanita itu menyempatkan diri untuk memulas bibirnya dengan *lipgloss* berwarna merah muda. Tidak seterang dan semenor lipstik merah yang kerap Lusiana, kekasihnya, gunakan. Tapi entah kenapa, melihat cara Seruni berdandan jauh lebih menyenangkan daripada melihat dandanan Lusiana yang amat sensual.

"Jangan sok tau, deh." Jingga membalas, membuat Seruni dengan cepat melempar pandang padanya. Hidung adik tiri Zamhuri Firdausy itu mancung dan mungil, membuatnya gemas dan berharap bisa menggigit ujung hidungnya tanpa kena pukul.

"Oh, sori. Gue lupa nggak punya hak...." Seruni meremas plastik berisi kapas yang tadi digunakan untuk membersihkan memar di dahi dan sudut mata Jingga. Dia berusaha bermaksud baik dengan mengingatkan Jingga agar peduli pada rasa sakit jika kelak Lusiana hamil anak mereka. Namun, dia tidak tahu bila kalimat tersebut terdengar berlebihan. Wajar, karena sikap dan perkataan Jingga barusan, dia merasa tidak enak hati. Seruni Rindu Rahayu benar-benar lancang dan kurang ajar telah bicara melewati batas.

Mentang-mentang diizinkan masuk kamarnya, terus lo mikir bisa masuk ke hatinya? Mimpi jangan ketinggian, Neng. Hatinya sudah penuh sama Uci. Fully occupied. *Lo cuma serep. SEREP. Ingat itu baik-baik!*

Seruni tahu dia bersalah dan perasaan tidak nyaman itu mulai menggerogoti pikirannya dengan amat cepat sehingga ddia ingin sekali berlari menuju dapur lalu menusuk nadinya. Sepertinya dia terlalu terlena karena Lusiana tidak berada di sana. Dia patut dihukum atas kesalahan ini.

"Hei..." Jingga menahan langkah Seruni yang berusaha menjauh. Diraihnya jemari kanan wanita itu dan ditahannya agar

Seruni tidak meninggalkan kasur. Usai mengenakan pakaian di kamar mandi, meski sempat marah-marah, pada akhirnya, Seruni memilih mengobati luka yang dia buat pada pria itu. Seruni yang selalu Jingga kenal tidak akan pernah lama marah pada seseorang. Dia adalah pemaaf terbaik yang pernah pria itu kenal. Tapi, Jingga kemudian lupa, bahwa selain mudah memaafkan, Seruni juga amat mudah tersinggung dan terluka.

"Sori, Ga. Gue keceplosan. Yang lo bilang bener. Gue memang kelewatan sudah lancang ikut campur. "

Jingga menggeleng, tanda bukan hal itu yang dia cemaskan. Disekanya anak rambut milik Seruni yang masih nekat mencuat dari simpul ikat rambutnya, lalu dengan penuh perasaan, dielusnya pipi mulus milik sang istri dengan ibu jari kanannya. Untuk pertama kali, mereka saling tatap dalam jarak sedekat ini. Anehnya, untuk pertama kali juga, menatap wajah yang amat dia kenal ini ternyata membuat jantungnya berdentam-dentam jauh lebih kuat dan cepat dari biasa.

"Gimana kalau yang hamil itu kamu, Ni? Apa aku mesti belajar nahan sakit juga?" Jingga bertanya, mengabaikan raut bingung di wajah Seruni. Diremasnya jemari sang nyonya dan berharap bayangan tubuh Seruni yang sedang mandi tadi cepat kabur dari kepalanya.

Mendengar pernyataan tersebut, Seruni terkekeh seolah tidak percaya suatu saat dia akan memiliki kesempatan indah itu. Setelah bercerai nanti, apakah mungkin dia sanggup membiarkan seseorang menyentuh tubuhnya? Sementara seluruh hati dan jiwanya telah tercurah sepenuhnya untuk pria di hadapannya ini.

Apakah Jingga mesti tahu bahwa bila benar nanti Lusiana telah mengandung benih dari Jingga, dia pasti tidak akan berada di sini dan malah terseok-seok berusaha menjalani hidup dengan normal lagi? Apakah Seruni harus memberi tahu Jingga bila nanti dia akan kembali jadi dirinya yang dulu? Bertahan hidup dengan melukai diri. Mungkin jika dia mengetahuinya, Jingga bakal menertawakan Seruni seperti yang pernah terjadi bertahun-tahun lalu, gadis korengan yang sampai kapan pun jadi bulan-bulanan putra Chandrasukma Hutama tersebut.

Walau pedih, Seruni berusaha menepis semua keinginan

untuk jujur pada suaminya. Dia hanya mengurai sebuah senyum tipis yang dia kira mengandung pisau dan sembilu saking untuk melakukan hal tersebut, melukai perasaannya hingga tenggorokannya ngilu. Dia tahu, Jingga hanya basa-basi sehingga apapun kalimat manis yang keluar dari bibirnya, Seruni tidak boleh percaya sama sekali.

Jingga yang jatuh cinta kepadanya adalah lelucon paling lucu di dunia dan tidak pantas dikabulkan sama sekali.

Ya Allah, hati Uni sakit banget.

Andai Jingga tahu, betapa susahnya harus tersenyum saat hati terluka, tapi Seruni yakin, suaminya tidak akan pernah peduli.

"Nggak tahu, Ga. Mesti nanya Bang Zam dulu, dia punya rencana nggak bikin gue hamil..."

Seruni lalu melepaskan pegangan tangan mereka dan memilih untuk beranjak keluar kamar sambil memegang plastik berisi kapas seraya berharap hati dan perasaannya untuk suaminya, mati detik itu juga.

***

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah dua belas, namun Jingga masih bertahan di belakang meja kerjanya. Jika biasanya dia selalu mampir ke KiKi untuk menemui istrinya sekaligus makan siang, maka hari ini dia mesti berpuas diri makan dengan bekal yang sudah disediakan Seruni. Hal yang bisa Jingga lakukan saat ini hanyalah menunggu pesan Whatsapp mampir ke gawainya. Sejak pagi, Chandrasukma sudah menculik Seruni kabur dengan alasan hendak mereparasi tasnya yang rusak.

Sungguh jawaban yang sangat tidak masuk akal, pikir Jingga. Toh, pada malam sebelumnya, alasan ibunya menginap adalah karena pertengkarannya dengan Nila. Setelah pagi datang, tahu-tahu saja, wanita tersebut memerintahkan Seruni untuk bersiap-siap pergi dengannya.

"Kamu kan udah bilang kalau Uni nggak boleh diajak ke Paris. Ya udah, Mama mau ajak Uni ke Senayan kayak saran kamu semalem. Ada rapat, kan? Kalau gitu, biar kakaknya Uni si Zam yang ganteng itu nganter kami."

Entah kenapa, membayangkan Zamhuri si tukang antar paket itu ganti haluan jadi pengantar istri dan ibunya sendiri lantas memicu Jingga untuk bicara lebih panjang dari biasa, *"Ma? Uni sebenarnya sibuk, Mama kok culik-culik dia? Terus kenapa juga ngajak Zam? Sopir Mama kan ada. Ini juga nekat nyetir sendiri, bawa mobil segede itu."* Jingga menunjuk mobil berukuran besar yang dibawa oleh Chandrasukma. Sosialita separuh abad itu gemar menggunakan SUV-nya sendiri dan kerap membawanya mengunjungi peternakan ayam mereka yang amat besar di daerah Bogor, kemudian mampir di pusat perbelanjaan ternama atau sekadar *kongkow* bareng dengan sobat kayanya di sebuah toko kopi atau kedai teh langganan.

"Jadi perempuan jangan cengeng. Jangan apa-apa bergantung sama suami. Contoh ni Uni, dia nggak mau tinggal di bawah ketek kamu. Biar pekerjaannya cuma ngurus paketan, gajinya nggak sebanyak wanita karir lain, tapi setidaknya dia mandiri. Persis kayak Mama. Coba bandingin sama si Lusiana pacar kamu dulu, boro-boro kirimin Mama martabak, dikit-dikit minta pulsa, minta kirim duit, iiih, Mama nggak sudi. Jangan-jangan, kalau dia disuruh masang selang tabung gas, satu rumah bisa meledak."

Jingga yang sedang mengunyah nasi goreng buatan Seruni kemudian mengalihkan pandang pada istrinya. Sejak pagi, Seruni sudah tampil amat apik. Meski belum sempat memakai jilbab, Jingga tahu, dia akan tetap pergi tidak peduli dilarang. Apalagi bila Zamhuri di sana. Dia pasti akan melakukan segala cara supaya diizinkan bertemu dengan abang tirinya tersebut, seolah-olah, bila tidak bertemu barang satu hari pun, dia bisa mati.

Coba saja jika Chandrasukma tahu rencana apa yang akan dilakukan menantunya dengan sang kakak tiri di masa yang akan datang, Jingga yakin, wanita itu akan jantungan. Dia masih ingat dengan jelas setiap kalimat yang didengarnya pagi tadi tentang rencana Zamhuri untuk menghamili istrinya. Karena hal tersebut, mereka berdua lantas terlibat dalam perdebatan.

"Kenapa marah? Gue kan nggak bilang mau dihamilin sekarang sama dia. Tunggu kita cerai. Itu juga mesti nunggu masa iddah. *Nggak kayak lo, hari ini kita cerai, siang atau sore udah bisa akad sama Uci."*

Jingga bahkan tidak sengaja telah meremas jemari Seruni yang dia genggam dengan cukup keras.

"Yang salah kalo lo hamilin gue. Kenapa? Karena kita nikahnya bohongan. Sudah ah, mau masak mumpung lagi ada Mama."

Jingga merasa ingin sekali mengunci wanita itu dalam kamar bila Chandrasukma tidak memanggil dan meminta agar mereka berdua keluar.

"Makanya, cari tuh calon bini lo yang ilang. Jadi nggak stres kayak gini."

Jingga berdecak saat ingat bahwa Seruni masih sempat meledeknya begitu mereka keluar kamar, *"Oh iya, lupa, udah mau sebulan puasa, kan? Pantes uring-uringan."*

Dia juga ingat bagaimana menggemaskannya alis Seruni yang naik turun sewaktu menyindirnya tanpa ampun. Lagipula kenapa istrinya membahas masalah puasa yang artinya tidak Jingga pahami. Dia masih ingin menanyakan soal itu sewaktu Chandrasukma tiba-tiba saja keluar kamar dan mengusik perdebatan mereka. Seruni yang memang sudah sayang setengah mati dengan mertuanya lantas meninggakan Jingga sendirian dan dia menolak mengajak suaminya bicara sampai Seruni mencium punggung tangannya untuk pamit.

"Mau pergi."

Bisa-bisanya dia lebih memilih mertuanya sendiri dibandingkan sang suami? Tapi, sejak kapan, sih, Seruni mengerti kalau Jingga lebih suka dia jadi wanita yang penurut saja seperti Lusiana?

Jingga menghela napas begitu nama Lusiana terlintas begitu saja di kepalanya. Dulu, dia sudah terlalu sering menyebut nama kekasihnya, menyelipkan namanya setiap selesai salat agar tidak lagi merajuk dan bertahan menunggu hingga pernikahan antara dirinya dan Seruni selesai. Tapi kini, setelah semua pesan darinya tak terbaca dan berbalas, setiap telepon tak terangkat, dan ketidakhadiran yang misterius, Jingga mulai meragukan kesungguhan Lusiana untuk jadi pendampingnya kelak.

Denting terdengar dan *pop-up* notifikasi Whatsapp muncul di layar dengan bertuliskan nama Chandrasukma di bagian atas. Jingga cepat-cepat menggeser layar dan menemukan ada bebera-

pa pesan suara di sana. Pelakunya tentu saja, ibunya sendiri.

"Mama ga bisa banyak ngetik, ribet *you know*."

Jingga terkekeh mendengar pesan yang pertama. Jempolnya kemudian bergerak lincah untuk menekan pesan berikutnya.

"Masak, si Zulham bilang mau jodohin Uni buat anaknya. Nggak tau dia, kalau Vero, bininya, udah punya calon buat Banyu. Eh, malah rebutan sama Windriana Wishaka, ponakan lo jadian ama anak sulung gue, ya, Chan, si Rian. Lah, *pabaliut*, namanya. Mentang kemaren nggak sempet ngundang mereka ke resepsi kalian, jadinya pada ngambil kesimpulan kalau Uni itu ponakan Mama. Sekalian aja tak bilangin, ini Seruni mantu gue, jangan macem-macem, lo pada."

Jingga mengangkat alis, tidak menyangka bahwa hari ini sang ibu membawa istrinya safari. Lagipula kenapa semua orang malah minta dijodohkan dengan Seruni? Apakah stok perempuan di Jakarta sudah habis?

"Pada nggak percaya, kata mereka muka Mama sama Uni mirip. Lah iya, mantu ama mertua kalo cocok, kan, gitu. Mirip."

Soal memirip-miripkan diri, Jingga setuju. Sudah beberapa kali dia punya firasat kalau wajah dan gaya Seruni cukup mirip dengan sang ibu.

"Uni lagi ke kamar mandi, lucu deh. Tadi Mama beliin minuman BoBa-BoBa yang lagi viral, eh, dia malah keselek. Kasian sampe batuk-batuk. Mukanya merah banget. Kelolodan biji boba. Dia malah nanya, kok sagu mutiara bisa segede itu?"

Jingga berusaha mengingat apa yang dimaksud dengan BoBa-BoBa oleh sang ibu, tapi, tetap saja, dia tidak paham.

BoBa? Dia bertanya, lewat pesan teks.

"Ish, minuman kekinian, Mas. Kamu tuh nggak gaul, sama banget kayak Uni. Dasar ya kalau jodoh memang gitu." Chandrasukma tertawa geli, tapi tak urung dia kembali melanjutkan bicara.

"Ini Mama kirim foto istri kamu pas tadi jalan-jalan. Simpen, jadiin *wallpaper*, buang aja muka si Lusi itu, ganti sama muka Uni. Awas kalau masih ada muka dia di hapemu, Mama marah."

Jingga membuang napas, merasa sedih bila Lusiana seperti dianaktirikan. Meski begitu, tangannya masih gatal untuk kembali mendengar pesan-pesan suara yang ibunya kirim. Penasaran

karena selama ini, Seruni selalu menolak jika diajak jalan ke tempat-tempat seperti itu. Selalu saja gerobak bakso, somai, serta miniswalayan atau paling mewah, supermarket di perempatan jalan yang jadi pilihan.

"Ketemu pohon kurma di parkiran mal, langsung dipeluk ama dia. Jadi Mama bilang, ntar Mama suruh Aga ajak kamu jalan-jalan ke Arab. Lihat kurma, sekalian umroh."

Sampai di situ, ada jeda selama beberapa detik. Jingga menunggu dengan perasaan berdebar dan makin tidak sabar karena tidak ada tanda-tanda sang ibu sedang merekam lanjutannya.

"Uni cuma kasih respon lewat senyum yang bikin Mama tiba-tiba aja sedih, nggak tau kenapa. Terus nggak lama, Uni pegang tangan Mama terus bilang kalau dia ingin didoakan tetap semangat, tetap kuat, supaya nanti, dia bisa ajak Mama."

Terdengar tawa dipaksakan dan nada suara Chandrasukma agak sedikit bergetar sewaktu melanjutkan lagi, "Uni tuh kenapa, ya, Ga? Orang Mama nyuruh kamu supaya ajak dia, malah jawab, Uni punya tabungan sedikit, dulu punya Mimpi ajak Ibu jalan-jalan, tapi keburu meninggal. Gaji dari KiKi dia tabung katanya buat ke Tanah Suci..." suara Chandrasukma entah kenapa jadi tersendat sehingga dia memutuskan untuk membuat rekaman suara baru, "Uni ngajak Mama umroh sebagai ucapan terima kasih, sekalian nyicipin gaji dia. Ya, ampun. Kan, lucu istri kamu, Ga?"

Jingga tercenung mendengarkan pernyataan dari Chandrasukma. Dia tidak pernah menyangka akan mendengar istrinya bicara seperti itu.

"Mama, tuh, ngerasa seolah Uni kayak nggak bakal lama sama kita, makanya ngomong gitu."

Lagi-lagi, Chandrasukma berhasil membuat Jingga menahan napas. Alih-alih meminta kepada suaminya, Seruni malah berinisiatif mengajak Chandrasukma pergi, menggunakan uangnya sendiri. Hal tersebut berarti bahwa Seruni memang tidak berniat pergi ke sana bersamanya. Seruni memilih untuk mengajak Chandrasukma karena dia tahu, amat kecil kemungkinan berangkat ke sana bersama dengan suaminya sendiri. Rencana awal pernikahan mereka tidak akan bertahan lama dan Jingga yang paham sifat istrinya tahu, dia tidak akan sudi diajak, meskipun dia memohon.

Tapi Jingga belum pernah memohon dan entah kenapa, ide untuk mengajak Seruni ke tempat itu membuatnya sedikit terharu.

"Cantik ya, istri kamu? Banyak cowok yang liatin loh, ahhaha. Kayak bidadari surga soalnya. Mama, tuh, terharu dia ngajak umroh. Kata Uni, dia hampir nggak pernah belanja. Semua kebutuhan Uni sudah ditanggung ama Zam. Zam suruh Uni simpen semua uangnya dan dia lebih milih Mama daripada ibu tirinya. "

Chandrasukma terus saja mengirimi Jingga beberapa pesan suara tanpa memedulikan anaknya mau mendengar pesan-pesan tersebut atau sebaliknya. Sementara Jingga yang menyimak tiap pesan dari sang ibu tanpa sadar menatap *folder* album pernikahan mereka yang tersimpan di laptop yang saat ini berada di hadapannya. Tangannya kemudian mengarahkan *mouse* yang langsung menampilkan foto mereka berdua sedang bertatapan usai prosesi akad nikah.

Jingga ingat, betapa berkecamuk hatinya karena di saat yang sama, Lusiana sedang menyaksikan momen tersebut tidak jauh dari posisinya berada. Berkali-kali dia melirik kekasihnya dan meyakinkan lewat pandangan mata kalau dia tidak akan pernah berpaling. Lusiana adalah cinta pertama dan akan jadi yang terakhir untuk Galang Jingga Hutama.

Jingga bahkan tidak mau repot-repot memandangi Seruni yang terlihat amat memukau sekaligus ketakutan. Sorot mata yang kemudian selalu Jingga ingat hingga detik ini sama persis dengan sorot mata yang sama dia terima satu hari sebelum dia tidak bertemu lagi dengan Seruni yang dibawa pergi oleh Zainuri untuk tinggal bersama Zamhuri dan ibunya.

"Doain jangan sampai firasat Mama jadi nyata ya, Ga." suara Chandrasukma kembali terdengar dan Jingga kembali memusatkan perhatian pada layar ponsel. Satu lagi kiriman foto lainnya dari sang ibu kemudian menarik perhatiannya.

"Foto yang ini, Uni lagi ketawa keras banget, kayak bukan dia. Sampe diliatin ama cowok-cowok yang nongkrong di kafe deket situ. Eh, mereka senyum-senyum. Mama dengar jelas banget pas mereka ngomong kalau Uni cakep banget, kayak bidadari turun dari surga. Kayak mereka pernah mati aja."

Sungguh aneh sikap sang ibu. Beberapa menit yang lalu dia

terharu bahkan Jingga yakin dengan kemungkinan bahwa Chandrasukma sempat menangis, menit berikutnya, dia sudah cekikikan mengenang betapa lugu dan polosnya sang menantu, serta tentang pendapat orang-orang mengenai Seruni.

"Untung kalian udah nikah. Jadi Uni aman dari serangan tukang tikung bini orang."

Andai Chandrasukma tahu, Zamhuri punya niat lebih dari sekadar menikung istri orang, pikir Jingga. Pesan terakhir dengan durasi cukup panjang dari sebelumnya, membuat Jingga cepat-cepat mengunduh dan menyimak suara sang ibu dengan penuh perhatian.

"Eh, Ga, Uni bentar lagi keluar, tuh. Mama udahan ya. Kami berdua mau pergi dulu soalnya Uni minta diajarin nyetir. Katanya Zam nggak pinter jadi guru, nabrak-nabrak terus. Jadi maunya belajar sama Mama. Nggak usah dicari atau telepon-telepon istri kamu dulu. Kami berdua nggak bakal sempat pegang HP."

Mendengar bahwa ibunya akan mengajari Seruni menyetir, membuat Jingga panik. Satu hari yang lalu, Zamhuri mengeluh tentang betapa cerobohnya sang adik hingga dirinya harus mengganti dua buah ban mobil sekaligus. Sekarang, dengan adanya mertua yang rela melakukan apa saja untuk menantu sok tahu tersebut, Jingga tidak bisa tidak panik.

Tanpa menunggu waktu lama, pria tampan itu segera menekan tombol panggil yang berada di bagian kanan atas aplikasi Whatsapp. Segera layar ponsel pria itu berubah jadi layar panggilan video wajah sang ibu muncul memenuhi layar.

"Mah, ya ampun, kenapa Uni diajarin nyetir? Dia mudah mabok, loh. Aku aja nggak pernah bawa mobil lagi, kalo ngajak dia pergi. Mama jangan cari perkara, deh."

"Idih, anak Mama." Chandrasukma terkekeh. Sesekali sosialita cantik itu memperbaiki tatanan hijab *syari* miliknya yang sebetulnya baik-baik saja.

"Lah tadi pergi Uni kan bareng Mama, Mas. Kamu lupa? Nggak ada dia muntah-muntah. Naik mobil KiKi juga nggak kok, kan. Mama yang pilihin mobil Uni yang itu. Coba periksa mobil kamu, ada bau bangkai atau gimana? Makanya Uni mual. Punya mobil kok nggak bisa urus, apalagi ngurus istri, dasar kamu."

Jadi anak yang punya orang tua seperti Chandrasukma, haruslah siap diterbangkan kemudian dihempaskan dalam waktu singkat. Di awal wanita itu memuji anaknya, beberapa detik kemudian, mulutnya akan menyindir tanpa diskon. Padahal Chandrasukma tahu bagaimana rutin dan telatennya Jingga merawat mobil kesayangannya itu, tapi, lihat saja, karena seorang Seruni Rindu Rahayu, dia lantas melupakan semua itu.

"Maksud Aga, Uni tuh belum lihai bawa mobil. Mobil Mama tuh gede banget sementara Uni, Mama tahu sendiri badannya kecil mungil gitu. Ntar kalo nabrak, gimana?"

Jingga ingin sekali memberitahu ibunya bahwa selain tubuh istrinya mungil, dia punya kecenderungan untuk menabrak apa saja dan tidak sadar selalu melukai dirinya.

"Uni itu rabun dan dia ceroboh. Makanya Aga nggak kasih izin. Bahaya lho, Ma." Jingga memandangi wajah sang ibu yang tersenyum mendengar betapa posesifnya putranya kepada Seruni. Karena itu, dia kemudian bicara lagi dengan gaya yang amat santai, "Nabrak ya ke bengkel, repot amat. Lagian, Mama beli mobil gede itu ya sengaja. Supaya kalau nabrak, cuma kapnya yang ringsek. Bukan kayak kamu, beli mobil karena pilihan Lusiana. Kayak ga ada pendirian gitu loh, Ga. Mama sujud syukur kamu lepas dari dia. Kebayang ntar pas tua, Mama dijauhin ama kamu maunya buat dia semua, idih. Belum nikah aja dia udah ngatur kamu ngalah-ngalahin Polantas."

"Mama kenapa bahas Uci lagi, sih? Kita lagi bahas Uni yang nekat nyetir, loh." Jingga memijat dahi, agak frustasi ketika lagi-lagi, Lusiana jadi korban. Dia mengernyit sewaktu tangannya tidak sengaja menyenggol luka akibat insiden pagi tadi.

"Lah, jadi salah Mama? Uni bilang sama Mama kalau kamu masih cari-cari dia. Udahlah, Ga. Kamu seharusnya bersyukur, si Lusiana itu mundur. Bagus, kok. Dia ngerti kalo kamu udah nikah. Lagian juga daripada sama dia, kamu lebih mesra pas sama Uni. Mama lihat sendiri kamu sampe nggak berhenti ngelirik dia. Semalam kalian bikin cucu Mama, kan? Mama dengar suara kalian, terus pagi-pagi, rambut kamu basah."

Belum dua puluh empat jam berada di rumah anaknya, Chandrasukma sudah membuat Jingga sakit kepala. Haruskah dia

bilang kalau penyebab rambutnya basah adalah karena dilempar dengan botol sabun berukuran raksasa dan semprotan *shower* kamar mandi? Haruskah dia jujur kepada sang ibu bahwa meski tubuhnya tidak setinggi Lusiana, tapi Seruni yang mungil itu mampu menghantam mata dan dahinya dengan sekali pukulan?

Tapi, pada akhirnya dia memilih bijak dan menghindari perdebatan panjang. Lebih baik mengalah daripada tambah masalah.

"Doain aja, Ma. Toh semua sudah Allah yang mengatur."

Bersyukur tidak ada protes. Malah Chandrasukma mengaminkan dari seberang dan ketika mendengarnya, sempat membuat Jingga tidak kuasa menyunggingkan senyum. Sewaktu Chandrasukma hendak melanjutkan bicara, dari belakang wanita itu, muncul sang menantu yang sepertinya tidak sadar bahwa saat ini sang suami sedang menatapnya dari seberang.

Seruni membalas setiap pertanyaan yang diajukan oleh Chandrasukma dengan tambahan senyum yang amat menawan. Tangan mereka berdua pun selalu terpaut dan sewaktu melihatnya membuat Jingga teringat pada gerutuan Lusiana yang merasa dianaktirikan oleh calon mertuanya tersebut. Hatinya tentu saja terluka sewaktu mendengar laporan sang kekasih. Kini, melihat interaksi antara Seruni dan Chandrasukma, bagaimana istrinya tanpa ragu menyeka kotoran di mata sang ibu, atau sesekali memberikan pijatan di lengan dan bahu Chandrasukma tanpa tahu bahwa gerak-geriknya sedang diperhatikan oleh suaminya sendiri, membuat Jingga bimbang, bila nanti dirinya menikah dengan Lusiana, kekasihnya akan memperlakukan Chandrasukma sama sayangnya seperti yang Seruni lakukan.

"Loh? Mama teleponan sama Mas Aga?" suara Seruni terdengar dan tatapan mereka beradu walau terpisah jarak. Jingga melambaikan tangan sebagai tanda kalau dari tadi dia menyimak, semetara Chandrasukma yang kentara sekali sengaja tidak mematikan *video call*, cuma merespon lewat tawa yang dibuat-buat.

"Iya. Suami kamu kangen."

Seruni terdiam sebentar dan dia tidak sengaja kembali memandangi layar. Dia memperhatikan bahwa Jingga tidak protes dengan balasan Chandrasukma, tapi dia tidak ingin percaya dan cepat-cepat membuang muka tanpa menyadari bahwa dari se-

berang, Jingga mengulum senyum melihat sikapnya yang salah tingkah.

"Mau ngomong, nggak?" Chandrasukma menawarkan ponsel kepada sang menantu. Namun, Seruni hanya menggeleng. Dia hanya membalas Jingga dengan sebuah lambaian dan mulai membahas tentang rencana belajar mengemudi yang tentu saja, membuat Jingga kembali ingat tujuannya menelepon.

"Nggak. Kamu nggak boleh nyetir."

Jingga mendekatkan layar dan memaksa Chandrasukma untuk memberikan ponselnya kepada sang istri dan tentu saja segera dituruti oleh ibunya. Sewaktu mata mereka berhasil bertaut dan Jingga sudah siap untuk bicara, layar ponsel seketika berubah kembali menjadi foto profil sang ibu tanda sambungan telah diakhiri. Jingga yang terlalu kaget dengan kelakuan sang istri, cepat-cepat menekan tombol redial yang berakhir dengan nada panggilan tak terjawab selama beberapa menit.

Kesal karena panggilannya tak lagi mendapatkan respon, Jingga lantas beralih ke halaman telepon dan menekan tanda panggil cepat berisi nomor ponsel Seruni. Seperti biasa, bila suaminya yang menelepon, Seruni tidak akan pernah mengangkat panggilan tersebut. Pada akhirnya, Jingga hanya mampu memandangi layar enam inci dalam genggamannya dengan wajah frustasi.

"Kenapa nggak pernah mau ngangkat, sih? Kalau aku kenapa-kenapa, memangnya kamu nggak cemas?" Jingga bicara dengan dirinya sendiri. Dia bahkan tidak menyadari gerakan jarinya yang menggeser layar ponsel dan kembali membuka aplikasi Whatsapp demi mengunduh dan melihat foto sang istri yang dikirim Chandrasukma untuk dirinya. Dia membenarkan kata-kata ibunya tentang ekspresi Seruni pada foto kedua. Seruni terlihat amat ceria, selaras dengan jilbab kuning terang yang dikenakannya pada hari itu. Senyum yang selama mereka bersama, belum pernah ditampakkan sama sekali oleh Seruni untuk dirinya.

Karena foto Seruni juga, Jingga yang ingat bahwa istrinya tidak memiliki satu akun media sosial pun, kemudian bergerak ke akun Facebooknya sendiri. Lusiana pernah bercerita bahwa dia mendapatkan informasi tentang Seruni lewat Facebook milik Zamhury Firdausy. Karena itu juga, dia lantas mengetikkan nama sang

ipar tiri yang sejak satu minggu lalu sudah menerima permintaan berteman dari dirinya.

Sewaktu akun milik Zamhuri berhasil terbuka, Jingga tidak mampu menahan rasa terkejutnya sama sekali. Alih-alih wajahnya sendiri, akun pria itu malah dipenuhi oleh wajah cantik milik wanita yang semalam tertidur dengan lelap dalam rengkuhannya. Jika saja dia tidak mengingatkan diri bahwa yang saat ini sedang dia pantau adalah akun milik Zamhuri, Jingga akan senang memberi komentar pada tiap foto istrinya yang tidak pernah dia lihat sebelum ini.

Banyak foto Seruni yang diambil tanpa disadari olehnya. Zamhuri yang lancang itu tanpa izin telah mencuri kesempatan untuk membidik wajah istrinya, termasuk pada foto kenangan yang beberapa jam lalu diunggah ulang oleh iparnya tersebut, foto Seruni yang sedang berada di dalam pesawat karena posisinya berada dekat jendela kecil yang Jingga tahu biasanya terdapat dalam setiap burung besi. Sepertinya mereka sedang dalam perjalanan ke suatu tempat. Entah kemana tujuan mereka, ia ingin sekali tahu. Pada postingan hari ini, Zamhuri menuliskan sebaris kalimat pendek "InsyaAllah nanti bersama lagi." Lalu dengan sengaja, Jingga menekan postingan asli dan menemukan kalimat berbeda di sana, diposting tahun lalu dan sepertinya mereka dalam perjalanan ke Bali.

Butuh perjuangan keras biar kamu bisa tidur senyenyak ini dan aku tidak akan lelah. Tetap tersenyum, tetap semangat, kamu amat berharga.

Foto berikutnya, Jingga tebak pastilah diambil saat berada di Bali. Dia kenal pantai itu dan tak sengaja tersenyum karena tidak peduli sedang berada di pantai, berbeda dengan wanita-wanita lain, nyonya*nya* memilih untuk bersantai dengan busana lengkap. Seruni tampak sedang duduk di bibir pantai, dengan air laut membasahi bagian paha dan separuh gamisnya berwarna lebih gelap. Basah, karena cipratan ombak..

Tulisan Zamhuri yang diposting bersamaan dengan foto tersebut entah kenapa, malah membuatnya ingin marah, walau tidak sekalipun dia temukan kata-kata mesra seperti yang sering Lusiana lakukan bila mengunggah foto kebersamaan mereka.

Lihat, kan? Matahari jadi lebih semangat bersinar karena kamu memberinya alasan untuk terus berjuang. Sekarang giliranmu.

Huh, mana ada abang yang memberi pesan seperti itu buat adik perempuannya. Herannya, Seruni yang wajahnya kini jadi pusat perhatian Jingga seolah tidak peduli bahwa suaminya terus-menerus menggerutu setiap dia berhasil menelusuri sebuah foto baru. Apabila terdapat wajah Seruni yang sedang tersenyum pada suatu postingan, bibir Jingga akan maju dan cuping hidungnya jadi sedikit mengembang tanda tidak suka dan iri karena tidak pernah mendapatkan kesempatan seperti itu untuk dirinya sendiri.

Sama Mama, sama Zam, kamu selalu bisa senyum kayak gitu, Ni. Kenapa kalau sama aku, kamu malah cemberut?

Jingga hampir saja membalas pesan Zamhuri dan hendak menulis pesan bahwa tidak sepantasnya seorang kakak menulis unggahan seperti itu, saat sebuah notifikasi tiba-tiba saja muncul dengan pesan "Lusiana Hutama telah memperbarui postingannya" yang membuat Jingga serta merta bergerak ke akun wanita itu.

Jingga kemudian menemukan sebuah foto Lusiana sedang menggunakan pakaian teramat seksi, mirip kemben tanpa tali yang hanya menutupi dada dan perut bagian atas. Dia sedang duduk di atas sebuah bangku kayu sembari mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi dan tertawa lepas. Di bawah foto tersebut terdapat sebaris kalimat berbahasa Inggris yang sewaktu membacanya, membuat Jingga mengernyit.

"Real man makes your panties wet, not your eyes"

Tanpa ragu, Jingga kemudian mengirim pesan Whatsapp agar Lusiana membalas. Dia harus menunggu beberapa menit supaya pesannya dibaca baru menekan tombol panggil begitu tahu bahwa wanita yang dia rindukan selama berhari-hari sedang berada dalam jaringan.

"Kemana aja kamu?" Jingga bertanya dengan suara agak sedikit tinggi. Dia tidak ingin basa-basi karena saat ini yang paling diperlukannya adalah penjelasan dari sang kekasih.

"Aga sayang, maaf. Pulsa aku abis dari kemaren. Sinyal di sini jelek banget, nggak bisa ngapa-ngapain. Naren ama Silvia nekat ngajak foto-foto di hutan, kita agak ke pedalaman gitu jalan-

nya."

Penjelasan Lusiana barusan agak sedikit kurang masuk akal. Tapi hal tersebut bisa dibahas nanti, pikir Jingga.

"Sinyal jelek, tapi kalau kamu kirim SMS atau WA, bisa aja sampai walau telat. Kenapa kamu tetap nggak ngabarin aku?"

"Yah, kan dibilang nggak ada sinyal." Lusiana membela diri. Suaranya masih manja seperti dirinya yang biasa, hanya saja sesekali dia mendengar sesekali Lusiana tertawa untuk hal yang tidak sesuai dengan topik yang kini sedang mereka bahas. Entah di sebelahnya saat ini ada Silvia atau Naren, jika Jingga sedang bicara, Lusiana mestilah menaruh perhatian. Mereka sudah terpisah nyaris satu bulan. Wajar, setelahnya Jingga makin emosi.

"Kenapa juga mau foto-foto di tengah hutan? Jakarta kurang apa sampe kamu tega ninggalin aku? Pulang, Ci. Apa kamu nggak rindu sama aku?"

Jingga meremas buku-buku jarinya sendiri sewaktu kalimat tersebut diucapkan. Iya, dia rindu pada kekasihnya itu. Tapi, entah kenapa, dia tidak bisa mengalihkan pandang pada foto akad nikah yang saat ini sedang terpampang di layar laptop depan wajahnya. Matanya terus terpaku pada Seruni yang saat itu sedang mencium punggung tangannya untuk pertama kali.

"Rindu, Ga. Rindu banget sampe aku nggak bisa tidur nyenyak gara-gara mikirin kamu. Kalau aku pulang, kita ketemuan, ya?"

***

SEPULUH

Chandrasukma Hutama dan Seruni Rindu Rahayu kembali dari safari mereka sepuluh menit sebelum pukul lima sore. Sewaktu SUV milik Chandrasukma memasuki pelataran parkir rumah dua lantai milik Jingga. Si tampan itu sedang duduk di teras, membaca koran sore dengan wajah amat serius. Dia bahkan tidak sadar bahwa sang ibu tengah memanggil, minta bantuan untuk membawakan barang-barang belanjaan mereka, sementara istrinya sudah lebih dulu bergerak ke bagian belakang mobil untuk membuka bagasi dan mengangkat dua kantong belanjaan sendirian.

"Mas, buruan kenapa? Itu Uni kasian. Kalo sampai perutnya kenapa-kenapa gara-gara ngangkat yang berat-berat, bisa batal, deh, Mama punya cucu." Chandrasukma menepuk bahu putranya dan segera Jingga mendekati Seruni yang menganggap kegiatan angkat-angkat belanjaan adalah hal biasa dan dia tidak butuh bantuan suaminya.

Meski begitu, Jingga duluan yang berinisiatif menarik kantong dari tangan Seruni namun mendapat penolakan, tipikal Seruni yang mengaku bisa melakukan segalanya tanpa bantuan suaminya.

"Cium tangan suami dulu kalau pulang. Kebiasaan, ya." Pria itu mengangsurkan tangan. Dia sudah terbiasa mendapat keistimewaan seperti ini sejak hubungan mereka berdua mulai membaik. Sayang, seperti penolakan atas bantuan mengangkat kantong tadi,

Seruni mulai berani menolak permintaan Jingga. Terutama karena sudah tidak ada orang lain yang sedang memperhatikan akting mereka. Chandrasukma sudah berlalu meninggalkan anak dan menantunya di pekarangan.

"Tangan gue penuh, Ga. Lo kebangetan, deh, masih bisa akting pas kepepet gini. Mama, kan, udah masuk. Ntar ajalah praktiknya pas sama Uci, bisa?"

Belum kelar Seruni bicara, Jingga sudah keburu menarik bahu wanita ke dalam satu dekapan kilat serta membubuhkan sebuah kecupan singkat di dahi yang membuat Seruni otomatis menendang tulang kering Jingga, hingga dia mengaduh.

"Kan, baru aja dibilangin." Seruni mencuri pandang pada mertuanya dan bersyukur sang sosialita sedang menaiki anak tangga menuju teras. Setelah itu, pandangannya kembali ke arah Jingga dan dia melanjutkan bicara dengan ketus.

"Bibir lo sering nyipok Uci. Gak usah ditempel-tempel ke jidat gue, bisa?"

"Nggak." Jingga membalas pendek. Dia menyunggingkan sebaris senyum pada birainya yang dihias kumis amat tipis. Jingga kemudian mengambil alih kantong belanjaan yang tadinya berada di tangan Seruni, tidak peduli saat melakukan hal tersebut, dia masih mendapat penolakan. Lalu dia berjalan lebih dulu meninggalkan istrinya yang keheranan atas sikap ganjil tersebut. Jingga tidak lupa melemparkan senyum pada ibunya yang duduk seperti orang kehabisan darah di bangku teras.

"Aman, Ma, kursus nyetirnya?"

"Aman gundulmu." Chandrasukma merepet. Dia menghela napas lagi, lalu melirik Seruni yang masih bandel melanjutkan mengangkut sisa belanjaan mereka dari bagasi.

"Uni, udah, tinggalin. Biarin Aga aja yang urus. Nggak usah repot-repot. Kamu ke sini aja, temenin. Mama masih syok karena kita hampir nyebur ke kali tadi, ya Allah."

Seruni yang mulanya berkeras membawa belanjaan mertuanya, memutuskan untuk mendekati wanita itu lalu memijat bahu dan tangannya seraya mengucap kata maaf.

"Maaf, Ma. Uni nggak sengaja tadi. Rem ama gasnya di kaki semua, Uni keingetan pas naik motor dulu."

“Katanya udah latihan ama Zam, masak lupa?” Chandrasukma membalas. Pandangannya terarah pada beberapa pot anggrek yang sebelum ini belum pernah dia lihat. Milik menantunya ataukah milik wanita yang telah membuat putranya seperti orang sinting itu?

Seruni mengangguk, “Iya, Uni nggak konsen, kepikiran Mas Aga makan apa kalau kita kemalaman, jadinya ya itu, Uni maunya buru-buru terus.”

Seruni tetap meneruskan pekerjaannya memijat lengan Chandrasukma tanpa menyadari bahwa kini mertua cantiknya memilih untuk melirik putra tampannya yang sedang berdiri di samping pintu masuk, mencuri dengar obrolan mertua-menantu tersebut tanpa suara.

“Biarin aja. Kasih angin aja, Aga bisa kenyang, kok. Sebelum menikah sama kamu dia selalu begitu. Modal ngeliatin si Lusi-Lusi,itu, ngekorin kemana dia pergi, suami kamu tahan nggak makan sampe malem. Mama malah salut, kamu manjain dia kayak Raja. Segala kebutuhannya diurusin. Pas SMA dulu, Uni malah dicuekin terus sama Aga, dianggep nggak ada. Makanya, waktu Uni pindah rumah, mana ada Aga kehilangan. Langsung kayak kena sirep gitu sama si Lusi.”

Jingga menggelengkan kepala mendengar setiap tuduhan Chandrasukma yang terus menjelek-jelekkan dirinya dan juga Lusiana di depan Seruni.

“Udah, Ma, nggak apa-apa. Bukan salah Mas Aga. Uni pergi, kan, karena rumah sudah disita, bapak juga nyuruh tinggal bareng keluarganya yang baru. Masak Uni maksa tinggal di rumah lama, kan nggak mungkin.”

Seruni terdiam karena tiba-tiba saja Chandrasukma mendekapnya erat. Di telinga menantunya, dia bicara dengan suara pelan supaya Jingga yang menguping tidak mendengar obrolan tersebut. “Kalo Mama nggak ngeliat kamu dirawat di RSJ pas bakti sosial tahun kemarin, nggak nekat berusaha cari tahu tentang kamu sampe pura-pura kirim paket dan minta tolong Zam buat setuju nikahin Uni ama Aga, Mama pasti nyesel, Ni. Isah pergi tanpa pamit dan cuma tinggal kuburannya aja, pas Mama balik umroh udah bikin Mama hancur. Padahal niat Mama waktu itu, mau minta

tolong sama bapakmu buat kasih izin Uni tinggal bareng kami. Uni keburu pergi."

Seruni melepas pelukan mereka, berusaha menyeka air mata di pipi mulus mertuanya. Tidak peduli usianya menjelang senja, Chandrasukma masih tetap tampil mempesona.

"Ada Aga." Chandrasukma berbisik lagi, membuat Seruni yang tadinya hendak membalas mendadak menoleh ke arah belakang dan mendapati suaminya sedang memandangi mereka berdua dengan penuh rasa penasaran.

"Belanjaan Mama masih banyak." Chandrasukma menunjuk bagasi mobil yang sebelum ini sempat ditutup oleh Seruni. Sayang, Jingga sepertinya lebih tertarik menyimak drama baru di hadapannya saat ini.

"Kenapa Mama nangis?"

Seruni butuh beberapa detik untuk berpikir jawaban apa yang pantas untuk dia beri pada suaminya sewaktu Chandrasukma memotong. Wanita itu bicara dengan gayanya yang santai, seolah-olah lupa bahwa barusan dia menangisi menantu yang nyaris gagal dia miliki.

"Kami tadi hampir nyebur ke kali. Mama panik kalo ada apa-apa sama cucu mama yang ada di dalam perut Uni. Emangnya kayak kamu? Istri susah payah angkut belanjaan, cuma diliatin doang. "

Menghindari omelan sang ibu yang dia tahu, tidak akan berhenti, Jingga kembali bergerak menuju mobil lalu mengangkut semua sisa belanjaan dan bergegas masuk rumah. Dia masih sempat mendengar suara lembut milik sang istri sewaktu berada di ambang pintu.

"Ntar Uni coba latihan di kursus-kursus itu aja, Ma. Lebih aman, nggak bikin jantungan." Seruni mencoba menenangkan. Tentu saja saran tersebut mendapat penolakan dari mertuanya, "Ih, nggak usah. Mama nggak mau. Nanti ada supir gadungan godain kamu. Terus dibawa kabur. Kamu kira yang jadi orang ketiga itu selalu perempuan?"

Seruni mengedikkan bahu sewaktu Chandrasukma bertanya. Omong-omong, ucapan sang mertua sebenarnya menyinggung dia juga, kan? Toh, sudah jelas bahwa pelaku yang merusak hubun-

gan Jingga dan Lusiana adalah dirinya, tapi, yang mengherankan, mertuanya tidak marah sama sekali.

"Besok kita latihan lagi, tapi agak jauhan, ke Bogor aja. Ada tanah almarhum Papa yang belum dibangun. Di situ aman buat latihan." Chandrasukma membuyarkan lamunan Seruni. Karena itu juga, dia cepat-cepat menggeleng.

"Nggak usah, Ma. Uni tahu Mama sibuk. Uni nggak mau ngerepotin Mama. Habis ini Uni kursus sendiri, nanti cari pelatih yang perempuan."

"Nggak. Mama nggak setuju. Yang perempuan juga ada yang lesbi. Pokoknya, selama Jingga nggak mau bertanggung jawab ngajar bininya, Mama yang jadi instruktur nyetir " Chandrasukma menolak lagi. Dia segera bangkit dan berjalan masuk rumah disusul oleh sang menantu yang panik karena menduga kalau mertuanya merajuk. Hanya saja, belum sempat Seruni masuk, kepala Jingga muncul di ambang pintu. .

"Yang di bagasi sudah diangkut semua. Belum sempat periksa yang di bangku depan. Masih ada lagi, nggak? Belanjaan siapa itu banyak banget? Sama aku kayaknya kamu nggak pernah borong segitu. Balas dendam mentang-mentang sama Mama, gitu?"

"Bukan. Itu semua belanjaan Mama." Seruni menjawab santai. Balasan tidak masuk akal tersebut malah membuat Jingga memandangnya tidak percaya, "Beneran? Jadi kamu dibeliin apa?"

"Pisang dua sisir. Mau gue rebus." Seruni menunjuk satu kantong yang berada dekat kakinya. Gara-gara memijat sang mertua, dia nyaris lupa dengan kantong belanjaannya sendiri..

"Serius cuma beli pisang? Nggak beli baju atau tas?"

Jingga sepertinya amat tidak percaya, meskipun jalan-jalan bersama mertuanya sendiri, Chandrasukma Hutama, salah satu pengusaha wanita tersukses di ibukota, menantunya hanya dibelikan pisang mentah.

Santai, Seruni menggeleng. Dia kemudian menyusul mertuanya masuk rumah, meninggalkan Jingga yang tetap ngotot bahwa Seruni bisa saja mengelabuinya.

"Lah, rugi dong, seharian jalan nggak beli apa-apa. Kenapa nggak minta beliin jam tangan atau tas baru. Tadi pas aku *video*

call, kalian lagi di Senayan, kan?"

Pria itu amat penasaran, kenapa Seruni tidak seperti Lusiana yang jika diajak ke pusat perbelanjaan seperti orang lupa diri. Segala barang bermerk yang bisa dia lihat akan dibeli.

"Gue udah bilang tadi beli pisang. Ngapain maksa nyuruh beli jam sama tas? Buat apa? Gue kerja ngetik resi, nimbang paket. Nggak perlu pake tas. Duit masuk laci kasir. Yang ngitung pembukuan Mbak Sarah. Kenapa lo yang susah pas tahu gue cuma beli pisang?"

"Bukan gitu. Agak aneh aja, ngajak menantu tapi nggak belanja." Jingga senang dia sudah berhasil menyamai langkah kaki Seruni dan mereka berdua sedang berada di dapur melanjutkan obrolan yang baru separuh jalan.

"Belanja. Tadi lo sendiri yang komentar kalau belanjaan Mama banyak banget." Seruni mengoreksi. Tangannya menunjuk sekumpulan plastik supermarket yang sengaja diletakkan Jingga di atas *kitchen island.* Tapi isinya kebanyakan barang dapur dan buat seorang Chandrasukma, mampir ke mal tanpa belanja busana atau sebangsanya, adalah hal yang aneh.

"Tumben Mama nggak maksa. Orang sama pegawainya aja suka ngasih hadiah" Jingga mengomentari. Matanya melirik ke arah kamar Seruni yang kini dihuni oleh ibunya, pintunya tertutup.

"Masalahnya, gue Seruni. Mantu pura-puranya. Gue nggak mau Mama ngeluarin lebih dari yang sudah dikasih. Kalian udah baik banget bantu kami ngedapetin mobil kantor. Itu sudah cukup. Satu mobil yang kalian kasih adalah modal kami untuk tetap semangat kerja, biar bisa bantu supaya gaji karyawan KiKi lebih baik lagi."

Jingga seperti ditonjok sewaktu mendengar istrinya bicara dengan wajah amat sendu. Seperti juga Zamhuri, abangnya, wanita yang dinikahinya itu selalu menganggap karyawan KiKi bagai saudaranya juga. Dia menganggap pemberian mereka sebagai benda yang tak ternilai harganya. Padahal bagi Chandrasukma Hutama, mobil KiKi hanya seharga salah satu tas bermerk miliknya yang teronggok di dalam lemari.

"Mobil sama tas, kan beda. Maksudku, kalau Mama kasih, terima aja. Tanda sayangnya sama kamu, menantu perempuan

satu-satunya."

Seruni mengulum senyum. Baginya, tanda sayang dari Chandrasukma yang paling berharga sudah dia dapat. Malah kini, "hadiah" tersebut sedang berdiri di sampingnya, dengan senyum mengembang tanpa henti yang membuat Seruni sadar, sejak tadi Galang Jingga Hutama sudah bersikap amat aneh.

"Lah, lo juga aneh banget. Siapa yang ngizinin nyosor gue?" Seruni berkacak pinggang dan bicara dengan suara amat ketus. Andai saja tadi Chandrasukma tidak bikin baper, dia pasti sudah menggentok kepala Jingga karena sudah berani melanggar peraturan. Sejak pertama, pria itu tidak pernah memegang komitmen padahal dia sendiri yang membuat peraturan tidak boleh menyentuh, bicara terlalu banyak, mengurusi kehidupan pribadi masing-masing. Nyatanya, entah sudah berapa kali tangannya digenggam, termasuk juga betapa PD-nya Jingga mencium dahi Seruni tanpa permisi.

"Izin apaan, Ni? Aku, tuh, lagi senang. Liat kamu balik, senangnya bertambah."

"Kalau senang, ngucap Alhamdulillah. Ngapain juga cium-cium orang?" Ketus, Seruni menyemprot lagi. Kantong plastik yang tadinya berisi pisang sudah dilipat rapi, menyisakan dua sisir pisang lilin matang yang terlihat menggoda. Seruni meletakkan salah satunya di keranjang buah, sementara yang satu lagi dipisah-pisahkan dari bonggol dengan pisau dapur. Dia telah menjerang satu panci yang berisi air ke atas kompor.

"Tadi Uci ngangkat teleponku. Dia bilang sebentar lagi pulang dan..." Jingga yang mulanya amat antusias mendadak berhenti sewaktu Seruni yang sebelum ini masih memegang pisau dapur tampak tidak bergerak.

"Duh."

Seketika, lantai dapur dipenuhi tetesan darah. Jingga mendapati setengah buku jari telunjuk kiri istrinya terbelah dan Seruni hanya memandangi tangannya sendiri dengan tatapan kosong. Dia tidak berteriak melainkan memilih untuk tetap menggenggam pisau yang dia pegang dengan erat.

"Mata kamu ke mana sih, Ni?" Jingga meraih wadah tisu di atas meja makan lalu berteriak memanggil Chandrasukma, "Ma.

Mama tolong ke sini. Tangan Uni kena pisau."

Seruni yang masih diam, hanya membalas lewat sebuah senyum tipis yang amat dipaksakan sewaktu Jingga menarik segumpalan tisu dan menyumpal luka di tangan istrinya. Chandrasukma yang baru kelar mandi, nyaris pingsan begitu menemukan gamis menantunya dipenuhi darah.

"Ya Allah, Uni kenapa?" Dia berteriak panik, berusaha mendekati Seruni yang kini dibimbing suaminya menuju kursi dapur.

"Nggak, Ma. Nggak ada apa-apa...." Seruni menggeleng, namun menolak menatap wajah mertuanya sendiri. Detik itu juga, Chandrasukma paham apa yang sedang terjadi.

"Telepon Zam, Ga. Kita ke dokter sekarang. Kunci mobil Mama ada di kamar."

Jingga menuruti perintah sang ibu tanpa banyak protes. Dia bergegas menuju kamar untuk mengambil kunci mobil seperti yang diperintahkan, sementara Seruni terus menggeleng dan berkata kalau semua itu tidak perlu.

"Uni liat Mama sekarang. Liat Mama, Sayang." Mata Chandrasukma berkaca-kaca. Menantunya memang masih bisa merespon, tetapi, sorot mata ceria yang beberapa menit lalu masih dia temukan di wajah yang sama, lenyap tak berbekas, berganti dengan tatapan kosong seolah sang pemilik raga telah kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup.

Seruni yang jiwanya seolah tercabut seperti saat ini, pernah dia lihat bertahun-tahun yang lalu, nyaris mati kelaparan karena dikurung sang ayah dan dari bibirnya hanya keluar gumam aneh yang hanya gadis malang itu sendiri yang paham.

"Nggak apa-apa. Kita nggak apa-apa. Kita kuat. Kita bisa lewati ini. Yang penting jangan nangis."

"Karena kalau kita nangis, Bapak bakal bunuh kita, Uni."

***

Zamhuri Firdausy tidak pernah menyangka bahwa Jingga yang menelepon menjelang Magrib tiba, ternyata mengabari bahwa adik tirinya tengah berada di sebuah klinik dan sedang dalam

penanganan pihak medis. Entah apa yang sebenarnya telah terjadi. Suaminya hanya mengatakan bahwa usai diajak pergi oleh Chandrasukma Hutama, mertuanya, Seruni yang sedang ngobrol dengan Jingga pada akhirnya tidak sengaja melukai tangan dengan pisau.

Dia tidak bisa berpikir tentang apa-apa lagi. Yang ada dalam benaknya saat memerintahkan Jo untuk menutup ruko, adalah agar Seruni masih bisa berpikir dengan waras. Dia menduga, pasti Jingga telah melakukan sesuatu yang membuat adiknya nekat, walau dia tahu, beberapa hari terakhir, keadaan Seruni mulai stabil.

Hubungan mereka sudah cukup dekat, pikir Zamhuri dan Seruni sempat mengabari bila tadi malam mertuanya mampir untuk menginap. Hal apa gerangan yang membuat wanita itu berpikir begitu pendek? Bila Seruni sampai melukai tubuhnya kembali, berarti pikiran adiknya sedang kacau dan dia merasa amat tertekan. Seruni hampir tidak pernah kumat bila perasaannya sedang baik. Karena itu, amat aneh mengetahui alasan Seruni menyayat tangannya sendiri adalah karena sedang mengobrol dengan Jingga.

Mungkin mulut pria itu kembali bicara pedas atau dia telah menyinggung perasaan Seruni, Zamhuri tidak tahu. Yang pasti, dirinya harus cepat menemui sang adik dan bertanya langsung soal penyebab semua kekacauan ini.

Begitu motor miliknya sudah terparkir di pelataran parkir klinik Medika Selaras, klinik terdekat yang bisa dicapai oleh Jingga, Zamhuri segera berlari bagai dikejar setan, menuju IGD tempat adik tirinya dirawat. Napasnya masih berlomba-lomba begitu kakinya menapak bagian depan ruang gawat darurat klinik dan jika saja saat itu dia tidak berpikir jernih (bahwa sekarang dirinya sedang berada di klinik, ada Chandrasukma, serta dia yakin, Seruni tidak akan suka), pastilah dia sudah menghantam kepala suami adiknya tersebut dengan satu atau dua bogem mentah.

"Mana Uni?" Zamhuri bicara dengan nada sedikit tinggi pada Jingga yang sedang menunggu dengan wajah cemas di depan sebuah tirai tertutup.

"Masih dijahit lukanya. Uni nggak mau dibius jadi tadi agak heboh sedikit." Jingga menjelaskan membuat Zamhuri segera mengucap istighfar dan mengusap rambutnya dengan frustasi. Jelas dia

akan memilih jalan seperti itu, membiarkan dagingnya ditusuk-tusuk jarum jahit. Semakin sakit, semakin senang hatinya.

"Kenapa bisa luka? Lo liat dia motong tangannya?"

"Bukan motong tangannya. Dia nggak sengaja." Jingga berusaha menjelaskan, "lagi motong pisang, kami masih ngobrol."

"Ngobrol tentang apa?" Zamhuri menyambar lagi, tidak mau bertele-tele mendengar reka adegan dalam rumah Jingga. Dia harus mencari tahu penyebab yang memicu adiknya tiba-tiba nekat berbuat seperti itu.

"Tentang Uci..."

Pahamlah dia kenapa Seruni dengan mudah jadi gelap mata. Zamhuri lantas maju, membuat Jingga yang masih ingin melanjutkan, mendadak menghentikan ucapannya. Zamhuri menatap Jingga seolah ingin mencekik lehernya hingga si tampan itu kehabisan udara. Kemudian, dengan pelan, dia bicara. Zamhuri yakin, setelah ini, Jingga akan berpikir dua kali jika masih *ngeyel* membahas soal Lusiana di dekat adiknya.

"*Bro*, gue minta tolong, jangan dulu bahas tentang cewek lo di depan Uni, bisa? Dia agak sensitif. Ntar kalo kalian udah nggak ada hubungan laki-bini, boleh, deh. Sisa waktu beberapa bulan ini, tolong direm dulu. Mungkin buat lo nggak apa-apa, tapi adek gue hatinya sensitif banget. Apapun yang lo ucapkan tentang Lusiana, bisa bikin dia lebih cepat ke neraka."

Jingga yang belum paham maksud Zamhuri, karena tahu, sebelum ini Seruni begitu sering menyebut nama Lusiana dan tidak ada kejadian aneh, batal bertanya. Tirai pembatas telah dibuka dan dua orang perawat keluar dari sana, menyisakan Seruni yang duduk tertunduk dengan baju penuh darah, sementara ibu mertuanya, Chandrasukma Hutama membantu merapikan lengan baju sang menantu.

Zamhuri segera masuk tanpa perlu repot-repot minta izin pada Jingga. Begitu Seruni mengetahui kehadirannya, wanita dua puluh enam tahun itu tersenyum getir seraya memamerkan telunjuk kirinya yang terbebat, "Gue masih hidup, Bang."

"Ya Allah, hampir putus napas gue, Ni." Dia mendekap erat tubuh adiknya yang masih duduk di atas tempat tidur. Tubuh Zamhuri yang tinggi setara dengan posisi duduk adiknya saat ini dan dia

tidak ragu menciumi puncak kepala Seruni berkali-kali. Setelah itu, dilepaskannya pelukan mereka dan Zamhuri meraih telapak tangan kiri Seruni, menciuminya dengan perasaan hancur lebur.

"Janji ama gue lo nggak akan nekat lagi." Dia memohon. Seruni melebarkan senyum lalu mengusap puncak kepala Zamhuri yang ditutupi peci putih rajutan.

"Gue nggak apa-apa, Bang. Tanya Mama, deh, kalo nggak percaya." Seruni menunjuk Chandrasukma yang masih mematung, kemudian dia kembali melanjutkan, "Nggak sengaja tadi, beneran."

Zamhuri tidak mau percaya. Dia bangkit dan menempelkan hidungnya yang mancung di puncak kepala Seruni yang tertutup jilbab. Peduli setan dengan Jingga yang saat ini sedang memandangi mereka berdua. Dia lantas berbisik, cukup untuk didengar oleh Seruni seorang.

"Demi gue, Ni. *Please*. Jangan lagi siksa badan lo. Kalau demi gue aja lo nggak mau berjanji, gue mesti gimana lagi?"

Jingga yang merasa jengah menyaksikan interaksi tak masuk akal dari dua saudara tiri di hadapannya, berdeham dua kali. Sayang, Zamhuri dan Seruni masih terikat satu sama lain dan bisikan dari pria tiga puluh satu tahun tersebut, entah apa yang dia ucapkan, Jingga amat tidak menyukainya, membuat Seruni mengangguk beberapa kali.

"Cuma dua jahitan, Bang." Jingga berusaha tetap sopan. Bagi Seruni, Zamhuri adalah abangnya. Akan tetapi, fakta kalau mereka adalah saudara tiri dan rencana busuk ipar tiri mesum itu untuk menikahi Seruni selepas mereka berpisah, membuat Jingga kemudian bergerak mendekat dan meraih bahu kanan Seruni. Dua bersaudara tersebut tidak perlu seintim itu.

"Mas, nanti dulu." Chandrasukma mengingatkan Jingga supaya tidak mengganggu dua kakak beradik tersebut. Tentu saja, Jingga melemparkan tatapan tanya. Chandrasukma hanya menggeleng dan kembali memperhatikan menantunya yang terus-menerus dibisiki kalimat afirmatif oleh abangnya.

Empat menit kemudian barulah Zamhuri melepaskan pelukan dengan adiknya. Hanya saja, Seruni memilih untuk menggenggam jemari kanan sang abang erat-erat. Zamhuri sempat mengu-

sap puncak kepala Seruni dan terus mengatakan kalau semua akan baik-baik saja.

Sewaktu Jingga sempat mendengar bahwa Seruni sempat memohon untuk ikut diajak pulang kembali ke ruko KiKi, dia memberi kode kepada sang ibu agar tidak memberi izin. Jingga tahu, bila Seruni berdebat dengan dirinya, dia akan memilih untuk mengalah. Tapi, bila yang meminta adalah Chandrasukma, maka istrinya tidak bisa berkutik. Dia terlalu penurut dan selalu patuh pada keinginan mertuanya.

"Mau ikut Abang aja." Seruni memohon. Dia tidak ragu memeluk pinggang Zamhuri supaya pria itu tidak meninggalkannya sendirian. Wanita berjilbab itu bahkan sama sekali tidak peduli pada Jingga yang sedang memandanginya dengan alis naik. Apakah memang hubungan Seruni dan Zamhuri sudah semesra seperti yang sekarang dia lihat?

"Ruko kosong, nggak ada orang. Gue nggak mau lo tinggal sendirian, setidaknya bukan sekarang." Zamhuri membalas. Jingga yang mendengarnya bersyukur karena Zamhuri masih waras. Membiarkan Seruni sendirian di ruko gelap sementara ada rumah, suami dan kasur hangat yang membuatnya nyaman, adalah hal terbodoh yang pernah dia dengar.

Seruni tidak bicara lagi selepas Zamhuri mengatakan bahwa dia tidak diizinkan kembali ke ruko. Pria berusia tiga puluh satu tahun tersebut kemudian menoleh pada Chandrasukma, "Kalau Ibu nggak keberatan, saya ingin bicara. Tapi sebaiknya nggak di sini."

Mendengar kalimat tersebut, Chandrasukma mengangguk, lalu matanya kemudian terarah pada Jingga dan dia memerintahkan putranya tersebut untuk mengurus pembayaran ke bagian kasir dan dia sendiri yang membantu Seruni turun dari ranjang besi klinik.

"Ama Abang aja." Seruni memohon. Sayang, Chandrasukma menulikan telinga dan dia tetap memegangi lengan kanan Seruni lalu membimbingnya keluar dari ruang IGD.

"Uni mau makan? Atau minum dulu, kita mampir ke restoran, ya? Tadi darahnya banyak keluar. Kamu lemes." Chandrasukma memberi saran yang kemudian ditolak menantunya.

"Pulang aja, Ma. Udah mau Magrib." Seruni membalas.

Ditelengkan kepala ke arah belakang, memastikan Zamhuri mengikuti dan dia mendesah lega ketika tahu, tidak ditinggalkan. Abangnya tetap memilih untuk bersamanya karena tahu, dengan kembalinya Lusiana, hubungan antara dirinya dan Jingga akan usai.

Lebih cepat selesai tentu lebih baik, karena dengan begitu, dia akan kembali sendiri. Tidak peduli Zamhuri terdengar melarang keinginannya untuk pulang, tapi dia yakin, cepat atau lambat, dia akan berada di sana lagi dan menghabiskan masa-masa kesendiriannya itu dengan hal yang sudah tidak sabar ingin dia rasakan lagi. Menikmati kesakitan lewat sayatan-sayatan menyenangkan hingga semua gundah dan nyeri di kepalanya lenyap.

"Lo tanya mimpi? Cuma satu, surga. Walau belum tentu, sih. Ke neraka pun ga apa, asal mati. Kenapa, lo tanya? Gue mau nyusul Ibu, lah. Bosen gue cuma bisa peluk fotonya doang. Pengen meluk ibu beneran kayak dulu. Satu-satunya cara, ya, cuma mati."

Kenapa gue gak mati, Bang? Gue udah potong nadi pake silet kayak di TV, biar bisa nyusul Ibu. Kenapa gue masih idup? Kenapa?!"

Setiap Seruni menyatakan keinginannya untuk mati, jawaban Zamhuri selalu sama dan tidak pernah berubah.*"Karena ada gue yang minta supaya lo terus hidup. Gue minta sama Allah langsung supaya lo panjang umur. Karena apa? Karena cuma lo yang bisa nolong Ibu di alam kubur. Selama lo masih punya gue, lo nggak akan pergi."*

***

Usai membersihkan diri dan mengganti pakaiannya yang berlumuran darah, Seruni menemukan Jingga sedang duduk di sisi tempat tidur, di kamar pria itu. Jingga menunggunya sejak Seruni berada di kamar mandi. Mereka berdua sudah tidak bicara barang sepatah kata pun sejak Seruni melukai tangannya. Setelah kedatangan Zamhuri, dia tidak lepas lagi dari sang abang bahkan hingga mereka berempat tiba di rumah. Seruni lebih memilih duduk di samping abangnya ketika mereka tiba tadi. Mereka baru berpisah karena Chandrasukma memaksa Seruni untuk membersihkan tubuh.

“Kita mesti ngomong.” Jingga mulai bicara, agak sedikit kurang fokus karena matanya menangkap bahwa perban yang membalut telunjuk kiri Seruni berwarna merah. Apakah lukanya terbuka lagi sehingga darahnya kembali merembes?

“Nggak perlu.”

Seruni bergerak mengambil sisir dari koper mungilnya yang masih berada di bawah meja rias milik Lusiana. Walau telah dua puluh empat jam berada di kamar milik suaminya, dia tetap menyimpan semua peralatannya dalam koper padahal Jingga tahu, meja rias di kamar itu dalam keadaan kosong melompong.

“Perlu. Ini soal Zam. Dia aneh banget, kayak orang kebakaran jenggot cuma gara-gara tangan kamu luka. Entah dia sama Mama ngomongin apa di depan sana. Aku mau aja nimbrung, tapi kamu sendirian di sini.”

Mata Seruni menangkap ponsel milik Jingga yang tergeletak di atas tempat tidur, tidak jauh dari posisi duduk Jingga saat ini dan bisa melihat aplikasi Whatsapp terbuka dengan pesan dari Lusiana terpampang di sana.

Nanti bulan madu kita ke Bangkok aja, Ga. Kamu kan tahu, aku doyan makan Pad Thai.

Entah kenapa, dia bisa merasakan ngilu mulai dari pangkal tenggorokan hingga dada. Rasanya amat tidak nyaman dan karena itu juga, meski susah payah, dia berhasil menarik sebuah bergo instan berwarna kuning telur lalu cepat-cepat memakainya. Dia ingin keluar dari kamar ini secepat mungkin. Bahkan, kalau bisa dari rumah ini sekarang juga.

“Lho, mau ke mana?” Jingga bangkit dari tempat tidur begitu tahu Seruni malah berjalan keluar kamar.

“Udah, kalo mau ngobrol sama Uci, silahkan. Gue gak bakal ganggu, mau ke depan dulu.”

“Bentar dulu. Kita belum selesai, soal Zam tadi....”

“Abang gak suka gue luka. Lo tau, kan, gue sering kecelakaan, kudis, korengan. Makanya kalo liat gue berdarah, dia marah.” Seruni membalas. Lebih mudah berbohong tentang penyakit kulit yang tidak pernah dia derita ketimbang mengaku jujur

bahwa dia nyaris gila begitu tahu Lusiana akan kembali. Mengingat kembali pesan yang barusan dia baca, malah semakin membuatnya ingin mati.

"Lo juga bakal gitu, kan, kalo orang yang lo sayang luka?" Seruni mencoba mengingat kembali bagaimana perlakuan Jingga tadi pada dirinya dan perlakuan Zamhuri untuknya. Ia menggigit bibir, berusaha mengenyahkan perasaan getir dan keinginan untuk menekan kembali lukanya seperti yang tadi dilakukannya di kamar mandi. Abangnya tidak akan suka.

"Aku juga nggak mau kamu luka, Ni." Jingga berusaha membela diri. Dia menjauh dari tempat tidur, namun satu panggilan masuk lantas membuatnya menoleh ke arah ponsel dan Seruni tentu saja, berusaha maklum. Dia tentu harus maklum. Benar, kan?

"Jangan bikin dia marah lagi gara-gara lo cuekin kayak kemarin." Seruni menunjuk ponsel. Wajah Lusiana yang cantik jelita memenuhi seluruh layar gawai, tapi, anehnya Jingga malah kembali mendekat ke arahnya.

"Kita mesti bicara, Ni. Banyak yang mesti dibahas. Aku perlu tahu semua hal tentang kamu." Jingga menarik tangan Seruni dan merasa benci karena sinar mata istrinya tidak seperti yang selalu dia lihat setiap hari. Seruni telah kembali seperti awal mereka berjumpa tidak peduli saat ini dia berusaha tersenyum supaya suaminya tidak perlu menanggung rasa bersalah. Buat apa? Toh yang melukai tubuhnya sendiri, yang merasa sakit, juga dia. Kenapa Jingga mesti repot?

"Lo tu yang kudu ngomong ama dia. Tentuin kapan mau dihalalin biar gue bisa cabut dari sini."

Seruni masih tersenyum kecut sewaktu berusaha melepaskan tangan Jingga yang masih memegangi pergelangan tangannya, tidak peduli Seruni memohon ingin membuatkan Zamhuri kopi. Pria itu bahkan mengabaikan dering panggilan masuk dari sang kekasih demi mendapat perhatian Seruni yang terus berusaha menghindar.

"Abang dari tadi belum minum. Tolong, Ga." Seruni memohon. Dia bahkan tetap gigih menarik tangannya sendiri sampai pergelangannya memerah sehingga Jingga terpaksa mengalah karena tidak ingin melukai istrinya. Karena itu juga, Seruni yang

bersyukur bisa melepaskan diri, segera berlari keluar kamar, meninggalkan Jingga yang dia tahu, akan menjawab panggilan Lusiana yang sedang menantinya di seberang sana.

Ketika Seruni tiba di ruang tamu, dia melihat bahwa abang dan ibu mertuanya sedang terlibat dalam sebuah pembicaraan serius. Mata mertuanya tampak memerah dan Zamhuri sengaja memelankan suaranya agar Jingga tidak mendengar.

"Seperti yang ibu lihat sendiri, Uni masih belum bisa mengontrol emosinya. Yang barusan terjadi bahkan di luar perkiraan kita semua. Kami akan paham dan mengerti kalau hal ini ternyata membuat Ibu dan Jingga berubah pikiran. Kami siap akan semua konsekuensinya. Ibu tidak perlu bertanggung jawab apalagi berpatokan dengan janji pada Ibu Nafisah. Jingga berhak mendapatkan pengganti yang lebih baik dari Seruni dan saya akan bertanggung jawab mengganti semua kerugian yang keluarga Hutama derita selama Seruni tinggal di sini."

Seruni memegangi dadanya sendiri sewaktu memperhatikan abang yang amat dia sayangi pasang badan untuk membela dirinya. Mungkin Zamhuri benar. Dia tidak akan pernah bisa jadi manusia normal yang bersikap santai bila diterpa masalah. Hidup normal hanyalah sebuah impian semu yang mungkin tak akan pernah jadi nyata. Tidak akan ada manusia normal yang tergila-gila disayat pisau seperti dirinya.

Mungkin ini jalan terbaik. Jingga juga akan kembali ke pelukan Lusiana cepat atau lambat dan tidak ada guna membohongi semua orang. Dia memang punya penyakit jiwa.

Terdengar suara Chandrasukma meratap dan isaknya membuat kepala Seruni yang sebelum ini tertunduk, mengarah lagi kepadanya. Sang mertua tercinta menggeleng berkali-kali, tidak terima dengan kata-kata Zamhuri. Air matanya sudah menetes-netes dan dia tidak ragu menyeka bulir-bulir kristal bening tersebut dengan ujung jilbabnya, hal yang sebelum ini mana pernah dia lakukan. Dia terlalu terkejut membayangkan akan dipisahkan dengan Seruni.

"Ya Allah, Uni kan nggak gila, Zam. Dia cuma trauma. Kamu sendiri yang bilang sama Mama."

"Jingga belum tahu tentang Uni. Kalau pun tahu, kemu-

ngkinan buat dia melepaskan diri dari Uni amat besar." Zamhuri menjelaskan. Dia melirik Seruni yang mendengar percakapan dua orang yang amat dia sayangi itu merasa hatinya diiris-iris.

"Saya serus dengan kata-kata saya tadi. Saya siap mengembalikan dan membayar kerugian..."

"Ya Allah, jangan ngomong gitu, Zam. Mama nggak pernah mempermasalahkan semua yang sudah dikasih buat Uni dan kamu." Chandrasukma memotong, berusaha menghapus air matanya dengan punggung tangan. Zamhuri mengangguk sekali, sebagai tanda dia tidak akan melanjutkan pembahasan tentang ganti rugi. Tapi, dia masih melanjutkan pembicaraan tentang pernikahan sang adik, meskipun Chandrasukma tidak senang dengan ucapannya.

"Setelah mereka berpisah nanti, Ibu bisa temui Uni di ruko. Dia masih butuh konsultasi bimbingan dari dokter. Berada dekat Jingga agak kurang baik bagi kesehatan mentalnya."

Kalimat terakhir, biarpun terdengar menyakitkan, adalah sebuah kenyataan yang tidak dia sangkal. Seruni harus memejamkan mata agar bayangan suaminya yang saat ini sedang asyik berbalas pesan dengan sang kekasih, lenyap dari kepalanya.

"Jingga sayang Uni. Mama tahu itu." Chandrasukma menyangkal, "kamu seharusnya lihat pas tadi gimana bingungnya dia ketika Uni berdarah. Dia yang lari-lari cari dokter supaya urus Uni lebih dulu daripada pasien lain."

"Kalau Jingga menganggap Seruni penting," Zamhuri menekankan, "dia tidak akan meninggalkan istrinya yang sedang terluka sendirian kayak gini."

"Kayak gimana sih, Bang?" Suara Jingga terdengar amat jelas dan tiba-tiba saja dia muncul dari belakang tubuh Seruni yang tidak menyangka akan kehadirannya, pun begitu dengan Chandrasukma dan Zamhuri. Mereka bertiga memandangi Jingga seolah-olah sedang melihat setan.

"Kita pesen makan aja, ya, Sayang? Tadi aku udah pesen duluan, kamu nggak usah masak dulu. Istirahat aja sampai lukanya sembuh."

Jingga meraih pinggang Seruni dengan tangan kanannya, tersenyum dengan lebar pada istrinya, lalu mengecup pipi kiri Se-

runi sebelum melemparkan pandangan pada Zamhuri yang tampak syok.

"Jangan balik dulu, Bang. Makan bareng, ya."

"Lo ngapain di sini? Bukannya tadi di kamar....?" Seruni berusaha melepaskan tangan Jingga yang membelit pinggangnya. Tapi, seperti biasa, makin berusaha dia melepaskan diri, makin kuat pelukan yang suaminya beri.

"Mulutnya, Ma. Yang bagus kalo ngomong sama Papa." Jingga mengedip genit, lalu tersenyum penuh kemenangan pada Zamhuri yang masih belum percaya dengan penglihatannya.

"Besok-besok, kalo kamu mau peluk-peluk laki-laki, pastikan laki-laki itu suamimu, ya, bukan kakak tiri yang punya niat mesum, apalagi nekat mau ngawinin kamu. Bilang sama Zam, jangan mimpi mau bawa kamu keluar dari rumah Galang Jingga Hutama." Jingga berbisik, lalu menoleh dan memastikan bahwa wanita berjilbab di sampingnya saat ini mendengar setiap kata yang meluncur keluar dari bibirnya.

***

Sudah hampir pukul sembilan tiga puluh ketika Zamhuri Firdausy pamit. Walau berat, pada akhirnya, dilepasnya juga adik tiri kesayangannya itu pada suaminya. Chandrasukma masih meminta waktu pada Zamhuri untuk meyakinkan bahwa Jingga tidak akan meninggalkan Seruni. Dia tahu, perasaan anaknya belum seratus persen pada sang menantu. Akan tetapi, Chandrasukma menjamin, tak lama lagi hubungan mereka bakal makin mesra walau berarti dia sendiri yang harus turun tangan memisahkan Lusiana dari putranya tersebut.

Dia tidak menginginkan perceraian terjadi dan berjanji akan menyewa ahli kejiwaan paling baik yang bisa membantu Seruni hingga pulih. Dia sudah melihat betapa kehadiran Seruni telah banyak mengubah Jingga yang dulunya cuek dan tidak peduli pada ibunya, jadi lebih sering menelepon walau cuma sekadar basa-basi menanyakan kabar. Chandrasukma juga merasa bahwa Seruni sudah semakin banyak tersenyum dan merespon suaminya dibanding awal pernikahan mereka.

"Itu karena Jingga belum tahu. Karena itu, saya berniat menceritakan semua yang terjadi pada Uni supaya dia sendiri bisa memberi keputusan."

"Mama bakal kasih tahu, Zam. Tapi pelan-pelan. Yang utama adalah mengembalikan kepercayaan Jingga sama Uni, buat dia bergantung sama adik kamu. Jadi Jingga nggak bakal ninggalin Uni." Chandrasukma memotong.

Zamhuri menggeleng, tidak setuju. Jingga bukan bocah yang harus dikepit di bawah ketiak sang ibu baru bisa tidur nyenyak. Dia lelaki dewasa dan sejak awal dia sudah tergila-gila pada Lusiana. Mustahil merubah perasaannya seperti membalik telapak tangan.

Toh, jika memang ada yang punya kemampuan seperti itu, dia akan lebih dulu berguru, diajari kemampuan mematikan perasaan agar tidak seperti orang gila ketika melihat adiknya berbinar memandangi suaminya sendiri.

"Satu minggu, *please*? Kalau Uni masih nekat, kita bicarakan lagi. Cuma, kamu nggak boleh mimpi tentang perceraian. Beneran, deh. Jangan pernah mikir buat misahin mereka."

Zamhuri menyerah. Pembicaraan rahasianya dengan Chandrasukma begitu mudah teralihkan oleh interaksi suami istri pura-pura yang kini adu argumentasi di dapur. Dia menghela napas. Dari awal, sejak bertemu dengan Chandrasukma, dia sudah mengira perjalanan cintanya sendiri tak akan bisa mulus. Tapi kini, memandangi Seruni yang dilayani oleh Jingga bak tuan puteri, membuatnya bimbang.

Entah Jingga melakukan hal tersebut dengan tulus atau sekadar menyenangkan perasaan ibunya, Zamhuri tidak tahu. Yang dia pahami kemudian adalah wajah adik tirinya sesekali merona dan sikap salah tingkah yang dia buat ketika digoda suaminya, membuat Zamhuri berpikir kalau satu minggu adalah batas maksimal toleransi yang bisa dia beri.

Setelah itu, dia akan membawa kembali adiknya tinggal di ruko dan membuat Jingga menyesal telah menyia-nyiakan Seruni demi wanita bernama Lusiana.

***

SEBELAS

"Nggak usah, gue bisa sendiri. Sekarang Mama sudah di kamar. Abang juga sudah balik, terus kenapa akting lo nggak kelar-kelar, sih? Tuh, urusin Uci. Dia telepon terus dari tadi."

Seruni sudah duduk di ujung tempat tidur. Jilbab yang tadi dia kenakan sewaktu Zamhuri berada di sana, telah dilepaskan oleh Jingga dan dimasukkannya ke dalam mesin cuci, bersatu bersama baju kotor dan gamis penuh darah yang kemudian tenggelam dalam busa deterjen. Jingga telah memencet tombol-tombol otomatisnya dan benda ajaib itu akan menggiling daki, darah, kuman serta noda yang paling sulit dihilangkan, semudah dia menggesek kartu untuk bon belanjaan Lusiana tercinta. Hanya satu yang tidak bisa dilakukan oleh Galang Jingga Hutama dengan mudah, yaitu mengatasi keras kepala bini yang sejak tadi menolak dibantu untuk ganti perban.

"Nanti darahnya rembes lagi. Kamu tuh cerobohnya nggak ketulungan, Ma." Jingga meraih tangan Seruni dan kata terakhir berhasil membuatnya mendapatkan pelototan.

"Udah gue bilang, berhenti sok mesra kayak gitu. Jangan panggil gue Ma, Mama, kayak apaan. Gue nggak mau."

Anehnya, Jingga hanya mengurai sebaris senyum. Ia juga senang, Seruni tidak berontak sewaktu dia berhasil meraih jemari sang istri. Perban Seruni masih dipenuhi darah yang setengah kering. Sejak tadi, dia selalu memperhatikan luka tersebut dan terus

menahan diri karena Seruni menolak duduk di dekatnya. Wanita itu cuma ingin berada di sampingnya. Walau begitu, dia merasa amat lega ketika pada akhirnya mereka hanya tinggal berdua.

Mereka kemudian berpandangan dan Jingga menatap netra Seruni dalam-dalam.

"Zam bilang, kamu luka gara-gara aku."

Seruni menggeleng, berusaha melepas kontak mata. Meski begitu, dia memperhatikan Jingga yang tanpa ragu, membuka plester yang menahan perban di jari telunjuk istrinya. Tidak ada raut jijik seperti yang pernah dia lihat bertahun-tahun lalu.

"Sakit?" tanyanya dan dibalas oleh Seruni dengan gelengan lagi. Sakit pun dia tak mau mengaku, toh setiap nyeri yang terasa menjalari tiap serat di nadi, ke lengan, serta ke lehernya saat ini, terasa seperti obat. Dia benar-benar menikmati setiap rasa sakit karena mampu membuatnya bisa berpikir waras. Walau kata abangnya, waras versi Seruni adalah lampu kuning bagi orang normal, alias perlu diwaspadai.

Manusia mana yang bisa bergembira suka cita ketika tangannya terbelah oleh pisau dan darah berceceran hingga ke mana-mana?

Jingga menahan napas sewaktu melepas perban yang ternyata, selain dibasahi oleh darah, ternyata telah diberi betadine oleh perawat di klinik tadi. Sekilas, dia sempat melirik Seruni, berusaha mencari tanda kesakitan di wajahnya, namun wanita itu tampak amat santai. Tidak seperti Lusiana yang digigit semut merah atau disuntik oleh perawat bisa demam hingga dua hari.

Jingga lalu mengambil sebuah perban baru dan membalut kembali luka Seruni setelah sebelumnya membubuhkan beberapa tetes betadine di atas luka. Agak sedikit bengkak pada bagian yang dijahit dan dia mesti menahan ngilu ketika menempelkan perban dengan hati-hati, takut akan menyakiti istrinya.

"Bilang kalau sakit. Aku nggak tahu prosedur ngerawat luka. Kalau di lapangan sebenarnya para dokter bakal memaki aku melakukan malpraktik, tapi, yang penting darahnya nggak ngerembes dan aku harus memastikan, kamu nggak bakal berbuat aneh-aneh lagi.

"Maksud lo apa? Jijik?" Seruni mendelik, agak sedikit ters-

inggung karena kalimat barusan. Ketika dia mengucapkan kata jijik, Jingga berdecak, "Ngapain juga jijik sama istri sendiri."

Jingga tahu, Seruni tidak bakal mempercayai setiap ucapan yang keluar dari bibirnya, tapi dia tidak menyerah semudah itu. Masa bodoh dengan Seruni yang kini berusaha menarik tangannya kembali, dia tidak akan melepaskan jemari wanita itu walau konsekuensinya mendapat pelototan dari sang nyonya.

"Setiap nama Uci dibahas, kamu jadi aneh." Jingga mulai menganalisis, "Mulai dari muntah-muntah sebelum naik mobil, nggak mau pake minyak kayu putih punya dia, nolak ke mal yang pernah kami datangi, sampe ngamuk pas aku cium karena kamu bilang bibirku bekas mencium bibir dia."

Jingga yakin dugaannya benar karena Seruni mulai bergerak tidak nyaman.

"Jangan banyak gerak." Katanya lagi, membuat Seruni kemudian menuruti perkataannya dan bersyukur bahwa proses ganti perban tidak berlangsung lebih lama dari dua menit.

"Makasih." Ujar Seruni kala plester terakhir telah melilit di jari telunjuknya. Jingga yang tampak puas dengan hasil kerjanya tersenyum semringah, "aku ada bakat juga jadi perawat."

"Iya. Lo kan punya banyak pengalaman nolongin Uci pas luka." Seruni memotong. Dia sudah bergerak turun dari tempat tidur sewaktu Jingga menahannya.

"Belum lima menit, loh, kamu udah bahas dia lagi." Katanya marah. Entah kenapa, melihat gurat kesedihan di wajah Seruni ketika menyebutkan nama Lusiana, membuat Jingga sedikit terluka. Dia tidak tahu mana yang lebih menyedihkan, apakah karena Lusiana yang sebenarnya tidak tahu apa-apa atau karena Seruni membuang muka usai mengucapkan itu semua.

"Terus mau lo apa? Simpan keahlian P3K lo buat ngobatin bini masa depan? Nanti kalau bini lo luka, lo yang jadi dokternya? Itu kan yang lo mau? Memangnya selain Uci, lo punya bini lain?"

"Kamu." Jingga membalas santai, mengambil peralatan P3K dari tangan Seruni dan membawanya menuju meja rias yang berada di kamar tersebut, lalu bergegas mematikan lampu kamar, menyisakan cahaya remang dari lampu tidur di atas nakas.

"Itu juga kalau kamu masih nekat melukai badan sendiri,

yang bagi aku, artinya cuma satu, Seruni Rindu Rahayu sedang cemburu."

"Sembarangan." Seruni mencibir tepat saat Jingga menaiki tempat tidur. Dia segera bergeser ke sisi lain ranjang, beberapa senti lebih jauh dari suaminya dan bersyukur lampu utama telah padam sehingga dia tidak perlu ketahuan sedang bersikap salah tingkah.

"Jadi aku salah?" Jingga bertanya tak lama usai kepalanya menempel di atas bantal. Dia masih menoleh ke arah Seruni yang sedang menggerai rambutnya yang sebelum ini masih tergelung. Aroma buah mangga yang berasal dari sampo dan kondisioner yang dipakainya, menguar begitu kepala Seruni menyentuh bantal.

"Nggak tau."

"Ma...."

"Nggak usah panggil Ma, bisa?" Seruni protes, "gue jadi baper gara-gara lo begitu."

Jingga tertawa. Suaranya terdengar amat renyah di telinga Seruni hingga wanita itu terus memanjatkan doa, supaya tidak tergoda sama sekali dengan suaminya yang berwajah amat tampan itu. Dia juga bersyukur, suasana kamar yang gelap mencegahnya memandangi wajah Jingga yang dia tahu, baru saja melepas kacamata minus ke atas nakas. Malam masih panjang, Chandrasukma masih berada di kamar sebelah, dan Zamhuri sudah memohon agar dia tidak berbuat nekat, setidaknya sampai mereka berpisah nanti.

"Baper juga nggak apa-apa, Ma. Aku baru sadar, ternyata aku suka banget liat pipi kamu yang merona gara-gara aku godain. Rasanya, Uniku waktu SMA udah balik lagi. Aku seneng banget. Sumpah, aku nggak bohong."

Tidak ada balasan walau Jingga menantikan Seruni histeris ketika kalimat godaan tersebut usai dia lontarkan. Karenanya, dia lantas mengangkat kepala dan memastikan lawan bicaranya masih menyimak.

"Ma?"

Jingga masih memanggil hingga dua kali, akan tetapi dia kemudian menemukan kalau ternyata Seruni lebih suka memejamkan mata daripada mendengar gombalannya. Pada akhirnya

dia sendiri terpaksa mengikuti jejak seruni, berusaha memejamkan mata dengan harapan, tidurnya akan senyenyak tadi malam.

Dan tidak lupa, meraih tangan kanan sang nyonya dan membawanya ke dadanya sendiri sebelum mimpi benar-benar menjemput.

***

Jingga terbangun lebih dulu dari pada Seruni dan dia tersenyum karena menyadari, seperti malam kemarin, tubuh mereka saling membelit. Rambut Seruni yang panjang, tergerai menutupi bantal dan hal yang paling dia suka adalah memperhatikan kilau berlian dari anting-anting yang dikenakan oleh istrinya.

Menemukan Seruni yang terlelap dalam pelukan, terbaring pasrah berbantalkan lengan kirinya yang berotot, membuat Jingga tidak mempercayai matanya sendiri. Namun, erangan yang dia dengar dari bibir Seruni dan aroma mangga yang terasa amat menenangkan pada akhirnya, membuat dia harus percaya bahwa yang kini bergelung dengan nyaman dalam rengkuhan suaminya, adalah sang nyonya cantik, Seruni Rindu Rahayu.

Dia tidak pernah melihat Seruni yang menempel seerat ini. Mungkin AC kamar terlalu dingin, pikir Jingga, dan dia berpikir akan menyetel suhu semakin rendah, sehingga malam-malam selanjutnya, Seruni akan menempel kembali kepadanya tanpa disuruh.

Dirapikannya helaian rambut istrinya dan karena itu juga, Seruni bergerak. Jingga terpaksa membeku di tempat karena menyadari, setelah gerakan tak sengaja sang nyonya, bibir mereka kini hanya berjarak dua senti saja. Hidung keduanya bahkan nyaris menempel dan dia bersyukur, Seruni masih terlelap.

Bibir mereka belum pernah sedekat ini dan kesempatan tersebut Jingga manfaatkan untuk kembali memandangi istrinya seperti tadi malam. Terima kasih pada sinar lampu tidur dari atas nakas karena dia bisa memperhatikan wajah istrinya dengan seksama, termasuk menemukan sebuah tahi lalat kecil tepat di bawah bibir Seruni.

Dia sangsi, Zamhuri mengetahui rahasia kecil ini. Letak tahi lalat tersebut tepat di bawah bibir bagian bawah dan butuh per-

hatian lebih untuk menemukannya, terutama jika bibir objek yang sedang dipandangi jauh lebih menarik dari tahi lalatnya sendiri.

Seruni mengerang lagi. Entah apa yang sedang dia impikan, tapi gara-gara itu juga, bibir sang nyonya terlihat makin menggoda. Jingga sempat berpikir jika detik ini Seruni membuka mata, lututnya bisa dengan mudah menghantam pentungan ayam milik Jingga yang sedang dalam posisi siaga.

Wanita itu akan mengira dia sedang berpikir mesum, padahal, laki-laki normal di belahan dunia mana pun akan seperti itu saat bangun[4]. Jingga berusaha menelan air ludah yang anehnya malah susah dilakukan saat dia berusaha mengenyahkan pikiran tentang bibir Seruni yang terlihat amat menggairahkan. Dia takut, setiap gerakan yang dibuatnya saat ini akan membuat Seruni bangun dan dia bakal disangka sebagai pelaku utama. Istrinya tidak akan pernah percaya bahwa Jingga sebenarnya tidak bersalah dan dia hanya menerima pelukan dari Seruni saat wanita tersebut menyodorkan diri. Seperti saat ini. Dia tidak punya niat...

"Abang jangan tinggalin Uni..."

Jingga terdiam di tempat begitu nama Zamhuri disebutkan oleh Seruni dengan erangan paling menggoda yang pernah dia dengar. Seumur hidupnya bersama dengan Seruni, dia belum pernah dipanggil seperti itu. Padahal, Jingga sudah bersiap menjauhkan kepalanya dari dekat Seruni. Tapi, gara-gara hal tersebut, kini muncul niat jahil untuk menggoda Seruni yang masih terlelap.

"Kenapa, Ni? Gue nggak bisa tinggal di sini. Gue mesti pergi." Jingga berpura-pura jadi Zamhuri. Diubahnya suara dan gaya berbicara hingga mirip juragan paket yang amat tenar di kalangan pelayan toko di Tanah Abang tersebut. Dia terkekeh dan senang ketika menemukan alis milik Seruni naik. Tandanya, wanita itu berhasil terpengaruh oleh ucapannya barusan.

"Ninggalin lo ama Jingga. Kalian lebih cocok jadi laki bini. Gue mau pergi jauh, Ni. Nggak usah dicari. "

Kini erangan Seruni telah berubah menjadi isakan pu-

---

4 Nocturnal penile tumescence (NPT) alias ereksi pagi hari normalnya terjadi karena hormon testosteron melonjak naik ketika pagi tiba atau saat pria bangun tidur.

tus-putus dan sekejap Jingga mendapati sudut mata Seruni tampak basah dan berair walau kelopaknya tertutup.

Nangis?

Baru kali ini dilihatnya Seruni seperti itu dan menyaksikannya sendiri malah membuat Jingga merasa sedikit tidak rela. Sesuatu di dalam hatinya membenci air mata Seruni yang dia tahu, tidak sengaja luruh untuk Zamhuri. Bila iparnya menemukan hal ini, Jingga yakin, Zamhuri akan tertawa dengan puas. Bahkan di dalam mimpi, kehadirannya amat dirindukan oleh sang adik. Karena itu juga, sembari menahan perasaan kesal dan hasrat ingin menunju wajah abang ipar yang seolah sedang mengejeknya saat ini, Jingga melanjutkan keusilannya menggoda Seruni yang masih lelap dalam pelukannya.

"Beneran gue mau pergi jauh. Lo mending sama Jingga. Nurut kata-kata suami. Kalian cocok banget, serasi, Ni. Gue ikhlas kalian sama-sama."

Seruni menggeleng dalam tidurnya. Ia terisak makin jadi dan satu detik kemudian, matanya terbuka.

"Abang nggak boleh tinggalin Uni. Kalau Abang pergi, Uni sama siapa? Uni mending mati..."

Betapa terkejutnya Seruni sewaktu menemukan Jingga yang posisinya nyaris tak berjarak dengan dirinya sendiri. Pria tampan itu berusaha tersenyum, walau gagal. Galang Jingga Hutama kentara sekali terlihat amat cemburu dan raut wajahnya tampak seperti seorang bocah yang marah karena mainan kesayangannya dicuri orang.

"Ga? Ini jam berapa? Kenapa lo peluk..."

Seruni tidak sempat melanjutkan. Dia bahkan tidak bisa berpikir apa-apa lagi karena dalam hitungan detik, Jingga sudah meraih wajahnya, dan menguasai bibir sang istri untuk dirinya sendiri.

Dia bahkan tidak tahu harus berbuat apa lagi ketika seharusnya melepaskan diri dari rengkuhan pria super tampan yang memeluknya makin erat itu. Galang Jingga Hutama yang sedang cemburu, ternyata lebih mengerikan dari Seruni yang sedang kumat ingin menyilet-nyilet tubuhnya sendiri.

***

Butuh delapan detik bagi Seruni Rindu Rahayu untuk sadar bahwa dia sedang berada dalam bahaya ketika ciuman yang dilakukan oleh Galang Jingga Hutama makin menuntut dan tidak terkendali. Pikiran bahwa saat ini suaminya tengah mengincar orang yang salah, membuat Seruni refleks mendorong dada bidang milik Jingga yang sepertinya telah sama kuat dengan lem gajah. Entah bagaimana caranya, pria itu bahkan telah meraup tubuh Seruni ke dalam dekapannya hingga tidak ada jarak lagi di antara mereka. Jingga begitu rakus, bernafsu, dan amat bergairah dengan bibir istrinya sendiri hingga tidak ingin melepaskan dekapannya barang satu detik pun. Karena itu juga, Seruni yang mulanya pasrah, pada akhirnya nekat mengiggit bibir Jingga hingga pria itu mengaduh tautan bibir mereka terlepas.

Setelahnya, Seruni bersyukur bisa mendorong Jingga menjauh dan dia duduk sambil mengusap-usap bibirnya yang basah.

"Jangan gila, dong." Dia menghardik, berusaha balik badan dan berharap mulutnya tidak bau. Kurang asem si Jingga itu. Mimpi basah dengan Lusiana, kok malah dia yang jadi korban?

"Gila? Siapa yang gila." Jingga yang kini ikut duduk memandangi Seruni dengan perasaan marah. Kesenangannya pagi itu diinterupsi oleh sebuah gigitan? Yang benar saja. Jika dia tahu betapa banyak perempuan di kantor yang berharap bisa dicium oleh seorang Galang Jingga Hutama, pastilah, Seruni akan ikut antre.

Ngomong-ngomong, dia baru sadar, walau bangun tidur, bibir istrinya terasa amat manis dan lembut. Apakah sebelum tidur, Seruni sempat memakai pelembab bibir? Dulu waktu SMA bibir Seruni sering luka dan pecah-pecah. Sudah nyaris sepuluh tahun berlalu, entah kenapa, Seruni makin bersinar. Setelah memandangi tubuh polos Seruni di kamar mandi kemarin pagi, Jingga tidak malu-malu mengakui bahwa istrinya kini telah menjelma bak bidadari baru turun dari surga. Tuhan benar-benar luar biasa merubah ulat bulu yang menyebalkan menjadi kupu-kupu super indah yang tidak tertandingi oleh apapun.

Perasaan senang yang Jingga rasakan diinterupsi oleh suara marah Seruni yang kelihatannya tidak terima dicium oleh suaminya sendiri.

“Lo yang gila. Mimpi sama Uci, malah nyosor gue. Salah orang, woi. Sange[5]-lah pada tempat yang benar. Telepon bini lo, minta kelon sana.” Seruni melotot. Matanya otomatis terarah pada bagian bawah perut Jingga dan dia membuang muka, malu sendiri karena tidak sengaja melihat senjata suaminya yang siap tempur.

Iih, ngapain mata gue ke sana, coba?

“Salah orang dari mana? Yang jadi bini aku, kan kamu.” Jingga terkekeh melihat Seruni salah tingkah. Wanita itu berusaha menyibak selimut dan turun dari tempat tidur.

“Ngaco.” Seruni melotot lagi, karena jawaban itu juga, Jingga merasa sedikit tersinggung. Diraihnya tangan kanan Seruni, agak sedikit kuat hingga istrinya terguling kembali ke atas kasur.

“Ga, lo udah gila, ya?” Seruni berontak, berusaha melepaskan diri tapi Jingga yang jauh lebih kuat sudah lebih dulu mengunci tubuhnya.

“Aku gila? Gila mana sama kamu yang terus nyebut-nyebut nama Zam dalam tidur?”

Seruni memandangi suaminya dengan tatapan tidak paham. Didorongnya bahu pria itu tapi gagal. Bila hal seperti ini terjadi sepuluh tahun yang lalu, dia bisa mengalahkan Jingga semudah mendorong kereta bayi. Tapi sekarang, punya suami yang ototnya seperti disemen, rasanya seperti mendorong tembok.

“Kapan gue nyebut nama Abang?” Seruni balas bertanya. Dia berusaha tidak terpengaruh oleh tatapan menusuk dari Jingga yang luar biasa tampan pagi ini. Dia terus meyakinkan diri untuk lepas dari pelukan suaminya. Bibir pria itu terlihat begitu menggoda dan dia baru saja merasakan bagaimana sensasi dikecup oleh pemilik bibir itu. Entah kenapa lututnya jadi bergetar membayangkannya.

“Hm, nggak mau ngaku, kan? Kamu pasti sengaja pura-pura tidur terus nyebut-nyebut nama dia, supaya aku cemburu, kan?” Jingga menaikturunkan alis, seolah dia adalah makhluk Tuhan paling tampan di dunia dan cengirannya bakal buat Seruni menyerah.

“Hah? Ngapain gue bikin lo cemburu, Hermaaan? Jauhan sana, gue belum sikat gigi.”

---

5 Sange berarti sedang bernafsu atau terangsang.

Gilanya, Jingga tidak menjauh, malah kepalanya makin dekat dan bibir mereka semakin tidak berjarak.

“Siapa Herman?” Tatapan menyelidik kini Jingga layangkan dan Seruni bergerak gelisah. Matanya mengerling ke langit-langit kamar, berusaha mencari jawaban tentang Herman yang naik ke permukaan.

“Tukang tas di blok A...” Dia menjawab asal, mencari jalan aman. Siapa tahu setelah ini Jingga melepaskannya.

“Gebetan kamu?” Jingga menyelidik lagi. Telunjuk kanan pria itu tanpa ragu menyusuri bibir bagian bawah Seruni dan selama beberapa detik, dia menyentuh tahi lalat milik Seruni yang sejak tadi terlihat menggoda. Sementara Seruni tidak kuasa menahan perasaan geli karena sentuhan tersebut. Sialnya lagi, setelah itu Jingga semakin mendekatkan bibir. Membuat Seruni lantas memalingkan wajah dan berpikir kalau suaminya sedang bercanda. Tidak mungkin Jingga belum kenal dengan Herman? Lalu Bambang dan Pulgoso? Apakah sebelum ini dia terlalu terpesona pada Lusiana dan aset dalam kutangnya hingga tidak tahu perkembangan dunia?

Lusiana dan kutangnya adalah alasan suaminya saat ini bertingkah seperti orang mabuk. Dia harus segera menyadarkan pria itu.

“Iya. Gebetan gue. Lo bisa jauhan nggak? Napas lo bau naga, plis deh, lama-lama gue bakal pingsan.”

Seruni berusaha berpaling lagi usai Jingga menarik kembali wajahnya hingga mereka kembali bertatapan. Matanya terpejam dan ia panik.

“Bau naga? Tapi tadi kamu yang mendesah paling kuat....” Jingga mengelus bibir Seruni kembali lalu menyeringai dengan tatapan paling jahil yang pernah Seruni ingat.

“Iya. Mulu lo bau selo....”

Benar-benar gila manusia yang bernama Galang Jingga Hutama ini. Dia tidak peduli bau mulut, hawa naga, atau aroma Godzilla sekalipun. Bibir Seruni dikecup dan diciumnya bagai pemuja rupiah yang lama tak bersua, penuh nafsu dan gairah. Tangannya bahkan lancang menggerayangi tubuh Seruni hingga ke bagian bawah, membuat adik tiri Zamhuri Firdausy itu mengerjap

beberapa kali, lalu dengan sekuat tenaga mendorong kepala suaminya hingga bibir mereka terpisah.

"Kalo Bang Herman tau, lo abis kena pentung dia, Ga."

Jingga terkekeh, meraup wajah istrinya lalu mengecup hidung mancung Seruni yang selama ini selalu membuatnya gemas.

"Lepasin, deh. Gue nggak mau dicap perebut calon laki orang. Inget, lo mau kawin ama Uci. Jauhan sana dari badan gue." Seruni kembali mendorong dada Jingga supaya pria itu menjauh. Karenanya, Jingga lantas terdiam dan ia tidak menolak ketika Seruni kembali berusaha melepaskan diri.

"Bener gue emang agak sensitif pas nama Uci disebut, Ga. Rasanya kayak balik ke masa kita SMA dulu, waktu lo ganggu gue cuma buat narik perhatian dia. Gue inget banget semuanya kayak baru kemarin terjadi dan gue belum bisa terima kenyataan itu."

Seruni kali ini bergerak turun dari tempat tidur. Dia senang, Jingga tidak menahannya seperti tadi.

"Iya gue suka ngelukain badan setiap denger nama dia, karena dengan begitu, semua rasa sedih gue ilang. Gue nggak perlu baper atau sakit hati, karena badan gue bakal memilih bagian mana yang mesti disembuhkan. Hati yang terluka selalu jadi prioritas terakhir. Tapi, yang paling sedih, tahu nggak apa? Lo yang pura-pura baik dan mesra gara-gara tahu, gue sakit. Jadi lo berusaha nyenengin hati gue supaya lupa..."

"Bukan gitu,Ni. Yang barusan terjadi..."

Seruni memotong, tidak mau mendengar lanjutannya sama sekali.

"Jangan jadiin gue pelarian lagi, bisa? Kalau-kalau lo lupa, gue juga punya hati, punya perasaan, bisa luka lebih parah dari badan gue kalau keseringan dibaperin."

Seruni menyalakan lampu, kemudian bergegas membuka pintu kamar dan menghilang tanpa menunggu Jingga yang masih terdiam di tempatnya.

"Yang mau bikin kamu baper siapa, Ma? Bahkan Uci nggak pernah bisa bikin aku cemburu kayak kamu nyebut nama Zam tadi."

***

Ketika Jingga malah mengenakan kaos berkerah warna biru langit alih-alih kemeja warna kuning telur yang sudah Seruni siapkan usai pria itu melaksanakan salat Subuh, dia memandangi suaminya dengan wajah penuh tanya. Mata Seruni bahkan sempat melirik tanggal di layar gawai miliknya yang tergeletak di atas meja dan semakin bingung karena mendapati hari itu masih hari kerja dan dia tahu, tidak ada tanggal merah sepanjang bulan ini, kecuali hari Minggu dan seolah sadar, dia berdecak kesal memarahi dirinya sendiri. Mungkin saja Lusiana telah kembali dari pelesir dan hari ini Jingga berniat menjemput. Toh, sejak kemarin pria itu amat bersemangat dan saking bernafsunya, dia sempat salah sasaran. Gara-gara itu juga, Seruni harus menyalahkan diri telah tidur begitu nyenyak hingga tidak bisa menyadari bahwa ada seseorang di sebelahnya yang haus belaian kasih sayang sang kekasih.

Karenanya, begitu paham bahwa mungkin seharian ini Jingga akan sibuk dengan Lusiana dan dirinya tidak akan diizinkan oleh Chandrasukma untuk mampir ke ruko, Seruni lantas menyiapkan dua atau tiga kotak bekal berisi nasi, lauk dan sayur untuk Zamhuri. Chandrasukma sudah punya rencana tambahan tentang belajar mengemudi dan wanita itu sudah menegaskan tidak ada Jingga dalam agenda mereka.

"Buat siapa itu?" Jingga yang tiba-tiba saja sudah berada di ruang makan dekat dapur segera menarik kursi makan. Seruni menoleh dan menjawab sedang menyiapkan bekal untuk kakaknya.

"Buat aku mana?"

Sayang, ada Chandrasukma sedang makan nasi goreng di sebelah suaminya, membuat Seruni yang mulanya hendak menyembur pria itu dengan kalimat, "Lo tinggal minta ama Uci" hanya bisa mengerling sekilas, lalu kembali memasukkan wadah makanan tersebut ke dalam tas kain yang sudah disiapkan.

Ponsel Seruni yang tergeletak begitu saja di atas meja makan berdering dan Jingga sempat melihat kilasan aplikasi ojek *online* sedang aktif dan pengemudinya melakukan panggilan, tak lama setelah terdengar klakson dari depan rumah.

"Iya, Pak. Bentar saya keluar. Tunggu, ya." Seruni menjawab panggilan tersebut, lalu bergegas keluar setelah memastikan jilbabnya terpasang dengan baik.

Lepas kepergian Seruni, Jingga melirik ibunya yang makan dengan lahap sementara piringnya sendiri belum terisi. Di hadapannya hanya ada segelas kopi susu yang selama ini dia sukai.

"Ini yang masak Uni atau Mama?" Jingga bertanya, menunjuk sebuah wadah berisi nasi, sama seperti yang sekarang sedang dinikmati ibunya.

"Uni. Mana boleh Mama ngerjain dapur sama dia. Mau tangannya luka, dia masih... loh, bibir kamu kenapa, Mas?" Chandrasukma menarik wajah putranya dan sedikit heran melihat bekas luka di bagian birainya.

"Mantu Mama semangat banget kalo sudah duaan sama Aga." Jingga menjawab santai tepat saat Seruni kembali masuk rumah dan dalam perjalanan menuju ruang makan. Karenanya, begitu dia tiba, Chandrasukma menoleh pada menantunya dengan takjub, "Gitu dong, Uni emang mesti agresif. Jangan mau kalah sama perusak rumah tangga."

Chandrasukma yang begitu bahagia, tidak peduli sama sekali dengan perasaan putranya ketika dia menyebut tentang perusak rumah tangga. Toh, bagi Chandrasukma, Lusiana memang perusak keharmonisan keluarga anaknya itu.

Seruni yang sedang meletakkan ponselnya ke atas meja, tak sengaja menoleh pada Chandrasukma yang terlihat girang "Agresif kenapa, Ma?"

"Itu bibirnya Jingga sampe bengkak." Chandrasukma menunjuk putranya. Karena itu juga, Seruni tanpa sadar memukul lengan kanan suaminya yang cengengesan tanpa henti.

"Ih, kok ngasih tahu Mama, sih?" Dia salah tingkah. Semburat merah muncul di kedua pipinya yang putih, saat itulah, Jingga tidak sengaja melirik ponsel milik Seruni yang layarnya masih menyala. Dia tertegun melihat *wallpaper* yang terpasang di sana dan seketika, ditolehnya kembali Seruni yang masih cemberut.

Kenapa yang wanita itu simpan masih fotonya bersama Zamhuri? Kenapa dia tersenyum manis dalam pelukan pria itu? Sekarang mereka sudah menikah hampir satu bulan dan foto pernikahan mereka sudah terpasang di berbagai sudut rumah, harusnya, seperti wanita lain yang sudah menikah, Seruni mengganti foto latar ponsel, bukannya tetap menggunakan foto yang sama di

sana, walau sebenarnya tidak hanya Seruni yang dipeluk oleh Zamhuri. Satu anak perempuan lain, Jingga kenali sebagai adik bungsu pria itu, yang juga jadi adik Seruni, adalah Alifa. Si bungsu adalah satu alasan yang membuat mereka berdua jadi makin erat. Alifa yang kini berusia lima belas adalah anak dari bapak Seruni dan ibu Zamhuri.

Walau begitu, si bungsu lebih memilih tinggal bersama sang ibu dari pada Seruni yang tinggal di ruko.

Jingga berdeham, mengatur pernapasannya sebelum membalas Seruni yang kini berusaha menyendokkan nasi ke piring suaminya, "Lah iyalah. Kan, Mama mesti tahu kalau kita berdua lagi giat usaha bikin cucu."

Untung saja piring nasi milik Jingga tidak meluncur jatuh dan pria itu mengucapkan terima kasih kepada Seruni dengan amat mesra, membuat Chandrasukma tersenyum senang karena misinya menyatukan anak dan menantu hampir berhasil.

"Lo mabok ya, Ga?" Seruni mendelik dan menghela napas berkali-kali setiap menemukan Jingga semakin bersikap tidak masuk akal. Bagaimanapun dia berusaha meminta pria itu berhenti berulah, Jingga tidak akan pernah berubah, selalu menggoda dan kali ini dia tidak malu-malu melaporkan hasil kegilaannya pada sang ibu. Padahal Seruni tahu, tak lama lagi, Jingga akan memadu kasih dengan Lusiana dan jika itu terjadi dia akan dicampakkan kembali. Dasar manusia jahat. Jingga mana peduli dengan keadaan Seruni padahal dia sudah diperingatkan lebih dari satu kali. Apakah Jingga memang ingin melihat Seruni menangis karena perbuatannya tersebut? Tapi, Seruni tidak ingat kapan dia bisa menangis tanpa melukai dirinya sendiri. Dia bisa saja melakukannya saat ini juga. Tinggal cabut perban yang membalut luka di jarinya, tarik juga benang jahit yang dia tahu, mungkin mulai menyatu dengan luka, perihnya mungkin cukup untuk membuat dia bercucuran air mata. Apakah cara itu yang diinginkan oleh Jingga?

Apakah jika dia sembunyi-sembunyi menarik benang jahitan pada lukanya, Chandrasukma tidak akan mengetahui? Karena setelah menyanggupi permintaan Zamhuri tadi malam, lalu setelah dia menceritakan tentang kebiasaannya pada Jingga, Seruni tidak tahu, bagian mana lagi yang akan dia toreh dengan pisau tanpa

menimbulkan kecurigaan.

***

Menjelang pukul sembilan pagi, Seruni yang memperhatikan bahwa suaminya tidak memiliki tanda-tanda untuk keluar rumah pada akhirnya tidak bisa menahan rasa penasaran. Berkali-kali pria itu membuntutinya dan melarang Seruni melakukan pekerjaan yang dia rasa bakal membuat jahitan di tangannya terluka. Ketika Seruni nekat hendak mencuci piring, Jingga sudah lebih dulu mengambil alih dengan cara menggeser posisi sang istri dari depan bak cuci piring menggunakan pinggulnya. Seruni yang kala itu sudah menggulung lengan baju, memandangi Jingga dengan tatapan bingung.

"Lo kenapa sih, dari tadi aneh banget? Mau pergi tinggal pergi aja, kenapa? Banyak gaya amat. Mama nggak bakal ngomel juga kalo lo kabur."

"Pergi ke mana?" Jingga bertanya, seraya mengambil spons dari tangan kanan Seruni. Dicelupkannya benda itu beberapa kali ke wadah berisi air sabun lalu dengan santai digosok-gosokkannya ke permukaan piring kotor yang sebelumnya sudah dibilas.

"Pake nanya lagi. Lo dari pagi ga pake kemeja, nggak kerja, mau ke mana kalo nggak ketemu Uci?"

"Oh." Jingga membalas pendek, kemudian membilas satu piring yang kelar dia sabuni. Air memercik dari keran, menyemprot ke piring, membasahi baju mereka berdua.

"Jangan kebanyakan muternya, Ga. Nyembur." Seruni mengambil alih, mendorong Jingga agar menyingkir. Sayangnya, objek yang disuruh menyingkir tetap ngotot. Akibatnya, sudah bisa ditebak, semburan air malah membasahi separuh tubuh Seruni, termasuk perban di tangan kirinya.

"Idih, pengantin baru, mainan air. Basah semua dapurnya. Aduh, si Aga, tangan Uni basah, kamu kok malah ngelawak, sih? Nanti infeksi, loh." Chandrasukma muncul dari belakang dan tanpa ragu segera memarahi putranya.

"Nggak pernah nyuci piring, kok gegayaan. Kalau nyuci, krannya nggak usah semua diputer, dikit aja. Kamu tuh mau nyuci

piring, bukan nyuci mobil, sampe sengaja ikut mandi."

Chandrasukma tanpa ragu meraih piring dari tangan putranya dan menitahkan Jingga untuk membantu Seruni mengganti perban, tidak peduli menantunya protes dan berkata bahwa Chandrasukma tidak boleh mencuci piring.

"Mama nggak nyuci, bilas-bilas doang." Chandrasukma menenangkan. Meski begitu, dia sudah menggosok pantat wajan dengan sabut metal tanpa ragu, seolah memang dirinya dan wajan adalah kawan akrab.

"Ma, tangannya ntar rusak."

"Mas, ajak Uni ganti perban, deh. Kalau tangannya jadi bengkak, kamu Mama marahin." Chandrasukma memerintahkan putranya kembali. Jingga, tentu saja menurut dan segera menarik tangan istrinya agar turut serta menuju kamar. Seruni yang merasa tidak perlu masuk kamar hanya untuk mengganti perban, menolak, dan memilih duduk di ruang tengah.

"Baju kamu basah." Jingga menunjuk bagian depan kaos lengan panjang warna pastel milik Seruni yang memang basah.

"Biar aja, nanti juga kering di badan. Sayang tau." Seruni menolak.

"Bra kamu keliatan dari sini, warnanya hitam, kan? Kalau kamu nggak mau ganti, biar aku yang ganti." Jingga bicara jujur, tanpa malu menunjuk bayangan gelap yang tercetak jelas dari balik pakaian istrinya. Gara-gara itu juga, Seruni otomatis mendorong tubuh Jingga menjauh dan menutupi dadanya.

"Lo makin-lama makin nyeremin tau, nggak? Cepetan ketemu Uci, napa? Biar mata lo nggak jelalatan ke mana-mana."

Jingga menyeringai lalu dengan santai dia balik badan setelah sebelumnya kembali meraih jemari kanan Seruni, menuju kamar, "Suami kamu pria normal dan sehat, Ni. Dikasih pemandangan indah kok nolak. Masuk, yuk. Mama sudah nyuruh buat cucu."

"Eeh, lepasin. Gue teriak nih, panggil Mama." Seruni mengancam. Tangan kirinya dia gunakan untuk menutupi dada sementara tangan satunya lagi terperangkap dalam rengkuhan tangan Jingga. Dia bahkan menggoyang-goyangkan pegangan tangan tersebut dan menolak diajak masuk kamar, bak anak kecil sedang dipaksa masuk ruang periksa dokter. Karenanya, Jingga kemudian

berhenti, lalu bicara dengan suara amat santai tapi anehnya mampu membuat rambut-rambut halus di sekujur tubuh Seruni meremang.

"Mama lagi asyik cuci piring, nggak mau diganggu sama kita. Kalau kamu masih nekat teriak, aku bisa aja bopong kamu masuk, tapi nggak janji, kita di dalam bakal sekadar ganti perban doang."

Setelahnya, Seruni bahkan tidak protes ketika dirinya digiring masuk kamar. Hanya saja, waktu Jingga mengangsurkan kaos miliknya yang berwarna putih, yang dia lakukan adalah memandangi suaminya dengan tatapan amat curiga.

"Ngapain ngasih kaos? Ini bekas dipake Uci? Lo modus ngarep gue make kaos ini, terus bayangin betapa seksinya gue cuma kaosan doang kayak di novel mesum, terus lo sange, lo paksa gue ena-ena, gitu? "

Seruni meringis ketika telunjuk kanan Jingga menyentil dahinya, "Nama Uci sudah kamu sebut tiga kali pagi ini doang. Tapi, kesannya, seolah-olah aku yang selalu bahas dia setiap kita ngomong. Ini juga, pikirannya selalu selangkah lebih maju. Buat apa dia pake kaos aku, coba? Asal kamu tahu, baju dia ada dua lemari dan minimal dua hari sekali dia beli baju baru. Jadi, buang jauh-jauh pikiran aneh kalau dia doyan pake bajuku."

"Lah terus ngapain ngasih kaos ke gue? Apa perlu gue kasih tahu, baju gue ada tiga lemari? Satu bal yang di toko Aliong malah belum dibuka? Lo kira gue begitu malangnya nggak punya baju ganti sampe harus pinjem kaos kayak gini? Si Uci beli baju dua hari sekali? Gue, noh, dua jam sekali juga bisa, se-Tanah Abang juga bisa beli, kalau mau."

Cuping hidung Seruni mengembang, wajahnya berubah merah saking ia amat tersinggung disamakan dengan Lusiana. Perkara beli baju butuh pamer, huh, tak usah, ya. Tinggal kirim pesan WA ke seluruh langganannya dan tidak butuh waktu lama semua barang yang dia mau bakal dikirim ke ruko. Kenapa mesti ke Thailand, Bangkok, atau apalah, jika dia bisa memerintahkan semua penjual mengirim semua pakaian yang dia inginkan? Si Lusiana itu pasti kurang melek teknologi dan tidak punya teman sesama penghuni pasar. Kasihan sekali hingga untuk beli baju dan cemilan saja

harus ke luar negeri.

Jingga membuang napas keras-keras. Dipandanginya kembali wajah Seruni, istrinya sendiri yang sedang sangat emosi itu. Sekarang, mulutnya makin lancar membalas setiap ucapannya. Dengan alis tajam, bibir maju, dan pelototan super seram yang selalu aktif tiap nama Uci disebutkan. Jingga merasa dia memberikan kaus miliknya tadi agar Seruni tidak masuk angin. Tapi yang terjadi malah pembahasan mengenai jumlah isi lemari siapa yang lebih banyak.

"Iya, Nyonya cantik. Hamba paham. Sekarang Nyonya duduk, yah. Mau diganti perbannya. Atau Nyonya mau ganti baju dulu biar nggak masuk angin? Mau dipesankan baju terbaru dari Tanah Abang, atau beli di Citos? Nanti kita pesan pake *delivery*, mau ya, Nya? Tapi duduk dulu. Kalau cantik Nyonya luntur, saya bisa dipecat jadi suami."

Bibir Seruni yang tadi mencebik, mendadak melengkung ke atas. Dia setengah mati berusaha agar tidak tersenyum, tapi Jingga malah makin lincah menggoda.

"Cakep deh kalau senyum. Tau nggak, Nya? Saya nggak pernah disenyumin kayak gitu sama bini. Tiap ngelirik, bawaannya mau mentung, mau gigit, mau ninju..."

Seruni menarik tangannya supaya lepas dari genggaman Jingga. Setelah itu, dipukulnya lengan berotot di balik kaos polo warna biru langit milik suaminya hingga tawanya pecah.

"Garing tau nggak? Nggak cocok."

Senyum cantik yang tak sengaja terurai itu membuat Jingga terkesima selama beberapa detik. Mereka duduk bersisian di tepi ranjang dan melihat Seruni tertawa lepas setelah sekian lama, entah kenapa membuat Jingga terkenang pada gadis berkepang dua yang pernah mengucapkan terima kasih padanya hanya gara-gara sebatang sabun sulfur.

"Garing gini aja bisa bikin kamu ketawa, ntah kayak gimana kalau aku bisa beneran ngelucu." Jingga terkekeh, merasa amat bangga atas pencapaiannya pagi itu. Dibelainya anak rambut dekat telinga kanan Seruni yang ikut basah kena percikan air. Perbuatannya membuat Seruni gelisah. Matanya mengikuti gerakan tangan Jingga dengan waspada.

"Ngerapiin rambut aja, nggak bakal nyosor kayak pagi tadi biar pun pengen juga." Jingga menoleh lagi ke arah Seruni. Matanya bahkan tidak ragu-ragu terarah pada bibir Seruni yang subuh tadi pernah dia nikmati.

"Inget ama calon bini lo, Ga. Kasian dia." Seruni berusaha tersenyum, menarik jemari Jingga yang masih nekat menyentuh rambutnya yang hitam tergerai. Seruni lebih suka dengan surai hitam miliknya, sementara Lusiana mewarnai rambutnya dengan warna tren yang kini banyak digemari, ala-ala bule, cokelat agak sedikit pirang. Tidak hanya Lusiana, kebanyakan anak muda sudah ikut arus yang sama, sementara Seruni, lebih memilih untuk jadi dirinya sendiri.

"Kamu sayang banget sama Uci, dari subuh tadi diingetin terus." Jingga bicara lagi. Kini Seruni sudah menjauhkan tangan pria itu dari rambut hitam lebatnya. Karena itu juga, Jingga akhirnya menyerah. Dia kembali menawari Seruni untuk ganti baju terlebih dahulu daripada ganti perban.

"Aneh kalo lo bisa dengan mudah lupain dia cuma gara-gara gue, Ga. Lo kan pernah benci banget sama gue, gara-gara merusak hubungan kalian. Sekarang, pas gue berusaha nyadarin, lo kayak ogah-ogahan gitu. Gue juga, kalo punya cowok yang milih selingkuh, bakal kecewa setengah mati. Masak lo mau buat dia nangis lagi?"

Jingga mengangguk tanda setuju. Dia tidak ingin protes. Karena itu, dia kemudian bangkit, mengambil kembali perban dan plester yang tadi pagi diletakkan di atas meja rias lalu meminta Seruni untuk bertukar pakaian. Wanita itu setuju dan Jingga memilih untuk menunggu dengan duduk di atas tempat tidur. Satu menit setelah Seruni berada di kamar mandi, ponselnya bergetar dan beberapa pesan dari Lusiana muncul di panel notifikasi. Pesan terakhir bisa dia lihat tanpa perlu repot-repot membuka aplikasi.

Ga, kok dari semalem nggak balas pesanku?
Kan udah bilang, susah sinyal. Kamu marah?

Jingga hanya memandangi pesan tersebut dalam diam. Seperti tadi malam, dia biarkan saja Lusiana terus-menerus mengi-

rim kabar, tanpa ada keinginan untuk membalas sama sekali. Yang kini berada dalam pikirannya hanyalah seseorang yang sedang berganti baju di dalam kamar mandi beserta sebuah pesan dari Zamhuri tak lama setelah kakak tiri istrinya tersebut meninggalkan rumah.

Lo cuma punya waktu satu minggu yang tersisa sebagai suami Uni. Setelah itu, siapkan diri lo untuk nalak dia. Abis ini lo bebas, Bro. Mau ngawinin Lusiana, silahkan. Gue tunggu lo balikin dia.

Dan kami bakal pergi dari kehidupan kalian.

Dan satu pesan misterius yang membuatnya tak lagi memandang Lusiana dengan cara yang sama. Tidak pernah lagi sama.

***

Jingga yang nampak mencurigakan jadi makin manja hingga siang menjelang. Bersyukur, Chandrasukma tidak meminta Seruni memasak seperti biasa. Pada akhirnya, wanita itu kemudian berinisiatif masak untuk makan siang mereka. Hanya saja Seruni memaksa untuk membantu, walau sekadar mengupas kulit bawang, memetik tangkai cabe, membersihkan brokoli, serta menyiapkan menu kesukaan suami, telur dadar balado, yang sejak awal pernikahan mereka, telah dimasak oleh Seruni lebih dari dua puluh kali.

“Mas Aga nggak mau makan kalau nggak ada telur dadar, Ma.” Seruni menjelaskan. Dia sudah menyiapkan bawang, cabai, serta telur dadar yang sebelum ini sudah digoreng terlebih dahulu. Terima kasih pada Lusiana yang cantik jelita dan baik hati karena telah melengkapi dapur mantan bujangan penyuka telur itu dengan alat masak handal. Karena itu walaupun tangannya masih terluka, Seruni masih mampu membuat adonan sambal tanpa repot mengulek cabai. Blender merk ternama yang berada di dapur, amat membantunya di saat seperti ini.

“Dari dulu ya, dia itu, nggak berubah. Mama jadi inget, nggak lama setelah Ibu kamu meninggal, Aga nyari-nyari dadar sambel. Sama Mama dibikinin, resep seadanya, dia bilang nggak suka, rasanya beda.”

Seruni mengulas sebaris senyum. Ia sudah berhasil menggiling cabai dan berusaha menuangkannya ke sebuah mangkuk.

Begitu tahu bahwa menantunya sedikit kesulitan melepaskan blender, Chandrasukma bergerak untuk membantu. Hanya saja, Seruni menahan wanita mertuanya agar tidak selalu membantu.

"Biar aja, Ma. Cuma ngelepasin blender, kok."

"Nggak lah. Sini Mama bantu." Chandrasukma ngotot. Kemudian dia bicara lagi, setelah Seruni bergerak ke arah kompor, meletakkan sebuah wajan di atasnya dan menuang sedikit minyak goreng untuk menumis.

"Beneran, Aga nyari-nyari terus, termasuk sempet nanyain kamu yang tiba-tiba pindah. Kondisi Mama yang memang lagi *down* karena ibu kamu meninggal, akhirnya cuma bilang, Uni pergi karena Aga nggak sayang."

Seruni menggelengkan kepala tanda tidak percaya. Dia tetap melanjutkan masak tidak peduli Chandrasukma terus mengoceh, "Dia jadi nurut sejak nikah sama kamu, jadi suka balesin WA Mama. Aga nggak lagi ngomong ketus kayak pas masih pacaran ama Uci. Wanita itu bawa pengaruh buruk buat Aga. Sayangnya, Aga lebih milih Uci dibanding ibu kandungnya sendiri. Yang paling bikin Mama sedih, dia bilang, Mama nggak tahu apa-apa tentang Uci karena dari awal sudah nggak suka."

Seruni menoleh pada sang mertua. Raut wajah Chandrasukma mulai mendung dan kini ia tampak berkaca-kaca. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi di antara suami dan mertuanya, tapi melihat betapa kini Chandrasukma terluka, rasanya, seperti dirinya sendiri yang disakiti.

"Orang tua itu, kan, suka ada firasat pas ngeliat seseorang, apalagi si Uci itu kayak nggak asing. Waktu kalian sekolah SMA pernah diajak ke rumah sama Aga. Mungkin maksudnya mau ngenalin, tapi pertama lihat aja, Mama udah nggak suka. Anak tujuh belas tahun matanya jelalatan liat isi rumah Mama. Nila, kakak ipar kamu, ngadu kalau ada barangnya yang hilang tiap Uci mampir. Bukannya mau nuduh, mungkin Nila keselip. Kami selalu perhatikan tingkah orang-orang rumah, nggak ada yang mencurigakan."

Seruni terpaksa mematikan api kompor, takut ia ketinggalan berita baru ini.

"Abis kelulusan, mereka pisah selama beberapa tahun karena Aga juga sibuk kuliah. Mama perhatikan bener dia gaul sama

siapa, untung dia selalu fokus, kuliah urusan nomor satu. Aga baru cerita, dia dekat lagi sama Uci pas ada reuni beberapa tahun lalu. Mama selalu tanya Aga, apa dia ketemu Uni pas Reuni, Aga bilang nggak dan dia mulai berubah setelah jadian sama Uci."

Chandrasukma menyusut bulir-bulir kristal yang menggenang di pelupuk mata, membuat Seruni kemudian mengelus bahu mertuanya tersebut sampai terdengar Chandrasukma terisak sedikit keras, "Hati Mama hancur banget, dimaki oleh anak yang Mama susah payah lahirin, gedein, urusin, sama ajarin dia buat sayang ke Mamanya sendiri. Aga selalu bilang Uci baik, Mama yang salah karena nggak kenal dia luar dalam, cuma karena berita dan gosip nggak bener. Uci memang suka foto-foto seksi, tapi Aga bilang, buat bantu keluarga. Keluarga siapa yang bahagia makan duit hasil anaknya jual badan? Demi Allah Mama nggak ikhlas mantu Mama jualan tubuh sementara Aga dari kecil Mama ajarin agama biar jadi orang bener..."

"Ma...." Seruni menggigit bibir, tidak tahu hendak mengucap apa lagi, sewaktu Chandrasukma mendongak ke arahnya, berusaha tersenyum.

"Pas ketemu kamu setelah sekian lama, ngeliat Uni dari kejauhan, cantik banget, pake jilbab, pake gamis, ngomongnya manis, senyumnya manis. Mama mesti meyakinkan diri, ini Uni, anak Isah sahabatku dulu, kan? Yang sering bantuin nyuci ama ngepel waktu dia masih kecil. Tau nggak? Mama sampai jatuh karena ngejar kalian yang mau pulang dari rumah sakit. Sampai kaki Mama bengkak. Mama nekat nyusul sampe KiKi buat mastiin semuanya dan Mama senang waktu tahu perempuan yang Mama lihat itu beneran kamu."

Chandrasukma mengenang pertemuan pertamanya dengan Seruni setelah bertahun-tahun. Dia tidak peduli penjelasan Zamhuri tentang penyakit yang diderita adiknya. Dia tidak percaya. Terutama, karena Seruni yang dia lihat dengan mata kepala sendiri, bersikap amat normal. Jauh lebih normal dibandingkan Lusiana yang selalu membuatnya ingin muntah.

"Mama kok nekat banget? Cuma Uni lho, Ma. Bukan putri raja apalagi anak sultan. Uni takut Mama kenapa-kenapa." Seruni terlihat amat khawatir, tapi bagi Chandrasukma, jatuh dan luka bu-

kan sebuah masalah karena dia telah berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan, menantu idamannya.

"Nggak apa-apa, Mama malah ngerasa sehat banget waktu itu. Walau sempat gelisah, ngirain Zam suami kamu. Jadi, ketika tahu dia cuma kakak tiri, Mama jingkrak-jingkrak bahagia banget, tau nggak?"

Seruni mengulum senyum. Benar, Zamhuri adalah kakak tirinya. Tapi, bila Chandrasukma tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan perasaan pria itu kepadanya, dia tak yakin akan memandang Zamhuri seperti yang selama ini dia lakukan.

"Iya, Ma. Mama duduk dulu, biar Uni yang lanjutin masak."

Chandrasukma tidak setuju dengan usul tersebut. Pada akhirnya dia tetap memasak menu yang dia inginkan, Konro, sementara sang menantu memasak dadar balado yang mungkin jika dipadukan sebagai teman nasi, akan sedikit aneh bagi kebanyakan orang.

Selagi menunggu daging, Chandrasukma memperhatikan cara Seruni memasak dan dari yang dilihatnya, dia tersentuh. Sebelum meninggal, Nafisah, sang sahabat telah mengajarkan begitu banyak hal buat putri semata wayang yang selalu dia jaga dengan sepenuh hati.

"Aku ajak Uni ya, Chan. Dia nggak bisa ditinggal, kasian suka disiksa bapaknya. Padahal Uni nggak pernah nyusahin, dia baik banget, sampe aku kasihan sama dia. Dia haid aja, pake baju bekas yang dipotong-potong tapi Uni nggak pernah protes sama sekali. Dia terus berusaha ngerti kalau ibunya nggak pernah bisa bikin dia bangga. Ya Allah, sampe buat hal kayak gitu aja aku nggak mampu..."

"Kalau Aga tahu, yang suka masakin dia dulu bukan Isah, tapi Uni, Aga bakal gimana ya? Ngeliat dia lahap makan cuma pake telur, terus yang masak adalah orang yang sama, pasti dia nyesel udah jahat ama Uni waktu SMA." Chandrasukma menahan ngilu waktu membayangkan Seruni SMA berada di dapurnya sendiri, sedang menumis sambal untuk telur dadar yang dia ingat, sebenarnya untuk menu makan siang gadis malang itu sendiri, yang akhirnya malah dihabiskan oleh Jingga.

"Mama, nih. Uni nggak sehebat itu, Ma. Cuma telur doang,

nggak bakal bikin Mas Aga suka. Di hatinya cuma ada Uci. Mau Mama bilang Uni adalah bidadari juga, kalau Mas Aga cuma sayang Uci, percuma."

"Iya," tukas Chandrasukma, kemudian melanjutkan, "mau secantik dan sehebat apa pun dia, yang Aga nikahin cuma kamu."

Seruni yang menunggu sambal tumisnya tanak, memutuskan untuk menoleh pada Chandrasukma yang berdiri tidak jauh dari dirinya berada. Hanya saja, saat dia mengira hanya ada mereka berdua di sana, Galang Jingga Hutama rupanya sedang duduk di salah satu kursi makan, memandangi ibu dan istrinya berbicara sejak tadi.

Seruni merasa sekujur tubuhnya mendadak dingin dan dia nyaris pingsan. Segera dia berbalik kembali menghadap kompor, memejamkan mata, berharap bahwa pria itu baru saja duduk dan hanya mendengar semua berita baik tentang Lusiana yang cantik jelita.

Cuma itu.

Walau kenyataannya, Jingga yang kini berusaha menahan segala emosi dalam hati, mendengar hampir semua pembicaraan kedua orang itu.

***

Setiap mendapat kesempatan untuk berdua saja dengan istrinya, Chandrasukma selalu mengganggu dan meminta Jingga menjauh. Dia tidak ingin anaknya dekat-dekat dengan sang menantu setelah mereka berdua ketahuan membahas "Legenda Telur Dadar Balado". Waktu setelah Dzuhur bersama pun, dimanfaatkan oleh Chandrasukma untuk menarik menantunya ke bagian belakang rumah, dengan alasan mereka perlu mengangkat jemuran. Sebuah alasan yang tidak masuk akal karena sebelum ini, Jingga sudah lebih dulu memasukkan semua baju yang nyaris garing karena matahari bersinar kelewat semangat pada hari itu.

Ketika Jingga minta bantuan untuk diambilkan baju ganti di kamar karena baju yang sedang dia pakai terkena noda sambal, Jingga akhirnya berhasil mengurung Seruni dalam kamar hingga wanita itu berkeringat dingin, ketakutan.

“Obrolan kalian kayaknya seru banget dan aku kelewatan sesuatu.” Jingga bertanya bak jaksa penuntut dalam sidang. Bedanya, jika biasanya terdakwa duduk di kursi pesakitan sambil tertunduk-tunduk, terdakwa yang satu ini, terdesak dalam rengkuhan suaminya sendiri. Ingin kabur pun tidak bisa, karena tubuh Seruni telah menempel di tembok kamar dan dia menyesal telah masuk jebakan Jingga yang sudah pasti, ingin mengorek-orek informasi sebanyak mungkin tentang Lusiana dari dirinya.

“Nggak ada. Lo ngapain peluk-peluk? Baju gantinya udah di atas kasur, tuh. Mau setrika baju, nih. Jangan ganggu.”

“Kita mesti ngomong, soal Mama, Uci, sama telur dadar yang Mama bilang buatan kamu.”

“Nggak ada gue bikin telor buat lo. Gue nggak bisa ngapa-ngapain. Lo bisa gumoh makan masakan gue. Udah jelek, korengan, kudis....”

“Aku benci kalau setiap kita bicara, yang kamu ucapkan adalah hal-hal yang sama.” Jingga berkata jujur. Kalimat yang Seruni ucapkan, seolah menamparnya berkali-kali.

“Ya udah, gak bakal gue bahas lagi. Sekarang lepasin, dong. Gue mau setrika baju.” Seruni mendorong Jingga agar menjauh. Dia cemas bila pria itu mendengar tentang rumah sakit jiwa atau kalimat yang membuat Lusiana seperti tertuduh akan hilangnya barang-barang Nila, kakak perempuan Jingga.

“Kamu yang masak semuanya? Jangan-jangan, yang dikasih Uci juga punya kamu?”

Seruni menggeleng. Bisa gawat urusannya jika Jingga tahu. Tapi cinta pria itu pada Lusiana tak akan luntur cuma gara-gara telur, kan? Kisah cinta mereka bukan seperti soal selendang Nawang Wulan dan Jaka Tarub, yang memulai cinta dengan kebohongan, lalu berakhir dengan perpisahan.

“Nggak tahu. Lepasin gue, aduh, jangan dorong gini, badan lo gede, Ga.” Seruni meringis dan berharap dia bisa berteriak agar Chandrasukma masuk dan menggebuk kepala anaknya agar tidak berbuat seperti ini pada sang menantu. Tapi, kemudian Seruni membatalkan niatnya. Daripada memukul Jingga, bisa jadi, Chandrasukma malah menutup pintu dan mengunci mereka berdua di kamar. Kalau sudah begitu, tambah parah dia bakal diinterogasi.

“Kenapa nggak mau jawab? Tinggal bilang iya, aja apa susahnya?”

“Gue jawab iya, pun, lo mau apa? Nggak ada urusan soal apa yang pernah gue masak dulu sama hidup kita sekarang. Bener, Ibu gue pernah jadi pembantu di rumah kalian, supaya gue bisa lanjut sekolah, supaya kami bisa nyambung hidup dan supaya ibu bisa lindungin gue dari bapak yang lebih senang anaknya mati. Gue anak pembantu, emang bener. Makanya gue selalu menghindar biar lo nggak malu. Lo dan teman-teman lo yang sederajat nggak layak jadi temen gue yang lebih mirip gelandangan. Lepasin gue. Gue tahu lo jijik setelah tahu semuanya.”

Jingga menahan bahu Seruni dan menatapnya dengan bibir bergetar, “Kenapa aku mesti jijik? Kamu istriku. Kita sudah satu rumah nyaris satu bulan, tidur di tempat tidur yang sama.”

Seruni menggelengkan kepala yang rasanya tiba-tiba seperti dihantam palu godam. Dia tidak mau mendengar apa pun yang meluncur keluar dari bibir suaminya. Satu hal yang pasti bisa dia tebak sedang terjadi saat ini, pria itu sedang berbohong.

“Istri bohongan. Seharusnya kita nggak perlu tidur satu kasur, peluk-pelukan kayak gini. Lo mau kawin sama Uci dan gue bakalan pergi.”

Mendengar kalimat barusan, Jingga menatap Seruni dengan pandangan terluka. Entah karena kata bohongan, atau ketika wanita itu mengucapkan ingin pergi. Yang pasti, setelah bicara seperti itu, Seruni ingin sekali menyayat nadinya dengan pisau ukir yang dia simpan dalam koper. Sepertinya, jika Jingga telah keluar kamar, dia akan mengambil benda tersebut dan menggunakannya di kamar mandi.

“Kamu beneran mau pergi ninggalin aku?”

Seruni mengangguk, “Kalau urusan kita udah kelar, ngapain lama-lama? Gue juga mau lanjutin hidup. Cari laki-laki yang milih gue buat jadi bininya, memangnya ada masalah?”

Kali ini giliran Jingga yang mengangguk, “Perasaan kamu gimana? Milih laki-laki yang suka kamu, gimana soal orang yang kamu cinta? Memang kamu bisa hidup sama orang yang nggak kamu cintai sama sekali?”

Seruni tertawa tertahan, seolah menahan luka karena soal

pria yang dia sukai tiba-tiba dibahas dalam obrolan siang itu.

"Lo aja bisa hidup sama gue sampe sebulan, Ga. Masak gue nggak bisa ngabisin seumur hidup demi laki-laki yang cinta sama gue? Gue nggak punya laki-laki yang gue cintai. Yang pertama dan yang terakhir udah gue hapus dari memori, kalo kata data, sudah masuk *recycle bin.*"

Jingga berdecak tanda tidak suka mendapat jawaban seperti itu. Tubuhnya makin mendesak Seruni dan wanita itu tahu, jika dibiarkan, hal yang sama seperti subuh tadi akan terulang kembali.

"Jauhan, Ga. Beneran gue mesti nyetrika dan lo kudu ganti baju. Kaos lo mahal gila, Uci bisa cekik gue kalo baju pilih...."

"Tahu nggak, Ma? Data-data yang sudah kamu buang di *recycle bin*, bisa di-*restore* lagi sama aku dan habis itu, dari bibir judes ini, nggak bakalan ada nama pria lain yang bisa kamu sebut, kecuali aku, Galang Jingga Hutama. Aku. Cuma aku."

"Jangan GR, lo." Seruni menggeleng dan tetap berusaha melepaskan diri, tidak peduli elusan ibu jari kanan suaminya di bibir bawah Seruni sudah membuat lututnya letoy bagai puding sedot.

"Nggak GR, Mama sayang. Aku tahu banget siapa pria yang ingin kamu buang ke bak sampah itu. Sayangnya, aku nggak suka dilempar ke bak sampah dan masih seneng nangkring di hatimu, jadi terima aja, cantik."

Tumben Jingga memujinya cantik. Tumben otak juga Seruni jadi macet, sehingga dia tidak bisa berpikir sama sekali sewaktu Jingga kembali menguasai bibirnya, penuh gairah, penuh nafsu, bak manusia kelaparan. Dia tidak mampu lagi mendorong tubuh suaminya agar menjauh.

Lusiana pasti bakal melemparnya dengan tomat busuk atau sepatu berhak dua puluh senti bila tahu segila apa tingkah laku sang kekasih di belakangnya.

***

Entah apa yang merasuki kepala Galang Jingga Hutama ketika bibirnya makin giat menjelajah birai sang istri. Saat Seruni berusaha melepaskan diri, dia malah menemukan celah untuk se-

makin memperdalam ciuman mereka. Rengkuhan tangan Jingga makin erat mendekap tubuh Seruni dan terperangkap hingga tidak bisa bergerak, kecuali bernapas, pada akhirnya membuat Seruni tidak berkutik.

Seruni yang pasrah tersebut malah membuat Jingga makin bersemangat. Dia tidak ingat lagi untuk memukul-mukul dada bidang suaminya dan bersyukur, Jingga melepaskan tautan bibir mereka sehingga kesempatan tersebut dipergunakan Seruni untuk mengambil udara banyak-banyak.

"Sisain buat laki gue nanti, Ga. Jangan lo ambil semuanya." Seruni kembali mendorong tubuh suaminya setelah merasa mendapat kekuatan dari pasokan oksigen yang kini memenuhi paru-parunya. Namun, yang dia kira bakal membuatnya bebas, malah berakibat sebaliknya. Jingga terlihat amat marah mendengar Seruni mengucapkan kata laki dengan sedikit lantang.

"Laki yang mana lagi? Sudah kubilang, kan, satu-satunya laki-laki yang bakal kamu sebut itu cuma aku. Atau jangan-jangan, kamu memang ngarep dinikahi Zam?"

Seruni tidak menyebutkan nama Zamhuri sama sekali, akan tetapi, bagi Jingga, seolah-olah kata tersebut diperuntukkan untuk kakak tirinya.

"Bukan urusan lo. Siapa pun yang gue pilih nanti, yang pasti bukan lo, tukang GR paling PD di dunia." Seruni menyeringai, agak sedikit gelisah karena kini dia merasakan sesuatu di antara tubuh mereka berdua dan alarm waspada segera memerintahkan kepalanya agar menyingkir.

"Nggak inget bakal nikah sama Uci, ya? Bayangin gimana perasaannya kalau tahu cowoknya main gila."

Entah mana yang lebih fatal, membahas tentang Zamhuri atau memasukkan nama Lusiana dalam bahasan mereka siang itu. Yang pasti, Seruni makin tidak bisa berkutik sewaktu Jingga mengulangi kembali perbuatannya, mengecup bibir Seruni tanpa malu-malu dan permisi, seolah dia tidak ingin menyisakan bibir Seruni untuk pria mana pun juga.

Jingga malah menarik tangan Seruni agar melingkar di lehernya dan dia bisa leluasa menguasai istrinya sendiri walau seperti sebelumnya, Seruni tetap menolak dan dengan satu dorongan

kuat, bibir mereka akhirnya terpisah.

"Sebelum lo makin nekat, tolong cuci muka dulu dan pastiin perasaan lo sama gue beneran karena suka, kasihan, nafsu atau nggak ada pilihan lain karena Uci pergi. Karena gue masih memegang teguh perjanjian kita. Gue cuma menjalani pernikahan ini karena permintaan Mama dan lo udah janji sama abang nggak bakal ganggu gue." Seruni tersenyum kecut, kemudian menghapus bekas ciuman mereka menggunakan punggung tangan.

Sembari memandangi Jingga dengan hati terluka, dia melanjutkan, "Di depan ruko, sambil teriak nunjuk-nunjuk abang dan gue, lo bilang cinta kalian nggak bakal bisa dipisahkan apalagi cuma karena makhluk kayak gue. Hal itu terus gue inget sampe detik ini. Jadi jangan gara-gara lo kasian atau kesepian karena nggak ada dia, lo manfaatin gue lagi."

Seruni kira, setelah mengucapkan semua itu dia berhasil melepaskan diri. Nyatanya, Jingga malah memeluk tubuhnya dari belakang, mencium puncak kepalanya sambil mengucap istighfar berkali-kali.

"Jadi selama ini kamu mikir aku berusaha dekat, alasannya karena Uci?"

Seruni memejamkan mata. Memangnya dia harus menjawab apalagi jika ternyata bukan itu alasannya? Karena telur dadar? Tahun berapa ini hingga dia masih percaya alasan konyol tersebut?

"Lepasin, Ga. Gue mau setrika baju." Lagi-lagi Seruni mengutarakan alasan yang sama. Mendengarnya, Jingga semakin mengeratkan pelukan, takut istrinya kabur.

"Kalau mau, aku sudah susul Uci dari pertama dia pergi. Tapi, sampai detik ini, aku masih di samping kamu. Masih peluk kamu dan takut kalau ternyata yang pergi malah kamu."

Seruni yang tadinya berontak, mendadak diam. Matanya nyalang dan segera pikirannya memutar kembali kebenaran tentang ucapan Jingga. Benar, setelah Lusiana menghilang, dua atau tiga hari setelah pernikahan mereka, pria itu selalu berada di dekatnya, kecuali untuk urusan kantor. Bahkan, untuk makan siang, Jingga lebih memilih makan di ruko KiKi.

Tapi alasan tersebut tentu tak kuat. Seruni masih ingat

betapa girangnya pria itu kemarin dan pesan mesra mereka tadi malam, tentang rencana bulan madu ke Bangkok. Bulan madu yang mana lagi? Bukannya mereka sudah sering bulan madu? Membayangkannya saja sudah membuat Seruni berhasil menggigit bibir. Dia terlalu awal untuk kembali tersentuh dengan pengakuan bohongan tersebut.

Toh, sejak SMA, Jingga yang tahu bahwa Seruni menaruh hati kepadanya, gemar sekali menggoda.

"Kalo mau nyusul, ya, susul, Ga. Jangan dilepas. Lo ngincar dia dari SMA, berjuang jungkir balik supaya bisa jadi pacarnya, cuma gara-gara telur dadar dan ngeliat muka gue empat minggu, lo lupa ama dia? Tega, tau, nggak?"

"Nggak lupa." Jingga membalas pendek. Seruni dapat merasakan Jingga kembali mengecup puncak kepalanya. Terasa amat menyenangkan, tapi dia mengingatkan diri bahwa ini bukanlah kenyataan. Jingga hanya pura-pura dan menjadikannya pelarian.

"Tapi empat minggu hidup sama kamu, seperti buka mata aku, bahwa seperti inilah yang namanya rumah tangga, seperti inilah rasanya jadi suami. Ada seseorang yang nunggu dan masak buat aku, seseorang yang cium tanganku pas berangkat dan pulang kerja."

"Ntar juga bakal gitu sama Uci." Seruni menukas, menggeleng-gelengkan kepala dengan harapan Jingga segera melepaskannya.

"Rasanya beda. Kamu bikin aku bisa merasa marah, kesal, senang di saat yang sama. Aku bisa berantem sekaligus"

"Gue udah bilang, jangan bikin gue baper, bisa nggak? Kita nikahannya cuma sementara, nggak usah pake hati, nggak usah dihayati. Itu kan yang dulu sering lo bilang. Kita sampai kapan pun cuma teman. Gue masak buat lo, sama aja kayak masak buat Jo atau Haris. Biasa aja, nggak usah berlebihan."

Jingga menggeleng, tidak setuju, "Sama teman pun, kamu nggak bakal seperhatian itu. Mana ada kamu cium tangan Jo atau Haris. Mereka berdua juga nggak pernah diurusin setelaten kamu mengurus aku. Aku nggak mau kehilangan momen ini, jadi jangan pernah berpikir, sikapku sama kamu, alasannya karena Uci pergi."

"Pas Uci balik, lo bakal lupain gue." Seruni terkekeh.

Matanya terpejam, karena ketika mengucapkan kalimat tersebut, rasanya sama persis seperti ditikam belati tepat di ulu hati, nyeri tak tertangguhkan.

"Dia bahkan nggak ingat ada aku yang menunggu." Jawaban yang Jingga beri mengandung makna yang sulit Seruni pahami. Ucapan yang pria itu lontarkan terdengar penuh rasa kecewa dan Seruni paham, Jingga sedang terluka karena ditelantarkan oleh kekasihnya sendiri tanpa kepastian. Dia juga pernah merasakan hal yang sama, hingga detik ini malah.

"Cinta kadang bikin kita jadi bodoh, lemah, dan nggak bisa apa-apa. Tapi, karena dia pilihan lo, Ga, perjuangkan. Jangan sampai diambil orang."

"Lagi berjuang, kok. Kamu aja yang nggak tahu. Aku nggak bakal biarin orang lain ngerebut kamu." Jingga membalas, berusaha tersenyum walau dalam kepalanya, mengabaikan pesan-pesan menyebalkan dari semua orang yang sejak tadi malam membuat pikirannya runyam.

Zamhuri WA(22.14)
Talak Uni.

UCI (22.15)
Bales WA aku, Ga.

+6281234xxxxx (22.15)
Lo pasti bakal kaget liat ini.

Kenyataannya, semakin dia berusaha melepaskan diri dari seorang Seruni Rindu Rahayu, Jingga menemukan, kalau dia tidak bisa jauh dari wanita ini. Wanita yang sama yang sejak dulu selalu membuatnya khawatir lebih dari siapapun di dunia.

"Ma, itu Uni, kan? Kok dia Mama suruh nyikat kamar mandi? Tangannya luka, Ma. Aga liat sendiri pas di sekolah, baret-baret. Biar Aga aja yang bersihin, Mama nggak usah suruh Uni, kasihan. Kalau nulis, dia suka meringis. Kukunya kayak mau lepas, biru-biru."

"Nggak kok, Mas. Uni sendiri yang maksa. Mama bilang

nggak usah."

"Aga nggak mau tau, Mama nggak boleh suruh Uni. Mama tolong kasih cokelat ini buat dia. Uni ulang tahun. Aga malu kalo ngasih ini langsung. Kita suka berantem soalnya. Dia malu kalo Aga deket-deket. Pernah ketahuan lihat dia sedang dipukul bapaknya, habis itu, Uni jadi benci banget ama Aga."

"Iya, Mas. Sini mama kasih."

"Tapi jangan bilang itu dari Aga ya, Ma. Aga malu..."

***

Setelah proses "pengakuan" dalam kamar berakhir tidak memuaskan, Galang Jingga Hutama menemukan kalau Seruni masih tetap tidak percaya bahwa dirinya bersikap perhatian bukan karena Lusiana menghilang. Meski begitu, si cantik yang tambah memesona sejak melindungi tubuhnya dengan jilbab dan gamis itu, tetap mengurusi suaminya seperti biasa. Hanya saja, walau sudah diwanti-wanti, jangan bersikap aneh karena setelah ini mereka bakal jadi orang lain dan Jingga akan melangsungkan pernikahan dengan Lusiana, nyatanya tidak membuat pria itu menjaga jarak. Malah, Jingga jadi makin getol mendekati Seruni. Dia bahkan jadi sedikit uring-uringan setiap istrinya ketahuan sedang berbalas pesan atau berteleponan dengan abang tirinya.

"Rambut gue udah panjang, ribet banget kalau sisiran, boleh potong ya, Bang?"

Emosi Jingga bahkan tidak terkendali usai menemukan istrinya, secara sembunyi-sembunyi berkonsultasi dengan Zamhuri perihal urusan gunting rambut.

"Ntar anterin, ya, ke salon. Iya, yang salon muslimah aja. Lo kan gak suka kalo ada cowok liat gue nggak pake jilbab."

Jangankan Zamhuri, Jingga pun tak suka ada yang mengintip Seruni baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Apalagi Chandrasukma selalu menyebutkan bahwa ada banyak lelaki yang mencuri pandang ke arah sang istri.

Kenapa dengan mata semua laki-laki itu? Apakah mereka belum pernah bertemu dengan wanita berjilbab ? Sehingga ketika melihat istrinya, hasrat ingin menikahi wanita itu muncul seperti

melihat paha ayam KFC.

"Nggak usah dipotong." Jingga mendelik sambil memandangi Seruni yang kemudian buru-buru memutuskan panggilan. Dia tiba-tiba saja muncul mengagetkan Seruni yang sudah yakin tidak akan dimata-matai.

"Lah, kenapa lo jadi sewot? Rambut juga rambut gue."

Seruni yang kala itu duduk di pekarangan belakang rumah usai mengangkat sisa jemuran memandangi Jingga dengan wajah bingung.

"Tapi aku nggak suka kamu potong rambut."

Seruni mengedikkan bahu. Dia lalu memutuskan untuk melipat baju-baju yang telah diangkatnya tadi.

"Suka, kek. Nggak suka, kek. Bukan urusan gue." Ujarnya santai. Karena kalimat itu juga, Jingga lantas semakin marah.

"Aku suami kamu, Ni. Orang yang lebih tepat kamu tanya daripada Zam tentang urusan potong rambut. Kenapa kamu malah minta izin dia? Dia nggak punya hak."

"Punya, lah. Wong Abang yang bayarin ke salon. Ish, kenapa ngintilin terus, sih?"

Mendengar bahwa Zamhuri lebih berhak mengurusi dan membayar biaya salon untuk kebutuhan rambut Seruni dari pada dirinya, segera saja membuat Jingga berang. Setelah dua malam terhanyut akan aroma buah mangga yang menyenangkan dan membayangkan helaian rambut lebat tersebut tidak akan lagi dia rasakan, Jingga merasa amat marah.

"Kasih tahu Zam, jangan coba-coba ngajak kamu ke salon. Kalau aku bilang kamu nggak boleh potong rambut, itu artinya nggak boleh. Aku taunya, rambut kamu harus sepanjang itu dan pake sampo yang sama. Kalau perlu aku pukul kepalanya biar dia nggak macam-macam." Ancam Jingga dengan emosi yang meluap-luap.

"Sampo juga dia yang bayarin. Lo kenapa malah ngatur-ngatur gue?"

"Buang sampo dan segala macam barang dari dia, kita ke mal, beli yang baru."

Seruni terkekeh geli. Tawanya seperti biasa terdengar amat menyenangkan bila dibandingkan tawa Lusiana dan ini adalah kali kedua dia bisa menyaksikan birai istrinya merekah begitu rupa.

Sayangnya, daripada terpesona seperti yang selalu Lusiana lakukan kala Jingga menunjuk mal atau butik sebagai solusi dari pertengkaran mereka, Seruni malah menertawakan begitu saja usulan beli sampo baru.

"Mubazir, tau. Abang sengaja beliin gue banyak *skincare*, *make up*, sampe perintilannya pas kita nikah kemaren, lo nyuruh buang gitu aja. Situ mah enak, sambil merem duit ngalir, lah kita, mesti turun berok ngangkatin berkoli-koli paket baru bisa beli yang kita mau. Masak gue buang gitu aja hasil keringet Abang?"

Jingga merasa perutnya sedang dipukul oleh Zamhuri yang memakai sarung milik Mike Tyson. Yang benar saja, dia kalah oleh seorang tukang antar paket gondrong itu?

"Kalau nggak berguna, buang aja, daripada nyakitin mata."

"Eh, Bambang, semua yang dikasih Abang buat gue jelas ada gunanya. Mau itu sampo, mau itu sabun, baju, duit, dia kerja keras demi cinta...."

Satu kata terakhir membuat Jingga mendesis dan dia segera menarik tangan Seruni agar lekas bangkit dari tempat dia duduk saat ini. Dengan wajah memerah menahan amarah, dia lalu bicara, "Kita ke mal sekarang, beli sampo, baju, apa aja yang bisa bikin kamu lupa sama Zam."

Tentu saja Seruni menolak mentah-mentah ajakan tersebut dan dia tidak ragu-ragu berteriak minta bantuan pada Chandrasukma yang asyik menonton televisi, agar diselamatkan dari suami yang sedang cemburu buta tersebut.

"Mas apa-apaan, sih?" Chandrasukma menaikkan alis, cepat-cepat bangkit dari singgasananya yang nyaman lalu menyelamatkan menantunya agar Jingga tidak bisa bersikap semena-mena lagi.

"Mau ngajak Uni ke mal, belanja."

"Belanja sih belanja, tapi tangannya nggak usah ditarik kayak gitu. Ntar jahitannya lepas, kamu ini kok ceroboh. Makanya Uni nggak betah deket kamu, suka maksa."

"Nggak maksa, soalnya barang-barang di kamar mandi habis. Sabun, odol ...."

Seruni hendak menjawab kalau pria yang kini bicara santai di hadapannya sedang membual. Namun, belum sempat bicara,

terdengar klakson dari depan rumah hingga mereka bertiga bertatapan.

"Eh, siapa?" Chandrasukma bertanya dan entah mengapa, Jingga malah mendelik sewaktu Seruni menjawab "Uci kali, mampir ".

"Masak, sih?" Chandrasukma segera saja melemparkan tatapan tanya dan tak suka pada putranya. Setelah itu dia sendiri yang bergegas menuju pintu, hendak menyemprot si pengganggu hubungan anak menantunya, dengan kalimat paling pedas. Sebelum hal tersebut terjadi, Seruni masih sempat mendorong Jingga agar lebih dulu maju menghalangi ibunya.

"Ga, itu Mama jangan suruh keluar, kasian Uci nanti kena marah. Lo selametin, kenapa? Ntar dia nangis. Ayo, buruan."

Herannya, walau sudah disadarkan oleh Seruni, kaki Jingga masih berada di tempat dan dia lebih memilih memandangi istrinya yang buru-buru lari ke kamar.

"Kamu mau ke mana?" Dia bertanya. Lalu seolah sadar, Jingga malah memilih mengejar Seruni daripada ibunya sendiri.

Setiba di kamar, dilihatnya Seruni sedang menarik koper miliknya, hendak dibawa keluar. Wanita itu sempat menarik sebuah jilbab instan dan memakainya dengan cepat lalu berjalan keluar dengan wajah pucat.

"Ngapain kamu bawa kopernya?"

"Pergi, lah. Kok nanya?" Seruni yang tertahan di muka pintu kamar karena tubuh Jingga menghalangi.

"Ke mana?"

"Sembunyi, ke mana aja asal dia nggak liat. Lo mau ada perang dunia ketiga?"

Sewaktu Seruni berusaha menerobos keluar, Jingga menahan wanita itu dengan cara memeluk pinggangnya dan menariknya agar tetap berada di kamar.

"Ih, apa-apaan, sih? Lepasin, ngapa? Lo mau kita diamuk? Gue mesti buru-buru keluar. Ini kamar kalian, gue nggak boleh di sini...."

"Ini kamar kita." Jingga memberi tahu, tetap berusaha menahan Seruni dalam pelukannya. Walau itu berarti ambil risiko bisa kena hantam lagi oleh bini yang sepertinya alergi terus bersentu-

han dengannya.

"Lo jangan gila, duh, lepasin, Ga. Gue janji nggak bakal ngepoin kalian di dalam sana. Gue balik ke ruko juga boleh. Makin cepet makin bagus, beneran. Gue mau telepon Abang biar dia jemput. Pake motor aja, bisa cepet daripada mobil...

Setelah nama Lusiana, sepertinya nama Zamhuri jadi sama terlarangnya. Setelah berhasil menarik tubuh istrinya ke dalam kamar kembali, Jingga mulai kumat dan seperti pagi tadi, dia jadi tidak terkendali. Entah memang semua itu adalah keinginannya atau dia memang seorang pria mesum, yang pasti, saat dirinya merasa sedang berada di di awang-awang karena berhasil kembali mengunci bibir sang istri dengan bibirnya sendiri, sebuah dehaman dan sindiran, menghentikan perbuatan haramnya tersebut.

"Penganten baru gini amat, ya? Cipokan sampe lupa nutup pintu. Mama tega banget mandorin mereka."

Seruni mendorong tubuh Jingga menjauh tidak peduli barusan, sebuah desahan baru saja lolos dari kerongkongannya. Bibirnya saja masih basah dan dia jadi salah tingkah. Sementara, suaminya sendiri hanya nyengir tidak karuan karena tahu siapa yang menghentikan ulahnya barusan, Nila Hutama, kakak kandungnya.

"Sendirian?" Jingga bertanya, tanpa merasa berdosa sama sekali padahal Seruni sudah gelisah dan ingin kabur dari situ. Bisa-bisanya dia dipergoki oleh kakak iparnya sendiri.

"Nggaklah, ama dua bocah. Mereka mau jemput Oma pulang. Tuh, lagi gelendotan di depan." Nila menjawab, sembari melepaskan tangannya yang sempat dicium oleh Seruni.

"Udah makan, kak?" Tanya sang adik ipar yang kemudian dijawab Nila bahwa dirinya sempat mampir di restoran cepat saji.

Beruntung, Jingga akhirnya melepaskan istrinya dan Seruni berkali-kali mengucap syukur bisa menjauh dari pria itu. Jingga yang marah, entah hari ini atau tiga minggu lalu, tetap sama menakutkan. Bedanya, jika dulu dia marah sambil mengoceh dengan kalimat yang dapat membuat hati Seruni tersayat-sayat (begitu juga anggota tubuhnya), Jingga yang sekarang bila marah, akan langsung menggunakan bibir dan mulutnya untuk membungkam wanita itu sekaligus mencari kesempatan untuk berbuat mesum.

"Oma, balik, ya. Abang kangen. Jangan ngambek lagi." Su-

ara dari bibir bocah tampan berusia lima tahun membuat Seruni yang tengah bergerak menuju ruang tengah lantas menghentikan langkah sementara Nila dan Jingga sudah lebih dulu menuju ke sana.

"Iya, Oma. Adek nggak bisa bobok. Ga ada Oma yang nyanyi Su Sayang."

Suara bocah kedua juga menambah rasa cemas Seruni. Dia belum juga bergerak dan masih memandangi interaksi anggota keluarga Hutama yang kini sedang terlihat amat akrab. Jingga bahkan tidak ragu menggendong salah satunya, yang berjenis kelamin perempuan, dan mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi, hingga gadis kecil itu memekik, "Oom, nanti adek jatuh."

Jingga tertawa, lalu menciumi puncak kepala gadis kecil itu. Rambutnya ikal dikuncir dua dengan pita berwarna biru.

"Nggak bakal jatuh. Adek bobok sini, ya? Temenin Tante Uni kalo Om kerja."

Mendengar nama Seruni disebut, dua bocah itu serempak menoleh pada Seruni yang masih membeku. Keduanya segera meronta dan minta dilepaskan dari Oma dan Omnya. Segera setelah terbebas, mereka menghambur memeluk Seruni, sang tante seperti anak ayam hendak diberi makan oleh induknya.

"Tante Uni, kangen."

"Azura ama Abang Biru jangan lari-lari, Tante Uninya jatuh, tuh." Nila memperingatkan dua anak kembarnya. Belum kelar kalimat yang keluar dari bibir wanita tiga puluh tiga tahun tersebut, Seruni sudah jatuh dengan bokong lebih dulu mencium lantai pualam.

Jingga yang ingat bahwa sebelum ini, Seruni pernah berkata bahwa dia merasa tidak nyaman bila berada dekat anak-anak, memutuskan segera mendekat, walau gagal. Lengan mungil milik Biru dan Azura sudah bergelayut di leher sang tante dan keduanya menciumi pipi Seruni dengan sangat antusias.

"Tante wanginya enak, kayak buah." Biru berceloteh dan diamini oleh adik kembarnya, "Iya, enak, ya. Kayak es krim."

"Bukanlah, kayak bau mangga di pasar."

Sepertinya dia harus mengganti aroma sampo dan *body lotion* miliknya, karena benda tersebut ternyata menarik dua bocah

ini tanpa ragu ke dalam pelukannya. Nila dan Chandrasukma tidak sadar, tapi Jingga yang awas, segera saja menemukan perubahan di wajah dan tubuh istrinya. Sementara keponakan kembarnya masih berseteru, Jingga menemukan kalau peluh telah membasahi pelipis serta leher istrinya. Walau begitu, Seruni berusaha mengembangkan senyum supaya semua orang tidak tahu bahwa saat ini dia sedang berjuang mengatasi ketakutannya pada anak-anak.

"Ayo, Tante Uni jangan dikerubungi kayak gitu, dong. Ntar cakepnya ilang. Duduk dulu di sofa, ntar Om kasih *hot wheels*." Jingga memberi perintah yang segera saja membuat Biru melonjak girang, sementara Azura menekuk bibir, "Buat Adek mana?"

"Tante Uni punya banyak boneka di lemari bawah TV."

Boneka milik Lusiana, sebenarnya, tapi Jingga mengaku kalau benda tersebut milik Seruni. Tentu saja, Azura kemudian memekik senang dan dia menyeret ibunya untuk membongkar harta karun hadiah dari sang paman tampan.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Jingga bertanya dengan nada khawatir sembari mengusap peluh di pelipis Seruni. Wanita itu menggeleng dan melihat gejalanya, Jingga paham apa yang akan terjadi.

"Mau muntah."

Begitu Jingga berhasil membantunya bangkit, Seruni tanpa ragu menghambur menuju kamar mandi dan mengeluarkan semua isi perutnya di sana.

"Uni hamil, Ga?" Nila yang mendengar suara Seruni di kamar mandi segera saja menoleh dan tampak khawatir, sementara, Chandrasukma yang sibuk dengan Biru, tidak bisa menahan rasa bahagia.

"Beneran? Tokcer kamu, Mas. Alhamdulillah, Mama seneng banget." Dia tersenyum senang sambil berkali-kali mengucap syukur, membuat Jingga nyengir tapi tidak mampu mengucapkan satu kalimat, pun, termasuk pada sindiran Nila yang berkata tidak heran Seruni cepat hamil, Jingga yang super mesum dan tidak mampu menahan nafsu pastilah jadi penyebab utama istrinya muntah-muntah.

Mereka berdua belum tahu bahwa nyonya yang sedang muntah di kamar mandi tersebut belum pernah dia sentuh, dan

bila mereka tahu bahwa Seruni masih perawan, sudah pasti, keduanya akan memukul dirinya dengan sandal atau lebih parah lagi, dengan pentungan kayu.

***

Nila dan Chandrasukma Hutama pada akhirnya jadi ipar dan mertua paling heboh tak lama usai Seruni keluar dari kamar mandi. Chandrasukma bahkan lupa bahwa sebelum ini dia sedang merajuk pada putri sulungnya. Mereka yang mengira bahwa Nyonya Galang Jingga Hutama tersebut telah berbadan dua, memaksa Jingga untuk membeli alat penguji kehamilan. Malah, untuk hasil yang lebih akurat mereka mengusulkan untuk memeriksakan kehamilan langsung ke dokter kandungan. Seruni segera saja menolak dan mengatakan bahwa maagnya tiba-tiba kambuh, bahwa sebentar lagi datang bulannya tiba dan sepertinya, kecebong milik Jingga belum sesakti milik tetangga yang telah menghamili istrinya hingga tujuh kali.

Karena itu juga, Nila lantas menggoda bahwa Jingga seperti itu karena kurang pergaulan, terlalu alim saat kuliah, yang tentu saja, hanya ditanggapi dengan cibiran di belakang kakak iparnya, oleh Seruni.

*Alim apanya? Tuh tet*k Uci sampe kendor gara-gara adek lo, Kak. Belum tau aja belangnya dia. Bibir gue aja dia sedot kayak* vacuum cleaner *ngisep debu. Kalo nggak digetok kepalanya, nggak bakal berhenti.*

"Ya udah, sekalian aja kita ke dokter langganan kakak, dokter Siwi, bagus loh. Orangnya sabar walau kita penakut ama jarum suntik. Pokoknya nggak bakal kecewa, deh."

Mendengar kata dokter disebutkan, Seruni lantas berbisik pada Jingga yang duduk tepat di sebelahnya, "Tuh dengerin kata Kak Nila. Kalau Uci bunting ntar, bawa ke sana."

Jingga tentu saja, hanya menanggapi lewat gelengan sebelum dia mengusap-usap mahkota si pemilik surai aroma mangga tersebut. Seruni yang tidak dapat mengelak dan menepis tangan lancang pria yang dulunya lebih suka melotot dan bicara ketus ke-

padanya, hanya bisa pasrah, termasuk membiarkan paha kanannya jadi bantal Azura yang asyik memeluk boneka milik Lusiana sambil bersenandung nada lagu Su Sayang dengan lafal bocah khas lima tahun yang ceriwis dan centil.

"Biasa sa cinta satu sa pinta
Jang terlalu mengekang rasa
Karna kalau sa su bilang
Sa trakan berpindah karna su sayang"

Mengabaikan perasaan mual dan cemas karena dia bisa saja melukai Azura yang cantik dan menggemaskan tersebut, Seruni mencoba menanyai gadis itu tentang makna lagu yang sepertinya amat dia sukai.

"Zura nggak tau, Tante. Tanya Oma aja." Suara centil Azura menjawab pertanyaan Seruni dan meminta wanita itu agar bertanya pada sang Oma, Chandrasukma.

"Eh, kok gitu? Tante tanya Zura, kan? Adeklah yang jawab." Kali ini Nila yang ambil alih. Sembari bolak-balik mengangkut barang milik sang ibu, dia masih sempat memperhatikan putrinya. Chandrasukma pada akhirnya mengalah dan mau memaafkan putri semata wayangnya yang tidak sengaja bicara dengan suara keras hingga menyebabkan dirinya tersinggung.

"Adek nggak tau, Unda. Taunya sayang doang. Kayak adek sayang ama Tante." Azura kemudian bangkit lalu menghambur memeluk Seruni. Tangannya bertumpu pada leher wanita itu, hingga punggung Seruni membentur dada Jingga yang kebetulan duduk di belakangnya. Refleks, Seruni menegakkan tubuh berusaha menjauh dari tubuh suaminya, tapi tangan Jingga tanpa ragu menyelip di antara tubuh Azura dan perut sang istri, membuat Seruni bergerak gelisah. Kedua tangan mungil Azura yang menarik wajah Seruni agar memperhatikan nona muda tersebut terpaksa membuatnya tidak berkutik.

Jingga, tentu saja, amat girang dan berterima kasih kepada keponakannya dengan suara yang hanya bisa didengar oleh Seruni.

"Tante kenapa harum sekali?" Azura bertanya tanpa melepaskan tangannya. Mata bulat si kecil menembus manik milik Se-

runi, membuatnya jadi gugup dan dia mesti menelan ludah sebelum menjawab.

Jingga yang berada di belakang Seruni pada akhirnya mengambil alih. Sebelum menjawab, dia sempatkan untuk mengeratkan dekapannya dan menempelkan dagu di bahu kiri Seruni, baru kemudian dia menjawab, "Tantenya sering mandi, sering wudhu, jadinya cantik dan harum."

"Bener, Tante?"

Menghindari lebih banyak pertanyaan dari Azura yang terlihat amat cerdas, Seruni memutuskan untuk mengangguk. Dia sempat melirik Jingga dan menambahkan jawaban pendek yang hanya bisa suaminya dengar, "Pake parfum, *skincare*, sama *body lotion*, Om. Dibeliin sama ipar lo."

Jingga nyengir dan ingin membalas kalimat yang istrinya lontarkan. Namun, Nila keburu memanggil dan mengganggu kesenangannya, membuat Seruni bersyukur pria itu cepat kabur dan tidak menggerecokinya lagi.

"Bantuin gue dong, Ga. Mentang-mentang pengantin baru, kakaknya dibiarin encok. Durhaka bener ni, adik sebiji."

Sayang, perginya Jingga ternyata bukan berarti bahwa dia bebas. Lepas suaminya menjauh, Azura makin semangat bergelayut diikuti oleh Biru. Seruni pada akhirnya hanya mampu menarik napas dan berharap, dia akan cepat terbiasa. Biru dan Azura, selalu mengingatkannya pada adik bungsu lain ibu yang juga adik Zamhuri, Alifa.

"Bapak Ifa, bapaknya Kak Uni juga, kan? Kenapa Bapak suka pukul Kak Uni? Bapak nggak pernah pukul Ifa."

Waktu itu, Alifa yang berumur lima tahun tidak sengaja memergoki Seruni terikat di dalam gudang, dibiarkan tidak makan dan minum selama dua hari. Tidak ada yang boleh membantu, termasuk Zamhuri dan ibu tiri Seruni. Hanya Alifa yang entah kenapa bisa tahu bahwa dia dikurung di sana dan gadis kecil itulah yang menyelundupkan sebungkus roti dan air kemasan untuk kakaknya.

Begitu tahu bahwa Seruni mendapatkan bantuan, Alifa kemudian jadi sasaran sang ayah. Gadis mungil lima tahun itu dipukul betisnya berkali-kali hingga mengeluarkan darah, membuat Seruni histeris dan berjanji tidak akan bicara lagi padanya dan

membuat Zamhuri murka, nyaris memukul pria itu namun gagal dengan ancaman bahwa Zainuri akan menceraikan ibu mereka setelah dia siksa habis-habisan.

“Uni yang salah, Pak. Uni yang salah, bukan Ifa. Harusnya Uni maati biar nggak nyusahin semua orang. Ampuni Uni, Pak. Uni minta ampun. Uni sudah coba bunuh diri, tapi nggak bisa. Tuhan aja nggak mau nerima mayat Uni...”

Azura memamerkan boneka yang sedang dia sisir kepada Seruni dan wanita itu membalas dengan senyum. Entah kenapa, semakin dia memandangi wajah polos tak berdosa milik Azura, perasaan mual semakin menjadi dan dia berharap tidak perlu berlari ke kamar, mengambil pisau, dan menusuk gadis mungil ini.

Tidak.

Dia tidak sejahat itu.

Jika ada yang mesti terluka, cuma dirinya yang boleh. Bukan orang lain. Jika ada manusia yang mesti dihukum, tentu orang itu adalah dirinya, bukan orang lain.

Cuma dia.

***

TIGA BELAS

Lepas Isya, Chandrasukma dan Nila memutuskan untuk pulang, meninggakan pasangan suami istri yang memandangi kepergian dua mobil mewah dari pekarangan rumah minimalis berlantai dua milik Jingga. Usai bayangan mobil yang dikendarai Chandrasukma menghilang ke arah perempatan jalan, Seruni lantas bergegas masuk rumah dan bergerak menuju kamar suaminya. Seperti sore tadi, dia kembali mengangkat kopernya keluar kamar.

"Loh, mau ke mana lagi?" Jingga yang tiba-tiba saja berada di belakang Seruni mengagetkan wanita itu.

"Ya balik ke kamar gue."

"Terus aku tidur sendirian?" Jingga membalas. Dia merasa tidak rela harus kehilangan pemilik surai aroma mangga yang membuatnya nyenyak selama dua hari terakhir.

"Ya lo telepon Uci, minta kelon sana. Udah pulang, kan?"

Jingga mengucap istighfar seraya mengusap puncak kepalanya sendiri, "Yang jadi istriku itu kamu, loh."

Seruni mengerling dan menggeleng, tetap tidak habis pikir dengan kelakuan suaminya. Mereka memang menikah, tapi peraturan di awal adalah tanpa kontak, tanpa ngobrol dan tanpa mengurusi satu sama lain. Kenyataannya, bibir mereka sudah saling adu entah beberapa kali dan Jingga sudah mengatur Seruni melebihi yang seharusnya. Itu saja sudah di luar kesepakatan.

Merasa tak mendapat respon, Jingga pada akhirnya ambil

alih menarik koper Seruni kembali ke kamar yang tentu saja, membuat pemiliknya otomatis masuk untuk merebut kopernya.

"Lo apa-apaan sih, Ga? Kan Mama udah balik."

"Memang." Jingga membalas, dia tersenyum lemah dan memandangi Seruni yang pasrah tak bisa mendapatkan kopernya kembali. Wanita itu memutuskan untuk berbalik dan bergegas menuju kamarnya sewaktu Jingga mendekapnya erat.

"Ga, udah gue bilang, jangan gini. Ntar gue baper, idih. Lepasin, dong." Seruni berontak, berusaha mengusir pikiran gila dalam kepalanya agar tidak balas menyambut pelukan Jingga yang entah kenapa, begitu menyenangkan, membuatnya teringat pada sabun sulfur dan boncengan mereka di masa SMA.

Tanpa melepaskan pelukan mereka, Jingga kembali terkekeh. Matanya sendu memandangi Seruni yang entah kenapa, selalu berusaha menjauhi dirinya. Rasanya amat menyakitkan hingga dia terus teringat ancaman Zamhuri. Bisakah dia jauh dari wanita ini? Bisakah dia memandangi kekasihnya, Lusiana, sama seperti sebelumnya?

"Kamu tahu nggak, Ni? Dari kemarin kamu selalu bilang, jangan bikin kamu baper, tapi kenyataannya, sebelum kamu baper, aku sudah lebih dulu dibuat baper oleh segala sikap gengsi dan sok mandiri kamu yang nyebelin itu."

Seruni tidak percaya dengan pendengarannya saat ini dan masih ingin melepaskan diri. Akan tetapi, sinar mata yang Jingga pancarkan, membuatnya tidak mampu bergerak dan ketika ia memerintahkan kakinya agar seharusnya berlari, tubuhnya sendiri berkhianat.

"Kita sudah ditakdirkan jadi suami istri, walau seperti yang kamu bilang, cuma buat sementara."

Seruni merasa Jingga akan kembali membual seperti yang selalu dia lakukan bila membahas tentang pernikahan. Karena itu juga, dia kemudian berusaha melepaskan pelukan mereka, walau hasilnya tetap seperti biasa, gagal total. Mustahil telur dadar bisa membuat suaminya sekuat ini. Yang pasti, dia tidak ingin mendengar Jingga memuji Lusiana seperti sebelumnya.

"...tapi kamu tahu, aku nggak rela kehilangan kamu, Ni... "

Entah dulu waktu belia dia memang kurang gizi karena ibu

tidak pernah mampu memberikan dia makanan yang layak, atau karena pukulan yang bapak berikan membuat Seruni jadi sedikit bodoh, dia hanya mampu melongo usai Jingga menyelesaikan kalimat tersebut.

"Eh, maksudnya apa, ya?"

Jingga terkekeh. Dia kemudian melanjutkan, tidak peduli saat ini matanya tak lepas memandangi bibir manis istrinya dan seolah tahu apa yang ada di benak pria super tampan berkacamata itu, Seruni lantas menjauhkan kepalanya.

"Sementara kita di dunia...."

Jelas sementara dalam perjanjian mereka durasinya bukan seperti itu. Hanya saja, Seruni tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Dia sudah kehilangan konsentrasi dan Jingga sudah tidak dapat lagi dihentikan. Entah sudah berapa kali bibirnya jadi sasaran, entah sudah berapa kali dia menolak pria itu yang memaksa agar melingkarkan lengan di lehernya, entah berapa banyak desahan yang dia keluarkan sewaktu Jingga meraup tubuhnya dan membawa Seruni ke arah sofa nyaman di ruang tengah untuk dia nikmati bibirnya hingga puas, Seruni cuma ingin satu hal, ingatkan dia untuk membeli vitamin otak agar bisa melawan tukang hitung duit itu ketika mereka beradu debat lagi.

Walau kini, yang berdebat adalah bibir dan lidah mereka, bukan yang lain.

***

Seruni terbangun lewat tengah malam dan melihat bahwa lampu kamar belum dipadamkan. Karena itu juga, dia kemudian bangkit dan menyadari bahwa nyaris semalaman Jingga menggodanya tanpa henti hingga dia jatuh tertidur. Seruni lantas memeriksa kancing bajunya yang sebelum ini dia kira sudah dibuka oleh suaminya dan menemukan bahwa ritsleting masih menempel pada tempatnya. Dia bersyukur Jingga tidak bertindak diluar batas meski setelahnya, Seruni memberanikan diri menyentuh bibirnya sendiri. Tempat yang selama satu hari ini jadi sasaran pelampiasan nafsu suaminya tanpa ragu.

"Kita sudah ditakdirkan jadi suami istri sementara kita di

dunia..."

Seruni kemudian menoleh ke arah sebelah kanan, di mana Jingga terlelap dengan tangan memeluk pinggang Seruni. Ini pertama kalinya dia memandangi pujaan hatinya dengan puas tanpa takut ketahuan oleh suaminya sendiri. Bahkan, Seruni memberanikan diri untuk membelai rambut Jingga yang selama ini tidak pernah berani dia lakukan. Walau untuk itu, dia mesti memegangi dadanya sendiri dengan tangan kirinya supaya jantungnya yang kini berdetak dengan amat cepat, tidak meloncat dari tempatnya saat ini.

Nekat banget gue elus-elus rambut lo, Ga. Beneran gue cari mati. Seruni memarahi dirinya sendiri. Anehnya, dia terus melakukan hal tersebut hingga beberapa menit kemudian, sampai debar-debar jantungnya mereda dan Seruni dapat mengelus surai suaminya tanpa rasa cemas seperti sebelumnya. Sekilas, perban di telunjuk kirinya mengingatkan Seruni pada kecupan Jingga di tempat yang sama, di antara jeda ciuman panas mereka sebelum terlelap tadi.

"Tangan ini jadi yang terakhir kamu buat luka. Janji, ya."

Seruni tidak pernah mau mengangguk sebagai jawaban atas permintaan Jingga dan dia tidak peduli sewaktu mata suaminya mulai menjelajah, bagian mana lagi pada tubuhnya yang pernah dia lukai. Luka di sekitar lengan dan leher adalah yang paling mudah dapat Jingga temukan dan dia terlihat amat terluka sewaktu Seruni enggan mengabulkan keinginannya.

"Nggak tahu. Jangan maksa atau gue nggak mau kasih tahu lagi."

Jingga terlihat amat kecewa, tapi, Seruni tidak peduli. Pria itu terus memaksanya mengaku sejak mereka terlibat perdebatan di pagi sebelumnya. Jingga terus-menerus membahas tentang luka dan dia benar-benar ingin mengorek semua informasi, namun, tidak banyak yang bisa dia dapat. Pada akhirnya, dia cuma memohon agar Seruni tetap berada di sisinya dan melupakan keinginan untuk berpisah, yang membuat Seruni mulai curiga. Bagaimanapun juga, perubahan mendadak yang dia temukan pada diri suaminya terlihat tidak wajar dan misterius. Hanya saja, ketika ingin membahas lebih lanjut, Jingga dengan lihai mengalihkan perhatian

dan dia tidak lagi sempat melakukan hal lain kecuali pasrah dengan setiap belaian, sentuhan, pagutan, dan belitan lidah sang suami yang membawanya terbang hingga ke awang-awang.

"Kok bangun? Haus? Atau mau pipis?" Suara Jingga yang sedikit serak, menyadarkan Seruni yang larut dalam lamunan. Dia cepat-cepat menarik tangan kanan dari rambut Jingga yang sebelum ini dia belai penuh kasih sayang.

"Maaf. Gue..." Seruni gugup dan berusaha memikirkan alasan dia bangun. Jingga yang melihat kecanggungan di wajah istrinya kemudian ikut duduk. Dengan mata terpicing karena cahaya lampu kamar yang terang, ditariknya wajah Seruni dan diciumnya kembali bibir manis menggemaskan yang terlihat sedikit bengkak tersebut.

"Aku ambilin minum, ya." Jingga melepaskan kecupannya lalu meraba-raba nakas, mencari kacamata miliknya yang dia letakkan tadi. Belum sempat dia mengenakan benda tersebut, Seruni menahan, "Nggak haus. Kebangun aja tadi, lupa matiin lampu."

Jingga mengusap-usap kelopak matanya kemudian menyalakan lampu kecil di atas nakas sebelum bergerak menuju saklar lampu kamar. Tidak butuh waktu lama, cahaya kamar mulai redup dan penerangan yang ada berasal dari lampu tidur. Seruni masih diam di tempatnya sewaktu dia merasakan sebuah tekanan dari atas tempat tidur. Ternyata, Jingga sudah kembali dan pria itu meletakkan kacamata ke atas nakas sebelum meminta Seruni untuk berbaring lagi bersamanya.

"Tidur, Ma. Ayo Papa peluk, sini."

Dasar tukang gombal, rutuk Seruni dalam hati, tapi tak urung dia merebahkan kepala di atas lengan berotot milik Jingga dengan perasaan berdebar. Ini pertama kalinya dia tidur dalam pelukan Jingga atas kemauan pria itu sendiri dan berada dalam dekapan sang suami membuat Seruni mesti mengulum senyum karena tidak menyangka hal yang sebelumnya tidak berani dia impikan jadi nyata tanpa perlu dia minta sama sekali.

Dia tahu, sebagian kecil dalam dirinya merasa amat kasihan pada Lusiana. Tapi, untuk kali ini, Seruni ingin jadi manusia egois dan merasakan bagaimana jadi seorang wanita seutuhnya, bisa merasakan cinta dan bahagia karena ciuman pertama yang selalu

dia impikan, terjadi dengan suaminya sendiri, pria yang sama yang selama bertahun-tahun tidak pernah lari dari kepalanya.

Mungkin semua ini cuma sementara, tapi menjalaninya sendiri, ternyata mampu membuat Seruni lupa untuk kembali menyakiti dirinya lagi.

"Mimpiin aku ya, Ni."

Walau penerangan kamar tidak maksimal, Seruni mampu melihat sebaris senyum di bibir Jingga yang amat menggoda. Dia berusaha membalas dengan senyum dan anggukan sebelum suaminya kembali mendekatkan wajah, seolah enggan menghentikan kegiatan baru mereka yang ternyata amat mengasyikkan.

Untuk malam ini saja, biarkan dia memiliki pria ini dan semoga Lusiana mau mengerti, bahwa setelah berpisah nanti, dia akan mengenang malam ini sebagai malam yang paling indah dalam hidupnya.

Jangan lepasin Uni, Ga. Uni cinta Aga. Uni sayang banget sama Aga...

***

Seruni yang bersenandung adalah hal yang amat jarang Zamhuri temukan sehingga sewaktu mendapati adiknya sedang berdendang sambil mengangguk-anggukan kepala, dia memandangi Nyonya Galang Jingga Hutama itu dengan penuh rasa penasaran.

"Tumben nyanyi. Lagi senang kayaknya." Zamhuri bertanya sewaktu keluar dari ruang staf. Jo sedang membantu Sarah mengangkat paket sementara Haris sudah menghilang. Siang ini adalah jadwalnya mengantar paket.

"Gara-gara Azura, ponakan Aga. Jadi ikutan nyanyi." Seruni menjawab. Melihatnya, otomatis matanya terarah ke sekitaran tangan sang adik dan ia bersyukur, luka terakhir yang didapat oleh Seruni hanyalah luka di telunjuk kiri, ulah bodoh Jingga yang membuatnya ingin menendang, meninju, dan, menelan pria itu bulat-bulat.

"Jingga masih nyebelin? Masih bikin kesal kamu?"

“Lo nanya kayak wartawan, deh.” Seruni terkikik geli. Jilbabnya yang berwarna pastel *pink* bergoyang-goyang.

“Mau mastiin ...”Zamhuri berhenti sejenak karena seorang pengemudi ojek *online* mendorong pintu ruko dan dia masuk sembari menenteng sebuah tas kertas dengan merk ternama.

‘Mau anter paket, Mas?” Sarah yang kebetulan berada paling dekat dengan pintu segera menyapa. Lawan bicaranya menggeleng, lalu memamerkan layar gawai yang aplikasinya masih aktif.

“Bukan, Mbak. Sayang kirim paket, malahan. Ada yang namanya Ibu Seruni Jingga Hutama?”

“Seruni Rindu Rahayu.” Zamhuri mengoreksi. Dia yang masih berdiri kemudian mendekat pada pengemudi ojek tersebut, “Jingga nama suaminya.”

“Iya, ini ada kiriman dari Bapak Jingga buat Ibu Seruni “

Zamhuri melirik Seruni yang sama bingungnya, sebelum menerima paket tersebut. Pengemudi ojek *online* itu kemudian pamit seraya mengucap salam lalu keluar dengan terburu-buru. Belum sempat Zamhuri bicara lagi, kini telepon ruko berdering dan Seruni yang paling dekat dengan benda itu, segera mengangkatnya.

“Ekspedisi KiKi dengan Seruni Firdausy di sini, ada yang bisa dibantu?”

“Terakhir kali aku tahu, suami kamu itu bernama Galang Jingga Hutama, bukan Zamhuri.”

Seruni menjauhkan gagang telepon, lalu memandangi abang tirinya yang masih berdiri di tempat, memegangi kantong kertas yang tadi disebutkan oleh pengemudi ojek *online* sebagai kiriman dari suaminya.

Benar Jingga yang punya kekasih bernama Lusiana itu, bukan Jingga yang lain, bukan? Seruni meyakinkan dirinya sendiri.

“Siapa?” Zamhuri bertanya lewat gerakan mulut tanpa suara dan dibalas Seruni dengan cara yang sama, “Aga.”

“Oh.” Zamhuri mendesah. Diletakkannya tas kertas tersebut ke atas meja, tepat di depan adik tirinya. Dia kemudian duduk di bangku logam depan konter, memperhatikan Jo dan Sarah yang kini sudah memilah-milah paket untuk dimasukkan dalam keranjang sortir.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?" Seruni bicara lagi, pura-pura tidak tahu siapa sang penelepon.

"Bantu tolong periksa ada Abang Ojek nggak tadi yang kirim paket?"

Seruni segera saja menyambar dengan apik, "Ada, Pak. Mau dikirim ke mana paketnya? CTC atau ke luar kota? Pake BeSeR atau regular?"

Kekehan terdengar dari seberang dan meskipun saat ini dia merasa canggung karena selama empat minggu pernikahannya dengan Jingga, baru kali ini mereka saling menelepon. Seruni tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut tertawa.

"CTC ama BeSeR itu apa?" Jingga bertanya lagi, mengabaikan bahwa sebentar lagi dia mesti rapat dan ponselnya terus bergetar, menandakan bahwa ada seseorang yang terus menelpon sejak dua hari lalu.

"*City to city*, Pak. Satu kota, satu daerah, kirim pagi, siang atau sore udah sampe. Kalo BeSeR, paket kilat buat keluar kota, Besok Sampe Rumah."

"Pasti kamu yang bikin singkatan itu." Tanpa ragu, Jingga menebak dan meski di seberang, Seruni pura-pura mengelak, dia tahu, tebakannya tidak salah.

"Bapak mau kirim ke mana paketnya? Buat pacar, ya?"

"Mau aku cium lagi kayak semalam?" Jingga penuh percaya diri membungkam Seruni yang sepertinya tidak percaya kalau Jingga benar-benar mengirimkan sebuah paket untuknya. Karena itu juga, dia pada akhirnya menekan tombol tolak pada panggilan terakhir Lusiana yang sepertinya tak berujung. Dia bahkan tidak tertarik membaca ataupun membalas pesan-pesan yang wanita itu kirimkan. Terutama karena ada seseorang yang jauh lebih penting sedang menjawab panggilannya saat ini.

"Lo ama soang kayak anak kembar tau, nggak? Sama-sama suka nyosor." Seruni membalas. Tangannya tanpa sadar terarah ke bibirnya sendiri dan ingatan tentang malam panas yang mereka habiskan dengan saling menjelajah bibir satu sama lain, telah membuat rona merah terpercik ke pipinya yang putih mulus.

Kalimat serta gerakan tak sengaja itu juga menarik perhatian Zamhuri yang sengaja memandangi adiknya. Seruni yang

bersenandung serta mau menerima panggilan dari suaminya adalah hal yang sedikit aneh, terutama karena mereka mengobrol menggunakan telepon kantor, bukan ponsel. Hal yang sudah kurang lazim dilakukan oleh manusia jaman sekarang.

"Abis Papa telepon, langsung liat paketnya, Ya. Jangan lupa dipake, sore nanti pas dijemput, taunya Mama udah cantik. Kita mau makan sate."

"Idih, kayak Suzana" Seruni malu sendiri mendengar kalimat tersebut. Akan tetapi, Jingga yang sempat terkekeh, terus saja berbicara, "Pake ya, Ma. Bukan Zam aja yang bisa dandanin kamu dari kepala sampai kaki, suami kamu juga. Aku sebentar lagi rapat, mungkin bakal sampai sore. Tapi kalau sudah selesai, aku langsung berangkat jemput kamu."

"Jemput-jemput. Emangnya gue bakalan mau diajak?"

"Dicium aja mau, apalagi diajak kencan. Nggak mungkin bininya Jingga nolak."

"Asem!" Seruni membalas, mengabaikan tawa meledak dari suaminya yang terdengar amat girang karena sudah berhasil menggoda istrinya. Mereka terus saling meledek hingga lima menit kemudian, Jingga harus pamit rapat. Usai mengucap salam, Seruni pada akhirnya menatap gagang telepon seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Tak lama, pandangannya terarah pada kantong kertas yang telah diletakkan Zamhuri di dekatnya. Ragu-ragu, diraihnya isi kantong tersebut dan sedikit terperanjat saat menemukan sebuah bungkusan cantik berwarna lavender, warna kesukaannya, terikat pita berwarna ungu tua.

Aga kok tau gue suka ungu?

Begitu plastik pembungkus terlepas, Seruni tidak bisa menahan senyum. Zamhuri bahkan semakin heran dengan sikap adiknya, sehingga dia kembali memutuskan untuk bertanya. Seruni memperlihatkan satu set gamis cantik beserta jilbab senada yang membuatnya terpesona, disertai tulisan tangan Jingga yang rapi.

"Dari Papa buat Mama, terima dulu gamis dan jilbabnya, nanti terima cintanya juga, ya?"

Lo kepentok apaan sih, Ga? Pikir Seruni bingung, tapi tidak berhenti terpesona sewaktu melihat bentuk gamis dan jilbab pemberian suaminya.

"Masak mau makan sate aja kayak mau kondangan? Dasar."

Sementara dari seberang sana, Jingga yang mengembalikan gagang telepon ke tempatnya, tidak bisa berhenti tersenyum.

Akhirnya kamu mau juga kan, ngangkat telepon aku.

***

Menjelang pukul lima, Seruni Rindu Rahayu keluar dari kamarnya yang berada di lantai dua ruko ekspedisi kilat KiKi. Sewaktu berada di kamar, dia telah mandi sekaligus bertukar pakaian. Jingga telah lebih dari lima kali menggunakan telepon kantor untuk menghubungi istrinya dan ketika tahu begitu mudahnya Seruni mengangkat panggilan tersebut bila dibandingkan dengan menggunakan ponsel, dia menjadi makin semangat, walau sempat kena damprat Sarah yang pusing mengira pria itu adalah pelanggan mereka.

"ABG baru bisa naik motor ama laki lo, sama tuh. Sama-sama mau nyoba terus, nggak ada capek-capeknya. Tuh, liat, krang-kring aja dari tadi."

Sarah bukan satu-satunya warga KiKi yang pusing dengan kelakuan Galang Jingga Hutama. Zamhuri yang merasa kesenangannya dalam mendandani sang adik telah diserobot begitu saja, berusaha tetap terlihat tenang sewaktu melihat Seruni muncul kembali di ruang depan. Paket kilat kiriman dari iparnya ternyata mampu mengubah adiknya menjadi amat anggun dan menggemaskan sehingga dia memaki dalam hati bahwa seharusnya Jingga mendandani Lusiana saja karena dia akan jadi suami wanita itu, sedangkan Seruni tidak akan lama lagi bakal menjadi jandanya.

"Woaah, gamis baru. Cakep amat. Zam. Kebiasaan deh kalo beliin Uni, selalu dah, lupa ama gue." Tukas Sarah. Dia sendiri mengenakan jilbab, tapi menganut sistem kekeluargaan. Setiap pria yang dia temui adalah keluarga, sehingga dia bebas buka tutup jilbab sesuai suasana hati.

"Alah, kita semua bersodara, belagu amat. Anak cucu

Adam, kan?"

Zamhuri masih ingat saat Jo kena sembur oleh wanita itu perihal dia membuka penutup kepalanya usai berwudhu. Setelah tiga kali mengingatkan, Jo akhirnya memilih bungkam dan membiarkan Sarah melakukan apa saja sesuai keinginannya. Kewajibannya telah selesai dan urusan Sarah, bukan lagi urusannya.

"Bukan dari Abang. Dari Aga kok, Mbak." Seruni mengoreksi. Dia kemudian menoleh pada Zamhuri yang sedang menelepon rekan bisnisnya. Pria itu tersenyum dan menunjukkan ibu jari tanda suka dengan pakaian baru tersebut, meski dalam hatinya menggerutu.

"Hm, kalo dari laki lo, mah, mending gue mundur. Dia nyeremin, Bo'. Lo betah banget jadi bininya."

Seruni mengedikkan bahu. Setelah sekian hari lewat, dirinya juga baru sadar, ke mana perginya Galang Jingga Hutama yang doyan cemberut dan kerap memandanginya dengan mata terpicing? Sejak Lusiana tidak bisa dihubungi, sikap pria itu perlahan-lahan berubah.

"Eh, panjang umur, baru diomongin." Sarah menunjuk ke arah luar ruko. Motor yang Jingga kendarai sudah berada di depan KiKi.

"Dia nggak cocok loh pake motor matik. Kadang gue mau ketawa, tapi kasihan. Dia nggak ada potongan jadi mas-mas motoran, *wong* pake jas gitu, tapi maksa bawa motor buat jemput bininya pulang. Rambutnya kasian, jadi lepek kena helm. Kaga kayak Zam mau pake helm atau nggak, santai aja. Rejeki si gondrong tapi ganteng."

"Lo muji-muji cowok lain, gue laporin laki lo, tau rasa."

Sarah mencibir Zamhuri yang bisa-bisanya menguping obrolan para wanita sore itu. Pandangannya lalu kembali ke arah Jingga yang sesuai kata-katanya tadi, mulai memperbaiki rambutnya yang lepek tergencet helm, di depan spion.

"Ceileh, yang mau ketemu bini. Sisiran dulu, dia. Tampang boleh keren, sisir serebuan tetep, di saku belakang. Jimat kegantengan para lelaki."

Dengan wajah menahan tawa, Sarah terus mengomentari penampilan Jingga yanng jadi pusat perhatiannya dari balik meja

konter. Setelah pria itu masuk ruko, barulah dia mengunci bibirnya kembali dan pura-pura menyapa dengan bahasa khas pegawai KiKi, “Ekspedisi KiKi ada yang bisa dibantu? Eh, ada sodara ipar...”

Tinggal Zamhuri yang menggeleng-gelengkan kepala menghadapi anak buahnya yang amat setia tersebut. Sarah boleh jadi menikah berkali-kali, mencintai beberapa lelaki dalam jarak yang tak lama, akan tetapi, dia tak pernah bersama dengan seorang pria selama dia mengabdi kepada Zamhuri. Sejak KiKi berdiri, dia adalah tangan kanan sang pimpinan, meski tidak mau ambil jatah pekerjaan yang butuh tanggung jawab berat. Dia cuma ingin jadi bagian olah resi dan menerima paket.

“Assalamualaikum.” Jingga menyapa dengan amat sopan. Bagai langit dan bumi bila dibandingkan dengan awal dia mampir ke gedung tersebut. Begitu masuk, matanya langsung terarah pada sang nyonya yang sedang pura-pura mengetik saat tahu siapa yang mampir. Jingga yang lupa berkedip, segera mengaduh begitu pintu kaca ruko menutup kembali secara otomatis. Telunjuk kanannya terjepit tanpa dia sadari.

Mengetahui bahwa suaminya baru saja kena insiden kecil, pada akhirnya, Seruni memutuskan menoleh. Tapi, dia hanya memandangi Jingga selama beberapa detik dari tempatnya saat itu, sampai suara Sarah membuatnya menaikkan alis.

“Neng, kalo lo kaga mau elus-elus telunjuknya, biar gue yang elus, gimana?”

Mendengar ancaman tersebut, terpaksa Seruni bangkit dan mendekat. Suaminya yang tampan itu tanpa ragu menjulurkan tangan kanannya untuk dikecup. Setelah berhari-hari, dia sangat menikmati rutinitas cium tangan ini. Lusiana tak pernah melakukannya dan dia amat iri melihat Zamhuri selalu diperlakukan dengan penuh kasih sayang oleh Seruni yang notabene adalah istrinya.

“Cantik.” Jingga menggumam dengan suara yang hanya bisa didengar oleh Seruni. Meski begitu, Zamhuri yang mengikuti jejak Seruni sebelumnya, pura-pura menelpon, sempat melayangkan pandang melihat interaksi pasangan pengantin baru di hadapannya saat ini. Seruni hanya membalas lewat seutas senyum tipis lalu memutuskan untuk memeriksa telunjuk kanan Jingga. Hanya sedikit merah dan dia percaya, pria itu tidak akan mati hanya ga-

ra-gara terjepit pintu.

"Mau ngopi dulu atau langsung pulang?" Seruni memberi usul. Tangannya masih mengusap-usap telunjuk Jingga dalam perjalanan keduanya menuju dapur. Biasanya, tiap sore Jingga akan menunggu hingga Magrib usai, kalau paketan banyak. Jika tidak, mereka akan langsung pulang. Hanya saja, Karena keduanya sudah punya rencana, Jingga tidak yakin dia akan memilih minum kopi.

Akan tetapi, dia bersyukur sewaktu Seruni minta izin mengambil tas miliknya yang tertinggal di dalam kamar. Bagi Jingga, hal tersebut adalah rezeki yang pantang ditolak. Karenanya, begitu mereka sudah berada di dalam kamar Seruni, jauh dari pengawasan tukang pukul merangkap juragan ekspedisi, Zamhuri Gondrong, Jingga segera mendekap istrinya dan memuji wanita itu berkali-kali.

"Mama cakep banget. Bikin Papa dag dig dig, tau?" Tanpa ragu, dia mengarahkan tangan kanan Seruni ke dadanya sendiri dan menyuruh wanita itu merasakan ritme jantungnya yang sesuai dengan kata-katanya tadi, berdebar lebih kencang.

"Iya, apalagi kalau Uci liat kita pelukan begini, bisa jantungan." Seruni menjawab santai. Karena itu juga, cuping hidung Jingga mengembang lantaran dia mendengus mendengar kalimat tersebut. Entah kenapa, Lusiana masih gigih menelepon. Jika hal itu terjadi beberapa minggu lalu, ia akan senang menanggapi. Tapi setelah berminggu-minggu lewat, ditinggalkan tanpa kabar, Jingga tidak bisa tidak kecewa.

Apalagi, setelah semua yang terjadi, dia malah mendapatkan kabar di luar ekspektasinya selama ini.

Ga, Papa sakit. Butuh berobat ke Penang. Kamu bisa bantu urus?

"Bibir Mama ada sambel level sepuluh, ya? Pedas bikin mencret." Jingga membalas Seruni dengan jepitan kecil di hidung dan dia ingin sekali menggigit hidung istrinya. Sayang, Seruni cepat berbalik dan berusaha menjauh.

"Pa, pentungan KFC lo tuh sekarang jadi anak terlantar, jadi jangan macem-macem, deh. Tadi pagi mandi wajib, kan gan, ga-

ra-gara godain gue semalaman?"

Jingga terkekeh. Ratu KiKi BeSeR itu kembali menggunakan istilah aneh buat apa saja. Dengan sifatnya yang seperti itu, sewaktu menemukan Seruni marah-marah pada tanaman anggrek miliknya yang dipaksa pindah ke rumah, karena enggan berbunga, dia terkejut dua hari kemudian, anggrek dendrobium tersebut mengeluarkan alias bakal bunga.

"Lo kalo males berbunga, gue buang, gue bakar, ga mau lagi urus. Idup ya, Nak. Mama sibuk di KiKi, gak bisa urus kayak biasanya. Sayang ama Mama yak, nangis kalo kalian masuk tong sampah."

Entah anggrek-anggrek tersebut memang sudah waktunya berkembang atau ancaman Seruni benar-benar manjur, pada akhirnya Jingga merasa senasib dengan tanaman-tanaman itu. Disindir seperti apa pun, tetap memilih untuk hidup dengan orang yang sama.

"Semacem aja, Ma. Kita kencan, terus makan sate. Aku sudah kelaparan dari tadi."

Seruni tidak protes sama sekali sewaktu Jingga memintanya bergegas. Hanya saja, baru tangannya menyentuh *strap* tas *crossbody* kesayangannya, niat makan sate harus tertunda selama beberapa menit. Jingga yang merasa bahwa lipstik di bibir istrinya tampak lebih tebal dari biasa, berinisiatif membantu menghapus kelebihan pemulas bibir tersebut dengan bibirnya sendiri.

Tak heran, Zamhuri jadi begitu curiga sewaktu Seruni hanya menundukkan kepala saat pamit dan mencium punggung tangannya, sementara sang ipar menyebalkan tanpa ragu nyengir dan meraih punggung tangan Zamhuri untuk dia cium juga. Amat aneh dan tumben-tumbenan, seorang Galang Jingga Hutama mau melakukan hal tersebut, pikir Zamhuri.

"Uni balik ya, Bang. Kopi sudah diseduh. Ada ubi sama pisang rebus di bawah tudung saji. Kalo laper makan aja. Kabari kalo pulang. Salam buat Mama sama Ifa. Uni bakal mampir kalau sempat."

Jingga yang tahu bahwa Zamhuri sepertinya akan membalas pesan tersebut dengan kalimat atau pidato yang super panjang, pada akhirnya memutuskan untuk memanggil Seruni dengan

menunjuk ke arah langit sore yang tiba-tiba mendung. Karena itu, tidak ada yang bisa Seruni lakukan kecuali mempersingkat prosesi pamitan lalu mengikuti Jingga yang secepat kilat mengucap selamat tinggal pada Zamhuri. Usai motornya menyala dan memastikan Seruni sudah memakai helm dengan benar, suara Sarah yang tiba-tiba saja berdiri di depan pintu ruko, tepat di sebelah Zamhuri, membuat interaksi suami istri itu terhenti selama beberapa saat.

"Penganten baru rasa ABG ini mah."

Sewaktu Seruni tampak susah payah menjaga agar kakinya tidak terlihat namun tidak merusak gamis lembut yang dibelikan Jingga, Sarah mengingatkan agar Jingga mengganti moda transportasi yang dia gunakan dengan roda empat yang dibalas Jingga dengan tawa.

"Naik mobil nggak bisa kayak gini, Mbak." Jingga menarik kedua tangan Seruni, lalu meminta wanita itu mengencangkan pelukannya.

"Jiah. Abang ojek paling bahagia, kayaknya cuma lo doang." Sarah menggelengkan kepala, sementara Zamhuri yang berdiri di sebelahnya pura-pura bersikap santai namun dalam hati kembali menggerutu meski dilihatnya Seruni tampak tersipu karena sikap suaminya tersebut. Yah, dia bisa apa? Jika adiknya bisa tersenyum secantik itu, dia seharusnya berterima kasih pada Jingga.

"Pegangan, Ma. Peluk pinggang Papa kuat-kuat." Jingga memberi perintah dan Seruni tidak mau repot-repot menolak. Seraya melambai pada Sarah, mereka kemudian bertolak ke arah depot sate yang menjadi langganan Zamhuri dan Seruni.

***

Jingga dan Seruni mampir di sebuah masjid sekitar lima menit menjelang waktu Isya. Sewaktu Jingga memarkirkan motor, Seruni mendapati seorang pria tua berjanggut sedang menawarkan dagangan pada setiap jamaah yang lewat. Matanya kemudian menemukan tumpukan peci yang menjadi incaran beberapa jamaah laki-laki. Karena itu juga, dia jadi tertarik dan mendekat tak lama setelah pembeli terakhir menyelesaikan transaksinya.

Seruni memilih sebuah peci rajutan berwarna abu-abu

tua dan membayar tanpa menawar lagi karena sang penjual telah menetapkan harga pas untuk setiap barang yang dijualnya. Begitu Seruni selesai mengucapkan terima kasih, Jingga muncul dari belakang seraya memeluk pinggangnya.

"Beli apa, Ma?"

Seruni yang senang sosok yang ditunggunya telah tiba, segera meminta Jingga untuk menundukkan kepala dan memasangkan peci tersebut pada suaminya tanpa ragu. Pujian dari sang penjual disertai acungan jempol sewaktu Seruni selesai, membuatnya senang karena tidak salah pilih. Hanya saja, Jingga yang terlalu kaget, tidak menyangka dibelikan hadiah oleh istrinya sendiri, berusaha setengah mati untuk menahan semua emosi yang tiba-tiba saja menyeruak dalam dada, tapi, Seruni masih sibuk menanggapi komentar dari penjual peci.

"Ganteng, ya, Pak? Cocok, ya?"

"Cocok, Neng. Serasi banget sama suaminya."

Seruni membalas sang penjual dengan ucapan terima kasih lalu berbalik menatap suaminya yang masih diam di tempat.

"Kok bengong? Udah mau Isya, kan? Tempat wudhunya di sana." Seruni menunjuk ke satu arah yang lantas diikuti oleh ekor mata Jingga. Istrinya mungkin sering salat di masjid ini sehingga tahu di mana posisi tempat yang tidak diketahuinya.

"Gue ke tempat wudhu perempuan, ya. Nggak apa-apa, kan, kalau ditinggal?"

Mereka sudah berjalan sekitar sepuluh langkah dari posisi penjual peci. Jingga yang mulanya hanya ingin membalas dengan anggukan, lantas memanggil Seruni dengan suara bergetar.

"Ma, makasih pecinya." Jingga berusaha tersenyum . Entah mengapa, rahangnya terasa kaku. Mungkin karena dia tidak bisa menahan perasaan haru yang makin membuncah di dada. Lusiana kekasihnya bahkan tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya.

Seruni yang menoleh, tampak begitu cantik dan memukau di bawah sinar lampu masjid. Mereka terpisah jarak sekitar dua meter dan Jingga hanya mampu mengucapkan hal tersebut karena otot-otot alat untuk bicara miliknya mendadak konslet.

"Cuma lima belas ribu, nggak sebanding sama barang-ba-

rang lo yang harganya jutaan, Ga. Ga usah diambil hati. Gue yakin, Uci pasti sudah ngasih peci yang harganya paling mahal dan kualitasnya paling bagus buat lo. Yah, gue mampunya cuma segitu. Yang penting lakinya Uni kelihatan ganteng aja pas mau ketemu Allah."

Sewaktu Seruni berbalik dan bergegas menuju tempat wudhu, Jingga memejamkan mata. Air matanya luruh tepat saat azan Isya berkumandang dan dia tidak bisa menghentikan debaran makin menjadi di dadanya.

Bagimu cuma lima belas ribu, Ni. Tapi kamu satu-satunya wanita yang berbuat kayak gini sama aku dan hal seperti ini berarti lebih dari apapun.

***

Seruni dan Jingga kembali ke rumah lewat pukul delapan malam dengan pakaian basah kuyup karena diterpa hujan yang mendadak turun. Setelah menunggu selama setengah jam di bawah sebuah kios kecil, Seruni yang paham bahwa langit tetap ngotot tidak bersahabat, pada akhirnya meminta Jingga agar membawanya pulang. Seruni juga tidak mempermasalahkan alasan Jingga yang masih ingin menunggu hujan reda karena dia tidak membawa jas hujan. Permintaan pria itu agar mereka tetap menunggu beberapa menit lagi kalah oleh keras kepala Seruni yang terus-menerus mengeluh tentang jemurannya yang belum sempat diangkat. Pada waktu Seruni berusaha membuka pintu rumah, kuku dan bibirnya nyaris berubah biru saking pucatnya.

"Kubilang apa? Bandel, sih, nekat pulang ujan-ujanan gini. Biar aja jemuran basah, cuci ulang, terus jemur lagi." Jingga mengoceh begitu dirinya ambil alih membuka kunci rumah. Dia lebih mencemaskan jahitan di tangan Seruni daripada jemuran yang jadi bahan perdebatan mereka malam itu.

"Enak aja. Lo nggak liat merknya pada mahal semua? Mau gue ditimpuk Uci pake ulekan dua puluh sentinya kalau tahu baju lakinya yang mahal-mahal sampai rusak?"

Jingga menghembuskan napas keras-keras. Membahas topik apa pun, pada akhirnya selalu berujung pada Lusiana. Dia yang sedang menutup pintu, kemudian segera menyusul Seruni

yang sudah lebih dulu masuk.

"Jahitan di tangan kamu lebih penting dari baju. Gimana kalau tambah parah?"

"Parah apanya?" Seruni membalas sambil menahan gemeletuk di giginya. Dia kan sudah terbiasa dengan luka seperti apapun. Perkara kena air, bukan masalah besar untuknya.

Jingga yang memperhatikan istrinya yang menggigil, cepat-cepat melepas jas basah yang sebelum ini dia pasangkan di tubuh Seruni. Hujan memang sangat lebat hingga mampu menembus lapisan jas milik Jingga. Malah, selain jas, jilbab hingga gamis yang Seruni kenakan ikut basah kuyup. Menggunakan tangannya sendiri, Jingga juga menggosok telapak tangan istrinya dengan raut khawatir.

"Pucet banget, kamu, Ma. Makanya Sarah bilang, harusnya nggak usah naik motor lagi. Mana sudah masuk musim hujan. Besok kita naik mobil aja, supaya nggak kehujanan kayak gini."

Jingga tahu dia telah salah bicara karena Seruni melengos dan lebih memilih berjalan menuju kamar mandi yang berada dekat dapur.

"Sori, lantainya jadi basah gara-gara gue." Seruni yang menyesal, menunjuk ke arah lantai lalu ke arah gamisnya sendiri. Tetesan air menggenang dari ruang tamu hingga dapur. Karena itu juga, Jingga lantas bergegas mengambil alat pel, mengabaikan kondisinya yang saat itu sama basah kuyup dengan sang istri.

"Udahlah, biar aku yang urus. Mandi, ganti baju panjang, keringin rambut, supaya nggak masuk angin."

Seruni yang sudah berada di depan kamar mandi, berusaha melepaskan jilbabnya yang basah. Dengan tangannya yang terluka, dia jadi sedikit kesulitan sewaktu menarik jilbab yang kainnya seolah menempel dengan gamis. Jingga yang sebelum ini sedang memegang gagang pel, lantas menghentikan pekerjaannya dan memilih untuk membantu Seruni.

"Pelan-pelan."

"Ini udah pelan. Lo, kan, beliin jilbab yang bahannya yang halus banget. Gue nggak berani tarik paksa. Takut robek." Seruni menjawab. Dia tidak bermaksud bicara kasar, tapi kadang gayanya yang seperti itu karena pergaulan dengan keluarga dan teman-

teman di pasar, membuatnya bicara ceplas-ceplos.

"Sama suami itu, ngomongnya lemah lembut, bisa? Udah cantik kayak gini, bibirnya masih aja ngomong ketus."

Seruni mengangguk. Matanya bergerak gelisah ke arah kamar mandi dan ia lupa posisi handuk yang pagi tadi digunakannya. Bukankah tadi dia mandi di kamar mandi dalam kamar mereka?

"Iya. Ntar gak bakal gitu sama laki gue nanti. Ngomongnya bakal lemah lembut, bakal manja, biar dia klepek-klepek. Puas?"

Seruni merasa jemari Jingga mencengkram kedua lengannya dan pandangan pria itu seolah amat terluka mendengarkan balasan tadi.

"Sampai berapa kali aku harus dengar kalimat yang sama keluar dari bibir kamu?"

"Kalimat yang mana? Soal laki gue nanti? Emangnya salah? Gue nggak biasa ngomong manis ama lo, Ga. Dari awal lo bilang kita teman. Teman nggak bakal bisa manis kayak gula, nggak bakal bisa semesra suami istri. Kita bakal cerai. Lo kenapa, sih, selalu nggak sadar? Abis cerai, lo bakal nikah sama Uci. Lah gue? Gue mesti gimana, coba? Nangis? Duduk diam, merenungi kapan gue mati? Nggak, kan? Gue juga mau punya suami yang sayang dan nerima gue apa adanya. Yang nggak protes karena mulut gue sama tong sampah nggak ada bedanya, sama-sama kotor.

Guntur menyambar dan Seruni terperanjat selama beberapa saat. Dia mengucap istighfar lalu kembali menatap suaminya. Mereka sama-sama basah kuyup.

"Salahnya, karena selama ini aku nggak pernah kenal kamu dengan baik. Berusaha ngerubah kamu jadi orang lain, padahal Seruni ya Seruni. Beginilah dia dan aku harus terima." Jingga tersenyum pilu. Dadanya seolah diremas-remas karena Seruni lebih memilih menjauh usai menerbangkannya ke langit. Dia hampir gila karena wanita ini.

"Itu udah bener." Seruni terkekeh, "ngapain juga lo mo kenal gue lebih baik?" Seruni yang sudah berhasil melepaskan jilbab, menggerai rambut sepunggungnya yang terlihat lembab. Aroma mangga kembali menghampiri indera penciuman Jingga dan dia tidak pernah merasa lebih baik dari ini.

Dia mengusap surai miliknya sendiri sembari tersenyum

sementara Seruni sudah bergerak masuk kamar mencari handuk yang tadi tertinggal. Dari belakang, Jingga bisa memandangi lekuk tubuh istrinya tercetak amat jelas karena gamis basah tersebut menempel erat di tubuh Seruni.

Dia sudah pernah menyaksikan istrinya tanpa sehelai benang pun dan setelahnya, Jingga tidak pernah bisa lagi mengenyahkan pemandangan tersebut dari kepalanya. Sewaktu Seruni muncul lagi dari dalam kamar seraya memegang handuk, dia masih belum beranjak. Jingga hanya sempat melepas semua kancing kemejanya hingga sebagian dada dan perutnya nampak dengan jelas. Seruni yang mendapati suaminya dalam posisi seperti itu berusaha memalingkan muka.

Mereka memang sudah tidur dalam satu ranjang yang sama, berciuman entah berapa puluh kali. Akan tetapi, dia belum terbiasa melihat Jingga telanjang dada. Pria itu amat jarang melakukannya, kecuali bila baru saja mandi. Itu pun karena Seruni terpaksa satu kamar dengannya.

"Mau mandi di dalam apa di luar?" Jingga bertanya, membuat Seruni terpaksa menoleh pada suaminya sebelum menjawab.

Kenapa mereka jadi terlihat begitu canggung? Bukankah sebelum ini Seruni dan Jingga baru saja adu mulut?

"Lo mau mandi di mana? Gue terserah, sih. Yang mana aja boleh."

Seruni dengan canggung memandangi handuk dan jilbab yang berada dalam pegangannya. Sementara Jingga tidak melepaskan tatapannya dari tubuh sang istri sejak tadi. Dada dan pinggul wanita itu tercetak amat jelas hingga Jingga tidak bisa mengalihkan pandang selain pada istrinya. Dia bahkan tidak yakin masih sanggup bernapas dengan benar atau tidak setelah pikiran-pikiran kotor mulai memenuhi kepalanya.

Mandi, Ga. Kali aja nggak kepikiran lagi, Jingga membisiki dirinya sendiri. Karena itu, setelah menyuruh Seruni untuk memakai kamar mandi dalam kamar mereka, Jingga melepaskan kemejanya sendiri dan berjalan menuju kamar mandi dapur. Di saat yang sama, guntur dan petir beradu dalam waktu yang sama, hingga Seruni terlonjak. Dia yang beberapa saat tadi hanya berdiri, tidak menyadari tetesan air yang menggenang di bawah gamisnya

yang menjuntai. Karenanya, sewaktu tubuhnya limbung, Seruni hanya sempat terpekik dan pasrah bila kepalanya membentur lantai.

Sampai dia sadar, Jingga sudah lebih dulu menangkap tubuhnya ke dalam pelukan dan membiarkan dirinya jatuh daripada sang istri. Bagi Jingga, kepala yang nyaris bocor sudah cukup membantu mengenyahkan pikiran mesum yang menolak lenyap dari pikirannya.

"Tanganmu nggak apa-apa?" Jingga bertanya sewaktu mereka berdua berhasil duduk. Tanpa ragu, Jingga meraih jari telunjuk kiri Seruni dan bersyukur jahitannya tampak tidak bermasalah.

"Nggak apa-apa." Seruni membalas. Perasaannya makin kurang nyaman setelah melihat Jingga bertelanjang dada. Karena itu juga, dia menggumamkan kata kamar mandi yang dibalas dengan senyum getir oleh Jingga. Dia harus berjuang melepaskan tangan Seruni yang masih berada dalam genggamannya dan mengerang frustasi karena anggota tubuhnya sudah tidak mau lagi berkompromi biarpun dia berusaha berpikir positif.

Jingga yang saat itu masih duduk di lantai depan kamar, menoleh ke arah lantai yang tergenang air dari tetesan gamis istrinya tadi. Tidak jauh dari tempatnya duduk, kemeja miliknya, jilbab, serta handuk milik Seruni, tergeletak begitu saja. Karenanya, Jingga kembali melayangkan pandang ke arah kamar dan menunggu bila istrinya akan keluar. Tapi, selewat beberapa detik, dia sadar, wanita itu tidak akan pernah datang, tidak akan pernah meminta tolong, dan mungkin, tidak akan pernah peduli dengan perasaannya saat ini juga.

***

EMPAT BELAS

Seruni Rindu Rahayu yang masuk kamar dengan pakaian basah kuyup memegangi dadanya sendiri yang seolah hendak meledak. Entah mengapa tiba-tiba saja dia merasa seaneh ini padahal malam-malam sebelumnya, dia tidak merasa canggung sewaktu Jingga menciumi bibirnya dengan ganas.

Ya, ampun, kenapa dag dig dug gini?

Dia tahu, wajahnya pasti sedang merona. Tidak perlu melihat kaca. Sensasi hangat yang menjalar dari pipi hingga telinga adalah tanda yang selalu hadir bila dirinya sedang tersipu-sipu. Selama ini, hanya satu orang yang mampu menerbitkan perasaan tersebut dan pria itu mungkin sedang…

“Handukmu ketinggalan.” Suara Jingga mengagetkan Seruni yang sebelum ini masih berusaha menenangkan diri. Dia menoleh dan tersenyum gugup sewaktu melihat Jingga sudah berdiri di belakangnya sambil memegang handuk milik Seruni yang berwarna ungu pastel.

“Makasih. Lupa kalau tadi ketinggalan.” Seruni membalas. Entah kenapa, tenggorokannya terasa amat kering dan memandangi setengah tubuh suaminya yang terbuka, malah membuat debaran di dada wanita itu makin menjadi.

Anehnya, dalam kondisi sepelik ini, dia tidak sekalipun berpikir tentang pisau dan keinginan untuk melukai tubuh. Perut suaminya mengalihkan sembilan puluh persen perhatian Seruni dari

kesukaannya tersebut.

"Kadang-kadang kamu suka ceroboh." Jingga menjawab santai. Dia terkekeh pelan sewaktu membetang handuk atas kepala Seruni dan menggosok rambut istrinya dengan pelan.

"Emang. Ceroboh, suka nyinyir, suka ngomong kasar..."

"Suka masak buat aku, suka nyuciin baju aku tanpa ngomel, lebih sayang sama jemuran dibanding suaminya sendiri." Jingga memotong. Senyumnya merekah sewaktu handuk Seruni yang menutupi kepala sang istri, malah membuatnya semakin imut dan menggemaskan.

"Itu kan baju mahal..."

Jingga segera saja menarik pinggang Seruni lalu mengunci bibir sang istri dengan bibirnya sendiri sebelum Seruni kembali mulai membahas Lusiana dalam obrolan mereka. Seruni yang teramat kaget, berusaha mendorong dada Jingga menjauh.

"Mulai, deh. Tadi katanya nyuruh mandi. Badan lo juga dingin, nih." Seruni yang tangannya masih memegang dada Jingga, berusaha untuk melepaskan diri. Sayangnya, Jingga masih mendekapnya dengan erat.

"Biar sudah kena air hujan, *make up*-mu masih kelihatan jelas." Jingga melepaskan tangan kanannya dan menggunakannya untuk menyusuri jejak *make up* di wajah istrinya.

"Sengaja dandan buat aku, kan?" Jingga bertanya lagi. Matanya yang dilindungi oleh kacamata dengan frame tipis merk ternama, memaku Seruni sedemikian rupa.

"PD banget."

"Jelas PD. Kalau bukan buat aku, terus buat siapa lagi?"

"Buat abang tukang sate." Seruni menjawab asal. Karena itu juga, Jingga pura-pura marah dan makin mengetatkan pelukan hingga istrinya menjerit kecil dan memukul lengan berotot milik suaminya.

"Lepasin, ih. Baju gue basah semua. Tadi lo bilang nggak mau gue masuk angin."

Jingga mengangguk. Ditariknya kembali handuk Seruni sehingga surai lembab beraroma mangga kesukaannya tergerai bebas.

"Iya. Kita buka bajunya biar nggak lama-lama di badan kamu."

Seruni belum sempat merespon sewaktu Jingga menemukan ritsleting dan dia hanya memandangi Seruni selama satu detik sebelum kembali memusatkan perhatiannya untuk menarik gagang ritsleting. Tangan Seruni yang dingin dan gemetar menahan tangan Jingga untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Ga, lo udah janji." Seruni menggeleng. Jantungnya saat ini seolah nyaris meledak dan pandangan mata yang Jingga berikan terlihat amat berbeda dari dia yang biasa.

"Janji apa,Ni?" Jingga yang sudah dirasuki gairah mengecup rahang Seruni penuh perasaan dan tangannya yang sebelum ini ditahan Seruni tetap menjalankan tugasnya, menurunkan *slider*.

"Nggak bakal sentuh gue."

Jingga tersenyum. Bagaimana dia bisa menjanjikan hal sekonyol itu?

"Kenapa?"

Seruni memejamkan mata dan menggigit bibirnya sewaktu bibir Jingga mulai merayap ke arah leher. Ke mana semua keberanian dan tekad untung menendang pria ini? Kenapa dia jadi begitu pasrah? Seharusnya Seruni mendorong tubuh Jingga yang sepertinya mulai tidak bisa mengendalikan diri. Dia satu-satunya orang yang masih sadar di sini. Akan tetapi, yang barusan terjadi sungguh di luar dugaannya.

"Cuma suami gue yang berhak, Ga, *please...?*

"Aku suami kamu, Ni. Berhak atas diri kamu lebih dari siapa pun."

Kilat menyambar dan sinarnya menembus kamar hingga tangan Seruni yang seharusnya menghentikan pekerjaan suaminya, terhenti detik itu juga.

" Kamu keberatan kalau aku minta hakku?" Jingga memandangi Seruni dan dia mesti berusaha bicara seperti itu di sela-sela dentaman jantungnya yang tanpa henti. Seruni membeku di tempat. Dia tidak sanggup menjawab, sementara Jingga tidak menghentikan perbuatannya, menurunkan slider sembari memaku mata Seruni, membuat darah terasa menguap ke atas kepala.

"Kita bakal cerai, Ga. Gue bahkan nggak tahu sah nggaknya pernikahan kita kalau di awal aja kita udah janji bakal pisah."

Jingga tersenyum. Dia telah selesai membuka gamis bagian

depan milik istrinya. Seruni berusaha menutupi dadanya yang terbuka tapi kedua tangan Jingga menahan Seruni melanjutkan niatnya.

"Kalau aku nggak mau pisah, kamu mau bawa Zam buat pukul kepalaku?"

"Nggak mau pisah gimana?"

Tangan Jingga makin berani menjelajah, menyingkap bagian tubuh yang selama ini dilindungi oleh Seruni dengan segenap jiwa dan dia menganggap larangan dari istrinya sebagai angin lalu.

"Ga, jangan..."

Jingga sudah lebih dulu terlena dengan pemandangan yang bisa dia nikmati dari tubuh istrinya. Setelah matanya, giliran tangan dan bibir pria tampan itu menjelajah semua sudut lekuk tubuh indah Seruni yang makin membuat dia tidak bisa berpikir jernih lagi. Diabaikannya penolakan dan setiap erang dari bibir Seruni menjadi senjata buat Jingga supaya bisa membungkamnya tanpa ampun dengan bibirnya sendiri.

Siksaan ini begitu nikmat dan dia yakin, dia tidak ingin berhenti sama sekali. Dia ingin Seruni dan tubuhnya seutuhnya jadi miliknya, agar mimpi-mimpi beberapa hari terakhir tidak hanya berakhir bagai mimpi konyol, dia ingin menikmatinya secara nyata, tanpa harus sembunyi-sembunyi lagi memandangi istrinya yang paling dia inginkan.

"Malam ini, kamu akan jadi Nyonya Galang Jingga Hutama seutuhnya. Nggak ada lagi perjanjian, nggak ada lagi kata pisah. Uni cuma milik Aga, paham."

Seruni menggeleng. Terlalu banyak hal yang bisa dicerna oleh otaknya sementara Jingga yang telah diselimuti kabut gairah, tidak bisa lagi dihentikan. Setelah kain terakhir yang melindungi tubuh mereka terlepas, setelah tidak ada lagi penghalang antara mereka berdua, diantara gemuruh hujan, sambaran kilat dan suara petir, Seruni memejamkan mata.

Malam ini mungkin bakal amat panjang. Dia seharusnya bisa mengatakan tidak sewaktu Jingga mengangkat tubuhnya ke atas tempat tidur. Akan tetapi, Seruni Rindu Rahayu terlalu lemah, terlalu egois untuk sekedar mengatakan tidak, sementara bibir suaminya terus menyebut nama Seruni setelah nama Tuhan dia

ucapkan pertama kali. Bahkan, sesudahnya, dia tidak lagi malu dan membalas setiap sentuhan lembut dan mesra suaminya tanpa ragu, seolah setelah bertahun-tahun, malam ini adalah puncak semua mimpi indahnya menjadi nyata. Tidak ada lagi si tampan yang dulu cuma bisa dia pandangi dari jauh, tidak ada lagi bocah jahil yang selalu mengejek dan menyindirnya tiap datang ke sekolah. Yang ada hanyalah seorang pria dewasa yang selalu menjadi cinta pertamanya dan berjanji tidak akan membiarkan dia sendirian lagi, pria yang sama yang mencuri ciuman pertama miliknya beberapa hari lalu dan detik ini tanpa henti menyebut namanya setiap dia menyentuh tubuh Seruni.

"Lo bakal nyesel, Ga." Seruni tidak kuasa menahan bulir-bulir bening yang tumpah sewaktu Jingga mulai menguasai tubuhnya.

"Nggak akan, Uni. Aku nggak akan pernah menyesal sudah memilih kamu."

Seruni tidak tahu, apakah kalimat yang suaminya ucapkan adalah hal yang sebenarnya atau bukan. Dia ingin sekali tahu isi hati pria itu. Sayang, dia tidak sempat lagi berpikir jernih. Jingga sudah berbisik bahwa mereka akan segera menjadi satu dan dia tidak tahu apa lagi yang mesti dilakukan setelah ini kecuali memejamkan mata dan pasrah pada setiap belaian dan sentuhan pria yang paling dia cintai di dunia.

***

Kilat dan guntur masih saling sahut meski sudah empat puluh menit lewat sejak Jingga dan Seruni mulai bergumul mesra di atas tempat tidur. Seruni yang beberapa kali terperanjat tiap kilat menghantam bumi, cuma mampu memeluk Jingga yang tanpa henti terus memacu tubuhnya. Diabaikannya rasa ngilu dan nyeri yang sesekali datang di bagian bawah tubuhnya. Seruni yang ingat cerita Sarah bahwa yang pertama adalah bagian paling buruk dalam bercinta, hanya berusaha meremas seprai sekuat yang dia bisa. Tidak seburuk sewaktu disayat dengan *cutter* karena sesekali dia merasakan sensasi yang tidak bisa dijabarkan oleh kata-kata.

Sensasi yang sama sewaktu tubuhnya disentuh pertama

sekali oleh Jingga, suaminya sendiri. Rasa nyeri dan kebas di bagian sana tidak terlalu menyakitinya lagi sewaktu dilihatnya Jingga menggigil dan menggeram sebelum ambruk menimpa tubuhnya sendiri. Seruni tahu, pada saat itu, si tampan bertubuh kekar tersebut baru saja meraih titik tertinggi dalam bercinta dan yang bisa dia lakukan hanyalah mengelus puncak kepala Jingga dan memberikan kesempatan kepadanya untuk bernapas.

Sementara Jingga yang masih terengah-engah, berusaha mengerjapkan mata usai ledakan dahsyat paling nikmat dalam hidupnya usai. Entah di mana dia melemparkan kacamatanya tadi, dia sudah tidak peduli. Badannya masih gemetar sementara peluh terus membasahi tidak peduli hujan deras seharusnya membuat suasana kamar menjadi amat sejuk.

Jingga berusaha mengangkat kepala setelah beberapa detik bertumpu pada tubuh Seruni dan dia tersenyum bahagia sewaktu pandangan mereka beradu. Jingga tidak ragu membubuhkan sebuah kecupan yang entah ke beberapa kali, sebagai tanda terima kasih yang dibalas Seruni dengan keluhan bahwa tubuh pria itu amatlah berat.

"Berat tapi nikmat, kan?"

Dasar Jingga sinting. Setelah membobol gawang istrinya, dia masih bisa tertawa seperti itu. Seruni tentu sempat merasakan kesenangan tersebut, tapi setelah beberapa waktu, dia tidak bisa membohongi diri bahwa bercinta untuk pertama kali seperti saat ini bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Dan bekas gigitan di bahu kanan suaminya adalah bukti Seruni tidak sekuat saat dirinya disayat pisau.

"Ngawur." Seruni menjepit hidung Jingga kuat-kuat, dengan jarinya sendiri dan dibalas dengan kekehan suaminya yang tanpa henti. Setelahnya, Jingga mengelus pipi Seruni sebelum membubuhkan satu lagi kecupan singkat di sana.

"Hasil penjelajahan hari ini, ditemukan bekas luka di leher sebelah kanan, di dekat lengan, di paha, itu yang ngerusak pemandangan, nafsu lagi di ubun-ubun, ketemu banyak tanjakan, turunan, tikungan, ama jalan lobang-lobang, aduh..."

Jingga meringis sewaktu Seruni mencubit pinggangnya.

"Udah dibilang, bininya korengan."

Jingga menggeleng cepat dan kembali mengecup pipi Seruni berkali-kali tanda dia tidak bermaksud menghina, bahwa setiap luka di tubuh istrinya adalah tanda dia sedang berjuang dan Jingga ingin membantu Seruni melewati setiap masa sulit hingga bertahun-tahun nanti.

` "Gombal. Dulu nggak sebaik ini." Seruni menggumam dan dibalas kekehan oleh Jingga sebelum menjawab, "Udah baik, Uni sayang. Kamu aja nggak pernah sadar."

Oke, jadi sekarang mereka akan ngobrol, kah? Suasananya cukup canggung sekarang dan Seruni sadar, tubuh mereka hanya dilindungi oleh selimut. Mata suaminya sudah melahap semua yang dia inginkan ketika melihat Seruni tampak begitu polos dan tidak terbalut apapun. Setelah bertahun-tahun, dia akhirnya sadar betapa mesum suaminya itu.

Seruni menghela napas sewaktu telinganya menangkap dering ponsel yang tidak putus sejak mereka berdua tiba di kamar. Tentu saja, suara tersebut berasal dari gawai milik suaminya dan sudah berkali-kali Seruni meminta si tampan kesayangannya itu berhenti dari aktivitas mereka untuk memeriksa si penelepon yang hanya ditanggapi datar oleh Jingga. Entah pria itu sudah begitu bernafsu karena inilah untuk pertama kali dia punya hak penuh atas sang istri yang dinikahinya berminggu-minggu lalu, atau memang, sesuatu telah terjadi dan dia tidak tahu.

"Ga, HP lo bunyi lagi. Ada yang telepon."

"Bilang makasih sama Zam, minyak bulusnya ampuh." Jingga terkekeh. Ia sempat menunduk sebentar ke arah gunungan kenyal tepat di bawah dadanya sendiri, meyakinkan bahwa matanya tidak salah, lalu mengelak ketika Seruni pura-pura memukulnya.

"Minyak bulus apaan, sih?"

"Jadi gede, kencang, bulat, kenyal kayak dodol." Jingga tidak ragu-ragu menyingkap selimut dan menunjukkan bagian yang dia sebutkan itu pada tubuh istrinya.

"Enak aja. Gue nggak pernah kasih minyak bulus di situ. Baunya anyir, bikin mual. Lagian, ngapain lo samain tet*k gue sama dodol?" Seruni yang tersinggung kembali mencubit hidung Jingga sebagai balasan. Perbuatannya barusan kembali memantik gairah Jingga yang sebelumnya sempat padam, tapi dia sadar, istrinya ma-

sih butuh beradaptasi. Seruni belum sepenuhnya merasa nyaman, apalagi ketika Jingga berhasil menembus tirai suci yang selama ini dia jaga dengan amat baik.

"Jangan mancing-mancing, Ma. Punyaku masih di dalam. Kalau aku gerak lagi, nanti kamu meringis." Jingga memberitahu, membuat Seruni kemudian bungkam dan menolak menatapnya. Karena itu juga, Jingga jadi semakin bersemangat menggoda.

"Aku serius waktu muji tadi. Bilang makasih sama Zam, sudah jaga istriku dengan amat baik, melindungi dia dari pria mesum yang pasti bisa langsung kalap kayak aku tadi pas liat dada kamu. "

Seruni membekap mulut dan hidung Jingga hingga mata pria itu membelalak. Selang dua detik, barulah dilepaskannya tangannya tersebut dan ia mendelik marah.

"Kalo Abang tahu, gue udah diperkosa malam ini, lo bakal habis digoreng sama dia."

Jingga menggeleng, mengecup kembali bibir Seruni lalu mendekapnya erat, seolah tidak ingin berpisah. Malam ini begitu indah, istrinya yang halal terasa amat nikmat, melebihi apapun di dunia.

"Perkosaan itu terjadi kalau salah satunya nggak mau dan melihat sikapmu tadi, aku yakin, kamu satu-satunya korban perkosaan yang paling pasrah. Apalagi pas teriak, yang dalem, Ga. jangan berhenti, Uni suka..."

Jingga berhenti bicara dan lebih memilih menjahili Seruni lewat tatapan matanya yang super menyebalkan. Di saat yang sama, ponsel Jingga kembali berdering untuk ke sekian kali, disertai notifikasi pesan masuk yang terus diabaikannya dari tadi.

"Mama atau orang kantor?"

Jingga tidak mengiyakan dua pilihan tersebut. Nada yang terdengar di telinganya saat ini adalah nada khusus milik Lusiana sehingga ia tidak usah repot-repot memeriksa.

"Nggak. Bukan mereka." Jingga menarik jemari kanan Seruni dan menciuminya penuh perasaan. Ia tidak ingin membahas tentang si penelepon, tapi istrinya semakin gelisah. Tidak biasanya seseorang menelepon tanpa henti bila bukan urusan penting.

"Dari tadi, loh. Angkat, Ga. Siapa tahu penting. Bisa jadi Mama atau Kak Nila. Gue takut kalau mereka kenapa-kenapa."

Jingga menggeleng. Senyum kini sudah pamit dari birainya dan nada bicaranya jadi sedikit serius.

"Itu dari Uci."

Seruni meneguk air ludah. Wajah Jingga yang muram seharusnya jadi jawaban. Karena itu juga, dia ingat bahwa beberapa hari lalu, Lusiana sempat menelpon suaminya. Tapi, apakah mereka berdua sempat bertemu? Seruni tidak tahu jawabannya hingga detik ini.

Sadar bahwa dia baru saja bercinta dengan Jingga, yang notabene adalah kekasih Lusiana, Seruni tidak bisa menjadi tidak panik. Akan tetapi, Jingga malah memilih mengusap dahi dan pelipis istrinya dibanding mengangkat panggilan tersebut.

"Ga, dia nyariin."

Jingga mengangguk, tak hendak menyangkal. Wajahnya makin muram kala mereka saling tatap.

"Angkat, dong. Masak lo cuekin? Calon bini lo itu."

Jingga masih diam. Dia tidak hendak menarik tubuhnya dari Seruni, sampai wanita itu sendiri yang memohon.

"Aga, dia nelepon dari tadi dan lo nggak peduli sama dia. Jangan kayak gini. Gue jadi merasa bersalah."

Seruni tak ingin mengucapkan kata bersalah, tapi membayangkan di seberang sana ada seorang wanita sedang menunggu dengan cemas, berharap panggilannya diangkat, sementara kenyataannya, Jingga malah memadu kasih dengan dirinya, membuat perasaan bersalah tiba-tiba menyerbu relung hati. Meski perih, ketika meminta Jingga agar tidak mengabaikan Lusiana, dia berusaha tetap kuat.

Jingga sempat memakai celana sebelum menerima panggilan Lusiana yang entah keberapa kali. Ia memandangi Seruni, seolah tak hendak melakukan hal tersebut tapi tatapan Seruni memaksa. Dengan satu tarikan napas, tombol terima dia geser dan sekejap, tangis Lusiana adalah hal pertama yang dia dengar.

Tangisan itu juga cukup keras untuk didengar oleh Seruni sekalipun Jingga tidak menggunakan pengeras suara.

"Ci..."

"Ya ampun, Ga. Kamu ke mana aja? Aku udah putus asa. Aga jahat."

Seruni berusaha untuk duduk, menarik selimut agar tetap menutupi tubuhnya. Dia dapat melihat Jingga sedang menggaruk dadanya sendiri ketika bicara.

"Ada urusan tadi sedikit."

Sampai di situ, Seruni terpaku mendengar kalimat yang keluar dari bibir suaminya sendiri.

"Papa meninggal, Ga. Pas aku butuh kamu nggak ada, sekarang Papa pergi ninggalin aku, ninggalin kami."

"Innalillahi...." Jingga yang tadinya dalam pose santai, mendadak menegakkan tubuh. Diliriknya Seruni yang kini tertunduk memandangi telunjuk kirinya yang masih tertutup plester. Entah apa yang Jingga katakan pada kekasihnya, dia tidak ingin mendengar lagi. Termasuk, kasak kusuk yang Jingga lakukan sewaktu bergegas menuju kamar mandi.

Ayah Lusiana meninggal? Begitu informasi yang tadi dia dapat, bukan?

Seruni menarik lutut ketika menghela napas dan secara naluri dia mulai melepaskan plester anti air yang melindungi luka di jarinya. Benang jahit yang menutup luka bekas tertusuk pisau, masih dapat dilihat. Tidak ada kengerian dan rasa ngilu sewaktu memandangnya, biasa saja. Dia sudah terbiasa melihat daging tubuhnya menganga. Dulu, waktu disiksa oleh bapak, dia sempat melihat daging kulit betisnya keluar dan hal itu sudah cukup untuk membuatnya mati rasa hingga detik ini.

Jingga mengatakan pada Lusiana bahwa tadi dia sedang mengerjakan sedikit urusan. Bukankah itu berarti bahwa urusan *sedikit* itu adalah dirinya? Jadi selama ini, bagi pria itu, dia hanyalah hal sepele.

Seruni memejamkan mata, merasa sesuatu yang tak kasat mengiris dada. Tapi, saat menunduk, mencari tahu, tak ada yang terjadi. Seperti yang sudah-sudah, ngilu-ngilu yang mulai hadir kembali itu adalah hal yang biasa.

Seruni lantas menarik gamis lembab miliknya yang terkapar begitu saja sewaktu dilempar Jingga saat nafsu menguasai mereka tadi. Dia melirik ke arah kamar mandi dalam kamar dan mendengar suara pancuran air menyala. Jingga sedang mandi, membersihkan diri dari *hal-hal kecil*, seperti seorang Seruni yang dari dulu

dekil dan buluk di mata pria itu.

Tertatih, dia berusaha turun dari tempat tidur. Kakinya bergetar dan perasaan ngilu serta perih di bawah perutnya tidak dapat dihindari. Bila yang pertama setidaknyaman ini, kenapa banyak pasangan yang mengatakan bahwa malam pertama mereka amat dahsyat dan luar biasa?

Seruni kini menggigit bibirnya seperti yang sebelum ini selalu dia lakukan. Hanya saja, tanpa sadar, ia menggigit terlalu dalam. Bibirnya berdarah dan dia meringis. Butuh dua puluh detik buatnya berdiri dan memasukkan gamis tersebut ke tubuhnya dengan benar. Dia sempat mengerang lagi dan menyadari bahwa selain di bagian bawah tubuhnya, jejak-jejak dari tubuh Jingga meleleh membasahi seprai disertai cairan kemerahan yang dia tahu, adalah darah perawannya sendiri.

Seruni berusaha tersenyum, tapi gagal. Seharusnya dia mencegah Jingga hingga hal seperti ini tidak perlu terjadi. Toh, seindah dan senyata apa pun hal barusan, bagi pria itu, dia hanyalah hal kecil yang tidak berarti sama sekali. Di dalam pikirannya hanya ada Lusiana. Selalu seperti itu.

Tertatih, Seruni melangkah menjauhi tempat tidur dan meringis karena tiap gerakan yang dibuatnya bereaksi langsung dengan bagian bawah tubuhnya. Tapi, nyeri-nyeri itu tidak sebanding dengan yang kini dia rasakan dalam hati. Begitu sakit hingga rasanya dia ingin mati detik itu juga.

Lo cuma pelarian. Lo nggak ada harganya. Pengganti waktu Uci nggak ada dan sekarang, dia udah balik. Lo tau tempat lo di mana abis ini? Di neraka, Uni bego.

Mungkin hati kecilnya benar, satu-satunya tempat yang layak bagi Seruni Rindu Rahayu cuma di neraka.

"Kenapa lo nggak mati-mati? Harusnya lo cepet ke neraka, bukan nyusahin gue terus, Setaaan...."

Seharusnya bertahun-tahun lalu bapak mengirimnya ke neraka hingga dia tidak perlu lagi merasa seperti ini, berharap ke sana tapi tidak pernah ada yang bisa membawanya ke sana.

***

Jingga yang keluar dari kamar menjelang pukul setengah

sepuluh malam menemukan Seruni sedang menatap mesin cuci yang menyala, dengan pandangan kosong. Ia memandangi istrinya selama beberapa detik kemudian melangkah mendekat ke arahnya.

"Papa Uci meninggal. Sekarang jenazahnya masih di rumah sakit." Ujarnya. Saat itu, Seruni masih diam dan belum merespon. Tepukan pelan yang Jingga berikan di bahu kanan Seruni pada akhirnya membuatnya menoleh.

"Uci minta tolong...."

Seruni melirik ke arah luar. Langit masih belum bersahabat. Sesekali kilat dan guntur saling sahut dan hujan masih deras. Apa benar, Jingga berniat keluar saat seperti ini?

"Ujan, Ga."

Jingga mengangguk. Seruni mendapati kalau pria itu telah rapi. Dia memakai jaket bahan korduroi warna hijau lumut dan kaos polo berwarna hitam pekat. Sebagai bawahan, dia mengenakan jin warna khaki yang membuat Seruni menahan napas saat melihatnya. Sejak dulu, Jingga selalu tampil menawan. Bahkan untuk menemui kekasihnya yang baru saja ditinggal sang ayah dia tampil amat maksimal. Jauh berbeda dengan dirinya bertahun-tahun lalu. Bapak terkena serangan jantung dan roboh menimpa tubuhnya yang terluka parah, dengan luka menganga di bagian kepala sebelah kiri, kelingking dan telunjuk nyaris putus, betis yang dicambuk entah beberapa puluh kali. Ketika dibawa ke UGD, semua orang tidak percaya dia masih hidup.

Kala itu tidak ada orang di rumah, kecuali mereka berdua. Zamhuri jarang pulang karena jadi anak buah seorang pengusaha sukses, ibu tirinya mesti berjualan sayur di pasar sengaja membawa Alifa, tinggal Seruni yang pulang baru kelar bekerja membantu mengupas kulit kerang hijau jadi sasaran sang ayah yang pulang dengan perut kosong minta diisi.

Kini menyadari bahwa hidup begitu timpang, dia ingin sekali tertawa. Jika Jingga sudah tampil begitu elegan, dia masih memakai gamis lembab dan rambut panjang sepunggungnya tampak acak-acakan. Dia bahkan tidak peduli sama sekali tentang penampilannya saat ini. Dalam pikirannya, dia harus segera mencuci seprai yang kena darah bila tidak mau dipergoki oleh Lusiana

pernah berbuat mesum di kamar mereka nanti.

Yah, Jingga juga tidak peduli saat ini dia masih memakai gamis basah pemberiannya, walau satu jam yang lalu pria itu ngotot memintanya untuk mandi.

Seharusnya dia langsung mandi saja saat baru tiba tadi. Dengan begitu, Jingga tidak akan menyentuhnya dan setelahnya, dia tidak akan dianggap sebagai hal kecil oleh suaminya sendiri. Hal *kecil* yang menyebabkan dia telah kehilangan keperawanannya.

Entah bagaimana caranya, dia harus memastikan noda darah itu hilang sehingga tadi Seruni membubuhkan banyak cairan pemutih dan detergen, lalu menyikatnya kuat-kuat, sebelum memasukkan benda tersebut ke dalam mesin cuci. Sekarang, mesin cuci sedang melakukan tugasnya dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain memandangi alat tersebut menyelesaikan pekerjaannya dua puluh menit lagi dan dia tidak berpikir untuk beranjak dari situ.

"Iya. Saudaranya yang lain masih kecil dan mereka...."

Jingga bicara panjang lebar sementara Seruni merasa telinganya berdenging. Guntur, suara mesin cuci yang sebenarnya tidak keras-keras amat, membuatnya seolah tidak mendengar kelanjutan dari bibir suaminya itu. Yang dia lakukan malah menggesek-gesek luka jahitan ke ujung baju, berharap menemukan sisa nyeri di sana.

"Pergi dan temui dia...." Seruni berucap pada akhirnya. Ditentang pun, dia tahu Jingga akan nekat.

Dia lalu bisa merasakan bahwa Jingga mendekapnya erat, mencium pipi kiri dan kanan lalu berbisik, "Sebentar aja. Kamu tunggu di rumah."

"Hujan." Seruni menggumam, sedikit terperanjat karena lagi-lagi, kilat menyambar.

"Aku pake mobil."

Oh, benar. Dia lupa, tentu saja, pikir Seruni. Mobil yang sebelum ini jadi saksi perjalanan cinta Jingga dan Lusiana. *Lo tolol, sih, jadi otaknya nggak nyambung,* Seruni memaki dirinya sendiri.

"Aku nggak mau ninggalin kamu, tapi Uci bener-bener sendirian. Dia cuma punya ibu sekarang." Jingga menatap Seruni, memohon agar wanita itu mau mengizinkannya mendampingi

sang kekasih.

Oh, iya? Benarkah Lusiana saat ini sendirian? Di mana ibu dan adik-adiknya seperti yang tadi Jingga katakan? Tapi, Seruni bisa apa? Mencegahnya pergi? Jangan-jangan, setelah malam ini, dia yang mesti angkat kaki dari rumah yang sekarang lantainya tengah dia pijaki. Karena itu juga, usai memejamkan mata, dia terus berusaha mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia punya Zamhuri, bahwa setelah ini, kamarnya yang nyaman di Ruko KiKi sedang melambai-lambai memintanya untuk kembali.

Dia juga punya *cutter* kecil yang terselip di pinggir ranjang, dalam kamar. Sebuah benda penyelamat paling ampuh dari semua obat di dunia. Dibanding Jingga, *cutter* adalah sahabatnya yang paling setia.

"Lo kok minta izin ama gue, Ga? Nggak perlulah. Pergi ya pergi aja. Kasian emang ditinggal bapak, lo tahu kan gimana rasanya. Kalo gue sih biasa...."

Seruni menutup mulut lalu membuang muka, menghindari tatapan menusuk dari Jingga. Betapa nikmat bayangan menggores nadi dengan *cutter* tipis miliknya. Dia bisa menusuk, menyayat, melakukan apa saja, tanpa takut Jingga akan marah. Pria itu sudah punya Lusiana untuk menghangatkan ranjangnya mulai besok. Dia akan segera kembali menjadi dirinya sendiri yang amat lihai berakting, bahkan di depan hidung abang tirinya sendiri. Dia akan melakukan segala cara agar Zamhuri tidak menemukan posisi luka-luka baru yang bakal dia buat lagi. Zamhuri tidak akan marah, tidak akan pernah. Pria itu amat mengerti tentang dirinya.

Gue udah biasa ditinggal, Ibu udah pergi, Bapak juga, lo malah lebih dulu ninggalin pas gue butuh. Seharusnya nggak masalah, Ga. Cuma satu yang nggak pergi pas gue pengen setengah mati, dan minta ke akhirat adalah hal yang nggak pernah bisa dikabulkan sama Tuhan.

Jingga kembali mengecup pipinya dan yang bisa Seruni lakukan adalah mendorong tubuh suaminya agar menjauh.

"Jangan kebiasaan peluk cium. Abis ini lo punya Uci yang mesti diurus."

Seruni lantas kembali memusatkan pandangan ke arah mesin cuci, menolak melihat ke arah suaminya karena tahu, walau

memohon lagi dan lagi, Jingga tidak akan menghentikan niatnya.

Permohonan pertama dan kedua kala Seruni mengingatkan tentang hujan, Jingga balas dengan jawaban bahwa dia akan menggunakan mobil. Bagi Seruni itu sudah cukup. Hujan dan badai tidak akan menghalanginya bertemu sang kekasih.

"Uni, aku pergi sebentar aja. Tunggu, ya."

"Selamanya juga nggak masalah." Ia menggumam, berharap Jingga mendengar, tapi setelah beberapa detik, dia menoleh dan mendapati bahwa pria itu sudah menghilang meninggalkannya sendirian. Menemui kekasih hatinya yang sejak dulu amat Seruni tahu, berarti lebih dari apa pun.

"Kayak keulang lagi, Ga. Bedanya dulu, gue yang pergi ninggalin lo dan lo sama sekali nggak nyari. Kalo sekarang, lo yang pergi, ninggalin gue yang sebenernya sudah nggak punya siapa-siapa lagi."

Nasibnya benar-benar miris, bukan? Ditinggal sendirian dalam rumah sebesar ini, rumah yang bukan istananya. Dia hanya menumpang sebentar dan akan pergi begitu misinya usai. Setelahnya, ada ratu yang sebenarnya yang kemudian akan menghapus semua kenangan indah yang membuat Seruni pernah merasa begitu diharapkan.

Seruni menyentuh dadanya, terasa perih, ngilu, dan menyesakkan di saat yang bersamaan. Kapan dia pernah diharapkan oleh Jingga? Kapan dia pernah membuat pria itu membutuhkannya? Saat Jingga membuntuhkan pelepasan nafsunya? Dia hanya serendah itu.

Dia seharusnya ingat, dirinya tidak pernah berharga, setidakberharga saat bapak mengucap sumpah serapah dan mendoakan agar dia cepat mati.

Mati?

Dia iri, betapa mudahnya ayah Lusiana pergi. Coba dirinya saja yang mati, pasti semua perasaan hancur lebur yang kini berkecamuk dalam dada akan ikut pergi.

Ga, kalo gue mati, lo bakal sama cemasnya kayak bapak Uci yang pergi, atau lo bakal bersikap biasa aja?

Seruni menunduk, berusaha mencari luka di bibir yang tadi tak sengaja dia gigit. Sayang, luka di bagian dalam mulut ternyata

tidak sama seperti luka di bagian tubuhnya yang lain. Walau permukaannya tampak tidak baik-baik saja, luka di sana akan cepat pulih. Jauh berbanding terbalik dengan luka di hatinya yang saat ini mulai menghancurkan diri kembali.

Perlahan, tubuhnya jatuh merosot dan dia memandangi lantai dengan perasaan getir. Teringat bahwa untuk menjadikan dia ratu di istana milik Lusiana ini, sang kakak mesti berperang dengan akal sehatnya sendiri, bahwa selain mereka mendapat imbalan, hanya Jinggalah yang mampu menyembuhkan luka di hati adiknya.

Kenyataannya malah sebaliknya. Seruni memang sempat merasa amat bahagia hingga lupa semua sakit dan deraan bapak dulu begitu pria itu mencumbuinya seolah dia satu-satunya, seolah Seruni adalah yang pertama dan terakhir, sampai dia ingat, ada Lusiana nan jelita siap menumpahkan air mata di dada kekar Suaminya.

Seruni terkekeh menatap lantai granit dengan pandangan kosong lalu dengan kedua tangannya, dia mencekik batang lehernya sendiri kuat-kuat. Begitu kuat hingga dia merasa pandangannya mulai gelap dan mulai tidak ingat apa-apa lagi.

Bang, boleh gue ingkar sama janji yang lo minta buat gue tepati?

***

Jingga pulang sekitar pukul setengah dua dini hari dan ketika sudah berada di ruang tengah, dia menemukan sang nyonya terlelap di depan televisi yang menonton dirinya tertidur. Walau sudah berganti baju, perasaannya mendadak ngilu memandangi Seruni seperti tidak menyisir rambutnya sama sekali. Dari aroma tubuhnya yang khas, mangga, Jingga tahu bahwa wanita itu telah mandi. Karenanya, dia lantas mengecup puncak kepala Seruni dan segera meraup tubuh istrinya untuk dibawa menuju kamar tidur mereka.

Gerakan yang Jingga lakukan, meskipun hati-hati, berhasil membangunkan Seruni. Dia nyaris menendang suaminya sampai dia ingat bahwa yang kini sedang menggendong tubuhnya adalah pria yang sama dengan yang mengucap janji untuk menikahinya

di depan penghulu. Namun, seketika, dia juga sadar, Jingga adalah pria sama yang sebelum ini berjanji tidak akan meninggalkannya sendirian lagi.

Kantuk Seruni mendadak hilang dan dia berontak minta dilepaskan sewaktu kaki Jingga sudah mencapai bagian depan kamar.

"Jatuh, nanti. " Jingga memperingatkan. Tapi, itu saja belum cukup untuk membuat istrinya menyerah.

"Lo ngapa gendong-gendong gue? Lepasin."

Jingga menulikan telinga hingga akhirnya dia berhasil meletakkan tubuh Seruni di permukaan ranjang yang empuk dan seprainya telah diganti.

"Aku bilas badan sebentar, dari rumah sakit dan habis liat jenazah, takut kamu sensitif, jadi ikut sakit."

Seruni menggeleng. Dia tak hendak berada di kamar itu lagi, sehingga saat Jingga melangkah ke kamar mandi, dia segera bergegas keluar.

"Uni, mau ke mana?"

Seruni tidak menjawab, dan hanya melirik Jingga sekilas lalu keluar kamar tanpa menoleh lagi.

Tadi pria itu memintanya agar tidak meninggalkan rumah dan dia sudah melakukannya. Tapi kemudian, hal tersebut tidak menghentikan Seruni untuk kembali mengatakan pada dirinya bahwa tempatnya bukan di kamar itu, bukan juga di rumah Jingga.

Cepat atau lambat, dia tahu waktunya akan usai. Jingga dan Seruni tidak akan lagi jadi sepasang suami istri. Karena itu, begitu pintu kamarnya tertutup dan terdengar Jingga menggedor-gedor pintu, tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali duduk di belakang pintu dan menarik pisau mungil kesayangan yang sejak tadi ia simpan dalam saku baju tidur.

Satu-satunya sahabat yang setia menemaninya tiap terluka. Yah, dia punya *cutter* di ruko dan di rumah ini, si cantik berujung lancip yang dia beli di supermarket, terus melambai-lambai dalam pikiran, meminta agar Seruni mengambilnya. Dia sadar, mencekik lehernya sendiri tidak menimbulkan sensasi apapun. Mencekik dan menampar diri tidak senikmat saat disayat. Memikirkannya saja, mampu membuat liur Seruni terbit.

Dikit aja. Dikit aja, Ni. Kalo nggak disayat atau ditusuk, rasanya nggak enak banget. Tusuk di tempat yang nggak bisa diliat Abang, atau sayat tipis-tipis aja. Lo cuma perlu oles concealer, *nggak bakal ketauan. Abang nggak bakal marah. Dia selalu sayang sama lo.*

"Hai, Baby." Seruni membuka tutup pisau ukir, mengabaikan panggilan Jingga yang terus menyebut namanya. Dia mulai memejamkan mata begitu ujung mata pisau yang tajam mulai menyentuh kulit bagian dalam lengan kirinya. Satu sayatan kecil terasa amat nikmat dan dia merasa darahnya kembali, benar-benar nikmat. Tajam, dingin, tak berperasaan, persis seperti cambukan tali pinggang bapak di sekujur tubuhnya. Begitu lezat sampai seluruh tubuhnya menggigil dan bergetar bagai baru saja mendapat orgasme.

Tapi satu saja terasa amat kurang. Dia ingin melakukannya lagi. Dia ketagihan dengan luka baru pada tubuhnya.

Enak banget, aah.

"Buka pintunya, Setan. Anak sialan. Lo lari dari gue, sembunyi ke neraka, pasti bisa gue temuin. Buka pintunya." Suara Zainuri, bapak kandung Seruni, melengking nyaring dalam pikiran wanita itu. Napas Seruni megap-megap dan ia semakin mengeratkan pegangannya pada pisau ukir kecil mungil tersebut.

"Kalo gue masuk, gue matiin lo. Gue cekik leher lo sampe patah."

Tubuh Seruni bergetar lagi. Suara-suara berisik makin menjadi dan mulai mengganggu pendengarannya. Entah dia sudah berhalusinasi begitu dalam atau memang Jingga yang sedang mengetuk pintu, Seruni tidak mau peduli. Baju tidurnya yang berwarna biru muda mulai diceceri oleh darah, tapi dia tidak berhenti. Jantungnya memang berdebar kencang, tapi tidak ada yang mengalahkan perasaan nikmat ini.

Sekali lagi, Ni. Enak banget. Enak banget, sayang. Yang tipis aja, biar Abang nggak tau...

Seruni menggores lagi, bergeser satu milimeter dari tempat sebelumnya. Ia mendesis dan terbeliak begitu aroma amis merasuk penciuman. Nikmat tak tertahan kala nyeri-nyeri mulai menyengat.

Lagi...

Lagi....

Jangan berhenti, Uni. Sayat terus.

Ketika dia berpikir bahwa sayatan kelima telah masuk lebih dalam, barulah dia tidak merasakan lagi nyeri-nyeri sialan itu. Seruni mulai meneteskan air mata dan membiarkan darah berceceran dari luka yang dibuatnya.

Kenapa untuk mati saja rasanya teramat sulit?

Liat, kan? Mati aja ngga bisa, saking Tuhan jijik.

Tuhan aja jijik ama, Lo, apalagi Bapak, Jingga, Ibu, Uci. Semua orang di sekolah jijik mau muntah tiap lo lewat, Ni. Lebih parah dari kuman, lebih menjijikkan dari bangkai. Lo nggak lebih dari sampah. Dan sampah, tempatnya cuma satu, di neraka, Uni sayang.

***

LIMA BELAS

"Hei, ujan kok meringkuk di kamar. Sini makan gorengan sama Abang."

Seruni yang waktu itu berusia akhir enam belas, tidak pernah suka dengan hujan. Setiap hujan datang, biasanya Seruni memilih untuk bersembunyi. Tapi sejak tinggal di rumah keluarga ayahnya yang baru, dia tidak pernah bisa melakukannya. Selalu ada Mama Zamhuri yang mengajaknya ngobrol, atau seperti saat ini, ada abang tirinya yang memaksa Seruni untuk keluar kamar.

Jawaban Seruni biasanya cuma berupa gelengan dan dia jadi makin pendiam jika ada bapak di sana, tapi ketika Zamhuri benar-benar memaksa, menyodorkan segelas teh manis hangat dan pisang goreng, hasil gajinya setelah bekerja sebulan penuh, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak keluar. Walau kadang, setelah melihat kilat atau mendengar suara guntur, dia nyaris tidak bisa bernapas dengan baik.

"Bapak belum balik. Mama bilang, dapet orderan bongkaran di Angke."

Seruni memandangi Zamhuri yang barusan mengatakan bahwa bapak keluar karena mendapat pekerjaan, seakan tidak percaya. Dia juga menggeleng sewaktu abangnya mengangsurkan sepotong pisang goreng hangat. Teh dan pisang adalah kombinasi amat baik, terutama jika tubuhmu masih perih akibat pukulan tanpa henti.

“Tadi dipukul lagi?” Zamhuri memeriksa lengan kiri adiknya yang terdapat bilur-bilur bekas cambuk tali pinggang. Seruni mengaduh saat meneguk air teh manis. Kerongkongannya terasa perih begitu tersentuh air. Dia sudah banyak berteriak dan menangis sejak tadi pagi, hingga rasanya tenggorokannya luka. Minum dengan tangan kanan, sementara abangnya memeriksa sepanjang lengan kiri Seruni, membuatnya cemas. Bapak bisa datang kapan saja.

“Bapak lo nggak ada perasaan. Bisa-bisanya mukul anaknya pas nggak ada orang. Coba kalau tadi ada gue, nggak bakal dia bisa siksa.” Zamhuri menggeram. Tangannya kini sudah memeriksa bibir dan pelipis kanan adiknya yang lebam. Hatinya terasa diiris-iris, tak rela melihat Seruni yang tak pernah banyak tingkah selalu disiksa habis-habisan. Gara-gara itu juga, adiknya seperti orang bisu. Tidak berani bicara, takut membuat lawan bicaranya tersinggung seperti yang selalu terjadi pada bapak setiap dia memberanikan diri untuk membuka mulut.

Kilat menyambar dan langit pukul setengah tujuh malam, mendadak terang selama beberapa detik. Gemuruh kemudian terdengar menggelegar dan Seruni tidak sengaja menumpahkan cangkir tehnya. Dia cepat-cepat bangkit, menggumamkan maaf dengan suara serak, takut Zamhuri akan marah. Tapi pria dua puluh satu itu malah melarangnya bersih-bersih. Jari-jari Seruni telah penuh dengan luka. Dia tak ingin kain pel kotor menyentuh tangan adiknya dan karena itu juga, Zamhuri pada akhirnya berinisiatih mengambil alat pel dan memaksa Seruni duduk.

“Diam di situ!” Perintahnya.

“Nanti dimarahi Bapak.” Seruni ikut berjongkok, memungut cangkir teh dengan tangan gemetar. Dia lebih takut Zainuri akan memukul dibanding terkena infeksi dengan kuman-kuman dari kain lap menggerogoti lukanya.

“Uni berhenti.” Zamhuri mengancam, “atau nanti gue yang bakal marah.”

Seruni masih nekat. Tapi suara petir dan geluduk sambung-menyambung menghentikan niatnya. Dia langsung memeluk tubuhnya sendiri dan membisiki dirinya sendiri dengan kata-kata yang hanya bisa dirinya sendiri dengar. Tentu saja hal tersebut membuat abang tirinya cemas.

“Eh, kenapa? Sini dulu duduk di kursi, jangan jongkok di lantai. Dingin di situ.”

Seruni seolah tidak mendengar dan dia terus saja mengobrol dengan seseorang yang tak kasat mata, mengabaikan Zamhuri yang kini ikut jongkok agar sejajar dengan dirinya.

“Nggak apa-apa...nggak apa-apa ...” Seruni bicara sendiri, membuat Zamhuri lantas memegang bahu adiknya dan mengguncang-guncang Seruni, “Ni, Uni, lo kenapa? Takut ujan? Hei, bilang sama Abang. Ada Abang di sini.”

Seruni berhenti bicara sendiri, lalu memandangi Zamhuri yang duduk tepat di hadapannya. Ia tersenyum menahan rasa getir, susah payah menata kata sebelum bicara dengan suara amat pelan pada pria itu, “Bapak seneng banget kalau ujan. Soalnya geledek petir, sama suaranya gede banget. Dia seneng karena sekuat apa pun gue teriak pas disiksa ama dia, tetangga nggak ada yang dengar, termasuk tangisan Ibu yang mohon-mohon supaya gue dilepas.”

Seruni masih tersenyum ketika bicara. Sewaktu mata mereka berpapasan, ia kembali melanjutkan, “Dia sayang banget ama lo, makanya nggak pernah mukul.”

“Lo jangan ngomong macem-macem.” Zamhuri menggeleng. Tangannya kini terarah ke pipi Seruni yang basah. Dia tidak sadar telah menangis. Seruni yang tersenyum masih saja bicara, mengabaikan nyeri dan pedih di wajah, tubuh, dan hatinya.

“Dari gue lahir, Bapak nggak pernah seneng. Dia berapa kali coba bunuh gue, tapi gagal. Lo tahu kenapa, Bang? Karena gue bukan anak laki-laki. Bagi dia, gue mati nggak masalah, karena gue anak perempuan dan ibu selalu disalahin karena gagal ngelahirin anak laki-laki. Karena ngelahirin gue, rahim ibu mesti diangkat dan dia mesti kehilangan penerus. Coba gue mati duluan pas dalem perut ibu, nggak bakal rahim ibu rusak dan ga bakal ibu mati...”

Zamhuri menarik Seruni yang terus bicara sementara air mata terus meleleh. Ia juga masih tersenyum dalam dekapan sang kakak yang terus membisikinya kata-kata semangat.

“Bapak nggak tahu kalau anak perempuan adalah harta paling berharga, yang bisa bawa mereka ke surga...”

“Firdaus itu surga juga, kan? Gue lihat di kamus. Kayak

nama lo. Firdausy adalah nama paling indah yang pernah gue dengar." Seruni memotong ucapan Zamhuri dan segera membahas nama belakang pria itu dengan antusias.

"Bapak bilang, tempat gue nanti kalo mati di neraka, Bang. Makanya dia demen nyiksa gue biar cepet mati. Katanya neraka butuh orang kayak gue, yang bodoh, nggak berguna, buat jadi bahan bakarnya. "

Zamhuri menggeleng dan membisiki adiknya bahwa dia tidak akan pergi ke neraka, bahwa surga adalah balasan untuk anak-anak baik seperti dirinya, tapi balasan Seruni adalah kalimat penuh rasa tidak percaya dan dia lebih memilih memandangi lantai ubin sambil masih dalam posisi berjongkok, memeluk lengannya sendiri.

"Gue bukan anak baek. Dulu guru di sekolah kurang seneng ama gue, jorok, kata mereka. Anak perempuan gak bisa urus diri. Aga juga, bilang gue kayak gembel, kayak pemulung, kuku gue borokan. Bapak juga bilang, anak perempuan itu cuma bisa ngabisin duit, bukannya ngasih sama orang tua. Padahal gue nggak pernah minta duit sama Bapak, nggak pernah minta beliin baju. Malah, tiap balik sekolah, gue nyambi ngupas kerang, duitnya buat Bapak sebagai bukti gue nggak cuma ngabisin duit." Seruni yang selama ini diam, terus melanjutkan bicara. Dia tidak peduli pada bibirnya yang mengering dan pecah-pecah akibat kurang cairan, kurang gizi, dan efek terlalu sering disiksa.

"Rasanya gue pengen banget mati, Bang. Serah dah mau dilempar ke neraka, gak peduli. Mau jadi bahan bakar, kek, mau ditusuk pake besi panas karena durhaka, kek. Enak kali bisa nyusul ibuk."

"Jangan ngomong sembarangan." Zamhuri memperingatkan dan dia hanya mendapat sebuah senyum tipis dari adik tirinya itu.

"Kalopun gue nggak bisa ke surga, boleh gue pake nama lo aja, Bang? Seenggaknya, nanti kalo mati, pas disuruh ke neraka, gue udah pernah menyentuh surg..."

"Stop, Ni. Jangan ngomong lagi. Lo, kan, nggak ketemu lagi sama orang-orang yang jahat sama lo." Zamhuri memejamkan mata, ikut merasa ngilu dan pedih kala mendengar permintaan si

yatim kurus kering dengan tubuh penuh luka dalam pelukannya tersebut. Setelah tinggal bersama keluarga mereka, Seruni tidak lagi merasa terluka karena ejekan Jingga dan teman-temannya walau untuk itu dia harus menelan kenyataan pahit, tidak akan bisa menamatkan sekolah.

"Denger gue. Seruni adalah anak baik. Lo nggak akan masuk neraka. Lo akan ngerasain surga dunia selama gue masih hidup, denger, nggak? Bapak nggak bakal nyiksa lo lagi dan lo bakal panjang umur. Gue yang bakal jaga lo, gue janji. Allah jadi saksi, langit dan bumi jadi saksi. Lo bakal jadi lupa pernah nangis dan luka kayak gini."

***

Seruni masih tertunduk menatap dalam kamarnya yang gelap. Dia mulai merasa sulit bernapas sejak tusukan yang terakhir terasa cukup dalam. Meski begitu, bukannya merasa cemas, dia malah merasa seperti terselamatkan ketika tangan kanannya seolah di-*setting* otomatis, terus-menerus menggunakan pisau ukir super tajam kesayangannya untuk menyayat lengan kirinya. Darah masih saja menetes walau tidak sederas tadi. Dia juga dapat melihat genangannya di lantai.

Entah enam atau tujuh sayatan, dua yang terakhir dia yakin cukup dalam. Dia amat berharap salah satu yang berhasil disayat tadi adalah urat nadi. Toh, jika dia mati, Jingga tidak akan peduli sama sekali. Persis seperti Ibu yang lebih memilih tidak bertahan, meninggalkannya sendirian di dunia.

Seruni mengerjapkan mata. Pandangannya mulai gelap dan kini pisau ukir miliknya telah jatuh ke lantai, tepat di sebelah tangannya yang terulur lemah dengan darah mengalir.

Dia tersenyum dan membiarkan helaian rambutnya terjatuh begitu saja sewaktu memandangi tangannya yang berdarah. Jika ini masa sekaratnya, kenapa terasa begitu aneh? Berapa lama lagi malaikat maut akan mampir?

Ah, mungkin dia harus menunggu. Siapa tahu, malaikat pencabut nyawa sedang mengeksekusi manusia lain. Dia harus bersabar. Tapi, pasti tidak akan lama lagi, Seruni hanya harus sabar

sedikit.

Seruni mendekatkan tangan kirinya ke arah wajah dan menyapa luka-luka sayatan yang dia toreh barusan.

Hai, sayang. Senang bertemu kalian lagi. Kalian rindu? Uni juga. Kayaknya udah lama kita nggak begini.

Seruni menarik tangannya yang berdarah ke arah hidung. Pandangan matanya makin menggelap, tapi tidak menghentikannya untuk mengendus luka yang baru saja dia buat. Aroma darah yang amis terasa amat menyenangkan dan dia membauinya dengan perasaan penuh kerinduan.

Luka ini mengingatkannya pada setiap cambukan bapak, yang menyiksanya dengan mata seperti sedang terbakar api dan gigi gemeletuk menahan jijik. Jijik karena dia anak perempuan yang tidak dia inginkan. Jijik karena Seruni membuat ibunya jadi mandul. Bapak dan orang-orang selalu memandangnya dengan cara yang sama.

Tidak terdengar suara ketukan dari luar dan sudah bisa ditebak, Jingga pasti pergi meninggalkannya seperti yang sudah-sudah. Tidak mengapa. Dia tidak ingin kematiannya nanti jadi penyesalan pria itu.

Gue udah terbiasa lo tinggal, Ga. Peluk dan hangatkan aja Uci tercinta. Lo nggak pernah nyari gue sama sekali. Bahkan di saat terakhir kayak gini. Baguslah. Gue nggak butuh dikasihani.

Seruni mencoba untuk tertawa. Hidung dan pipinya kini sudah berlumuran darah karena tadi dia menghapus air mata menggunakan bagian tangan yang terluka. Air mata yang asin, langsung membuat lukanya menjadi dua kali lipat makin perih dan dia amat menyukainya. Jika orang lain akan meringis, tidak begitu dengan Seruni. Masa bodoh bila orang mengatainya gila. Dia memang pernah gila dan jadi pasien RSJ.

Entah kenapa, dia kemudian berpikir bahwa Jingga pasti akan menceraikannya seperti bapak menceraikan ibu saat tahu rahimnya telah diangkat. Matanya kembali terarah pada pisau yang terkapar di lantai, dekat lutut. Dia tahu ini gila, tapi jika idenya berhasil, dia akan tersenyum puas. Chandrasukma pasti akan mengusirnya keluar dari rumah ini semudah membuang sampah ke selokan.

Di mana posisi rahim gue? Kalo Aga tahu gue nggak bisa kasih cucu, gue bakal dicerai, kan? Rahim gue di mana? Di bawah puser? Di sebelah mana?

Seruni menyibak baju tidurnya sendiri, memeriksa bagian perut dengan tangannya kirinya yang berdarah-darah. Di tangan kanan, pisau ukir sudah teracung dan dia sedang berpikir untuk memotong atau menusuk rahimnya sendiri.

Di sini, kah? Suka sakit kalau datang bulan.

Seruni menekan sisi kiri perut bagian bawah. Dekat dengan celana piyama yang berwarna biru. Dia sedang mengira-ngira berapa sentimeter yang harus ditusuk sewaktu terdengar suara benda dipukul dari arah pintu kamar. Matanya segera nyalang memandang ke arah daun pintu.

Satu hantaman keras terdengar lagi dan Jingga menyebut namanya tanpa henti. Nadanya tegas hingga membuat Seruni kembali menjatuhkan pisau.

"Uni..."

Denting logam beradu dengan suara keras diikuti benda jatuh menghantam lantai. Kamar Seruni yang mulanya gelap mendadak setengah terang karena Jingga berhasil membuka knop pintu dengan pukul besi. Handel pintu tampak terkapar di lantai dan alangkah kaget pria itu ketika masuk, istrinya sedang duduk bersimpuh di lantai dengan tubuh berlumuran darah.

"Ya Allah, Uni."

Seruni beringsut mundur ketika namanya disebut. Ia menggeleng berkali-kali dan mengusir Jingga agar menjauh.

"Kamu kenapa berdarah?"

"Nggak ada. Lo pergi jauh." Usirnya. Panik, Seruni mencoba berdiri agar bisa kabur dari situ. Pada saat yang sama, Jingga berhasil meraih saklar dan kamar tersebut langsung menjadi terang.

"Kamu apain tangan kamu sampe berdarah begitu?" Jingga menghambur, mendekat dan berusaha meraih tubuh Seruni tapi wanita itu semakin menolak.

"Jangan deket-deket."ancamnya marah. Seruni yang tahu letak pisau ukirnya, berusaha menunduk untuk memungut senjatanya. Sayang, Jingga lebih sigap. Dengan cepat, direbutnya pisau kecil milik Seruni dan dilemparnya keluar kamar. Setelah itu,

direngkuhnya tubuh Seruni agar tidak semakin berontak, walau artinya cuma satu, dia harus rela jatuh terjengkang dengan bokong lebih dulu menghantam lantai pualam.

"Lepas! Jangan peluk-peluk."

"Kalau aku nggak peluk, kamu bakal nekat."

Seruni tetap berontak, histeris sembari menggeleng-gelengkan kepala. Surainya yang panjang, bersatu dengan peluh dan darah yang lengket. Dia senang, karena itu berarti akan membuat suaminya amat jijik.

"Biarin. Lepasin. Gue mau telepon Abang. Jauh sana, pergi cari Uci, gue mau balik sama Abang. Lepasin gue, mau pergi peluk Abang..."

Seruni memekik menyebut nama Zamhuri berkali-kali. Ia terus berusaha melepaskan diri tidak peduli karena itu, lukanya makin berdarah dan mengenai kaos mahal milik Jingga.

"Nggak!" Jingga melarang. "Kamu nggak akan lari, balik ke Zam atau nyakitin badan kayak gini lagi."

"Abang...tolong Uni, Bang. Uni mau balik. Uni nggak mau di sini."

Air mata Seruni tumpah ruah dan dia terus memanggil nama abangnya dengan putus asa.

"Aku minta maaf sudah pergi ninggalin kamu, tapi itu semua ada alasannya. Kamu jangan gini, Uni sayang. Tolong lihat aku. Jangan balik ke ruko. Di sana nggak sehat."

Jingga terus mendekap Seruni, mengusap-usap rambutnya, berusaha agar tangis istrinya reda sementara matanya tak putus memperhatikan luka sayatan di lengan kiri Seruni yang terus mengeluarkan darah.

"Tangan kamu luka. Kita obati dulu."

"Nggak! Lo jangan berani sentuh gue." Seruni berteriak, mendorong tubuh Jingga sekuat tenaga hingga pria itu nyaris terjengkang lagi seperti tadi. Dia nyaris berhasil kabur namun gagal, Jingga lebih dulu berhasil memeluk perutnya.

"Kami putus. Aku milih kamu." Jingga balas bicara dengan suara keras, mengabaikan guntur yang masih bergemuruh di luar sana. Ia bersyukur kalimat barusan berhasil menghentikan niat istrinya untuk bertindak makin nekat.

“Aku ke rumah sakit, bukan hanya karena Uci minta tolong, tapi setelah berminggu-minggu, dia akhirnya bisa ditemui. Kami bertengkar, dia nggak terima aku memilih pulang setelah ngurus pembayaran administrasi ayahnya. “

Jingga tahu, Seruni enggan mendengarkan. Dia berkali-kali memanggil Zamhuri dengan nada paling menyedihkan yang pernah dia dengar. Kepalanya terjulur ke arah luar, menghindari Jingga yang memaksa agar mereka saling pandang.

“Abang, Uni mau balik ke ruko. Jemput Uni, Bang. Abang nggak kasian ama Uni? Uni sendirian...”

“Aku pilih kamu daripada Uci dan setelah semua yang kita lewati, kamu memilih pergi?”

Seruni menulikan telinga. Dia tidak ingin mendengar dusta bodoh yang keluar dari bibir pria di hadapannya saat ini.

“Aku cuma mau kamu jadi yang ibu dari anak-anakku, anak-anak kita nanti, makanya pas dia telepon...”

“Nggak usah banyak omong. Lo nggak usah main drama pake alasan nggak masuk akal. Dia udah balik, urusan kita sudah selesai sampai di sini. Jangan jadiin luka-luka gue alasan buat lo jadi iba. Zamhuri yang bakal buntingin gue, jadi bapak....”

Jingga mengunci bibir Seruni dengan bibirnya sendiri, mencium wanita itu seperti ia belum pernah melakukannya dengan siapa pun juga, mempererat pelukan mereka seolah dia takut kehilangan Seruni, terutama setelah nama Zamhuri disebutkan olehnya entah telah berapa ratus kali.

“ Jangan pernah mimpi. Anak-anak yang lahir dari rahimmu, adalah anak-anak yang akan memakai nama Hutama di belakang nama mereka, bukan Zamhuri Firdausy.”

Walau Seruni tetap menggeleng dan berontak, menggigit bibirnya supaya suaminya melepaskan pelukan mereka, Jingga tidak melepaskan wanita itu. Permintaan maaf tak putus keluar dari bibirnya dan dia merasa sangat menyesal telah meninggalkan Seruni.

“Maaf sudah ninggalin kamu. Aku janji, nggak akan terulang lagi. Aku janji, Ma.”

***

Waktu telah menunjukkan pukul tiga dini hari saat mobil milik Jingga masuk ke pelataran klinik 24 jam yang berada tidak jauh dari kompleks perumahan yang mereka tinggali. Sementara hampir semua orang sedang terlelap, Seruni kini malah memandangi seorang perawat sedang menjahit luka di lengannya. Ada dua sayatan cukup dalam dan perawat itu tidak habis pikir dengan jalan pikiran pasien yang ada di hadapannya. Untung saja sayatan yang dia buat tidak mengenai bagian vital, sehingga dia masih bisa bernafas sampai detik ini.

"Sayang loh, ibunya udah cantik, kulitnya putih." Sesalnya. Perawat jaga tersebut amat kaget ketika dirinya sedang tugas berjaga di satu klinik dekat kompleks perumahan yang dihuni oleh Jingga dan Seruni, menemukan pasiennya dalam kondisi kacau balau. Dia nyaris menduga ada kasus kekerasan dalam rumah tangga dan berdiskusi dengan rekan sejawatnya untuk menghubungi polisi, siapa tahu pria yang membawanya adalah kriminal jahat. Namun, Seruni sendirilah yang menjelaskan kalau Jingga adalah suaminya, dia baru saja bertindak nekat dan saat ini, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menuruti titah pria itu, melakukan pertolongan pertama atas luka-lukanya.

"Kalau cantik bisa bikin bahagia, nggak bakal ada kasus artis bunuh diri." Seruni tersenyum getir. Diliriknya Jingga yang kini masih berdiri memandangnya dengan mata terpicing. Dari rautnya, Seruni tahu, pria itu tidak senang dengan kalimat yang dia ucapkan barusan.

"Iya, benar." Perawat tersebut menjawab. Dia tersenyum tulus sebelum melanjutkan, "bahagia itu mudah, kok. Caranya, dengan merasa cukup dan bersyukur, itu aja. Kalau nggak lewat dua itu, sampai kapan aja nggak bakal bahagia. Udah punya motor, karena belum cukup, nggak bersyukur, masih kurang, nggak bahagia. Dikasih mobil, karena bukan mobil mahal, merasa nggak cukup, lalu nggak bersyukur, jadinya tetap nggak bahagia. Gitu, kan?"

Seruni menggeleng, tidak paham. Karena itu juga, perawat senior yang dia tebak berusia di atas empat puluh tersebut, kembali melanjutkan, "kalau kita melihatnya ke atas terus, ya nggak bakal bahagia. Makanya sering disuruh banyak-banyak nunduk, liat

ke bawah."

Seruni pada akhirnya memilih untuk mengangguk karena *mood*-nya sedang dalam kondisi tidak baik untuk membalas setiap ucapan yang perawat tersebut berikan. Untung saja, dua menit kemudian, urusan mengobati tangannya selesai dan dia merasa senang bisa bebas dari mendengarkan wejangan yang sebenarnya amat dia butuhkan.

Sewaktu hendak turun dari tempat tidur klinik, Jingga segera mendekat dan membantu istrinya, "Pelan-pelan."

Seruni melirik Jingga yang sepertinya tampak begitu khawatir. Dia bahkan tidak sempat lagi mandi dan bertukar pakaian. Yang dia lakukan setelah memintanya memakai jilbab dan menempelkan kapas banyak-banyak ke luka istrinya, adalah menggendong wanita itu ke mobil, mengabaikan protes dan penolakan bahwa Seruni hendak muntah bila berada di sana yang dibalas Jingga dengan kalimat pendek, "Muntahin aja. Setelah itu kita ganti mobil biar kamu nggak kayak gini lagi."

Untunglah, sepanjang perjalanan, Seruni dapat menahan gejolak dalam perutnya. Entah karena sudah terlampau letih atau tidak tega menumpahkan segala isi perut dalam mobil suaminya. Yang pasti setelah sepuluh menit berada di dalam benda beroda empat tersebut, ketika turun, hal yang paling pertama sekali dia lakukan adalah mengeluarkan semua isi perutnya ke sebuah selokan tepat depan klinik.

Bersyukur, hujan hanya menyisakan rintik sehingga saat Seruni berdiri di depan pagar, tetes air tidak mampu menembus jilbabnya. Jingga yang sabar, menunggunya hingga selesai lalu membimbing istrinya ke ruang periksa, mengabaikan satu atau dua orang perawat jaga yang seketika gaduh karena menyangka telah terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga walau ternyata bukan.

Ketika kembali ke rumah menjelang subuh, Jingga senang tidak terjadi hal yang fatal, meski Seruni terus-menerus berkata bahwa Tuhan selalu seperti itu, tidak menginginkan dia cepat mati, segigih apapun berusaha. Keluhan-keluhan itu Jingga tanggapi dengan tatapan seolah hendak melaser bibir istrinya agar berhenti bicara seperti itu.

"Kamu nggak kasihan sama mama yang udah ngarep-ngarep menantunya hamil? Nggak kasian sama suami kamu yang hampir satu bulan nikah, baru sekali dapet jatah? Baru satu kali, loh. Pas mau lanjut, kamu suruh aku ngangkat telepon dari Uci."

Seruni mendengus dan tidak heran setelahnya, dia mendapati setitik ingus muncrat. Masa bodohlah! Siapa yang suruh pria itu bicara konyol seperti tadi?

"Nggak usah ngomong macem-macem. Gue masih nggak percaya lo ngaku udah putus sama Uci. Masak cuma sekali datang, terus putus. Di depan jenazah bapaknya pula, lo kelewatan."

Jingga melirik Seruni lewat ekor matanya. Jika diladeni, dia yakin, tangan kanan istrinya yang belum tersayat akan ikut jadi korban. Tapi, jika cuma diam, dia tak yakin hal ini tidak akan jadi bulan-bulanan selama berhari-hari. Dia sudah terlalu sering diledek oleh Seruni dan perkara putus semudah mengupil tentu akan jadi bahasan panjang yang tak lekang dimakan zaman, mungkin sampai anak cucu mereka nanti.

Anak?

Cucu?

Belum-belum dia sudah menghayal sejauh itu.

Walau begitu, Seruni jadi sedikit pendiam sekembali mereka ke rumah. Dia yang sebelumnya nekat ingin tidur di kamarnya yang lama, mendadak menurut ketika Jingga berkata bahwa kamar wanita itu masih dipenuhi darah dan lubang pintunya masih rusak. Seruni yang mulanya hendak memeriksa kamarnya sendiri karena tidak percaya, pada akhirnya terpaksa berbelok ke kamar sebelah.

"Habis salat nanti, istirahat dulu. Kamu hampir dua puluh empat jam nggak tidur." Jingga memerintahkan, sewaktu kembali dari mengambil segelas air untuknya. Dokter jaga telah meresepkan obat yang harus Seruni minum jika tidak ingin lukanya infeksi dan makin nyeri.

"Ntar aja gue tidur, habis lo berangkat kerja." Seruni menjawab dengan nada enteng begitu tangannya menyambut uluran gelas, 'gue juga mau masak sama jemur seprai bekas ena-ena."

Jingga menoel pipi kiri Seruni. Kata terakhir membuat alisnya naik dan ia tidak bisa menahan senyum lebih lama lagi.

"Ena-ena, bahasa apa itu?"

Seruni memejamkan mata, berharap bahwa pria yang ada di hadapannya ini benar-benar suaminya, yang selama beberapa jam tadi telah membuatnya seperti orang gila, bukan Zamhuri, atau pria lain yang tidak pernah diinginkannya dalam hidup. Setelah kelopak matanya kembali terbuka, Seruni bersyukur, Jingga masih berada di sana, tidak meninggalkannya seperti tadi.

"Sering-sering main ke pasar Tanah Abang, biar tahu obrolan emak-emak sama penjaga toko."

Jingga mengangguk. Tangan kanannya kemudian terulur ke arah pelipis kiri Seruni. Dirapikannya helaian rambut kusut milik istrinya yang dia tahu, belum sempat disisir oleh Seruni sejak usai mandi tadi. Momen seperti ini, mengingatkannya ke masa-masa SMA yang mulai terang dalam pikirannya.

"Aku baru sadar, kalo nggak ada kamu, mungkin dulu aku bakal malas menghapal. Gara-gara baca semua tulisanmu di buku catatanku, aku jadi tahu banyak hal. Percaya atau nggak, tulisan tangan Seruni yang rela gantiin tanganku menyalin dari papan tulis yang dia lakukan hampir setiap hari, bisa bikin aku jadi seperti ini."

Jingga tahu, sampai dunia jungkir balik sekalipun istrinya tidak akan sudi percaya. Buktinya, daripada terpesona atas pengakuan suaminya, dia lebih suka memandangi langit-langit kamar mereka yang dicat hijau lumut. Gara-gara ulahnya meninggalkan Seruni tadi malam, Jingga sadar, kadar kepercayaan sang istri kepada dirinya anjlok drastis. Tidak satu atau dua kali dia menyadari Seruni lebih sering menatap ponselnya seolah hendak menelpon seseorang, tapi kemudian, dia urungkan niat tersebut. Terutama, ketika dia tahu ada seseorang yang memperhatikan gerak-geriknya dengan penuh rasa curiga.

Pastilah Seruni masih berniat menghubungi Zamhuri, tidak peduli, Jingga terus berusaha meyakinkan bahwa pertemuannya dengan Lusiana adalah untuk mengakhiri hubungan cinta mereka, bukan yang lain seperti yang selalu dipikirkan oleh istrinya tersebut.

Pada akhirnya, melihat Seruni seperti tidak ada keinginan untuk minum obat, Jingga sendirilah yang membuka kemasan obat dan menyerahkan pada Seruni untuk diminum.

"Pelan-pelan." Jingga memperingatkan ketika gelas yang

dipegang Seruni nyaris tumpah. Dia yang mulanya lupa bahwa tangan istrinya terluka, refleks membantu memegangi gelas.

"Memangnya Uci nerima diputusin begitu aja?" Seruni yang penasaran, tidak bisa menahan diri dan merasa sedikit lega karena bisa mengajukan pertanyaan ini. Sebenarnya, dia tidak sanggup menyebut nama wanita itu, tapi bila diam, rasanya semakin tidak menyenangkan. Tidak mungkin Jingga tiba-tiba memutuskan Lusiana dan mustahil, hanya dengan kata putus, Lusiana lantas menyerah.

Untuk pasangan yang kelihatan sekali sedang dimabuk cinta, satu kata putus yang Jingga utarakan, yang kemudian diterima oleh Lusiana, adalah hal paling tidak masuk akal yang pernah didengar oleh Seruni. Dia yang hanya mengenyam bangku pendidikan di SKB alias Sanggar Kegiatan Belajar sebagai ganti sekolah, untuk melanjutkan ke Paket C, setara SMA, merasa kalau jawaban Jingga agak sedikit mencurigakan.

"Nggak." Lugas, adalah jawaban Jingga. Dia tidak mau repot-repot berbohong dan Seruni jelas harus tahu.

"Dia marah, nangis, kecewa, tapi, nggak bisa apa-apa. Hubungan kami sedang bermasalah dan sedikit tidak sehat. Makin ke sini, kami makin renggang dan...." Jingga tidak melanjutkan, tapi, dari mata dan gerak-geriknya, Seruni tahu, dia telah menjadi salah satu alasan bagi Jingga untuk mengakhiri hubungannya dengan Lusiana.

"Aneh kalau dia nggak ngamuk. Pas tahu kita mau dinikahkan, Uci datang ke sini...." Seruni menghentikan ucapannya. Hingga detik ini, Jingga tidak tahu kalau Lusiana pernah mampir ke ruko dan mengata-ngatainya dengan kalimat keji, termasuk yang berhubungan dengan pelet dan pengasihan yang dituduhkannya pada Seruni sehingga Chandrasukma bisa dengan mudah percaya bujuk rayunya. Karena itu juga, Jingga lantas menarik tangan Seruni dan mengelus punggung tangannya dengan tatapan terluka.

"Jangan bahas dia lagi, *please*. Aku nggak mau kamu terluka lagi tiap kita bicara tentang dia."

"Lo marah?" Seruni tanpa ragu menebak. Jingga mengalihkan perhatian wanita itu dengan cara mencium tangan kirinya. Dia senang, perawat tadi tidak segan membantu menutup luka jahitan

di telunjuk kiri Seruni yang sempat berdarah kembali. Saat itu juga dimanfaatkan Jingga untuk memperhatikan sisa-sisa luka lama di lengan istrinya yang meski sudah pudar karena krim mahal pemberiannya serta minyak bulus buatan sang abang, masih tetap butuh waktu untuk membuatnya pulih kembali seperti sedia kala.

Dokter jaga serta perawat yang menangani Seruni tadi memberi isyarat bahwa hal yang dilakukan istrinya bukanlah hal yang pertama. Bahwa ada kemungkinan Seruni kerap melakukan hal yang sama di masa lalu dan dia disarankan untuk memberikan lebih banyak perhatian. Lagipula, cukup banyak informasi yang dia tangkap selagi dalam perjalanan pulang kembali ke rumah. Seruni yang mabuk berat akibat mesti dipaksa berada dalam mobil yang sebelum ini amat ia hindari, sesekali menjawab pertanyaan Jingga tentang kebiasaannya dan kesukaan wanita itu pada benda-benda tajam.

Setelahnya, Jingga berjanji, akan menyingkirkan semua benda-benda tersebut dari dalam rumah, termasuk pisau mungil yang jadi sumber masalah lewat dini hari tadi. Ehm, walau sebenarnya, dia sendirilah yang jadi biang masalah paling utama. Seruni tak akan nekat mengukir lengannya jika saja dia tidak memutuskan pergi. Hanya saja, entah kapan lagi dia bisa menemui Lusiana. Sebelum wanita itu menghindar lagi seperti yang sudah-sudah, Jingga mesti menyelesaikan semua, termasuk menyudahi hubungan mereka.

"Bentar lagi subuh. Aku masih belum bersih-bersih habis dari rumah sakit tadi. Kamu juga siap-siap salat." Jingga membalas. Ia membubuhkan satu kecupan lagi di punggung tangan Seruni lalu bangkit dari posisinya saat ini di ujung tempat tidur mereka yang amat empuk dan selalu menggodanya agar mau merebahkan diri di sana.

Seruni memandangi Jingga yang bergerak menuju kamar mandi dengan perasaan gamang. Meskipun bibir mengatakan bahwa dia dan Lusiana telah berpisah, satu sudut dalam hatinya merasa kejadian ini amatlah janggal. Jingga mencintai wanita itu bukan hanya selama satu atau dua tahun, melainkan seumur hidupnya. Akan tetapi, hanya karena satu hal sepele, dia mengucap kata putus.

Apalagi penyebabnya hanya karena mereka berpisah selama beberapa minggu dan Lusiana enggan menghubungi. Bukankah hal tersebut amat tidak masuk akal? Jingga seharusnya memikirkan tentang hal ini masak-masak sebelum menyudahi hubungannya dengan sang kekasih.

Dia tahu, dengan begini, orang-orang akan menjulukinya plin plan. Berharap ingin bersama Jingga namun merasa bimbang karena begitu mudah pria itu meninggalkan kekasihnya. Tapi, siapa tahu, setelah bosan bersamanya, Jingga akan meninggalkannya semudah dia meninggalkan Lusiana.

Sekejap, Seruni menarik tangannya yang terluka agar lebih dekat ke tubuhnya sendiri. Diusapnya bagian yang kini ditutupi dengan plester tersebut dan dapat dirasakan denyut-denyut pedih sisa sayatan yang membuat suaminya panik bukan kepalang saat melihatnya. Sudah dua atau tiga kali, entahlah dia tidak ingat. Jingga yang mulanya tidak peduli, mendadak amat perhatian, terlalu perhatian sampai dia merasa amat bimbang.

Ciuman mesra, kiriman gamis istimewa, bahkan adu kemesraan di atas ranjang yang penuh gairah, dan yang paling akhir, nekat memutuskan Lusiana sebagai bukti Jingga memilih dirinya.

Dialihkannya pandangan kembali ke arah kamar mandi dan rasa curiga Seruni makin menjadi. Apa gerangan yang telah terjadi hingga membuat suaminya jadi seperti itu?

***

Zamhuri yang belum menemukan kehadiran adik tirinya ketika waktu telah menunjukkan pukul sepuluh pagi, tidak kuasa menahan rasa penasaran yang membuncah. Tidak biasanya Seruni alpa, itu yang pertama. Yang kedua, jika dia berhalangan, Seruni biasanya akan memberi tahu. Sejak dia menikah, ponsel adalah alat pemersatu kakak beradik tak sedarah itu saat tak bisa bersua, termasuk sebagai alat absensi tak resmi bila Zamhuri merasa ingin melihat wajah adiknya setelah berjam-jam berkutat dengan tumpukan paket yang tak kunjung usai, terutama kala hari belanja *online* nasional tiba.

Pukul sepuluh lewat lima, si lajang nan rupawan itu pada

akhirnya memutuskan untuk menelepon sang adik setelah tiga pesan yang dia kirimkan tidak mendapat jawaban. Pada nada dering ketiga, panggilannya dijawab. Hanya saja, waktu Zamhuri mengharapkan suara merdu Seruni yang membalas, kenyataannya, suara suami adiknya yang dia dengar, Galang Jingga Hutama.

"Uni ke mana?" Zamhuri langsung bertanya tanpa basa-basi. Dia tidak suka ipar tirinya memegang ponsel sang adik tanpa seizinnya. Apakah Jingga belum tahu privasi? Mereka sudah menikah, tapi ranah pribadi perihal ponsel dan isinya sudah bukan urusan pria itu lagi dan Zamhuri tidak suka kalau Jingga tiba-tiba menjawab panggilan tersebut.

"Uni masih tidur, Bang. Kehujanan pas pulang dari KiKi tadi malam, badannya agak kurang enak."

Jingga tahu dia berbohong. Tapi, bila jujur pada sang ipar bahwa dia telah merenggut kegadisan sang istri sekaligus membuatnya nyaris bunuh diri, Zamhuri pasti akan mencincangnya detik ini juga. Buktinya, waktu dia mendengar adiknya sedikit kurang sehat, sang ipar mulai menginterogasi Jingga tanpa ragu-ragu.

"Balik jam berapa kalian semalem? Badan Uni tuh gak sama kalo dibandingin sama orang lain, lo bisa gak sih, jaga dia? Uci aja lo bisa jaga, kenapa adek gue malah lo biarin sakit? Oh, tahu gue, biar dia cepet-cepet ditendang dari hidup lo, kan?"

Kelihatan jelas, Zamhuri amat emosi seolah tidak terima kalau Seruni diperlakukan semena-mena oleh Jingga. Dari awal menikah, dia telah merasa salah karena menganggukkan kepala sebagai tanda persetujuan. Sekarang, begitu mendengar kalau Seruni tidak sehat, dia semakin gelisah.

"Pulang jam setengah sepuluh. Kami kehujanan. Tapi Uni sudah minum obat. Dia butuh istirahat dan kalau Abang lupa, Uni kerja nggak pernah mikirin badannya sendiri. Dia keluar masuk pasar, ketemu segala macam orang. Mungkin kemarin kondisinya sedang lemah, makanya Uni *drop*."

Seruni memang suka berkelana ke segala penjuru Tanah Abang. Dia punya hobi melanglang buana, bukan untuk ngobrol asyik dengan pedagang di sana, melainkan ke los-los penjual bahan kerajinan, kadang juga ke lapak penjual daging, yang membuat Zamhuri kadang khawatir. Bukan apa-apa, melihat raut wajah adi-

knya yang memang selalu terobsesi dengan pisau, golok dan sebangsanya, kunjungan ke pasar (kadang juga tempat jagal hewan) membuat jantung Zamhuri seperti kelar lari cepat.

"Beneran? Mana dia? Gue mau ngomong."

Sepertinya Zamhuri lupa kalau barusan Jingga mengatakan bahwa Seruni sedang tidur dan tidak mungkin bisa menjawab, sehingga Jingga harus mengingatkan pria itu kembali dan untungnya, Zamhuri mengakhiri panggilan walau dengan tambahan, bila telah bangun, Seruni mesti menelepon yang diiyakan saja oleh Jingga demi keamanan dunia. Begitu sambungan terputus, diletakkannya kembali ponsel sang istri ke atas nakas. Jingga lantas memeluk istrinya yang tidur amat nyenyak seolah tidak akan bangun biarpun gempa mengancam.

"HP gue bunyi?" Seruni bergerak karena pelukan Jingga menyadarkannya. Jingga mengangguk lalu mencuri satu kecupan singkat di bibir istrinya sebelum menjawab, "Zam, nanyain kamu masuk atau nggak. Kubilang kecapekan karena kehujanan tadi malem, jadi kamu harus istirahat di rumah."

Mata setengah terbuka milik Seruni yang memandangi suaminya, kelihatan jelas tidak setuju dengan jawaban tersebut. Hanya saja, dekapan Jingga yang makin erat dan usapan lembut yang pria tersebut berikan di punggung tangan kanannya, membuat Seruni menyerah. Ia terlelap kembali dengan begitu mudah. Membuat Jingga tersenyum sebelum akhirnya dia sendiri ikut menyusul sang nyonya terbang ke alam mimpi.

Enak aja mau nikahin dia. Langkahi dulu mayatku. Itu juga kalau aku mati lebih dulu daripada kamu, Zam.

***

Zamhuri yang beberapa waktu lalu mengancam Jingga untuk segera menceraikan Seruni bila adiknya masih dia buat menderita, pada akhirnya tidak mempercayai penglihatannya sendiri ketika dia menyaksikan kemesraan pengantin baru itu di dapur KiKi. Dia yang sedang kehausan dan hendak mengambil air minum dari kulkas, nyaris kena serangan jantung sewaktu melihat Jingga memeluk istrinya yang sedang sibuk mencuci piring. Jingga sama

sekali tidak peduli omelan Seruni tentang kemejanya yang bakal basah atau pria itu malah membuatnya kesusahan alih-alih membantu.

Jingga yang tahu bahwa Seruni tidak akan suka dilarang menemui sang abang atau malah lebih parah, bekerja, pada akhirnya menyerah pada permintaan sang istri dengan syarat dia tidak boleh bekerja lewat dari jam dua belas dan bila Jingga sudah datang, setelah makan siang bersama, mereka akan kembali ke rumah. Seruni yang patuh, tidak protes pada peraturan yang suaminya tetapkan. Sebagai ganti, pria itu belum boleh menyentuhnya hingga luka di tangan serta di tempat rahasia sang nyonya pulih.

Saat terbangun dari tidur sepulang mereka dari klinik, Seruni yang hendak buang air kecil, terpaksa harus menahan nyeri setengah mati. Sensasinya terasa amat jauh berbeda dibandingkan dengan luka sayatan yang pernah dia buat. Secara logika, amat aneh dia bisa merasakan sakit padahal biasanya, dia sangat menikmati perasaan yang selalu didapatnya saat terluka. Tapi, Seruni kemudian berpikir kalau bagian intimnya begitu peka dengan luka karena hanya Jingga satu-satunya orang yang pernah menyentuh tubuhnya di bagian sana, sementara bagian tubuh lain sudah pernah mendapat siksaan sedemikian rupa dari bapak.

Tapi, jika begitu, apakah dia mesti membiarkan Jingga menyakitinya di bagian sana supaya tubuhnya mulai terbiasa?

Membayangkan si Tuan Berkacamata akan melompat kegirangan begitu dia mengutarakan pendapatnya, pada akhirnya membuat Seruni bertekad untuk mengunci bibirnya. Dia teguh pada peraturan yang telah suaminya tetapkan bila masih ingin mampir ke KiKi walaupun seharusnya dia berada di rumah. Padahal, bagi suaminya, bagian 'tinggal di rumah selama sakit' hanyalah akal-akalan agar Seruni mau diajak bermesraan. Jingga harus rela menjadi si nomor dua karena istrinya terus saja mengeluh tentang sang abang tiri super malang yang bakal kurus kering bila tidak disiapkan makan siang oleh dirinya. Lalu bagaimana dengan dirinya? Apakah Seruni mengerti bila hasrat bawah perutnya tidak tersalurkan, dia bisa jadi orang bodoh selama berhari-hari? Dan hanya wanita itulah yang mampu menolongnya?

Ngomong-ngomong, Seruni mana pernah percaya sama

sekali dengan ucapannya, tidak peduli mulutnya mengeluarkan busa saking seringnya Jingga mengatakan kalau dia tidak pernah berdusta tentang perasaannya pada sang istri. Dia bahkan ingat, sewaktu Seruni meminta untuk diantarkan ke sebuah miniswalayan dua hari setelah insiden menyebalkan tersebut, sikap mesranya memegang pinggang sang istri karena ada beberapa pemuda berbaju koko nekat mencuri pandang kepada si cantik berjilbab syari tersebut, malah berbuah kerlingan curiga dan buntutnya selalu saja, dia menolak dibayari oleh suaminya sendiri.

"Ya, Allah, Ma. Udah mesra-mesra di kasur, udah peluk cium, udah dibobol gawangmu sama aku, masih aja bilang kita nikah bohongan?"

Sumpah, bagian meyakinkan hati adik si Zamhuri Firdausy itu benar-benar membuatnya stres. Bukannya terpesona dengan jawabannya, Seruni malah mencubit perutnya kuat-kuat sambil melotot, takut bila suara Jingga mengundang perhatian pelanggan miniswalayan lainnya.

Tapi jangan panggil dia Jingga bila tidak bisa bernegosiasi dengan Seruni. Tidak masalah hasrat untuk bercocok-tanam harus tertunda. Masih banyak anggota tubuh sang istri yang butuh dijelajahi dengan seksama dan itu saja sudah amat cukup mengobati kesedihan pentungan ayam yang terpaksa harus puasa menahan hawa nafsu. Walau kemudian, ketika sudah tidak tahan lagi, Jingga kemudian membeli setumpuk vitamin dan suplemen yang mampu menyembuhkan bekas jahitan dalam waktu amat cepat. Terima kasih pada Nila Hutama yang sukarela membantu penderitaan sang adik. Tidak sampai seminggu, semua luka sudah mengering dan sewaktu menemukan istrinya sudah bisa mencuci piring sambil bersenandung, Jingga tidak bisa menahan rasa bahagianya lebih lama lagi.

Ipar dan adik tiri yang terlihat makin mesra, pada akhirnya membuat Zamhuri hanya mampu menyunggingkan senyum tipis, walau hal tersebut cuma punya satu arti, dia tidak akan bisa lagi membawa adiknya pulang kembali ke ruko KiKi.

***

Seruni yang melihat perlakuan sang suami kepadanya kelewat mesra, jadi agak kewalahan meladeni keinginan pria itu terutama ketika mereka berada di rumah. Dia tahu, Jingga amat berhati-hati memperlakukan luka di tangannya, tapi bukan berarti dia lantas jadi pria alim. Segera setelah berhasil memiliki sang istri seutuhnya, sejak itu pula tidak ada lagi gengsi dan malu yang selama ini pernah jadi tameng setiap menggoda Seruni. Bila dia sedang ingin bermesraan, Seruni yang saat itu sedang asyik melipat baju atau sedang menonton televisi akan ribut begitu menemukan Jingga ambil posisi duduk di belakangnya, lalu melakukan segala hal yang dia inginkan tidak peduli istrinya mengeluh bahwa setelah melipat dia harus lanjut menyetrika baju, atau tayangan televisi yang sedang dia tonton sedang seru-serunya. Yang pasti, negosiasi sang tukang hitung uang tersebut selalu berhasil membuat sang nyonya terengah-engah dan menatapnya dengan pandangan sendu. Taktik jitu yang Jingga terapkan kepada Seruni mampu membuat wanita itu ingin melanjutkan perbuatan mesum kemudian dihentikan tiba-tiba oleh suaminya dengan alasan belum sembuh.

"Lo nyebelin tau, nggak?"

"Nggak." Jingga terkekeh geli sewaktu dia mengancingkan kembali blus Seruni yang sebelum ini dia buka. Setelah mereka berbaikan, Jingga tidak mengizinkan lagi Seruni memakai gamis panjang bila berada di rumah. Dia bahkan telah memesan pada Sarah untuk mencarikan Seruni gaun rumah yang amat pendek dan seksi, tanpa sepengetahuan istrinya. Sehingga sewaktu Seruni menemukan beberapa kantong belanjaan tergeletak di atas tempat tidur, dia yang mulanya mengira belanjaan tersebut milik Lusiana lantas menyimpannya dalam lemari dan baru mengaku sewaktu menemukan suaminya seperti orang bingung memeriksa semua penjuru kamar demi mencari belanjannya yang hilang.

"Kirain punya Uci. Lagian isinya baju seksi-seksi gitu. Gue nyangka lo berdua mau balikan."

Sewaktu Jingga mengatakan bahwa semua pakaian tersebut untuk Seruni dan dia sengaja meminta Sarah yang membelikan karena wanita itu tahu selera sang istri, Seruni menertawakan betapa suaminya dengan percaya diri yakin barang pemberiannya

tidak akan ditolak bila sudah terlanjur dibeli.

"Masak iya lo nyuruh Mbak Sarah beli ginian?"

Jingga hanya mengangguk setiap Seruni menanyakan hal yang sama tentang hadiah yang dia beli tersebut. Bahkan Jingga tidak ragu meminta sang istri untuk mencoba salah satu di antaranya, yang paling seksi dan paling mini.

"Eh, ini baju apaan kayak kawat nyamuk."

Jingga tidak peduli Seruni mengoceh tentang kawat nyamuk, saringan tahu, atau baju kurang bahan. Begitu dia keluar dari kamar mandi dan memamerkan *lingerie* pemberian Sarah yang berwarna merah marun, warna kesukaannya, yang ternyata amat sempit di tubuh sang istri, Jingga tidak ragu-ragu lagi segera menyeret sang nyonya ke atas tempat tidur tanpa basa-basi.

"Ga, ngapain lo buka baju?"

Seringai di bibir Jingga yang kentara sekali tidak ditahan-tahan, adalah akumulasi segala kerinduan pada sang nyonya dan seluruh aset di tubuhnya. Dia tidak perlu menjawab alasannya membuka kaus rumahan yang saat ini terasa gerah di tubuhnya, kan?

"Kak Nila bilang, tiga hari lukanya sudah kering kalau minum obat kemarin dan sekarang udah hari kelima. Harusnya sudah kering banget." Jingga mencium leher Seruni yang selalu menggodanya selama beberapa hari ini. Dia tahu, jawabannya yang satu ini terdengar cukup aman.

"Terus kenapa lo buka celana juga?" Seruni yang protes tidak bisa melanjutkan ucapannya, Jingga sudah membungkam bibirnya tanpa ampun.

"Mastiin istriku sudah sehat, sebelum besok kita berangkat bulan madu. Sekarang masih jam empat dan salat magrib masih lama."

"Mastiin gue udah sehat, tinggal tanya doang, kali. Nggak perlu, aah..."

Dasar Jingga mesum. Seruni yang seharusnya marah mendadak dibuat tidak bisa berkutik sama sekali. Setelah lima atau sepuluh menit pengamatan tentang luka dan cocok tidaknya lingerie merah marun dikenakan oleh sang nyonya, pada akhirnya dia melucuti segala kain yang menempel di tubuh Seruni dan mem-

beri kesimpulan, Seruni yang tidak mengenakan apa-apa, adalah hal paling seksi di dunia.

Walau bagi sang nyonya, hal tersebut berarti dia harus mulai membiasakan diri untuk keramas sesering mungkin.

Ancaman Zamhuri Firdausy bahwa dalam waktu satu minggu Jingga mesti mengembalikan adiknya ke ruko KiKi tidak ditanggapi sama sekali oleh Jingga. Sebagai ganti, dia malah memberikan kejutan kepada sang nyonya tentang rencana mendadak yang dia atur selain hadiah setumpuk baju seksi yang membuat Seruni mengeluh tentang masuk angin. Karena itu juga, Seruni yang mulanya sedang mengerang di bawah rengkuhan suaminya, mendadak membelalak dan memegang wajah Jingga yang menatapnya dengan amat jahil.

"Jangan pegang dulu. Gue nggak tahan kalau tangan lo kelayapan ke sana." Seruni protes sewaktu Jingga tidak mengindahkan larangannya, "Bulan madu ke mana? Kok mendadak banget? Agaa...kenapa malah pake mulut?"

"Biar aku bisa bikin kamu teriak-teriak kayak gini tanpa takut direpotkan dengan urusan rapat atau Zam yang takut banget kalau adiknya lecet."

Seruni tidak sempat mengajukan banyak sanggahan atau protes begitu niat Jingga benar-benar terlaksana di hari berikutnya. Pagi-pagi sekali dia sudah memesan taksi karena tahu, istrinya tidak bakal sudi bila dia nekat menggunakan mobilnya. Sepanjang perjalanan dia terus dicecar pertanyaan yang hanya dibalas dengan senyum tipis. Seruni benar-benar tidak tahu kemana arah tujuan mereka pagi itu. Yang Jingga lakukan setiap kali Seruni mengulangi pertanyaan yang sama hanyalah sebuah jawaban pendek kalau dia telah mengambil cuti selama dua minggu dan mereka tidak akan kembali ke rumah hingga dua minggu itu selesai.

"Jangan-jangan lo mau bawa gue ke jurang, terus lo jorokin biar gue jatuh, gitu kan?"

Jingga tidak pernah heran dengan asumsi super negatif yang selalu bercokol di kepala sang nyonya. Apalagi sewaktu mereka naik kapal yang akan membawa keduanya menuju tempat rahasia tersebut.

"Ga, ah, gue ngeri. Minimal kasih tahu biar gue bisa bilang

ke Abang di mana dia kudu ambil mayat adeknya."

Jingga harus mencubit hidung Seruni lantaran pengemudi *boat* melirik ke arah mereka dengan curiga begitu Seruni mengucapkan kata mayat. Pada akhirnya, segala keriuhan serta penasaran yang Seruni rasakan semenjak subuh terbayarkan saat kakinya menginjak kamar penginapan super indah yang telah suaminya pesan, salah satu *cottage* pribadi di Pulau Seribu.

"Lo beneran ngajak ke sini bukan mau bunuh gue, kan?"

Seruni terlalu terkejut dengan fakta yang dilihatnya saat ini. Laut Jawa membentang sangat indah dan sejauh mata memandang, laut dan langit adalah hal paling menarik yang mampu dilihatnya saat itu. Dia bahkan tidak ragu membagikan kebahagian tersebut kepada sang abang, Zamhuri yang sedang memeriksa paket yang baru saja tiba. Demi sang adik, pria itu izin dan meminta Jo untuk menggantikan tugasnya sementara dia membalas panggilan Seruni.

"Gue diajak ke Pulau Seribu, Bang. Cakep banget. Masyaallah."

Seruni yang menjawab dengan ekspresi amat bahagia dan pipi merona berseri-seri adalah hal yang paling dia inginkan setelah bertahun-tahun. Zamhuri bahkan tidak pernah melihat adiknya seantusias ini.

"Selamat liburan, ya. Kalau dia bikin lo nangis...."

"Iya, Bang. Kalo Aga bikin gue nangis, jemput ke sini, ya." Seruni yang kala itu duduk di teras belakang penginapan yang dipesan oleh Jingga untuk beberapa hari menjawab kalimat khawatir yang diutarakan oleh Zamhuri. Mereka terus saja saling melempar pertanyaan termasuk Seruni yang selalu mengingatkan agar Zamhuri tidak telat makan dan salat serta setumpuk salam untuk ibu tiri dan adik mereka. Setelah sepuluh menit mengobrol dan terdengar suara Sarah memanggil, Zamhuri akhirnya menyudahi pembicaraan dan berharap dia tidak perlu meninggalkan Tanah Abang demi menjemput adiknya yang sedang dalam keadaan hancur.

Usai menelepon, Seruni lantas membiarkan matanya untuk kembali menjelajah birunya laut Jawa yang membentang sejauh mata memandang. Hembusan angin pagi membelai jilbab *syari*

miliknya yang berwarna biru muda. Sang suami sepertinya sudah berubah haluan menjadi sponsor tetap busana sang istri. Dalam pergulatan mesra mereka tadi malam, Jingga bahkan tidak ragu mengancam Seruni bila dia menolak setiap hadiah dari Jingga. Hukumannya tentu saja tidak jauh-jauh dari urusan gulat di atas kasur. Walau Seruni membalas dengan sindiran halus, bahwa tidak dihukum saja, dia sudah jadi sasaran kebuasan sang suami yang ditanggapi tawa saja oleh Jingga.

"Kasur kita sudah siap. Sudah dihias bunga mawar motif hati kalau kamu mau periksa." Jingga tiba-tiba muncul dari belakang lalu memeluk pinggang Seruni yang kecil.

"Buat apa dikasih mawar? Kayak orang mau bulan madu beneran." Seruni mengusap lengannya sendiri. Hembusan angin yang sedikit kencang, membuatnya bergidik.

Jingga yang mulanya hanya menyentuh pinggang Seruni, pada akhirnya mengetatkan dekapannya, seolah tidak ingin sang nyonya kedinginan karena angin pagi. Memilih libur di hari kerja sementara manusia-manusia di Jakarta berkutat dengan berkas dan masalah, membuatnya amat bersyukur. Nyaris tidak ada tamu di *cottage* kecuali dua atau tiga pasangan yang mereka lihat sewaktu berjalan dari dermaga dan jika ini disebut bulan madu, maka mereka sedang berbulan madu di surga dunia.

"Kan aku sudah bilang, memang ini bulan madu. Yang di hotel pas kita resepsi dulu, nggak dihitung."

Seruni bergidik saat bibir Jingga mengecup pipinya. Di saat yang sama, dia tiba-tiba teringat bahwa dirinya menghabiskan beberapa jam sendirian di kamar hotel hingga akhirnya jatuh tertidur lalu bangun dan menusuk pahanya sendiri lantaran mimpi buruk mengerikan tentang bapak dan suaminya. Dan omong-omong, bukannya waktu itu mereka masih bermusuhan?

"Yang lo belah duren sama Uci kan, habis resepsi? Di kamar sebelah kita?"

Seruni yang jujur selalu membuat Jingga bagai kena serangan jantung tiap saat. Dia tidak pernah malu-malu menuduh walau pada akhirnya Jingga menggeleng sebagai jawaban.

"Aku memang ke kamar Uci, Uni Sayang. Niatnya cuma mau menghibur supaya nggak nangis, tapi dia nggak ada. Akhirnya

aku turun ke lantai bawah, nyari sampai lobi, tetep nggak ketemu. HP-nya nggak aktif. Aku kebetulan nggak sempat makan gara-gara salaman sama tamu, jadinya aku jalan sampai keluar hotel dan ketemu abang tukang jual sate. Aku makan di sana, sambil nonton bola, ngarep Uci bakal jawab panggilanku, tapi nggak ada. Aku pulang ke kamar karena sadar, kamu belum makan sama sekali."

"Bohong kamu, Bambang. Ngapain lo beli-beli sate? Coba kalau Uci bukain pintu, lo bakal belah duren beneran sama dia." Seruni mencibir, tidak mau percaya kalimat dusta tersebut. Alibi Jingga terlalu lemah untuk disebut sebagai pembelaan. Lagipula, kenapa dia tidak tersinggung dan malah tertawa dengan suara amat keras, mengabaikan Seruni yang menolak dipeluk lagi gara-gara membayangkan Lusiana dan Jingga hendak memadu kasih.

"Bambang itu siapa lagi? Kenalanmu banyak banget, Ma. Herman, Bambang, jangan bilang habis ini kamu kenal sama Sumanto."

"Mantan gue." Seruni membalas santai dengan wajah tanpa dosa. Sepertinya, Lusiana belum mengenalkan pria-pria tenar tersebut pada Jingga sewaktu mereka pacaran dulu. Padahal, jika Lusiana adalah penggiat sosmed, dia pastilah mengenal mereka. Seruni yang jarang bergaul dengan dunia maya pun tahu siapa saja yang kini tengah naik daun, termasuk tokoh telenovela yang ceritanya nyaris tak pernah dia tonton. Masa kecilnya tidak sama dengan bocah-bocah lain yang boleh menonton televisi. Jika pun sempat, dia lebih memilih menghabiskan waktu duduk di samping ibu, membantunya mengupas kulit kacang tanah untuk dijemur sebelum digoreng.

Dua sendok kacang goreng dengan bumbu garam dijual seharga lima ratus rupiah satu bungkus dan Seruni menjajakannya di terminal dekat rumah kala musim liburan tiba. Dia rindu masa-masa itu. Ibu akan menyelipkan sepuluh koin lima ratusan ke dalam roknya untuk dibelikan martabak dekat pasar lalu mereka makan bersama-sama sambil bersyukur bahwa saat-saat seperti itu mungkin tidak akan terulang kembali.

Kini, setelah bertahun-tahun, martabak manis dari toko paling terkenal pun tidak sama rasanya dengan martabak murahan yang pernah mereka nikmati bersama. Tidak ada lagi ibu yang

membuat rasanya makin nikmat.

"Mantan kamu banyak banget, Ma." Jingga menyandarkan dagu di bahu kanan Seruni, membuyarkan nostalgia sang istri tentang kacang goreng dan martabak yang akan selalu dia rindukan. Mendengarnya, Seruni malah mengangguk.

"Herman, Bambang, Fernando, Armando, lo bakal kaget kalo gue sebut mereka satu-satu."

Jingga mengangkat kepala lalu memusatkan perhatian pada Seruni yang kelihatan amat santai ketika menyebutkan semua nama pria barusan. Benar-benar santai untuk ukuran seorang perempuan cantik yang punya masa lalu dengan banyak pria.

"Aku cuma punya satu mantan, tapi efeknya bisa bikin kamu berdarah-darah." Jingga menggaruk kepala, tentu saja Seruni segera menyambar tanpa ragu, "Lah iya. Mantan-mantan gue ga ada yang nangis-nangis minta dikawini..."

Jingga menggeleng tanda tidak setuju, dia bergerak menarik tubuh Seruni hingga mereka berhadapan. Diarahkannya kedua tangan istrinya hingga memeluk lehernya sendiri dan dia memandangi wanita itu seolah hanya dia yang ada dalam pikiran Jingga, bukan yang lain, termasuk Lusiana sang mantan kekasih.

"Tau nggak kalau sekarang ini aku cemburu sama mereka semua?" Jingga bertanya, mengabaikan penolakan Seruni yang tak hendak membalas pelukannya. Ia masih menyuruh wanita itu untuk melingkarkan lengan di lehernya.

"Ngapain sih suka maksa meluk-meluk? Susah tahu. Badan lo tinggi, Ga. Gue mesti jinjit dan..." Seruni berbisik takut bila ada yang mendengar, walau percuma, jarak *cottage* yang satu, terpisah dengan *cottage* yang lainnya, "susu gue nempel di dada lo, aneh banget, tau."

Jingga terkekeh dan mengangkat tubuh istrinya tinggi-tinggi hingga Seruni terpekik dan memohon untuk diturunkan.

"Jahitannya sudah kering, kan? Kamu nggak protes waktu kita perang semalam." Dia bertanya, tanpa ragu setelah melirik tangan Seruni yang tidak lagi dilindungi perban tahan air. Tadi malam mereka sempat bercinta dan saat Seruni mandi wajib subuh tadi, tidak ada tanda bahwa dia mengeluhkan tentang luka di tangannya.

“Ngapain nanya-nanya? Semalem nggak pake nanya sama sekali, tau-tau udah nyoblos aja.” Seruni yang tubuhnya masih terangkat, memandangi Jingga dengan tatapan heran.

“Mau lanjut belah duren lagi sama kamu.” Jingga terbahak, lalu membawa Seruni yang berontak dalam pelukannya menuju ke kamar mereka.

***

ENAM BELAS

Meski mulanya merasakan kejanggalan atas sikap sang suami, Seruni tidak menemukan keanehan itu ketika berdua saja dengan suaminya di atas ranjang. Entah memang suaminya sudah sayang kepadanya atau memang Jingga tidak pilih-pilih pasangan. Selama berada di pulau yang tetap Jingga rahasiakan namanya pada Zamhuri Firdausy, kegiatan yang tak jenuh pria itu lakukan selain makan dan berenang, adalah menyeret istrinya ke tempat tidur dengan dalih belah duren, benda keramat di bawah perutnya telah penuh dengan kecebong, atau bahkan, menjalankan sunah yang dianjurkan bagi sepasang suami istri yang telah sah. Seruni bahkan memandangi persediaan sampo miliknya yang makin menipis sementara sang suami tampak sangat bahagia telah jadi penyebab dia harus sering-sering keramas. Pada akhirnya Seruni berpikir, dia harus berkonsultasi ke salon langganan tentang dampak keramas terlalu sering buat rambut dan kulit kepala.

Sejak hari keempat setelah berada di pulau, ketika Seruni yakin, berat badannya akan naik lebih dari sepuluh kilogram karena Jingga amat sering menyuruhnya makan dengan alasan "supaya tidak pingsan", si tampan itu mengajaknya berkelana dari satu pulau ke pulau lain untuk menikmati keindahan bawah laut pulau Seribu. Mulai dari penangkaran penyu, snorkeling, melihat Elang Bondol, bermain dengan hiu, dan segala macamnya. Pria itu benar-benar memanjakannya dengan segala kegiatan di luar ruangan

dan mereka seperti pasangan yang sedang pacaran.

Hanya saja, Seruni kemudian sadar, mereka belum pernah pacaran sama sekali. Setiap mereka usai melakukan kegiatan luar seharian, keduanya akan menikmati makan malam romantis entah di kafe yang tersedia di *cottage* atau di kamar mereka yang indah. Setelahnya, Seruni bisa menebak apa yang akan suaminya lakukan di penghujung hari, sebelum mereka menutup mata. Seperti Jingga, dia mulai terbiasa larut dalam pesona si tampan dan juga kepiawaiannya di atas tempat tidur. Seruni sadar, Jingga yang selama ini bekerja dengan amat giat, benar-benar menanggalkan semua urusan pekerjaan demi menikmati momen kebersamaan mereka berdua. Karena itu juga, dia tidak pernah lagi menghalangi Jingga dan keinginannya setiap pria itu menunjukkan gelagat ingin bermesraan.

Walau begitu, Seruni belum sepenuhnya percaya suaminya mampu mengenyahkan Lusiana dalam waktu amat cepat walau Jingga sendiri membiarkan begitu saja ponsel miliknya tergeletak di mana-mana dengan harapan Seruni melihat siapa saja yang menghubungi. Tapi, Seruni tetap menghormati suaminya dan juga privasi pria itu. Sehingga, walaupun Jingga memintanya untuk memeriksa ponsel pria itu, Seruni tidak pernah melakukannya.

Seruni tidak sadar betapa cepat hari berlalu, sewaktu Jingga menunjukkan kalender. Masa cutinya hampir usai dan mereka bisa melanjutkan liburan di tempat yang sama lain waktu.

"Nggak kerasa, ya?" Seruni memandangi langit-langit kamar *cottage* yang ditata amat cantik meski kelihatannya terbuat dari kayu. Jingga yang entah sudah beberapa puluh kali menyuruh agar Seruni meletakkan tangan di leher pria itu setiap mereka "perang" karena senang mendengar keluhan "susu gepeng" dari bibir sang nyonya, mengangguk pelan.

"Kenapa? Enak, ya, goyangan Papa tadi sampe mama mau nambah? Bentar Papa istirahat dulu. Kasih waktu sepuluh menit, ya. Papa masih kelenger ngeladenin Mama tadi." Jingga menyeringai, membuat Seruni kemudian mengalihkan pandang ke arahnya. Pelipis Jingga masih basah oleh peluh dan pria itu masih berada di atasnya.

"Yang ini aja belum lepas, masih mau nambah. Bentar lagi

punya gue bakal kendor juga, nih." Seruni mengeluh dan dibalas Jingga dengan sebuah kecupan kilat sebelum melepaskan diri dari istrinya.

"Mana yang kendor? Sini liat dulu." Jingga terkekeh, pura-pura menarik selimut yang menutupi tubuh istrinya lalu mengintip topik bahasan yang barusan disebut akan segera kendor. Tangannya yang jahil membuat Seruni melenguh kegelian dan dia terpekik namun tidak mampu melepaskan diri. Mereka berbaring bersisian dan saling memperhatikan satu sama lain.

"Lo iteman, Ga. Nggak malu bakal dikatain sama temen-temen kantor? Nanti dikira mereka gue nyuruh lo bersihin got depan rumah sampe gosong." Seruni mencoba mengalihkan topik. Tangannya kanannya terarah ke wajah Jingga. Diusapnya peluh yang masih membasahi pelipis sang suami tampannya itu, walau respon jahil suaminya tetap tidak tergantikan sama sekali. Jingga yang terbahak-bahak malah menyingkap selimut yang menutupi tubuh sang istri hingga bagian dadanya terbuka dan Seruni refleks menutupi dengan kedua lengannya.

"Aga, ih. Siniin selimutnya." Dia memohon. Jingga hanya menggeleng dan menatap gundukan di dada sang istri dengan seringai mesum.

"Dada kamu tatoan, Ma. Penuh, merah semua. Ntar kalo Sarah lihat, kasih tahu, itu suami kamu yang bikin. Dia lagi usaha kejar setoran di Pulau Seribu."

Mendengar kalimat mesum bin cabul seperti itu, pipi Seruni merona hingga mencapai telinga. Saking malunya, dia menarik selimut yang masih dipegang Jingga.

"Mulut siapa yang bikin tato, coba?" Seruni mendengus, tetap berusaha merebut selimut. Setelah yakin usahanya tidak membuahkan hasil, Seruni memutuskan untuk kabur menuju kamar mandi. Tapi, seperti usahanya yang sudah-sudah, dia kembali gagal.

"Tahan bentar, Ma. Biar kecebong Papa jadi dedek."

Ugh, Seruni tidak bisa menahan merah padam di wajahnya. Apalagi setelah itu, Jingga memintanya untuk berbaring sedikit lebih lama dari biasa dengan harapan benih sang suami berhasil masuk ke rahim Seruni. Selagi menunggu menit-menit berlalu,

Jingga kembali mendekap Seruni dan membiarkan sang istri tidur berbantalkan lengannya.

"Lo nggak nyesel nidurin gue, Ga? Sama Uci, mungkin hidup lo bakal lebih bahagia."

Mereka saling tatap. Jika tadi Seruni yang menyentuh wajah suaminya, kali ini giliran Jingga yang melakukan hal yang sama. Ibu jari kanannya menyusuri setiap sisi wajah Seruni dengan penuh kasih sayang. Bibir sang istri masih bengkak akibat ciuman panas mereka tadi. Tapi, Jingga merasa, dia jadi sebuas ini karena ulah sang nyonya sendiri. Seruni yang selalu malu-malu setiap disentuh, membangkitkan sisi liar dalam diri Jingga ketika mereka sedang bermesraan. Tiap dia berhasil membuat Seruni mencapai tingkat paling tinggi dalam bercinta, dia selalu merasa amat bangga.

"Kamu nggak bakal percaya kalau aku cerita, tapi ini satu-satunya rahasia yang bahkan Uci sama Mama nggak tahu. Selama seminggu sebelum aku setuju menikah denganmu, aku salat istikharah, meminta petunjuk dari Allah apakah aku harus pilih Mama atau Uci. Apakah Uci yang selama ini selalu jadi orang yang paling penting bagiku, yang bakal kupilih jadi pendamping hidup? Atau kamu, anak cewek super cerewet yang setelah ketemu bahkan nggak mau melihat wajahku sama sekali?"

"Itu kan gara-gara lo sendiri yang judesnya minta ampun."

"Dengerin dulu suaminya ngomong." Jingga membungkam Seruni dengan satu kecupan di pipi.

"Suami kamu memang judes dan tukang marah-marah. Sejak kita remaja selalu jahil godain kamu dan aku nggak tahu, selama satu minggu juga, aku mimpiin kamu. Pertamanya aku lihat bayangan seorang wanita duduk di pinggir sungai. Jaraknya cukup jauh dari pandanganku, tapi batinku bilang, itu kamu."

Seruni ingin sekali bertanya mengapa dia bisa berada di pinggir sungai, tapi lebih memilih untuk, menyimak. Dipandanginya wajah serius Jingga yang mengenang setiap mimpi yang dia dapat selama satu minggu meminta petunjuk kepada Sang Maha Kuasa.

"Kayak *puzzle* tapi aku tahu, orang yang selalu datang dalam mimpiku itu kamu. Setelah kita menikah dan aku lihat kamu melepas jilbab, kamu benar-benar mirip sama dia yang datang di

hari terakhir sebelum aku bilang iya sama Mama. Walau begitu, antara kamu dan dia ada satu hal yang nggak aku paham." Jingga menarik napas sebelum melanjutkan. Dipandanginya lagi wajah sang istri yang terlihat amat penasaran. Tubuh mereka menempel erat dan hanya selimut yang menutupi keduanya.

"Setelah kamu datang dan buat aku yakin, tiba-tiba saja kamu pergi meninggalkan aku."

"Hah?"

Seruni merasa Jingga mendekapnya dengan erat. Bibir pria itu lantas mengecup pundak kiri sang istri dan dia memejamkan mata menikmati momen intim mereka sebelum melanjutkan, "Bayangan wanita yang duduk di sungai itu, benar-benar kamu. Sayangnya, sewaktu aku memutuskan untuk mendekat, peluk dan bujuk kamu supaya nggak pergi, jawabanmu cuma sebuah gelengan kecil dan kamu menunjuk ke arah di seberang sungai. Ada bayangan samar dan kudengar kamu bilang Ibu..." Jingga tersendat selama beberapa detik sebelum melanjutkan, "Kamu bilang ingin ikut Ibu daripada bersamaku. Gara-gara itu juga aku bangun dan segera telepon Mama minta supaya pernikahan kita dipercepat..."

Seruni merasa tekanan yang dia terima semakin erat dan tubuh suaminya menggigil selama beberapa saat. Karena itu juga, dia memutuskan tertawa untuk mencairkan suasana.

"Mimpi. Nggak usah percaya. Lagian itu kejadiannya sebelum kita nikah. Gue juga nggak percaya, *wong* pas lo ngamuk-ngamuk di depan ruko, nggak ada tuh, muka lo khawatir gue bakal pergi. Gue yakin itu Uci. Jangan-jangan, pas di mimpi, lupa pake kacamata, jadinya antara Uci ama pohon pisang, lo nggak bisa bedain."

Jingga terdengar menghembuskan napas tapi dia hanya diam seolah hendak mencerna kembali semua mimpi-mimpinya waktu itu. Dia memang sempat marah-marah di depan ruko, namun seningatnya hal tersebut terjadi tepat sebelum dia bermimpi tentang istrinya. Diamnya Jingga, adalah pertanda bagi Seruni untuk izin ke kamar mandi agar bisa membersihkan diri. Mereka pada akhirnya bergiliran membersihkan diri dan setelah keduanya kembali ke tempat tidur, Jingga tidak melepaskan pelukan mereka. Seraya berseloroh bahwa bagus bagi pasangan suami istri untuk

berada dalam satu selimut, Seruni akhirnya pasrah. Dia bahkan tidak protes sewaktu tangan kanan Jingga menjelajah ke arah lehernya dan menemukan bekas luka yang sudah memudar di daerah sana. Sejak Seruni mengaku dia sering terluka, dia udah mulai mengetahui bagian mana saja yang pernah jadi sasaran Seruni dan selalu meminta istrinya untuk menghentikan semua kebiasaannya.

"Ma, abis ini jangan sayat-sayat badan, ya. Aku janji nggak bakal ninggalin. Bakal selalu ada buat kamu. Kamu cuma perlu percaya sama aku dan jangan pernah pergi. Jangan pernah mikir aneh-aneh karena aku nggak sanggup kamu tinggal..."

Seruni seperti terhenyak mendengarkan kalimat barusan. Dia ingin berpikir dan mencerna tiap kata yang suaminya ucapkan, namun gagal, Jingga telah mendekapnya makin erat dan memintanya untuk memejamkan mata.

"Udah jam setengah sebelas, Ma. Besok kita balik ke Jakarta. Tidur, ya. Mimpiin Papa, jangan mimpiin Herman atau Bambang."

Jingga mengecup bibir Seruni sekali lagi, lalu memilih untuk menutup kelopak mata. Dalam waktu sepuluh detik, gerak nafasnya jadi teratur dan dia sudah lebih dulu terlelap meninggalkan Seruni yang masih merenungkan pernyataan barusan.

Lo nggak berubah manis kayak gini gara-gara gue cutting *kan, Ga?*

***

Ketika bulan madu super indah mereka usai dan pasangan Seruni dan Jingga kembali ke rumah, mereka masih harus menghadapi Chandrasukma yang merajuk begitu tahu menantunya diculik tanpa sepengetahuan dirinya. Karena itu juga, menghindari omelan ibu kandungnya tersebut, Jingga mengajak Seruni untuk menginap di rumah Chandrasukma selama beberapa hari. Hari-hari tinggal di rumah sang mertua kemudian membuat Seruni sadar, suaminya bersikap amat misterius.

Seruni yang mulanya ingin bertanya pada akhirnya memilih untuk diam dan mengamati saja setiap perubahan suaminya karena Jingga tidak pernah alpa menghubungi sang istri sekadar

mengabari keadaannya atau menanyakan kegiatan yang Seruni lakukan meski lewat ponsel sang ibu atau telepon di rumah Chandrasukma. Kadang, tidak satu atau dua kali Chandrasukma menyindir Jingga yang belum berhasil mendapatkan seluruh perhatian Seruni. Sebagai bukti, wanita itu hampir tidak pernah merespon setiap pesan yang suaminya kirim lewat ponselnya sendiri, sementara, saat Zamhuri menelepon atau mengirim pesan via Whatsapp, dalam hitungan detik, dia akan mengangkat atau membalas setiap pesan yang datang.

"Kebiasaan *fast respon*, Ga. Tahu, kan, KiKi, tuh, banyak banget yang kirim WA atau telepon. Kalau nggak ditanggapi, nanti pengaruh sama *rating* toko."

Seruni yang memberi alasan saat mereka hanya tinggal berdua saja di kamar bujang milik Jingga, di rumah sang ibu, hanya ditanggapi suaminya dengan bibir maju dan alis naik tanda tidak setuju. Seruni malam itu baru selesai mengangkat panggilan telepon dari Zamhuri dan pria itu mengatakan akan ke Bandung selama dua hari untuk menandatangani kontrak kerjasama dan pembukaan beberapa cabang KiKi yang membuat Seruni amat girang sewaktu mendengarnya.

"*Fast respon* sama laki-laki lain, tapi kamu nggak gitu sama suamimu sendiri. Kalau suami kamu kenapa-kenapa, kamu nggak cemas? Nggak bakal kamu cari kalau dia hilang?"

"Laki-laki lain gimana? Bang Zam, kan, abang lo juga." Seruni membalas. Dia yang baru selesai meletakkan ponselnya ke atas nakas, bolak-balik dari kamar menuju kamar mandi. Jingga sudah berada di atas tempat tidur sejak tadi dan menunggu giliran Seruni menyusulnya naik ranjang.

"Abang? Perlu aku ingatkan tentang obrolan kita dulu waktu kamu bilang dia bakal nikahin kamu kalau nggak ada aku?"

Jingga bersedekap. Wajahnya cemberut dan tatapan matanya menusuk seolah tidak senang Seruni-nya begitu akrab dengan sang abang.

"Ingatkan lagi tentang dia yang nekat ngajak kamu nonton tiga hari sebelum kita bulan madu." Jingga mengulang lagi. Gara-gara itu juga, dia jadi meminta bantuan Sarah untuk memborong pakaian untuk Seruni sebagai bukti dia lebih berhak dan

mampu mencukupi kebutuhan sang istri.

"Ya Allah. Udah dibilangin juga, perginya sama Mama Fatimah dan Ifa. Kita berempat pergi naik mobil KiKi, bukan kencan dua-duaan."

"Tapi kamu nggak ngasih tahu aku. Itu masalahnya. Minimal telepon."

"Udah ngasih tahu." Seruni membalas seraya naik ke tempat tidur. Dia melemparkan kimononya ke ujung tempat tidur dan gaun satin lembut dengan tali amat tipis yang dipakainya segera saja membuat Jingga menahan napas. Belahan dada pada gaun itu amat rendah dan dia bisa melihat di sisi kanan dan kiri gaun yang istrinya kenakan, belahannya mencapai pinggul.

"Gue udah pesan sama Mbak Sarah suruh lo nunggu bentar kalo kita belum sampai."

Seruni nyaris terpekik sewaktu Jingga menarik tubuhnya ke dalam pelukan dan posisinya saat ini berada di bawah pria itu.

"Kamu sudah tahu, hukumannya kalau pulang lewat dari waktu yang sudah aku tentukan. Apalagi kamu juga pergi dengan pria lain." Jingga mengancam. Dia sudah melepaskan kacamatanya dan tangannya sudah kelayapan ke mana-mana.

"Lo ngada-ngada." Seruni meringis sewaktu lehernya menjadi sasaran.

"Mustahil kamu nggak apal nomor HP suami kamu sendiri." Jingga menggigit bahu Seruni. Tidak kuat, tapi efeknya mampu membuat Seruni memekik pelan. Sayang, kedua tangannya telah ditahan oleh Jingga sehingga dia tidak mampu bergerak.

"Nggak." Seruni memekik lagi. Suaranya hanya cukup didengar oleh suaminya sendiri, bukan Chandrasukma yang kamarnya berada di lantai bawah. Dia mesti memejamkan mata, berusaha tetap fokus sewaktu Jingga sudah menurunkan tali gaun sebelah kanannya dengan bibirnya sendiri.

"Gue nggak suka nelepon lo." Dia bicara jujur. Karena itu juga dia mesti menggigit bibir sewaktu Jingga *menghukumnya* dengan cara yang paling suaminya suka.

"Nggak suka telepon. Malam ini, aku buat kamu teriak jerit-jerit panggil namaku, sampai suaramu hilang."

Seruni menggigil. Dia berusaha menggelengkan kepala, na-

mun Jingga tidak pernah menghentikan niatnya. Sejak kapan dia pernah berhenti berbuat mesum? Sejak tubuh Seruni sudah sah menjadi miliknya, sejak saat itu dia tidak pernah berhenti menggoda dan mencumbu sang nyonya.

"Gue kira, nginep di rumah Mama bakal bikin lo puasa." Seruni terengah-engah menahan gairah. Matanya sudah menjadi sayu dan dia merasa di rumah ibunya sendiri, Jingga malah makin beringas.

"Justru pesan Mama, aku harus muasin kamu, sayangku. Sebagai anak yang baik, aku nggak boleh menolak perintahnya, aku nggak mau durhaka."

Dasar Jingga mesum. Seruni yang protes bahwa tidak mungkin mertuanya menyuruh pria itu melakukan hal tersebut, tidak mampu lagi menahan geli dan tawanya pecah begitu Jingga mulai melaksanakan tugasnya untuk jadi anak Chandrasukma yang paling berbakti di dunia.

"Aku nyesel, nggak muasin kamu dari hari pertama kita nikah, Ma."

Sableng. Siapa yang suruh sok benci. Pikir Seruni. Tapi dia tidak sempat lagi membahas semua hal tersebut, termasuk saat sebuah pesan masuk ke ponsel suaminya yang saat itu tidak lagi dipasang modus dering. Seruni terlalu sibuk mengerang dan merintih pada setiap belai dan sentuhan yang dilancarkan oleh Galang Jingga Hutama, sehingga dia lupa, setiap saat, apa saja bisa terjadi. Termasuk saat Lusiana kembali menghubungi Jingga untuk memperbaiki semua kekacauan yang telah dia perbuat.

***

Ketika Seruni merasa, bulan madu yang dijalaninya entah di Pulau Seribu atau rumah Chandrasukma Hutama sudah kelewat lama hingga membuatnya alpa mampir ke kantor KiKi, di akhir minggu kedua setelah menginap di rumah sang mertua, Seruni memohon pada suaminya agar mereka kembali ke rumah. Dia mencemaskan keadaan bunga-bunga anggrek yang sudah berminggu-minggu dia lupakan dan berharap, mereka masih hidup.

Untunglah, Chandrasukma tidak mempermasalahkan keinginan sang menantu. Baginya, dua minggu sudah lebih dari cukup untuk menyatukan anak dan menantunya jadi semakin erat. Jingga selalu keluar kamar dengan rambut basah setiap pagi dan sikap Seruni yang malu-malu setiap digoda, adalah bukti, usahanya tidak sia-sia.

Zamhuri tidak akan senang mendengarnya, tapi masa bodoh. Dia lebih senang anak dan menantunya akur dibanding membiarkan Seruni kembali tinggal sendirian di ruko yang dia tahu, terlihat amat menyeramkan saat malam tiba. Dia tidak ingin menantunya menghabiskan malam dalam kegelapan dan kesendirian. Lagipula, pandangan Jingga yang tidak lepas memperhatikan istrinya setiap mereka pergi bersama-sama adalah bukti, anaknya sudah terpikat dengan pesona sang menantu.

'Uni nggak usah kecapekan. Istirahat saja di rumah." Chandrasukma memberi nasihat sewaktu anak dan menantunya pamit. Dia heran Jingga masih saja membawa motor sebagai sarana transportasi dan menawari mereka salah satu mobil miliknya yang ditanggapi Seruni dengan gelengan.

"Nggak usah, Ma. Garasi di rumah cuma muat satu mobil."

"Mantu Mama seneng naik motor karena bisa peluk suaminya." Jingga membela diri ketika tatapan dan sindiran sang ibu menusuk hingga ke ulu hati.

"Ganti mobil baru. Kasian bininya dikasih mobil bekas cewek lain. Cukup kamu bekasan Uci, mobilnya jangan."

Seruni terkikik geli sementara Jingga yang mendengarnya kelihatan sekali sedang berusaha nyengir.

"Iya. Lusa aku ke *dealer*." Jingga menjawab, mencari aman karena di mata dua orang wanita ini, dia selalu salah.

"Jaga Uni baik-baik, Mas. Kayaknya mantu Mama udah isi. Soalnya kamu gempur terus." Chandrasukma mengusap puncak kepala anak lelaki semata wayangnya itu dengan penuh kasih sayang sewaktu Jingga mencium tangannya sebelum pamit. Seruni telah membawa efek yang luar biasa dan Jingga yang mau menginap setelah sebelumnya mana pernah, adalah hal yang paling membahagiakan.

"Mama bilang apa sih, Ga?" Seruni bertanya sewaktu mo-

tor yang mereka naiki sudah keluar dari kompleks perumahan tempat Chandrasukma tinggal. Suara Jingga yang menjawab terdengar samar di telinga Seruni.

"Apaan?"

"Bikin Uni hamil, aduh." Jingga yang saat itu memegang *visor* helmnya, berteriak karena cubitan kecil Seruni mampir ke perutnya.

"Tuh, kan. Ngawur terus."

Jingga yang tertawa hingga terbahak-bahak, terdengar amat menyenangkan di telinga Seruni sehingga dia tidak merasa marah mendengar gurauan sang suami. Jingga malah meminta Seruni untuk mengencangkan pelukan tangannya di perut pria tersebut dan hal tersebut dia turuti tanpa protes, hingga Jingga merasa sesuatu yang luar biasa tengah meluap-luap di dadanya saat ini. Mereka hanya mengendarai motor, duduk berboncengan, kadang makan gorengan atau bakso di pinggir jalan. Anehnya, aktivitas amat sederhana ini terasa amat luar biasa dibanding semua yang pernah dia jalani bersama Lusiana.

Begitu terharunya Jingga hingga tanpa sadar dia mengelus punggung tangan sang istri yang melingkar di perutnya dengan penuh perasaan. Seperti Chandrasukma yang terus-terusan memuji penampilan Seruni yang seminggu terakhir terlihat lebih bersinar dari biasanya, Jingga juga merasakan hal yang sama. Pagi sebelum dirinya berangkat ke kantor tadi, sewaktu pamit pada sang istri, Jingga tidak henti memandangi wajah Seruni yang jauh lebih memesona. Karena itu juga, sewaktu izin pulang kantor lebih cepat dari biasa, Jingga tidak menahan-nahan lagi keinginan nyonya rumahnya untuk kembali pulang ke istana mereka.

"Mau makan apa, Ga, buat malem? Sayur di kulkas sudah gue buang sebelum kita pergi. Udah banyak yang layu juga. Paling ada bawang."

Jingga dapat merasakan bahwa saat ini Seruni tengah menempelkan sisi helm ke arah punggungnya.

"Masakin aku telur dadar sambal, ya."

Seruni memejamkan mata, berusaha menahan senyum sementara dia tahu, Jingga masih mengelus tangannya.

"Nyetir yang bener, Pa. Kalo jatuh, lo yang gue sambal."

Jingga terbahak lagi. Jarak menuju rumah masih sekitar lima kilometer lagi dan anehnya, dia ingin jarak tersebut jadi semakin panjang dan perjalanan kembali ke rumah jadi semakin lama. Dia ingin menikmati kebersamaan ini, dia ingin tetap mengelus punggung tangan sang istri yang selalu berusaha jadi wanita gagah berani, tapi tidak pernah lupa, menyelipkan nama suaminya di setiap dia melantunkan doa, di antara nama Ibu dan bapak kandungnya sendiri, meski pria itu telah menorehkan begitu banyak luka dalam jiwa putri semata wayangnya..

Sederhana. Seruni, dadar balado, dan omelannya, adalah hal yang paling dia rindukan setiap harinya.

***

Setelah bulan madu usai dan waktunya kembali bekerja sebagai karyawan ekspedisi KiKi yang kehadirannya paling ditunggu,Seruni memandangi wajah kusut suaminya yang sengaja mengantar hingga ke depan ruko. Istrinya tetap nekat ingin bekerja padahal sejak malam sebelumnya, Jingga sudah memintanya untuk beristirahat.

“Bosen banget, Ga. Piring kotor udah gue cuci semua, baju udah gue jemur, lantai udah gue pel, rumah udah mengkilat kinclong dan lo nyuruh gue nonton sinetron dari pagi? Tega.”

Jingga berkali-kali mengusap puncak kepala Seruni seolah enggan berpisah dan gerutuan sang istri malah membuatnya susah beranjak dari situ.

“Diliatin orang, tau.” Seruni menunduk malu-malu begitu pipinya kini yang jadi giliran. Jika saja saat ini Zamhuri menyaksikan mereka berdua dari balik kaca ruko, Jingga tidak akan ambil pusing. Si cantik ini sudah jadi miliknya luar dalam.

“Digigit nyamuk, nih. Nanti pas udah di dalam, oles minyak kayu putih, ya.” Jingga penuh perhatian, mengingatkan Seruni dan segera dibalas dengan anggukan tanda patuh.

“Makan siangnya udah dimasukin dalam kantong, jangan lupa dimakan. Tapi kalau nanti lo dikasih jatah ama Bos, makan yang dari kantor aja, kan lebih enak.” Seruni memberitahu. Jingga telah mengatakan bahwa hari ini akan ada rapat penting dan ke-

mungkinan besar akan sulit baginya untuk mampir makan siang. Setelah cuti dua minggu, pimpinannya segera saja melimpahi Jingga dengan tugas segunung yang tidak bisa dielakkan sama sekali, walau dia sudah mencicil semuanya sejak tinggal di rumah Chandrasukma. Jingga tetap bekerja meski harus bolak-balik dengan jarak lebih jauh.

"Telor dadar Mama kan yang nomor satu." Jingga terkekeh dan setelah memastikan bahwa bekas gigitan nyamuk di pipi istrinya tidaklah gawat, dia menarik istrinya ke dalam pelukan lalu membubuhkan kecupan amat panjang dan lama di dahi Seruni.

"Jangan ditanggapi kalau ada laki-laki yang goda. Bilang suaminya galak, punya pentungan KFC gede banget. Kalau mereka nekat, bakal kena pukul satu-satu."

Seruni mengerling menatap langit dan memonyongkan bibirnya yang dipulas *lipgloss* beraroma stroberi pemberian suaminya sewaktu mereka mampir ke miniswalayan dekat rumah.

"Mesti gue bilang sama mereka kalau pentungan KFC lo segede apa?"

Jingga, seperti biasa mulai terkekeh melihat sang nyonya siap memberi ceramah. Dia juga sudah mengancingkan kaitan helm lalu bersiap menaiki kembali motornya.

"Mbak Sarah bilang, lo nggak cocok pake motor, kayak salah kostum. Pake jas, tapi naik motor matik." Seruni bicara tepat saat Jingga menstarter motor.

"Bininya Jingga belum bisa naik mobil suaminya. Kita belum bisa ke *dealer* pilih mobil yang nggak buat kamu mual. Sekarang akhir bulan, banyak rapat dan laporan. Sabar, ya, nggak lama, kok."

Seruni menggeleng dan mengatakan kalau dia tidak keberatan naik motor.

"Rasanya kayak balik jaman SMA, yang lo tiba-tiba nongol dari belakang, nyuruh gue bonceng." Seruni membalas tanpa bisa menahan rona di wajah. Setelah sabun sulfur, duduk dibonceng di belakang sepeda Jingga adalah hal yang tidak pernah bisa dia lupakan.

"Iya, sih." Jingga membalas, sembari melirik arloji di tangan kiri dia sempatkan untuk bicara lagi, "kalo nggak gitu, kamu nggak bakal mau diajak makan bakso sama mampir makan sate. Omong-

omong, gara-gara naik motor, kita jadi kehujanan dan malamnya bisa wik wik..."

Jingga tidak melanjutkan tapi dari ekspresi di wajahnya, Seruni paham hendak dibawa ke mana obrolan mereka pagi itu.

"Katanya mau rapat? Masih aja mesumnya nggak ketulungan. Gak puas di pulau gue digagahi berkali-kali?" Seruni menyembur dengan tatapan sinis yang membuat birai Jingga merekah, "Dijingga-i, bukan digagahi, Ma."

Jingga mengaduh karena lengan kanannya dipukul oleh sang istri. Tidak kuat, tapi ia senang melihat Seruni tiba-tiba saja panik.

"Sakit?"

"Nggak, Mama sayang." Dia mencubit ujung hidung mancung Seruni, seperti biasa, karena gemas.

"Jangan main-main, ah. Gue takut." Seruni bicara jujur, takut bila memukul suaminya, walau pelan dan hanya untuk main-main, perbuatan tersebut dapat melukai Jingga.

"Kerja dulu, ya. cari duit buat beli mobil baru buat Mama. Kamu jangan genit-genit sama Jo, Haris, atau Zam. Nanti aku telepon, suruh Sarah jauh-jauh dari telepon kantor."

Seruni menerima uluran tangan suaminya dan mencium punggung tangan kanan Jingga. Dia mengiyakan setiap pesan pria itu dan melambai tatkala sudah waktunya Jingga berangkat. Pandangan Seruni kemudian beralih pada mobil ekspedisi yang terparkir depan ruko dan sempat terlintas dalam pikiran akan meminjam benda tersebut untuk latihan. Dia sempat mengendarai mobil milik Chandrasukma beberapa hari terakhir dan merasa agak sedikit mahir setelah berlatih dengan mertuanya tersebut.

Sarah, sang penjaga konter ekspedisi KiKi paling setia, adalah orang pertama yang menyambut Seruni sewaktu wanita itu membuka pintu ruko. Di matanya, Seruni tampak jauh lebih segar dan ceria ketika tiba dan tentu saja, sedikit lebih montok dan sintal dari biasa.

"Bulan madunya sambil makan besar, ya? Badan lo jadi endut. Atau jangan-jangan udah isi?" Sarah menyelidik. Saat yang sama, Seruni langsung memeriksa tubuhnya sendiri, memastikan dia tidak segemuk yang disebutkan oleh sahabatnya tersebut.

“Serius gue gendutan? Aga nggak bilang apa-apa, kok.” Seruni coba memastikan dengan mengintip bayangan dirinya di ruang belakang konter. Ada cermin besar yang kerap dijadikan sarana meningkatkan kegantengan dan kecantikan para pegawai di sana.

“Iya, susu lo gedean.” Sarah terbahak-bahak hingga membuat kepala Seruni muncul dan dia memandangi Sarah dengan wajah bingung, “Gimana lo bisa liat? Jilbab gue aja nutupin sampe perut.”

“Lo ngerasa kan, gedean? Makanya panik. Padahal gue nebak-nebak doang, sih. Tapi beneran, kan, di sana kebanyakan diulen ama laki lo sampe ngembang?”

Seruni menggelengkan kepala. Dasar Sarah. Dia selalu lupa kalau rekannya yang satu itu amat getol membahas urusan ranjang. Jika sebelumnya Seruni tahan banting dan menulikan telinga tiap topik tersebut dikupas setajam golok, kali ini, dengan seringnya Jingga minta jatah, dia jadi sedikit khawatir. Terutama mengingat mertuanya sering membahas payudara Lusiana yang di matanya telah kendur.

Jika Lusiana yang cantik dan seksi itu saja bisa ditinggalkan oleh Jingga, bagaimana dengan dirinya yang jauh dari sempurna? Karena itulah, begitu ukuran dadanya dibahas oleh Sarah, mau tidak mau ia jadi sedikit panik.

“Segitunya, ih. Dasar penganten baru.” Sarah mencibir. Pandangannya kemudian beralih kembali ke layar komputer. Dia sedang menginput beberapa paket sebelum diantar Jo ke *gateway* Jakarta menuju daerah tujuan masing-masing.

Seruni lantas bergerak menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Tak lupa, dia mengangsurkan sekantong oleh-oleh ke atas meja untuk Sarah yang langsung disambut dengan teriakan girang.

“Alhamdulillah dapet oleh-oleh, padahal gue nggak minta, loh. Makasih, cantik.” Sarah berseru.

“Abang mana, Mbak? Kok gak keliatan? Mobil juga masih di depan.”

Seruni yang tadinya hendak naik, mendadak kembali lagi ke depan karena tidak menemukan sosok Zamhuri yang dia tahu, suka nongkrong di dapur, menikmati sarapan.

"Oh, nggak ngabarin lo? Dia nggak masuk. Ifa ama mama kalian sakit perut. Semalem kita pesta *seafood* bakar, makan sampe puas. Kayaknya alerginya Ifa kambuh, kalo Mama lo, kebanyakan makan kayaknya."

Seruni menggeleng dan agak sedikit terkejut menemukan kabar barusan. Zamhuri jarang sekali tidak masuk atau telat mengabari. Berita sakitnya Alifa dan ibu tirinya juga baru dia dengar. Karenanya, dia segera memeriksa gawai kalau-kalau ada pesan atau panggilan dari sang abang. Hasilnya nihil dan dia jadi sedikit cemas.

"Nggak ngambek, kan?" Seruni bertanya lagi dan segera disambar Sarah dengan kekehan, "Ye, ngapain juga dia ngambek? Nggak ada lo, dia malah ngurusin yang laen, ada Sandra, ada Leni, ada Azizah, pada centil semua tuh anak tiga, alasannya kirim paket, tapi nongkrong sampe sore."

Tiga nama yang disebut Sarah barusan adalah penjaga toko di pasar yang jadi langganan. Mereka tidak suka layanan jemput barang dan lebih memilih mengantar langsung. Alasannya adalah, supaya bisa mengobrol lama dan dapat traktiran bakso. Apabila Zamhuri sedang berada di ruko, mereka betah mengajaknya bicara. Zamhuri yang tampan, soleh, dan baik hati adalah idaman tiga pegawai yang selalu kehabisan kuota dan isi dompet tersebut.

Dari mereka bertiga juga, Zamhuri mendapatkan akses pakaian terbaru untuk Seruni dengan harga spesial. Sungguh suatu simbiosis mutualisme paling bermanfaat, namun, menurut Sarah, hubungan yang paling tepat adalah simbiosis parasitisme. Untuk mendapatkan satu paket yang biaya kirimnya cuma sepuluh ribu, Zamhuri harus menghabiskan biaya sekitar lima belas ribu paling minimal, untuk semangkuk bakso dan es teh. Itu adalah jatah untuk satu orang. Jika yang datang adalah mereka bertiga, paketnya tetap hanya satu, maka kerugian Zamhuri bisa mencapai empat puluh lima ribu, tidak termasuk gorengan dan tambahan es dawet ayu, jatah preman untuk Sarah yang menolak hanya makan angin dan jadi mandor saja.

Seruni bersyukur, ketika menekan tanda panggil, si tampan itu segera mengangkat dan tak hanya suara, dia dapat melihat Zamhuri kini tengah berada di rumah sakit, di antara ibu dan adik

perempuannya yang ternyata dirawat bersama dalam satu kamar.

"Mampir sini." Zamhuri menyuruh usai basa-basi lima menit.

"Iya, nanti ke sana. Abang kok jauh amat bawa mama sama Ifa sampe ke Ciledug?" Seruni bertanya dengan nada bingung usai Zamhuri memberikan alamat rumah sakit kepadanya.

"Nyuruh muter-muter." Dia menggerutu, walau sebenarnya, tujuannya untuk memancing perhatian Zamhuri.

"Uni sayang, bilang ama abang ojek lo buat bawa adek gue dengan hati-hati. Seruni lecet, giginya gue patahin."

"Ish, enak aja. Mana ganteng lagi dia kalo ompong. Lo juga, dikit-dikit mo jotos orang, kayak Bapak, tau."

Zamhuri mendadak diam mendengar Seruni menyebutkan nama sang ayah dalam obrolan mereka kali itu. Berhubung mereka menggunakan fasilitas *video call*, tentu saja suara Seruni dapat didengar oleh sang ibu tiri.

"Uni, jangan lupa mampir. Mama kangen."

Dia bersyukur, istri muda sang ayah begitu baik kepadanya. Seperti Zamhuri dan Alifa, wanita yang terpaut usianya dua tahun lebih muda dari Nafisah, ibunya sendiri, tidak pernah menganggap Seruni seperti anak tiri. Fatimah, ibunda Zamhuri, begitu sayang kepada Seruni meski bukan terlahir dari rahimnya sendiri. Sayang, bapak Seruni yang notabene ayah kandungnya, malah memperlakukan darah dagingnya sendiri lebih kejam dari apa pun.

"Iya, Ma. Tunggu Mas Aga pulang ngantor, Uni mampir. Tapi kalau KiKi sepi, siang ntar Uni ke sana juga bisa."

Asal bukan di rumah keluarga Zamhuri, Seruni bisa mengunjungi ibu tirinya. Perasaannya saat berada di rumah itu, sama persis seperti berada dalam mobil suaminya, membuat perut dan kepalanya perang seketika dan ia amat tidak suka.

Terdengar suara pintu terbuka dan suara Sarah menyambut konsumen dengan ramah. Seruni masih melanjutkan bicara dengan Fatimah kala konsumen tersebut bicara dengan suara seksi yang dibuat-buat.

"Gue mau ketemu Seruni."

Seruni menoleh ke arah sumber suara dan menemukan wanita cantik berkulit putih, bersurai sebahu dengan bibir mer-

ah berpulas gincu. Aroma parfum lembut yang memabukkan segera membuat Seruni teringat pernah menghirup baunya dalam mobil sang suami, Galang Jingga Hutama. Seketika itu juga, radar waspadanya bangkit dan meski berusaha menutupi dengan senyum ramah, Seruni yang mendadak memutuskan panggilan sang kakak, tidak bisa membohongi bahwa dalam dadanya kini, jantungnya berdentam-dentam amat kuat.

"U...uci?"

"Muncul juga, lo. Sembunyi di mana selama ini, hah?"

Semua terjadi begitu cepat dan tidak ada yang menyadari, Lusiana melangkah dan menarik ujung jilbab warna hijau botol yang dikenakan oleh Seruni.

"Gue mau buat perhitungan sama lo karena sudah berani-beraninya melet Jingga calon laki gue...."

***

Lusiana, mantan kekasih Galang Jingga Hutama yang datang tiba-tiba menjelang pukul setengah sembilan ketika Seruni sedang menelepon kakak tirinya, tanpa ragu bergerak mendekati Seruni, istri sang mantan pacar, dengan tujuan memberi pelajaran kepadanya agar tidak petantang-petenteng mengaku sebagai istri Jingga.

Sayang, baru tangannya menyentuh ujung Jilbab, Sarah cepat bertindak dan menarik Seruni agar menjauh, "Eh, lo yang nangis-nangis di nikahan Uni, kan?" Tanpa ragu, Sarah menuduh. Dia ingat, wanita yang kini memandangi sahabatnya dengan mata mendelik-delik bak Farida Pasha di sinetron kolosal Mak Lampir.

Lusiana tidak menjawab, dia memilih untuk memukul kembali Seruni menggunakan tangan kanannya yang bebas. Sarah hanya memeluk pinggang wanita itu, kan? Mencoba menjauhkan wanita mengerikan itu dari Lusiana. Sementara, dia sendiri bebas, tanpa penghalang.

"Awas, Ni. Ada orang gila." Sarah mendorong Seruni menjauh dan pegangan mereka terlepas begitu Lusiana merangsek ke tengah. Seruni kemudian bergerak menuju samping konter di mana dia bisa keluar menuju pintu, asal Lusiana tidak menghalangi.

Walau rencananya gagal, Lusiana tahu ke mana arah tujuannya dan wanita itu berhasil meraih kaleng stainles tempat Seruni meletakkan alat tulis beserta staples. Dengan benda itu juga, Lusiana berhasil mengusir Sarah agar menjauh. Dia melempar kaleng tersebut hingga mengenai pelipis Sarah, membuatnya mengaduh dan konsentrasi Seruni buyar.

"Mbak...."

"Udah, nggak apa-apa, lo kabur aja ke atas."

Seruni tidak ingin meninggalkan Sarah, karena itu juga, pada akhirnya dia jadi sasaran Lusiana kembali. Wanita berbaju tanpa lengan warna *fuschia* itu kemudian menarik ujung lengan gamis Seruni dan mereka saling adu tenaga.

Selama bertahun-tahun jadi teman, Seruni tidak pernah melawan Lusiana. Mereka tidak seakrab teman sebangku lain saat di sekolah dan dulu, Lusiana duduk di sebelah Seruni karena tahu, di depan gadis itu, ada Jingga. Nyaris semua anak perempuan tidak ada yang mau jadi teman Seruni Rindu Rahayu yang bau dan dekil. Hanya Lusiana yang baik hati dan tidak jijik yang tiba-tiba datang menarik bangku di sebelah Seruni lalu berucap*, "Gue duduk di sini, ya."*

Sungguh, dia tak pernah tahu. Seruni sudah terlanjur hanyut dalam keharuan yang tak terbendung karena Lusiana tidak menolak satu bangku, tidak pernah terganggu walau ia bau. Hanya satu yang membuatnya selalu diam, kala Jingga selalu menjahili Seruni, menghinanya tanpa ampun, tapi kemudian muncul dengan sabun dan setumpuk permen agar aroma mulutnya sedikit lebih baik. Lusiana tidak menyukai hal itu.

"Kenapa lo tiba-tiba kayak gini?" Seruni menahan tangan Lusiana yang sepertinya tertuju pada lengan gamisnya. Setelah gagal menarik lengan sebelah kanan, kini giliran lengan sebelah kiri yang jadi sasaran.

"Gue kayak gini? Lo yang tanya sama diri sendiri, Jingga mau nikahin gue, tau-tau minta pisah."

Dua tangan Seruni terkunci dan Sarah yang tahu bahwa sahabatnya jadi sasaran segera berubah haluan. Dia bergerak menarik pinggang Lusiana yang kala itu memakai rok hitam setengah paha. Betis putih mulusnya seharusnya akan membuat liur para

pria menetes dan Seruni bersyukur Jo sedang berada di gudang.

"Kalau bukan karena lo melet dia, apa lagi? Seruni di mata seorang Galang Jingga Hutama nggak lebih dari wanita burik kudisan yang dia jadikan tiket supaya bisa nikahin gue." Lusiana menyembur lagi. Begitu marahnya dia, dengan sekuat tenaga, ditariknya bagian lengan kanan baju Seruni dan kancingnya terlepas. Sekelebat, meski Seruni coba menutupi, ia melihat bekas-bekas sayatan yang sepertinya berumur tidak lama. Di saat yang sama, Sarah sudah bergerak dan membawa papan kibor sebagai senjata bila Lusiana masih nekat, namun, tangan Seruni sudah terentang, mencoba menahan sahabatnya agar tidak berbuat nekat.

Lusiana bukan orang yang bisa dipercaya dan bisa jadi, ancaman sekecil apa pun akan jadi senjata buatnya untuk membela diri di depan Jingga.

Bahkan kala Lusiana tersenyum meremehkan, dia tahu, wanita itu tidak akan mudah dikalahkan dengan papan tuts tersebut.

"Lo orang miskin, berani nyerang gue. Yakin nggak akan nangis-nangis nanti kalo gue laporin ke polisi dengan tujuan penyerangan."

"Lo kali yang nyerang duluan."

Lusiana terkekeh, "Bisa gue laporin kalau ekspedisi ini ekpedisi t*i. Nggak becus ngurus paketan. Gue viralin, bakal nggak ada yang kirim barang."

Mendengarnya, Sarah segera diam. Dia melirik Seruni, mencoba memastikan kalau wanita itu hanya menggertak, tapi Seruni bahkan tidak sempat membalas kode yang dia berikan. Tangan nyonya sah Jingga Hutama tersebut terkepal dan buku jarinya memutih. Seruni seolah sedang berpikir masak-masak tentang apa yang seharusnya dia lakukan.

"Kaget, kan? *Backing* gue banyak, loh. Kalo gue beberin, mati busuk kalian di penjara."

"Lo mau datang cari Aga, bukan di sini. Temui dia di kantornya, urusan kalian nggak ada hubungan sama gue."

Lusiana melempar pandang kembali pada Seruni. Tawanya pecah dan dia menggeleng beberapa kali, "Justru urusannya sama lo, makanya Jingga mutusin gue. Bayangkan gimana hancurnya

hati gue, di depan jenazah papa, dia bilang hubungan kami selesai. Dia milih lo dan gue bebas cari pria lain. Setelah bertahun-tahun sama-sama, cuma gara-gara makhluk rusak kayak lo, dia ninggalin gue.”

Wajah Lusiana kini perpaduan antara terluka, terhina dan sakit hati. Dalam hatinya, tidak mungkin Jingganya berubah haluan, bahkan orang bodoh pun tahu, manusia seperti Seruni yang menutup tubuhnya, setelah bertahun-tahun hidup dengan koreng, berarti sedang menyembunyikan tubuhnya sendiri. Koreng kudis itu masih ada dan kekasihnya seharusnya jijik. Jika seorang Jingga malah mempertahankan Seruni, pastilah wanita itu sedang melakukan sihir.

“Gue emang rusak.” Seruni membalas, “dia punya pilihan buat ninggalin.”

“Seharusnya lo sadar diri.” Lusiana mendekat dan kini, sebagai tameng, Sarah lebih dulu maju, mengacungkan kibor dan berteriak keras, “Selangkah lagi lo gue gampar.”

Karena itu juga, Lusiana memilih diam di tempat, tapi matanya berkelana ke segala penjuru ruko. Zamhuri sepertinya telah memasang CCTV di setiap sudut dan riskan baginya untuk menyerang Seruni. Lagipula, dengan tambahan tukang pukul sangar yang ikut mengacau, Lusiana yakin, dia tak akan menang.

“Coba aja kalau berani.” Lusiana menantang, menyeringai angkuh seperti pertama dia tiba tadi. Dan penyebabnya, tentu saja, bekas luka yang dapat dilihatnya walau kini, setengah mati disembunyikan oleh Seruni.

“Gue baru sadar kalo Aga kemarin bilang, dia kasian sama lo yang suka nyilet-nyiletin badan...”

Dua kata terakhir nyaris membuat darah membeku di sekujur tubuh Seruni. Karena itu juga, Lusiana semakin semangat melanjutkan.

“Kalo kumat, apa aja lo sayat.”

Untuk menelan air ludah saja dia tidak mampu. *Kapan Aga cerita sama lo, Ci?*

“Dan kalo Jingga balik sama gue, lo jadiin badan lo senjata.”

Sarah saja bahkan baru tahu info tersebut. Dia kemudian memandangi Seruni, sahabatnya sendiri dan selama beberapa

detik, perhatiannya tertuju ke arah tangan Seruni yang kelihatan sekali saat ini disembunyikan olehnya.

"Lo sakit jiwa. Pantes Aga nggak berani jauh-jauh..."

Seruni tertunduk. Sarah bisa melihat tangannya bergetar dan dia tahu, bila didiamkan, wanita itu semakin melunjak.

"Stop. Kayaknya lo bukan pelanggan, sebaiknya keluar, sebelum gue telepon polisi. Kalo nggak ada keperluan, silahkan pergi dari sini." Sarah, dengan raut amat tegas, menunjuk ke arah luar, sebagai tanda bahwa kehadiran Lusiana tidak diinginkan di ruko tersebut. Sayangnya, daripada tersinggung, Lusiana malah tersenyum seolah dia telah memenangkan undian lima triliun.

"Gue ke sini mau anter paket, kok." Dia meraih sesuatu dari dalam tas jinjing warna gelap yang dipakainya, berbentuk seperti stik kecil dan tampak tidak asing di mata Sarah. Karena itu juga, Seruni yang mulanya masih menundukkan kepala, mendadak mendongak.

Ekspresi penuh kengerian yang tidak bisa dia sembunyikan adalah kemenangan yang saat itu berada dalam genggaman Lusiana dan dia amat menyukainya. Segera setelah "paket" yang dimaksud dia letakkan ke atas meja, dia bicara lagi dengan nada bahagia, "Titip paket ini, kirim ke rumah Galang Jingga Hutama. Bilang ini hasil keringatnya waktu cuma ada kami berdua di rumah yang gue pilih. Dia buas banget pas liat badan gue yang seksi ini cuma buat dia..." Lusiana mengedip dan lidahnya membentuk gerakan binal yang membuat Seruni amat terkejut, "Dia pinter kan pas nyipok lo, itu gue yang ngajarin."

"KELUAR SEKARANG!" Sarah menghardik dengan suara keras, belum pernah dia seperti itu pada siapa pun juga dan Lusiana adalah yang pertama, "Ni, naik. Jangan dengerin dia. Zina aja bangga."

Lusiana tidak peduli sama sekali dengan kalimat tersebut. Dicangklongnya tas jinjing tadi dan dia melangkah menuju pintu. Sebelum keluar, dia sempatkan menoleh dan bicara kembali, "Aga suka *woman on top*, soalnya bisa liat gue yang mendesah dan menggeliat karena keenakan. Kalo lo biasa di mana? Di dapur atau di tempat jemuran?"

Wadah pensil stainles melayang hingga membentur pintu

dan Sarah yang kemarahannya sudah di ubun-ubun mengancam tanpa ragu, "Terserah kalau abis ini gue mesti masuk penjara, tapi gue pastiin sudah berhasil mengirim lo ke neraka."

Lusiana terkekeh, "Paketan gue ya, Jeng. Kilat, nggak pake lama." Ia tersenyum amat centil lalu menutup pintu, sementara Sarah sudah menoleh ke arah Seruni yang memandangi paket mini di atas meja dengan tatapan seperti baru bertemu dengan malaikat maut.

"Ni... Uni, lo nggak usah liat. Ntar gue telepon Zam. Naik ke atas, ke kamar lo."

Dua garis.

Dua garis artinya kan...

Hamil?

Gemetar, tangan Seruni terarah ke paket yang Sarah tahu, adalah alat penguji kehamilan yang berharga cukup mahal. Lusiana membeli alat uji terbaik, untuk apa? Pamer kalau dia benar-benar hamil?

"Ni, jangan dulu percaya, kita pastiin. Gue percaya laki lo orang baik. Mata gue nggak pernah salah."

Tidak pernah salah, tapi Sarah sudah empat kali menikah. Dia gagal dengan tiga laki-laki pertama. Haruskah Seruni percaya kepadanya? Apakah pria-pria yang menikahinya dulu bukan orang baik sehingga dia ditinggalkan? Tapi dia telah menikahi mereka semua.

Untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, meski tenggorokannya terasa amat sakit dan ngilu, air matanya turun tanpa bisa ditahan sama sekali. Begitu mudah, hingga tidak perlu menyayat tubuhnya agar bisa menangis.

Seruni memegangi tespek milik Lusiana seolah tak percaya bahwa pemilik benih anak wanita itu adalah Jingga, suaminya sendiri.

"Ini hasil keringatnya waktu kita cuma berdua di rumah yang gue pilih..."

Jingga pernah bicara bahwa Lusiana tidak pernah berdua saja jika berada di rumah. Tapi hampir semua barang di rumah adalah pilihan wanita itu.

"Aga suka woman on top, *soalnya bisa liat gue yang mende-*

sah dan menggeliat karena keenakan. Kalo lo biasa di mana? Di dapur atau di tempat jemuran?"

Apa dia harus menjawab dengan jujur, seperti apa urusan ranjang dirinya dan pria itu?

"Ni, ayolah jangan gini. Badan lo gemetaran. Keringat lo ngocor semua. Ya Allah, gue telepon Zam aja, ya?" Sarah mengusap peluh yang mengucur di dahi dan pelipis Seruni. Bibir wanita itu sepucat mayat dan dia tidak sanggup bicara sepatah kata pun. Pandangan matanya kosong dan pikirannya tidak dapat Sarah tebak.

"Uni, Uni, jangan gini. Jo... Jo, lo buruan turun. Tolong .... eeeeh, dia pingsan. Ya Allah, Jo, tolong gue..."

Tubuh Seruni melorot dan tespek dalam genggamannya meluncur hingga bawah kursi stainles di depan konter. Air mata masih membasahi pipi mulusnya dan dia tidak sadarkan diri.

"Joo... Tolongin gue."

Teriakan Sarah yang memanggil nama Jo berkali-kali, pada akhirnya membuahkan hasil. Anak buah Zamhuri Firdausy itu muncul dan agak terperanjat sewaktu menemukan adik atasannya masih tak sadarkan diri sementara tubuh Sarah berada di bawah tubuh Seruni. Ia menggunakan tubuhnya untuk jadi sandaran sang sahabat supaya kepala Seruni tidak menghantam keramik ruko saat jatuh tadi. Karena itu juga, dia malah tidak bisa bergerak sama sekali.

"Uni kenapa?" Tanya Jo dengan raut wajah perpaduan antara bingung dan panik.

"Ada Nenek Lampir mampir di mari. Makanya Uni jadi begini." Sarah menjawab. Walau menurut Jo itu hanya candaan, pada akhirnya, dia memutuskan untuk memegangi lengan kiri Seruni dan memberi kesempatan pada Sarah supaya bisa bergeser.

"Uni kita bawa ke atas?" Jo bertanya lagi dan dibalas Sarah dengan gelengan. Ia menujuk bangku logam tempat para konsumen biasa duduk sebagai tempat untuk Seruni.

"Bentar gue ambil minyak dulu. Eh, apa gue telepon Zam aja?" Sarah memandangi telepon kantor lalu bergegas karena Jo berkata, membuat Seruni siuman adalah yang utama. Dia telah

menggendong wanita itu ke bangku logam Setelah memastikan kalau kepala dan leher Seruni telah disangga dengan baik, Sarah kemudian mengoleskan minyak kayu putih di sekitar hidung dan pelipis Seruni.

"Neng cakep, bangun. Lo ga usah dengerin Nenek Lampir itu. Dia bohong. Kalo gue jadi laki, mana sudi ngegerayangin badannya. Gombyor gitu."

Jo yang sudah beringsut, menuju meja konter, melirik Sarah selama beberapa detik sebelum memutuskan untuk mencari nama Zamhuri dalam gawainya.

"Zam udah tahu, belum, Uni pingsan?"

"Belom, lah. Kan tadi gue udah bilang, baru mau telepon."

Jo menggaruk puncak kepala tepat kala nada sambung bisa dia dengar.

"Ada?" Sarah bertanya? Tangannya belum lepas memijat pelipis Seruni. Setelah beberapa detik, Jo membalas dengan gelengan, "Nggak diangkat."

"Coba lagi."

Jo mencoba lagi hingga dua kali dan bersyukur ketika nyaris menyerah, panggilannya disambut.

"Assalamualaikum, Bang Jo nyari Abang, ya? Lagi anter Mama ketemu dokter." Suara anak perempuan berusia lima belas yang Jo tahu adalah milik Alifa, si bungsu, pada akhirnya membuatnya melapor pada Sarah bahwa Zamhuri sedang tidak ada di tempat.

"Ntar suruh telepon, yak. Kak Uni sakit."

"Kak Uni sakit? Sakit apa? Mana? Ifa mau ngomong. Kok bisa sakit? Tadi kan nggak, Bang Jo nggak bohong, kan?"

Alifa yang terdengar panik, bicara dengan nada cepat dan membuat Jo mesti menjauhkan gawai dari telinganya.

"Nah, itu Kak Uni udah bangun." Jo menghela napas begitu melihat tubuh Seruni mulai bergerak. Karena itu juga, ia kembali bicara pada Alifa, "Ifa, ntar kalo Bang Zam balik, kasih tahu Bang Jo nelepon, ya. Suruh telpon balik."

Alifa mengajukan serentetan pertanyaan yang pada akhirnya hanya mendapat jawaban berupa permintaan maaf dari Jo. Seruni sedang berusaha untuk bangkit dan Sarah membantu wanita

itu duduk.

"Mananya yang pusing? Gue olesin minyak, ya?" Sarah yang tadinya memijat pelipis Seruni, memindahkan pijatannya ke arah lengan kanan Seruni.

"Nggak usah, Mbak." Seruni menggeleng. Wajahnya kini tertunduk dan ia memilih memandangi lantai keramik ruko yang berwarna putih polos.

"Jangan dipikirin omongan Nenek Lampir tadi. Lo liat, beli baju aja dia nggak ngerti segala baju anak SD dipake. Yakin gue, aroma kancutnya ke mana-mana kalo pake rok segitu. Di Senen, lo tau, Sogo Jongkok istilahnya, rok gitu sepuluh ribu."

Sarah bicara panjang lebar, hanya saja, telinga Seruni tidak mencerna semua kalimat tersebut karena dalam kepalanya malah berputar adegan menjijikkan yang dibintangi suami dan kekasihnya dalam rumah pilihan Lusiana.

Tak sadar, air matanya luruh lagi dan seperti tadi, dia malah benci mendapati kenyataan ini. Setelah bertahun-tahun menyiksa diri supaya bisa menangis seperti orang normal, mengalaminya sendiri ternyata lebih buruk daripada tubuh disayat dengan pisau dan ditabur garam. Sungguh, tidak ada yang seperih dan sesakit ini. Fakta bahwa suami yang amat dia cintai telah menghamili Lusiana telah melukainya lebih parah dari apa pun.

"Zam lagi nemenin mamanya, bentar lagi dia telepon." Suara Jo mengalihkan perhatian Seruni dan dia mendongak, seraya menyusut ingus menggunakan tisu pemberian Sarah.

"Mama kenapa?"

"Ketemu dokter, kok, kata Ifa."

Mata Seruni lalu terarah pada jam di dinding. Pukul setengah sebelas dan mustahil Zamhuri akan segera datang. Ciledug dan Tanah Abang. Lagipula, meminta pria itu menemuinya kala ibu dan adik bungsu mereka amat membutuhkannya, adalah hal amat egois.

"Mau telepon laki lo, nanyain semua itu?" Sarah menyentuh punggung tangan Seruni. Ia agak cemas setelah tahu, bahwa hingga kini, tangan wanita itu masih bergetar.

Mendengar pertanyaan Sarah, Seruni menunduk. Air matanya menetes, membasahi ujung jilbab. Gila, kan? Sekarang,

setelah ia bisa menangis, matanya malah seperti keran bocor, terus mengucur tanpa bisa dicegah.

"Nggak tau, Mbak."

"Telepon, ya. Tanya langsung, biar lega. Gue yakin dia nggak gitu. Biar kata dulu mereka ada hubungan, mata gue liat kalau laki lo beneran cuma merhatiin lo."

"Nggak tau..." Seruni membalas lagi. Karena itu juga, Sarah berinisiatif mengambil telepon kantor dan menyerahkannya pada Seruni.

"Gue nggak tahu nomor dia, Ni. Jadi lo yang mesti mencet nomornya."

Seruni menggeleng. Setelah semua yang terjadi, apa dia sanggup menelepon suaminya?

"Ni, gue sama lo emang ga kayak Zam yang ngerti adeknya luar dalem. Gue nggak kayak sahabat lain, yang sampai beberapa menit lalu baru tahu kebiasaan lo, itu juga dari bibir si lampir. Tapi, tau nggak? Mau lo hobi nyiumin tai kebo juga, selagi lo adalah sahabat gue, gue bakal nerima lo apa adanya. Gue malah malu sama diri sendiri, selama ini ngapain aja karena nggak pernah ada pas lo butuh..."

Air mata Sarah akhirnya ikut menetes dengan lancang selagi bicara, "Telepon dia, jangan sampe nyesel."

Seorang pelanggan KiKi tiba-tiba membuka pintu ruko dan mengagetkan mereka bertiga. Jo kebetulan berada di depan konter, segera memasang senyum begitu langganan mereka masuk.

"Eh, kenapa?" Dia bertanya dan Sarah yang sedang memegang minyak kayu putih, dengan sigap menjawab, "Masuk angin, Mbak."

"Jangan-jangan dah isi. Udah sebulan lebih kan nikahnya? Tokcer suaminya. Cepetan gih periksa. Ntar beli susu ibu hamil biar anaknya pinter, kayak anak saya tuh, disuruh pas hamil minum susu. Cuma dulu, ngerasa waktu hamil muda, susu ibu hamil tuh amis, jadi seminggu sekali ganti merk. Yang nggak abis, diminum ama suami saya, badannya jadi ikut bengkak."

Hanya Jo yang menanggapi dengan senyum selagi menimbang paket sementara Sarah memilih untuk menepuk bahu Seruni, berusaha mengirimkan semangat tak kasat mata karena kata-kata

wanita barusan seperti menohok ulu hati sahabatnya.

“Lah ini apa?” Wanita tersebut memandangi sebuah benda yang amat mencolok, tergeletak di bawah kursi yang diduduki saat ini. Tanpa ragu, diraihnya benda tersebut dan dipandanginya keterangan yang tertera di sana.

“Ini tespek, loh, positif. Nah kan, gue bilang apa? Zam mesti girang nih jadi paman. Selamat ya, Neng Uni cakep. Rejeki banget baru nikah dikasih ginian. Kena gempur terus kayaknya sampe jadi.”

Jo yang sama kagetnya dengan pelanggan KiKi tersebut, tidak bisa menahan diri untuk tidak melemparkan pandangan tanya ke arah Seruni, namun, dibalas Sarah dengan pelototan tajam yang berarti “Diem aja, jangan macam-macam.” sehingga kemudian Jo memutuskan untuk kembali mengetikkan alamat di layar komputer.

“Makasih, Mbak.” Sarah bangkit dan menerima uluran alat pendeteksi kehamilan milik Lusiana yang tadi sempat jatuh.

“Uni masih capek? Kita ke kamar aja.” Saran Sarah, yang dibalas Seruni dengan gelengan pelan. Entah kenapa, Sarah merasa bahwa setelah siuman, Seruni jadi seperti orang lain. Pandangannya kosong, tapi masih bisa menangis dan merespon pertanyaan.

“Nggak, Mbak. Gue mau ketemu abang.”

“Loh, Zam masih di Ciledug. Mau pesen taksi?”

Seruni menggeleng. Susah payah dia bangkit dan bergerak menuju ruang belakang konter disusul oleh Sarah yang berusaha menjaganya agar tidak jatuh.

“Laki lo gimana? Gue aja yang telepon, ya? Suruh ke sini.”

Seruni seperti tuli begitu Sarah kembali membahas Jingga dalam obrolan mereka.

“Mbak, minta tolong ambil dompet gue di atas.”

“Dompet? Buat apa? Kapan lo narok dompet di atas?”

Seruni kemudian berkata bahwa dia meletakkan dompet sebelum dirinya cuti dan hingga detik ini, dompetnya masih berada di atas. Walau bingung, Sarah pada akhirnya menyanggupi dan dia kemudian bergerak menuju kamar Seruni yang berada di lantai atas.

Setelah yakin bahwa Sarah tidak akan turun selama satu

atau dua menit, Seruni kemudian meraih kunci mobil ruko yang tergantung di ruang belakang konter, dekat *whiteboard* absen pegawai. Dia melakukannya dengan cepat lalu bergegas keluar. Jo masih mengetikkan alamat tujuan dan dia bersyukur, pelanggan tadi membawa paket berjumlah cukup banyak.

"Eh, ibu hamil mau ke mana?"

"Keluar bentar." Seruni tersenyum. Dia sengaja tidak melirik Jo walau pria itu memanggil.

"Bentar aja, Jo. Lo bantu Mbak Rina, ya."

Jo yang tidak tahu bahwa Seruni sengaja memintanya bertahan di ruko, mengangguk. Begitu pintu ruko tertutup, diaktifkannya alarm mobil dan dia masuk dan menyalakan mobil sambil berdoa tidak ada yang tahu bahwa dia berniat pergi menggunakan mobil kantor.

Seruni bahkan tidak menunggu lama. Dia segera memundurkan mobil dan memacu si roda empat tersebut, meninggalkan Jo yang mengejar hingga ke pelataran, disusul oleh Sarah yang terengah-engah dari belakang.

"Dia kabur? Gue dikibulin ternyata." Sesal Sarah yang ketika mendapati kamar Seruni tampak rapi tanpa ada dompet yang dicarinya.

"Telepon Zam, kasih tahu Uni pergi bawa mobil." Jo memberi saran, lalu masuk ruko dengan cepat.

"Lo susul dia?" Sarah bertanya dan diiyakan oleh Jo, "Belum lihai bawa mobil, kan? SIM nggak ada, ntar gue dibunuh Zam." Jo meraih helm dan meraba saku, berusaha mencari kunci motor yang ia ingat, berada dalam kantong celana, tapi nihil, begitu juga saku bajunya.

"Lo liat kunci motor gue?"

"Bukannya tadi di atas meja di kamar belakang?"

Jo bergegas menuju ruang sebelah dan berteriak pada Sarah yang kini menggantikan tugasnya, sementara Rina, sang pelanggan, memandangi mereka kebingungan, "Kenapa, sih?"

"Nggak ada apa-apa, Mbak." Sarah tersenyum, menyerahkan stiker resi dan berharap, pelanggan kepo tersebut segera pergi.

"Kunci motor gue nggak ada, Mbak." Jo bergumam panik, keluar dari ruang belakang seraya mengacak-acak tasnya.

“Beneran? Periksa lagi.” Sarah meraih telepon lalu menekan sederet angkat yang merupakan nomor ponsel milik Zamhuri, namun, seperti tadi, yang mengangkat tetaplah Alifa.

“Belum balik.” Sarah mendesah. Merasa kesal telah dikerjai oleh Seruni.

“Nggak ada.” Jo meremas rambut, frustasi. Ia lalu bergerak ke luar dan memeriksa motornya, berharap meninggalkan kunci di sana, tapi tidak mendapat hasil yang memuaskan.

Tentu saja, karena saat menarik kunci mobil tadi, Seruni yang sudah menebak apa yang akan terjadi kalau dia nekat kabur, telah mengambil kunci motor Jo dan membawanya serta. Jelas artinya, dia akan membuat pria itu kesulitan selama beberapa waktu.

***

TUJUH BELAS

Zamhuri Firdausy yang dalam perjalanan menuju kamar tempat ibu dan adiknya di rawat, tidak menyangka akan menemukan adik tirinya duduk dengan wajah tertunduk di depan kamar Alifa. Melihatnya, Zamhuri yang tengah mendorong kursi roda yang diduduki oleh ibunya, berusaha mempercepat langkah.

"Uni datang." Fatimah, ibu tiri Seruni menjulurkan tangan dan Seruni pada akhirnya menyambut tangan wanita itu dan menciumnya dengan penuh kerinduan.

"Ma..." Sapanya, berusaha tidak menangis dan berharap baik Fatimah atau Zamhuri tidak akan mengetahui bahwa sepanjang jalan tadi dia tidak berhenti menyeka air mata.

"Ya Allah, si cantik, kok nangis? Matanya sampai bengkak kayak gini. Mama nggak apa-apa. Cuma emang BABnya kelewatan. Ini baru dicek lagi ama dokter." Fatimah berusaha tersenyum seraya menyeka air mata yang terus turun membasahi pipi putri tirinya.

"Udah makan? Yuk masuk." Ajaknya. Seruni mengangguk pelan. Begitu pegangan tangan mereka terlepas, dia mendekat pada Zamhuri dan mencium punggung tangan abangnya.

"Kok cengeng? Kan tadi udah dibilang, Mama nggak apa-apa." Zamhuri mengusap puncak kepala Seruni sementara wanita muda itu menghapus bulir-bulir bening dengan punggung tangannya sendiri.

"Nggak tahu. Netes terus dari tadi."

Beruntung, Fatimah dan Alifa bisa jadi alasan logis buat Seruni saat ditanyai perihal tangisannya. Zamhuri pun sepertinya percaya begitu saja dan dia bersyukur pria itu tidak banyak bertanya. Hanya saja, begitu kepalanya muncul dari balik pintu, Alifa yang tidak menyangka akan kehadirannya, segera berteriak.

"Loh, Kak Uni? Tadi dicariin ama...."

Alifa berhenti bicara karena Seruni segera mendekapnya dengan erat. Begitu bibirnya mulai terbuka, Seruni menciumi kedua pipi Alifa dan tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa.

"Makan apaan bisa sakit perut? Mbak Sarah bilang, kalian makan *seafood*, beli di mana?"

Seruni yang tahu betapa ceriwis sang adik mulai bertanya beragam pertanyaan yang dia tahu, akan membuat gadis itu lupa. Matanya kemudian menangkap ponsel milik Zamhuri yang tergeletak dekat bantal Alifa. Diliriknya sang abang yang kini membantu Fatima naik tempat tidur. Karena itu pula, dia secepat kilat meraih gawai Zamhuri dan mematikannya tanpa takut curiga. Dengan layarnya yang gelap, tak akan ada yang mengetahui benda itu menyala atau telah mati.

Jo atau Sarah, tidak akan menggerecoki pria itu.

"Makan *seafood* di pasar malam. Kerang hijau sama apa gitu." Zamhuri menjawab sebab bukannya memberi penjelasan, Alifa malah ngalor-ngidul bercerita bahwa mereka ke pasar malam karena ada seorang gadis, anak pemilik toko pakaian dalam, mengajak Zamhuri ke sana.

"Si Naila?" Seruni menebak dan diiyakan oleh si bungsu, "Iya, 38B."

Zamhuri terdengar beristighfar dan karena itu juga, Fatimah menepuk bahunya seraya tertawa, "Zam mah suka gitu. Tiap ada cewek, dikit-dikit istighfar. Naila baek, kok. Mama liat kalian cocok."

"Iya, Ma. Cocok banget, ampe nggak berkedip liat susunya." Alifa berkomentar, tidak peduli, di sampingnya, Seruni menatap mereka bertiga dengan wajah bingung. Dia tahu Naila yang sedang mereka bicarakan saat ini. Tapi fakta baru bahwa Zamhuri menaruh hati kepadanya, serta dukungan tanpa ragu yang Fatimah dan Alifa berikan, membuatnya sedikit kaget.

Beberapa minggu berlibur bersama Jingga membuatnya terasa seperti orang asing, padahal dirinya selalu memberi kabar kepada sang abang perihal kegiatannya selama di pulau Seribu dan juga selama di rumah mertuanya.

Yang pertama Jingga, lalu sekarang Zamhuri. Apakah dia akan kehilangan mereka berdua? Lusiana punya payudara yang seksi dan montok dan kini, Naila si putri juragan pakaian dalam ternyata punya ukuran dada tak kalah dengan kekasih suaminya.

"Jangan ngomong sembarangan. Naila itu pake jilbab. Lo kira gue segitunya ngeliatin dia?"

Zamhuri bahkan tidak menyangkal. Mendengarnya, Seruni lagi-lagi merasa jantungnya diremas-remas.

"Uni kok pucat? Duduk, gih. Jangan banyak berdiri. Kamu agak gemukan sekarang. Jangan-jangan udah isi. Bulan madu ama Aga kayaknya sukses."

Seruni sudah terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, sehingga hanya mendengar tentang kata hamil yang membuatnya menatap sang ibu tiri sedikit lebih lama. Karena itu juga, dia berhasil menangkap raut wajah Zamhuri yang jadi sedikit tegang.

"Kalo mau diresmiin, Uni diajak juga dong, Ma." Seruni mengurai senyum, berusaha tidak terpengaruh dengan tatapan menusuk dari Zamhuri yang kini tak lepas memperhatikannya. Entah mata pria itu kelewat tajam, Seruni berharap, dia tidak tahu bahwa saat ini, jari-jari tangan Seruni gemetar. Setelah Jingga akan pergi, kini, satu-satunya abang yang dia punya akan diambil oleh wanita lain. Apa lagi yang bisa dia harapkan kalau begitu?

"Lah iya, dong. Masak anak Mama yang paling laku malah dianggurin. Setengah mati loh, nyuruh Zam supaya mau ketemu ama cewek-cewek, umurnya kan ga muda lagi. Masak dia seumur hidup ngasuh kalian berdua? Udah waktunya Zam berumah tangga. Mama masih sanggup ngurus Ifa, lagian juga Mama masih sehat."

Sekali lagi tonjokan kecil di ulu hati memaksa Seruni tetap mengurai senyum. Dia lupa bahwa Zamhuri telah berusia tiga puluh satu. Umurnya telah matang dan seperti kata Fatimah, sudah waktunya menjalani hidup ke jenjang lebih tinggi. Dulu, sewaktu dirinya belum menikah, membujuk dan menggoda Zamhuri den-

gan usulan tersebut, rasanya biasa saja. Tapi kini, setelah tahu bahwa dia akan kembali jadi Seruni yang bakal hidup sendirian, perlahan, dia mulai merasakan satu-persatu pijakan di bawah kakinya mulai runtuh.

Kayak Aga, Abang juga bakal pergi ninggalin gue. Semuanya bakal pergi. Ibu, Aga, Abang...

"Mama apaan, sih, godain Uni segitunya. Tuh liat, ampe pucat gitu." Zamhuri yang telah berhasil membantu ibunya berbaring, pada akhirnya memutuskan untuk mendekati Seruni, memastikan keadaannya baik-baik saja. Tapi, panggilan dari seorang perawat yang tiba-tiba saja masuk, membuat langkah kakinya terhenti.

"Pak Zamhuri, dokternya mau ngomong."

Zamhuri berlalu menyusul perawat yang telah lebih dulu berjalan. Setelahnya, Seruni memejamkan mata. Dia yang mulanya mengira, datang ke rumah sakit untuk menemui Zamhuri, akan mendapat pencerahan dan penghiburan. Nyatanya, bukannya senang, berita tentang Naila, membuat kepalanya berdenyut-denyut nyeri.

"Dokter bilang apa?" Basa-basi, Seruni memutuskan untuk mendekat. Ibu tirinya menguap satu kali sebelum menjawab, "Keracunan. Kerangnya kurang higienis, udah lama, terus dimasak entah sejak kapan, pasar malamnya juga banyak debu ama lalat. Pokoknya Mama tobat. Kalau bukan demi Naila...."

Mendengar nama Naila kembali disebutkan, Alifa segera saja jadi heboh. Dia tidak ragu bercerita bahwa sang abang mulai sering pulang larut malam dan sibuk bertelepon saat berada di rumah. Padahal dia jelas tidak sedang menghubungi adik tirinya yang berada di tempat lain. Karena itu juga, Seruni berpikir, dia sebaiknya pergi dari tempat itu. Dia merasa amat kurang nyaman.

"Uni baru inget nggak bisa lama. Habis ini mau pergi sama Mas Aga." Dia memberi alasan setelah Fatimah dan Alifa mempertanyakan dirinya yang buru-buru. Zamhuri bahkan belum kembali.

"Ntar Uni telepon Abang. Beneran baru inget, mau ke dokter." Seruni beralasan dan tentu saja, Fatimah girang bukan kepalang.

"Nah, kan. Mama bilang juga apa. Kayaknya kamu isi...."

Masa bodohlah. Seruni bahkan tidak ingat tadi pagi mengisi perutnya dengan makanan apa, yang pasti, sewaktu dirinya berlari-lari menuju parkiran, dia sempat memuntahkan isi perut tepat di sebelah bangku pengemudi. Butuh waktu dua menit bagi dirinya untuk mengosongkan saluran pencernaan hingga mencuci wajahnya dengan sebotol air mineral yang tergeletak di kursi samping pengemudi.

Ponselnya berdering dan dia biarkan saja benda itu berbunyi. Seruni kemudian masuk mobil dan menyalakan mesin. Untunglah dia tidak mengalami kendala sama sekali dalam perjalanan dari Tanah Abang menuju Ciledug. Entah karena tadi sudah lewat jam makan siang, atau memang, Tuhan sedang berbaik hati. Meski begitu, dirinya berharap bahwa Tuhan menambahkan sedikit lagi bubuk kebaikan ke atas kepala hingga air matanya tak perlu menetes-netes seperti ini.

Rasanya kayak mau mati, ya Allah. Dada Uni sakit banget...

Seruni tidak mau repot-repot menyeka air mata, toh tidak ada seorang pun yang bakal repot mengurusi wajahnya yang berantakan karena terlalu banyak menangis. Beruntung rumah sakit yang dia datangi memiliki sistem parkir yang juga bisa diakses lewat aplikasi di ponsel. Dengan satu kali pindai struk parkir masuk, dia bisa keluar tanpa harus melakukan transaksi lagi. Setelah keluar dari kompleks rumah sakit, matanya mulai menjelajah, rute mana yang akan ditempuh, tujuan mana yang akan dia datangi. Jingga sempat berkata bahwa dia akan rapat seharian ini. Berarti suaminya tidak akan datang ke KiKi hingga waktu pulang nanti.

"Aga suka woman on top, kalo lo biasa di mana?"

Sialan! Lagi-lagi wajah Lusiana yang amat puas ketika dia tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, terbayang. Teringat bagaimana wanita tersebut begitu provokatif saat menggoyangkan rambut dan bahu, seolah suaminya akan melakukan apa saja demi memuaskan keinginannya begitu melihat liukan tubuhnya yang amat menggoda.

Dia bahkan tidak tahu ada berapa puluh gaya saat bercinta. Yang dia tahu, ketika bersamanya, Jingga selalu membuatnya melayang hingga ke langit ke tujuh.

"Ini hasil keringatnya, di rumah yang gue pilih...."

Seruni memekik, memukul klakson mobil berkali-kali dengan frustasi. Air matanya tumpah ruah, membayangkan di kamar Jingga, pria itu mengambil keperawanannya, meminta tubuhnya, meminta haknya sebagai suami. Apakah di kamar itu juga Jingga dan Lusiana bercinta? Bukankah sejak awal Seruni sudah pernah menduga semuanya telah terjadi? Kenapa dia melupakan tentang fakta-fakta tersebut?

"Agaa... Kenapa tega nyakitin Uni? Kenapa kamu sejahat itu sama Uni? Kenapa selalu jahat sama Uni, Ga? Kenapa nggak Aga tikam aja Uni kayak Bapak? Aga lempar Uni ke neraka sekalian biar nggak hancur kayak gini?"

Seruni menyeka air mata dengan tangan kanannya karena pandangannya mengabur akibat lelehan kristal yang menolak berhenti. Bahunya naik turun dan ia susah payah menarik napas. Seharusnya, setelah Jingga meninggalkannya demi ayah Lusiana, dia mundur. Seharusnya pisau ukir itu menancap lebih dalam. Seharusnya Jingga tidak berhasil mendobrak pintu. Seharusnya dia mati saja saat itu. *Kenapa Allah nggak adil sama Uni?*

Seruni berteriak lagi. Tangisannya makin keras dan dia tidak peduli dering ponselnya makin sering terdengar. Sarah, Jo, Haris, atau siapalah, dia tidak akan mengangkat. Zamhuri juga terlalu sibuk dengan mama dan adiknya. Tak lama lagi, dia akan menikah dengan Naila. Lalu, Seruni akan ditinggal sendirian.

Tanpa suami. Tanpa abang kesayangan. Hanya sendirian, di lantai atas ruko dan tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali menyayat nadinya sendiri, berharap Tuhan sudi mencabut nyawanya.

Tuhan? Tuhan bahkan enggan mencabut nyawanya. Sejak dulu Tuhan tidak mendengar doanya. Sejak ibu pergi. Sejak dia berharap bapak tidak akan pernah menemukannya.

Tuhan bahkan tidak ingin dia mati. Sekadar mampir menjenguk ibu dan berlutut di bawah kakinya barang sejenak dan bilang kalau dia rindu, seperti ceritanya pada Zamhuri, dilempar ke neraka pun tak masalah.

"Ibuk... Tolong Uni, Buk... Uni patah hati...."

Seruni terisak-isak hingga tidak sadar telah memelankan laju mobil. Beberapa kendaraan mengklakson dari belakang dan dengan gugup, dia melirik spion. Karena itu juga, pada akhirnya, dia

memutuskan untuk menepi sekadar menarik napas dan menyeka air mata supaya bisa melihat lebih jelas.

Seruni membersit hidungnya yang penuh ingus hingga cupingnya memerah. Seperti tadi, dia tidak peduli. Diliriknya jam digital di bawah pemutar musik, pukul setengah tiga lewat. Kurang dari tiga jam lagi Jingga akan kembali dari kantor. Entah pria itu akan menemui dirinya, atau malah menjumpai Lusiana yang sedang hamil anak mereka, dia tahu bila dirinyalah yang suaminya pilih, mereka harus bicara.

Tapi Lusiana bilang, Jingga bertahan di sisinya karena tahu dia suka menyayat-nyayat tubuh. Pria itu takut dia melukai dirinya sendiri. Bukankah kejadian terakhir di malam ayah Lusiana meninggal adalah bukti paling jelas. Dia bisa melihat betapa takut dan paniknya pria itu.

Seolah tersadar, Seruni lantas ingat, Zamhuri pernah mengancam agar suaminya tidak membiarkan adiknya terluka atau dia akan membawa Seruni kembali ke ruko.

Karena itu lo bilang, nggak bakal pergi asal gue nggak cutting.

Seruni membenturkan kepalanya beberapa kali ke kemudi. Sakit kepalanya tiba-tiba kambuh dan sialnya, air matanya jadi makin deras. Kenapa hari ini dia begitu lemah?

Ponselnya berdering lagi, kali ini Jingga yang menghubungi. Setelah sekian lama berhubungan lewat telepon kantor, amat aneh mendapati pria itu kembali nekat menelepon ponselnya. Bukankah dia selalu bilang pada Jingga tidak suka ditelepon olehnya? Dia tidak memiliki keinginan untuk mengangkat panggilan itu. Nomor yang Jingga gunakan, ponsel yang Jingga gunakan, adalah nomor yang sama yang dipakai untuk menghubungi Lusiana. Lewat gawai tersebut, entah ratusan pesan mesra dan mesum tercipta dan hasil perbuatan mereka telah bersemayam di rahim wanita itu.

Seruni menghempaskan kembali kepalanya ke atas kemudi, hingga klaksonnya berbunyi nyaring. Sayangnya, kepalanya tidak merasakan sensasi apa pun. Entah segala indranya jadi kebal dia tidak tahu karena kini hatinya malah jadi serapuh istana pasir di pantai. Mudah hancur karena tersapu ombak.

Satu pesan mampir dan dia sempatkan untuk menoleh.

Pengirimnya Jingga dan dia nyaris muntah membaca pesan tersebut.

Ma, Sarah bilang kamu pergi nyetir sendirian. Kenapa nggak ngasih tahu? Aku cemas.

Dia benci Jingga memanggilnya Mama padahal ada Lusiana yang sejak dulu dicintai olehnya. Dia benci perhatian palsu yang diberi oleh pria itu, sementara dirinya menghamili Lusiana. Dia benci dirinya sendiri, begitu mudah terjebak dalam rayuan dan bujukan suaminya sendiri, begitu mudahnya tergoda dan pasrah pada setiap belaian pria brengsek yang selalu minta dipanggil suami itu.

Suami?

Bukankah pernikahan mereka sejak awal hanya pura-pura? Dia setuju karena ada iming-iming mobil dan tambahan modal untuk KiKi yang sedang merangkak. Seharusnya tidak perlu ada cinta, seharusnya dia...

Ponselnya berdering lagi. Kini nama Zamhuri terpampang sekaligus dengan wajah tampan yang dihiasi surai gondrong yang sedikit ikal memenuhi layar gawai. Seketika, Seruni terpaksa meneguk ludah. Secepat itukah abangnya tahu bahwa dia telah melarikan diri? Akankah Zamhuri menyusul?

Seruni menoleh ke arah belakang. Lalu lintas tampak lengang dan dia khawatir, ketakutannya makin jadi. Jika pria itu menemukan ponselnya, Zamhuri akan tahu bahwa Sarah dan Jo terus menghubunginya sejak pagi. Seketika, perasaan panik melanda dan Seruni nyaris tidak dapat bernapas.

Angkat.

Bahkan pesan pendek dari pria itu seakan membuatnya terkena serangan jantung mendadak. Seperti tadi, Seruni bahkan tidak mampu menghentikan getaran di tangan dan perasaan mendesak dari lambungnya yang ingin kembali keluar. Karena itu juga, meski merasa amat lemah, dikuatkannya tubuh untuk keluar dan mencari selokan guna mengeluarkan isi perut hingga tak ada lagi yang bisa keluar.

Usai muntah, Seruni mengedarkan pandang ke seluruh penjuru. Mobil ekspedisi KiKi amatlah mudah dikenali dan bila Zamhuri menyusul, dia akan kena masalah. Pertama, berani-be-

raninya membawa kabur mobil kantor, dan kedua, meninggalkannya saat mereka mesti berbicara. Abangnya belum pernah marah sama sekali kepadanya dan bila hal tersebut terjadi, dia tahu, dirinya tidak akan semudah itu dimaafkan.

Dengan gugup, Seruni lantas masuk dan menyalakan kembali mobilnya. Dia tahu, dekat situ, terdapat pintu tol menuju Jakarta. Bila lewat sana, mustahil Zamhuri bisa menyusul. Zamhuri mengendarai motor dan kendaraan roda dua dilarang masuk jalan bebas hambatan tersebut. Pria itu tidak akan punya akses dan dia bisa selamat.

Setelah membiarkan dua mobil berlalu, Seruni kemudian menekan gas mobil yang dikendarainya agar sedikit lebih cepat mencapai pintu tol. Sesekali matanya melirik spion dan bersyukur, Zamhuri belum mengejar. Toh, ponselnya masih berdering nyaring dan wajah pria itu masih memenuhi layar. Mustahil Zamhuri sedang menelepon saat mengejarnya. Itu pun kalau Fatimah memberi izin. Dia berharap ibu tirinya itu melarang sang abang sehingga dia bisa kembali ke ruko lebih cepat dan berkata kalau dirinya sudah jago menyetir sehingga berani membawa mobil kantor.

Sewaktu berhasil memasuki pintu tol dan menempelkan *e-toll* yang ditinggal oleh Zamhuri di atas *dashboard*, dia bersyukur jalanan amat sepi. Hanya ada beberapa kendaraan dan dua truk besar sehingga dengan kemampuannya yang pas-pasan, dia tidak yakin akan bisa ngebut. Tidak menabrak pembatas jalan saja dia sudah bersyukur.

Dering telepon yang seolah tanpa henti dari Zamhuri yang sepertinya amat khawatir pada akhirnya membuat Seruni mengangkat panggilan. Dia terpaksa menggunakan pengeras suara supaya bisa mendengarkan celotehan sang abang sembari menyetir.

"Lo gila." Zamhuri menyembur dengan nada amat tinggi. Suaranya terdengar tegas hingga Seruni merasa menggigil mendengarnya. Tapi abangnya akan tahu bila dia gugup.

"Emang." Balas Seruni santai, tanpa ragu, "gue pernah masuk RSJ seminggu, lo yang anter, yang bayar tagihannya juga."

"Ngapain lo bawa mobil? Lo belum bisa nyetir, Ni. Kalo nabrak gimana?"

"Kalo nabrak? Lo kenapa mikirin gue? Bukannya kata Mama, lo mau nikah."

"Jangan dengerin omongan Mama. Gue tanya, kenapa lo nekat bawa mobil? Udah gue larang, kan? Lo nggak punya SIM. Tadi Sarah bilang Uci datang dan kalian berantem."

Kekehan kecil terdengar dan Zamhuri makin frustasi mendengar adiknya seperti itu.

"Ni, jangan bikin gue cemas, please. *Lo nggak boleh kayak gini, udah janji kan, nggak bakal nyakitin badan."*

"Gue nggak nyakitin badan, Bang. Seruni menginjak gas dan mengklakson sebuah truk tua yang sedikit oleng di depannya, lalu memutuskan untuk mendahului. Ia tersenyum ketika mampu melakukan hal tersebut dengan mulus. Dia tidak terlalu buruk dalam menyetir. Chandrasukma telah memberikan banyak tips mengemudi yang sangat berguna.

"Lo nekat nyetir, itu aja udah tanda nggak sayang badan. Kalo lo sendiri nggak sayang badan, gimana bisa lo ngaku sayang ama gue? Ama Ibu? Ama Ifa?"

Usai Zamhuri menyebutkan kalimat pendek itu, air mata Seruni luruh lagi dan dia tanpa sadar, telah mengeluarkan isakan yang tentu saja, membuat Zamhuri amat panik.

"Kenapa? Dengerin gue, pinggirin mobilnya, ntar gue susul. Kita pulang sama-sama. Abis ini, gue ke kantor Aga. Gue gebuk dia karena udah nyakitin adik gue..."

"Gue bisa nangis, mudah banget, nggak perlu nyayat tangan, lucu kan?"

Seruni tertawa di antara tangisan yang ketika mendengarnya, membuat Zamhuri terdiam dan tidak dapat menahan rasa sedih. Dia tahu, adiknya tidak pernah menangis. Air matanya telah kering di hari dirinya nyaris tewas di bunuh bapak. Setelah tahu seseorang yang seharusnya bisa menghabisi nyawanya telah mati, detik itu juga jiwa adiknya ikut mati.

"Uci bilang dia hamil anak Aga. Gue nggak tau mesti bilang apa, toh sejak sebelum nikah, mereka pacaran. Ciuman, seks, pastilah mereka udah lakuin semua. Gue aja yang bodoh, mau percaya ama Aga..."

Seruni susah payah menyusut ingus dan mengelap lelehan

air mata dengan ujung lengan kirinya, tepat saat klakson terdengar dari belakang. Suaranya terdengar begitu nyaring hingga membuat Zamhuri seperti terkena serangan jantung kembali,*"Uni, lo minggir sekarang. Gue jemput. Nggak usah lagi nyetir."*

"Jemput? Ngapain, sih, lo ngabisin waktu ngurusin gue selama bertahun-tahun? Nggak denger kata Mama? Udah waktunya lo kawin, punya rumah tangga sendiri. Naila nggak jelek, susunya gede, punya Uci juga gede. Lo dan Aga laki-laki normal..."

"Lo stop ngomong. Gue jemput sekarang. Sebutin di mana lokasinya."

Seruni tertawa, tidak peduli air matanya terus meleleh, "Gue di tol, Bang. Motor lo mana bisa masuk."

"Gue pesen Grab. Sebutin di mana?"

Zamhuri terus saja bertanya tentang lokasi Seruni yang tidak pernah mendapat tanggapan. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk keluar dan mencari taksi *online* lalu mengira-ngira tol mana yang telah dilewati oleh adiknya. Bersyukur, Alifa mau meminjamkan ponselnya untuk memesan taksi.

"Lo mau aja repot-repot ngurusin gue, Bang." Kini Seruni yang telah putus asa, membiarkan saja air matanya jatuh. Tangannya masih gemetaran dan punggung tangan kanan dan kirinya basah oleh air mata.

"Sejak lo datang ke rumah, walau bukan adik kandung gue, gue nggak pernah anggap lo orang lain. Bapak mungkin keras ama lo, tapi bagi gue, Uni tetaplah Uni, cewek tujuh belas tahun kurus kering yang rela nungguin gue pulang dan nyiapin kopi biar gue tahan melek semaleman..."

"Ntar jadi urusan Naila. Naila Firdausy." Seruni terkekeh. Satu klakson panjang dari belakang terdengar agak ganjil dan matanya mencari lewat spion. Bayangan mobil sedang bergerak zigzag membuatnya sedikit curiga. Namun, kendaraan tersebut berada cukup jauh di belakang. Karena itu juga, dia menekan gas dan berusaha mempercepat laju mobil.

"Bagi gue, yang berhak menyandang nama belakang gue cuma lo." Zamhuri menjawab pendek. Mendengarnya, Seruni menggelengkan kepala.

"Nggak bakal bisa. Walau Seruni Firdausy bagus juga, sih.

Seruni yang mau ke surga. Tapi, Uni mesti mati dulu ..."

"Surga dunia juga ada, Ni. Lo inget gue mau ajak lo ke Ka'bah..."

"Surga beneran lah." Dia terkekeh lagi, "Gue mau numpang lewat ke surga, cari Ibu sebelum diseret malaikat ke neraka." tepat saat telinganya kembali menangkap suara klakson yang makin nyaring dan dekat.

"Nggak. Gue yang akan bikin...."

Suara benturan terdengar amat jelas dan keras sebelum pekik kecil yang berasal dari bibir adiknya terdengar, membuat Zamhuri seketika mendadak dihantam palu. Berkali-kali dia memanggil nama adiknya, tapi Seruni tidak lagi membalas. Sambungan mereka masih belum terputus sehingga Zamhuri tak putus menyebut nama Seruni. Dia lega sewaktu Seruni menyahut pelan, "Lo tau, Bang...."

Suara serak, seperti kesakitan tapi terdengar sedikit bertenaga, seakan membuat Zamhuri kehilangan nyawanya saat itu juga.

"Kayaknya mimpi gue terkabul..."

"Uni, suara apa tadi, keras banget. Lo nggak apa-apa, kan?

Seruni mengerjapkan mata beberapa kali. Dahinya dipenuhi darah dan begitu juga dari salah satu lubang hidungnya. Nafasnya tersengal dan dia merasa tidak akan sanggup menjawab rentetan pertanyaan sang abang. Pandangannya kabur dan dari kaca mobil yang kini permukaannya telah terbalik, di antara pecahan kaca dan tetesan bensin, beserta benturan tanpa henti yang bisa disaksikan olehnya, dengan pandangan yang mulai mengabur, bau bahan bakar yang berasal dari tangki bocor serta teriakan lain dari beberapa mobil di belakang, dia berusaha tersenyum. Neraka kecil sedang bersiap menyambutnya detik ini juga.

Tuhan begitu baik. Tuhan tidak lupa padanya. Bahkan dia bisa melihat ibu sedang berjalan mendekat, mengusir bayangan Jingga yang duduk di dekatnya, sekitar satu meter di luar mobil.

"Uni pamit dulu, Bang, mau nyusul Ibu ke surga..."

Buk, Uni kangen. Ibu mau jemput Uni, kan? Ibu beneran mau ajak Uni? Ya Allah, ampuni Uni udah begitu durhaka. Kufur nikmat dari semua karuniaMu. Allah sayang banget ama Uni. Al-

lahuakbar, Ya Allah.

"Uni. Lo kenapa? Dek...Jawab Abang sekarang!"

Seruni tidak pernah menjawab pertanyaan terakhir dari abang tirinya. Bahkan ketika api mulai memercik dan telinganya menangkap teriakan minta tolong, dia hanya mengurai senyum. Ibu sudah berada di hadapannya, mengulurkan tangan dan siap memeluk putri tercintanya erat-erat. Bila ini kematian, dia bersyukur, paling tidak, akhir cerita kehidupannya cukup menyenangkan. Satu-satunya hal paling indah adalah kedatangan sang ibu dan juga kematian yang tidak akan lama lagi.

Dia tahu, kali ini, Tuhan tidak akan membiarkannya selamat. Tuhan telah mengabulkan doanya yang paling dia inginkan.

Inilah kematian paling indah. Mati dalam pelukan Ibu tercinta.

***

Galang Jingga Hutama baru saja kembali dari ruang rapat sekitar pukul setengah sebelas kala ruangannya dibuka dengan tiba-tiba oleh seseorang yang selama bertahun-tahun selalu hadir dalam ingatannya. Kehadiran tamu tersebut sempat membuatnya kaget karena setelah berhari-hari dia kira yang telah terjadi di ruang jenazah rumah sakit adalah pertemuan terakhir mereka.

"Kita mesti bicara." Suara Lusiana yang tampil seksi dan mengundang, seperti yang selalu diingat olehnya, memenuhi gendang telinga Jingga. Pria itu baru beberapa detik menghenyakkan pantat di kursi kerjanya yang nyaman.

"Kayaknya nggak perlu. Setelah apa yang terjadi di rumah sakit, kita sudah sepakat untuk tidak bertemu lagi, bukan?"

Air mata Lusiana merebak, dia tidak terima diperlakukan seperti itu. Jingga menendangnya begitu saja, kala dirinya sedang dalam kondisi berduka.

"Aku ke sini bukan untuk mendengar kalimat itu, Ga. Setelah semua yang terjadi, kamu tinggalin aku begitu aja, di depan jenazah papa..."

Lusiana menutupi wajah dengan kedua tangan, membuat Jingga yang memegangi balpoin berusaha meremas benda dalam

genggamannya itu sembari menahan gemeletuk dalam hati. Entah kenapa, setelah terbiasa bersama Seruni yang menutup tubuhnya dari pandangan orang lain, menyaksikan mantan kekasihnya berbusana amat minim, baju tanpa lengan dan rok mini, Jingga merasa malu dengan dirinya sendiri. Selama bertahun-tahun, dia malah bangga bila banyak pria yang memuji tubuh sintal dan mulus Lusiana, kini memperhatikan lagi wanita yang pernah mengisi hati dan hari-harinya, Jingga tidak bisa lagi memandangnya dengan cara yang sama.

"Seharusnya aku yang bertanya, berminggu-minggu kamu ke mana? Bukankah aku sudah bilang, seharusnya kamu sabar sedikit..."

Lusiana memotong tanpa ragu, "Sabar? Aku bisa apa kalau dibanding kamu yang lebih milih mama? Udah berapa kali aku ngalah? Mama kamu selalu curiga, nggak suka dengan gaya dan pergaulan aku, selalu bilang aku suka morotin kamu, aku nggak segila itu, Ga."

Jingga bangkit, tapi dia menjaga jarak sewaktu Lusiana mendekat, mencoba memeluknya. Karena itu juga, Lusiana yang sudah dalam pose merentangkan kedua tangan, hanya bisa menelan kekecewaan pahit, "Ga, kamu bener-bener tega. Aku jauh-jauh datang. Dulu kamu bakal peluk aku tiap nangis."

Jingga menggeleng. Tangisan Lusiana yang makin jadi, bukannya membuat pria itu iba. Jingga malah mengingat kenangannya bersama Seruni pagi tadi. Begitu indah hingga ia enggan berangkat ke kantor hanya untuk memeluk dan menciumi istri yang memperlihatkan semua bagian tubuh hanya untuk dirinya sendiri.

"Kerja. Jangan bolos terus. Itu bukan perusahaan papamu. Kamu anak buah di sana."

"Satu ronde lagi ya, Ma."

"Udah setengah enam, Ga..."

"Sekali lagi, Sayang. Aku ketagihan..."

Pagi yang indah, Seruni yang manis dan dia menyesal mengabaikannya selama bertahun-tahun.

"Dulu itu hanya beberapa minggu yang lalu dan setelah apa yang telah kulihat, kamu kayaknya nggak sehancur yang aku duga." Jingga bicara, berusaha menepis bayangan pergulatannya dengan

sang nyonya pagi tadi yang terasa jauh lebih menarik dibandingkan drama wanita seksi di hadapannya.

Lusiana meledak begitu mendengar kalimat tersebut. Dia berkali-kali menepuk dadanya seakan terpukul dengan ucapan yang keluar dari birai sang mantan kekasih.

"Aku nggak sehancur itu? Darimana kamu liat? Di dalam sini, aku patah, hati dan jantung aku rusak dan membusuk, bayangin kalian berdua tinggal seatap, di rumah yang aku pilih, di kasur yang aku pilih, bagian mana yang nggak bikin aku hancur?"

"Kalau aku ngajak Uni pindah dari rumah itu, dia nggak akan lagi tinggal di rumah yang kamu pilih, setelah itu kamu nggak bakal hancur lagi, kan?"

Jingga tahu, mengucapkan hal tersebut, juga melukai hatinya sendiri. Akan tetapi, melihat betapa beda air muka Lusiana waktu rumah dan perasaannya jadi pembahasan mereka, dia tidak bisa kecewa lebih dari ini.

"Uci itu matre, mama tahu. Kamu aja yang buta mata hatinya. Hitung berapa banyak duit kamu habis buat dia, hitung apa saja imbalan yang dia kasih buat kamu, liat gimana dia memperlakukan kamu saat ada dan tidak ada duit."

"Mama bisa nggak memandang Uci selain itu?"

"Sayangnya, Ga, Mama jauh berpengalaman jadi wanita dibanding dia, dan jauh berpengalaman melihat mana tukang tikam dari belakang..."

"Kamu gila, Ga. Dia udah ngeracuni pikiran kamu sampe lupa sama aku." Lusiana menunjuk ke arah foto Jingga dan Seruni yang terpasang di atas meja kantor. Di tempat yang sama, pernah ada foto dirinya di sana selama bertahun-tahun.

"Bukannya kamu yang ngelupain aku?" Jingga bersedekap, membuat Lusiana yang mulanya ingin kembali memeluk pria itu terpaksa mengurungkan niat.

"Mana bisa aku lupa. Kan udah kubilang, Naren ngajak foto-foto dan Silvia juga, sinyal nggak ada dan kami tersesat di hutan."

"Silvia bilang dia nggak ikut kalian dan aku ingat, kamu nggak akan pernah kehabisan pulsa. Nomor kita sepaket dan aku yang daftarin paskabayarnya kalau kamu lupa."

Lusiana terdiam. Dia bahkan lupa menurunkan tangan

yang tadi dia gunakan untuk memukul dadanya sendiri. Bahkan sewaktu Jingga mengeluarkan ponselnya sendiri, menggeser layar untuk membuka aplikasi galeri lalu menyorongkan benda itu ke ujung meja dengan pemutar video sedang menampilkan dua anak manusia bergumul mesra tanpa busana, dengan wajah Lusiana mendesah penuh gairah menahan nikmat tiada tara dan menyebut nama pria yang sedang menggagahi tubuhnya, dia seperti ditabrak truk pengangkut beton berkecepatan tinggi.

"Bisa jelaskan kepadaku, selama bertahun-tahun hubungan kita, kamu selalu bilang, keperawananmu adalah hadiah buatku setelah kita menikah, tapi kenyataannya malah jauh dan aku dikirimi nggak cuma satu tapi lebih dari sepuluh..."

"Itu nggak bener!" Lusiana menghambur, meraih ponsel Jingga dan melemparnya dengan histeris ke dinding tepat setelah terdengar desahan super keras yang membuat Jingga memejamkan mata, merasa malu pada dirinya sendiri.

"Naren perkosa aku dan dia nggak bisa berhenti, ngancem kalau nolak..."

Seringai lemah tampak di birai Jingga yang jelas merasa amat kecewa.

"Kamu punya banyak kesempatan buat cerita kalau memang dia memperkosa kamu, tapi yang kudengar dari kegiatan kalian tadi, kamu berkali-kali bilang dia amat perkasa, bagian mana dari adegan itu yang menjelaskan kalau kamu diancam? Aku rasa nggak ada."

Lusiana menggeleng. Ia maju beberapa langkah, menarik tangan Jingga memohon untuk dimaafkan dengan air mata bercucuran, "Dengar, Ga, aku dijebak Naren dan papa sakit, dia yang nolong aku lewati masa-masa..."

Rahang Jingga mengeras dan dia memandangi Lusiana yang tampak begitu lihai memutarbalikkan fakta. Selama beberapa hari berada dalam kecemasan menanti kabar tentang Lusiana, sepupu wanita itu menghubunginya. Jingga amat terkejut begitu tahu bahwa Lusiana hanya pergi dengan Naren yang dia kenal sebagai kekasih Silvia, sepupu Lusiana.

"Uci minggat ama Naren. Aku mergokin mereka ngamar pas kamu nikah, Ga. Aku nyadap hape Naren karena tahu dia agak

gila, dan dia ngirim WA ini ke Uci, tiap mereka habis maen. Aku ancur pas tau. Mereka ternyata udah lama punya hubungan dan aku nggak mau kamu juga..”

“Aga, percaya sama aku. Bukan sama Silvi atau Uni, mereka semua pembohong...” Lusiana berusaha mengecup punggung tangan Jingga, minta ampun dan tentu saja tidak mendapatkan respon positif. Jingga lebih dulu menarik tangannya, membiarkan sang mantan yang terlalu terkejut.

“Ga, kamu berubah.” Lusiana terisak-isak, berusaha berdiri tegak karena kenyataan barusan membuat pertahanannya goyah.

“Mungkin. Karena selama bertahun-tahun aku buta.”

“Kamu nggak buta, Aga sayang. Aku yang salah. Aku minta maaf, kita lupakan semuanya, buka lembaran baru...”

Jingga menggeleng. Menangis seperti apa pun, Lusiana tidak lagi bisa menyentuh hatinya. Setiap air mata yang dia kucurkan tidak bisa membuat Jingga memandang dirinya sama lagi. Bayangan dia begitu menikmati persetubuhan dengan Naren, memuji tiap jengkal dan perbuatan pria itu, membuat Jingga ingin muntah. Lusiana bahkan amat lihai berakting saat Jingga susah payah memperjuangkan hubungan mereka. Seandainya dia tahu lebih awal. Silvia bahkan memberitahu Lusiana telah tidur dengan Naren sejak mereka SMA. Naren mendekati Silvia agar dia bebas menemui Lusiana. Hubungan mereka tidak pernah disetujui oleh orang tua Lusiana.

“Bilang itu semua pada Naren, karena aku nggak akan bisa. Aku terlalu terluka karena kamu, Ci.”

“Aga, jangan gini...”

Jingga menggeleng, “Kita sudah selesai dan kamu boleh pergi.” dia menunjuk ke arah pintu, “nggak bermaksud mengusir kamu tapi aku harus rapat lagi.”

Betapa terlukanya Lusiana begitu tahu Jingga memperlakukannya amat dingin, bahkan tanpa ragu memintanya keluar.

“Kamu nggak pernah kayak gini sebelumnya, dulu cuma ada aku, dulu yang kamu cium cuma aku...”

“Maaf, Ci...” Jingga menggeleng, merasa jijik pada dirinya sendiri, “aku mesti rapat...”

Lusiana menyeka air mata setelah terisak begitu keras.

Jingga bahkan menolak menoleh ke arahnya lagi dan dia tidak bisa melakukan apa pun demi menarik kembali perhatiannya.

Begitu Lusiana pergi, Jingga menghela napas panjang, meremas rambut dan mengucap nama Tuhan berkali-kali. Hatinya pernah begitu hancur saat mendapati kenyataan bahwa Lusiana ternyata mengkhianati. Jika bukan karena Seruni, dia mungkin akan hancur, tapi wanita itu, tanpa sadar membantunya tetap kuat dan tersenyum. Jingga bahkan tidak begitu mencemaskan perselingkuhan yang Lusiana lakukan karena pada saat yang sama dia lebih mengkhawatirkan Seruni yang bersiap mundur meninggalkan dirinya.

"Ga, biar Uni balik ke ruko bareng Abang. Luka ini bakal cepet sembuh kalau gue tinggal di sana. Uci udah balik, kan? Besok kalian mau ketemu, kan? Ayolah, mumpung Abang belum balik. Gue tinggal bonceng pulang. Boleh, ya? Gue mau balik, plis."

Pandangannya lalu beralih ke arah foto dirinya dan Seruni yang terpajang di atas meja, sebuah pigura kecil dengan motif kerang, pilihan Seruni ketika berada di Pulau Seribu. Jingga kemudian menyentuh pigura tersebut dan tersenyum mengenang kembali kenangan-kenangan bulan madu mereka.

"Keingetan pernah jadi tukang kupas kerang waktu kecil."

Dia memang jahat karena dulu selalu menghina Seruni. Tangan istrinya terluka karena kulitnya sensitif dengan air laut dan kulit kerang, tapi, dia tetap nekat bekerja karena jika tidak, Zainuri akan menyiksanya tanpa ampun. Meski begitu, tidak peduli, masa kecilnya amat tidak indah, Seruni tertawa amat girang begitu menemukan pedagang kerajinan kerang yang mengingatkan dirinya dengan masa-masa susah dulu, dalam perjalanan pulang mereka.

"Makasih udah bawa Uni jalan-jalan, Ga. Uni nggak akan lupa."

Entah kenapa dia merindukan wanita bermulut tajam itu padahal baru beberapa jam mereka berpisah. Diliriknya arloji di tangan dan bersyukur masih punya sepuluh menit sebelum rapat dilanjutkan. Setelah mengambil kembali ponselnya yang dilempar Lusiana dan memastikan kondisinya, Jingga meletakkan benda tersebut ke atas meja, lalu memilih telepon kantor dan menekan sederet nomor yang telah dia hapal dengan baik.

Lagi apa kamu, Ma? Aku kangen padahal baru beberapa jam kita pisah.

Nada sambung terdengar beberapa kali dan dia bersyukur, panggilannya segera direspon.

"Jingga, kan?" Suara khas Sarah yang tidak mau lagi repot-repot menyapa dengan salam khas KiKi membuat pria itu tersenyum, "Iya, Uni ada?"

"Bagus lo nelpon, kalo ketemu udah gue bejek-bejek, sumpah. Ngebuntingin anak orang, terus pacar lo ngelabrak Uni minta tanggung jawab. Gila, ya? Lo ngapain nungging-nungging salat kalo anak orang juga lo embat? STMJ? Salat Terus Masiat Jalan? Gara-gara kalian Uni minggat, nekat bawa mobil..."

Dari sekian banyak kalimat yang dapat ia dengar, satu hal yang membuat Jingga nyaris jantungan adalah berita bahwa istrinya kabur membawa mobil kantor. Seketika itu juga, perasaannya jadi amat tidak enak.

"Uni minggat, Mbak? Ke mana?"

"Kalo tahu dia minggat ke mana, kita gak bakal gila kayak gini, Pulgoso...."

***

Galang Jingga Hutama seperti orang gila memacu mobil kantor yang dia pinjam ketika mencari keberadaan sang istri. Begitu tahu bahwa Seruni kabur setelah dilabrak oleh mantan kekasihnya, yang ada dalam pikiran pria itu, dia harus menemukan Seruni dan mengatakan kepadanya, bahwa anak yang dikandung Lusiana bukanlah anaknya. Jika memang dia akan menjadi ayah, Serunilah yang akan jadi ibu anak-anaknya.

Tidak peduli, Jingga sudah mengucapkan hal tersebut sebelumnya, tapi dia tahu, Seruni yang sedang marah, tidak bakal mau repot-repot mengingat. Jingga malah percaya, dengan ancaman Lusiana, dia tidak akan bisa memeluk istrinya dengan nyaman malam ini, seperti biasa.

Jingga tahu, Seruni belum terlalu mahir menyetir. Karena itu dia kemudian mengira-ngira tujuan mana saja yang akan dipilih oleh istrinya dalam keadaan kalut tersebut.

"Paling banter ketemu, Zam." Jingga ingat Sarah memberi tahu setelah puas menyemburnya dengan makian, tak peduli, di mata wanita-wanita lain, dia dipuja dan diharapkan jadi pasangan mereka. Tapi Sarah, setali tiga uang dengan sahabat karibnya, tidak akan sudi memuja dan tergila-gila pada Jingga seperti wanita lain melihat dirinya.

"Dirawat dekat Ciledug. Samperin, gih."

Hanya saja, mencari mobil ekspedisi, yang dia kira mudah, rupanya tidak seindah kenyataannya. Jalan menuju rumah sakit sempat macet dan begitu tiba di sana, Zamhuri yang tampak bingung, malah balik bertanya pada Jingga tentang hilangnya sang adik padahal belum lima menit dirinya pamit menemui dokter.

Jingga segera kabur, tanpa basa-basi dan terus memanjatkan doa dalam hati semoga istrinya tidak berbuat nekat.

Entah berapa banyak pesan dan telepon yang dia tujukan pada sang istri, tidak satupun yang mendapat respon. Seruni pasti sudah amat muak padanya.

"Jangan kayak gini, sayang. Uci bohong sama kamu." Jingga memukul stir mobil. Frustasi karena detik ini, dia tidak pernah dipercaya sama sekali.

Jingga mencoba menelepon Zamhuri, memastikan pria itu tahu di mana posisi adiknya, sebab Zamhuri berjanji akan memberi kabar, tapi kemudian yang dia dapat hanyalah pesan operator yang menyebutkan bila saat ini Zamhuri tengah bicara.

Pasti kamu, kan, yang jawab panggilan dia? Jingga mengerenyit, menahan pilu karena menertawai dirinya sendiri. Sekuat apa pun dia berusaha membuat dirinya tampak baik, agar bisa Seruni percaya, pada akhirnya, tujuan akhir wanita itu hanyalah Zamhuri.

Jingga membuang napas keras, berusaha menjernihkan pikiran tentang apa yang sedang dibahas oleh mereka berdua saat ini. Dia terpaksa memelankan laju mobil dan berusaha memanjangkan leher agar mobil yang Seruni kendarai tertangkap oleh matanya.

"Sebenernya, dia minggat itu bagus. Siapa tahu, dia beneran muak ama lo, Bro. Toh, gue udah bilang, lo cuma punya waktu seminggu. Ngajak dia ke Pulau Seribu, nyatanya gak bikin lo dapet

hatinya, kan?"

Jingga memaki, mengusap dahinya dengan frustasi begitu terbayang ucapan Zamhuri yang menertawai dirinya yang begitu gugup sewaktu tahu, Seruni kembali kabur dari rumah sakit. Dia bisa menebak kalau ipar tirinya belum tahu hal yang sebenarnya karena jika Zamhuri sudah tahu, sudah pasti dia tidak dapat mengendarai mobilnya dengan tenang seperti saat ini. Dusta yang Lusiana utarakan sepertinya belum sampai di telinga pria gondrong itu.

"Kalo kita cerai, abang mau nikahin gue."

Jingga memaki lagi. Kesal tiap ingat ucapan Seruni yang begitu enteng bicara bahwa jika mereka berpisah, dia akan dinikahi oleh Zamhuri sialan itu. Entah serius atau main-main, yang pasti, setiap memandangi wajah Zamhuri, dia ingin meremas wajah pria itu kuat-kuat dan berteriak bahwa pria itu tidak punya hak, bahwa Seruni hanya miliknya dan dia tidak akan melepas wanita itu, entah di dunia atau akhirat, dengan atau tanpa persetujuan Zamhuri.

Lo nggak tau, gimana dia nyebut nama gue pas kami berduaan, lo kalah telak, Zam. Nggak ada nama lo sama sekali, cuma Jingga, bukan Zamhuri.

Jingga memejamkan mata, merasa amat kalut jika mimpi terburuknya jadi kenyataan. Seruni yang memilih meninggalkannya, menikahi Zamhuri, lalu hamil anak pria itu adalah hal paling mengerikan di dunia.

Di tengah kegalauan, entah kenapa Jingga kemudian membelokkan mobil ke arah tol. Dan sewaktu sadar, dia sudah berada di dalam dan riskan untuk memutar kembali. Kecil sekali kemungkinan bagi istrinya untuk masuk ke jalur bebas hambatan seperti ini dan entah untuk ke sekian kali, dia memarahi dirinya telah gagal memperkirakan Lusiana akan melabrak Seruni.

Entahlah, dia tidak pernah mengkhawatirkan Lusiana seperti dirinya mengkhawatirkan Seruni, padahal sejak dulu, mereka jarang bicara. Seruni selalu membuang muka tiap Jingga lewat di depan rumahnya, tapi Jingga selalu bisa menemukan kalau wanita muda itu mendapat luka baru.

Sekali, Jingga mendapati Seruni berdiri dekat tukang bakso dekat rumah, dan melihatnya memejamkan mata selama beber-

apa detik, lalu pergi tanpa menoleh lagi. Setelah itu, dia membeli satu bungkus dan minta Chandasukma untuk mengantarkan bakso tersebut ke rumah gadis itu dengan peringatan jangan beri tahu bahwa bakso yang diantar tersebut adalah pemberiannya.

Begitu sudah berada di gerbang tol, entah mengapa, Jingga berhasil menemukan satu kendaraan yang amat familiar di dalam pikirannya. Mobil tersebut dia lihat minimal dua kali dalam sehari dan seolah mendapat durian runtuh, Jingga menekan gas agar mobilnya bisa menyusul targetnya saat ini. Namun, yang mulanya dia kira mulus, ternyata tidak selancar rencananya. Dua mobil di depan, ngadat di depan mesin pindai kartu *e-tol*. Dia harus menunggu selama beberapa puluh detik sampai kesabarannya berada di titik akhir dan dia menekan klakson kuat-kuat.

Ketika pengemudi di depan meminta maaf dan bilang kalau kartu e-tolnya rusak, Jingga merutuk dan kembali memukul stir. Ingin mundur tak bisa karena di belakang, antrean sudah bertambah, sehingga tak ada yang bisa dilakukannya kecuali membiarkan pengemudi tersebut tergopoh-gopoh membeli kartu uang elektronik di bagian ujung. Membuat Jingga kemudian memandangi plat nomor kendaraan si pengemudi dan berusaha untuk tidak memaki.

Lima menit kemudian, Jingga mengucap syukur, bisa lepas dari antrean lama yang menahannya untuk mengejar sang istri. Sudah banyak waktu lewat dan dia tidak tahu, sejauh apa jarak yang sudah Seruni tempuh. Dia baru saja menekan gas ketika berbarengan dengannya, sebuah sedan menyalip seraya mengklakson kuat dan dibalas Jingga dengan klakson tak kalah nyaring. Dasar pasangan alay. Dunia bukan milik mereka berdua saja dan bukan cuma mereka yang ingin lekas sampai. Jingga pun ingin menyuruh si cantik miliknya cepat pulang lalu memeluk dan menciumi istrinya sampai Seruni percaya, tidak ada lagi Lusiana di kepalanya.

Jingga kembali meraih gawai lalu menekan redial, berharap Seruni khilaf lalu mengangkat panggilannya. Dia akan menyuruh sang istri untuk meninggalkan mobil di satu pintu tol lalu menyuruh siapa saja yang dikenalnya untuk mengantar mobil sialan itu ke KiKi dan meyakinkan Seruni bahwa di mobil yang kini dia kendarai, Lusiana belum pernah duduk.

"Ayo, Ma, angkat. Kamu segitunya sama aku, bahkan nggak mau jawab telepon. Aku cemas bukan main dan kamu kayak nggak ada hati sama sekali buatku. Angkat, Uni." Jingga bicara sembari memandangi jalanan. Agak lengang, tapi dia terus memanjangkan leher, berharap bisa menemukan jejak mobil ekspedisi. Seruni baru beberapa kali latihan mengendarai mobil dan dia ragu dengan kecepatan yang bisa istrinya pacu dalam suasana seperti ini.

Kesal tak mendapat jawaban, Jingga melempar gawainya ke wadah permen dekat persneling, lalu memacu mobil berharap bisa menemukan Seruni. Zamhuri juga tidak membantu dan yang bisa dilakukan adalah mengandalkan dirinya sendiri. Hal yang paling benar adalah menemukan Seruni dan membawanya pulang ke rumah, bukan ke pelukan ipar gilanya itu.

Hanya saja, tak lama dia mendengar suara-suara amat keras yang membuat jantungnya hampir lepas. Beberapa mobil mulai melambat dan suara tabrakan makin menjadi. Jingga harus menyalip di antara mobil-mobil yang ragu-ragu melaju, tapi dia tidak menyerah. Semakin mendekat ke arah kejadian, semakin tangannya gemetar dan dia jadi sulit bernapas.

Seruninya tidak mungkin jadi bagian dari kekacauan di depan ini, Jingga mencoba bicara dengan dirinya sendiri. Tapi, anehnya, dia malah kesusahan untuk menghentikan debaran di jantung dan getar di jemari yang tiba-tiba saja muncul. Jingga bisa mendengar teriakan minta tolong dan dia menyebut nama Seruni berkali-kali. Sewaktu matanya menangkap sebuah mobil dengan stiker besar bertuliskan KiKi, ekpedisi Kiriman Kilat Untuk Kita Semua, terbalik dan semua kacanya pecah, Jingga tidak bisa menahan diri untuk tidak meloncat keluar dari mobil lalu berlari secepat yang dirinya bisa.

Uni. Uni. Uni. Ya, Allah, istriku...

Pekik kesakitan terdengar amat jelas dan jalanan mendadak sepi. Suasana begitu sunyi sehingga Jingga dapat mendengar detak jantungnya sendiri, berpacu amat kuat agar dia tetap bisa bernapas. Sebuah sedan hitam berukuran besar tertimpa tiang listrik dan Jingga nyaris berhenti untuk menyelamatkan sopirnya. Dia bersyukur, dua orang di belakang sudah menuju ke arah sedan tersebut lalu memeriksa keadaan penumpangnya sementara dirin-

ya, hanya bisa berlari menuju mobil tempat Seruni berada.

"Uni...!" Jingga berteriak, memanggil nama istrinya berkali-kali. Dari arah belakang, sebuah mobil *pick-up* meledak dan dia terpaksa menutup kepala, menghindari lemparan material yang terbang ke segala arah. Dijulurkannya kepala ke bagian dalam mobil dan dilihatnya, Seruni tampak tak sadarkan diri. Darah bercucuran di bagian kepala dan air matanya merebak. Tidak pernah dia merasa sehancur ini.

"Uni, Uni, banguun!" Jingga berteriak lagi. Tangannya meraih kenop pintu yang terkunci. Ditendangnya berkali-kali kaca bagian samping depan agar seluruh kacanya lepas dan dia bisa membuka pintu.

"Uni...jawab gue. Lo nggak apa-apa, kan?"

Suara Zamhuri dapat Jingga dengar dan matanya menangkap wajah pria itu dari gawai milik sang istri yang telah berada di langit-langit mobil yang terbalik. Meski harus bersusah payah melepaskan istrinya dari sabuk pengaman dan *airbag*, Jingga memutuskan untuk berteriak supaya Zamhuri mendengar.

"Uni kecelakaan, di tol. Cepet ke sini."

Sial, sabuk pengaman Seruni macet dan dia tidak bisa melepaskannya, takut hidung mancung sang istri malah terkena *airbag* sehingga jadi sulit bernapas. Jingga mencari-cari pecahan kaca terdekat, lalu menyayat sabuk pengaman sembari terus memanggil nama sang istri. Tangannya sudah berlumuran darah milik Seruni dan Jingga sudah masa bodoh dengan Zamhuri yang terus memanggil nama adiknya.

"*Bro*, buruan ke sini, jangan banyak cingcong." Jingga bicara untuk yang terakhir kali, sebelum mematikan ponsel milik Seruni dan memasukkan benda tersebut ke dalam saku bajunya. Mendengar Zamhuri terus mengoceh, membuatnya hilang konsentrasi.

"Sayang, ayo keluar. Sama Papa, ya." Jingga berbisik lembut ketika sudah berhasil membebaskan istrinya dari sabuk pengaman. Bersyukur ada dua orang pria yang ikut membantu, salah satunya mengenakan jaket kulit dan tampak bersahabat.

“Pelan-pelan.” Pria itu berkata pada Jingga dan dia mengangguk.
“Hati-hati, leher sama kepalanya, pastikan jalan napasnya nggak terganggu. Saya sudah telepon paramedis dan polisi, mereka dalam perjalanan ke sini.”

Jingga mengucapkan terima kasih pada sang penyelamat. Pria itu berlalu, kemudian mencari korban lain yang masih butuh bantuan, sementara Jingga yang telah berhasil memindahkan Seruni ke pinggiran tol, dekat jalur pembatas jalan, melepas jas lalu menggunakannya untuk menutupi tubuh Seruni yang berdarah-darah. Dia memeluk wanita itu dengan amat hati-hati, seakan takut bila banyak bergerak akan melukainya kembali.

“Bangun, Ma. Kamu nggak boleh pergi. Aku hancur kalo kamu tinggalkan.” Jingga tidak mampu menahan air mata dan yang dia lakukan kemudian adalah menggunakan tangan kanannya untuk menghapus darah yang mengalir tanpa henti di dahi dan pelipis istrinya.

“Bentar lagi paramedis datang. Kamu mesti selamat. Aku nggak mau kamu pergi, aku bisa gila, Ni. Uci bohong sama kamu, aku nggak pernah tidur sama dia. Kamu yang pertama dan terakhir.” Jingga menciumi pipi Seruni. Dia merasa tidak sanggup bicara lagi dan hanya mampu memeluk istrinya kuat-kuat. Tapi entah mengapa, dari bibirnya, dia tak putus membisikkan doa dan menyebut nama Tuhan agar sedikit mau menyelamatkan Seruni.

“Ma, jangan pergi. Aku cinta kamu. Aku sayang kamu, Uni...”

***

DELAPAN BELAS

Galang Jingga Hutama sedang memandangi lantai rumah sakit yang terbuat dari granit dengan pandangan kosong sewaktu didengarnya suara langkah kaki dan decit roda brankar serta tangis yang tak kunjung reda dari sekelilingnya. Kepalanya masih tertunduk dan dia nyaris lupa cara bernapas dengan benar. Dari lubang hidungnya, kadang terdengar suara erang atau desah yang dirinya sendiri tak mampu definisikan. Bernapas saja jadi sesulit itu dan dia benar-benar tidak sanggup melakukannya.

Seruni benar-benar dalam keadaan kritis. Napasnya saja nyaris tidak terasa dan Jingga tahu, matanya sendiri sudah bengkak akibat menangis dari tadi. Ketika bantuan datang, orang-orang itu mesti berusaha untuk memisahkan mereka berdua. Seraya duduk dan memeluk tubuh Seruni, Jingga terus saja berteriak pada mereka kalau wanita yang tak sadarkan diri itu adalah istrinya.

"Tolong istri saya... Tolong dia, napasnya masih ada. Dia masih hidup..."

Saking putus asanya, Jingga sempat disangka salah satu korban. Pakaiannya yang dipenuhi darah Seruni, membuatnya nyaris dibawa ke ruang UGD untuk diberi perawatan. Butuh lebih dari tiga menit untuk menyakinkan mereka semua kalau tubuhnya sama sekali tidak terluka dan dia baik-baik saja.

Mungkin raganya tampak segar, tapi setiap menit yang berlalu malah membuat jiwanya makin terluka. Tidak ada satu orang

pun yang keluar masuk kamar operasi ingin menjawab setiap pertanyaan yang dia berikan. Seruni masih kritis dan yang bisa dia lakukan hanyalah duduk dan berusaha meyakinkan diri kalau wanita yang pagi tadi nampak seratus kali lebih cantik dari biasanya itu akan meregang nyawa.

Ya Allah. Dulu hamba sempat bilang Uni bukanlah istri yang hamba inginkan dan minta padaMu supaya dia menjauh. Tapi sekarang, bolehkah buat dia tetap bertahan dan tinggal di sini? Hamba cuma mau dia, Ya Allah. Tolong kasih satu kesempatan lagi, hamba janji, akan jaga dia...

Satu bulir kristal bening sempat jatuh sewaktu Jingga sadar, derap langkah kaki dalam sekejap mendekat ke arahnya dan tiba-tiba saja, kerah bajunya ditarik paksa. Dia yang masih duduk, dibuat mendongak, dan wajah Zamhuri Firdausy yang menatapnya penuh kebencian adalah hal pertama yang bisa dia lihat.

"Lo, tahu? Kalau kita nggak di rumah sakit, udah gue habisin lo karena berani-beraninya nyakitin dia kayak gini." Zamhuri mendesis, bak raja kobra terluka yang siap menyemburkan bisa mematikan. Anehnya, Jingga tidak mencoba mengelak dan berharap bahwa bogem milik ipar tirinya tersebut benar menganai wajahnya detik itu juga, siapa tahu, dia akan sadar dan menerima fakta bahwa saat ini, mereka nyaris kehilangan Seruni.

"Maaf, Bang." Jingga mengulas senyum pahit, sepahit air ludahnya saat ini. Lidahnya kelu dan dia hampir tidak bisa menjawab. Zamhuri seharusnya bisa melihat kalau matanya saat ini masih basah. Biar saja dia dibilang cemen dan cengeng, bahwa lelaki tidak pantas menangis. Akan tetapi, hari ini dia akan menangis, meminta agar Tuhan sedikit berbaik hati. Jika istrinya tidak bisa bertahan, dia tidak akan hanya menangis, tetapi juga akan ikut menyusulnya.

"Maaf, lo bilang? Abis buntingin cewek lo, dia datang ke Uni minta pertanggungjawaban. Toh, gue udah bilang, sebelum lo bikin dia nangis lagi, ceraikan dia. Sekarang apa? Perbuatan kalian malah bikin dia ke akhirat."

Jingga menggeleng, menundukkan kepala, mengutuk perbuatan Lusiana yang telah membuat kekacauan seperti ini.

"Bukan aku yang hamilin dia."

“Alah, nggak usah banyak bacot. Lo benci Uni dan sengaja buat dia tambah hancur...”

Rupanya, mengatakan hal yang sebenarnya malah membuat Zamhuri panas. Dia hampir meninju Jingga sebelum pria itu membalas dengan suara pelan.

“Lusiana menghasut Uni supaya percaya. Kalau saat itu, aku ada di sebelah Uni, nggak akan aku biarkan dia diperdaya seperti itu. Abang memilih nggak percaya, aku nggak bisa maksa. Tapi, kenyataannya, satu-satunya wanita yang aku sentuh, cuma Uni.”

Zamhuri seperti tersambar petir selama beberapa detik mendengar fakta baru yang dia dengar dari bibir Jingga. Dari raut wajahnya, dia tahu, Jingga tidak berdusta. Hanya saja, mendengar langsung dari bibir pria yang telah merebut sang adik, telah membuatnya terluka begitu dalam. Dia masih hendak melanjutkan sewaktu suara familiar dari Chandrasukma Hutama membuatnya menoleh.

Mertua sang adik menghambur dalam pelukan putranya dan menangis terisak-isak.

“Ya Allah, Mas. Uni gimana? Mama nggak percaya pas kamu nelpon tadi. Nila yang nonton TV tunjukin ke Mama baru kita semua percaya.” Tangis Chandrasukma tidak dapat dibendung dan yang dapat Jingga lakukan hanyalah menepuk punggung sang ibu, berusaha menguatkannya. Dari belakang, Nila Hutama, sang kakak, tidak berhenti menyusut air mata dan dia juga terisak begitu tangan Jingga terentang ke arahnya. Mereka bertiga menangis sambil berpelukan.

Pemandangan yang membuat mata Zamhuri kembali memerah dan ia merasa tidak sanggup berdiri lebih lama lagi.
“Uni kritis.” Jingga berusaha tersenyum, tapi Zamhuri yang kini tidak berhenti menyebut nama Tuhan, tahu, pria itu sama terpukul seperti dirinya.

“Ya Allah, Mas. Kenapa Uni bisa nekat naik mobil?” Chandrasukma berteriak histeris, begitu tahu, keadaan Seruni amat mengkhawatirkan.

“Aga yang salah. Uni jadi gitu, karena suaminya nggak bisa jaga dia...” Jingga menundukkan kepala. Air matanya jatuh lagi. Detik itu juga, Chandrasukma mengelus puncak kepala anakn-

ya dan terisak-isak pilu. Nila Hutama kemudian mengambil alih menyeka air mata sang adik.

Baru beberapa detik, pintu ruang operasi terbuka dan salah seorang tenaga medis berbaju hijau keluar. Nila yang mendekat karena Jingga masih terlalu terkejut. Setelah beberapa detik, sang kakak mendekat dan mereka semua menyimak dengan perasaan cemas.

“Dokternya mau ngomong sama suami Uni. Jadi kamu mesti masuk, Ga. Nila meremas lengan sang adik. Jingga yang ingin sekali tahu, hanya mendapat sebuah senyum tipis dan bisik dari sang kakak agar dia kuat.

“Yang sabar.” Dia menguatkan kembali sewaktu Jingga bangkit dengan perasaan kacau, “Aku nggak bisa lama, tadi mereka minta tolong buat ambil darah di PMI. Aga kayaknya nggak sanggup jauh-jauh. Mumpung di depan masih ada Mas Harry.” Jingga mendengar Nila bicara dan dia berterima kasih kepada sang kakak.

“Iya, Nak. Yang cepat, bilang sama orang sana, pasiennya lagi dioperasi.” Chandrasukma yang masih berdiri di sebelah putri sulungnya tersebut berusaha terlihat kuat, “Mama sama Aga aja, sekalian nemenin Zam.”

Nila menjawab kalau tidak masalah dia hanya berdua dengan suaminya. Namun sebelum itu mereka masih menunggu surat pengantar yang mesti dibawa saat hendak mengambil darah. Sementara Zamhuri yang masih tampak terpukul tidak bisa melakukan apapun kecuali menghela napas. Menyaksikan interaksi keluarga baru sang istri yang tidak ragu melakukan sesuatu untuk adiknya, telah membuat dia merasa tidak berguna sebagai abang. Padahal selama ini, dialah tumpuan Seruni setiap adiknya butuh sesuatu. Seruni sedang bicara padanya sewaktu kecelakaan fatal itu terjadi dan dia merasa amat bersalah. Seharusnya dia menenangkan hati adiknya daripada berbuat gegabah seperti tadi.

Zamhuri menunggu selama sepuluh menit hingga akhirnya dia menemukan Jingga keluar dari tempat pertemuannya dengan dokter yang mengurusi Seruni. Wajahnya jauh lebih pucat daripada sebelum ini sehingga saat duduk kembali dia mesti dibantu oleh sang ibu.

“Mas, kenapa? Mantu Mama kenapa?” Chandrasukma

yang terlalu panik tidak kuasa menahan laju air mata yang kembali luruh sewaktu dilihatnya Jingga menutup wajah dengan kedua tangan seraya berusaha menahan semua emosi yang ada di dadanya saat ini.

"Ga, jangan bikin Mama takut. Bilang sama Mama, Uni kenapa?"

Jingga melepaskan tangan dari wajahnya yang amat kusut. Matanya merah dan basah. Dia sempat menoleh pada Zamhuri sewaktu hendak bicara.

"Uni hamil, Ma. Dia pendarahan, makanya tadi Kak Nila diminta cari darah tambahan."

Kakinya bergetar dan dia nyaris pingsan, sama seperti Zamhuri yang saat ini tidak percaya dengan pendengarannya. Adiknya hamil? Dokter itu tak salah bicara, kan? Seruni bisa jadi datang bulan. Jingga tidak akan mau menyentuh adiknya, Zamhuri tahu itu. Selama ini Jingga hanya berakting dan memastikan kalau Seruni menjalankan tugasnya dengan baik. Karena itu dia selalu mampir ke KiKi. Supaya orang-orang percaya mereka memang suami istri.

Jingga juga terlalu terkejut dengan fakta ini. Di saat Seruni menyangka dia telah menghamili Lusiana, mereka semua tidak tahu bahwa wanita berjilbab itu telah berbadan dua. Walau merasa bingung, Jingga sadar, mereka telah menikah nyaris dua bulan. Dia ingat dengan jelas, lima atau enam minggu lalu, pertama kali bercinta dengan istrinya dan sejak itu, Seruni belum pernah datang bulan. Dia tentu saja tahu, karena mereka bercinta nyaris setiap hari. Seruni selalu menerima ajakannya dan tidak pernah ada alasan datang bulan yang jadi penghalang. Seperti ceritanya kepada sang dokter, wanita itu kemungkinan datang bulan satu atau dua minggu sebelum mereka bercinta. Jingga ingat pernah melihat istrinya membeli pembalut sewaktu mereka berbelanja bersama untuk pertama kali.

Jingga meremas rambutnya lalu menghembuskan napas keras-keras. Jika saja dia tahu lebih awal, tidak akan dia biarkan Seruni keluar rumah dan memilih untuk menemaninya saja seharian ini tidak peduli dia harus izin atau mangkir dari tugasnya.
Chandrasukma yang mendengar jawaban putranya, memeluk erat Jingga sambil menangis sesenggukan sementara di sebelahnya,

Zamhuri yang terduduk, tidak sanggup mengucapkan barang satu huruf pun saking terkejutnya.

Lo janji nggak bakal sentuh dia, Ga. Lo sudah janji nggak bakal main perasaan sama Uni.

"Banyak-banyak doa, moga Allah berbaik hati, menyembuhkan Uni dan anaknya dengan selamat. Dia sedang berjuang dan tugas kita di sini, merayu sang Maha Pencipta buat menjaga mereka. Nggak ada yang nggak mungkin, cukup Allah, sebaik-baik penolong.

***

Sewaktu kesadarannya kembali pulih, Seruni Rindu Rahayu tidak pernah menyangka masih bisa bernapas. Dia mengenang, detik-detik terakhir sebelum tidak ingat apa-apa lagi. Jarak antara dirinya dengan kematian hanya sekian milimeter dan yakin sekali bahwa yang sempat menghampiri adalah malaikat maut. Tetapi, menemukan fakta bahwa dirinya kini berada dalam sebuah ruangan asing ditemani oleh suara mesin teratur yang dia tidak tahu apa namanya, entah kenapa, membuat air matanya tiba-tiba saja mengalir.

Uni minta mati, ya Allah. Kenapa susah banget ngabulin doa Uni?

Isak tangisnya ternyata dapat didengar oleh seseorang yang menungguinya sejak berhari-hari lalu. Begitu tahu, ada gerakan dari sosok cantik yang terbaring di hadapannya, Jingga segera berdiri dan mendekati wajah Seruni yang selama ini hanya terpejam.

"Uni..." Jingga tanpa ragu mendekat dan mengecup ujung hidung sang istri. Matanya basah dan Seruni dapat melihat, kumis tipis terlihat jelas dibanding terakhir kali dia melihat pria itu. Rahang yang selama ini mulus nampak ditumbuhi rambut-rambut halus. Apa yang telah terjadi? Bukankah seharusnya pria ini pergi meninggalkannya dan memeluk Lusiana yang telah hamil anak mereka? Kenapa dia malah berada di sini?

Mengenang peristiwa itu, membuat Seruni memalingkan wajah. Dia tak ingin melihat Jingga dan walau gerakan tersebut

malah membuat kepalanya amat nyeri. Tidak apa-apa, setidaknya itu lebih baik dari pada memandangi Jingga yang sepertinya tidak mandi lima hari.

"A...aku panggil dokter, ya."

Seruni tidak mendengar lagi kalimat keluar dari bibir pria itu. Dirinya lebih memilih menatap tirai pembatas dan entah kenapa, dia baru sadar bahwa tubuhnya tidak bisa bergerak bebas. Ketika berusaha mengangkat tangan kiri, dia melihat segala macam kabel tertancap. Entah apa namanya. Dia tidak ingin tahu. Hanya saja, para tenaga medis itu pasti tertawa melihat betapa banyak bekas luka yang ada di sana. Dia tidak memakai *concealer* dan di hari seterang ini, dengan jubah rumah sakit yang dia pakai, semua orang akan tahu kalau otaknya tidak normal.

Orang gila yang suka sayat-sayat badan. Dia terkenang cercaan Lusiana kepadanya dan sadar kalau semua itu benar adanya. Huh, mana ada orang normal minta mati. Orang-orang sehat itu berharap bisa hidup lama. Mereka rela melakukan semuanya demi bisa bernafas lebih lama di dunia.

Kasak-kusuk terdengar diiring derap langkah kaki. Tak lama, suara Jingga menyapa pendengaran. Pria itu kembali datang. Hanya saja, kali ini, selain mendekat, Dia memasang selendang di atas kepala Seruni yang dipasang perban. Tanpa sadar dia menoleh pada suaminya, hingga mata mereka beradu. Jingga mengurai senyum yang seperti sebelumnya, tetap tidak direspon oleh Seruni.

"Dokternya mau cek. Aku pasang jilbabnya, kepala kamu nggak apa-apa, kan?"

Kenapa dengan kepalanya? Seruni bahkan tidak bisa merasakan apa-apa. Entah di kepala, di tangan, atau di kaki, dia merasa kebas. Kalaupun ada rasa sakit, dia tidak ingin merasakan hal tersebut, tidak peduli, beberapa bagian tubuhnya terbalut perban.

Perban?

Bagaimana mereka bisa menemukan dirinya? Apakah Zamhuri yang memberi tahu semua orang? Mobil ekspedisi yang dia kendarai pasti telah rusak. Kini mereka tidak punya kendaraan lagi untuk mengantar jemput paket. Membayangkan Zamhuri, Jo, atau Haris mesti membawa karung- karung besar berisi tumpukan pa-

ket yang dipejalkan di bagian depan dan belakang motor mereka, kembali, membuat perasaan bersalah menyeruak. Padahal mereka sudah bersusah payah berjuang untuk memajukan KiKi hingga ke titik ini. Hanya karena dia terlalu bodoh dan ceroboh, mereka harus mulai semuanya dari awal lagi.

Lo nggak pernah ada gunanya hidup. Mending mati sebelum lo nyusahin semua orang. Gue matiin biar dunia tenang dari mahluk najis kayak lo. Anak sialan!

"Hei, kok nangis? Udah nggak apa-apa. Jangan dipikirin." Suara Jingga yang mencoba menenangkan terdengar kembali. Kali ini, pria itu dengan sukacita membantu menghapus bulir-bulir yang menetes membasahi wajah Seruni.

"Kamu sadar hari ini adalah hadiah ulang tahun paling indah dalam hidupku." Jingga mengecup dahi sang istri dan tidak heran ketika untuk kali ketiga tidak ada antusiasme yang ditemukannya di wajah cantik Seruni. Wanita muda itu tetap memilih untuk bungkam. Sebagai penghiburan, Jingga mengusap jejak bekas ciuman di dahi Seruni hingga kedatangan dokter dan beberapa perawat membuatnya segera bangkit.

Jingga tahu, banyak dari teman dan kolega serta sanak saudaranya tidak henti mengirimkan ucapan selamat, tapi, untuk pertama kalinya seumur hidup, dia membiarkan saja semua pesan itu mampir tanpa ada hasrat untuk sekedar melirik atau membalas. Satu-satunya orang yang paling dia inginkan untuk memberi selamat bahkan memilih untuk menatap tembok daripada suaminya sendiri. Tidak masalah. Dia tidak akan marah sekalipun Seruni menolak menatapnya, asal wanita yang paling dia inginkan di dunia itu tetap bernapas dan tetap mengandung bayi mereka, itu sudah cukup. Dua hal tersebut adalah hadiah paling indah yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh apapun juga.

Jingga menunggu selama beberapa waktu sampai akhirnya Seruni dinyatakan cukup kuat dan bisa dipindahkan dari ruang ICU ke kamar rawat biasa. Sayangnya, setelah dia berada dalam kamar, yang wanita itu cari-cari adalah keberadaan sang abang yang tidak dia temukan keberadaannya sejak siuman. Selama sadar, kebanyakan yang selalu hadir adalah Jingga, Nila, atau Chandrasukma yang

lebih banyak menangis setiap melihat keadaan menantunya.

Karena itu juga, Seruni tidak dapat bertanya pada sang mertua di mana sang abang dan daripada sang suami, dia lebih suka bertanya kepada perawat yang mengurusnya tentang sosok yang dia tunggu namun menghilang bagai ditelan angin.

"Mas yang rambutnya gondrong dan suka pake peci? Kadang ada. Biasanya datang habis Magrib. Saya suka ketemu di musala." Jawab sang perawat yang Seruni tahu bernama Tina.

"Tapi yang sering jaga di sini, ya suami Ibu Seruni. "
Beruntung, saat itu Jingga izin salat Jumat dan kebetulan, Nila dan Chandrasukma tidak bisa datang sehingga kesempatan untuk mencari tahu tentang Zamhuri yang jadi amat misterius dimanfaatkan olehnya dengan sangat baik.

"Saya belum sempet ketemu, Sus." Sesal Seruni. Dia berterima kasih ketika perawat tersebut mengangsurkan beberapa butir obat dalam sebuah wadah. Walau seharusnya tidak perlu, karena luka-luka yang dia derita, hanya menimbulkan sedikit nyeri (atau memang tubuhnya sudah kebal), Seruni pada akhirnya menenggak semua obat tanpa terkecuali.

"Pas Ibu nggak sadar, beliau selalu nunggu, kok." Suster Tina bicara lagi.

"Tapi emang nggak seintensif Bapak Jingga.Setia banget sampe ibunya mesti ngingetin buat makan."dia melanjutkan. Setelah memastikan Seruni mendapatkan semua prosedur rutin, dia pamit meninggalkan Seruni dan bergerak mendorong troli kecil berisi infus, obat, dan peralatan lain, ke ruang perawat jaga. Karena itu juga, Seruni sadar, dia sendirian dalam kamarnya.
Jingga telah memesan kamar untuk satu orang pasien, sehingga tidak perlu merasa terganggu dengan tetangga. Hanya saja, dalam keadaan sepi begini, pikirannya kemudian mulai berkelana dan yang pertama dia lihat adalah tangan kirinya yang ditancapi jarum sehingga rasa penasaran untuk mengakhiri nyawanya muncul lagi.

Kalau dicabut paksa, darahnya muncrat nggak, ya?

Dia belum pernah bereksperimen dengan jarum infus, tapi, beberapa waktu lalu sering muncul dalam benak, keinginan untuk sekadar membenturkan tangannya ke pinggiran tempat tidur. Seruni pernah tidak sadar terlalu banyak bergerak sehingga darahnya

masuk ke selang dan perawat mesti melakukan sesuatu dengan darah dan selangnya. Dia lupa, apakah mereka menyedot darah tersebut atau mengganti selangnya dengan yang baru, yang pasti, kemudian dia merasakan ada sensasi dingin menjalari nadi yang tidak dipahami sama sekali.

"Jangan dicabut, ya." Suara Jingga yang masuk tiba-tiba saja membuat Seruni tergagap. Dia tidak tahu jam berapa saat ini, namun, kedatangan suaminya yang kala itu memakai peci sederhana pemberiannya beberapa minggu lalu, mengalihkan perhatiannya dari jarum infus.

Jingga meletakkan dua bungkusan plastik berwarna putih ke atas meja di depan sofa, lalu bergerak mendekati Seruni yang mulai membuang muka. Saat tahu bahwa istrinya kembali membisu, Jingga berusaha menahan ngilu di dada, tapi tak berusaha untuk menghentikan langkah. Dia tetap mendekat lalu meraih wajah Seruni untuk dia cium dahinya.

"Assalamualaikum." Dia menyapa dan tidak heran, hanya sebuah kedipan yang didapat. Entah Seruni memang enggan menjawab atau membalas salamnya dalam hati, dia tidak pernah tahu. Jingga tetap memilih untuk merapikan bantal dan posisi duduk Seruni, serta memperbaiki posisi rambut sang istri yang tergerai dengan penuh kasih sayang.

"Makan, yuk." Jingga mengajak. Dia tahu, Seruni hanya menyentuh sedikit menu makan siangnya sekadar ganjalan ketika menenggak obat. Selebihnya, dia amat jarang makan, seolah-olah kembali siuman dan tetap bernapas di dunia adalah hinaan dari Sang Pencipta kepada dirinya.

Seruni menggeleng, lalu membuang pandang, menghindari Jingga dengan menoleh ke arah lain. Diam membisu atau pura-pura terlelap adalah senjata andalan yang kerap dia lakukan. Seruni amat menghindari obrolan dengan suaminya dan sewaktu Jingga mulai membahas masalah yang terjadi sebelum kecelakaan, dia akan mengaduh dan memanggil perawat, melakukan apa saja asal pria itu berhenti bicara dan menjauh pergi meninggalkannya.

"Mamanya nggak mau makan, tapi dia butuh." Jingga mengelus perut Seruni yang masih rata. Kalimat tersebut membuat Seruni seperti tersedak dan refleks, dia mendorong tangan

Jingga lalu menutupi perutnya dengan tangan seolah berusaha melindungi sesuatu yang sedang bersemayam di sana dari suaminya sendiri.

"Anak perempuan sialan, kurang ajar. Nggak punya kebisaan, ntar tau-tau lo bunting, nyusahin gue. Mati aja lo, biar kaga nyusahin gue, biar lo nggak bisa bunting. Inget lo, ya, gue matiin kalo berani-beraninya bunting."

Kilasan bapak tengah menyiksanya sewaktu tahu dia tersenyum pada Jingga yang tak sengaja lewat depan rumah, dengan sepedanya, menyergap benak Seruni dengan tiba-tiba. Tubuhnya mendadak mengejang dan dia melolong tanpa suara. Air matanya tumpah ruah tanpa dia sangka dan kakinya menendang-nendang tempat tidur.

"Abis itu, lo ama anak lo, nyusahin gue kayak emak lo, yang nggak bisa ngasih anak laki-laki..."

Bagaimana jika dia mengandung seorang anak perempuan? Apakah Jingga akan menyiksa anaknya juga seperti bapak? Membayangkan tangan pria itu memukul putri kecilnya yang malang, membuat Seruni tidak berhenti menangis dan dia menjerit memanggil ibu dengan nada putus. asa, minta diajak ikut ke akhirat sebelum mimpi buruknya jadi nyata.

"Hei, hei..." Jingga mendekap Seruni yang masih berontak, nyaris nekat melompat dari tempat tidur jika saja Jingga tidak sigap.

"Aga suka woman on top...."

Begitu tubuh mereka bersentuhan, seringai lebar yang dia lihat dari wajah Lusiana kembali hadir dan Seruni tidak dapat menghentikan gejolak di tubuhnya. Pria yang sama, yang saat ini sedang mendekap tubuhnya, pernah mencumbui wanita itu. Dia ingat sekali bagaimana Lusiana dengan binal mendesis seolah puas dengan hasil percintaannya dengan Jingga, sampai bunting, dia menangis dalam hati.

"Uni sadar." Jingga mencengkram lengan Seruni, memandangnya dengan perasaan terluka, terutama ketika mendengar wanita itu menyuruhnya untuk memeluk Lusiana daripada dirinya sendiri. Karena itu juga, dia makin mempererat dekapannya dan berkali-kali membisikkan kalimat bahwa dia tidak akan meninggal-

kan Seruni walau apa pun terjadi.

"Maafin aku, sayang. Kamu nggak akan apa-apa. Kalian nggak akan kenapa-kenapa. Ada aku. Aku akan jaga kalian."

Jingga membiarkan Seruni menangis selama beberapa menit. Tangannya tak henti mengelus punggung istrinya yang dia rasa agak sedikit lebih kurus dari sebelum ini. Seketika, perasaan bersalah kembali hadir dan dia tahu, sebagian besar penyebabnya adalah dirinya sendiri. Dia hampir tidak pernah melihat istrinya menangis. Hari ini, menyaksikan Seruni terisak-isak, seolah turut melukai dirinya sendiri.

Tapi dia tahu, Seruni butuh melampiaskan semua perasaan sedih. Zamhuri telah mengatakan sesuatu yang amat serius berkaitan dengan wanita itu, termasuk ultimatum super mengerikan yang tidak bisa ditawar lagi. Zamhuri memintanya menceraikan Seruni dengan segera, begitu dinyatakan sehat. Sewaktu Jingga membalas dengan penuh percaya diri bahwa dia tidak akan melepaskan istri dan anaknya, sang kakak ipar muncul membawa setumpuk berkas yang membuat jantungnya berdentam-dentam. Jauh, lebih kuat efeknya dari saat dikirimi Silvia rentetan video mesum Lusiana dan Naren.

"Makin lama satu atap sama lo, bikin mental adik gue nggak stabil. Lo liat apa yang sudah terjadi, kan? Dia milih mati. Gue yang salah sudah menjerumuskan dia dalam masalah ini, jadi sekarang, dengan rendah hati, gue minta bantuan lo buat lepasin dia."

Zamhuri bahkan tidak ragu berlutut di hadapan Chandrasukma, Nila, dan Jingga. Air mata pria tiga puluh satu tahun itu menetes-netes saat minta dikabulkan pinta, seolah dengan cara itu dia bisa menyelamatkan nyawa adiknya sendiri.

"Maaf, tapi aku nggak akan ninggalin Uni, Bang. Dia sudah jadi istriku. Kurang dan lebihnya Uni akan aku terima. Jika Uni butuh pengobatan yang terbaik, aku akan mengusahakannya, asal dia sembuh, asal dia pulih dan jadi Seruni yang kita kenal. Abang juga, tolong percaya kepadaku. Apa pun yang Abang dengar tentang aku dan Lusiana, semuanya tidak benar."

Zamhuri tidak semudah itu percaya, apalagi dia mendengar semuanya dari mulut adik dan pegawai setianya, Sarah, tentang apa yang telah Lusiana lakukan. Dia masih nekat meminta perpisa-

han sampai Jingga mengangsurkan bukti nyata, video perselingkuhan sang mantan kekasih.

Akan tetapi, karena kemunculan video itu juga, Zamhuri kemudian menuduh bahwa Jingga semudah itu menjadikan adiknya sebagai pelampiasan. Dia masih teramat emosi, tidak terima karena tahu, di awal pernikahan, adiknya amat tertekan.

"Anak di dalam perut Uni, adalah bukti kalau aku tidak pernah mempermainkan dia. Aku tidak butuh memberi pengumuman pada dunia seperti apa perasaanku kepadanya. Cintaku, sayangku kepada Seruni, cukup aku, dia, dan Tuhan saja yang tahu."

Jingga tahu, Zamhuri tidak semudah itu percaya dan membiarkan Seruni berdua saja dengan dirinya. Tapi, masa bodohlah. Entah Zamhuri memang berniat memisahkannya atau dia bicara jujur bahwa istrinya memang sakit, Jingga terus berada di sisi Seruni hingga detik ini, tidak peduli mesti mengajukan cuti kembali. Sebagai ganti, dia mengerjakan tugas-tugas yang tidak bisa diwakilkan di kamar rawat Seruni dan mengobrol dengan istrinya yang waktu itu belum sadarkan diri seolah dia sedang duduk berhadapan dan bertengkar seperti biasa.

Dan kini, setelah nyaris satu minggu kehilangan Uni-nya yang bermulut tajam, dia mana mau menyerahkan wanita ini kembali kepada Zamhuri.

"Aku baru tahu kalau Uni yang menangis ternyata cantik banget. Tapi, kamu tahu, nggak? Uni yang tersenyum atau tertawa lepas sewaktu kita bercanda, cantiknya naik seratus kali lipat." Jingga mulai bicara setelah tahu, gerakan bahu Seruni sudah lebih teratur dibanding tadi. Dilepaskannya pelukan mereka dan ditatapnya wajah si cantik walau tahu, konsekuensinya, Seruni akan kembali memalingkan wajah.

"Ma..." Jingga memanggil, berusaha mengembalikan pandangan Seruni agar menatapnya. Kedua tangannya menahan wajah basah sang istri, lalu dihapusnya bulir-bulir yang jatuh tersebut dengan kedua ibu jari.

"Maafin aku." Susah payah Jingga tersenyum, berusaha agar wanita yang berada di hadapannya ini mau mendengar kalimat-kalimat yang akan dia ucapkan.

"Maaf sudah menyakiti kamu, sejak dulu, sejak kita remaja.

Maaf karena tiap ucapanku selalu buat kamu terluka."

Seruni menggeleng berkali-kali, berusaha memejamkan mata. Akan tetapi, yang ada, malah air matanya makin deras mengucur.

"Aku cuma nggak tahu cara mengungkapkan kalau aku khawatir."

Isakan lolos dari birai Seruni dan Jingga seperti tadi, kembali mengusap air mata sang istri. Dia tahu, Seruni sudah coba berontak melepaskan diri, akan tetapi perang dingin ini mesti disudahi. Dia tidak tahan melihat istrinya terus diam dan tidur tanpa memeluk Seruni adalah hal paling buruk yang pernah dia tahu.

"Apa pun yang kamu dengar dari bibir Uci bukanlah kebenaran. Dia berbohong tentang kami, juga tentang kabar kehamilannya."

Seruni makin kuat menggeleng. Dia menggunakan kedua tangannya untung menutup telinga, seolah tidak ingin mendengar penjelasan suaminya sama sekali.

"Aku nggak pernah tidur sama dia, kamu yang pertama dan terakhir, percayalah."

Jingga tahu, Seruni tetap keras kepala. Setelah koar-koar yang diucapkannya sebelum hari pernikahan mereka, setelah segala macam fakta percintaannya dengan Lusiana yang dilihat Seruni sebelum mereka bersama, wajar wanita itu marah dan benci kepadanya.

"Kamu boleh nggak percaya, tapi aku punya bukti kalau dia hamil anak orang lain. Benar kami sudah bersama selama beberapa tahun, tapi aku nggak serendah itu memperlakukan wanita, Ni. Kalau kamu ingat, aku bahkan nggak tahu mana tempat yang benar waktu pertama kali kita...jadi satu.."

Jingga sengaja berhenti bicara. Ia tahu, Seruni menyimak tiap kalimat yang diutarakannya barusan. Pada kalimat terakhir, mata wanita cantik kesayangannya itu mulai bereaksi dan Jingga tahu, perlahan, amarah Seruni mulai mereda, walau dia masih harus waspada.

"Ingat, kan?" Dia bertanya lagi, sedikit senang sewaktu Seruni menurunkan tangannya. Jingga lantas melanjutkan, "Yang nyasar soalnya aku nggak tahu di mana. Tapi pas masuk, nggak bisa

berhenti lagi..."

Tangan kanan Seruni yang bebas, bergerak ke dada Jingga, lalu dipukulnya dada bidang pria itu sekuat tenaga. Kembali air matanya tumpah dan dia menangis tanpa suara.

"Terus lo jadiin gue pelarian, kan? Gara-gara dia selingkuh, lo lampiasin semua ke gue? Gue cuma pelampiasan nafsu lo. Andai dia nggak ngilang, lo nggak bakal baik-baikin gue, sok perhatian. Lo berubah semata-mata karena dia ninggalin lo..."

Jingga membiarkan Seruni melampiaskan semua kemarahannya. Setelah berhari-hari, ini kali pertama didengarnya Seruni membalas kata-katanya dan tidak ada yang lebih berarti daripada itu semua.

"Aku baru tahu dia selingkuh sehari setelah nomornya bisa dihubungi. Dia kasih banyak alasan di saat aku nggak sengaja ketemu Silvia. Tapi, sebelum itu, aku sudah nggak bisa lepas dari kamu. Aku lebih pilih mencemaskan kamu yang melukai tangan dan memaksa ingin ikut Zam daripada aku. Bahkan gara-gara kamu, aku menolak balas semua pesan dari Uci."

"Karena lo tahu gue gila!" Seruni mendorong tubuh Jingga sedikit lebih kuat dari sebelumnya dengan kedua tangan dan mengabaikan tangan kirinya yang berdarah begitu dia memaksa menggunakannya untuk melepaskan diri dari sang suami, "Uci cerita semuanya. Lo takut dan nggak berani ninggalin gue karena gue suka sayat-sayat badan. Gue psiko dan jadi penghalang kalian bersatu."

"Kamu nggak gila." Jingga berusaha mendekat. Namun, langkahnya terhenti begitu Seruni menggeleng, mencegahnya lebih dekat lagi ke arahnya.

"Sejak dulu lo udah tahu kalo gue gila. Lo suka ngeliat pas bapak gebuk dan nyiksa gue, lo tau gue mahluk rusak. Makanya lo jijik. Sampe cerita semua sama Uci. Dia bilang semua sama gue."

Jingga bergerak mendekap Seruni, berusaha mencegah tangan kanan wanita itu menarik selang infus agar lepas dari jarumnya. Dia mengucap istighfar berkali-kali dan mengusap puncak kepala Seruni yang tidak terlindungi jilbab. Hanya ada mereka berdua dalam kamar dan Jingga sudah meminta perawat agar meneleponnya bila ada tamu yang datang berkunjung.

"Nggak. Demi Allah, nggak, Uni sayang. Kamu nggak rusak. Kamu adalah hartaku paling berharga di dunia. Aku nggak akan pernah cerita hal-hal buruk tentang istriku kepada orang lain. Aku nggak pernah cerita sama Uci. Nggak ada hal yang mesti aku sampaikan tentang istriku sama dia, aku nggak serendah itu." Jingga mengecup puncak kepala Seruni berkali-kali. Istrinya sudah bergerak gelisah menolak kontak tubuh dengannya, tapi Jingga tidak berhenti.

"Bohong. Lo pergi jauh, sana. Gue nggak mau deket-deket. Gue gila. Peluk Uci aja, dia sehat, nggak gila. Dia bilang bisa muasin lo lebih dari gue. Pergii!" Seruni mulai histeris dan seperti kebiasaannya, dirinya mulai menyebut-nyebut nama Lusiana dalam setiap percakapan mereka. Membuat Jingga harus mengingatkan dirinya sendiri, kondisi Seruni sedang tidak stabil.

"Aku nggak akan peluk Uci. Yang akan aku peluk dan cium sampai nanti kita dipisahkan oleh kematian, cuma kamu. Jadi buang pikiran jahat dalam kepalamu dan percaya, aku nggak akan berbuat aneh-aneh."

"Nggak!" Seruni berteriak. Matanya yang basah tampak merah dan beberapa helai rambut panjangnya menempel di pipi, dekat bekas luka karena kecelakaan kemarin yang mulai mengering. Dia berontak tapi kesulitan untuk melepaskan diri karena tubuh Jingga mengurungnya begitu rupa. Pria itu masih berdiri di sisi tempat tidur dan Seruni dalam posisi duduk. Mereka berdua seperti sedang adu tinju dan siapa saja yang tidak sengaja melihat, akan berpikir kalau mereka sedang menonton siaran gulat.

"Aku cinta sama kamu, entah kamu percaya atau nggak. Walau katamu mustahil, aku yang bertahun-tahun mengejar Uci, bisa begitu mudah bilang ini sama kamu. Tapi kamu harus tahu, bahkan sama Uci pun, aku nggak pernah khawatir, nggak pernah sembunyi-sembunyi minta tolong Mama buat kirim coklat dan rok baru supaya kamu nggak diejek sama semua orang. Bahwa sebenarnya sejak dulu aku sudah mikirin kamu tapi aku terlalu egois. Lebih gedein gengsi..."

Seruni berhenti berontak tepat saat coklat dan rok baru disebutkan oleh Jingga. Tubuhnya mendadak kaku dan bibirnya bergetar. Matanya membelalak dan Jingga bisa melihat kalau Se-

runi tampak terkejut dengan fakta tersebut.

"Bukan lo..." Seruni menggeleng, mencoba menyangkal. Dia ingat satu momen kecil di masa lalunya, tentang sebuah cokelat berhias pita dan sebuah rok yang tahu-tahu ada di kamar tidurnya sendiri. Ibu pernah bilang, ada malaikat tampan yang mengirim semua itu dan dia mengira Zamhuri yang melakukannya. Dia selalu menduga abang tirinya dibalik semua hadiah-hadiah itu. Karenanya, hingga dewasa, dia tidak pernah menolak pemberian sang abang.

"Dari aku. Kalau nggak percaya, tanya Mama."

Seruni menggeleng lagi, entah sudah berapa ratus kali dia melakukannya. Dia sangat yakin sebentar lagi kepalanya akan lepas dan menggelinding, tapi fakta barusan membuat sesuatu dalam hatinya menjadi hangat.

"Nggak percaya. Itu kiriman abang." Seruni menggumam lemah. Sisa-sisa bulir bening, kembali menetes dan dia membiarkan Jingga menghapusnya. Pria itu tersenyum dengan sangat menyebalkan tapi, entah kenapa, dibiarkannya saja perbuatan Jingga yang seharusnya dia hindari itu.

"Itu kiriman suami kamu. Rok sekolahmu kancingnya lepas dan coklat itu karena kamu ulang tahun. Aku nggak tahu, coklatnya kamu makan atau nggak karena aku baru tahu kamu alergi pas kita nikah."

Seruni menolak melihat wajah suaminya tapi, Jingga tahu dia sedang memikirkan semua ucapannya barusan. Mustahil pria itu tahu tentang kondisi roknya jika dia tidak memperhatikan Seruni dan tentang coklat, meski harus merasakan sakit perut, dia nekat menghabiskan semuanya. Tidak setiap saat dia bisa makan coklat. Harganya terlalu mahal dan mereka lebih baik membeli beras ketimbang coklat yang tidak mengenyangkan.

"Terserah mau percaya atau nggak." Jingga berusaha tersenyum sewaktu Seruni lagi-lagi membuang wajah, menghindari tatapannya yang penuh kerinduan. Sungguh dia rindu wanita yang kini mengandung benihnya. Jingga rindu memeluk dan mencium Seruni seperti setiap hari yang selalu dia lewati dengannya.

"Nggak."

Selalu tidak percaya, Jingga menghela nafas, "Kenyataann-

ya, sekarang kita sudah jadi suami istri dan aku sudah membuktikan pada semua orang kalau aku berhasil membuat istriku hamil. Kalau bukan karena cinta, terus apa namanya?"

"Lo kaga bisa buntingin Uci." Seruni membalas dengan sadis. Dia tidak tahan membalas ucapan suaminya yang penuh percaya diri itu. Karena itu juga, bibirnya lantas jadi incaran ibu jari Jingga yang gemas kepadanya, "Aku nggak menghamili dia. Jingga yang super egois dan sombong ini berubah pikiran setelah hidup satu atap sama Mbak Juragan KiKi yang ganas dan judes. Awal-awal aku buta, karena ketutupan gamis. Pas gamisnya copot, mataku terang benderang. Minusnya hilang dan..." Jingga tertawa, sembari mengaduh sewaktu perutnya dicubit tanpa ampun. Lihat? Nyonya kesayangannya cepat sekali beraksi.

"Jangan macam-macam." Seruni mengancam, berusaha mendorong tubuh Jingga yang siang itu mengenakan koko warna abu-abu. Seruni ingat, dia yang membeli pakaian itu saat mereka dalam perjalanan bulan madu ke Pulau Seribu.

"Nggak akan macam-macam, Nyonya. Kamu masih sakit dan aku bukan pria gila seks yang nggak tahu tempat."

"Lo yang kepedean. Siapa bilang gue mau maafin? Gue mau balik ke ruko. Lepasin." Seruni memukul dada Jingga dengan sekuat tenaga. Jika Jingga kira dia akan memaafkan semua perbuatannya dan Lusiana, maka dia salah.

"Iya, maaf. Suami kamu sejak dulu terlalu percaya diri. Terlalu menganggap semua mudah, nyatanya, membuktikan perasaanku pada kamu saja aku nggak pernah dipercaya. Kamu boleh marah, boleh lempar aku dengan semua barang tapi jangan pergi. Jangan tinggalkan aku sendirian. Kamu mau balik ke ruko, boleh. Tapi ajak aku. Kamu butuh aku buat jaga kalian berdua. Aku butuh kalian supaya tetap bisa bernafas dan hidup. Tanpa kalian, aku nggak bakal sanggup hidup. Aku sudah pernah mengalaminya, melihat istriku sekarat berlumuran darah dan kamu tahu, rasanya lebih buruk dari mati. Tulang rusukku diambil paksa saat aku masih butuh dia..."

Air mata Jingga menetes dan dia tidak peduli bila saat ini Seruni bakal tertawa. Dia tahu, wajahnya memerah karena menahan semua emosi yang sudah dia tahan-tahan sejak beberapa hari

yang lalu. Jika Seruni pergi, dia akan ikut, entah di dunia atau ke akhirat, dia tidak peduli.

Seruni terdiam mendengar betapa panjang kalimat yang keluar dari bibir suaminya. tersebut. Dia bahkan bisa merasakan bahwa bahu Jingga naik turun tanda dia benar-benar menangis dan serius dengan ucapannya. Salah tingkah, dia lantas menoleh ke arah pintu yang tertutup. Entah kenapa, dia jadi merasa malu mendengar pernyataan dari suaminya tersebut. Entah yang tadi dia dengar adalah sebuah larangan atau malah pernyataan cinta, melihat suaminya menangis seperti ini adalah keanehan yang rasanya mustahil terjadi.

"Tulang rusuk apaan? Kalo nggak ada gue, Uci yang jadi tulang rusuk lo. Lagian, udah tua masih nangis-nangis kayak bocah. Umur lo dua tujuh, Ga. Malu sama umur." Seruni berusaha mencairkan suasana. Jingga yang melepaskan pelukan mereka dengan cepat mengoreksi, "Dua puluh delapan. Aku ulang tahun pas kamu sadar di ICU. Aku lebih senang ketemu kamu lagi ketimbang melanjutkan hubunganku dengan dia."

Walau tetap tidak terpesona dengan gombalan basi suaminya, Seruni pada akhirnya sadar dengan kalimat lanjutan yang keluar dari bibir sang analis keuangan. Dia mengerjapkan kelopak mata tanda amat kaget dengan fakta ini. Dia bahkan tidak ingat hari kelahiran suaminya sendiri gara-gara semua kekacauan yang terjadi. Benarkah Jingga telah melewatkan hari jadinya sendirian? Tapi dia tidak semalang itu, kan? Pasti ada satu atau dua orang yang mengirimkan kue atau ucapan selamat. Lusiana barangkali mampir dan memberi hadiah entah sebuah kecupan atau pelukan mesra.

Hanya saja, dia jadi ingat betapa dekil dan kusutnya Jingga saat pertama kali dirinya terbangun. Suaminya yang selalu tampil modis dan perlente mendadak jadi mirip gembel. Baru kemarin dia mencukur semua cambang dan kumis yang penampakannya mirip kumis lele itu. Itu juga gara-gara Seruni tidak mau didekati. Setelah semua kumis dan cambang dibabat habis, barulah sang istri mau merespon walau tetap jual mahal. Tapi, Jingga tahu, beberapa kali si cantik mencuri pandang. Dia tidak akan kuat melihat suaminya yang berbalut koko dan peci pemberiannya. Jingga ingat dalam se-

buah obrolan mereka, Seruni selalu berdebar-debar melihat suaminya mengenakan pakaian tersebut. Meski tidak yakin usahanya bakal berhasil, dia yang nekat menelpon sang kakak untuk diambilkan pakaian dari rumah pada akhirnya bisa tersenyum puas melihat respon Seruni yang menolak berkedip.

"Lo jadinya lebih tua dua tahun dari gue." Seruni bicara pelan. Dari nadanya, dia puas sekali dengan perbedaan umur mereka padahal hanya terpaut beberapa bulan. Karena Jingga lahir di bulan November, dia harus menunggu umurnya genap sewaktu masuk SD sementara Seruni yang lahir di akhir bulan Juni punya kesempatan untuk masuk sekolah lebih cepat karena umurnya dinyatakan pas sewaktu mendaftar ke sekolah dasar.

"Nggak apa-apa. Yang penting aku disayang istri."

Kembali Seruni membuang muka mendengar gombalan tersebut. Walau begitu, dia tidak menolak sewaktu Jingga mendekap tubuhnya penuh kerinduan. Mata suaminya masih basah dan Seruni masih mendengar Jingga berusaha menahan tangis.

"Bisa peluk kamu lagi kayak gini aja sudah jadi hadiah paling indah buatku, Ni. Aku benar-benar bodoh sudah menyia-nyiakan kamu seumur hidupku. Cukup satu kali saja aku dikasih pelajaran kayak gini, aku nggak sanggup kehilangan kamu."

Seruni yang mulanya enggan menanggapi, entah kenapa tidak bisa menghentikan tangan kanannya yang terarah ke pipi sang suami saat pelukan mereka terlepas. Sorot mata Jingga memandangnya penuh kerinduan dan pertama kali dia menyaksikan suaminya seperti itu pada saat mereka pertama kali "bersatu". Karena itu juga, sewaktu dia menarik wajah Jingga mendekat dan dia memberanikan diri untuk mencium bibir suaminya dengan sepenuh hati, respon Jingga selain terkejut adalah balas melumat bibir istrinya tak kalah ganas. Seolah-olah dengan begitu, semua kerinduannya tercurahkan, penantiannya berakhir dan cintanya kepada sang istri berbalas.

Mereka tidak sadar berapa lama larut dalam ciuman penuh kerinduan itu hingga ketika bibir keduanya terpisah, Jingga hanya mampu mengucapkan kata waw.

"Waw." Jingga terbata ketika bibir mereka terpisah. Tapi tidak hanya itu. Seruni yang kini menggunakan telunjuk kanan dan

ibu jarinya untuk menghapus bibir suaminya yang basah, bicara dengan tatapan yang paling pria itu rindukan.

"Selamat hari lahir, Papa Jingga. Maaf lupa hari dan aku nggak bisa kayak istri-istri di luar sana. Nggak ada kue dan lilin, aku cuma punya perban dan bayi dalam perut. Itu aja cukup, kan?"

Jingga terkekeh, menarik Seruni kembali dalam pelukan sebelum mencuri satu atau dua ciuman kilat. Sudah sesempurna itu hadiah yang Tuhan beri? Memangnya dia mau hadiah apa lagi?

"Kalian berdua sehat, itu sudah jadi kado paling istimewa." Jingga menjawab, dan sebelum Seruni memberi peringatan dia sudah mencuri tiga atau empat atau lima lagi ciuman super kilat.

"Bisa berhenti, nggak? Gue belom bilang maafin dan tadi lo sendiri ngaku bukan penggila seks. Tapi gue yakin, abis bibir, bentar lagi lo ngelunjak..."

"Maaf, Mama Uni sayang. *I love you.* Aku bakal minta maaf terus sampai kamu bosan, sampai kamu bales perasaanku, yang penting kamu nggak tinggalin suami bodohmu ini, boleh? Aku nggak bisa hidup tanpa kamu dan dadar sambel…"

"Tuh, Ibu kantin rumah sakit pinter bikin dadar sambel. Nggak sekalian dilamar juga?"

Oke, Seruni dan mulut judesnya juga merupakan hadiah paling indah yang pernah dia terima dalam hidup dan dia yakin, seratus tahun bersama wanita ini, hidupnya akan utuh dan sempurna.

***

SEMBILAN BELAS

Berhasil mengakui perasaan kepada Seruni tidak berarti membuat Jingga dipercaya masuk ke hati sang istri seleluasa Zamhuri Firdausy. Nyatanya, walau sudah menghamili dan memaksa Seruni memakai tambahan nama Jingga Hutama daripada Firdausy, wanita itu tetap saja irit bicara dan punya banyak rahasia dalam kepalanya. Kepada dirinya, Zamhuri kemudian buka-bukaan mengenai keadaan Seruni. Pada beberapa waktu, emosinya bisa jadi tidak stabil dan bila itu terjadi, Jingga bakal butuh segunung kesabaran untuk menghadapinya, terutama karena dia begitu mudah terpancing untuk berpikiran negatif. Bila sedang kumat, dia bisa meyakinkan siapa saja betapa tidak bergunanya dirinya dan satu-satunya hukuman yang pantas adalah sebuah pukulan atau sayatan.

Sebelum menikah, bila dia melakukan kesalahan input data atau malah saat paket dari pelanggan tak kunjung tiba dan ternyata Seruni yang menjadi penanggung jawab, dia segera saja jadi panik. Zamhuri mesti menenangkan sang adik dan memberi tahu bahwa kendala jasa pengiriman bukan hanya saat input resi atau saat sortir barang. Kendala jalan macet, ekspedisi kena tahan di bandara lantaran tidak lolos *x-ray* atau antrean lama di dermaga yang menyebabkan paket makanan atau tanaman jadi rusak dan hancur juga merupakan masalah yang tidak bisa dihindari. Tapi tetap saja, bila sang abang lengah, Seruni akan menghukum dirin-

ya hingga dia merasa termaafkan.

Alasannya, jelas. Disiksa dan disakiti baik secara verbal dan nonverbal telah menumpuk trauma berkepanjangan dalam diri Seruni. Masa remaja gadis itu adalah masa paling berat. Dia harus melarikan diri dari siksaan sang ayah, Zainuri, yang memukulnya tanpa henti. Entah mengapa, sasaran pria itu hanyalah sang anak gadis. Tetapi, menurut Fatimah dan Chandrasukma yang sekilas pernah mendengar kisah pria itu, Nenek Zainuri kerap menyiksanya kala kecil dan wajah wanita itu amat mirip dengan Seruni yang memiliki sedikit darah dari timur tengah. Tak heran, Zamhuri kerap berseloroh bahwa Seruni mirip dengan Putri Jasmine, kekasih Aladdin. Penampakan gadis itu memang mirip dengan masyarakat jazirah Arab.

Alifa, Fatimah, dan Zamhuri, hampir tidak pernah merasakan deraan dari Zainuri, kecuali Alifa yang sekali dalam hidupnya pernah dihukum. Sejak itu, jika ingin membantu sang kakak, Alifa harus melakukan semuanya secara sembunyi-sembunyi dan memastikan ayahnya tidak berada di rumah. Masa awal kematian Nafisah, adalah permulaan neraka tak berujung buat Seruni dan baru berakhir saat Zainuri tewas.

"Dokter bilang sudah boleh mandi." Jingga memberi tahu sewaktu kembali dari kantin rumah sakit. Di tangannya terdapat dua buah kantong berisi sarapan untuknya pagi itu. Kondisi Seruni sudah jauh lebih baik dan luka-luka di tubuhnya mulai mengering. Bagian yang parah dia dapat di kepala, kaki, dan tangan. Untunglah, Chandrasukma memilihkan mobil dengan fasilitas bagus. *Airbag* mobil mampu menyelamatkan Seruni dari cidera yang lebih parah. Walau begitu, kondisi mobil yang terbalik akibat benturan dua kali, tidak bisa melindungi Seruni secara maksimal.

Setidaknya Seruni yang selamat amat berarti lebih dari segalanya bagi Jingga dan setelahnya, mereka mulai bicara banyak, tidak peduli, yang berceloteh cuma Jingga seorang dan Seruni masih memilih diam dan mendengarkan saja. Kadang, jika dia tak sengaja terbangun dari tidur-tidur ayamnya, Seruni akan menemukan Jingga tengah mengobrol atau membacakan ayat-ayat suci untuk janin di perutnya. Sangat berbeda dengan perlakuan Zainuri semasa hidup. Boro-boro mengajak sang putri mengaji bersama,

Seruni bahkan tidak ingat pernah diajak salat berjamaah oleh ayah kandungnya sendiri. Seumur hidup, Zainuri bahkan belum pernah menjadi imam salat untuk anak dan istrinya.

"Kalau aku nggak bisa jaga dia dengan baik, kamu bakal marah? Kalau dia ternyata terlahir perempuan, kamu bakal pukul dia?"

Seruni yang punya *mood* bagai dispenser air, bisa berubah panas atau dingin dengan tiba-tiba, sungguh membuat Jingga tidak habis pikir. Zamhuri telah memperingatkan bahwa adiknya kadang seperti itu. Hanya saja kini memandangi wanita yang sebelum ini telah menguras air matanya lebih dari siapa pun, membuat Jingga berusaha belajar lebih banyak lagi tentang Seruni. Bukan karena menyesal dengan keputusannya tetap bersamanya melainkan karena inilah pertama kali dia mulai menerima istrinya apa adanya, tanpa ada yang harus disembunyikan entah itu di bawah tempat tidur, di dalam koper, atau bahkan di laci kabinet dapur.

Dia istimewa, dia spesial. Begitu Jingga meyakinkan dirinya sendiri.

"Kenapa mesti pukul dia? Dia harus tahu, bapaknya setengah mati berusaha cari posisi yang pas biar dia bisa jadi bocah dalam perut ibunya dan kamu hmmff..."

Dia suka wajah Seruni yang merona tiap mendengar kalimat dari bibirnya, walau kemudian, Jingga akan disembur tanpa belas kasih.

"Tiap kamu ngomong mesum gitu, aku nggak percaya kalau kamu nggak pernah ngapa-ngapain sama Uci. Cipokan pasti sering, kan?"

Dan dia mati kutu karenanya.

"Iya, tadi minta tolong Suster Tina buat anter ke kamar mandi." Seruni menjawab dari atas tempat tidur, "udah gerah banget nggak bisa keramas. Dari kemaren cuma bisa pake *dry* sampo, nggak enak."

Jingga mendekat ke arah Seruni, seraya meletakkan bungkus sarapannya ke atas meja kecil di sebelah tempat tidur.

"Ngapain minta tolong suster? Ada aku, kan? Mau mandi sekarang? Jahitan di kaki udah dipasangin plester anti airnya?"

Jingga yang sigap, memeriksa perban di sekujur tubuh Se-

runi dan tentu saja, niat baiknya tidak mendapat sambutan positif. Seruni sudah lebih tahu maksud suaminya dan dia lebih memilih menarik selimut menutupi tubuhnya hingga aksi tangan Jingga yang kini telah merayap di atas betis terpaksa terhenti.

"Batal, ah." Seruni menggeleng, sembari memperhatikan perubahan mimik di wajah tampan Jingga. Suaminya terlihat biasa saja, sama datar seperti awal pernikahan mereka. Akan tetapi, bahu dan alis mata pria itu melorot sekian milimeter dibandingkan sebelumnya.

"Katanya gerah, serius nggak mau mandi? Aku udah siap gulung celana, nih."

Huh, gulung celana apaan? Ntar malah ikutan mandi. Emang dikira binimu nggak tahu akal bulusmu, Ga? pikir Seruni. Dia menahan geli dan memilih untuk memejamkan mata, pura-pura tidur seperti biasa.

"Ngantuk." Balas Seruni seadanya. Walau sebenarnya dia tidak mengantuk. Tidurnya amat pulas tidak peduli tubuhnya masih terasa remuk. Setiap malam, walau harus berdesak-desakan di tempat tidur super sempit itu, Jingga selalu memeluknya. Entah kenapa, perlakuan pria itu seperti menghalangi semua mimpi buruk hadir kembali tiap dirinya terlelap. Seruni mulai sadar keanehan ini sejak tidur sekamar dengan Jingga. Bapak nyaris tidak pernah datang dan hanya muncul bila dia terlalu cemas, panik, tertekan, dan sedih.

Apa mungkin, pelukan pria itu membuatnya bahagia hingga semua kenangan buruk itu terhapus begitu saja? Dia tidak tahu. Sejak Jingga mengaku cinta padanya, sejak dia tahu bahwa pria itulah pengirim hadiah-hadiah kecil yang tak pernah dia duga, keping-keping retak dalam dadanya mendadak menyatu.

Semudah itu? Memang semudah itu dan dia tidak paham mengapa.

"Ngantuk lagi?" Jingga bergerak sigap, membantu memperbaiki posisi bantal dan surai Seruni yang mencuat, "tunggu perintah dokter ya. Kalau kamu sudah diperbolehkan pulang, nanti bisa istirahat sepuasnya di rumah." Jingga menarik selimut Seruni agar menutupi dadanya. Karena kalimat barusan juga, kelopak mata Seruni yang semula menutup, mendadak terbuka. Dipandanginya

wajah Jingga yang kini tersenyum tipis kepadanya. Sejenak, Seruni ingin mengatakan, mana bisa dia tidur nyenyak di rumah itu. Bayangan tentang Lusiana akan selalu menghantui sekuat apa pun dia menyangkal.

"Ga, boleh tanya sesuatu?" Seruni bertanya sewaktu Jingga sudah membungkuk, mendekatkan kepala ke arah wajahnya. Jemari kanan Jingga menyusuri alis kiri Seruni sewaktu mengangguk.

"Soal Uci, gimana dengan dia sekarang?"

Jingga diam sejenak. Diperhatikannya wajah Seruni lekat-lekat walau kemudian wajahnya didorong menjauh oleh Seruni. Cara wanita itu mendorong wajah suaminya benar-benar tanpa perasaan. Lima jari tangan kanannya dia gunakan untuk menjauhkan wajah Jingga dekat dengan wajahnya sendiri.

"Jauhan, ih. Aku belum sikat gigi. Suster Tina belum datang."

Jingga tertawa, barangkali Seruni terkenang masa lalu mereka. Dulu dirinya gemar sekali mengatai istrinya bau jigong. Kini setelah bertahun-tahun, gigi Seruni malah jauh lebih kuat dan bagus dari dirinya sendiri. Zamhuri benar-benar menjadikan adiknya tuan putri. Jingga merasa, dibandingkan dengan Lusiana yang pernah dia manjakan, sang ipar juga memanjakan Seruni dengan fasilitas yang tak kalah luar biasa.

"Suka deh, dengar kamu nggak panggil aku 'lo-lo' lagi. Jadi tambah sayang." Jingga menarik wajah Seruni supaya makin dekat dan bibirnya sudah maju mundur. Seruni yang sigap, mendorong kembali wajah suaminya dengan jari-jari kanannya.

"Aga, ih. Dibilang gue bau jigong."

Kumat lagi, dah. Belum juga dua detik. Jingga mengeluh dalam hati. Setelah ciuman panas mereka tiga hari lalu, Seruni seolah menjaga jarak kembali. Dia tidak menolak sentuhan-sentuhan kecil dari dirinya. Tetapi, bila Jingga mulai menunjukkan ancang-ancang yang berkaitan dengan bibir dan bagian di antara perut dan lututnya, Seruni berubah jadi wanita dingin dan menyeramkan.

Pentungan ayamnya yang amat malang.

Seruni menutup mulutnya dengan selimut, menolak Jingga yang berkata bahwa aroma mulutnya masih wangi, bahwa Seruni sudah mengunyah dua buah jeruk dan sebuah apel usai Subuh sehingga walau tidak sikat gigi pun, dia tidak terganggu sama sekali.

"Aku nggak mau cerita kalau kamu sembunyi kayak gitu." Jingga mengancam dan dibalas Seruni dengan sengit, "Gue masih trauma gara-gara lo ngatain gue dulu."

Dia bahkan sempat terdiam selama beberapa detik sebelum mengucap kata maaf yang membuat dadanya terasa diiris. Secara tidak langsung, dia juga merasa menjadi salah satu penyebab jiwa istrinya terguncang amat hebat. Tidak terhitung berapa banyak ejekan, sindiran, hinaan yang selalu dia lontarkan pada istrinya semasa SMA di saat batin dan fisik Seruni didera habis-habisan oleh sang ayah.

"Maafin, Ma. Dulu aku nggak maksud..."

"Ada maksud juga nggak apa-apa, wong kenyataannya emang banyak jigong. Gue nggak punya duit buat beli odol dan sikat gigi, semua diambil Bapak buat judi." Jawab Seruni dari balik selimutnya. Mendengar kalimat yang terakhir, Jingga semakin merasa malu pada dirinya sendiri.

"Sejak kapan Bapak suka nyiksa kamu?"

Seruni memilih tidak menjawab dan membalas pendek, "Ngalihin perhatian, kan? Tadi kan aku duluan bahas Uci."

Jingga berdeham. Seruni berubah kembali menyebut dirinya aku sewaktu nama Lusiana dia ucapkan. Mata wanita tersebut lurus terarah kepadanya dan Jingga tahu, mereka harus membahas tentang hal itu.

"Uci masih sesekali nanyain kelanjutan hubungan kami. Lewat WA,tapi nggak aku balas. Semua sudah jelas dalam pertemuan terakhir kami. Aku juga berusaha menghindar karena jika kami bertemu, aku mungkin nggak bisa menahan diri buat pukul atau melaporkan semua tindakannya ke polisi. Dia yang buat Nyonya Jingga kesayanganku jadi ngambek nggak berujung dan nyaris bikin aku jadi duda."

Air muka Seruni berubah dan dia jadi amat serius ketika bicara, "Kalau gue mati, kalian bisa balikan, Ga. Nggak perlu surat cerai atau talak. Gratis biaya pengacara..."

Jingga memejamkan mata, menggeleng lalu menarik selimut yang menutupi separuh wajah Seruni. Masa bodoh dia mau berontak, Jingga hanya ingin melakukan apa yang dia rindukan sejak berhari-hari lalu, mengecup birai si cantik yang selalu merasa

dirinya adalah pembawa masalah.

"Jangan sembarangan ngomong. Aku hampir adu tinju sama abang gilamu itu gara-gara mempertahankan bini judes yang selalu mikir dia nggak sehebat Uci yang dulu memang digilai oleh suamimu ini. Denger, ya, karena nikah sama kamu, aku kemudian ditunjukkan siapa dia sebenarnya. Dari Silvia aku tahu, mereka sudah selingkuh sejak awal kami berhubungan. Dia selalu nolak pernyataan cintaku dan entah kenapa tiba-tiba nerima aku. Bodohnya, kadang aku biarkan saja dia jalan berdua dengan pria itu, dengan alasan mau jemput Silvia. Selain sama Naren, Uci juga sempat punya hubungan sama cowok lain. Mama pernah kasih lihat foto-foto yang dia dapat entah dari siapa, aku nggak pernah mau percaya. Di mataku Uci setia, sempurna, bini yang sempurna, ternyata aku salah."

Seruni yang mulanya jual mahal, tanpa sadar menggunakan jemari kanannya untuk mengelus rahang Jingga. Mereka masih saling tatap dan wanita itu bisa merasakan bahwa kini suaminya terluka.

"Maaf." Tanpa sadar gumam maaf meluncur dari bibir Seruni. Jingga membalas dengan Senyum sebelum meraih tangan kanan Seruni dan mengecupnya penuh kasih sayang.

"Salahku terlalu terobsesi pada Lusiana, gara-gara telur dadar dan suara lembut yang buat aku mulanya percaya. Ya, suami kamu adalah orang paling bodoh dan selama bertahun-tahun, nggak jadi pintar biar pun sering dibohongi."

"Tapi, kamu kan, baik, Ga. Maafin dia dan balikan lagi. Ngejar dia bertahun-tahun, loh."

"Aku mengejar orang yang salah." Jingga membalas, nyaris menggigit telunjuk kanan Seruni yang jahil mencolok lubang hidung pria itu. Mereka sedang bicara serius tapi Seruni malah berbuat konyol.

"Nggak percaya kalau kamu cepet banget berubah cuma gara-gara dadar, hei, itu Lusiana, loh, yang dulu bikin kamu nyaris sembah sujud."

"Iya, suami kamu emang bodoh." Jingga mengakui, "tapi kalau dia nggak selingkuh, kita nggak bakal jadi mesra kayak gini."

Seruni mendengkus dan menarik hidung Jingga kuat-kuat,

"Iya, lo begitu gara-gara ada gue yang jadi ban serep, Markonah."

Jingga menarik tangan Seruni dan menempelkan dahinya pada dahi wanita itu seraya tersenyum gemas.

"Aku-kamu, gue-elo, nggak ada manis-manisnya sama sekali, beneran. Dan sekarang, kamu panggil aku Markonah. Sejak kapan suami kamu jadi lembut ayu kayak ibu-ibu?"

"Ya nggak bisalah dibandingkan sama kalian yang udah kayak kerak di kakus, lengket." Seruni mendorong kepala Jingga agar kembali menjauh. Kenapa, sih, pria itu begitu ngotot ingin mengendus aroma mulutnya?

"Sudah disiram pake pembersih kakus, daki dan keraknya hilang." Jingga membalas, tak mau kalah. Analogi perkakas MCK itu membuat tawa Seruni pecah dan dia cekikikan. Pertama kali Jingga menyaksikan istrinya seperti itu dan entah kenapa, dia jadi tidak bisa menghentikan debaran dalam dadanya sendiri.

Debar yang sama pernah terjadi kala dia melihat Seruni keluar dari pagar rumahnya dengan memakai rok baru pemberiannya yang membuat Jingga terpaksa pulang larut malam dan kena marah Chandrasukma.

"Dari mana kamu, Mas?"

"Beliin rok buat Uni. Rok Uni robek, Ma. Aga kasian. Susah cari yang ukuran Uni, soalnya badannya kecil kayak anak SMP..."

***

Punya istri yang selama bertahun-tahun bergantung hanya pada satu pria membuat Jingga mesti banyak menumpuk kesabaran di setiap detiknya. Tidak peduli bahwa sebelum ini dia selalu mengingatkan Seruni bahwa wanita tersebut dan sang kakak tiri, Zamhuri Firdausy tidak punya hubungan darah sama sekali, toh kenyataannya, Zamhuri lebih sering wanita itu pintai pertolongan ketimbang dirinya sendiri entah untuk keperluan beli bakso atau sate, hingga permintaan ambil jilbab atau daster yang tersimpan di kamarnya, di ruko KiKi, bukannya menyuruh sang suami mengambil jilbab Seruni di rumah mereka sendiri.

"Abang mampir ke sini, kan? Beliin bakso, ya. Minta banyakin tetelan. Apa? Lo mau beliin bakso rusuk? Mau, mau. Iya, beliin

yang rusuk aja."

Seruni bahkan mengabaikan Jingga yang memandangnya penuh rasa cemburu begitu panggilan kakak beradik tak sedarah itu usai. Kenapa dia mesti menghubungi Zamhuri bila di hadapannya saat ini ada Jingga yang rela naik turun gunung sekadar untuk membelikan Seruni bakso? Akan tetapi, respon yang dia dapat hanyalah usapan lembut di pipi disertai senyuman mahal yang selama ini jarang sekali dia terima.

"Masak mau beli bakso aja mesti telepon Zam? Kan ada Papa, Ma." Jingga tidak tahan lagi. Meski begitu, matanya malah terpejam karena elusan tangan Seruni membuainya begitu rupa. Sudah nyaris seminggu sejak istrinya sadar dan wanita yang kelakuannya jinak-jinak merpati itu, terus saja membuat Jingga berpikir bahwa sebenarnya hanya dia sendiri saja yang jatuh cinta. Jika bukan karena bayi yang ada dalam perut Seruni, wanita berjilbab itu tidak akan mau meladeninya.

Padahal, sejak bulan madu mereka, Jingga sudah terang-terangan memberi semua akses pada Seruni untuk masuk dan menggerecoki semua urusan pribadinya. Entah itu isi dompet, sandi ATM atau malah sandi ponsel yang layarnya retak karena dilempar oleh sang mantan yang mengamuk. Dibiarkannya saja ponsel miliknya terkapar tepat di sebelah ponsel wanita itu dan bila ada pesan masuk atau kadang panggilan, Seruni akan melihatnya, dengan harapan agar dia sedikit dipercaya.

Walau kemudian, beberapa panggilan dari Lusiana, membuat bibir Seruni seperti hilang dari wajahnya dan dia kembali diabaikan hingga berjam-jam. Jika sudah begitu, telinganya akan sering mendengar nama Zamhuri disebut-sebut. Bukan main panas hatinya menyaksikan semua kekonyolan itu. Apalagi ketika matanya menangkap Seruni yang dengan sengaja menggeser ponsel Jingga jauh-jauh dari ponsel miliknya yang tetap dipasangi *wallpaper* Seruni dan dua saudaranya tersebut.

"Papa kan mau tunggu telepon dari Tante Lusiana. Ntar HP Mama rusak deket-deket HP Papa."

Jawaban Seruni menohok ulu hati Jingga tanpa tedeng aling-aling dan meskipun dia terus menjelaskan (dengan wajah pucat dan keringat bercucuran) bahwa dia tidak pernah lagi meladeni

Lusiana, Seruni tetap tidak percaya.

"Masak sih, lo, nggak ngasih sumbangan keringat buat dedek bayinya Uci? Nggak ada celup-celup dikit, gitu? Tapi buka kutangnya pernah, kan?"

Jingga yang mulanya masih terpejam, segera membelalak. Seruni memandanginya masih dengan wajah datar dan melihatnya seperti itu, membuat Jingga waspada. Lagipula, kenapa Seruni bisa berpikiran bahwa dia termasuk salah satu pria yang ikut andil menghamili Lusiana? Begitu tahu bahwa selama ini dia dikibuli, Jingga tidak pernah lagi memandangi Lusiana seperti dulu.

"Keringat Papa cuma buat Mama, loh. Jangan sering-sering bahas Uci, deh. Nggak inget, ya, ada yang cemburu membabi buta sampe minggat ke Ciledug?" Jingga mengingatkan. Karena jawaban itu juga, dia terpaksa mengerenyit. Hidungnya dijepit dengan amat kuat oleh Seruni, hingga dia mengaduh.

"Sudah kuat, ya. Suaminya dijepit penuh semangat kayak gitu." Jingga mengeluh, seraya mengusap cuping hidung, sementara sang nyonya yang kini dalam posisi duduk di atas ranjang mulai mengembangkan senyum. Perawat telah membantu melepas selang IV dan mereka tinggal menunggu jadwal kepulangan. Jingga juga sangat bersyukur, Seruni pulih dengan cepat dan Tuhan telah begitu baik dengan masih mempercayakan bayi mereka tetap bersemayam dalam kandungannya.

Hanya saja, dia paham ketakutan sang istri dan terus menguatkan Seruni bahwa tidak ada hal buruk yang akan terjadi dan anak mereka akan dirawat dengan baik dan penuh cinta bila lahir nanti, walau dengan gayanya yang selalu keras kepala, Seruni sangsi akan melakukan tugasnya dengan benar.

"Ntar ganti dijepit pake tang, biar tambah seneng." Seruni membalas. Tak ayal, bibir Jingga makin maju. Bukan seperti itu tujuannya dan daripada disiksa dengan tang, dia lebih senang menyiksa Seruni dengan cara lain, dengan pentungan ayamnya yang sakti, misalnya.

"Ntar bibir Papa nggak bisa nyosor Mama lagi." Jingga terkekeh.

Seruni menggelengkan kepala. Jika diladeni, Jingga sudah pasti tidak akan berhenti. Dia tahu suaminya sudah lama berpua-

sa dan selama ini amat keras berusaha untuk tidak tergoda, akan tetapi, tidak dapat menahan diri untuk bicara sedikit keluar jalur dengan harapan mendapat respon dari Seruni. Nyatanya, daripada terpesona, Nyonya Jingga Hutama itu malah lebih sering menyindir hubungannya dengan Lusiana yang selalu mencurigakan. Dengan berbagai foto mesra yang pernah terpajang di segala penjuru rumah, mustahil Jingga tidak pernah tergoda, minimal adu bibir, sebagai contoh. Toh, sewaktu nyosor pertama kali dulu, Jingga melakukannya bagai seorang profesional. Seruni bahkan nyaris kehabisan napas. Itu semua adalah bukti kalau sesuatu yang panas pernah terjadi di antara mantan kekasih tersebut.

"Masih ada dinding. Papa sosor dinding aja." Seruni membalas sadis dengan telunjuk terarah pada tembok di belakang Jingga. Karena itu juga, Jingga menggeleng dan meraih pipi Seruni dengan kedua tangan sebelum bicara, "Dinding nggak bisa mendesah kayak kamu."

"Kapan gue mendesah?"

Dari awal berjanji tidak akan meladeni suaminya, Seruni malah kebablasan meneruskan. Bukannya sedih, Jingga ternyata tertawa menanggapi protes istrinya.

"Kalo soal Uci, kamu inget sampe detil, Ma. Tapi kalo soal diri sendiri, pasti lupa."

Seruni yang pipinya masih digencet oleh kedua tangan milik Jingga, berpura-pura melirik langit-langit rumah sakit tanda sedang mengingat kapan dirinya bisa lancang mengeluarkan desahan saat sedang bersama suaminya.

"Mana ada." Seruni berusaha menarik lengan suaminya agar menjauh dari pipi, "tangan lo bekas dari kamar mandi, bikin pipi gue jerawatan. Krim dari abang mahal banget, tau nggak? Isinya udah mau habis, gue udah hemat-hemat. Jangan macem-macem, deh, nyuruh gue pasang lagi."

"Bagus dong, kalau habis." Jingga menyeringai hingga sudut bibirnya berkedut. Tangannya masih berada di kedua pipi Seruni dan tanpa malu dia terkekeh hingga alisnya naik.

"Pulang dari rumah sakit ini, kita habisin semua yang dikasih abang kamu, terus kita beli yang baru. Sampo sama sabun juga kita beli. Kalau perlu, tiap hari keramas supaya cepet habis."

"Gendeng." Seruni balik membalas. Pria itu tetap mudah naik darah tiap nama Zamhuri disebut dan ego Jingga seolah terluka mendapati bahwa dia belum sepenuhnya dipercaya oleh Seruni untuk menanggung semua kebutuhan wanita tersebut. Seruni masih betah minta jatah kepada sang kakak dan hanya menerima pemberian Jingga dalam bentuk makanan karena dalam kamusnya, pantang membuang-buang makanan walau perutnya nyaris meledak. Bertahun-tahun pernah kelaparan dan merasakan hanya bisa meneguk air ludah sebagai ganti air minum, membuat Seruni mesti berpikir seribu kali untuk menolak makanan atau merelakannya terbuang percuma ke dalam tong sampah.

"Kok malah ngatain gendeng? Kamu nggak senang dibeliin bedak atau sampo sama suami sendiri?"

Masih berusaha melepaskan tangan Jingga, Seruni menggeleng. Masa bodoh dengan rambutnya yang awur-awuran, kenapa juga pria ini masih ngotot menyuruhnya belanja?

"Masih banyak stoknya, Ga. Demen banget nyuruh orang keramas tiap hari. Cukup pas di pulau Seribu ya, ampe gue diliatin ama emak-emak pas jalan agak ngangkang. Kerjaan lo itu."

Jingga tertawa keras dan hal tersebut membuatnya lengah. Seruni pada akhirnya berhasil melepaskan tangan sang suami di pipinya. Walau begitu, Jingga kemudian malah mendekap tubuhnya dari belakang tanpa menghentikan tawa riang yang akhir-akhir ini jadi makin sering keluar dari bibirnya.

"Lepas, ih. Sesak tau nggak? Kebiasaan banget suka peluk-peluk." Seruni mengeluh. Didorongnya tubuh Jingga dengan siku tapi gagal.

"Oh, aku nggak cuma suka peluk-peluk, hmmff..."

Seruni bersyukur, tangannya masih cukup kuat menyumpal mulut suaminya dari bicara melantur. Setidaknya, ketika perawat tiba-tiba muncul dan mengatakan bahwa tidak lama lagi dokter akan datang dan memberi keputusan tentang pulang atau tidaknya wanita tersebut, barulah Jingga memasang tampang amat serius. Dia berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada suster Tina dan sepeninggal perawat cantik tersebut, Jingga kembali bertingkah jahil pada Seruni.

"Kalau dengan cara itu bisa bikin sampo dari Zam habis,

aku bakalan buat kamu jalan ngangkang terus, Ma."

"Mimpi kamu, Bambang!" Seruni berseru gemas seraya melempar guling yang sayangnya, malah ditangkap dengan lihai oleh suaminya sendiri.

"Oh, tentu tidak, Esmeralda."

Lalu Jingga menciumi guling seolah-olah benda tersebut adalah bibir istrinya sendiri.

"Besok lo ikut Abang, mampir ke RSJ, yak."

Seruni mengusap dahinya sendiri lalu mengeluh dengan suara amat kecil, "Gue kira, gue sendiri yang gila, taunya laki sendiri sama gendengnya."

***

Dokter belum kunjung muncul sewaktu Zamhuri tiba bersama si bungsu Alifa yang datang membawa empat bungkus bakso pesanan Seruni. Mereka kemudian makan sambil tertawa-tawa mengabaikan Jingga yang di samping ikut makan, tak henti memandangi kelakuan Zamhuri yang sok perhatian pada sang adik tiri.

Jingga bahkan harus menahan gondok sewaktu menyaksikan Zamhuri hilir mudik menyiapkan mangkuk bakso untuk Seruni. Dia juga amat cekatan membuka sebotol air mineral dan segera menyerahkan benda tersebut kepada adiknya itu sebelum Seruni menyendok bakso ke mulutnya sendiri. Dia bisa dengan jelas mendengar Zamhuri berbicara, " Minum dulu, Dek, ntar cegukan." Yang membuat mata Jingga nyaris tenggelam. Kenapa si gondrong itu menekankan kata adik sedemikian rupa? Kata adik tersebut di telinga Jingga malah terdengar seperti kata sayang yang berkamuflase dan dia amat tidak suka.

"Makasih, Bang. Inget banget kalo gue doyan cegukan."

Celakanya, Seruni malah meladeni dan membalas kebaikan Zamhuri dengan melempar senyum amat manis yang ketika melihatnya malah membuat Jingga tersedak kuah bakso dan dia batuk-batuk tidak terkendali. *Catet, Ga. Uni mesti minum sebelum makan pedes,* Jingga memerintahkan pikirannya untuk mengingat kebiasaan sang istri.

Seruni yang duduk tepat di sebelah Jingga otomatis men-

yodorkan botol air mineral dalam genggamannya buat sang suami lalu mengelus punggung Jingga supaya batuknya mereda.

"Nah, gawat loh. Kak Uni mau balik, Bang Aga malah nginep." Alifa yang ikut-ikutan panik, pada akhirnya berseloroh dan dibalas Seruni dengan gelengan, "Nggak. Dia mah biasa keselek. Gebuk aja punggungnya, langsung sehat."

"Teganyo, Kak Uni." Alifa terkikik geli. Tapi kemudian cemasnya jadi sedikit berkurang begitu melihat Jingga kembali normal. Entah setengah botol air mineral atau elusan lembut sang istri yang sebelum ini dikira Alifa adalah pukulan serius. Yang pasti, Jingga kemudian menandaskan bakso lalu pamit dengan alasan belum salat Asar.

Kepergiannya yang mendadak, membuat tiga beradik itu saling tatap dan Alifa yang ceriwis menjadi orang pertama yang mengajukan pertanyaan, "Beneran Bang Aga mau salat, bukan ngambek gara-gara Kak Uni gebuk, kan?"

Seruni mengedikkan bahu, tetapi matanya kemudian melirik Zamhuri yang tampak misterius tapi dua kali jauh lebih tampan dan rapi dari biasanya.

"Lo balik ini mau ngajak Naila kencan, ya?" Seruni menebak dan seperti Jingga, giliran sang abang yang tersedak kuah bakso.

"Gue nanya doang loh, Bang, belum investigasi betulan ke pasar. Ifa sering cerita tentang kalian dan gue penasaran banget."

Batuk Zamhuri belum berhenti hingga ia mesti terbungkuk dan wajahnya berubah merah. Begitu ingin meraih botol air minum, Seruni menahan, "Cerita dulu."

"Minum." Zamhuri memohon. Matanya mulai berair dan napasnya naik turun, "kalo abang lo mati, tau rasa." Zamhuri menekan lehernya. Setelah merasa putus asa, dia bangkit dan merebut botol tersebut dari tangan adiknya dan segera meneguk air dengan tangan gemetar.

"Emang dah pacaran." Alifa menyambar, "udah diajak ke rumah, dua kali."

"Disuruh Mama." Zamhuri berusaha membela diri sewaktu berhasil bernapas dengan baik. Bakso dalam mangkuk di hadapannya baru termakan dua butir.

"Lo naksir? Kalo udah berani ajak ke rumah, artinya harus

serius. Kualat loh kalo cuma mau mainin anak orang."

Walau sedikit bagian dalam hatinya merasa sedih, anehnya kini, Seruni mulai bisa menerima kenyataan tersebut. Dia hanya mendengar dari bibir Alifa yang rutin memberi kabar. Dari Fatimah, Seruni tahu bahwa Zamhuri masih berat memikirkan dirinya dan Alifa, tapi kadang menyempatkan diri untuk mampir ke rumah Naila dengan alasan mengantar lauk buatan sang ibu.

"Gue nikah kalo Ifa udah nikah." Zamhuri membalas santai dan mulai menyendok kembali baksonya. Mendengar kalimat pendek tersebut, Alifa jadi orang pertama yang terpekik horor, "Idih, Ifa baru lima belas, Bang. Nungguin Ifa nikah, Abang jadi aki-aki, dong."

Sewaktu Alifa telah menyelesaikan makan dan izin ke kafetaria rumah sakit, Zamhuri memanfaatkan waktu tersebut untuk bicara empat mata dengan sang adik.

"Dengar, ya. Si Naila itu anak langganan Abang. Kalo lo nggak setuju, nggak bakal gue lanjutin."

Seruni merasa, Zamhuri amat panik ketika bicara dan sewaktu bibirnya mengucapkan akan melepas gadis itu, Seruni menemukan bahwa sebenarnya abangnya agak tidak ikhlas. Dia pernah melihat foto Naila dalam ponsel Alifa dan setuju dengan pernyataan si bungsu bahwa calon kakak ipar mereka amatlah cantik dan seksi. Jilbab panjang yang digunakan oleh Naila tidak bisa menipu tonjolan di baliknya yang memang terlihat mencolok dibanding miliknya saat ditutupi jilbab. Bahkan Seruni bisa menduga, ukuran dada putri sang juragan pakaian dalam lebih besar dari dugaan Alifa yang asal bunyi.

"Dulu lo nggak setuju gue nikah ama Aga, tapi akhirnya lo biarin gue jadi bininya. Sekarang, pas sudah ada yang cocok buat diri lo sendiri, masih aja ngelak. Nyari apaan lagi sekarang, Bang? Duit udah ada. Ruko lo punya walau masih nyicil. Tinggal di lantai dua, masih luas banget, kan dari awal lo sengaja desain lantai atas supaya gue bisa senyaman kayak di rumah beneran.Tapi, kalau Naila nggak selera, kalian ngontrak dulu nggak masalah. Nggak ada orang kawin langsung punya istana atau villa."

Seruni terdiam sewaktu Zamhuri menggeleng cepat, "Kasusnya lain. Lo sama Aga adalah taruhan dalam diri gue, bahwa lo

bisa saja sembuh atau bisa jadi tambah parah. Gue bakal nyesel kalo nggak mencoba. Awalnya sakit banget liat lo kayak nggak dianggap dan gue marah bukan main..."

Seruni bisa melihat sinar mata terluka milik Zamhuri yang tidak ditutupi sama sekali oleh pria itu, "kecelakaan kemarin bikin gue kayak mau ikut mati. Gue benci dan marah sama diri sendiri, sudah ceroboh."

"Nggak gitu, Bang. Gue juga salah, nggak mikir dengan mateng. Gue selalu bersikap kayak bocah sampai nekat kabur bawa mobil..."

Mereka saling pandang dan berpikir kalau hal yang sama terus dijadikan bahan diskusi, baik Zamhuri atau Seruni akan mengaku salah. Semuanya adalah tipe keras kepala yang amat memegang teguh pendirian sehingga diam selama beberapa detik dan mencerna kelanjutan hasil percakapan sore ini jauh lebih baik daripada terus ngotot. Hanya saja, dibandingkan saat beradu debat dengan Jingga, Seruni lebih mudah mengalah bila berdebat dengan abangnya sendiri.

"Gue bohong kalau bilang nggak sedih, tapi gue egois kalo nahan lo nggak nikah. Gimanapun juga, Zamhuri Firdausy adalah surga gue selama bertahun-tahun. Tangan kanan dan kiri gue pas lagi rapuh-rapuhnya, kaki-kaki gue pas nggak sanggup berdiri, bahkan lo selalu ada buat gue sampai kadang rela nggak balik cuma buat mastiin gue tidur nyenyak. Gue bakal rindu masa-masa jomlo kita" Seruni pada akhirnya berusaha tersenyum. Dia yang waktu itu mengenakan jilbab warna kuning kunyit, memandangi Zamhuri yang menggelengkan kepala seraya memejamkan mata. Mata mereka sudah basah dengan air mata. Mereka berdua memang tidak pernah terpisahkan selama bertahun-tahun.

"Gue nggak bakal nikah kalo lo yang minta. Demi lo..."

Tangan kanan Zamhuri terulur ke arah tangan kiri Seruni. Mereka nyaris bersentuhan sewaktu bibir pria itu terucap, "gue masih nunggu..."

Dehaman kecil dari ambang pintu membuat mereka menoleh dan Jingga berada di sana, memandangi kakak beradik itu dengan alis berkerut dan tatapan hendak mencolok mata Zamhuri.

DUA PULUH

Sewaktu dokter mengatakan bahwa Seruni telah diizinkan untuk pulang, Jingga menghela napas lega tanpa disembunyikan sama sekali dan hal tersebut mendapat perhatian Seruni sama banyak bila dibandingkan dengan perubahan raut wajah suaminya ketika mendapati dirinya dan Zamhuri sedang bicara amat serius, empat puluh menit yang lalu, saat Jingga memasuki kamar Seruni dengan raut penuh kecemburuan. Nyatanya, meski sudah dipergoki, Seruni nampak santai. Dia masih sesekali melemparkan tanya pada Zamhuri seolah pembicaraanya dengan sang kakak adalah hal kasual dan normal-normal saja.

Topik pertanyaan pun beragam, dari urusan KiKi yang kini kehilangan mobil dinas, rencana Zamhuri mengajukan kredit ke bank, untuk melebarkan bisnis, menyewa beberapa ruko serta membeli mobil baru, tentang Naila yang ternyata suka makan pisang, tentang Sarah, Haris, dan Jo yang ingin menjenguk tapi gagal karena banjir kiriman paket, hingga titipan salam dari beberapa pelanggan laki-laki yang merindukan Seruni. Topik terakhir yang dibalas Seruni dengan salam, berhasil membuat Jingga berdeham berkali-kali.

Melihat iparnya seperti cacing kepanasan, membuat Zamhuri mengulum senyum. Sepertinya Jingga lupa bahwa dulu dia malah membawa efek lima kali lebih dahsyat pada adiknya. Bahwa dulu, Seruni tidak ragu menusuk dan menyayat-nyayat tubuh agar

tidak memikirkan betapa pedih memandangi suami sendiri yang memadu kasih dengan mantan tunangannya.

Entah masih bertunangan atau telah jadi mantan, Zamhuri tidak mau ambil pusing. Walau sebenarnya hati kecil si tampan itu agak sedikit kecewa ketika tahu, yang menghamili Lusiana bukanlah Jingga. Mereka nyaris adu tinju di selasar rumah sakit. Zamhuri yang kelewat marah karena tahu obrolannya yang terakhir dengan Seruni adalah masalah kehamilan Lusiana. Si gadis bukan perawan itu sungguh membuat Zamhuri berpikir untuk mencincangnya hidup-hidup bila bertemu. Andai saja dia tidak berada di rumah sakit menemani ibu dan adiknya, jika tidak, sebelum Lusiana sempat berpikir untuk masuk ruko KiKi, dia sudah menendangnya jauh-jauh.

"Somat, Tomi, sama Dedi, yang suka ngajak lo ngobrol lama-lama."

Zamhuri senang melihat dahi Jingga berkerut, walau kemudian memaki dirinya sendiri, kenapa bisa bicara konyol seperti itu. Seruni yang bingung ketika tiga nama asing itu disebutkan sang kakak hanya menggaruk pelipisnya yang terlindungi jilbab. Kenyataannya, tidak ada tiga nama itu dalam ingatannya dan pelanggan laki-laki yang sebelumnya Zamhuri sebut adalah pelanggan tua dan itu juga kebanyakan bertemu dengan Sarah bukannya dia yang lebih suka bersih-bersih dapur atau mengurusi anggerk-anggrek kesayangannya di atap ruko yang sudah dipasangi kanopi oleh sang abang.

"Tomi yang ma..."

Seruni masih ingin bertanya tentang siapa Tomi yang dimaksud Zamhuri, namun pria itu cepat memotong, "Yang ganteng. Tinggi gede."

Ish, kenapa dia malah hanyut dengan permainan bodoh seperti ini? Lagipula, memangnya ada seorang lelaki yang memuji penampilan laki-laki lain? Untung saja, Jingga telah berhasil dibakar api cemburu. Jika tidak, dia yakin akan dapat tambahan panggilan sinting dari iparnya itu. Menghindari pertanyaan Seruni dan mengira-ngira kalau sehabis ini akan ada seseorang yang merajuk, Zamhuri memutuskan untuk menyusul Alifa ke kantin rumah sakit.

"Abang jangan jauh-jauh. Nanti gue susah cari."

Zamhuri memberi kode dengan ibu jari dan telunjuk yang membulat, sebagai tanda dia mengiyakan sebelum bayangannya menghilang di balik pintu. Dia sudah berhasil melarikan diri dan meninggalkan seorang suami yang kini memandangi istrinya dengan bibir tertekuk.

"Jadi Bambang, Herman, itu beneran ada?" Jingga mulai bertanya, sementara Seruni yang bingung hanya bisa merespon lewat sebaris kata "Hah?"

"Zam bilang soal si Tomi, tadi. Aku belum pernah liat dia. Jam berapa dia biasa mampir ke KiKi? Dia sengaja datang pas aku kerja?"

Jingga bertanya bak investigator di kepolisian, berusaha menyelidiki jika Seruni pernah melakukan kontak dengan laki-laki selain dirinya seperti laporan Zamhuri. Hal tersebut membuat Seruni sadar bahwa suaminya baru saja masuk perangkap sang abang. Karena itu juga, sembari menahan tawa, Seruni meladeni saja pertanyaan konyol tersebut.

"Lah suka-suka dia mau datang jam berapa. Emangnya gue siapa bisa ngatur?"

"Terus kenapa aku nggak bisa tahu yang mana orangnya?" Jingga mendekat, mendesak Seruni yang kini duduk di bangku besi sebelah tempat tidurnya, sementara Jingga, entah kenapa betah duduk di lantai, di bawah bangku yang Seruni duduki. Dia teguh berada pada posisi tersebut usai kembali dari musala dan tidak memberi kesempatan pada Zamhuri untuk sekadar memberi bantuan sepele seperti ambil air minum atau memberikan tisu. Semua pekerjaan tersebut segera ditangani oleh Jingga segesit pramusaji di restoran.

"Lo kalo diliat Mama duduk *ngedeprok* bisa kena sembur tau, nggak? Ntar gue dibilang bini keji, laki kok duduk di bawah." Seruni menarik lengan kanan Jingga agar berdiri. Sayang, tubuh suaminya terlalu berat dan tenaganya belum sepenuhnya pulih. Seruni hampir tersungkur dan bahu kanannya yang sempat cedera kembali nyeri. Bahkan, karena itu juga, dia tanpa sadar mengaduh, hal yang sebelumnya nyaris tak pernah dilakukannya walau tubuhnya berdarah-darah.

Melihat Seruni seperti kesakitan, Jingga lantas bangkit.

"Nah, bahunya keseleo lagi? Nekat sih angkat-angkat suami. Yang biasa digendong kan kamu, ini malah mau ganti posisi." Jingga ngomel sembari mengusap-usap bahu dan belikat kanan Seruni. Meski mulutnya keluar kalimat seolah-olah marah, mata dan raut wajahnya tampak sangat menyesal telah merajuk kepada sang istri.

"Kayaknya, dibanding gue, lo lebih sering gendong Uci, deh." Seruni membalas dengan raut datar. Karena itu pula, gerakan tangan Jingga mendadak berhenti dan dia memperhatikan Seruni dengan tatapan seolah ingin menelan nyonya tercintanya bulat-bulat.

"Kenapa? Gue salah? Lo ga pernah gendong dia? Kan ada fotonya di rumah, kalian lagi gendong-gendongan. Masak lo nggak sange pas gendong dia?"

Tak heran, saat SMA dulu, nilai sejarah Seruni selalu di atas sembilan puluh. Dia punya kemampuan mengulik-ulik kisah masa lalu jauh lebih lihai dibanding arkeolog kenamaan. Jangan-jangan Seruni tahu seluk-beluk Lusiana lebih paham dari Jingga sendiri.

"Nggak. Paha KFC aku cuma bereaksi sama kamu. Makanya, pas aku coblos, kamu langsung hamil." Jingga membalas penuh percaya diri hingga angin berhembus dari kedua lubang hidungnya. Sekarang, mendengar pengakuan jujur tersebut, malah Seruni yang kini salah tingkah menundukkan kepala. Jingga bisa melihat semburat warna jambon di pipinya yang putih mulus. Meski jengkel, mau tidak mau dia berterima kasih pada Zamhuri yang telah merawat si cantik ini dengan penuh kasih sayang.

"Ya ampun, lo gila. Ini di rumah sakit, tau Ga?" Seruni mencoba mendorong tubuh suaminya, sayang, Jingga yang masih mengusap bahu kanan sang istri masih betah berada di sisinya. Dia tidak bergerak barang satu sentimeter pun dan memilih jadi tukang pijat sembari mengulum senyum.

"Kalo nggak mau panggil Papa, panggil Mas Aga kayak pas ada Mama, seneng banget loh akunya. Kayak disayang banget sama kamu."

Seruni mengerenyit geli mendengar permintaan barusan, terutama ketika Jingga kembali melanjutkan, "Aku-kamuan juga romantis, Ma. Kayak ABG yang baru jadian, lagi anget-angetnya."

“Emoh, gue ga mau aku-kamuan, berasa kayak lo ama Uci. Lo kamu- kamuan aja ama dia, gue mah ogah. “ Seruni cepat memotong, mengabaikan birai Jingga yang langsung melengkung ke bawah. Heran sekali, kenapa Lusiana lebih disayangi wanita itu dari pada suaminya sendiri? Apa dia mesti menyelam di kolam depan kamar rawat istrinya saat ini dan tenggelam di sana supaya Seruni sadar bahwa saat ini cuma dirinya seorang dalam kepala Galang Jingga Hutama?

“Sekali lagi sebut nama dia, malem ini aku bikin kamu jalan ngangkang kayak kita di Pulau Seribu.” Jingga akhirnya berbisik, tetapi agak kurang senang karena setelahnya, Seruni memilih untuk mengunci mulutnya rapat-rapat. Coba saja istrinya khilaf, Jingga tidak akan main-main dengan ucapannya itu.

***

Sewaktu mendapati Chandrasukma mau repot-repot membawa mobilnya untuk menjemput sang menantu, Seruni jadi merasa sedikit tidak enak hati, terutama karena pada akhirnya mertuanya malah memaksa Zamhuri dan Alifa untuk turut serta.

“Sudah gak apa-apa. Uni kan butuh abang ama adeknya juga. Ada Nila yang sengaja mau jemput kamu juga. Mama ikut mereka kalau mobil ini nggak muat.”

Seruni sempat mengucapkan kata maaf beberapa kali karena merepotkan sang mertua yang dibalas Chandrasukma dengan kekehan kecil, “ Ini anak, nggak pernah berubah dari dulu. Nggak ada ceritanya Uni nyusahin Mama. Lagian juga Zam cuma sementara ga nyetir mobil, bentar lagi diganti ama asuransi, kan.”

Begitu siuman, Chandrasukma tertegun mendapati hal yang paling dulu Seruni cemaskan hingga air matanya tak henti menetes adalah keadaan mobil KiKi yang rusak parah. Setelah berjuang melewati banyak hal, termasuk persetujuan menjadi istri Jingga demi mendapatkan mobil tersebut, ulah bodohnya membuat kendaraan tumpuan kantor malah rusak parah. Untunglah, Chandrasukma yang meyakinkan kalau Seruni tidak perlu mencemaskan semuanya. Dia telah mengasuransikan mobil KiKi dan proses klaim berjalan lancar. Seruni jadi sedikit tenang dan dia mengu-

rai senyum penuh kelegaan yang tidak bisa ditutupi sama sekali.

"Mama nggak bohong, kan? Bukan ganti pake duit Mama sendiri?" Seruni bertanya sewaktu mencoba mencari jejak bohong di wajah wanita itu. Dia tahu seperti apa mertuanya dan perkara membeli mobil yang cuma seharga satu tas paling murah dalam lemari di kamarnya, hanyalah hal paling remeh yang pernah sosialita jelita itu dengar.

"Nggak. Sekarang duduk dengan tenang, jangan bikin suami kamu yang lagi nyetir panik liat bininya mewek terus." Chandrasukma menenangkan.

Hanya saja, Seruni tidak salah menebak. Mobil KiKi tidak bisa diklaim asuransinya karena sang pengemudi belum memiliki Surat Izin Mengemudi. Tapi, daripada menantunya makin histeris dan terus menyalahkan diri, Chandrasukma lebih memilih untuk membeli mobil baru yang kualitasnya lebih baik dibanding dengan mobil sebelumnya. Tidak hanya itu, dia bahkan menjadi sponsor KiKi untuk sepuluh mobil baru sebagai armada tambahan sewaktu mendengar Zamhuri sedang melobi beberapa pengusaha untuk menjadi partner. Zamhuri sempat menolak, tetapi Chandrasukma yang terlalu bahagia atas kesembuhan sang menantu dan mendapat hadiah calon cucu hanya menanggapi Zamhuri dengan santai.

"Zam, daripada kamu ngelobi orang, mending Mama aja yang investasi. Lagian, Mama nggak butuh bunga-bunga kayak bank. Siapa tahu nanti kita bisa kerjasama delivery *kirim* nugget *sama sosis pake kontainer. KiKi perlu juga tuh kerjasama sama kargo kapal yang gede."*

Jingga yang pasang posisi sebagai juru mudi memandangi istri dan ibunya dari spion mobil sembari tersenyum. Di sebelahnya saat ini duduk sang ipar tampan yang sibuk berkirim pesan dengan seseorang. Dia tidak mau tahu siapa lawan bicara Zamhuri, asal dengan begitu, Seruninya aman, dia akan senang mendukung. Bila perlu, mengirim fasilitas super buat sang pengalih perhatian itu dan kemudian, menguasai Seruni Rindu Rahayu untuk dirinya sendiri.

Sewaktu mobil milik Chandrasukma Hutama yang dikend-

arai oleh putranya, Galang Jingga Hutama melewati jalanan asing yang sebelum ini tidak dia kenali, Seruni Rindu Rahayu tidak berhenti melemparkan pandangan tanya kepada ibu mertua yang duduk di sebelahnya. Tanpa sadar, pada akhirnya ia mengajukan pertanyaan pada suaminya sendiri. Sementara Zamhuri nampaknya masih memusatkan pandang pada gawai miliknya yang tak henti berdenting dari tadi. Seruni telah menebak bahwa pria itu sedang berdiskusi dengan pelanggan atau juga penanam modal yang baru. Abangnya sudah menceritakan soal itu sebelumnya, tapi kemudian, meralatnya. Mana mungkin partner kerja bisa membuat sang abang sesekali cengengesan. Kalau sudah begini, dia menebak jika lawan bicara pria itu adalah seseorang yang amat menarik. Jika bukan Naila, siapa lagi yang bisa dijadikan sasaran? Pikir Seruni.

"Mas, kita mau ke mana? Ini bukan jalan pulang ke rumah, bukan juga jalan ke rumah mama, loh. Memangnya mau mampir ke tempat lain?" Seruni pada akhirnya tidak tahan lagi. Belum sempat Jingga menjawab, Chandrasukma sudah lebih dulu ambil bagian.

"Ke rumah kalian, dong. Memangnya mau ke mana lagi?"

Seruni masih tidak paham. Kepalanya memang sempat terbentur dan dia seringkali berhalusinasi tentang bapak serta berbagai macam hal, namun, dia masih ingat posisi rumah suaminya. Jalan yang tengah mereka lewati, bukanlah daerah Cilandak, sehingga sudah pasti, mereka telah mengambil jalan yang salah.

"Kok lewat sini?"

Chandrasukma tersenyum simpul. Tangan kanannya masih merangkul lengan kiri Seruni. Beberapa kali dielusnya bekas luka akibat kecelakaan yang nyaris membuatnya seperti orang gila. Tak terkira betapa marahnya dia kala tahu, Lusiana menjadi orang yang amat bertanggung jawab atas semua hal konyol tersebut, termasuk pendarahan yang dialami oleh Seruni. Dia bahkan harus mendatangi rumah keluarga Lusiana dan mengancam wanita itu, jika masih berani menyentuh atau mengganggu menantunya lagi, tukang pukul pengusaha ayam olahan super sukses itu tidak akan tinggal diam.

Termasuk ancaman lain yang membuat Lusiana pucat pasi. Dia akan pastikan mereka menghabisi wanita itu hingga tidak setitik debu pun jejaknya di dunia, termasuk keluarganya, jika berani

mengusik rumah tangga anaknya.

Entah gertak sambalnya berhasil atau tidak, Chandrasukma senang, batang hidung wanita gila selangkangan itu tidak lagi muncul di hadapan putranya. Dia tahu, tinggal satu lagi pekerjaan mengenyahkan si gila duit itu sewaktu tahu Jingga yang baik hati masih saja menyimpan nomor Lusiana di ponselnya.

Seingatnya, anak Martin Zulham punya keahlian luar biasa menyangkut teknologi dan alam maya. Dia akan pastikan bocah itu membantunya, lalu Lusiana tengik itu tidak akan lagi mengusik menantu yang paling dia sayangi.

"Karena memang harus lewat sini. Rumah kalian yang lama sudah Mama tawarin sama orang. Sudah laku dua hari yang lalu."

Seruni tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Hampir satu bulan dia berada di rumah sakit dan Jingga sama sekali tidak membahas soal rumah ketika mereka bersama. Jika pun sempat, paling-paling tentang permintaan maaf pria itu telah membuat anggrek vanda, dendrobium, serta phalaenopsis miliknya yang nyaris tewas entah karena apa, yang saat mendengarnya, telah berhasil membuat Seruni menghabiskan setengah pak tisu isi 250 lembar.

"Lo tega, Ga. Vanda gue kemaren udah keluar kenop. Warnanya biru tau, nggak. Anggrek bulan gue juga pada mau berbunga. Abang aja nggak berani senggol, ini lo matiin. Lo ama Hulk, sodaraan, ya?"

Jingga bahkan kena omel selama beberapa hari dan baru reda setelah dia memesan beberapa anggrek yang siap berbunga dan minta kakak semata wayangnya, Nila Hutama, menjemput dari tukang anggrek terbaik di Depok.

"Loh, Ma? Kok Uni nggak tau?" Seruni mengerenyit. Matanya kemudian terarah pada spion mobil dan bersitatap dengan manik hitam legam milik Jingga yang mencuri pandang lewat situ.

"Mau kasih kejutan." Jingga membalas, lalu melanjutkan, "tempat anggreknya sudah dibuat khusus, tinggal kamu yang atur nanti, mau diletakkan di mana. Kalau aku yang masang, nanti salah, terus kamu marah."

Seruni agak melunak sewaktu Jingga membahas soal anggrek. Setelah beragam hal tentang Seruni, dia menemukan, wanita itu amat lemah dengan bunga warna-warni tersebut. Tidak perlu

es krim, cokelat, atau perhiasan mahal, Seruni yang penggila bunga, akan menurut begitu dikirimi bunga favoritnya tersebut.

Terima kasih pada ipar tiri yang memberitahu sehingga Jingga merasa amat sedikit lega. Bunga adalah salah satu pengalih stres sang istri. Seruni bahkan jadi amat manis dan menyenangkan bila menemukan bakal calon bunga muncul dari balik daun anggrek. Ternyata, untuk membuat sang nyonya senang, amat sederhana.

"Tapi sampe nggak kasih tahu, kamu tega, Mas." Seruni mengeluh. Hanya saja, Jingga sudah kepalang senang mendengar sang istri memanggilnya Mas. Tak jarang, dia memohon Seruni agar terus memanggilnya seperti itu, walau kemudian, ketika mereka kembali berduaan, kata lo adalah panggilan paling mesra yang pernah terlontar dari bibir istrinya.

Antara pelanggan KiKi dan suaminya sendiri, Seruni jauh lebih sayang pada mereka.

"Sudah," Chandrasukma menengahi, "Aga sibuk nemenin kamu. Dia nggak mau pisah sama istrinya sama sekali. Jadi Aga minta tolong Mama ama Zam buat mengurusi semua. Dia nggak mau ninggalin kamu, kecuali urusan kantor yang nggak bisa diganti. Soal rumah aja, Aga cuma satu kali liat, mastiin kondisinya aman dan nyaman buat kalian. Rumahnya nggak jauh dari KiKi dan rumah Mama. Kamu bakal suka."

Seruni masih ingin protes, akan tetapi, Chandrasukma meyakinkan wanita itu dengan begitu rupa, termasuk dengan menekankan bahwa rumah tersebut tidak ada campur tangan sama sekali dari Lusiana dan menantunya tidak akan lagi dibayang-bayangi oleh wanita menyebalkan itu lagi.

"Mama jamin, setelah ini, Lusiana bakal mikir dua kali kalau masih nekat ganggu kalian." Chandrasukma berbisik, hanya bisa didengar oleh Seruni dan dia bersyukur, putranya sedang mengajukan pertanyaan pada Zamhuri tentang rute terdekat menuju rumah barunya sementara Seruni, meneguk air ludah dengan susah payah dan memanjatkan doa bahwa dia tidak membuat kekacauan sefatal yang Lusiana lakukan, karena jika iya, seperti wanita itu, dia akan ditendang jauh-jauh oleh mertuanya sendiri.

Walau tahu, Chandrasukma tidak akan melakukannya.

Seruni adalah menantu yang amat ia sayangi dan sejak bertahun-tahun lalu, janda sosialita itu telah berjanji pada Nafisah, sang sahabat, untuk menjaga Seruni dari siapa saja yang berani menyakitinya.

***

Sewaktu Jingga menghentikan mobil milik sang ibu tetap di depan sebuah rumah model minimalis dengan pagar dari batu alam, Seruni mencoba menjulurkan kepala tanda dia benar-benar tidak menyangka mertua dan suaminya bertindak amat jauh hanya untuk menjaga perasaan wanita dari pengaruh Lusiana. Dia bahkan semakin kaget sewaktu menemukan penampakan lain yang terparkir tepat di bagian pelataran rumah, sebuah mobil jenis SUV berwarna hitam legam yang asing bagi matanya. Jika tidak karena plat putih dengan nomor tanda kendaraan dicat merah sebagai tanda bahwa benda itu merupakan keluaran terbaru, dia bakal bertanya rumah siapa yang sedang mereka datangi saat ini.

Karena itu juga, sewaktu keluar dari mobil dan digendong paksa oleh suaminya, Seruni hanya mampu memandangi Jingga dalam diam sembari mengalungkan kedua tangan di leher si tampan yang pura-pura bersikap biasa. Jingga bahkan sudah menyerahkan kunci rumah baru berlantai dua tersebut kepada Zamhuri sebelum turun dan meminta sang abang ipar untuk lebih dulu membuka pintu sementara Alifa dan Chandrasukma mengiringi dari belakang. Suara riuh yang keluar dari bibir Azura dan Biru yang menerobos dari belakang pasangan suami istri tersebut membuat Seruni tidak bisa lagi menahan penasaran.

"Ada kolam renangnya di belakang. Om, adek mau berenang, ya?"

Azura yang berlari ke dalam rumah begitu pintu sudah berhasil dibuka oleh Zamhuri tidak bisa menahan rasa bahagia. Meski begitu, Nila Hutama yang menyusul anak gadisnya segera menghalau dan memperingatkan kalau dia tidak membawa pakaian ganti dan kolam renang di rumah Tante Uni belum diisi air. Azura yang tidak percaya lantas berlari menuju bagian samping rumah yang dibatasi oleh pintu kaca besar dan menyimak vitrase putih polos

yang menyembunyikan penampakan kolam renang.

"Ada, Unda. Udah diisi air sama Om Aga." Dia berteriak nyaring. Suaranya terdengar sampai depan pintu di mana Jingga sedang melepaskan sendal sebelum masuk rumah.

"Papa Aga ngerampok rumah siapa, bisa beli rumah segede gini?"

Jingga terkekeh mendengar pertanyaan sang istri yang begitu polos. Seruni bahkan melanjutkan kembali, "Mobil siapa yang lo colong?"

"Ngerampok hati Mama Uni. Makanya bisa beli rumah sama mobil." Jingga balas menatap Seruni dan dengan penuh percaya diri pamer senyum terbaiknya untuk sang istri.

"Tiap naksir cewek, modalnya gak tanggung-tanggung ya, Pa? Satu cewek, beli satu rumah ama mobil. Lima cewek? Beuh, dealer pasti sayang banget ama lo."

Jingga mendengus amat keras sewaktu Seruni dengan santai membahas *dealer* tepat saat dia berhasil mendudukkan sang istri di sebuah *couch*[1] empuk yang terbuat dari bahan linen berwarna biru benhur.

"Godain terus suami kamu, Ma. Aku ikhlas lahir batin."

Anehnya, Seruni malah tersenyum sewaktu melihat suaminya terlihat pasrah. Jarang sekali sang nyonya bersikap seperti itu sehingga Jingga tidak percaya wanita yang sedang dia tatap saat ini adalah istrinya sendiri.

"Binimu ini juga serius nanya, Pa. Rumah sama mobil itu nggak semurah gorengan yang dibayar pake duit sepuluh ribu masih ada kembalian. Aku nggak mau kamu ngutang ke mana-mana gara-gara aku."

Jingga terkekeh. Dijepitnya hidung Seruni dengan telunjuk dan ibu jari saking gemasnya, "Kan rumah yang lama udah dijual, termasuk mobil yang kamu anti banget naiknya. Daripada nganggur terus karatan, mending sekalian aku ganti yang modelnya kayak punya Mama. Toh, kamu juga belajar pake mobil Mama jadi kalau nanti kepingin nyetir sendiri, nggak masalah."

1 *Couch* berasal dari bahasa Prancis —*couche*— yang artinya berbaring. Kursi duduk mirip sofa dengan sandaran belakang tidak sepenuh sofa, hanya separuh bahkan kadang tidak bersandaran dan umumnya hanya untuk berdua dan diletakkan di ruang keluarga.

"Boleh ganti suami juga, nggak? Kan bekas Uci juga."

Meski bibirnya menyebut nama Lusiana, Seruni memasang mata seakan takut kalimat yang dia ucapkan akan membuat baik Zamhuri atau Chandrasukma heboh. Tapi setelah yakin dua orang tersebut sedang tidak berada dekat-dekat situ, dia kembali memandangi Jingga dan melemparkan tatapan tanya, berharap pria itu menjawab.

"Nggak." Jingga mencubit pipi kanan Seruni dengan gemas, "suami kamu sayangnya ga ada gantinya. Colokannya sudah pas."

"Astaghfirullah, colokan apa, sih?" Seruni menarik tangan Jingga yang menempel di pipinya. Biar pelan, cubitan lembut tukang hitung duit itu tetap saja membuatnya meringis. Buktinya, sewaktu tangan sang suami lepas, Jingga yang menemukan jejak kemerahan di pipi istrinya, cepat-cepat mengelus pipi Seruni.

"Yah, merah pipi bini cantikku." Jingga terlihat sedikit menyesal, "sakit nggak?"

Sewaktu Seruni memutuskan ingin mengangguk, dilihatnya Zamhuri kembali masuk sambil membawa koper dan sebuah kantong kertas yang merupakan peralatan adiknya dari rumah sakit. Karena itu juga, Seruni otomatis bangkit hendak menyongsong abang kesayangannya itu.

"Nggak usah. Duduk aja. Gue udah selesai angkut barang lo." Zamhuri melarang. Meski begitu, dia berusaha tersenyum ketika melihat tangan kanan Seruni menempel di bahu Jingga yang masih dalam posisi berhadapan dengan Seruni.

"Minum? Uni buatin, ya?"

"Nggak usah. Baru aja minum teh botol segede apaan tadi. Lo yang nyuruh Ifa mampir ke Maret-Maret."

"Abang duduk aja dulu. Maaf rumahnya masih kosong. Tuan rumahnya nggak tahu ke mana, nih."

Zamhuri terkekeh mendengar adiknya bercanda di depan sang suami, sementara Chandrasukma, Nila, serta Alifa sibuk bermain di samping rumah yang pintunya sudah dibuka dan mereka semua sudah mengeluarkan ponsel lalu asyik berfoto bersama di sana.

Seruni bahkan bisa mendengar rengekan Azura dan Biru yang memaksa ingin berenang. Karena itu juga, Zamhuri yang

merasa canggung duduk di antara adik dan iparnya, bergerak ke arah kolam dan bergabung dalam kelompok kecil itu tanpa ragu sama sekali.

Sepeninggal Zamhuri, Seruni kembali memandangi Jingga yang lupa memberi jarak dengan sang istri. Terbiasa bersama sejak bulan madu hingga rumah sakit, mereka kemudian jadi seakrab dan seerat perangko.

"Papa nggak ikut nyebur? Sana olahraga biar sehat."

Jingga yang senang karena hanya ada mereka berdua di ruangan itu menggeleng pelan. Matanya terpaku ke arah bibir Seruni yang merekah, "Ntar aja olahraganya, tunggu kita udah di kamar. Maksimal jam sembilan malem. Tapi aku ngarepnya, paling cepet ya abis Zuhur, Ma. Biar keringetan sekalian."

Seruni yang hendak mengucapkan istighfar terpaksa menunda keinginannya tersebut sewaktu Jingga mencuri satu kecupan singkat yang membuat bulu kuduk Seruni berdiri.

"Dasar mesum." Seruni memajukan bibir dan dibalas kekehan oleh Jingga yang mengeluh bahwa dia sudah berminggu-minggu menahan diri. Karena itu juga, Seruni pada akhirnya mengangguk dan berbisik, "Kado ultah Papa. Tapi janji, ya, cuma satu ronde."

Jingga menggeleng sebelum kembali mendekap Seruni dan membubuhkan satu kecupan di puncak kepala sang istri.

"Nggak janji, Ma. Bisa dua atau tiga ronde. Kamu tahu, kan, kalau ayam lepas dari kandang, dia nggak mau pulang sebelum perutnya kenyang atau kalau hari sudah malam.

"Ya, ampun. Dasar anak juragan ayam. Omongannya nggak jauh-jauh dari ayam. Pentungan ayam, ayam lepas. Awas aja kalau anakku kamu katain anak ayam."

Jingga terbahak-bahak mendengar gerutuan sang istri. Dia saja tidak sadar telah bicara seperti itu.

"Kalo ayam *loving you*, boleh kan Uni sayang?"

"Nggak."

"Ayam *loving you*, Mama Uni."

Dasar. Tidak mungkin, kan, setelah bertahun-tahun, mereka akan bertengkar lagi gara-gara Jingga jahil yang punya obsesi dengan ayam?

***

Seruni yang mulai pulih dari luka-luka bekas kecelakaan pada akhirnya mengeluh kepada Jingga bahwa dia mulai tidak betah hanya mendekam di dalam rumah setelah dia selesai mengerjakan segala macam tugas rumahan yang bagi adik tiri Zamhuri Firdausy itu hanya semudah menjentikkan jari. Jingga bahkan takjub, Seruni mampu menyelesaikan urusan cuci piring, cuci baju dan menjemur, menyapu dan masak sarapan dalan waktu singkat. Itu juga belum termasuk membereskan kamar tidur yang biasanya *diacak-acak* Jingga sejak malam. Istrinya bahkan tidak pernah protes pada kebiasaan suaminya yang gemar sekali meninggalkan handuk basah bekas mandi di atas tempat tidur.

Rumah yang dipilih oleh Jingga sebagai istananya yang baru, sesuai dengan cerita Chandrasukma, berada tidak jauh dari Tanah Abang. Walau begitu, Jingga telah meminta Seruni untuk tidak terlalu sering mengunjungi KiKi dengan alasan bahwa kondisinya belum sepenuhnya pulih. Dia masih butuh banyak istirahat dan urusan mengolah paket akan menguras banyak tenaga wanita itu.

"Cuma input resi, Ga. Abang juga udah bilang nggak boleh capek. Kalian berdua beneran, deh, nganggep gue lemah banget."

Mereka yang sudah berada di rumah baru selama dua hari, pada akhirnya tetap berdebat tentang keinginan Seruni mampir ke ruko KiKi. Hasratnya kian menjadi karena perasaan amat bosan terus melanda. Seruni telah kehilangan pisau ukir cantik miliknya dan Jingga terus mengawasinya saat memasak di dapur, seolah bila pandangan mata pria itu sedikit berbelok ke arah kamar mandi, Seruni akan menusuk perutnya sendiri dengan pisau dapur.

Dia kan tidak segila itu. Insiden terakhir yang dia lakukan secara tidak sengaja adalah kejatuhan pisau dekat kaki. Itu saja sudah membuat Jingga menyuruhnya berhenti masak dan mereka makan siang menggunakan layanan pesan antar. Karena itu juga, Seruni nyaris mogok makan dan menggerutu pada Jingga bahwa dia benar-benar tidak sengaja menjatuhkan benda tajam tersebut.

"Kapan si dedek mau diperiksa, Ma. Udah mau satu bulan

sejak terakhir tahu bahwa aku bakalan jadi Papa. Kamu nggak penasaran?"

Mereka yang kala itu telah berada di atas tempat tidur, mulai bicara dengan serius. Raut wajah Seruni jadi sedikit berubah sewaktu Jingga menyebutkan adik sebagai panggilan buat calon bayi mereka. Sejak kembali ke rumah, dia berubah gelisah dan kerap memandangi perutnya yang masih rata di depan kaca dalam kamar mereka. Sesekali Jingga mendapat pertanyaan berulang tentang jenis kelamin anak mereka dan perasaannya bila nanti yang lahir adalah bayi perempuan. Tidak peduli jawaban yang sama kemudian dia dapatkan, Jingga tidak bisa memungkiri bahwa kini, walau terlihat tenang, Seruni sebenarnya panik luar biasa.

Dia telah bertanya pada dokter kandungan wanita itu tentang kecemasan Seruni dan dokter menyarankan Jingga terus menguatkan Seruni, bahwa tidak ada sesuatu yang harus dicemaskan, bahwa Seruni akan bisa melewati kehamilannya dengan lancar.

"Tapi lo tahu, kan, pas kecelakaan gue banyak makan obat. Takutnya, anak ini cacat atau gimana. Dia bisa aja gila kayak gue. Daripada nyusahin lo, dia lebih baik nggak ada."

"Istighfar." Jingga mendekap Seruni dan mengucap nama Tuhan dalam hati, berdoa agar pikiran terburuk seperti itu tidak akan pernah terkabul. Dikecupnya berkali-kali puncak kepala Seruni yang kini bersandar di dadanya dan Jingga terus meyakinkan bahwa anak mereka akan baik-baik saja.

"Ada ribuan pasangan yang minta sama Allah supaya dikasih anak. Mereka rela habis waktu, tenaga, uang, serta doa yang nggak putus supaya impian mereka terkabul. Sedangkan kita, setelah kita berhasil mendapatkan dia, kamu minta dia pergi? Apa kamu nggak tahu kalau aku sedih dengar kata-kata itu keluar dari bibirmu, Ma?"

Seruni menggeleng. Dia tidak bicara dan memilih untuk memejamkan mata, namun, kemudian setelah beberapa detik, dia buka suara, "Gue takut, anak ini bakal bikin lo malu, kayak gue dulu waktu kecil, selalu bikin Bapak susah, nggak diharapkan sama sekali."

"Aku bukan bapakmu, Ni. Kalau kamu dengar doaku pada Tuhan agar kalian berdua terus dilindungi, kamu nggak akan ber-

pikir seperti ini." Jingga membalas. Dekapannya pada Seruni makin erat dan dia dengan sabar menjelaskan, tidak peduli, Seruni semakin panik.

"Gue takut ga bisa jaga dia, Ga. Lo bakal benci sama gue. Gue bisa aja nggak becus jadi ibu..."

"Aku yang bakal jaga kalian. Kamu dan si kecil adalah tanggung jawabku. Jangan pernah ada pikiran buruk bahwa kamu akan gagal jadi ibu. Semua itu belum terjadi. Kita bakal sama-sama belajar, oke."

"Nggak tahu." Seruni menggeleng. Dia kemudian berusaha bangkit dan melepaskan diri dari pelukan Jingga. Setelah itu, dipandanginya perutnya sendiri yang tertutup gaun tidur warna lavender dari bahan satin. Dari perhitungan dokter sewaktu di rumah sakit dan perkiraan sejak hari pertama haid terakhir, mereka tahu, si mungil yang kini bersemayam dalam perut Seruni hampir menginjak usia sepuluh minggu.

Sejak itu juga, nyaris tak ada luka lagi di tubuh Seruni. Selain karena ada mandor super jeli, Seruni merasa tidak ingin repot-repot menyilet tubuhnya lagi. Jika dia merasa hasrat menyakiti tubuhnya muncul, dia hanya perlu menelpon suaminya lewat ponsel dan nomor Jingga yang baru, setelah itu, Jingga akan melesat pulang lalu menenangkan Seruni, entah lewat berbagai kalimat positif, adu bibir atau malah adu gulat di ranjang yang biasanya malah membuatnya lupa untuk kembali ke kantor. Jika pun mesti kembali ke kantor, para pegawainya kemudian akan menemukan perbedaan mencolok dari atasan mereka. Jingga yang sudah "menghibur" sang istri, terlihat amat segar dan bahagia.

"Aku juga nggak tahu, Sayang. Si Dedek masih amat kecil dan kita mesti belajar banyak." Jingga menarik kembali tubuh Seruni yang sebelum ini memilih untuk menjauh. Sewaktu kepala sang istri menyentuh bantal, aroma mangga menguar dari tiap helaian rambut Seruni yang mencapai punggung.

"Tapi tahu, nggak? Aku paling seneng liat kamu hamil kayak gini. Rambut kamu makin tebal, bibir kamu makin seksi dan yang lain..." Jingga memberi kode lewat kedikan mata dan Seruni tahu jelas apa yang sedang ditatap oleh suaminya itu, "kamu kayaknya mesti beli beha baru, Ma."

Seruni meraih pipi Jingga, lalu menggunakan kedua tangan, dia mencubit pipi pria itu kuat-kuat hingga Jingga mengaduh,"Aaww."

"Bener. Dan lo juga, mesti ganti otak baru, Pa."

***

Lima bulan tinggal di rumah baru, bersama suami yang dulunya bilang tak akan pernah jatuh cinta kepadanya, membuat Seruni Rindu Rahayu merasakan jadi istri seutuhnya. Selama lima bulan juga, tidak tampak jejak Lusiana dalam hubungan mereka berdua. Entah apa yang telah terjadi, apakah Jingga memang sudah memutus kontak dengan wanita itu atau Lusiana (walau mustahil) mundur dengan sendirinya. Dia tidak tahu bahwa Chandrasukma Hutama adalah dalang dibalik semuanya. Sang mertua sayangnya, tidak ingin membagi cerita tersebut dan memilih untuk mengawasi keselamatan menantunya dari jauh.

Tapi bukan Seruni jika tak menyimpan perasaan khawatir akan hilangnya saingannya tersebut secara misterius. Tidak ada lagi jejak Lusiana di akun media sosialnya. Apakah wanita itu sedang menangisi kehamilannya atau malah sedang mencari jejak siapa pria yang bertanggung jawab, dia tidak tahu sama sekali. Jingga juga tidak memberi banyak jawaban. Ketika Seruni menyinggung nama wanita tersebut, yang Jingga kerap lakukan adalah membungkam istrinya yang terlalu kepo dengan kecupan bertubi-tubi. Bila hal itu berlangsung lewat dari satu menit, maka tiga menit berikutnya, Seruni tidak akan ingat apa-apa lagi, kecuali menjerit dan mendesah karena ulah gila pentungan ayam milik sang suami beraksi.

Untuk kebiasaan baru itu, Seruni benar-benar harus beradaptasi banyak dengan sikap suaminya. Mantan perjaka yang dulu gemar sekali mengolok-oloknya, kini tidak pernah bisa membiarkan Seruni duduk menganggur tanpa digerayangi. Apalagi sejak mendapati gundukan di perut sang istri seperti jadi magnet yang membuatnya tidak bisa lepas.

"Dia nendang lagi?" Jingga bertanya, sewaktu menyaksikan Seruni terdiam seperti membeku selama beberapa detik. Sudah

dua bulan sejak "tendangan" pertama dan mereka tidak percaya bahwa ada kehidupan baru yang kini bersemayam dalam perut Seruni, si bocah hebat yang bertahan walau dia dan sang ibu mengalami kecelakaan cukup fatal berbulan-bulan lalu. Si bocah "anak ayam" yang setiap mendengar julukan dari ayahnya, membuat Seruni sering melotot ternyata senang sekali merespon setiap Jingga memanggilnya dengan julukan demikian. Bahkan Jingga yang usil sering memainkan jari-jarinya di atas perut Seruni dan terkekeh sewaktu merasakan bagian tubuh janin mungil itu seolah berusaha menyentuh jari sang ayah.

Seruni mengangguk walau Jingga paham kini dia terlihat amat gugup. Disekanya ujung hidung mancung milik Seruni yang berkeringat dan menahan keinginan dalam hati untuk tidak menggigit cuping hidung tersebut. Beberapa orang melintas dekat mereka dan satu atau dua di antaranya berdeham menggoda dan Seruni balas dengan senyum tipis sebelum mengalihkan perhatian pada Jingga kembali.

"Nungguin pengantin perempuan bikin perutku sakit. Nggak tau mules karena panik atau "dia" memang lagi pengen jahil."

Nada bicara Seruni sewaktu kata dia diucapkan agak sedikit dalam dan berbeda dari gaya biasa. Mendengarnya, Jingga mengulas senyum lebar. Tangan kanannya tak putus mengelus perut Seruni yang membukit bahkan sesekali, melemparkan kata-kata membesarkan hati, baik untuk penghuni mungil tersebut atau juga sang calon ibu.

"Kan anak papanya. Dia memang anak Galang Jingga Hutama, tulen. Udah bakat suka godain mamanya, bukan karena jahil atau nggak senang, tapi karena sayang."

Seruni menggeleng tanda dia tidak percaya bualan suaminya, tapi gerakan tangan Jingga mengarahkan wajah wanita itu agar tetap memandanginya, "Itu cara dia mau bilang makasih sama mamanya yang mau jaga dia, mau bertahan supaya dia tetap hidup."

Seseorang memanggil dari samping dan Jingga melirik ke arah luar, di mana Jo sedang melambai kepadanya.

"Mobil rombongan pengantin cewek udah datang. Bilang sama Bang Zam supaya siap-siap."

Jingga memberi kode dengan ibu jari tanda dia paham dengan pesan tersebut lalu menoleh lagi pada Seruni yang tak seperti ibu hamil lain, agak sedikit enggan menyentuh perutnya yang terlindungi jilbab sifon warna lavender.

"Duduk dekat Mama sama Mama Zam, ya. Ada Ifa sama Kak Nila juga, di sana. Kalo capek, bilang aja. Aku mau ke tempat Zam sama penghulu, mau bilang supaya mereka siap-siap."

Belum selesai Jingga bicara, Biru dan Azura ternyata sudah mendekat dan meraih kedua tangan Seruni untuk masing-masing mereka pegang.

"Tante bareng kita ke tempat Bunda." Seru Biru, yang mengabaikan omelan Azura supaya mereka tidak perlu berjalan cepat.

"Abang, kasian adek Senja. Jangan ditarik gitu, Zura bilangin Unda, loh." Suara riuh milik Azura membuat beberapa orang tamu melirik tapi seperti umumnya bocah lima tahun, Azura nampak cuek dan membimbing Seruni menuju tempat para perempuan berada, di mana nenek dan ibunya sedang menunggu.

Prosesi akad nikah Zamhuri dan Naila akan dimulai beberapa saat lagi dan saat itu, mereka tengah menunggu hadirnya pihak besan. Jingga beserta pihak keluarga ayah dan ibu kandung Zamhuri menjadi penyambut keluarga mempelai perempuan. Karena permintaan Fatimah, akad nikah sang abang dilaksanakan di rumah keluarga Zamhuri. Untungnya, keluarga Naila tidak berkeberatan dengan permintaan tersebut.

Sikap Jingga dalam menghadapi pernikahan kakak iparnya berbanding terbalik dengan sikapnya saat jadi pengantin dulu. Meski begitu, tak tampak perasaan kesal atau letih karena mendapat tugas jadi seksi sibuk kepercayaan sang mempelai lelaki. Dia tahu, Seruni dan Alifa tidak bisa berbuat banyak dan pernah menyandang status sebagai pengantin membuatnya amat percaya diri.

Walau hanya dirinya yang tahu alasan kenapa dia begitu bersemangat. Setelah nanti malam, Zamhuri tidak akan merecoki Seruni dan calon bayinya. Setelah menikahi Naila, Seruni akan jadi milik Jingga sepenuhnya. Zamhuri akan sangat sibuk meladeni istri barunya itu sehingga dan urusan mengisi kamar bayi akan jadi urusannya kembali.

Termasuk urusan membesarkan hati calon ibu yang selama berbulan-bulan merasa cemas dengan kemampuannya sebagai ibu bagi anak mereka nanti.

Untunglah, mereka amat dibantu oleh dokter yang menangani masalah kejiwaan dan depresi Seruni sehingga walau kerap merasa takut dan rendah diri, Seruni tidak lagi menunjukkan gelagat untuk melukai diri ataupun janin yang dia kandung selain itu, proses terapi, konseling dan juga penguatan dari Jingga amat membantu Seruni hingga pada akhirnya dia berani menginjakkan kaki di rumah sang ibu tiri setelah bertahun-tahun.

Bahkan dia mulai berusaha membiasakan diri duduk dekat Azura dan Biru. Dia tidak lagi muntah-muntah sewaktu dikerubungi oleh dua keponakannya tersebut, hanya perasaan gugup sesaat dan biasanya akan reda sewaktu Seruni memandangi dua bocah tersebut mengelus dan menciumi perutnya dengan tangan mereka yang mungil.

Azura malah sering menempelkan telinga dan kepalanya di perut sang tante dan menyanyikan lagu kegemarannya, Su Sayang, dengan penuh penghayatan.

"Tante, jangan takut, ya, nanti Kakak Zura yang bakal jaga adek Senja."

Senja adalah nama panggilan yang Azura berikan buat sang calon bayi dan anehnya, Seruni langsung menyukai nama tersebut begitu mendengarnya. Mereka akan menamakan sang jabang bayi yang berjenis kelamin perempuan tersebut dengan nama pemberian Azura.

Jingga kemudian memandangi Seruni yang kini diapit ibu tiri dan mertuanya seperti kali pertama dia melihat wanita itu keluar dari rumah keluarga Zamhuri dengan kebaya putih bersih dan jilbab senada yang membuatnya nyaris tidak berkedip.

"Kamu bukan Uni. Mustahil kamu bisa berubah jadi cantik itu, Uci bilang kamu telah menggunakan guna-guna..."

Setelah bertahun-tahun, dia kemudian sadar telah terlalu dungu, menganggap Lusiana adalah wanita terbaik, padahal sejak dulu, yang selalu dia khawatirkan adalah sosok yang kini membalas elusan Azura dengan usapan lembut di kepala yang dihiasi kuncir dua tersebut. Tidak heran, Lusiana selalu cemberut setiap

wanita itu menemukan betapa antusiasnya Jingga menanggapi setiap laporannya tentang Seruni dari Facebook Zamhuri, termasuk menanyai siapa kekasih istrinya saat itu.

Prosesi akad yang berlangsung usai salat Jumat berjalan dengan amat lancar dan usai saksi mengucap kata sah pada ijab yang dilantunkan Zamhuri dalam satu tarikan napas, Jingga merasa seolah dirinya kembali ke masa awal pernikahan mereka dulu. Sehingga, sewaktu rombongan keluarga berdiri untuk bersalaman dengan kedua mempelai, Jingga tanpa ragu mendekat dan mengusap puncak kepala Seruni tanpa ragu.

"Rasanya seolah aku balik lagi jadi pengantin laki-laki dan kamu pengantin wanitanya." Jingga berbisik, mengabaikan teriakan Azura yang ingin berfoto bersama raja dan ratu sehari di depan mereka. Belum sempat buka mulut sebagai usaha untuk merespon ucapan suaminya, Jingga sudah keburu mencubit pipi kiri Seruni yang di matanya sudah mulai berisi dan baginya sangat menggemaskan.

"Sakit, Pa. Ih, kebiasaan deh." Seruni mengaduh dan karena itu juga, Jingga buru-buru mengelus bagian pipi yang tadinya dia cubit.

"Bagus kan, efek jadi bininya Jingga, ditowel dikit udah aduh-aduh, aja. Inget nggak kalau hobimu dulu bisa bikin kamu viral dan diundang ikutan main debus."

Seruni mengerling, menatap langit-langit bagian depan rumah yang sudah dilindungi oleh tenda. Dia sebenarnya masih ingin membalas gurauan suami jahilnya itu. Akan tetapi dia lebih memilih menikmati suasana hikmat yang seperti kata suaminya, seolah membuat mereka sendiri yang jadi kedua mempelai.

Akad nikah yang digelar petang itu cukup sederhana dan meski begitu, ada banyak tamu yang datang. Tak terbayang seperti apa tamu di resepsi yang akan diselenggarakan dua hari lagi. Jika resepsi pernikahan Seruni dan Jingga saja sudah amat ramai, pastilah resepsi juragan ekspedisi paling tenar se-Tanah Abang tak kalah meriah.

Tidak terbayang berapa botol minuman penambah stamina yang harus ditenggak Zamhuri agar malamnya dia bisa menunaikan tugas "membunuh setan" yang perdana, seperti yang saat ini

Jingga pikirkan. Belum-belum, pinggang dan tangan pria itu sudah kram lebih dulu, seperti dirinya pernah rasakan beberapa bulan lalu.

"Papa girang banget, deh." Seruni bertanya, usai gilirannya memberi selamat pada sang abang tiri. Seruni tidak menangis dan dia malah tampak sangat bahagia karena pria yang amat dia sayangi itu pada akhirnya setuju untuk melepas masa lajang. Tidak mudah memang. Zamhuri selalu mencemaskan kondisi Seruni hingga kadang dia mengabaikan Naila hingga berhari-hari. Karena itu juga, tekad Seruni untuk sembuh jadi begitu besar sampai akhirnya sang kakak sendirilah yang memberi tahu bahwa dirinya sudah siap menikah.

Usai Zamhuri dan Naila yang masih sibuk bersalaman dengan kerabat berlalu dari pandangan mereka berdua, barulah Jingga menjawab riang alasan sikap antusiasnya tersebut tanpa ada rasa malu sama sekali, "Nungguin cerita abang kamu dari mulut bocornya Sarah. Memangnya Mama Uni cantik, nggak penasaran?"

Seruni kembali mengerling. Kali ini dia tidak merasa heran lagi tentang alasan konyol tersebut. Pada akhirnya, Jingga jadi akrab dengan Sarah dan dia langsung saja sadar, senior dan suaminya punya kemungkinan besar menjadi dalang dibalik perjodohan antara Naila dan Zamhuri.

"Lama-lama, kamu bakal naksir Mbak Sarah, deh." Seruni mencibir. Mendengarnya, Jingga otomatis menarik bahu istrinya dengan tangan kanan lalu mendekapnya erat. Pakaian seragam dengan bahan dasar ungu terong yang disediakan oleh keluarga Naila, untuk panitia dan keluarga membuat Jingga dan Seruni tampak amat serasi, walau kemudian, ketika berdiri bersisian dengan anggota keluarga yang lain, mereka mirip rombongan anak TK yang hendak melancong ke taman hiburan.

"Mbak Sarah nggak bakal bisa masuk ke hati Papa, Ma. Udah penuh sama kamu dan Senja." Jingga mengecup pelipis kiri seruni dan bersyukur, para tamu sudah dibimbing panitia untuk ikut memberi selamat pada kedua pengantin baru. Mereka tidak akan sempat merecoki Seruni dan Jingga melainkan fokus kepada Zamhuri dan Naila.

"Jahatnya, mentang berat binimu naik sepuluh kilo, bilang

hatimu penuh sesak. Gue melendung gara-gara kerjaan lo tiap malem."

Jingga mengabaikan protes Seruni dengan kekehan dan memilih untuk menjauh dari pasangan pengantin yang sepertinya tidak bisa mengalihkan perhatian satu-sama lain, hal yang membuat sudut hati Jingga merasa sedikit iri karena tidak memiliki momen tersebut saat pernikahannya sendiri. Dia bahkan masih ingat, betapa renggangnya posisi mereka saat fotografer meminta untuk bersikap sedikit mera. Saat itu, matanya hanya terpaku pada Lusiana hingga mengabaikan ada bidadari yang rela mengabdikan diri untuknya tanpa banyak mengeluh sekalipun dia sadar, dirinya tidak sempurna.

"Siapa bilang kamu gemuk? Bini aku nggak gemuk, sayang. Tapi kalau sedang berdiri di rak susu ibu hamil, aku bisa liat kamu, karena ukurannya beda sendiri."

"Astaga, sudah bikin gue hamil, lo masih bisa ngatain, beneran deh, nggak berubah." Seruni protes. Dia berniat ingin pergi dan mendekati Alifa, tapi gagal karena Jingga masih memegangi pinggangnya yang memang terlihat lebih padat dibanding sebelum hamil.

"Berubah, Ma. Dulu jaim, sekarang bucin. Nggak bisa jauh dari kamu. Jangan pergi, ya. Papa dari semalem nggak tidur gara-gara ngatur kursi sama tenda. kopi habis seteko, saking *strong*-nya suami kamu."

Entah darimana pria itu mengenal kata bucin padahal pengetahuannya dengan Bambang dan Pulgoso tidak berkembang sama sekali, tapi, dia yakin, pelakunya adalah Sarah. Walau begitu, Seruni tidak bisa memungkiri bahwa dia merasa amat terharu dengan perhatian Jingga yang luar biasa banyak kepadanya.

Perhatian yang membuat dia amat terbantu dalam melewati masa-masa kehamilan yang sebelum ini dia yakin tidak akan berhasil.

"Bucin? budak cinta? Kamu budak dadar balado, Pa." Seruni mengoreksi dan karena itu juga, tawa Jingga tidak lepas lagi dari birainya.

Senja belum lagi lewat dan mereka telah memilih untuk duduk di bawah tenda, membiarkan para tamu lalu lalang mem-

beri selamat pada Zamhuri, abang super posesif yang rela jadi bujang lapuk demi menjaga adik tiri yang sebetulnya tidak sedarah sama sekali dengan dirinya. Setelah hari ini, Jingga tahu, dia punya tugas amat besar dan tidak akan dia tinggalkan sebelum kelar, mencintai Seruni Rindu Rahayu hingga mereka berada di surga bersama-sama.

***

End

Tentang Penulis

Emak tiga anak dengan inisial X,Y,Z. Guru Bahasa Inggris di lingkungan Diknas Pemkab Ogan Ilir yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantis. Penggemar MCU, *Marvell Cinematic Universe*, mulai dari Captain America sampai Natasha Romanoff, si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah, sering sakit kepala kalau harus menggunakan laptop dan computer sehingga paling suka *browsing* lewat hape. Penggemar Pempek dan selalu baper kalau menonton tayangan termehek-mehek.

Suka nongkrong di Instagram dengan akun **@eriskahelmi** dan punya akun ofisial **@storykembangkembang16** serta mantengin forum gosip biar tahu gosip jaman naw yang bisa dijadikan bahan buat *update* bab baru di Wattpad.